



SITI UMROTUN

BUKUNE

7,8
Juta Kali
WATTPAD

After Wedding

Bukan sekadar status yang bicara kasih sayang,
tapi juga soal pengorbanan dan kebersamaan.

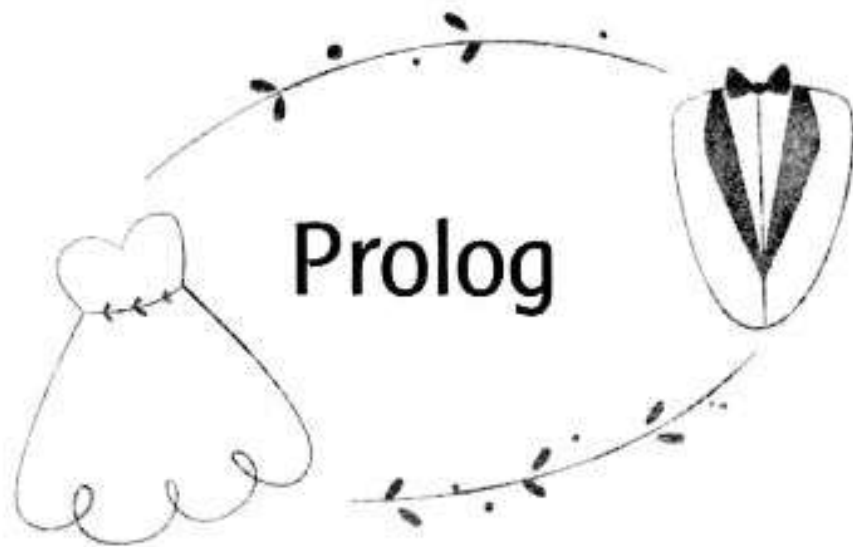
After Wedding

BUKUNE


Siti Umrotun



genfiction

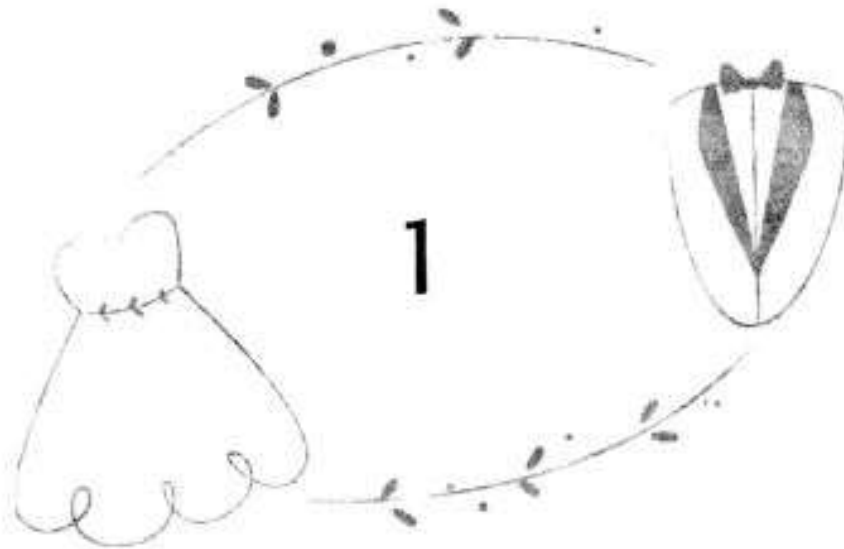


Menjalani kehidupan rumah tangga tidaklah mudah. Dua insan yang berbeda prinsip akan sulit disatukan. Butuh proses panjang dan waktu yang lama untuk saling memahami perbedaan. Perlu adaptasi. Belum lagi kendala saat beradaptasi yang kerap menimbulkan pertengkaran karena hal-hal sepele. Percekcokan muncul, bisanya, saat kepercayaan sedikit goyah lalu menimbulkan kecurigaan berlebihan, kurangnya keterbukaan dan komunikasi, serta hadirnya pihak ketiga yang kerap menjadi prahara dalam bahtera rumah tangga.

Pernikahan itu tentang dua perbedaan yang disatukan dan dituntut untuk saling bersama. Pada dasarnya, semua pernikahan yang dilandasi cinta dan tanpa paksaan itu indah; dan semua pasangan juga mengharapkan kehidupan setelah menikah itu indah. Hanya saja, proses untuk menjaga keharmonisan rumah tangga kerap dirundung prahara.

Saat sudah memutuskan untuk menikah, itu artinya sudah siap berkomitmen. Jangan sekadar menjadikan cinta sebagai alasan untuk menikah. Karena, seiring berjalannya waktu, rasa cinta bisa saja hilang tanpa disadari. Dengan menjunjung tinggi sebuah komitmen, itu akan membuat kehidupan rumah tangga langgeng hingga maut yang memisahkan.

BUKUNE



"Kita, dua insan dengan segala perbedaan,
yang disatukan dengan cinta melalui ikatan pernikahan"

BUKUNE

Seperti hari-hari sebelumnya, Sharen selalu menyiapkan sarapan pagi untuk suami tercintanya. Ia sudah berlutut di dapur sejak jam dinding menunjukkan pukul 04.30. Sementara ia sedang memasak, suaminya masih bergelung di bawah selimut tebal di ranjang. seperti kebiasaan para suami lakukan di saat istri tengah sibuk berlutut di dapur. Sharen melepas ikatan rambut karena simpulnya sudah melorot. Dirapikan kembali rambut hitam panjangnya dan diikat kembali dengan benar. Sharen kembali meracik bahan makanan di dapur.

Menjadi istri seorang CEO perusahaan besar bukanlah hal yang mudah bagi Sharen, apalagi semua orang di perusahaan tidak ada yang tahu siapa dirinya. Mereka hanya tahu jika Sharen hanyalah karyawan biasa yang bekerja pada perusahaan. Sharen memang merahasiakan statusnya sebagai istri CEO perusahaan, tempat ia bekerja. Ia meminta Arsen, suaminya, agar tidak memberi tahu siapa pun jika dirinya adalah istri Arsen. Sharen tidak ingin dibeda-bedakan dengan karyawan lain

yang memiliki jabatan sama dengannya. Ia ingin dipandang sama seperti yang lain. Jika mereka tahu, Sharen adalah istri seorang CEO, maka mereka akan sungkan untuk memerintah dirinya.

Sharen meniup-niup jari telunjuknya yang terkena cipratan minyak panas saat ia menggoreng ayam. Tubuhnya tersentak kaget, ketika tangannya tiba-tiba ditarik dari belakang oleh seseorang, yang tak lain Arsen, suaminya. Arsen berdiri di belakang Sharen, posisi mereka persis seperti orang yang berpelukan.

"Arsen, kok kamu udah bangun?" tanya Sharen yang tengah dipeluk oleh Arsen dari belakang.

Arsen tak mengindahkan pertanyaan istrinya. Ia langsung memutar tubuh Sharen agar berhadapan dengannya. Diraihnya jari telunjuk Sharen yang terkena cipratan minyak saat menggoreng ayam. Arsen menatap lekat ke arah Sharen, tangannya membawa jari telunjuk Sharen ke dalam mulutnya. Diisapnya jari telunjuk Sharen dengan pelan.

"Kalau kayak gini terus, aku nggak bakal izinin kamu masak lagi, Sayang," ucap Arsen setelah mengeluarkan telunjuk Sharen dari mulutnya.

"Nggak usah *lebay* deh jadi suami, luka dikit kayak gini itu wajar aja bagi perempuan yang biasa masak, Sayang," sahut Sharen sambil mengacak jambul suaminya yang masih berantakan. Mungkin, Arsen belum sempat merapikannya.

Arsen tersenyum, ditariknya ujung hidung Sharen dengan telunjuk dan ibu jarinya. Kepala Arsen mendekat ke arah wajah Sharen

"Tapi aku bukan tipikal suami yang bisa melihat luka di tubuh istriku, sekecil apa pun lukanya," bisik Arsen yang terdengar menggelitik di telinga Sharen.

Sharen mendorong tubuh Arsen agar sedikit menjauh, pasalnya ia kesulitan bernapas jika suaminya itu terlalu dekat dengannya.

"Iya iya, aku tahu. Kamu suami terbaik pokoknya, nggak ada suami sebaik kamu, Sayang." Sharen memutar tubuhnya, ia kembali berkutat pada masakannya yang belum terselesaikan.

"Aku belum selesai masak. Aku mohon jangan ganggu aku masak. Oke, Sayang!?" seru Sharen yang tengah mengaduk sop sosis buatanya.

Arsen mencebikkan bibirnya, ia berjalan mendekat ke arah Sharen. Dihirupnya dalam-dalam aroma rambut Sharen yang selalu wangi. Laki-laki yang masih mengenakan piama tidur dengan rambut yang masih sedikit acak-acakan itu tersenyum miring dan langsung melingkarkan tangannya di pinggang perempuan yang masih sibuk memasak. Kepalanya ia sandarkan di bahu Sharen. Arsen menggerakkan tubuhnya dan tubuh Sharen pelan ke kanan dan ke kiri dengan manja.

"Arsen, jangan mulai, deh. Kamu lihat, kan, kalau aku lagi masak?" ujar Sharen yang tengah berusaha melepas lilitan tangan Arsen di pinggangnya. Bukannya terlepas, lilitan Arsen semakin kencang di pinggang Sharen.

"Aku kangen kamu, Sayang," bisik Arsen, dan terasa sensual dengan suara seraknya.

Mendengar bisik-bisik serak dari bibir Arsen, bulu kuduk Sharen berdiri.

BUKUNE

"Kita ketemu setiap hari, masa kangen sih?"

Arsen menempelkan pipinya ke pipi Sharen.

"Kamu kalau di kantor nggak pernah nyapa aku. Padahal, kalau lihat kamu, minimal pengen cium pipimu, atau cium bibirmu sampai kamu kehabisan napas, Sayang."

Sharen memutar bola matanya dengan jengah. Tangannya mematikan kompor karena masaknya telah selesai.

"Itu, mah, kamu aja yang mesum," sindir Sharen.

"Bukan mesum, Sayang. Tapi kamu canduku, tidak ada pipi wanita lain yang mau aku cium, kecuali pipi kamu sama mami, tentunya. Dan hanya bibir kamu yang boleh menyatu dengan bibir aku."

Sharen memutar tubuhnya menjadi berhadapan dengan Arsen.

"Iya, aku tahu. Sekarang, kamu mandi, jam 7 kamu ada rapat penting, 'kan? Jadi, sekarang kamu harus sudah siap-siap, Sayang!" perintah Sharen.

Arsen menggelengkan kepala pelan sambil memanyunkan bibirnya beberapa senti ke depan, membuat Sharen yang melihatnya menjadi gemas.

"Kan aku udah bilang, aku kangen sama kamu. Kalau udah di kantor, kamu kayak nggak kenal lagi sama aku. Aku nggak kuat kalau lama-lama kaya gini, Sayang," regek Arsen dengan manja. Bukan hal baru lagi bagi Sharen melihat sifat manja yang selalu ditunjukkan oleh Arsen. Arsen memang berubah menjadi sosok suami yang manja di saat bersama Sharen, dan akan menjadi sosok yang sangat tegas penuh wibawa saat di kantor.

"Sabar, aku belum siap kalau semua orang kantor tahu kalau aku istrimu, aku masih nyaman dengan posisi aku saat ini, ketika semua orang nggak tahu aku istri CEO mereka," ujar Sharen sambil mengusap pipi Arsen dengan lembut.

BUKUNE

Arsen menggenggam tangan Sharen yang tengah mengusap pipinya.

"Kenapa? Apa kamu malu punya suami seorang CEO? Apa aku harus menjadi karyawan biasa biar kamu mau mengakuiku sebagai suami kamu?"

Sharen yang sudah tahu jika Arsen mulai kesal, langsung memeluk suaminya itu. Karena, sekesal apa pun Arsen jika sudah dipeluk oleh Sharen, kemasygulan itu akan hilang. Itu yang menjadi kelemahan Arsen yang membuatnya tidak bisa lama-lama menyimpan marah, kesal, atau perasaan buruk lainnya kepada Sharen. Karena, baru dipeluk saja, rasa itu langsung hilang.

"Kamu sayang, kan, sama aku?" Sharen mendongakkan kepala, menatap Arsen. Arsen mengangguk mengiyakan pernyataan Sharen. Ujung telunjuk Sharen bergerak menyusuri dada bidang Arsen yang masih dibalut piama. Gerakan telunjuk Sharen membuat tubuh Arsen panas dibakar nafsu yang mulai bangkit.

"Kalau kamu sayang, harusnya kamu turutin dong semua kemauanku. Lagian, aku kan nggak minta aneh-aneh, kecuali kalau aku minta izin cari berondonglah, baru kamu ngelarang," goda Sharen. Dengan gerakan sangat cepat, Arsen menggelengkan kepala.

"Awes aja kalau kamu cari pria lain! Aku, sih, nggak bakal hukum kamu, tapi aku bakal kerek pria itu di Monas, detik itu juga. Kamu jangan cari pria lain, yah. kalau kamu pengen aku seperti apa pun, aku bakal berusaha menjadi suami sesuai keinginan kamu. Aku sayang kamu, Sharen. Jangan tinggalkan aku, yah," ucap Arsen dengan melingkarkan tangannya di pinggang Sharen. Sharen mengangguk di dalam dekapan Arsen.

Setelah lama mereka saling berpelukan, Sharen mengurai pelukan.

"Sekarang kamu mandi gih. Aku mau bawa sarapannya ke meja makan," perintah Sharen dengan lembut.

"Siap, Sayang. Tapi, *morning kiss*-nya kan belum. Masa nggak ada *morning kiss*? Kasih dulu, dong!" renek Arsen dengan manja. Sharen berjinjit dan langsung mengecup bibir Arsen secepat kilat tanpa ada lumatan. Meskipun terjadi sangat cepat, namun kecupan singkat Sharen di bibir Arsen mampu membangkitkan energi yang sangat kuat bagi sang suami itu.

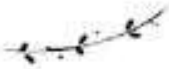
"Sini, gantian, aku kasih kamu *morning kiss* biar kamu semangat menjalankan semua aktivitas hari ini," Arsen mengecup sekilas bibir bawah Sharen.

"Udah, sana mandi!" Sharen mendorong dada bidang Arsen.

"Minta mandiin, boleh?" goda Arsen disertai kedip-kedip manja. Sharen membuang napas dengan kasar, tangannya berkacak pinggang. Arsen yang melihat Sharen sudah berubah ekspresi langsung tersenyum lebar.

"Iya iya, Sayang, aku udah mandiri, kok. Jadi, kamu nggak perlu mandiin aku lagi. Iya udah, aku mandi dulu, yah!" pamit Arsen, lalu mencium pipi Sharen. Begitu mencium pipi Sharen, Arsen langsung ngacir menjauh sebelum kena semprotan istrinya.

Sharen tersenyum dan geleng-geleng kepala, melihat kelakuan suami tercintanya.



Seperti biasa, Sharen pasti selalu membantu Arsen memakaikan dasi. Kebiasaan yang tak pernah dilupakan oleh Sharen sejak lama. Arsen tidak akan memakai dasi jika Sharen tidak memakaikannya. Jadi, mau tidak mau Sharen harus memakaikan dasi di leher Arsen. Memang terlihat manja dan berlebihan, namun perhatian kecil yang menjadi kebiasaan inilah yang menjadi bumbu keromantisan mereka sehingga kehidupan rumah tangga tidak terlalu monoton.

"Sudah tampan. Sekarang kamu sarapan, yah. Aku ambilkan, kamu duduk dulu,"

Arsen menuruti perkataan Sharen. Ia duduk di salah satu kursi, menikmati pemandangan istrinya yang tengah mengambilkan sarapan untuknya. Senyum tipisnya terbit begitu saja, tanpa ia sadari, melihat istrinya yang begitu tulus menyiapkan sarapan untuknya.

"Segini cukup?" tanya Sharen dengan menunjukkan piring yang terisi nasi.

"Sudah cukup, Sayang."

"Mau lauk apa?"

"Apa pun, Sayang. Semua makanan yang kamu buat pasti aku makan, kok," ujar Arsen dengan senyum mengembang.

Sharen mengambil sup sosis, ayam goreng, sambal, dan keripik tempe untuk menemani nasi di piring Arsen.

"Habiskan, biar kamu nggak lemes pas di kantor."

"Pasti, Sayang. Kamu juga makan yang banyak, yah, biar kamu sedikit berisi, biar enak dilihat kalau kamu montok. He... he," canda Arsen.

"*Ish*, apaan sih? Jadi, maksud kamu aku jelek karena tidak berisi kayak sekretaris kamu yang bohay aduhay itu? Oke, *fine!*" Sharen pura-pura merajuk.

Ia kesal dengan Arsen yang selalu mengatakan jika ia tidak berisi, walaupun Arsen tidak mengatakan secara terang-terangan. Memang benar yang dikatakan Arsen, jika dirinya memiliki tubuh yang bisa dikatakan kurus, tidak berisi. Tidak seperti model cewek di luar sana dengan tubuh yang persis gitar spanyol.

Arsen berpindah duduk. Ia beranjak dari duduknya dan berpindah di samping Sharen. Tangannya langsung merangkul bahu Sharen.

"Jangan marah dong, Sayang. Aku cuma bercanda, kok. Kamu berisi, kok. Kamu juga montok. Pokoknya, *body* kamu yang paling aduhay, deh, di mata aku. *Please* jangan marah, yah!" bujuk Arsen dengan lembut.

"Iya... iya, aku nggak marah, kok, sama kamu," ketus Sharen.

Arsen menarik kepala Sharen agar mata Sharen mau menatap ke arah matanya.

"Kalau kamu nggak marah, mana senyum cantiknya? Aku pengen lihat senyum istri aku yang paling manis."

"Nih, puas?" Sharen mengukir senyum paksa yang sangat hambar di bibirnya.

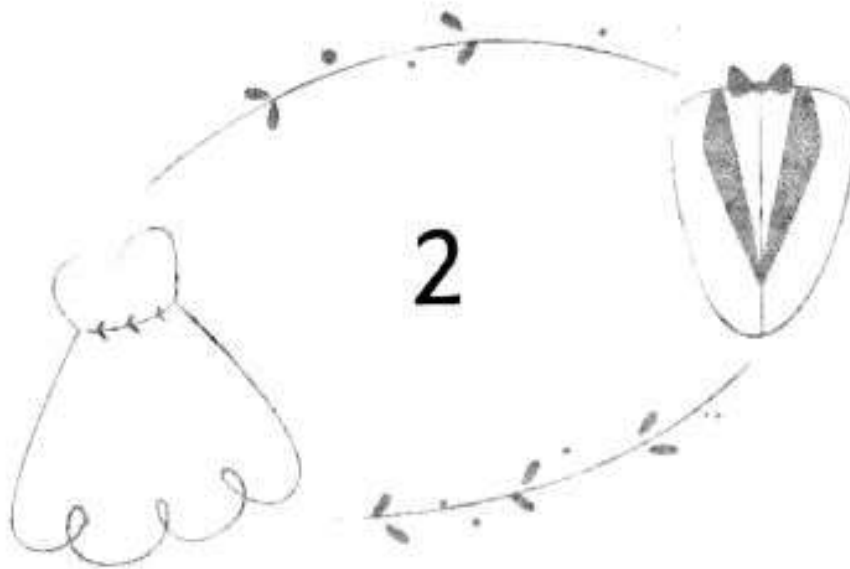
"Ahh...nggak ikhlas senyumnya. Lagi, dong, yang ikhlas biar cantiknya nambah sayang."

Sharen tersenyum manis, sangat manis bagi Arsen. Melihat senyum Sharen yang semanis madu, membuat Arsen juga ikutan menarik senyum dari bibirnya.

"Nah gitu dong, kan jadi tambah sayang," Arsen mengecup kening Sharen.

"Iya udah lanjutin lagi makannya, habisin, Sayang," perintah Sharen.

"Siap Sayangku, Cintaku, Bidadariku, Belahan Jiwaku," sahut Arsen dengan mengelus ubun-ubun Sharen.



"Romantis bukan soal rayuan, tapi sikap dan perbuatan"

Arsen berjalan melewati *lobby* selepas *meeting* yang diadakan di sebuah restoran tak jauh dari kantornya. Arsen menghentikan langkahnya saat melihat Sharen berjalan kesusahan karena membawa tumpukan map yang lumayan banyak. Demi apa pun, Arsen ingin sekali menggantikan Sharen membawa tumpukan map yang dibawa istrinya.

"Anton!" panggil Arsen pada salah satu karyawan yang melintas di hadapannya.

Anton yang dipanggil pun langsung menoleh. Saat mengetahui yang memanggilnya adalah CEO di perusahaan tempat ia bekerja, bergegas Anton langsung menghampiri Arsen dengan gerakan cepat.

"Iya Pak Arsen. Bapak memanggil saya?" tanya Anton dengan sopan.

"Kamu lihat karyawati di sana, yang membawa tumpukan map sangat banyak itu?" Arsen menunjuk ke arah Sharen.

"Iya Pak, Sharen yang Bapak maksud? Kenapa dengan Sharen, Pak?"

"Kamu tolong ambil alih tugasnya, dia wanita! Nggak seharusnya dia membawa map yang pastinya itu sangat berat. Kamu suruh dia ke ruangan saya, sekarang juga!" perintah Arsen.

"Ke ruangan Bapak? Tapi, untuk apa, Pak? Dia hanya karyawan biasa, kalau Bapak perlu apa-apa, bilang saja ke saya."

Arsen menatap Anton, tajam.

"Lakukan apa yang saya perintah, saya tipikal orang yang tidak suka di bantah," tegas Arsen.

Anton mengangguk, ia pamit undur diri. Kemudian, mendekat ke arah Sharen.

"Sharen!" teriak Anton menghetikan langkah Sharen. Sharen memutar tubuhnya seratus delapan puluh derajat.

"Iya, Pak Anton, ada apa?" tanya Sharen sopan karena memang Anton memiliki jabatan lebih tinggi daripada dirinya.

"Sini mapnya, biar saya yang bawa!"

"Saya nggak salah dengar, Pak?" tanya Sharen memastikan yang baru saja ia dengar. Pasalnya, baru pertama kali ini Anton menawarkan bantuan pada dirinya.

"Udah, sini buruan, ketimbang saya diomelin Pak Arsen. Kamu mau tanggung jawab emangnya kalau saya dimarahi Pak Arsen? Enggak, 'kan?" Sharen melirik ke samping. Di sana Arsen berdiri dengan kedua tangannya masuk ke saku celana hitam yang ia kenakan. Arsen tersenyum dan mengerlingkan sebelah matanya, lalu beranjak menuju lift khusus.

"Emm.. iya udah ini mapnya, Pak," Sharen menyerahkan semua tumpukan map yang ia bawa kepada Anton.

"Sekarang kamu ke ruangan Pak Arsen. Nggak pake lama! Nggak pake ngebantah! Lakukan sekarang!" perintah Anton dengan tegas.

Sharen mengangguk, lalu berjalan menuju ruangan sesuai perintah Anton.

"Ehh.. lo ngapain ke sini?" ketus Anna, sekretaris Arsen. Sharen baru saja keluar dari *lift* yang mengantarnya sampai di lantai 30, ruangan Arsen berada.

"Maaf, Bu, tadi Pak Arsen panggil saya, jadi saya harus bertemu beliau, sekarang."

Anna menilai Sharen dari ujung kaki sampai ujung rambut. Kemudian, ia memutari Sharen dengan langkah yang pelan dan pandangan tak suka yang begitu kentara.

"Gue nggak percaya kalo Pak Arsen panggil lo ke sini. Lo pasti sengaja, 'kan, ke sini mau godain Pak Arsen? Jangan harap, yah, Oak Arsen nggak bakal tertarik sama lo. Gue aja yang *body*-nya kaya gini belum dilirik sama dia, apalagi lo, yang *body*-nya, *ahhh* dipandang aja nggak enak di mata," Sharen mendongakkan kepala, menatap tajam ke arah Anna. Tangannya terkepal karena ia sedikit emosi dengan ucapan Anna.

"Maaf. Tapi, saya ke sini bukan untuk merayu Pak Arsen. Saya ke sini karena memang pada dasarnya Pak Arsen memanggil saya, saya permissi!" Sharen melewati Anna begitu saja. Kalau tidak seperti itu, Sharen takut terbawa emosi hingga akhirnya berujung perkelahian dengan Anna.

Anna menatap Sharen dengan angkuh. Sejak Sharen bekerja di sini, beberapa bulan yang lalu, Anna memang sudah memendam benci pada Sharen. Ia merasa jika Sharen yang menjadi saingan terbesarnya untuk mendapatkan hati Arsen.

"*Jangan harap lo bisa dapetin hati Pak Arsen, cuma gue yang berhak*" batin Anna, lalu melenggang memasuki *lift*.

Tok...tok, Sharen mengetuk pintu ruangan Arsen.

"Masuk!" seru Arsen yang ada di dalam.

Mendengar perintah supaya masuk, Sharen langsung masuk ke ruangan Arsen. Arsen yang tengah berkutat dengan layar laptop mendongakkan kepala saat pintu ruangnya terbuka. Ia tersenyum lebar begitu mengetahui jika yang mengunjungi ruangnya adalah istri

tercintanya. Arsen bangkit dari duduknya, dan langsung menghampiri Sharen.

"Sayang kamu kecapean, yah? Kok keringat kamu sampai banyak kaya gini," ucap Arsen sambil mengusap keringat yang membasahi kening dan pelipis Sharen menggunakan punggung tangannya. Sharen menggelengkan kepalanya, pelan.

"Kamu kenapa? Kok kayak kesel gitu? Cerita cepet sama aku! Kenapa kamu keliatan kesel?" paksa Arsen yang tengah menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajah Sharen.

"Itu tadi, sekretaris kamu nyebilin banget. Dia itu emang kayak nggak suka gitu sama aku dari dulu. Pokoknya nyebilin, deh," adu Sharen.

Arsen tersenyum saat mendengar aduan Sharen, tersenyum karena bibir Sharen yang maju beberapa senti saat menunjukkan kekesalannya.

"Iya udah, kalau kamu nggak suka sama Anna, biar nanti aku pecat saja Anna. Sebagai gantinya, kamu jadi sekretaris pribadi aku aja, gimana? Penawaran yang bagus, bukan?"

"Nggak, kamu juga nggak boleh pecat Anna seenak jidat kamu. Mentang- mentang jabatan tinggi, bisa semena-mena sama bawahan. Nggak boleh gitu!"

"Iya, Sayang, iya. Makasih, yah, sudah ngingetin aku. Tambah sayang, deh, sama kamu."

Arsen menghadiahi sebuah kecupan di kening Sharen. Kecupan yang cukup lama, yang dipenuhi oleh rasa cinta Arsen untuk Sharen. Beberapa detik kemudian, Arsen melepas kecupan di kening Sharen.

"Oh iya, tadi Pak Anton bilang, kamu nyuruh aku ke ruangan kamu, emang ada apa sampai-sampai kamu panggil aku ke sini? Yang ada mereka nanti curiga, karyawan biasa dipanggil ke ruangan CEO."

"Nggak papa, Sayang, aku cuma kangen sama kamu. Aku pengen deket-deket sama kamu," bisik Arsen, lalu memeluk tubuh Sharen dengan erat.

"Ya ampun, kamu panggil aku ke sini cuma buat kaya gitu doang? Lain kali, kurang-kurangi, deh. Kita kan bisa kangen-kangenan di rumah, jangan di kantor."

Arsen mengurai pelukan dibtubuh Sharen. Tangan kanan Arsen menarik tangan Sharen agar mengikutinya. Mereka berdua duduk di sofa. Arsen langsung mengubah posisinya menjadi tiduran di atas pangkuan Sharen, menjadikan paha istrinya itu sebagai bantal tidurannya.

"Sayang, aku pusing banget habis *meeting* tadi dengan *client*," adu Arsen seperti anak kecil yang tengah mengadu kepada ibunya.

Sharen memberikan senyum manis kepada Arsen, tangannya mengusap-usap kening Arsen dengan lembut.

"Aku pijitin kamu aja, yah, biar pusingnya berkurang," izin Sharen.

Arsen mengangguk, lantas memejamkan mata saat jemari Sharen mulai memberikan sentuhan di kening dan sekitar pelipis Arsen.

"Kalau kerja jangan terlalu kecapean, nanti kamu bisa sakit. Kalau kamu sakit, nanti aku juga yang repot, 'kan?'" pesan Sharen.

Arsen membuka matanya, ia mendekatkan tangannya ke wajahnya. Dilirikinya jam tangan yang melingkar di pergelangannya hampir menunjukkan pukul 12.00.

"Sayang, ini udah jam makan siang, kita makan di luar aja, yuk! Kita jarang sekali makan siang bersama," ajak Arsen, penuh harap.

"Nggak bisa, nanti kalau karyawan kamu curiga, gimana?"

Arsen mendengkus kesal. "Tapi, aku pengen makan siang bareng kamu, Sayang. Kangen makan siang sama kamu," Arsen melingkarkan tangannya di perut Sharen.

"Iya udah, kita makan siang bareng, tapi di sini, jangan di luar. Kamu pesen sana! Suruh bawa ke sini!" Sharen mendorong bahu Arsen agar segera melakukan yang ia perintahkan.

Arsen bangkit. Dari saku celana bahan berwarna hitam yang ia kenakan, Arsen mengeluarkan benda pipih miliknya, dan segera menelepon seseorang.

"Siapkan dua paket makan siang! Antarkan ke ruangan saya, segera!" tegas Arsen kepada seseorang yang dihubungnya.

Setelah sambungan terputus, Arsen menjulurkan tangan ke arah Sharen.

"Kita masuk ke kamar aja, kalau nanti ada yang lihat kamu di sini, gimana? Ke kamar aja, yuk!" ajak Arsen.

Kebetulan di ruangan Arsen ada kamar khusus yang biasa ia gunakan saat dirinya terlalu lelah dan ketika menginap di kantor kala pekerjaannya sangat menumpuk.

"Gendong!" regek Sharen manja dengan mengangkat kedua tangannya ke arah Arsen. Arsen tersenyum sekilas, dan langsung membungkukkan badan di hadapan Sharen.

Sharen tersenyum, dan langsung naik ke punggung kokoh suaminya. Kedua tangannya otomatis melingkar di leher suaminya.

Arsen berjalan memasuki kamar yang ukurannya tidak terlalu besar. Isinya pun tidak terlalu mewah. Hanya sebuah ranjang, lemari pakaian, dan televisi yang ada di sudut kanan ruangan. Arsen menurunkan Sharen di ranjang. Begitu turun dari punggung Arsen, Sharen langsung menjatuhkan tubuhnya, dan tidur telentang di atas kasur.

Arsen melepas jas hitam yang ia kenakan, kini hanya menyisakan kemeja putih lengan panjang yang lengannya langsung digulung sampai ke siku.

Arsen membaringkan tubuh di samping Sharen. Kepalanya mengendus-endus wajah Sharen, sesekali pula pipi dan kening.

"Sayang, nanti pulangnye nunggu aku dulu, yah, hari ini aku pulang cepet, kok," ucap Arsen yang tengah memainkan rambut panjang Sharen.

"Iya udah, nanti aku nunggu kamu di halte depan aja."

"Emm jangan, dong, kamu nunggu di parkiran aja, yah! Atau, langsung masuk ke mobil." pinta Arsen dengan mengusap lembut pipi Sharen.

"Lihat aja nanti, Sayang, gimana keadaannya," bisik Sharen.

Arsen tersenyum, dan langsung memeluk tubuh Sharen kembali. Kaki kanan Arsen menindih kedua kaki Sharen yang lurus di ranjang. Hidungnya mengendus-endus sekitar wajah Sharen membuat sang istrinya itu terkekeh geli karena perbuatan suaminya.

Tok... tok, pintu ruangan Arsen diketuk dari luar dan menghentikan candaan mereka berdua.

Arsen pun bangkit dan merapikan tatanan rambut serta kemejanya.

"Kamu tunggu sebentar, Sayang, kayaknya makan siang kita sudah jadi. Aku ambil dulu, yah," pamit Arsen dilanjutkan dengan kecupan di bibir bawah Sharen, secepat kilat.

Arsen berjalan menuju pintu utama ruangnya. Begitu pintu dibuka, Anna, sekretarisnya, berdiri di depan pintu masuk sambil menenteng kantong kresek berwarna putih berisi makan siang yang dipesan oleh Arsen.

"Selamat siang, Pak, tadi saya tidak sengaja bertemu dengan salah satu OB yang akan mengantarkan makanan untuk Bapak. Lalu, saya menawarkan diri untuk mengantarkan langsung makanan ini ke ruangan Bapak," ucap Anna dengan sangat sopan.

Tatapannya Anna membuat Arsen sedikit risih. Arsen termasuk pria yang sangat peka. Jadi, ia tahu jika Anna mengaguminya. Kagum dalam artian seorang wanita yang diam-diam menyimpan rasa cinta. Arsen bersikap biasa saja. Dalam hatinya hanya ada Sharen untuk kemarin, hari ini, dan selamanya. Ia telah menutup hatinya rapat-rapat untuk menerima wanita lain, selain Sharen. Hatinya pun telah ia sapu bersih agar hanya Sharen yang menempatinnya.

"Terima kasih, Anna. Kamu boleh kembali!" ucap Arsen yang sudah menerima kantong plastik dari Anna.

Anna tersenyum menggoda ke arah Arsen. Arsen menghela napas, ia langsung menutup pintu ruangnya kembali. Tak lupa, Arsen langsung mengunci pintu untukantisipasi agar tidak ada yang mengganggu aktivitasnya bersama Sharen. Segera, Arsen memasuki kamar menghampiri Sharen yang pasti sudah menunggu kedatangannya.

"Sini, duduk dulu, kita makan siang!" pinta Arsen pada Sharen yang tengah tiduran di ranjang sambil memainkan ponselnya.

Sharen mendekat, dan duduk di samping Arsen yang tengah membuka kantong kresek yang ia bawa.

"Ini buat kamu, harus habis! Kalau nggak dihabisin, siap-siap aja kamu bakal aku habisin di sini juga, Sayang!" goda Arsen sambil menyerahkan makan siang untuk istri tercintanya.

"Huu apaan sih? Arsen jelek!" Sharen menyenggol lengan Arsen dengan keras.

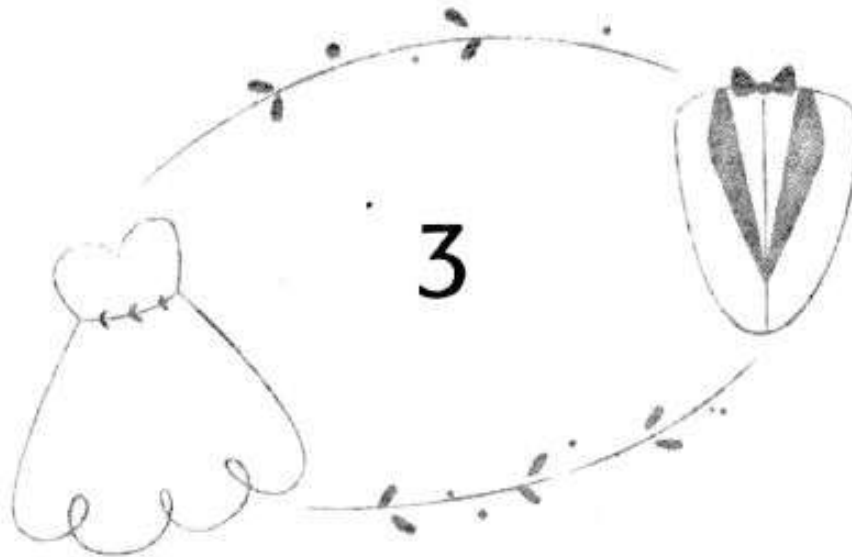
"Makanya dihabisin, Sayang," bisik Arsen.

"Iya...iya!" Sharen mulai memasukkan makanan ke mulutnya.

Arsen yang tengah mengunyah makanannya tersenyum saat Sharen memakan. Tangannya terulur untuk mengusap saus di ujung bibir Sharen dengan ibu jarinya.

"Makannya pelan-pelan, Sayang, belepotan gini, cantiknya berkurang,," ujar Arsen.

Sharen mengangguk malu dengan pipi bersemu merah. Meskipun sudah sering mendapatkan sikap dan perhatian dari Arsen, Sharen masih saja merah pipinya saat suaminya itu menunjukkan sikap manisnya. Hanya Arsen yang mampu membuat Sharen seperti ini.



"Bahagia adalah ketika kita dapat bersama, saling mencintai tanpa mempermasalahkan kekurangan yang kita miliki"

BUKUNE

Arsen memasuki rumah yang ditempatinya bersama Sharen. Jas hitam yang tadi dikenakan saat di kantor sudah ia lepas, disampirkan di bahu sebelah kanannya. Tangan kirinya menenteng tas kerja yang ia bawa. Sharen yang tengah menuruni tangga langsung menghampiri Arsen yang memasuki ruang tamu. Arsen tersenyum lebar saat melihat Sharen datang menghampirinya. Begitu sampai di hadapan Arsen, Sharen langsung mengambil alih tas kerja dan jas yang tersampir di bahu Arsen.

"Terima kasih, Sayang, pulang kerja selalu kayak gini, cape aku langsung hilang," ucap Arsen, lalu menangkup wajah Sharen dengan kedua telapak tangannya. Dikecupnya kening Sharen selama sekian detik. Ucapan terima kasih memang sangat sederhana, tapi percayalah, itu bisa membuat pasanganmu merasa bahagia.

Arsen duduk bersandar di sofa coklat ruang tamu.

"Kamu duduk dulu, gih! Aku siapin air hangat buat kamu mandi.. Kamu mau dibikinin minuman, nggak?"

"Aku mau susu Sharen, dong!" ucap Arsen dengan nada menggoda.

Bukk. Sharen langsung menimpuk kepala Arsen dengan tas kerja yang ia pegang. Ucapan Arsen benar-benar membuat sekujur tubuh Sharen terasa panas menahan malu.

"Suami mesum!" sinis Sharen.

Arsen terkekeh, dan langsung menarik lengan kanan Sharen hingga Sharen terduduk di sampingnya. Arsen merangkulkan tangannya ke bahu Sharen.

"Kamu jangan *su'uzhan* dulu sama suami, ngatain suami mesum," bisik Arsen menggelitik di telinga Sharen.

"Iya, habis kamu minta susu Sharen, tadi," sahut Sharen menatap kesal ke arah Arsen.

Arsen terkekeh, tangan kanannya menarik kepala Sharen agar pipi mereka menyatu.

BUKUNE

"Kamu, sih, bawaannya negatif terus sama suami sendiri. Maksud aku, susu Sharen itu susu yang di buat oleh Sharen, bukan susu yang itu," Arsen tersenyum miring sambil melirik dada Sharen.

Sontak, itu semua membuat pipi Sharen memerah menahan malu yang luar biasa.

"Arsen, *ihhh*," Sharen menyikut perut *sixpack* suaminya yang masih terbungkus kemeja yang sudah tidak rapi lagi.

"Hehe, ..becanda, Sayang."

"Aku taruh jas sama tas kamu dulu ke atas, terus aku buatin susu hangat, dan siapin air buat kamu mandi," pamit Sharen yang sudah beranjak dari tempat duduk.

"Susu kamu aja gimana, Sayang?" goda Arsen dengan menahan senyumnya.

Bukk. Sharen menghantamkan tas kerja yang ia pegang ke bahu Arsen cukup keras. Bukannya kesakitan Arsen malah terkekeh geli. Ia

memang sangat menyukai momen--momen seperti ini, yakni menggoda istri tercintanya dengan kata-kata yang sedikit menyinggung masalah kewanitaannya.

"Bilang kaya gitu lagi, siap-siap angkat kaki dari kamar! Dan, siap-siap aja tidur di luar sama nyamuk!" ancam Sharen.

Arsen gelagepan, ia langsung menarik punggung tangan Sharen. Dicumanya punggung tangan Sharen berkali kali.

"Iya Sayang, ampun, nggak lagi deh. Aku mana bisa tidur tanpa kamu, tanpa peluk-peluk kamu. Nggak bisa Sayang, aku nggak bisa. Serius deh, pokoknya kita tidur bareng, jangan LDR. Nanti siapa yang bakal kelonin kamu kalau LDR," rayu Arsen.

Sharen mengacak jambul ketampanan Arsen dengan gemas. Ia senang sekali mengancam Arsen yang pastinya akan membuat suaminya itu langsung memohon-mohon padanya. Sangat lucu menurut Sharen. Saat Arsen, si CEO yang terkenal tegas dan berwibawa saat di kantor, merengek manja memohon pada Sharen untuk hal yang sebenarnya tidak terlalu penting.

BUKUNE

"Lepasin dong tangan aku, aku mau ke atas taruh tas sama jas kamu," ujar Sharen dengan suara pelan.

Arsen tersenyum lebar dan langsung melepas genggamannya di punggung tangan Sharen.



Setelah shalat Maghrib berjamaah, Arsen mengajak Sharen untuk berkunjung ke rumah Azka, kakak Arsen. Sharen pun setuju karena ia sendiri juga kangen dengan jagoan Azka yang sudah seperti anaknya sendiri. Arsen menggandeng tangan Sharen menuju pelataran rumah, menghampiri mobilnya. Malam ini, Sharen terlihat sangat cantik dengan balutan *dress* lengan pendek berwarna hitam yang panjangnya selutut. Sedangkan Arsen memakai pakaian sangat santai; celana *jeans* selutut

dan kaus pendek berwarna navy. Arsen terlihat sangat tampan jika memakai pakaian santai seperti ini, tidak seperti saat di kantor yang terlihat sangat formal.

Arsen membukakan pintu mobil untuk Sharen. Ditutupnya kembali pintu mobil saat Sharen sudah duduk nyaman di samping kursi kemudi. Arsen memutari mobil dengan sedikit berlari dan duduk di kursi kemudi. Ia melirik ke arah Sharen sebelum menarik gasnya. Digelengkan kepalanya pelan saat melihat *seat belt* yang belum terpasang di tubuh Sharen. Arsen mencondongkan badannya.

"*Seatbelt*-nya aku pasangin, yah, kamu lupa mulu," ujar Arsen yang tengah memasang *seat belt* ke tubuh Sharen.

Sharen memiringkan kepala dan mengecup pipi Arsen sekilas.

"Makasih, Sayang."

Gantian Arsen yang memiringkan kepala, dan mengecup pipi Sharen.

"Kembali kasih, Sayang," ujar Arsen dengan senyum mengembang.

Mobil melaju dengan kecepatan sedang. Sharen menyandarkan tubuhnya di bahu Arsen. Tangannya melingkari lengan atas Arsen. Sesekali Arsen meninggalkan kecupan-kecupan ringan di puncak kepala Sharen.

Setelah menempuh perjalanan sekitar lima belas menit, akhirnya Arsen dan Sharen sampai di pelataran rumah yang dihuni oleh Azka dan Alya. Mereka berdua berjalan beriringan memasuki rumah Azka. Diketuknya pintu utama berwarna putih. Tak sampai semenit, pintu dibuka munculah sosok anak kecil berusia 4 tahun dengan badan sedikit gemuk dan pipi yang tembem. Anak kecil itu adalah Alka, putra tunggal Azka dan Alya. Alka sendiri diambil dari naman Alya dan Azka yang disingkat menjadi Alka.

"Tante bidadari calon istri Alka!" seru Alka begitu melihat Sharen. Alka berlari dan langsung memeluk Sharen.

"Ehh bocah genit, Sharen istri gue! Main sebut calon istri lo! Enak aja!" protes Arsen sambil menarik Sharen ke pelukannya. Arsen memang suka seperti itu, iri dengan Alka yang selalu menyebut Sharen adalah "tante bidadari calon istri Alka". Padahal, Alka hanya anak ingusan yang belum tahu apa-apa dan tidak perlu ditakutkan akan merebut posisi Arsen di hati Sharen.

"Om Arsen minggir! Jangan peluk-peluk calon istri Alka. Nanti Alka cemburu. Kata papi, kalo ada cowok kayak Om itu namanya PHO," ucap Alka sambil menarik tangan Arsen agar menjauh dari tubuh Sharen.

"Yang PHO itu elu, Mas!" geram Arsen sambil menarik gemas pipi tembem Alka.

"Huaaaaaa! Om Arsen jahat, sakit Om, sakitnya tuh di sini!" Alka menunjuk pipi yang tadi ditarik oleh Arsen. Alka tiba-tiba menangis keras membuat Sharen langsung mencubit perut Arsen.

"Sama anak kecil gitu, kamu. Jadi nangis, kan, Alka-nya," bisik Sharen memarahi Arsen. Sharen jongkok, dan langsung mengusap air mata Alka.

BUKUNE

"Nggak boleh nangis, dong, katanya pengen nikah sama tante, tante nggak mau nikah sama cowok yang suka nangis," rayu Sharen.

Alka langsung mengusap wajahnya dengan kasar sampai benar-benar tidak ada air mata yang menghiasi wajah imutnya.

"Alka nggak nangis, kok. Alka nggak cengeng. Tante mau, kan, nikah sama Alka?" tanya Alka penuh harap. Kedua bola matanya berkedip beberapa kali membuat Alka terlihat semakin menggemaskan. Apalagi kedua pipi gembulnya yang mengembung membuat siapa saja ingin mencubitnya.

"Eitsss... kecebongnya Bang Azka! Inget, woy! Ini istri gue, heran gue sama elu, masih empat tahun udah pengen kawin aja," Arsen menyoal pipi gembul Alka dengan gemas

"Kawin itu apa, yah, Om? Papi Alka belum pernah ngajarin Alka kawin," tanya Alka polos sambil menggaruk bokongnya dari balik celana yang ia kenakan.

Sharen melotot ke arah Arsen. Memberi isyarat agar Arsen tidak meracuni otak Alka dengan bahasa-bahasa yang tidak layak untuk anak kecil.

"Alka mau tahu, kawin itu apa?" tanya Arsen yang sudah jongkok di hadapan Alka.

Alka lantas mengganggu semangat.

"Ikut Om, dulu. Ini urusan laki laki!"

"Tante, Tante masuk aja dulu, yah, Alka mau bicara masalah laki-laki sama Om Arsen. Tunggu Alka di dalem, Alka nggak bakal kemana-mana. Alka tetap di hati Tante Bidadari, kok. Karna, Alka tahu, tante udah mencuri tulang rusuk Alka yang hilang." ucap Alka sok dewasa pada Sharen.

Sharen dan Arsen saling pandang dengan kening berkerut.

"Ehh bocah tengil, siapa yang ajarin lo ngomong sok romantis kayak gitu? Berani lo gombalin istri gue, hah?" bentak Arsen dengan nada bergurau.

"Alka sering denger papi bilang kaya gitu sama mami, dan mami keliatan seneng. Makanya, Alka hafalin apa-apa yang diucapkan papi ke mami. Trus, Alka praktikkan deh ke Tante Bidadari, biar Tante-nya sayang juga sama Alka. Alka pernah denger, papi pernah bilang kalau sayang sendirian itu sakit. Alka nggak mau sakit, Om," cerocos Alka panjang lebar.

Arsen menepuk jidatnya. Otak Alka memang sudah terkontaminasi dengan rayuan gombal dari Azka.

"Kita masuk aja Ka. Om nggak jadi kasih tahu kawin itu apa sama kamu. Om udah nggak *mood*," Arsen bangkit, lalu memasuki rumah Azka.

"Kita masuk juga, yuk, Ka!" ajak Sharen.

Alka berlari mengejar Arsen yang tengah berjalan memasuki ruang tamu.

Bugh. Alka meninju bokong Arsen berkali-kali, dilanjutkan dengan menyeruduk bokong Arsen dengan kepalanya. Arsen yang tiba-tiba diserang seperti itu dibuat bingung.

"Ehhhh... Alka! Apa-apaan, sih? Malah seruduk-seruduk om kaya gini?" protes Arsen karena Alka terus meninju dan menyeruduk bokong Arsen.

"Om PHP, katanya tadi mau kasih tahu apa itu kawin! Ternyata cuma PHP. Untung aku cowok, Om. Kalau aku cewe, kan kasihan. Cewe itu nggak mau di PHP-in, cewe selalu butuh kepastian!"

Arsen langsung menutup mulut Alka dengan telapak tangannya, agar Alka tak bersuara lagi.

"Berisik! Lo itu masih bocah! Jangan sok dewasa! Oke," pesan Arsen.

"Ehh... Arsen, lo mau ajarin anak gue yang enggak-engnggak? Tadi gue denger, Alka ngomong kawin! Pasti lo, kan, yang ngajarin?" ucap Azka yang baru sampai di ruang tamu bersama Alya.

"Enggak! Anak lo aja yang udah dewasa, masa nanya-nanya kawin sama gue. Udah gitu, gombalin istri kesayangan gue lagi," adu Arsen.

"Alka, sini Sayang!" panggil Alya.

Alka langsung berlari memeluk Alya.

"Alka nggak boleh, yah, tanya-tanya kawin lagi sama Om Arsen atau siapa pun. Itu nggak boleh, Sayang. Alka dengerin ucapan mami, 'kan?' Alya mengusap puncak kepala putranya dengan lembut.

"Dengar kok, Mi. Alka kan anak baik," sahut Alka dengan senyum lebar.

"Nah itu baru anak papi, jagoan papi," seru Azka yang langsung mengangkat tubuh Alka tinggi ke udara. Alka tertawa renyah saat tubuhnya diangkat tinggi oleh Azka.

Sharen menghampiri Arsen. Tangannya merangkul lengan Arsen. Ia tanpa sadar tersenyum melihat keceriaan Alka, Azka, dan Alya. Arsen melirik ke arah Sharen melalui sudut matanya.

"Sabar, yah, Sayang, kita juga pasti bisa kayak mereka kok. Kita tunggu waktu yang tepat aja, yah," Arsen mengusap puncak kepala Sharen.

Sharen menganggukkan kepalanya, pelan. Pernikahan mereka yang sudah berjalan bertahun-tahun lamanya, sampai saat ini belum memiliki momongan.. Kehadiran seorang anak sudah mereka nantikan sejak beberapa tahun yang lalu. Doa mereka jua tak pernah lepas dari permintaan seorang momongan. Namun, jika Tuhan belum berkehendak, mau dikata apalagi? Saat ini, Sharen berharap agar Arsen tetap di sisinya, meskipun sampai saat ini ia belum bisa memberikan Arsen keturunan yang akan mewarisi gen mereka berdua.

Kehidupan pernikahan mereka memang masih terasa sangat hambar tanpa adanya keturunan yang menyempurnakan kisah mereka. Meskipun belum juga dikaruniai keturunan, Arsen tidak lantas berpaling ke lain hati. Ia tetap sabar dan berdoa meminta bantuan dari Tuhannya, Karena usaha tanpa diiringi doa tidaklah sempurna. Arsen juga tetap memberikan semangat pada istrinya untuk tidak larut pada kesedihan lantaran belum diizinkan memiliki keturunan.



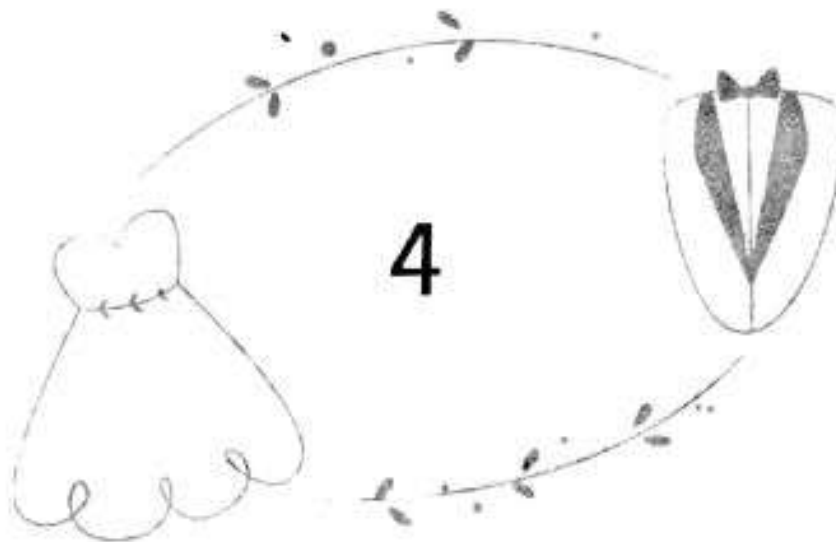
Arsen membopong tubuh Sharen yang tengah terlelap. Sharen sudah tertidur sejak perjalanan pulang dari rumah Azka. Mungkin Sharen sangat kelelahan karena Alka yang terus-terusan mengajak Sharen bermain-main dengannya. Sharen yang sangat sayang pada Alka pun sudah pasti menuruti segala kemauan keponakannya itu. Arsen sangat tahu jika istrinya itu sangat menginginkan seorang anak. Jadi, sikapnya dan kasih sayang seorang ibu ia curahkan kepada Alka. Dengan hati-hati Arsen membaringkan tubuh istrinya di ranjang. Tak lupa Arsen menarik selimut untuk menutupi tubuh Sharen, memberikan kehangatan pada istrinya.

Arsen membungkukkan badan dan mengecup kening Sharen cukup lama. Diusapnya kepala Sharen dengan pelan. Pandangannya jatuh pada kedua kelopak mata istrinya yang menutup, memperlihatkan gurat kedamaian di wajah. Cukup lama Arsen memandangi wajah perempuan yang sangat ia cintai.

"Selama tidur Sayang, semoga mimpi indah, yah," bisik Arsen.

Arsen berjalan ke arah meja di pojok kamarnya. Ia duduk di kursi, dan mulai membuka laptopnya untuk mengerjakan beberapa hal yang sangat ia perlukan untuk *meeting* besok pagi.

Ia sengaja mengerjakan tugasnya setelah Sharen tertidur. Ia tak mau mengurangi waktu kebersamaan mereka yang memang tidak banyak setelah Sharen bekerja sebagai karyawati di kantornya. Di kantor, mereka terasa sangat jauh; dan waktu mereka adalah saat di rumah, setelah Arsen pulang ngantor. Dan itu pun tidak lama, Arsen pulang paling cepat jam 5 sore. Jadi, kalau Arsen pulang dan masih mengerjakan tugasnya di saat Sharen belum terlelap, otomatis itu akan mengurangi waktu kebersamaan mereka. Itulah alasan Arsen selalu bekerja lembur di rumah setelah Sharen terlelap, meskipun itu mengurangi waktu istirahatnya. Baginya, waktu bersama Sharen lebih penting dari waktu istirahatnya.



"Sayang, ketahuilah! Dalam kesendirianku bayangan dirimu akan selalu datang menghampiri, memeluk dan menguatkan aku"

BUKUNE

Sharen dan Edwin memasuki kafe yang terletak di seberang jalan kantor. Edwin adalah *manager* keuangan tempat Sharen bekerja. Sebenarnya, Sharen enggan untuk makan siang bersama Edwin, apalagi hanya berdua saja. Namun, Edwin terus saja mendesak Sharen agar mau makan siang bersamanya. Sharen yang mendapatkan tatapan dan bisik-bisik tidak mengenakan dari karyawan lain karena Edwin yang terus saja merengek kepada Sharen, akhirnya terpaksa mengiyakan ajakan Edwin. Ia tidak mau nanti Edwin merasa dipermalukan olehnya dihadapan karyawan lain.

Edwin menarik salah satu kursi untuk duduk Sharen.

"Silakan duduk, Ren!" ucap Edwin hangat.

Sharen menarik paksa senyumnya untuk Edwin.

"Makasih, Pak."

Edwin duduk di hadapan Sharen, lengkungan senyum di bibir tipis Edwin terus saja terukir.

"Sama-sama. Nggak usah panggil bapak; ini di luar kantor, panggil saja Edwin."

Sharen lagi-lagi menarik senyum dengan paksa.

"Emm, nggak enak aja, Pak, didengar orang. Bapak atasan saya, Jadi, saya harus memanggil dengan embel-embel bapak. Toh itu sudah biasa saya ucapkan. Jadi agak menggajal saja kalau langsung panggil nama."

"Iya deh, terserah kamu, mau panggil bapak atau sayang sekalipun juga boleh asal tulus... hehehe," goda Edwin.

Sharen memutar bola matanya dengan jengah. Pria di hadapannya ini memang tampan, *single*, mapan, tapi bukan *type* pilihan Sharen. Satu-satunya pria yang menjadi *type* Sharen hanyalah Arsenic Rutherfordium Vernando, yang sudah menjadi suaminya sejak beberapa tahun silam. Jadi, sesempurna apa pun pria selain Arsen, tidak akan membuat Sharen jatuh berpaling dari Arsen.

"Oh iya, mau pesan apa? Biar aku pesenin sekalian," tanya Edwin yang tengah membaca buku menu di tangannya.

Sharen membuka buku menu di hadapannya. Ia sama sekali tak tertarik dengan satu pun daftar menu yang ada.

"Samakan saja, Pak," putus Sharen.

"Baik, saya akan pesankan makanan yang enak dan mahal buat kamu," ucap Edwin dengan sombong.

Sharen dan Edwin menunggu pesanan mereka datang. Sambil menunggu Edwin terus saja bercerita tentang pribadinya. Sengaja ia menceritakan dirinya kepada Sharen sebagai salah satu bentuk PDKT-nya secara halus. Berharap agar Sharen lebih mengenalnya lebih jauh. Sharen tampak sangat bosan mendengar celoteh dari Edwin. Jika saja ia tidak punya rasa sopan kepada atasannya, sudah dipastikan Sharen akan membawa Edwin ke tukang jahit, agar dijahit bibirnya.

Arsen memasuki kafe langganannya saat makan siang yang terletak di seberang kantor bersama dengan wanita *sexy* yang menjadi sekretaris pribadinya, Anna. Tak ada alasan untuk Arsen menolak ajakan makan siang dari Anna, hingga akhirnya Arsen terpaksa harus makan siang bersama dengan Anna yang bukan *type*-nya sama sekali. Senyum terus saja mengembang di bibir merah merona Anna. Makan siang berdua bersama Arsen adalah momen yang sangat langka baginya. Ratusan kali ia telah mengajak Arsen makan siang bersama, baru kali ini Arsen mau menerima ajakan makan siang darinya.

Anna memicingkan mata saat melihat dua orang yang tengah duduk berhadapan di sudut ruangan. Ia meyakinkan yang ia lihat, apakah benar Sharen dan Edwin atau bukan. Mata Anna tidak salah, mereka adalah Sharen dan Edwin. Anna tersenyum miring, ini adalah kesempatan baginya untuk menjatuhkan Sharen di hadapan Arsen. Hari ini memang keberuntungan sedang berpihak kepada Anna.

"Pak Arsen, kita gabung saja bersama mereka.," Anna menunjuk Sharen dan Edwin.

Arsen mengganggu sekali.

"Wahh.. kalian berdua aja nih? Kita gabung, yah," ucap Anna yang baru saja sampai di hadapan mereka.

Sharen dan Edwin mendongak menatap Anna. Sharen menelan salivanya susah payah saat melihat Arsen yang juga bersama Anna. Sorot mata Arsen sulit diartikan. Ia terus menatap lurus ke arah Sharen, sesekali melirik ke arah Edwin. Ada sedikit ketakutan pada diri Sharen, mengingat Arsen adalah tipe laki-laki yang memiliki rasa kecemburuan yang akut pada siapa pun laki-laki yang berani mendekati istrinya secara terang-terangan ataupun sembunyi-sembunyi.

"Silakan gabung, anggap saja ini *double date*," ucap Edwin santai.

Anna tersenyum lebar, ia menarik kursi di samping Sharen hendak ia duduki, namun kursi tersebut juga ditarik oleh Arsen. Anna tersenyum lebar, ia mengira Arsen menarik kursi untuk diduduki oleh Anna, seperti yang biasa pria lain lakukan kepada kekasihnya.

"Makasih, Pak Arsen," ucap Anna dengan suara yang dibuat-buat selembut mungkin.

"Saya menarik kursi ini bukan untuk kamu. Saya menarik kursi ini karena memang saya akan duduk di sini. Jadi, kamu duduk di sebelah Edwin saja," ucap Arsen melepas jas hitam yang ia kenakan dan disampirkan di sandaran kursi lalu ia duduk di samping Sharen.

Sekujur tubuh Anna mendadak panas mendengar ucapan Arsen barusan.

Malu? Jangan ditanya lagi. Anna berjalan lunglai dan duduk di samping Edwin.

"Wahh tumben Pak Arsen dan Bu Anna makan siang berdua saja, atau memang ini ada tanda hubungan yang terjalin di antara kalian?" ucap Edwin dengan senyum

"Iya itu, sih, harapan saya dan Pak Arsen juga. Kalian juga, tumben makan siang berdua saja? Atau, kalian memang sudah jadian? Kalian tampak sangat serasi. Saya saja iri melihatnya," ucap Anna.

"Beneran, Bu, kita serasi?" tanya Edwin.

"Bener, nggak bohong saya." zuu

"Wah, jadi makin yakin kalau saya ini memang jodoh Sharen.. he.. he."

Arsen yang sedari tadi diam mendengarkan celoteh tidak berguna Anna dan Edwin, melirik ke arah Sharen. Sepertinya, Sharen juga terlihat muak dengan obrolan tak berfaedah. Itu yang membuat Sharen tampak tidak menikmati makan siangnya.

Arsen melirik ke arah tangan Sharen yang bertengger di paha. Ia tersenyum miring. Perlahan, tangannya mencari tangan Sharen. Digenggamnya tangan Sharen, dan dibawa ke pangkuan pahanya. Sharen menoleh ke arah Arsen. Arsen hanya memberikan senyum tipis dan anggukan kecil sebagai isyarat. Baik Anna maupun Edwin tidak ada yang menyadari jika Arsen dan Sharen sedang mesra-mesraan dengan saling berpegangan dan mengelus tangan. Setidaknya, setelah Arsen memegang

tangan Sharen, rasa bosannya dengan celoteh Anna dan Edwin sedikit terobati. Ia mulai asyik sendiri dengan Sharen, tanpa diketahui oleh Anna dan Edwin.

"Pak Arsen sudah memesan makanan? Kalau belum, akan saya pesankan," ucap Edwin.

"Sudah, tanpa pesan mereka juga akan langsung membawakan makanan untuk saya jika saya sudah datang," sahut Arsen yang tengah mengelus punggung tangan Sharen.

Edwin mengangguk.

Makanan mereka pun datang. Pelayan meletakkan makanan yang dipesan mereka.

"Selamat makan," ucap Edwin mempersilakan semuanya.

Arsen melirik ke arah Sharen yang terdiam tanpa berniat menyentuh makanannya. Arsen menatap menu makanan Sharen yang ternyata adalah udang. Ia sangat tahu jika Sharen alergi dengan udang. Jika memakan udang, sedikit saja bisa membuat sekujur tubuh Sharen dipenuhi bintik merah yang rasanya tentu saja gatal. Ditambah dengan demam yang bisa berlangsung selama sehari-hari.

Arsen menarik piring Sharen, dan menukar dengan miliknya.

"Kamu alergi udang, nanti kamu gatal-gatal kalau kamu makan udang. Makan punya aku aja, ya" ucap Arsen dengan tegas.

"Jadi, Sharen alergi udang?" tanya Edwin, setengah kaget. Sungguh, ia tidak tahu-menahu soal ini.

"Kok, Pak Arsen bisa tahu?" tanya Anna dengan heran.

Sharen menatap Arsen.

"Sharen alergi udang, dan ini zona dilarang kepo. Nggak usah tanya kenapa saya bisa tahu tentang Sharen!" ucap Arsen dengan tegas lalu menyantap makan siangnya.

Anna dan Edwin pun demikian, langsung menyantap makanannya. Kepala mereka masih dipenuhi beberapa pertanyaan yang berani mereka keluarkan, takut Arsen malah akan jengkel.

Sharen masih diam tak menyentuh makanannya sedikit pun. Ia benar-benar tidak selera makan. Perutnya masih terasa kenyang.

Arsen melirik ke arah Sharen yang tampak tidak berselera makan. Sharen memang sangat susah diajak makan jika tidak dipaksa oleh Arsen.

Arsen menghela napas, ia mengambil alih makanan Sharen, dan menyuapi Sharen.

"Buka mulutnya, Sha!" pinta Arsen lembut.

Edwin dan Anna terbatuk-batuk karena tersedak, mereka sama-sama kaget dengan yang tengah mereka lihat.

"Saya tidak lapar, Pak, dan saya bisa makan sendiri. Bapak tidak perlu seperti ini," ujar Sharen.

Arsen menggelengkan kepala tegas.

"Saya bilang buka, ya buka! Kamu lupa, siapa saya? Saya BOS kamu! Dan ini perintah seorang BOS pada bawahannya!" tegas Arsen.

Sharen menatap kesal ke arah Arsen.

"*Awas nanti di rumah! Berani bentak? Tidur di luar!*" batin Sharen. Ia terpaksa membuka mulutnya, dan melahap makanan yang disodorkan Arsen.

Anna dan Edwin saling pandang. Mereka sama-sama bingung dengan hubungan dua orang yang ada di hadapannya.

"Maaf, Pak Arsen, bukan maksud saya tidak sopan, Bapak kok menyuapi Sharen? Atau, bapak ada hubungan dengan Sharen?" tanya Edwin hati-hati.

"Kalau saya menyuapi Sharen masalah buat kamu? Kamu mau disuapi juga? Minta sama Anna. Saya tidak bisa menyuapi sesama jenis."

Edwin memutar bola matanya. Andai saja Arsen bukan atasannya, pasti Edwin akan melontarkan makian dan tidak bertanya dengan suara lembutnya yang terdengar memuakkan.

Arsen malah tidak menyantap makan siangnya, karena ia sendiri sibuk menyuapi Sharen. Baginya, makan siang untuk Sharen lebih penting daripada untuk dirinya. Selesai menyuapi Sharen, sampai

makanannya habis, Edwin dan Anna juga telah habis, mereka kembali berbincang bincang.

Arsen menarik dasi di lehernya hingga simpulan dasinya tidak jelas. Dirogohnya saku celananya untuk mengeluarkan ponselnya. Ibu jarinya bergerak dengan lincah mengetik pesan entah untuk siapa. Dimasukkannya kembali ponsel ke sakunya setelah pesannya sudah terkirim.

Arsen berdiri dan menenteng jas hitam yang tadi ia sampirkan di kursi.

"Saya ke toilet sebentar," pamit Arsen.

Semua mengangguk.

Ponsel Sharen yang diletakkan di meja bergetar. Sebuah pesan masuk. Segera Sharen meraih ponselnya untuk melihat pesan dari siapa.

From: Beloved Hubby

Sayang, dasi aku berantakan.
Tolong benerin dong, aku
tunggu di toilet sayang

Sharen geleng-geleng melihat isi pesan dari suaminya. Senyumnya ia tahan menyadari betapa manjanya Arsen. Ia lantas berdiri, merapikan sebentar pakaiannya yang sedikit kusut.

"Emm... saya ke toilet sebentar, mendadak panggilan alam," pamit Sharen.

"Mau diantar?" goda Edwin.

"Hmm.. terima kasih. Saya bisa sendiri, Pak Edwin," tolak Sharen, lalu melenggang pergi.

Arsen menunggu Sharen di toilet wanita. Untuk memasuki toilet wanita, butuh perjuangan bagi Arsen. Ia membuka sedikit pintu toilet, senyum mengembang saat melihat Sharen datang. Arsen membuka

pintu dan langsung menarik Sharen, masuk. Ditutupnya kembali pintu tersebut serta tak lupa dikunci agar tidak ada yang bisa masuk.

"Sayang, lihat dasi aku. Berantakan, 'kan? Masa CEO dasinya kayak gini?" adu Arsen dengan manja, setelah ia mengurung tubuh mungil istrinya di sudut kamar mandi.

Sharen memutar bola matanya dengan jengah.

"Arsen! Aku yakin seratus persen kalau kamu bisa pake dasi sendiri. Tapi, karena kamu yang kelewat manja, jadi kayak gini," ujar Sharen sambil menarik ujung hidung Arsen yang mancung.

"Hehe, aku kan punya istri, Sayang. Jadi, aku pengen dasi aku yang pakein itu istri aku."

"Hm.. iya terserah deh, sini aku benerin. Tapi, kamu mundur dulu!" Sharen mendorong dada bidang Arsen karena tubuh Arsen yang menempel dengan tubuhnya.

Cup. Arsen memberikan kecupan di kening Sharen sekilas, lalu mundur dua langkah agar Sharen leluasa memasang dasi di lehernya.

Sharen melepas dasi Arsen, dan memasang kembali di leher dengan gerakan pelan, tak terburu-buru. Arsen hanya diam menikmati wajah Sharen.

"Sudah beres," ucap Sharen dengan senyum menawan.

"Pakein ini juga, Sayang," Arsen menyerahkan jas yang tadi ia tenteng ke Sharen.

Tanpa penolakan apa pun Sharen menerima, dan memasang di tubuh Arsen.

Setelah jas terpakai sempurna di tubuhnya, Arsen melangkah mendekat ke arah Sharen. Mendekat dan semakin mendekat.

"Sayang, nanti setelah makan siang, aku ada *meeting* penting loh," ujar Arsen dengan senyum miringnya. Apa yang Arsen lakukan adalah sebagai bentuk kode keras pada Sharen, tapi yang dikode tidak peka.

Sharen menaikkan sebelah alisnya.

"Trus?" tanya Sharen polos.

"Nggak ada sesuatu gitu biar aku semangat?" bisik Arsen yang sudah berdiri tanpa jarak dengan Sharen.

"Semangat, yah Sayang, moga *meeting*-nya lancar," ucap Sharen memberi semangat kepada suaminya.

"Tapi, aku maunya ini, Sayang," sahut Arsen yang sudah menarik dagu Sharen. Arsen mendaratkan bibirnya di bibir ranum Sharen. Nafsunya telah menggebu saat bibir mereka telah bersatu.

Sharen diam tanpa berniat menggerakkan bibirnya saat Arsen sudah mengisap dan menggigit kecil bibir bawah Sharen. Tangan Sharen tanpa sadar sudah melingkar di leher Arsen dan menarik rambut belakang Arsen. Desahan lirih terdengar di telinga Arsen membuat Arsen semakin gencar menikmati bibir istrinya. Lidahnya memaksa masuk untuk bermain bersama lidah Sharen.

Arsen menggigit bibir Sharen hingga membuat Sharen memekik dan tanpa sadar membuka mulutnya. Kesempatan bagi Arsen untuk menerobos masuk. Lidah Arsen mencari lidah Sharen untuk berperang dengannya. Arsen dan Sharen sama-sama memejamkan mata menikmati permainan mereka.

Arsen menarik bibirnya dari bibir Sharen saat menyadari Sharen sudah kesulitan bernapas. Begitu pagutan mereka terlepas, keduanya sama-sama mengambil napas dalam-dalam. Arsen menatap Sharen kembali. Saat dikira waktu untuk bernapas bagi Sharen sudah cukup, Arsen memiringkan kepala dan kembali mendaratkan bibirnya di bibir Sharen. Kali ini Sharen tak tinggal diam, ia juga ikut aktif dalam permainan ini.

Arsen terus saja mengisap bibir bawah Sharen dengan penuh nafsu. Sudah sedari tadi Arsen ingin mengisap bibir Sharen, namun ia tahan. Suara decapan permainan mereka terdengar nyaring. Beberapa kali Sharen mendesah lirih saat nafsunya memuncak. Rambut Arsen sangat berantakan karena Sharen yang terus saja menjambaknya.

Arsen dan Sharen sama-sama saling melepas pagutan. Keduanya saling pandang, lantas tersenyum.

"Terima kasih, Sayang, permainan tadi benar-benar membangkitkan semangat aku," ucap Arsen dengan senyum menggoda. "Lain kali kalau aku akan *meeting*, aku pasti akan meminta jatah ini lagi," sambungnya.

Sharen tersenyum. Tangannya terulur untuk merapikan rambut Arsen yang sangat berantakan.

"Rambut kamu berantakan," ujar Sharen.

Arsen diam membiarkan Sharen merapikan rambutnya.

"Sudah ganteng lagi," puji Sharen.

"*Lips gloss* kamu juga berantakan," ucap Arsen lalu mengusap bibir Sharen dengan ibu jarinya. Arsen mengecup bibir Sharen kembali, hanya sebuah kecupan tanpa lumatan ataupun isapan. Keduanya tersenyum, lalu memastikan pakaian mereka benar-benar rapi sebelum keluar kamar mandi.

"Aku keluar dulu, biar mereka nggak curiga," usul Arsen.

Sharen mengangguk.

Arsen keluar dari kamar mandi, dan berjalan menuju tempatnya kembali.

"Maaf, lama ke toiletnya," ucap Arsen dengan wajah berseri-seri. Ia kembali duduk di tempatnya semula.

"Tidak masalah," sahut Anna dan Edwin bersamaan.

"Sharen ke mana? Kok tidak ada? Sebelum saya pergi, kayaknya masih di sini," tanya Arsen kepada Edwin dan Anna.

"Tadi tak lama setelah Bapak pamit ke toilet, Sharen juga pamit ke toilet," sahut Edwin.

"Nah, itu dia orangnya," Edwin menunjuk Sharen yang baru saja datang.

"Dari mana kamu?" tanya Arsen dengan menahan senyum.

"Huuuh dasar, pura-pura nggak tahu, padahal...," batin Sharen. "Dari toilet, Pak. Ada panggilan alam, tadi," sahut Sharen, lalu duduk kembali.

"Sudah puas?"

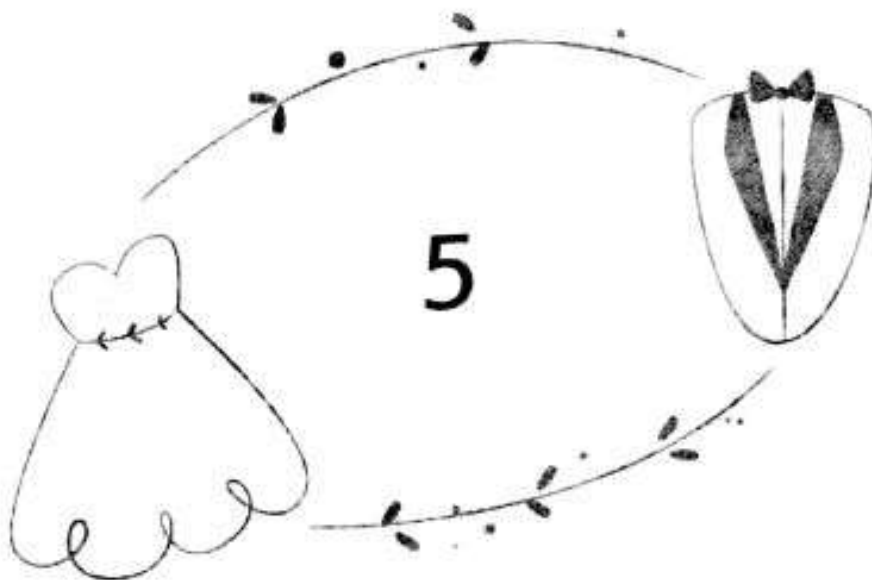
"Sudah, Pak."

"Kalau belum, kamu ke toilet aja lagi, kan kasihan kalau belum puas. Nahannya agak susah lohh. Saya aja, sering nggak tahan kalau urusan yang kaya di toilet, bawaannya pengen lakuin langsung detik itu juga," ucap Arsen dengan menahan senyumnya.

Tangan Sharen terulur untuk mencubit perut Arsen. Arsen terkekeh saat merasakan cubitan Sharen. Diraih dan kemudian digenggam tangan Sharen yang tadi mencubitnya. Arsen mengelus-elus punggung tangan Sharen dengan ibu jarinya.

Anna dan Edwin diam memikirkan sesuatu yang terasa ganjal dengan hubungan Arsen dan Sharen.

BUKUNE



"Ketika kamu mencintaku, cintailah aku apa adanya jangan mengharapkan kesempurnaan dariku. Karena kesempurnaanku adalah ketika kita saling mencintai tanpa syarat"

BUKUNE

"Kamu udah makan, Sayang?" tanya Arsen yang tengah memeluk Sharen, sambil tiduran di sofa.

Arsen dan Sharen berbaring saling berpelukan di sofa yang lebarnya hanya cukup untuk mereka berdua. Wanita yang tengah dipeluk Arsen mengangguk, pertanda iya.

"Bener nih? Nggak bohong?" Arsen menatap mata Sharen untuk mencari tahu.

"Iya, aku nggak bohong. Oh iya, tadi gimana *meeting*-nya? Lancar atau ada kendala?" tanya Sharen serius.

Arsen tersenyum, telunjuknya terulur untuk mengusap bibir bawah Sharen dengan pelan.

"Lancar dong, kan ada bibir kamu. Pokoknya kalau aku mau *meeting*, kamu harus kasih aku jatah di bibir biar aku semangat terus," ujar Arsen

lalu mengecup bibir Sharen secepat kilat, hanya kecupan singkat tanpa isapan maupun lumatan dari Arsen.

"Kamu cape nggak, Sen? Aku pengen ke rumah Shinta. Aku kangen sama Shinta,."

Arsen memijit pelipisnya.

"Aku capek banget, Sayang. Lain waktu aja, yah. Aku janji bakal ajak kamu ke rumah Shinta. Kamu bisa pegang janji aku," Arsen menciumi punggung tangan Sharen.

Senyum Sharen sedikit memudar, tak selebar sebelumnya. Arsen tersenyum dan memainkan kedua pipi Sharen.

"Jangan cemberut gitu dong, Sayang, cantiknya entar luntur. Kamu tenang aja, nanti aku telepon Akmal, suruh ke sini sekalian sama Shinta. Kebetulan, aku juga sedang ada kerja sama dengan perusahaan Akmal," ucap Arsen yang menerbitkan senyum Sharen kembali. Sharen langsung mencium bibir bawah Arsen sekilas.

"Makasih, Sayang. Kamu itu selalu memberi yang aku inginkan. Aku beruntung punya suami kayak kamu."

Arsen mengusap kepala Sharen dengan lembut.

"Aku yang paling beruntung, Sayang, karena bisa menikah dengan bidadari seperti kamu," Arsen menyoel-nyoel ujung hidung Sharen dengan ujung hidung miliknya.

Sharen terkekeh kegelian karena ulah Arsen. Melihat Sharen yang kegelian, Arsen semakin gencar untuk mengusili istrinya. Jemarinya bersemayam diperut ramping Sharen, dan langsung menggelitiknya. Tawa keras Sharen meledak, membuat Arsen semakin gencar menggelitik perut Sharen.

"Hahaha...udah! Haha...geli banget," ucap Sharen.

Melihat Sharen yang benar-benar tersiksa dengan rasa gelinya, Arsen menghentikan aksinya.

Kepalanya ia dekatkan ke wajah Sharen. Dikecupnya kelopak mata Sharen yang basah karena tawa.

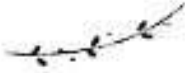
"Maafin yah, tadi cuma bercanda," ujar Arsen lirih. Dipandanginya wajah Sharen lekat-lekat.

"Santai aja."

Arsen bangkit dari posisinya. Tangan kanannya terulur ke arah Sharen untuk membantu Sharen beranjak dari posisinya.

"Kita shalat Isya berjamaah dulu. Nanti selesai shalat, Akmal sama Shinta pasti sudah ada disini," ucap Arsen sambil merapikan rambut Sharen yang sedikit berantakan.

"Siap!" sahut Sharen dengan senyum mereka.



"Sharen! Jangan lari, nanti kamu jatuh gimana?" teriak Arsen memenuhi ruangan saat melihat Sharen berlari ke arah pintu utama.

Awalnya, mereka tengah duduk santai di ruang keluarga. Hingga akhirnya, ada ketukan pintu yang membuat Sharen langsung berdiri dan berlari hendak membukakan pintu. Ia sangat yakin jika yang bertandang ke rumahnya adalah Akmal dan Shinta.

"Kyaaa Shinta! Dinda!" seru Sharen saat melihat Shinta dan Dinda tengah berdiri di hadapannya.

"Surprise!" Shinta dan Dinda langsung memeluk tubuh Sharen.

"Gue kangen banget sama lo. Lo jarang gabung sama kita-kita," keluh Shinta terhadap Sharen.

"Iya, Ren, lo sibuk kerja. Kita nggak ada waktu buat habisin uang laki kita. Harusnya suami kerja, istri belanja," sambung Dinda.

Sharen terkekeh sejenak.

"Iya maaf, gue emang terlalu sibuk."

"Lagian, ngapain sih lo cape-cape kerja? Duit dari Arsen nggak cukup buat nafkahkan lo?" tanya Dinda.

Sharen menggeleng cepat.

"Gue pengen nambah pengalaman aja. Ahh... iya, gue lupa, silakan masuk. Arsen juga di dalam. Itu para suami juga diajak masuk," Sharen menatap Akmal dan Reno.

Tuan rumah masuk ke rumah, diikuti para tamunya. Arsen berjalan menghampiri mereka sambil mengenakan jam tangan hitam yang selalu menghiasi pergelangan tangan kirinya.

"Arsen, gue kangen sama lo," teriak Akmal dan Reno yang tengah berlari menghampiri Arsen.

Mereka bertiga langsung berpelukan sambil loncat-loncat dan memutar. Sekian detik mereka melepas pelukannya.

"Sumpah! Gue kangen gila-gilaan lagi di sekolah bareng geng BH, *boys handsome*," Lontar Akmal seraya menatap ke atas seolah tengah memutar rekaman masa lalunya.

"Gue kangen sifat bandel geng BH yang suka bikin guru *stroke* dadakan," kekeh Reno.

"Gue kangen mengumandangkan nama BH dengan motto KUTANG MERAH, kuat pantang menyerah; dan SEMPAK, semangat kompak," ujar Arsen semangat.

Para istri hanya geleng-geleng melihat para suami yang tengah menatap masa lalu mereka. Masa lalu yang sangat konyol. Masa sekolah dengan sejuta kekonyolan yang menjadi cerita tersendiri, dan kini hanya menjadi kenangan yang selalu tersimpan rapi pada diri mereka.

Sharen menghampiri mereka.

"Udah nostalgianya, kapan-kapan dilanjut lagi. Sekarang kalian duduk. Aku buat minuman," ucap Sharen.

Arsen tersenyum dan mengacak sebentar rambut Sharen.

"Makasih, ya, Sayang; sayang kamu deh," bisik Arsen.

Sharen mengangguk, sementara Akmal dan Reno melirik sinis ke Arsen.

"Nggak bosen, lo, tiap hari bilang 'aku sayang kamu, Sharen', dari lo umur 17 sampai umur 24 tahun?" sinis Akmal.

"Nggak ada kata bosan bagi gue untuk mengumandangkan cinta gue buat Sharen, sampai lidah ini tak sanggup berkata," sahut Arsen, lalu berjalan menuju sofa dan membanting tubuhnya di sana.

Akmal dan Reno berjalan menghampiri istrinya yang tengah duduk di sofa juga.

"Ehh...gue kesel banget sama karyawan di kantor, pengen gue tabok mereka . Mereka itu suka godain Sharen di depan mata gue. Gue mau marah-marah takut dibilang gila, kalo gue diem, dada yang nggak kuat. Gue nggak bisa diginiin terus," curhat Arsen dengan nada kesal.

"Makanya, istri lo kurung aja di rumah. Istri cukup disimpan di kamar buat ngandain burung...haha," sahut Akmal yang mendapat pukulan bantal dari Shinta, istrinya. Sementara yang lainnya pun ikut tertawa.

"Kamu yah, otaknya isinya cuma kayak gitu," geram Shinta.

"Iya, Sayang , iya. Maafin, yah," Akmal mengusap pipi Shinta.

"Makanya, lo kasih pengumuman di kantor kalo Sharen itu istri lo," usul Reno.

Arsen memutar bola matanya dengan jengah.

"Kalo Sharen ngizinin, nggak perlu diperintah, gue bakal umumin kalo Sharen istri gue. Kalo perlu, gue manjat Monas dan teriak-teriak bilang kalo Sharen istri Arsen."

"Lagian Sharen aneh, bukannya bangga punya suami CEO, malah kayak gini," ujar Dinda.

Sharen kembali datang membawa nampan berisi minuman dan kue kering untuk tamunya.

"Ini minum sama camilannya. Buat nemenin ngobrol," ujar Sharen, mempersilakan tamunya untuk menikmati suguhan yang ia berikan.

"Sha, itu kuenya dibungkus, yah, nanti kalau nggak habis. Mubazir kalo nggak ada yang makan," ucap Reno menunjuk kue-kue kering di meja dengan dagunya.

Dinda melirik ke arah Reno. Disikutnya perut Reno dengan kesal.

"Malu-maluin," bisik Dinda.

"Tapi sayang, 'kan?" goda Reno.

Sharen menghampiri Arsen dan duduk bersebelahan dengannya. Arsen menarik bahu Sharen agar bersandar di dadanya.

Mereka berbincang-bincang mengenai bisnis yang awalnya akan dirintis oleh Arsen dan Akmal. Reno yang awalnya tidak andil dalam bisnis ini jadi ikut andil juga. Akhirnya, bisnis tersebut dijalankan oleh mereka bertiga. Saat para suami sedang membahas bisnis mereka, para istri hanya menyimak dengan keadaan mengantuk parah. Lagipula, para istri tidak ada yang mengerti dengan yang tengah dibicarakan para suami.



Arsen memasuki *lobby* kantor dengan langkah yang tampak sangat santai. Langkahnya terhenti sesaat, ketika ia mendengar namanya dipanggil oleh seseorang.

"Pak Arsen!" panggilan itu kembali terdengar. Arsen menoleh ke belakang. Anna tengah lari menghampirinya dengan membawa setumpuk map tidak terlalu banyak.

"Selamat pagi Pak Arsen, semoga hari Bapak berjalan dengan lancar," ujar Anna sopan begitu sampai di hadapan Arsen yang tengah memainkan ponselnya.

Arsen menganggukkan kepala.

"Oh iya, Bapak mau minta bantuan apa? Sebagai sekretaris profesional Saya siap melaksanakan semua tugas yang bapak perintahkan."

Arsen mendongakkan kepala, menatap wajah Anna yang terus saja mengukir senyum sok cantiknya.

"Tugas kamu yang pertama sangat gampang. Hapus lipstik kamu yang terlalu tebal, ini kantor bukan ajang *fashion show*," ucap Arsen tegas tanpa ekspresi dan berlalu meninggalkan Anna yang masih terpaku dengan ucapan Arsen yang menohok hatinya. Bukannya mendapat sambutan baik dari Arsen, justru ia mendapatkan hal yang sangat memalukan.

Arsen mengurung niatnya memasuki lift khusus saat melihat Sharen, istrinya, memasuki lift yang biasa digunakan untuk karyawan. Ia kembali melangkahakan kaki menuju lift, di mana Sharen berada.

"Hay Istriku!" sapa Arsen yang baru saja memasuki lift dan berdiri di samping Sharen.

Sharen yang awalnya menunduk membaca berkas yang ia bawa mendongak ke arah Arsen.

"Arsen, kok kamu pake lift ini, sih? Kan udah ada lift khusus buat kamu," tanya Sharen dengan terheran-heran.

"Kenapa? Nggak boleh? Aku kan pengen berduaan sama kamu, Sayang," bisik Arsen menggelitik.

"Nanti jam sepuluh aku ada *meeting* loh, masa nggak ada sesuatu gitu?" goda Arsen.

Sharen memutar bola matanya dengan jengah.

"Modusnya dikurangi, deh."

Arsen merangkulkan tangannya di pinggang ramping Sharen, menarik Sharen agar lebih mendekat ke arahnya.

"Aku nggak modus, Sayang. Ini tulus. Kamu bisa kan bedain mana modus mana tulus?"

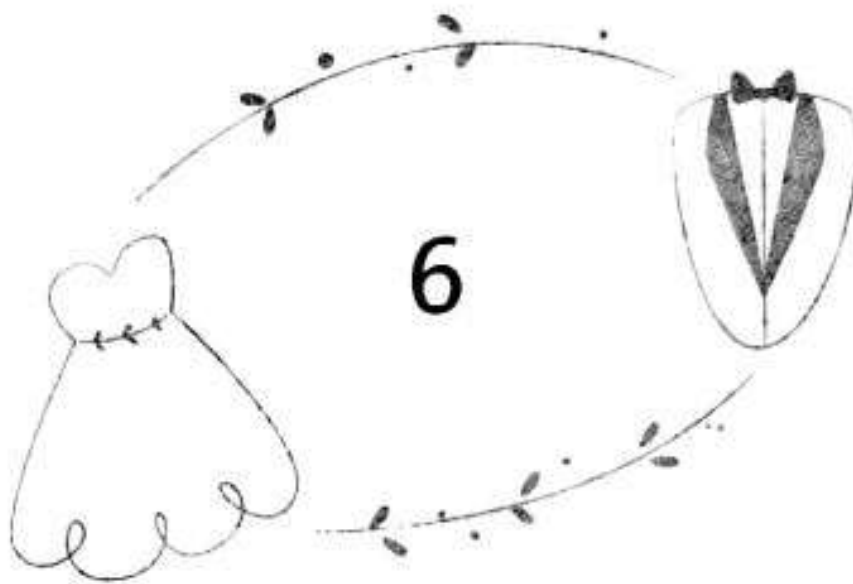
"Terserah apa kata deh," sahut Sharen ogah-ogahan.

"Trus, sekarang aku yang sosor kamu atau kamu yang sosor aku. Aku, sih, mau dua-duanya, biar tambah semangat *meeting*-nya."

"Nggak usah banyak alasan, deh, Sen. Bilang aja mau....," ucapan Sharen terhenti karena Arsen buru-buru melahap bibir Sharen dengan rakus.

Selalu saja Arsen haus akan kenikmatan bibir istrinya itu. Di mana pun ia berada, hanya dengan melihat bibir Sharen, selalu mengundang nafsu Arsen untuk menikmati manisnya bibir Sharen.

BUKUNE



Sharen mendengus kesal menatap tumpukan berkas yang menggunung di hadapannya. Lagi-lagi, ia melirik jam di meja kerjanya yang telah menunjukkan pukul 8 malam. Hari ini benar-benar melelahkan baginya. Ia sudah ingin pulang dan istirahat di rumah, namun apalah daya, ia terpaksa harus lembur, entah sampai kapan. Entah, hari ini memang hari sial atau bagaimana hingga ia mendapatkan tugas sebanyak ini, tidak seperti hari-hari sebelumnya.

Sharen menghela napas, tangannya terulur untuk memijit kakinya yang pegal karena siang tadi ia bolak-balik mengantarkan berkas ke ruangan atasannya. Pegal di kakinya masih belum saja menghilang, meski ia telah memijatnya cukup lama. Sharen mengesampingkan rasa pegalnya. Ia harus segera menyelesaikan pekerjaannya agar bisa segera pulang. Dibacanya satu per satu map yang menumpuk di hadapannya. Sese kali Sharen menguap lebar karena mengantuk membaca tulisan-tulisan yang tidak sedap dipandang mata.

Arsen berjalan santai sambil menenteng tas kerja di tangan kanan dan jas berwarna abu-abu di tangan kirinya. Dasi yang menggantung di leher, ia kendurkan. Malam ini ia benar-benar lelah, jadwalnya sangat padat hingga ia tidak mempunyai waktu untuk Sharen. Langkahnya terhenti seketika saat melihat Sharen yang wajahnya tertutup masih berada di ruangnya. Arsen celingukan, melihat sekelilingnya yang memang sudah sangat sepi, mungkin hanya Sharen yang masih lembur. Dilirikinya jam tangan hitam yang melingkari pergelangan tangannya yang telah menunjukkan pukul 9 malam. Ini sudah malam dan Sharen belum pulang, sementara yang lain sudah pulang. Tidak biasanya Sharen lembur sampai jam segini.

Arsen memberanikan diri untuk menghampiri Sharen setelah ia yakin tidak ada karyawan yang ada di kantor. Ia meletakkan jas dan tas yang ia bawa ke meja.

Arsen merangkulkan tangan kanannya di bahu Sharen.

"Sayang, kenapa belum pulang?" bisik Arsen serak sambil menempelkan pipinya ke pipi Sharen, sementara tangan kanannya merangkul melingkari punggung Sharen. Pipi Sharen terasa begitu dingin, Arsen yakin Sharen pasti kedinginan.

Sharen tersentak kaget saat mendengar bisikan Arsen.

"Arsen! Kamu ngagetin aja. Aku kira tadi siapa," gerutu Sharen sembari meletakkan map yang ada di tangannya ke meja. Arsen meninggalkan kecupan di pipi kiri Sharen.

"Kenapa belum pulang? Ini sudah pukul 9, Sayang, nanti kalau kamu sakit, gimana?" tanya Arsen lagi. Ia duduk di meja menghadap Sharen, dilepasnya kancing atas kemeja yang ia kenakan. Sharen celingukan, memastikan apakah ada yang melihatnya bersama Arsen atau tidak.

Arsen menarik dagu Sharen agar berhenti celingukan.

"Aman, Sayang. Semua sudah pulang, tinggal kamu yang belum pulang. Kamu belum jawab pertanyaan aku, kenapa kamu jam segini belum pulang?" Arsen mengulang pertanyaannya untuk yang ketiga kalinya.

"Kamu liat kan berkas di situ? Itu alasannya aku belum pulang," sahut Sharen sambil menunjuk tumpukan map menggunakan gerakan mata.

"Siapa yang nyuruh kamu ngerjain itu semua? Biar aku pecat hari ini juga."

Sharen mengusap punggung tangan Arsen yang menangkap wajahnya.

"Nggak usah *lebay*, namanya juga kerja, ada saatnya dapet pekerjaan banyak kaya gini," ucap Sharen selembut mungkin.

Arsen mendekatkan bibirnya dan mengecup kening Sharen selama beberapa detik.

"Aku bukan *lebay*, Sayang, tapi aku nggak mau kamu kecapean kayak gini," Arsen mengusap lembut pipi Sharen.

Sharen menghela napas sekali. Arsen memang sangat *lebay*, menurutnya, tapi ia sangat sayang pada suaminya itu.

"Aku nggak cape, dan aku nggak papa."

"Masih lama nggak ? Kamu ngerjain di ruangan aku aja, yuk! Nanti aku bantuin ngerjain semuanya," ajak Arsen.

Sharen berpikir sejenak, menimbang-nimbang ajakan Arsen.

"Emm... boleh. Kita ngerjain di ruangan kamu aja yang lebih nyaman," putus Sharen, kemudian berdiri dan menata berkas-berkas yang akan ia kerjakan di ruangan Arsen.

"Biar aku yang bawa, kamu bawa jas sama tas aku aja," Arsen mengambil alih tumpukan map yang ada di tangan Sharen.

Keduanya berjalan beriringan menuju ruangan Arsen.

Arsen mengunci pintu ruangnya, untuk antisipasi. Diletakkannya tumpukan map yang tadi ia bawa ke meja, di depan sofa, yang ada di ruangnya. Arsen duduk menyandarkan tubuhnya, diikuti Sharen yang duduk di samping Arsen.

Sharen bergerak cepat, ia kembali merampungkan pekerjaannya.

"Sayang, kamu sudah makan?" tanya Arsen pada Sharen yang serius menatap layar laptop dan map secara bergantian.

Sharen menganggukkan kepala sekali pertanda sudah.

"Kapan?"

"Tadi," jawab Sharen singkat tanpa memandang Arsen sedikit pun. Arsen mengacak rambutnya. Ia menggeser duduknya untuk semakin dekat dengan Sharen.

"Sharen," bisik Arsen serak, membuat perut Sharen terasa tergelitik.

"Aku tahu kamu belum makan, 'kan? Kita keluar dulu yuk cari makan, nanti kamu sakit," Arsen mengusap lembut puncak kepala Sharen.

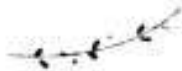
"Arsen, aku nggak laper. Kalo kamu laper, kamu aja yang makan! Jangan ganggu aku! Aku lagi kerja!" omel Sharen.

Arsen mendengkus kesal. Ia tahu, Sharen pasti belum makan, dan istrinya itu memang sangat susah jika disuruh makan.

"Kamu di sini sebentar, yah, aku keluar cari makan buat kamu, yah, Sayang," bisik Arsen sambil mengusap lembut puncak kepala Sharen.

"Hem...," hanya dehem yang keluar dari mulut Sharen sebagai jawaban ucapan Arsen.

Arsen bangkit, lantas keluar dari ruangnya untuk segera mencari makanan untuk istri tercintanya sebagai hidangan makan malam. Sharen yang ditinggal sendiri oleh Arsen tetap diam dalam aktivitasnya mengerjakan semua pekerjaan kantor yang sangat menumpuk.



Setengah jam kemudian Arsen kembali dengan menenteng kantong kresek besar berwarna putih.

"Sayang, makan dulu, yah! Ini aku udah beliin nasi padang, kesukaan kamu," ujar Arsen yang tengah membuka makanan yang ia bawa.

Sharen diam tak menyahut, ia masih fokus dengan pekerjaannya. Ia menghela napas sekali.

"Sayang, kerjaannya di-*pending* dulu, yah. Kamu harus makan. Ini udah malem loh, masa perut kamu belum diisi? Nanti kamu sakit," bujuk Arsen sambil menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajah Sharen.

Sharen menoleh ke arah Arsen, "Bentar lagi, ini nanggung banget."

"Iya udah aku suapin aja, yah, biar kamu bisa tetep ngerjain tugas kamu."

Sharen mengangguk setuju.

Arsen mengarahkan tangannya ke mulut Sharen, dengan segera Sharen membuka mulutnya dan melahap makanan yang disuapkan Arsen. Sharen menutup mulut dengan telapak tangannya saat merasakan gejolak di perutnya. Segera ia berlari menuju kamar mandi.

Arsen mengerutkan keningnya, heran dengan Sharen yang tiba-tiba saja berlari.

"Hoek, hoek," Sharen memuntahkan semua yang ada di mulutnya. Semua sudah dikeluarkan, namun perutnya terus saja bergejolak hebat.

"Hoek hoek," Sharen berusaha mengeluarkan isi perutnya, namun tak ada yang keluar sedikit pun.

"Sha, kamu kenapa?" tanya Arsen yang kini sudah berdiri di belakang Sharen, punggung tangannya mengelap keringat di sekitar dahi Sharen.

Sharen menggelengkan kepala, lalu membasuh wajahnya dengan air. Ia mendongakkan kepala menatap pantulan dirinya lewat cermin di hadapannya. Wajahnya memang sedikit memucat. Arsen memutar tubuh Sharen agar menghadap ke arahnya. Kedua tangannya mendarat sempurna di bahu Sharen.

"Sha kamu istirahat, yah. Wajah kamu pucat gini. Pekerjaan kamu biar aku yang *handle*. Aku takut nanti kamu sakit."

Sharen menatap sayu ke arah Arsen. Tiba-tiba saja Sharen langsung menghambur ke pelukan Arsen, dan menangis. Tangisnya cukup keras

membuat Arsen bingung dengan sikap Sharen. Arsen mengusap lembut rambut Sharen untuk menenangkan.

"Sayang, kamu kenapa nangis? Aku bikin kesalahan sama kamu? Ngomong, Sayang! Biar aku bisa tahu kesalahanku?" ujar Arsen lirih.

Sharen masih saja menangis, tangisnya semakin terisak.

"Aku nggak apa-apa. Aku cuma pengen nangis di pelukanmu," sahut Sharen sembari menarik kemeja Arsen untuk mengeluarkan ingusnya.

Arsen melirik ke arah lendir yang menempel di kemejanya. Tanpa rasa jijik, Arsen mengarahkan jemarinya ke hidung Sharen untuk membantu Sharen membuang sisa ingus yang masih tersisa.

"Kamu nggak jijik?" tanya Sharen sambil menatap kedua bola mata indah milik Arsen. Arsen tersenyum penuh arti.

"Kenapa harus jijik? Kamu istriku, Sayang, bukan orang lain di hidupku."

"Aku lapar," ucap Sharen polos sambil tersenyum lebar tanpa dosa membuat Arsen gemas dan mengacak puncak kepala Sharen.

"Iya udah, kita makan. Kan aku udah beliin kamu nasi padang."

"Aku nggak mau nasi padang, maunya ramen level tujuh yang sangat pedas."

Arsen menaikkan sebelah alisnya, ia tidak salah dengar? Sharen meminta mie ramen yang superpedas? Bukankah Sharen tidak kuat jika makan makanan yang pedas? Tapi, kenapa sekarang Sharen meminta makanan yang pedas? Apa Sharen ingin bunuh diri?

"Sayang, kamu kan nggak bisa makan pedas. Nanti kalau kamu makan pedas, perut kamu bisa sakit," ujar Arsen yang tengah menangkap wajah cantik Sharen dengan kedua telapak tangannya.

"Tapi, aku ingin," regek Sharen.

Arsen menghela napas kasar, rambutnya ia acak dengan gerakan cepat.

"Hem... iya sudah, kita cari ramen sekarang," putus Arsen dengan terpaksa.

Sharen tersenyum dan berjinjit untuk mengecup bibir bawah Arsen sekilas. Senyum mengembang nan menawan terukir dengan jelas di wajah Sharen membuat Arsen juga ikut menarik senyumnya.



Arsen dan Sharen duduk bersampingan di sebuah meja yang telah terhidang dua porsi mie ramen superpedas. Kepulan asap panas dari mie ramen menyebarkan semerbak aroma yang menggambarkan betapa pedasnya makanan yang kini di hadapan mereka. Sharen menelan salivanya susah payah, antara yakin dan tidak yakin untuk menyantap mie ramen yang ada di hadapannya.

"Sayang, aku ganti, yah, pesanan kamu. Kamu nggak bakal bisa makan pedes kayak gini," ujar Arsen lembut agar Sharen bisa luluh.

"Kamu aja yang makan, yah, Sen. Aku nggak lapar sama sekali, kamu habisan, yah!"

BUKUNE

Arsen membulatkan matanya mendengar ucapan Sharen barusan. Ia sayang terhadap perutnya. Jika ia menghabiskan dua mangkuk mie ramen superpedas ini, apa kabar dengan perutnya?

"Tapi, kamu yakin nyuruh aku makan mie ramen itu?"

Sharen mengangguk.

"Kamu mau, ya! Aku pengen liat kamu kepedesan soalnya," ujar Sharen polos tanpa dosa.

Arsen membuang napas dengan kasar. Mau tidak mau, ia harus melakukannya. Arsen menarik mangkuk pertama dan langsung melahap mie ramen superpedas. Lidahnya terasa terbakar pada suapan pertama. Ia memang jarang memakan makanan pedas. Ditambah mie ramennya yang masih panas, menambah sensasi lidahnya yang terbakar semakin kuat. Bulir-bulir keringat membanjiri sekitar dahi, hidung, dan bawah hidung Arsen. Matanya memerah mengeluarkan air mata. Kuping Arsen terasa panas, seperti mengeluarkan kepulan asap panas.

Bibirnya bergetar kepedesan.

"Arsen...", Sharen tidak tega dengan wajah Arsen yang terlihat begitu tersiksa.

"Arsen, udah. Aku sayang kamu, kamu berhenti makan mie ramennya," Sharen terisak sambil memeluk erat tubuh Arsen.

Arsen mengurai pelukan Sharen, tangannya menangkap wajah Sharen dengan bergetar.

"Aku juga sayang kamu, Sha. Kamu makan, ya. Aku tau kamu belum makan. Kalau kamu nggak mau makan, kamu sama aja bunuh aku perlahan, Sayang."

"Iya aku makan. Aku pengen makan sushi, boleh, 'kan?"

Arsen tersenyum, lalu meninggalkan kecupan mesra di kening Sharen.

"Tentu boleh, Sayang. Apa pun yang kamu inginkan pasti aku kabulkan."

Arsen memesan sushi sesuai permintaan Sharen. Tak lama kemudian, pesanan mereka datang. Arsen langsung menyuapi Sharen dengan perlahan. Sharen sangat lambat mengunyah makanannya membuat Arsen harus ekstrasabar.

Perut Arsen berbunyi nyaring, dan terasa perih mungkin karena makan pedas. Arsen mengesampingkan sakit perutnya. Ia masih setia menyuapi istri tercintanya.



"Arsen, tangannya di sini aja, ya, jangan pindah kemana-mana," pinta Sharen yang berbaring di samping Arsen.

Tangan Arsen masih setia mengusap perut Sharen karena sedari tadi sang istri meminta Arsen untuk mengusap dengan lembut. Arsen dan Sharen tengah berbaring di sofa ruangan Arsen yang lebarnya tidak

selebar ranjang. Arsen sudah membujuk Sharen untuk pulang dan tidur di rumah. Namun, Sharen ngotot ingin tidur di ruang kerja Arsen.

Lengan kiri Arsen dijadikan bantal untuk tidur Sharen, dan tangan kanannya setiap mengelus perut Sharen. Sharen menatap kedua bola mata Arsen. Telunjuknya menyusuri wajah tampan suaminya yang selalu ia kagumi. Jemarinya bergerak dari dahi turun ke pelipis menuju hidung mancung Arsen lalu turun ke bibir Arsen. Arsen memejamkan mata menikmati sentuhan Sharen di wajahnya.

Sharen mendekatkan bibirnya untuk mengecup bibir bawah Arsen secepat kilat. Kaki kanan Arsen terangkat untuk menindih kedua kaki Sharen. Tangan kanannya berhenti mengusap perut Sharen.

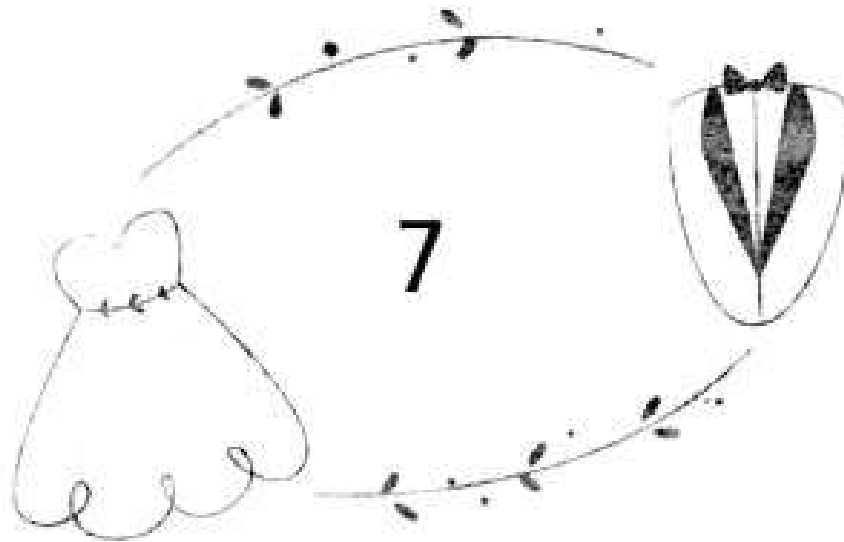
"Tidur, Sayang, ini sudah larut malam," bisik Arsen dilanjutkan dengan mengecup pipi Sharen cukup lama.

"Iya, selamat malam. Aku sayang kamu, jangan tinggalin aku," ucap Sharen sebelum memejamkan matanya.

"Selamat malam juga sayang. Semoga mimpi indah. Aku juga sayang kamu, sayang banget melebihi apa pun," sahut Arsen.

Setelah tertidur beberapa jam, Arsen terbangun karena merasa kedinginan. Tidur di sofa ruang kerjanya dengan AC yang bersuhu rendah tanpa selimut membuatnya kedinginan hingga mengusik tidurnya. Sharen juga tampak kedinginan. Terlihat dengan jelas dari cara ia tidur yang memeluk tubuhnya sendiri, sembari semakin mepet ke tubuh Arsen untuk mencari kehangatan. Arsen memeluk erat tubuh Sharen, tangan kanannya terjulur meraih jas miliknya yang tergeletak tak jauh dari posisinya. Segera ia menjadikan jas miliknya sebagai selimut tubuh Sharen.

Arsen berpikir sejenak, tidur di sini mungkin tidak baik bagi kesehatan Sharen. Jadi, ia memutuskan untuk membawa Sharen pulang. Tanpa membangunkan istrinya, Arsen memutuskan untuk membopong tubuh Sharen dan segera pulang ke rumah.



Sorot cahaya matahari memaksa masuk melalui celah jendela kamar yang di dalamnya ada dua insan masih meringkuk berpelukan di bawah selimut tebal. Arsen membuka mata, perlahan, saat cahaya matahari jatuh tepat di atas kelopak matanya. Mulutnya menguap lebar karena memang masih mengantuk. Arsen sudah bangun tadi pagi, namun hanya untuk melaksanakan ibadah shalat subuh, setelah ibadahnya ditunaikan, ia kembali berbaring di bawah selimut, mencari kehangatan. Tangan Arsen terulur untuk mengusap wajah cantik Sharen yang masih memejamkan mata di sampingnya. Menurutnya, Sharen sangat lucu saat tidur. Sharen selalu menjadikan lengan Arsen sebagai guling untuknya.

"Sayang, bangun sudah siang," ucap Arsen lembut sembari menyingkirkan anak rambut yang menutupi kecantikan wajah Sharen.

Sharen menggeliat sambil menguap lebar yang langsung ditutupi oleh Arsen menggunakan telapak tangannya. Dijawilnya ujung hidung Sharen dengan gemas oleh Arsen.

"Sudah berulang kali aku bilang, kalau nguap ditutupi," bisik Arsen.

Sharen perlahan membuka kedua kelopak matanya yang tertutup.

"Selamat pagi," sapa Sharen dengan suara serak khas bangun tidur disertai senyum menawan.

"Pagi juga Sayangku. *I love you*," sahut Arsen cepat ditambah kecupan di kening Sharen. Seperti biasa, Arsen akan mengucapkan kata cintanya kepada Sharen saat bangun tidur.

"*I love you too*, kamu nggak ngantor?" tanya Sharen heran saat melirik jam di nakas yang menunjukkan pukul 7 pagi.

"Aku berangkat siang juga nggak masalah," Arsen kembali memeluk tubuh Sharen, kaki panjangnya ia angkat untuk menindih kedua kaki Sharen.

"Sayang, aku izin nggak kerja, yah, aku males banget kerja. Boleh, ya," rayu Sharen dengan mengedip-ngedipkan mata manja ke arah Arsen. Arsen terkekeh geli dengan sifat dan sikap istrinya itu.

"Aku bahkan seratus kali lebih seneng kalau kamu nggak berangkat kantor selamanya. Aku pengen kamu di rumah saja, Sayang," ucap Arsen.

Sharen mengerucutkan bibirnya hingga maju beberapa senti. Arsen yang gemas akhirnya mengecup singkat bibir Sharen yang mengerucut.

"Udah dicium, masa masih kasih kode, kurang *hot* ciumannya?" bisik Arsen.

Sharen menyikut perut Arsen.

"Kamu sengaja, 'kan? Biar kamu bisa dekat-dekat dengan sekretaris kamu yang cantik, *sexy*, menggoda tanpa takut sama aku, iya 'kan? Diih, laki-laki di mana-mana emang sama, lihat yang *bohay* dikit langsung belok," rajuk Sharen. Sharen memutar tubuhnya memunggungi Arsen. Arsen menghela napas, pagi-pagi seperti ini Sharen sudah merajuk dengan alasan sepele.

"Sayang, aku nggak mungkin sama Anna. Kalaupun kamu nggak di kantor, aku nggak bakal deketin Anna buat modus. Kamu aja udah cukup buat aku, Sayang," rayu Arsen sembari memeluk tubuh Sharen dari

belakang. Sharen mengurai paksa pelukan Arsen, ia langsung bangkit dan berlari kencang menuju kamar mandi.

Arsen melongo dengan kening berkerut melihat Sharen yang berlari tiba-tiba. Dengan gesit Arsen menyusul Sharen menuju kamar mandi.

"Sharen, kamu sakit?" tanya Arsen kepada Sharen yang tengah berusaha memuntahkan isi perutnya yang bergejolak. Jemari Arsen memijat lembut leher belakang Sharen.

Hoek... hoek. Sharen terus berusaha mengeluarkan isi perutnya, namun tak kunjung keluar. Sharen membasuh sekitar bibirnya dengan air, ia mendongakkan kepala menatap pantulan dirinya di cermin.

"Sayang, kayaknya kamu sakit, deh. Kita ke rumah sakit aja, yah, sekarang," Arsen mengusap wajah Sharen yang masih basah dengan punggung tangannya.

"Aku mual banget, nggak tau kenapa, rasanya juga lemes, pusing," adu Sharen dengan lemas.

Arsen menarik Sharen ke pelukannya.

"Kita siap-siap ke rumah sakit, ya. Aku nggak mau kalau kamu sakitnya tambah parah. Mau, ya?"

Sharen menggeleng pelan. Tangannya memeluk erat tubuh Arsen.

"Aku nggak papa, cuma masuk angin biasa aja. Nanti siang juga pasti mendingan."

"Iya udah, kamu istirahat di kamar aja. Aku bikin sarapan dulu buat kamu."

Sharen mengangguk. Tanpa permisi Arsen membopong tubuh istrinya ala *bridal style* karena wajah Sharen yang pucat membuatnya khawatir. Secara otomatis Sharen mengalungkan tangannya ke leher Arsen karena takut jatuh. Arsen membaringkan Sharen di ranjang, ditariknya selimut untuk menutupi tubuh Sharen.

"Kamu istirahat aja. Aku bikin sarapan dulu buat kamu. Nanti kalau sudah siap, aku bawa ke sini," ucap Arsen sambil mengusap pipi Sharen lembut setelah kecupan singkatnya mendarat di kening istrinya.

Sharen mengedipkan mata sekali. Ia menatap Arsen yang berjalan keluar dari kamar.

Arsen berjalan menuruni tangga menuju dapur. Saat sampai di dapur, ia langsung mengeluarkan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk membuat bubur. Tak sulit baginya jika sekadar membuatkan bubur. Ia sudah sering membuatkan bubur untuk Sharen. Ini bukan kali pertamanya Sharen jatuh sakit selama mereka menikah. Dan setiap Sharen sakit, Arsen selalu membuatnya bubur, merawat Sharen dengan sepenuh hati dan mengerjakan semua tugas Sharen.



Arsen meletakkan semangkuk bubur yang ia buat dan segelas susu coklat hangat di nampan untuk Sharen. Segera ia beranjak menghampiri Sharen yang ada di kamar. Langkahnya perlahan, karena takut nampan yang ia bawa akan jatuh ke lantai.

"Sayang, buburnya sudah siap," ujar Arsen lembut sembari meletakkan nampan di nakas. Bibir Arsen menarik senyum, saat melihat Sharen yang tengah terpejam meringkuk di bawah selimut. Tubuh mungil Sharen menggeliat saat Arsen menciumi wajah Sharen beberapa kali.

"Ish...geli," regek Sharen manja sambil mendorong kepala Arsen agar menjauh. Arsen terkekeh lirih.

"Bangun dulu, itu sarapannya sudah aku buatkan. Jangan rewel, nanti kalau sakitnya tambah parah gimana? Nurut aja sama suami, itu juga buat kamu sendiri kok. Kalau kamu sehat kan enak, dibanding sakit hanya bisa berbaring."

"Erghhh... aku nggak laper, aku mau tidur, buat kamu aja," Sharen menarik selimut hingga menutupi seluruh bagian tubuhnya.

Arsen hanya geleng-geleng melihat tingkah istrinya yang tidak seperti biasanya. Sharen tampak sangat malas hari ini, manja dan, aneh, pikir Arsen.

"Sayang, kamu lagi sakit, kamu harus makan dulu. Setelah makan, baru boleh tidur. Kamu....,"ucapan Arsen terhenti saat tiba-tiba Sharen menyibakkan selimut dan secepat kilat menyambar bibir Arsen yang tengah terbuka. Sharen menggigit bibir bawah Arsen dengan gemas. Kemudian, ia trik bibirnya dari bibir Arsen.

"Kamu cerewet banget, kalau nggak digituin nggak bakal berhenti ngoceh," omel Sharen.

"Wihh.. kayanya aku harus sering-sering ngoceh, nih, biar dapat sosor manja dari kamu," ucap Arsen genit sambil mengerlingkan sebelah matanya.

Sharen menatap sebal ke arah Arsen, tangannya ia silangkan di dada, tubuhnya bersandar di kepala ranjang. Mulutnya kembali menguap lebar.

"Makan dulu, yah, biar cepet sembuh, biar aku suapin, Sayang," bujuk Arsen yang tengah mengambil mangkuk bubur buatannya di nakas. Tangannya mulai mengaduk dan bibirnya meniup sendok yang berisi bubur yang masih agak panas.

Arsen mengarahkan sendok ke mulut Sharen. Awalnya, Sharen enggan membuka mulutnya, namun karena Arsen memasang muka memelas yang membuat Sharen tidak tega melihatnya. Akhirnya, Sharen melahap bubur yang disodorkan Arsen.

"Gimana, masih enggak enak badan? Kita ke rumah sakit aja, yah. Aku takut kamu kenapa-napa, dari semalem kamu mual-mual terus."

"Enggak. Aku nggak papa, cuma masuk angin biasa, nanti juga sembuh, kok," Sharen mengusap lengan Arsen dengan lembut. Arsen menghela napas, matanya menatap penuh arti ke arah mata sayu Sharen.

"Kalau kamu sakit kayak gini, aku jadi nggak tega ninggalin kamu sendirian di rumah, padahal nanti aku ada *meeting* pukul 10," ujar Arsen.

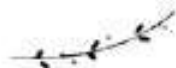
Sharen menggelengkan kepala.

"Kamu berangkat aja ke kantor. Aku di rumah sendirian nggak papa, kok. Cuma sakit biasa, nanti pasti sembuh," ujar Sharen dengan penuh keyakinan.

Arsen menjulurkan tangan, mengusap sudut bibir Sharen dengan ibu jarinya.

"Beneran?" tanya Arsen. Sharen mengangguk dengan mantap.

"Iya udah aku mau siap-siap ke kantor setelah kamu selesai sarapan. Sekarang kamu habiskan sarapannya, yah."



Arsen membawa berkas yang dikerjakan oleh Sharen, kemarin, menuju ruangan Anton, sesuai yang dikatakan Sharen.

"Ini berkas yang kemarin dikerjakan Sharen. Semua sudah selesai. Dan satu hal yang perlu kamu tahu, jangan pernah memberikan Sharen tugas sebanyak itu lagi!" ujar Arsen dengan tegas saat meletakkan tumpukan map di hadapan Anton. Anton menelan salivanya dengan susah payah. Ia menatap heran ke arah Arsen yang tampak sedikit kesal.

"Satu lagi, nggak usah nanya hubungan saya dengan Sharen, karena kamu nggak perlu tahu, bahkan orang lain pun sama, tidak perlu tahu juga," tegas Arsen yang melihat kebingungan yang tampak tersirat jelas di wajah Anton. Anton mengangguk patuh. Arsen merapikan jas yang ia kenakan lalu melenggang meninggalkan ruangan Anton.

"Selamat pagi, Pak Arsen," sapa Anna sangat sopan saat berpapasan dengan Arsen.

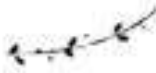
"Pagi."

"Ada yang bisa saya bantu, Pak?" tanya Anna.

"Seperti biasa, hapus lipstik kamu yang selalu tebal. Dan tambahannya, siapkan semua *file* untuk *meeting*."

Arsen berjalan melewati Anna yang sepertinya masih kesal.

"Gue dandan kaya gini itu cuma buat lo, Sen, tapi kenapa lo buta? Nggak liat semua yang gue lakuin, sih?" batin Anna yang tengah kesal.



Shasa, mertua Sharen, mengaduk teh hangat untuk Sharen, menantu satu-satunya yang tengah duduk lemas di sofa ruang keluarga sambil menonton drama Thailand kesukaannya. Shasa teramat miris melihat menantu kesayangannya yang begitu lemas dengan raut wajah pucat pasi. Sedari tadi juga susah disuruh makan, apalagi meminum vitamin. Begitu tehnya siap, ia segera meletakkan secangkir teh hangatnya ke nampan dan membawanya ke Sharen.

"Sayang, teh hangatnya diminum dulu, biar nggak lemes. Kamu keliatan lemes banget," ucap Shasa yang sudah duduk di samping Sharen.

Sharen membenarkan posisi duduknya, bantal sofa yang ia peluk disingkirkan. Diraihnya secangkir teh hangat buatan ibu mertuanya. Belum sempat Sharen menikmati tehnya, cangkir beling berisi teh tersebut ia letakkan di meja. Ia pun bergegas lari ke arah kamar mandi.

Sharen menumpukan kedua tangannya saat ia tengah berusaha mengeluarkan isi perutnya. BUKUNE

Hoek...hoek. Isi perutnya tak keluar sedikit pun. Sharen terus berusaha mengeluarkan isi perutnya karena ia merasakan sangat mual yang tak tertahan.

Hoek...hoek.

Sharen membasuh mulutnya dengan air, lalu dilap menggunakan tisu. Rasanya tubuhnya benar-benar lemas, tak berenergi.

"Sharen, kamu kenapa, Sayang?" tanya Shasa yang tiba-tiba saja sudah berdiri di samping Sharen. Tangannya sibuk mengelap wajah Sharen yang berkeringat serta menyingkirkan rambut yang menutupi wajah Sharen ke belakang telinga.

"Sharen nggak tau, Mi. Udah beberapa hari ini, kalau pagi, Sharen suka mual-mual. Pas Sharen berusaha memuntahkan, nggak ada yang keluar," adu Sharen yang sudah bersandar di dinding karena ia

terlalu lemas untuk menopang dirinya. Wajah Shasa berubah menjadi sumringah, senyum penuh kebahagiaan terpancar dengan jelas.

"Jangan-jangan kamu hamil?" ujar Shasa.

Sharen mendongakkan kepala, kaget dengan ucapan mertuanya.

"Ha-mil?"

"Iya, hamil. Kamu sudah cek ke dokter?"

Sharen menggelengkan kepala.

"Tapi apa bener, Mi, Sharen hamil?" tanya Sharen, seperti tidak percaya dengan semua perkataan mertuanya.

Shasa langsung memeluk tubuh Sharen. Senyum terus saja mengembang dari bibir Shasa. Sementara Sharen masih diam antara percaya dan tidak percaya bahwa dirinya tengah hamil.

"Ahhh... mami seneng banget. Setelah bertahun-tahun lamanya kita menunggu kehadiran bayi dari rahimmu, akhirnya datang juga," seru Shasa.

Shasa mengurai pelukannya.

"Kamu nggak seneng, Sayang? Kamu hamil, loh. Ini kan yang kalian nantikan dari dulu. Kamu akan segera jadi seorang ibu. Arsen pasti sangat bahagia dengan kabar ini. Kamu juga, 'kan?" tanya Shasa heran pasalnya Sharen hanya memasang muka datar tanpa ekspresi bahagia, tidak seperti dirinya yang tampak sangat bahagia.

Sharen menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Bukannya Sharen nggak bahagia, Mi. Cuma belum yakin aja kalau Sharen hamil. Takutnya udah percaya diri banget kalau Sharen hamil, terus pas diperiksa ternyata tidak hamil. Bukan hanya Sharen yang kecewa, semua juga bakal kecewa," ujar Sharen.

Shasa mengusap bahu Sharen sebentar.

"Nggak, Sayang. Kamu harus yakin dan berdoa semoga benar-benar hamil. Arsen pasti senang kalau dengar kamu hamil. Mami akan panggil dokter kenalan mami, biar kita tahu kabar gembira langsung dari ahlinya," ujar Shasa.

Sharen mengangguk setuju.

"Iyaudah, sekarang kamu istirahat aja dulu di kamar, mami antar," Shasa merangkulkan tangannya di punggung Sharen dan membimbing Sharen masuk ke kamarnya.

Saat-saat seperti inilah yang sangat disukai oleh Sharen. Mertuanya itu terlihat begitu menyayanginya, meskipun sebatas anak menantu. Shasa memang tipikal penyayang. Selama bertahun-tahun menyandang predikat menantu, Sharen belum pernah mendapatkan perlakuan tak enak dari Shasa. Kalaupun salah, Shasa menasihati Sharen dengan sifat keibuannya.



Arsen memijit keningnya yang terasa sedikit pusing. Hari ini ia benar-benar tidak bisa fokus karena memikirkan kondisi istrinya di rumah. Bukan berarti *lebay* atau berlebihan, memang Arsen selalu seperti ini jika menyangkut orang yang sangat ia sayangi. Ia tak berbohong jika saat ini ia benar-benar khawatir dengan keadaan istrinya. Wajah pucat pasi yang tadi pagi Sharen tunjukkan masih terekam jelas di pikiran Arsen. Tak hanya itu, perutnya yang tadi bergejolak selepas *meeting* pun semakin membuat kepalanya pening. Tubuhnya yang lemas tak bersemangat untuk melakukan apa pun saat ini. Padahal, pekerjaan sudah menantinya sedari tadi.

Ceklek. Anna masuk ke ruangan Arsen sambil membawa tumpukan map yang harus ditandatangani.

"Selamat siang, Pak Arsen. Ini saya membawa beberapa dokumen yang harus Anda tanda tangani," ucap Anna lemah lembut seperti biasa untuk menarik perhatian Arsen.

"Taruh saja di situ!" sahut Arsen tanpa menoleh ke arah Anna, tangannya masih sibuk memijat pelipisnya, dan kedua matanya terpejam menahan gejolak di perutnya yang tiba-tiba terasa kembali setelah

Bk 15
semerbak aroma parfum yang Anna kenakan menyeruak masuk ke indra penciumannya.

"Pak Arsen sakit? Biar saya pijitin, ya, Pak," tawar Anna yang mulai melangkah kaki menghampiri Arsen.

Arsen membuka matanya cepat.

"Stop! Kamu tidak perlu melakukan itu Anna. Kamu saya bayar untuk menjadi sekretaris saya, dan tugas sekretaris bukan untuk memijiti bosnya," ujar Arsen tegas, tangannya kini sibuk menutup mulut dan hidungnya.

Anna menghentikan langkahnya.

"Tapi Pak, banyak kok sekretaris yang mijitin bosnya. Itu memang bukan tugas sekretaris, tapi anggap saja itu bonus, Pak."

"Tidak Anna, saya bukan seperti mereka yang memanfaatkan kecantikan sekretaris mereka untuk nafsu mereka sendiri. Bukan saya munafik atau gimana, tapi ini tentang kesetiaan dan komitmen saya. Jadi, lebih baik sekarang kamu kerjakan apa yang seharusnya kamu kerjakan!" perintah Arsen dengan tegas.

Anna mendengus sebal.

"Lihat saja nanti, gue bakal bikin lo mengemis dan bertekuk lutut mengharap cinta gue. Untuk saat ini, mungkin lo belum bisa jatuh cinta sama gue, tapi cepat atau lambat, lo pasti cinta gila sama gue," batin Anna penuh keyakinan.

"Kalau gitu, saya permisi, Pak."

Arsen mengangguk sekali.

Sepeninggal Anna, Arsen meraih ponselnya yang tergeletak di meja. Segera ia melakukan *video call* dengan istrinya untuk mengobati rasa lelah sekaligus rindu dan rasa khawatirnya. Hanya senyum Sharen-lah yang mampu menghilangkan segala lelah Arsen.

"Assalamu'alaikum Istriku tercinta, yang paling aku sayang!" sapa Arsen begitu panggilan video terhubung.

"*Wa'alaikumussalam*," sahut Sharen dengan nada dan senyuman manjanya, membuat segala lelah dan letih Arsen menghilang.

"Sayang, wajah kamu terlihat pucat, kamu baik-baik saja, 'kan? Tadi pagi perasaan tidak sepucat ini," tanya Arsen penuh kekhawatiran.

"Pucat? Masa, sih?" terlihat di layar ponsel Arsen, Sharen tengah mengusap-usap pipinya.

"Iya, kamu kenapa bisa pucat kayak gini? Kamu pasti nggak istirahat, kan? Kan aku udah bilang, kamu di rumah istirahat, jangan ngelakuin apa pun. Apa susahny sih nurut kata-kataku, Sayang?" ujar Arsen dengan sedikit kesal.

Arsen tersenyum tipis saat melihat layar ponselnya yang menampilkan wajah Sharen yang tengah cemberut.

"Sayang, kamu kenapa? Kenapa nangis?" tanya Arsen heran sekaligus khawatir karena tiba-tiba saja Sharen menitikkan air matanya.

"*Hiks* kamu jahat. Aku nggak salah apa-apa, tapi kamu marah-marah ke aku. Aku salah apa? Apa karena kamu di situ sudah dikelilingi wanita cantik, hingga kamu lupa punya istri?" Sharen meraih bantal untuk menutupi wajahnya.

Arsen mengendurkan dasi dan mengacak rambutnya frustrasi.

"Enggak, maafin aku, yah. Aku tadi nggak marahin kamu, kok. Aku cuma kesal karena kamu nggak nurutin yang aku perintahkan, Sayang."

Sharen menjauhkan bantal yang menutupi wajahnya.

"Kata siapa aku nggak nurutin ucapan kamu? Aku dari tadi di kamar istirahat dengan bosan karena nggak ngapa-ngapain selain tidur. Tapi, perut aku nggak bisa diajak kompromi, bawaannya mual terus. Aku udah lari bolak-balik ke kamar mandi buat ngeluarin isi perutku, tapi sama aja, dari tadi cuma mual tapi nggak bisa dimuntahkan."

"Iya Sayang. Kalau gitu sekarang aku pulang, kita ke rumah sakit sama-sama. Tunggu aku di rumah, ya, Sayang. *Muahhh* Aku sayang kamu selamanya. *Wassalamu'alaikum*," ucap Arsen lalu menutup panggilan videonya.

Bk -15

Arsen segera menutup laptop dan merapikan beberapa berkas yang berserakan di meja kerjanya. Tangannya menggulung lengan kemeja sampai ke siku. Ia berdiri, disambarnya jas yang tersampir di kursi putarnya, lalu bergegas sambil menenteng jasnya.

Anna yang tengah duduk lantas berdiri begitu melihat Arsen keluar ruangan dengan tergesa-gesa.

"Pak Arsen," panggil Anna yang langsung menghentikan langkah Arsen. "Pak Arsen mau ke mana? Ini baru pukul 11," tanya Anna.

Arsen melepas satu kancing kemejanya yang paling atas.

"Saya tahu ini baru pukul 11. Saya ada urusan keluarga yang tidak bisa ditunda lagi. Kamu urus semua, kosongkan semua jadwal saya hari ini, dan ganti di lain waktu. Saya permisi," Arsen bergegas meninggalkan Anna yang masih menatap kepergian Arsen.

Arsen melempar jas yang ia tenteng ke samping kursi kemudi. Segera ia menyalakan mesin mobilnya agar segera sampai di rumahnya.

BUKUNE

"Assalamu'alaikum," salam Arsen begitu memasuki ruang tamu.

Shasa yang tengah duduk di sofa ruang tamu lantas berdiri dan menghampiri Arsen.

Arsen mencium punggung tangan Shasa sebagai bentuk hormatnya pada seorang ibu.

"Mi, gimana keadaan Sharen? Katanya Sharen mual-mual terus dari tadi," tanya Arsen. Dari nada bicara Arsen, Shasa bisa merasakan kekhawatiran Arsen pada istrinya. Shasa membelai lembut kepala Arsen.

"Kamu tenang saja, Dokter Ella, kenalan mami, sedang memeriksa keadaan istri kamu, kok. Lebih baik sekarang kita ke kamar kalian untuk memastikan keadaan Sharen," ajak Shasa.

Arsen mengangguk setuju.

Mereka berdua berjalan beriringan menuju kamar Arsen dan Sharen.

Arsen segera duduk di samping Sharen yang tengah terbaring di ranjang. Sementara Dokter Ella tengah merapikan alat-alat medisnya.

Sharen memejamkan kedua kelopak matanya saat Arsen tengah mencium keningnya cukup lama.

"Kamu nggak apa-apa, kan, Sayang?" tanya Arsen lembut sambil mengusap pipi kanan Sharen.

Sharen menggelengkan kepala.

"Kamu kenapa pulang? Ini baru pukul 11 lewat. Mentang-mentang bos bisa pulang seenak jidat."

"Kamu bikin aku khawatir. Aku nggak bisa ninggalin kamu kalau sakit kayak gini. Pekerjaan bagi aku itu nomor sekian, kamu nomor satu, Sayang," Arsen kembali mendaratkan ciuman penuh cintanya di kening Sharen.

"Dokter, bagaimana keadaan menantu saya? Apa dia baik baik saja?" tanya Shasa yang sudah tidak sabar mendengar kata "hamil" dari bibir Dokter Ella.

Sang dokter tersenyum saat Arsen mendongakkan kepala menatap penuh tanya ke arah Dokter Ella. Arsen membantu Sharen yang berusaha untuk duduk. Diangkatnya tubuh Sharen agar bersandar di kepala ranjang.

"Anda tidak perlu khawatir, Sharen tidak kenapa-napa. Hanya perlu istirahat, jangan sampai kelelahan, dan usahakan jangan sampai stres karena sekarang Sharen positif hamil. Usia kandungannya masih sangat muda, baru memasuki minggu ketiga, dan sangat rentan," ucap Dokter Ella.

Arsen tersentak kaget, lantas berdiri menghampiri Dokter Ella.

"Apa, Dok? Tadi Dokter bilang apa? Hamil? Istri saya hamil, Dok?" tanya Arsen yang belum yakin dengan kenyataan yang ia dengar.

"Iya benar. Istri Anda hamil, selamat Pak Arsen. Sebentar lagi, Anda akan menjadi seorang ayah."

Arsen langsung bersujud di lantai untuk mengucapkan syukur atas karunia yang telah diberikan Allah Swt. Ini benar karunia yang terindah bagi Arsen. Bertahun-tahun ia menanti kehadiran seorang anak, akhirnya jawaban atas doa-doanya dikabulkan. Sebuah doa yang sangat merindukan sebuah tangis bayi yang ingin sekali ia dengarkan. Arsen semakin yakin bahwa Allah Swt. tak pernah tidur, Ia selalu mendengarkan doa-doa hamba-Nya. Hanya soal waktu untuk menjawab doa-doa hamba-Nya.

"Terima kasih, ya. Allah. Terima kasih, Engkau telah mengabulkan doa hamba-Mu ini," ucap Arsen yang tengah bersujud syukur.

Shasa dan Sharen tak kalah bahagia dengan berita kehamilan tersebut. Saking bahagianya, kedua wanita ini sampai menitikkan air mata. Arsen bangkit dari sujudnya, dan langsung menghampiri Sharen. Dipeluknya tubuh istri tercintanya dengan erat.

"Terima kasih, Sayang, terima kasih, terima kasih karena kamu sudah memberi kesempatan aku untuk menjadi seorang ayah. Hari ini aku sangat bahagia, Sayang. Aku sayang kamu," ucap Arsen sambil mengusap lembut rambut Sharen. Genangan air mata terlihat dengan jelas di kedua mata Arsen. Cairan bening penuh kebahagiaan yang terus saja memaksa menerobos keluar dari benteng pertahanan Arsen.

Sharen mengurai pelukannya.

"Tidak perlu terima kasih, Sayang. Yang penting, sekarang kita harus bisa menjaga agar bayi kita bisa lahir dengan selamat, lalu kita sama-sama belajar menjadi orang tua yang terbaik," ucap Sharen sambil mengelus perutnya yang masih rata.

Arsen ikutan mengelus perut Sharen, dikecupnya kening Sharen kembali dan jemarinya menghapus air mata Sharen.

"Pasti, Sayang. Aku janji aku bakal jagain kamu, dan selalu menyayangi kalian sampai kapanpun. Aku janji," ucap Arsen sembari mencium kedua punggung tangan Sharen.

"Kalau begitu, saya permisi dulu. Ini saya buat resep vitamin untuk Sharen, nanti bisa ditebus di Apotek," ucap Dokter Ella.

Shasa menerima kertas resep yang disodorkan Dokter Ella.

"Terima kasih banyak, Dok," ucap Shasa, Sharen, dan Arsen bersamaan.

"Sama-sama. Sekali lagi, selamat atas kehamilannya," Dokter Ella meninggalkan kamar Arsen dan Sharen dengan diantarkan oleh Shasa.

"Sekarang kamu istirahat, yah, Sayang. Ingat kata-kata Dokter Ella, kamu nggak boleh kecapekan," bisik Arsen.

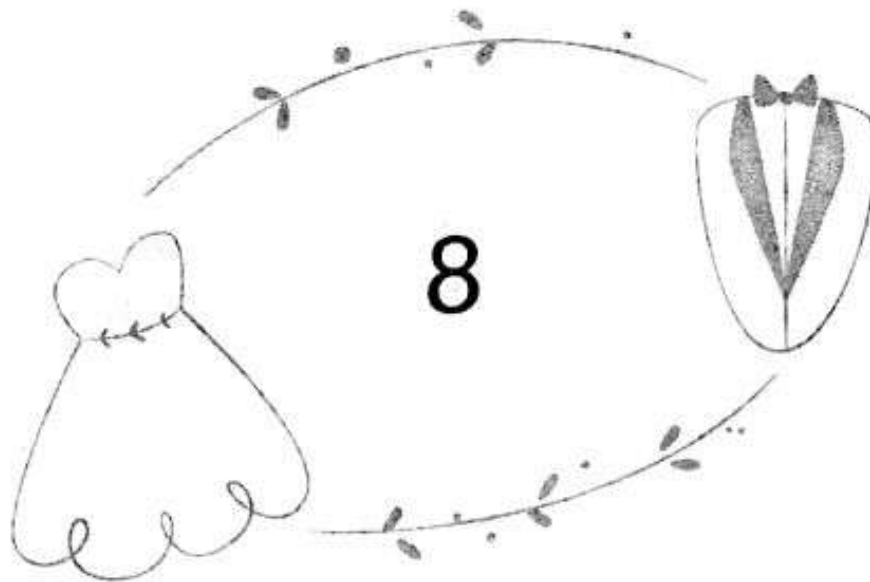
"Iya, Sayang," sahut Sharen lirih.

Arsen membantu Sharen berbaring di ranjang. Arsenpun ikut berbaring di ranjang.

"Sayang, aku seneng banget, akhirnya Arsen junior akan segera ada di tengah-tengah kita. Aku nggak sabar menunggu Arsen junior, Sayang," bisik Arsen yang tengah mengusap usap perut Sharen dengan lembut.

"Iya, aku juga sangat bahagia. Semoga Arsen junior selalu sehat, ya," sahut Sharen, lalu memeluk tubuh Arsen dengan erat.

"Aku jadi makin sayang sama kamu," Arsen membalas pelukan Sharen.



Memberikan kenyamanan, itulah yang akan aku lakukan untukmu

Saat terdengar azan Subuh, Arsen langsung menggeliatkan tubuhnya yang terbaring di bawah selimut tebal. Dibukanya secara perlahan kedua kelopak matanya yang terpejam. Arsen mengucek matanya sebentar, mulutnya terbuka lebar karena menguap. Dilirikinya ke samping, istri cantiknya masih terpejam meringkuk memeluk guling. Jemari Arsen terulur untuk membelai wajah cantik Sharen, disingkirkannya rambut-rambut nakal yang menutupi wajah Sharen.

Arsen mendekatkan bibirnya ke kening Sharen. Dikecupnya kening Sharen selama beberapa saat. Merasa tidur nyenyaknya terusik, Sharen menggeliat saat Arsen mendaratkan sebuah kecupan di keningnya.

"Selamat pagi, Sayang. *I love you*," sapa Arsen ketika kedua kelopak mata Sharen terbuka secara perlahan. Tak lupa, kata bahwa dia selalu mencintai Sharen selalu ia ucapkan setiap pagi.

"Eughhh," Sharen menguap lebar.

"Selamat pagi juga, *I love you more*," sahut Sharen.

Arsen menyibakkan selimut yang membungkus tubuh mereka berdua. Keduanya duduk dengan kaki lurus di ranjang dan tubuh yang disandarkan. Arsen mengubah posisinya menjadi berbaring di paha Sharen.

"Selamat pagi calon jagoan," ucap Arsen yang tengah mengusap lembut perut Sharen.

Sharen tersenyum geli mendengar nada bicara Arsen. Tangannya memainkan rambut Arsen, memilin pelan beberapa helai rambut suaminya itu.

"Papi sayang kamu, sayang maminya juga," ucap Arsen lagi.

Sharen kembali mengukir senyum, ia jadi gemas sendiri dengan tingkah laku Arsen di pagi seperti ini.

"Sayang, nanti anak kita laki-laki atau perempuan?" tanya Arsen yang tengah menatap wajah Sharen.

"Laki-laki atau perempuan sama aja, Sen. Itu sudah titipan dari Allah."

"Iya Sayang, apa pun pemberian Allah harus kita syukuri," Arsen mengecup punggung tangan Sharen yang tadi memainkan rambutnya.

"Kita shalat dulu," ajak Arsen yang sudah bangkit dari pangkuan Sharen.

Sharen mengangguk setuju. Mereka berdua berjalan beriringan menuju kamar mandi untuk berwudhu. Setelah berwudhu, Arsen dan Sharen bersiap-siap melaksanakan shalat subuh berjamaah. Sharen mencium telapak tangan Arsen setelah menyelesaikan shalatnya, dilanjutkan dengan kecupan Arsen di kening Sharen. Sharen melepaskan mukena berwarna putih yang ia kenakan. Setelah mukenanya terlepas, Sharen langsung lari menuju kamar mandi setelah merasakan gejolak hebat di perutnya. Arsen melepas peci yang ia kenakan, dengan jurus kecepatan super, Arsen menyusul Sharen.

Hoek...hoek. Sharen berusaha memuntahkan isi perutnya, namun yang keluar hanya sedikit cairan.

Arsen yang sudah berdiri di samping Sharen, langsung memijit leher belakang Sharen untuk membantu Sharen mengeluarkan isi perutnya, tangannya yang satu menahan rambut Sharen agar tidak terkena kotoran. Sharen mendongakkan kepala, menatap pantulan wajahnya di cermin besar di hadapannya. Ia bisa melihat wajahnya yang dibanjiri oleh buliran peluh pasca berusaha mengeluarkan isi dalam perutnya.

"Kamu nggak apa-apa, 'kan?" tanya Arsen penuh khawatir, punggung tangannya menyapu bersih bulir-bulir keringat di wajah Sharen.

Sharen memutar tubuhnya sembilan puluh derajat, menghadap wajah Arsen yang tampak sedikit kasihan dengan kondisinya.

Arsen membingkai wajah sayu Sharen dengan kedua telapak tangannya.

"Aku jadi nggak tega, lihat kamu mual-mual terus tiap pagi," ujar Arsen sendu.

Sharen menggelengkan kepala.

"Aku nggak papa, kok. Aku malah senang, bisa ngerasain seperti ini, banyak wanita sana yang pengen ngerasain seperti ini, tapi nggak bisa."

Senyum tipis tersungging dari bibir Arsen, ibu jarinya bergerak naik turun di pipi Sharen.

"Kamu memang istri idaman," bisik Arsen lirih mendekat ke telinga Sharen.



Arsen mendengkus kesal. Ia sudah melarang Sharen untuk ke kantor. Tapi, Sharen masih tetap saja ngotot mau ke kantor dengan alasan ia bosan kalau di rumah. Bukan tanpa alasan Arsen melarang Sharen ke kantor. Alasannya cukup kuat dan masuk akal, ia tidak mau Sharen kenapa-napa. Di kantor bukan tempat yang pas untuk ibu hamil seperti Sharen, di sana Sharen pasti akan merasakan yang namanya kecapean.

Bukankah Dokter Ella memberitahukan kepada Arsen agar Sharen jangan sampai kecapean? Tapi yang namanya Sharen, iya tetep Sharen. Ia masih bersikukuh dengan pendiriannya untuk melakukan aktivitas ngantornya. Debat kecil terus berlanjut, tidak akan berhenti sebelum salah satu pihak ada yang mau mengalah.

"Enggak, pokoknya kamu nggak boleh ke kantor sampai kapan pun. Aku nggak mau kamu kecapean, Sayang. Kamu ngertiin aku dong!" ujar Arsen yang kesabarannya perlahan menghilang.

"Kamu yang harusnya ngertiin aku! Aku nggak mau di rumah sendiri cuma diem kayak sapi bego," keukeuh Sharen.

Arsen mengacak rambutnya frustrasi hingga tatanan rapi rambutnya menjadi acak-acakan. Meski rambutnya acak acakan seperti sekarang, ketampanannya tidak bisa diragukan, masih tetap saja tampan. Memang sudah bawaannya tampan, mau seperti apa pun tetap tampan.

"Iya udah, aku nggak usah ke kantor. Nemenin kamu aja biar kamu nggak sendirian, adil, 'kan?" putus Arsen.

Sharen menggeleng cepat. Bukan seperti ini yang ia inginkan.

"Enggak bisa! Aku, kamu, kita sama-sama ke kantor, nggak pake alesan apa pun, keputusannya sudah bulat."

Arsen menggaruk ketiaknya yang sedikit gatal.

"Iya sudah, aku ngalah. Aku nggak tega kalau nggak nurutin semua perkataan kamu. Yang penting kamu harus janji, kalau cape, langsung istirahat, awas aja kalau sampe aku liat kamu kecapen," Arsen menusuk-nusukkan jari telunjuknya ke pipi Sharen.

"Iya...iya. Bawel amat jadi suami."

Jemari lentik Sharen bergerak lincah di atas papan *keyboard* laptopnya. Seakan mempunyai mata yang bisa melihat huruf tanpa harus

melihat ke arah *keyboard*, jemari Sharen terus menari-nari dengan luwes. Pandangan matanya menatap ke arah layar monitor. Sharen berhenti menggerakkan jemarinya saat dirinya memeriksa ulang pekerjaannya sebelum terlalu jauh. Setelah dirasa yakin dan percaya tak ada kesalahan sedikit pun, Sharen kembali melanjutkan.

"Sharen," panggil seseorang dengan suara lembut.

Sharen mendongakkan kepala menatap seseorang yang memanggilnya. Rupanya Mutia, teman satu divisinya.

"Iya Mut, ada apa?" tanya Sharen.

Mutia menarik kursi untuk duduk di samping Sharen.

"Begini Ren, divisi kita lagi ada masalah, pas kemarin kamu nggak masuk, kita itu dapat tugas buat nyelesain ini," Mutia memperlihatkan berkas-berkas yang ia bawa.

Sharen memandang sekilas ke arah berkas.

"Trus?}" Sharen bingung dengan tujuan utama Mutia yang belum diutarakan.

"Kemarin kita udah ngajuin lebih dari 10 kali ke Pak Arsen, dan sepuluh kali juga kita disemprot," ucap Mutia lirih, takut nanti ada yang mendengar dan melaporkannya ke Arsen. Bisa *berabe* kalau itu terjadi.

"Dan sampai sekarang masih belum diterima juga sama Pak Arsen?" tebak Sharen.

Mutia mengangguk cepat.

"Makanya, kita minta tolong sama lo. Divisi kita udah ngerasain semprotan Pak Arsen semua, dan mereka kapok, nggak ada yang berani ke sana lagi. Lo mau kan bantu kita? Cuma lo yang belum mencoba mengajukan ini," pinta Mutia penuh harap.

Sharen berpikir sejenak. Tidak masalah jika hanya mengajukan itu pada Arsen, yang notabenenya adalah suaminya sendiri. Tidak akan ada semprotan Arsen untuk Sharen. Kalau sampai Arsen berani menyemprot, Sharen bisa menggunakan kehamilannya sebagai senjata yang akan membuat suaminya itu kincep.

"Iya udah, gue coba. Lo doain gue semoga nggak kena semprot," Sharen bangkit berdiri. Dirapikannya blouse putih yang ia kenakan sebelum menuju ruangan Arsen.

"Lo mau gue temenin nggak? Biar ada temen gitu, gue nggak tega kalau lo sendirian. Gue aja kemarin bertiga sama yang lain," tawar Mutia saat Sharen sudah siap dengan dokumen yang sudah ada di tangannya.

"Santai aja, gue nggak bakalan mati konyol karena semprotan Pak Arsen, kok."

"Semangat! Semoga berhasil"

Sharen mengangguk lantas berjalan menuju ruangan Arsen.

Sharen berjalan dengan santai menuju ruangan Arsen. Ia tersenyum ke beberapa karyawan dan karyawanati yang kebetulan berpapasan dengannya. Langkahnya terhenti sejenak saat kepalanya terasa sedikit pusing. Ia menyandarkan tubuhnya di dinding, menetralkan tubuh menghilangkan pening yang tiba-tiba saja menyerang. Tak butuh waktu lama, pening yang menghinggapinya menghilang. Bergegas Sharen melanjutkan langkahnya yang sempat tertunda.

Sharen menunggu di depan pintu lift. Tak lebih dari semenit, pintu lift terbuka, Sharen bergegas masuk dan memencet tombol sesuai dengan di mana ruangan Arsen berada. Selama beberapa saat menunggu, pintu lift terbuka, dan Sharen bergegas keluar. Baru beberapa langkah, langkahnya terhenti saat melihat Anna baru saja keluar dari ruangan Arsen. Sharen merasa jengah saat Anna menyeringai ke arahnya.

"Mau apa lo kesini?" sinis Anna yang sudah berdiri di hadapan Sharen.

Sharen memutar bola matanya jengah. Ia heran sendiri kenapa Anna seperti sangat membencinya, padahal seingatnya, ia tidak pernah melakukan kesalahan apa pun.

"Mau nganterin berkas ini ke Pak Arsen," Sharen memperlihatkan berkas yang dibawanya.

Bk -15

Anna tersenyum miring sesaat setelah melihat berkas yang dibawa Sharen. Ingatannya masih menyimpan dengan baik tentang berkas itu. Anna sangat yakin, Sharen pasti akan mendapatkan semprotan pedas dari Arsen seperti teman-teman satu divisinya yang lain. Ia masih ingat persis perjuangan divisi Sharen untuk menyelesaikan berkas tersebut, namun belum juga diterima oleh Arsen. Dan inilah kesempatan emas agar Sharen dibunuh oleh Arsen dengan kata pedasnya.

"Silakan masuk, Pak Arsen sudah tidak sabar membunuhmu dengan kata pedasnya," bisik Anna horror.

Tak ada rasa takut sedikit pun dari diri Sharen. Karena memang ia yang paling tahu tentang Arsen. Arsen tidak mungkin memarahi dirinya, Arsen selalu menyayangi dirinya.

"Kita lihat saja nanti," bisik Sharen menantang Anna lalu melenggang meninggalkan Anna yang mengepalkan tangannya.

Sharen berhenti di depan pintu ruangan Arsen. Ia menarik napas dalam-dalam sebelum mengetuk pintunya.

Tok...tok. Sharen mulai mengetuk pintu. Ia menunggu dengan sabar respons dari Arsen hingga tidak lama kemudian suara Arsen terdengar menyuruhnya untuk segera masuk. Sharen bergegas membuka pintu dan masuk ke ruangan Arsen.

Arsen tersentak cukup kaget saat melihat ternyata Sharen yang memasuki ruangnya. Secepat kilat ia berdiri dan menghampiri Sharen.

"Kamu tumben ke sini tanpa aku suruh?" tanya Arsen heran.

Sharen menyerahkan berkas yang ia bawa.

"Aku mau nyerahin tugas divisi aku, nggak ada yang berani nyerahin itu ke kamu. Jadi, aku kesini gantiin mereka," ujar Sharen.

Arsen menerima berkas yang disodorkan Sharen. Tangannya mulai membuka halaman demi halaman sambil berjalan ke arah pintu. Tangannya memutar kunci pintu sampai terdengar bunyi *klik*. Ia sengaja mengunci pintunya agar tidak ada yang masuk secara tiba-tiba dan memergoki dirinya dan Sharen.

Sharen membawa tubuhnya perlahan di atas sofa empuk ruangan Arsen. Rasanya ia lemas, padahal cuma berjalan sebentar. Mungkin ini efek kehamilannya yang membuat tubuhnya gampang lelah. Arsen meletakkan map yang tadi dibawa oleh Sharen, lalu menggulung lengan kemeja putih yang ia kenakan sembari berjalan menghampiri Sharen.

Arsen membaringkan kepalanya di atas paha istrinya seperti yang biasa ia lakukan, terkesan manja. Tangannya kembali membuka berkas itu.

"Ini siapa yang ngerjain sih, Sha? Kenapa dari kemarin masih saja isinya seperti ini? Padahal, aku udah nyuruh supaya bagian ini diganti," ujar Arsen sambil menunjuk bagian yang ia maksud.

Sharen melirik sebentar.

"Aku nggak tahu. Aku cuma disuruh nganterin aja ke kamu," sahut Sharen sambil memainkan rambut Arsen.

Arsen menghela napas.

"Padahal, aku udah bilang ke Anna supaya membimbing divisi kamu, masa iya udah dibimbing langsung oleh Anna masih saja salah."

Sharen berpikir sejenak sesaat setelah Arsen menyebut nama Anna. Bukan bermaksud berburuk sangka, Sharen yakin pasti Anna sengaja memberikan instruksi yang salah supaya divisinya kena omel Arsen.

"Trus, sekarang kamu mau marah-marah ke aku juga? Seperti kamu memarahi yang lainnya?" tanya Sharen sedikit menuduh.

Arsen menutup berkasnya dan meletakkan di meja. Tangannya membingkai wajah istrinya yang sedikit cemberut. Ibu jari Arsen bergerak naik turun di pipi Sharen.

"Itu nggak mungkin aku lakukan, Sayang. Kamu itu istimewa, nggak mungkin aku samain kamu dengan siapa pun," ucapnya. Arsen bangkit dari pangkuan Sharen untuk mengecup bibir Sharen sekilas lalu kembali ke pangkuan Sharen.

"Hmm.. kirain kamu mau marah-marah sama aku," manyun Sharen.

"Enggak Sayang, enggak! Mana mungkin aku tega marahin kamu, apalagi sekarang di sini ada calon jagoan aku," ucap Arsen lembut. Tangannya mengusap lembut perut Sharen yang rata terbalut *blouse* putih yang dikenakannya.

Senyum Sharen mengembang, ia mengusap lembut rambut Arsen.

"Kamu nggak kecapean, 'kan? Nggak mual? Nggak lemes, 'kan?" tanya Arsen penuh perhatian sambil mendekatkan kepalanya di perut Sharen untuk mendengarkan apa pun yang bisa ia dengar dari perut Sharen.

Sharen menggeleng pelan.

Arsen terkekeh geli, saat mendengar sesuatu dari perut Sharen.

Kruyuk...kruyuk. Suara itu kembali terdengar, membuat Arsen tertawa keras. Wajah Sharen sedikit memerah malu.

"Aduh Sayang, kirain tadi suara *baby*-nya, ternyata itu suara kode keras maminya yang mulai lapar," Arsen bangkit dari pangkuan Sharen dan mengacak rambut Sharen.

"Kamu laper, hem?" tanya Arsen.

Sharen mengangguk-anggukkan kepala. Sharen sendiri bingung dengan dirinya sendiri, ia menjadi suka makan dan ngemil dari pagi. Padahal, tadi ia sudah menghabiskan beberapa bungkus camilan, tapi tetap saja perutnya minta diisi.

"Kita cari makan kalau gitu," putus Arsen. "Mau makan apa? Kita cari sekarang!"

Arsen berdiri dan menarik pergelangan tangan Sharen.

"Pengen seblak," regek Sharen manja.

"Apa pun keinginan kamu, Sayang, kita pergi sekarang."

"Tapi, kalau orang-orang kantor liatin kita, gimana? Nanti mereka curiga."

Arsen melepas cekalannya di pergelangan tangan Sharen. Ia menyambar jas yang tersampir di kursi kebesarannya. Dikenakannya jas ke tubuhnya.

"Kamu bawa ini, mereka nggak bakal mikir macem-macem. Mereka pasti mengira kalau kamu sedang ada tugas sama aku," ujar Arsen sembari menyerahkan map yang ia ambil asal-asalan.

"Kamu pintar banget, sih. Makin sayang deh sama kamu," puji Sharen. Sharen berjinjit dan meninggalkan kecupan di pipi kanan Arsen.

"Iya, dong. Suami siapa dulu?" Arsen mengusap pipi Sharen dengan lembut.

"Kamu jalan duluan. Aku jalannya di belakang kamu," Sharen mendorong tubuh Arsen untuk segera berjalan.

"Iya Sayang. Tapi kamu jangan kejauhan, yah, jaraknya sama aku. Aku suka kangen kalau kita jauh-jauhan," Arsen berkedip-kedip manja ke arah Sharen.



BUKUNE

Arsen dan Sharen sudah tiba di salah satu rumah makan yang juga menyediakan menu seblak sesuai permintaan Sharen. Menu makan Sharen berubah setelah ia hamil. Sharen yang biasanya anti makanan pedas, kini beralih menjadi pecinta pedas. Arsen sebenarnya cukup khawatir, takut sesuatu buruk terjadi pada kesehatan lambung Sharen yang tak pernah diisi dengan makanan pedas, kini diisi makanan pedas terus. Tapi mau bagaimana lagi, kondisi hamil yang memaksa Sharen menginginkan makanan itu. Arsen tak bisa melarangnya, karena Sharen selalu menjadikan calon bayinya sebagai alasan untuk membantah Arsen.

"Kok lama banget sih," gerutu Sharen yang sepertinya sudah tidak sabar menyantap seblak pesannya. Tadi Sharen meminta Arsen untuk memesan seblak dengan level tingkat lima, tentunya tidak dituruti oleh Arsen. Arsen memesan Sharen seblak dengan level satu. "Sabar, Sayang. Bentar lagi juga pasti datang, kok, pesannya," Arsen mengusap pelan bahu Sharen.

Bk-15

Terdengar helaan napas Sharen. Akhir-akhir ini menurut Arsen, emosi dan tingkat kesabaran Sharen kurang baik. Sharen jadi sering marah tidak jelas.

"Nah, itu datang!" seru Arsen saat salah satu pelayan membawakan pesanannya.

Sharen menoleh ke arah yang ditunjuk Arsen. Ujung-ujung bibirnya saling tertarik ke atas, membuat lengkungan senyum.

Begitu seblak pesanannya tersedia di hadapannya, Sharen langsung melahapnya dengan tergesa-gesa, bak orang kelaparan yang tak makan selama beberapa hari.

Hanya dengan melihat cara makan Sharen yang amat lahap, Arsen malah sudah merasakan kenyang, padahal belum ada satu suap pun seblak yang masuk ke rongga mulutnya. Tangan kanan Arsen meraih tisu putih yang tersedia di meja, dan membawanya ke sudut bibir Sharen yang basah terkena kuat seblak.

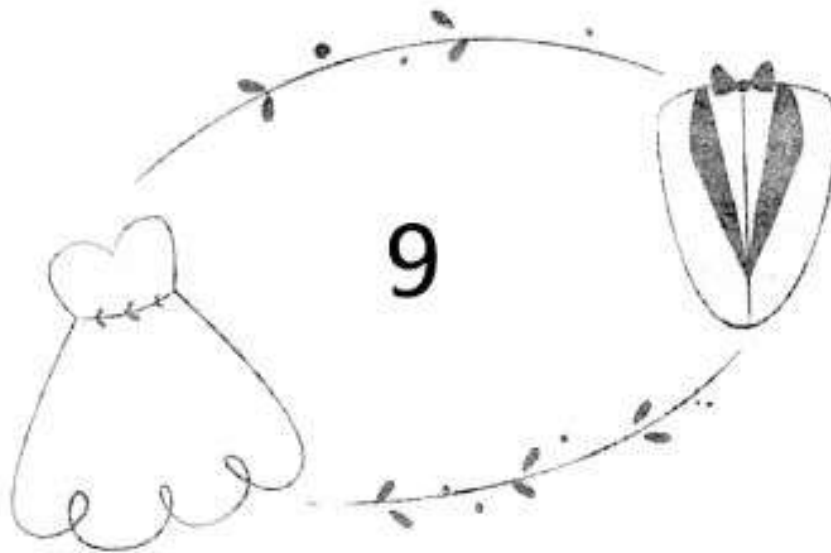
"Makannya pelan-pelan aja, jangan tergesa-gesa kayak gini. Jadi berlepotan, kan," tegur Arsen.

Sharen menoleh ke arah Arsen, tersenyum lebar menunjukkan deretan giginya yang rata pada Arsen.

"Nggak papa kok, santai."

Arsen menyingkirkan semangkuk seblak dari hadapannya ke tepian. Kepalanya ia topang dengan satu tangan. Menikmati pemandangan Sharen yang tengah memakan seblaknya lebih enak daripada memakan seblak yang sudah ia pesan. Terlihat bagaimana ekspresi wajah Sharen yang tengah kepedasan, padahal level seblak itu hanya level satu. Sedangkan tadi Sharen meminta level lima. Level satu saja Sharen terlihat seperti itu, bagaimana dengan level lima?

Sesekali Arsen mengusap butir-butir peluh yang membanjiri sekitar hidung, bawah mata dan pelipis Sharen, menggunakan punggung tangannya. Tak jarang pula, Arsen menyelipkan anak rambut ke belakang telinga, yang mengganggu dan menutupi wajah Sharen yang tengah kepedasan.



Cinta tidak akan menuntut sebuah kesempurnaan, karena cinta itu memahami akan kekurangan, menerima, dan rela berkorban

BUKUNE

Arsen sibuk mondar-mandir untuk menyiapkan segala sesuatu. Malam ini ia mengadakan acara kumpul bersama Anggota BH Sikutang Merah yang selalu Sempak serta mengundang Dhanni cs, ayah dan sahabat ayah Arsen untuk merayakan syukuran atas kehamilan Sharen. BH (*Boys Handsome*) Sikutang Merah (kuat pantang menyerah) yang selalu sempak (semangat dan kompak) adalah nama gengnya sewaktu Arsen mengenyam pendidikan di bangku SMA, saat dirinya mengenakan putih abu-abu sebagai seragamnya. Masa yang menurut Arsen sangat konyol, banyak kekonyolan yang ia lakukan bersama dengan gengnya yang membuat guru naik pitam. Masih terekam jelas bagaimana dulu nakalnya Arsen yang senang sekali menggoda guru-guru mudanya. Semua kenangan itu masih Arsen simpan dengan rapi, untuk ia buka kembali saat merindukan masa yang sudah berlalu itu.

Beberapa petugas *catering* yang datang ke rumahnya untuk mengantarkan pesannya tampak sibuk mengatur makanan yang

lumayan banyak. Mereka tengah sibuk dengan tugasnya. Arsen sendiri duduk di sofa ruang tamu untuk beristirahat sejenak. Ia menatap ruangnya yang sudah ia sulap. Tampak sangat rapi, tidak seburuk yang ia bayangkan. Arsen tersenyum, setidaknya ini tidak akan memalukan ketika tamu undangannya sudah datang.

Derap langkah yang kian jelas terdengar di telinga Arsen, membuatnya segera menoleh. Sharen dengan baju tidurnya yang berwarna merah muda datang menghampiri Arsen. Arsen tersenyum, ia menepuk sofa di sampingnya memberi isyarat agar Sharen duduk di sampingnya. Sharen pun menurut, ia duduk di samping Arsen. Merasa posisinya tidak nyaman, Sharen mengubah posisi menjadi berbaring di atas paha suaminya. Jemari Arsen menyusuri wajah Sharen yang tampak sedikit sendu, dengan sorot mata sayu dan kulit wajahnya yang tampak sedikit pucat. Ini pasti efek muntah-muntah tadi. Setengah jam yang lalu, Sharen kembali muntah-muntah, lebih hebat dari biasanya. Arsen yang melihatnya jadi tidak tega saat Sharen hampir saja limbung jatuh ke lantai kalau tidak ada Arsen yang menahannya. Memiliki istri yang tengah hamil memang mengharuskan Arsen bersiaga 24 jam, mengingat kondisi di awal kehamilan begitu renta.

Arsen melengkungkan badannya, mendekatkan kepala, dan mendaratkan kecupan singkat di bibir Sharen.

"Kamu keliatan lemes banget, wajah kamu juga pucat, Sayang. Apa perlu kita ke dokter?" tanya Arsen lembut. Jemarinya mengusap punggung tangan Sharen, lalu dikecupnya cukup lama.

Sharen diam tak menjawab. Ia melingkarkan kedua tangannya di pinggang Arsen.

"Sen," panggil Sharen pada Arsen yang tengah fokus menatap wajah istrinya.

"Iya Sayang, kenapa? Kamu mau nyuruh aku makan yang pedes-pedes lagi?" tebak Arsen.

Pasalnya, semenjak hamil, Sharen sangat senang menyuruhnya untuk memakan makanan yang sangat pedas. Kerap kali ia sakit perut

akibat memakan makanan pedas yang disuruh oleh Sharen. Menurut Sharen, Arsen tambah ganteng saat sedang kepedesan, apalagi saat bulir-bulir keringat bermunculan di atas bibir Arsen dan sekitar hidung, menjadi pemandangan yang sangat dinantikan oleh Sharen.

Ekspresi kepedesan Arsen yang sangat lucu, bibir Arsen yang jontor saat kepedesan membuat Sharen selalu ketagihan. Bahkan, saking sukanya dengan Arsen yang tengah kepedesan, diponsel Sharen ada banyak sekali foto dan video yang sengaja ia ambil saat Arsen tengah kepedesan. Saking baik hatinya, Sharen juga membagikan foto dan video yang ia simpan kepada Arsen. Arsen selalu kesal jika ponsel, laptop dan *tab*-nya berisi foto dan video memalukan itu. Terkadang Arsen ingin sekali marah kepada Sharen, namun apalah daya, Arsen tak sanggup untuk melakukannya.

"Enggak. Kasian kamu makan pedes mulu, ntar sakit," sahut Sharen yang memainkan kancing kemeja Arsen.

"Aku udah sakit kali, Sayang, tiap hari makan pedes mulu. Kamu ngidamnya nyiksa aku banget. Aku jadi curiga."

Sharen menautkan kedua alisnya. "Curiga? Curiga kenapa?" tanyanya penasaran.

"Curiga kalau nanti anak kita bakal jadi cabe-cabeian, habis suka banget sama hal yang berbau cabe."

Bugh. Sharen meninju perut Arsen dengan keras menimbulkan suara yang cukup keras pula.

"Kamu kalau ngomong, yah, nggak bisa direm! Emang mau punya anak cabe-cabeian?" bentak Sharen.

Arsen menunjukkan cengiran gantengnya, tangannya menggaruk ketiak yang semenjak Sharen hamil jadi sering gatal.

"Enggak dong, Sayang. Maafin yah, tadi khilaf."

Sharen memanyunkan bibirnya.

Bk-15

"Kapan mereka pada dateng, sih? Udah nggak sabar pengen ketemu sama mereka," gerutu Sharen yang menarik pergelangan tangan Arsen untuk melihat jam.

"Bentar lagi, Sayang, lebih baik kamu sekarang mandi dulu sambil nungguin mereka," usul Arsen.

Sharen berpikir sejenak hingga akhirnya ia tersenyum dan mengangguk.

"Kalau gitu, aku mandi dulu, dari pada nunggu," Sharen bangkit dari pangkuan Arsen.

Arsen tersenyum dan mengacak puncak kepala Sharen.

"Hmm... di mana-mana memang cewe nggak suka menunggu."

Sharen memberikan kecupan di pipi Arsen lalu melenggang meninggalkan Arsen.



BUKUNE

Arsen dan Sharen yang tengah berdiri di ambang pintu tersenyum melihat kedatangan mobil Azka di pelataran rumahnya.

Pintu mobil terbuka, seorang anak laki-laki kecil yang didandani *casual* berlari secepat kilat.

"Om Arsen jahat!" teriaknya dengan lantang sambil berlari menghampiri Arsen.

Bugh...bugh...bugh. Alka memukuli bokong Arsen dengan kesal begitu sampai di hadapan Arsen.

"Ehhh ehh Alka! Apa-apaan sih? Kenapa dateng-dateng main pukul om seenak jidat?" gerutu Arsen. Arsen jongkok untuk menyejajarkan tingginya dengan Alka. Diraihnya tubuh Alka.

"Om jahat? Jahat kenapa, Sayang?"

"Nggak usah panggil Alka Sayang! Om Arsen itu suka umbar kata sayang ke siapa aja. Konsisten dong, Om. Om sayangnya sama siapa? Jangan maunya sayang semua! Alka nggak bisa diginiin"

Arsen mendongakkan kepala menatap Sharen, istrinya itu tengah geleng-geleng kepala. Sementara Alya dan Azka hanya menahan senyumnya. Anak satu-satunya itu memang sangat menggemaskan, apalagi saat mulutnya berbicara sesuai ajaran Azka.

"Om sayangnya cuma Tante Sharen, tapi om juga sayang Alka. Cuma rasa sayangnya beda-beda," Arsen merapikan rambut Alka yang tampak berantakan. Alka manggut-manggut, sepertinya ia paham dengan yang diucapkan Arsen.

"Tapi Om nggak boleh, yah, panggil wanita lain dengan embel-embel sayang, nanti pada *baper*. Om sendiri yang dicap jelek, pasti dikiranya Om tukang PHP," pesan Alka sok dewasa sambil menepuk-nepuk bahu Arsen.

"Ahh... sok dewasa, lo," Arsen menonyor kepala Alka.

"Yee daripada Om, udah dewasa kelakuan gila kayak bocah. Mending Alka dong," belanya.

"Bang! Lo kasih makan apa sih bocah ini? Ngomongnya pinter bener," ujar Arsen yang langsung menggendong Alka.

"Dikasih makan cinta, buatnya aja pakai cinta gue sama Alya," sahut Azka sambil melirik Alya yang membawa kado di tangannya.

"Alka cium om, dong!" pinta Arsen sambil memiringkan kepalanya. Alka menurut dan langsung mencium gemas pipi omnya.

"Aduh sampai lupa, nawarin masuk. Bang Azka, Mbak Alya, mari masuk," Sharen mempersilakan kakak iparnya untuk masuk.

Alya dan Azka tersenyum dibarengi dengan anggukan kepala. Keduanya masuk, diikuti Arsen yang menarik pinggang Sharen dengan tangan kanannya dan tangan kirinya menggendong tubuh mungil Alka.

"Sharen, selamat yah atas kehamilan kamu, mbak seneng banget dengernya," ucap Alya penuh ketulusan.

"Iya Mbak. *Alhamdulillah*, Allah memberikan kepercayaan sama aku dan Arsen untuk dititipi momongan," sahutnya.

"Om...Om!" Alka yang duduk di pangkuan Arsen, menarik-narik ujung kemeja Arsen.

"Apalagi?" tanya Arsen ogah-ogahan. Semuanya tampak menoleh untuk menatap Arsen dan Alka.

"Aku punya sesuatu buat calon anak Om. Ini wasiat, yah, Om. Om harus jaga wasiat dari Alka," bisik Alka.

"Diih... sok lu," Arsen mencubit pipi Alka.

"Alka mainnya bisik-bisik, yang lain kan juga pengen tahu," sindir Alya.

Alka tersenyum, mata sipitnya seakan terpejam, kedua tangannya menggaruk pipinya dengan perlahan.

"Iya Alka, tante kan juga pengen tahu," imbuh Sharen.

"*Tuhh* kan, Tante Sharen juga pengen tahu. Ngomongnya jangan bisik-bisik, dong."

BUKUNE

"Hehe.. iya Mi, ini Alka mau kasih sesuatu buat *baby* yang ada di perut Tante Sharen," ujarnya malu-malu sambil merogoh saku celananya.

"Ngasih apaan? Nggak aneh-aneh, 'kan?" tanya Azka kepada putra kebanggaannya, pasalnya ia saja tidak tahu jika Alka akan memberikan hadiah untuk calon anak Sharen.

"Ini cuma misal, yah, Om. Kalau anak Om perempuan, kasih ini buat anak Om, sebagai tanda Alka melamar anak Om buat jadi istri Alka. Om tenang aja, anak Om bukan buat pelarian Alka yang tidak bisa menikahi Tante Sharen, kok. Ini tulus, Om," Alka menarik telapak tangan Arsen dan meletakkan cincin perak di telapak tangan Arsen.

Arsen menoleh ke arah Azka. Azka hanya mengedikan bahunya.

"Alka Sayang, siapa sih yang ngajarin? Om greget deh sama Alka," Arsen memegang bahu Alka.

"Hehe...", Alka nyengir, matanya yang sipit terpejam, pipi gembilnya semakin terlihat lebih gembil.

Fiiian datan dan Alka menghampiri Fiiian dengan wajah garangnya.

"Ehh Alka, tambah ganteng aja nih. Jadi pengen cium maminya... hehe. Boleh nggak cium Mami Alyanya?" goda Fiiian yang membuat Azka melepas sepatu yang ia kenakan hendak melempar ke wajah Fiiian namun ditahan oleh Alya. Maura, istri Fiiian maju dan menjewer telinga Fiiian.

"Masih aja genit, yah," geram Maura.

"Hehe, enggak, Beb. Tadi typo," Fiiian nyengir.

Bugh bugh. Alka memukuli Fiiian dengan semangat empat lima, ia memang sangat kesal dengan tingkah laku Fiiian.

"Dasar Tarzan nyebelin. Alka benci Tarzan," Alka terus memukuli Fiiian.

Azka menghampiri Alka dan langsung membawa Alka kegendongannya.

"Alka nggak boleh gitu. Itu nggak sopan, Sayang," ujar Azka yang tengah merapikan poni Alka.

Alka mengerucutkan bibirnya.

"Tapi Tarzan nyebelin, Pi. Alka kesel banget sama Tarzan," adu Alka dengan sangat lucu.

Azka mencium pipi gembil Alka berkali-kali.

"Jagoan papi nggak boleh kaya gitu sama yang lebih tua." Azka membawa Alka, kemudian duduk di tempat semula dan memangkunya.

Shinta, Dinda, dan Silvia berlari menghampiri Sharen. Mereka langsung berpelukan tanpa dikomando.

"Aaaaa Sharen, gue seneng banget akhirnya lo hamil juga," seru Dinda semangat.

"Gue juga," seru Shinta dan Silvia tak kalah semangat.

Mereka saling melepas pelukannya.

"Gue juga seneng, akhirnya gue bisa merasakan yang namanya hamil," ujar Sharen dengan senyum merekah.

Shasa, Maura, dan Abel menghampiri Sharen.

"Selamat, Sayang. Kamu bakal jadi seorang ibu," ucap Shasa.

"Semoga selalu bisa menjadi istri dan ibu yang baik. Selamat atas kehamilannya, Sayang," ucap Maura.

"Selamat atas kebahagiaan yang Allah berikan. Kamu akan menjadi wanita sempurna yang bisa memberikan keturunan buat Arsen," ucap Abel penuh kasih sayang.

Hiks hiks. Fiian pura-pura menangis sesenggukan. Semua menoleh ke arah Fiian yang memulai dramanya. Memang Fiian-lah raja dari segala jenis drama yang ada di muka bumi.

"Ngapain lo nangis?" Dhanni menonyor kepala Fiian.

"*Hiks* gue terhura. *Hiks*, gue nggak bisa diginiin. Abang nggak kuat, neng, bunuh saja abang dirawa-rawa," ucap Fiian mendramatisasi sambil mengusap hidungnya dengan ujung kaus yang ia kenakan.

Dhanni memutar bola matanya dengan jengah.

Auooooo. Fiian berteriak di telinga Dhanni, dan langsung lari terbirit-birit. Dhanni kesal bercampur geli dengan ulah sahabatnya.

"Papi, itu manusia apa bukan, sih?" bisik Alka ke telinga Azka.

Azka mengedikan bahunya sekali.

"Arsen, *congratulations*, yah. Lo mau punya anak. Itu menunjukkan bahwa semprotan kecebong lo jitu, dan goyangan lo cukup kuat. Gimana? Ketagihan nggak?" Fiian menaik-turunkan alisnya. Yang mendengar omongan Fiian hanya menepuk jidatnya; dan Arsen melakukan hobi barunya, menggaruk-garuk ketiak.

Fiian tersenyum miring melihat Arsen yang menggaruk ketiaknya.

"Bulunya dicabut, ya, Sen. Minta Sharen bantu nyabut. Nggak elit banget garuk-garuk ketiak," kekeh Fiian yang tengah menggaruk bokongnya dibalik celana yang ia kenakan.

"Dihhh," sinis Arsen.

"Pi, tadi Tarzan ngomong apa? Om Arsen penari? Atau biduan? Kenapa suka goyang?" tanya Alka penasaran dengan suara keras yang bisa didengar semuanya.

"Haha... *kids* zaman *now* belum saatnya *know*," tawa keras Fiiian meledak memenuhi ruangan.

"Anak kecil minta diajari enak-enak. Ntar lo ketagihan, lagi," Fiiian mencubit pipi gembil Alka.

"*StopBang!* Jangan racuni otak anak gue!" geram Azka menepis tangan Fiiian.

"*Dihh...* lo lupa? Lo dulu juga kaya gini, 'kan?" Sinis Fiiian.

Azka mendengkus kesal.

Akmal dan yang lainnya duduk berbaur dengan yang lainnya begitu juga dengan Shinta c.s.

Fiiian jangan ditanya, ia masih keliling mengamati makanan yang tersedia satu per satu dengan kedua tangannya yang disembunyikan di belakang.

Benar-benar memalukan pikir Maura sebagai istrinya dan Dinda sebagai anak kandungnya.

"Sen!" panggil Fiiian.

Arsen mendongakkan kepala.

"Makasih udah undang om ke sini. Tau aja kalau om lapar," Fiiian mengambil piring dan mengisinya dengan nasi dan segala jenis lauk.

Semua geleng geleng melihat Fiiian.

"Ayo makan! Anggap saja ini rumah Arsen. Jangan malu-malu. Pepatah mengatakan yang suka malu-malu nggak bakal kenyang," ujar Fiiian sebelum melahap sate kambing dua tusuk sekaligus.

Arsen sedari tadi sudah greget ingin melepas sandal yang ia kenakan untuk menyumpal mulut Fiiian.

Reno, menantu kebanggaan Fiiian, berdiri dan bergegas menghampiri Fiiian.

"Ren, makan! Yang banyak! Ini gratis, loh. Sekalian ngisi buat beberapa hari kedepan, biar pengeluaran lo minggu ini nggak terlalu besar," bisik Fiiian kepada Reno.

"Siap, Pi," Reno mengangguk dengan mantap.

"Mal, Zaf, Sen! Kita kembali ke zaman kejayaan BH Sikutang Merah yang selalu sempak," panggil Reno.

Yang dipanggil langsung berdiri dan menghampiri Reno. Mereka langsung menyikat makanan yang tersedia.

"Bang Azka! Papi! Om Raka!" Arsen memanggil mereka agar melakukan apa yang ia lakukan. Akhirnya, semua ikut makan kecuali Sharen yang masih duduk disofa.

Arsen membawa piring yang sudah berisi nasi dan beberapa lauk pauk menghampiri dan duduk disamping Sharen.

"Nggak ambil makan atau kamu lagi kode ke aku untuk ambil makan sekalian?" tanya Arsen begitu duduk di samping istrinya.

Sharen menoleh menatap Arsen.

"Aku nggak laper," sahutnya singkat.

"Makan dulu, yah, aku suapin. Sepiring berdua, enak loh. Pikirin calon bayi kita, mereka butuh nutrisi dari ibunya," rayu Arsen.

Sharen tersenyum dan mengangguk.

Arsen dengan telaten menyuapi istrinya. Sese kali mengusap ujung bibir Sharen yang kotor dengan ibu jarinya. Sharen tersenyum penuh arti. Tak lupa mengucapkan syukur atas karunia Tuhan yang menyuratkan Arsen sebagai jodohnya di dunia. Arsen yang begitu mencintai Sharen, menerima segala kekurangan Sharen.



Arsen membawa tumpukan kado atas kehamilan Sharen. Diletakkannya kado dengan bungkus beraneka warna di atas sofa di kamarnya.

"Sayang, kamu sudah tidur?" tanya Arsen yang tengah melepas baju untuk ganti dengan piamanya. Sharen sendiri sudah berbaring di ranjang,

dengan selimut tebal yang membungkus tubuhnya untuk menghalau rasa dingin.

Sharen menyibakkan selimut yang menutupi sampai ke wajahnya.

"Belum, aku lagi mikirin sesuatu," ujar Sharen lalu menggigit bibir bawahnya.

Selesai berganti menggunakan piama berwarna coklat yang sama seperti yang Sharen kenakan, Arsen ikut berbaring disamping Sharen. Tangan kanannya menopang kepala dan tangan kirinya membelai lembut wajah Sharen. Sementara kaki kirinya menindih kedua kaki Sharen.

"Mikirin apa, sih? Serius amat," Arsen memainkan rambut poni Sharen.

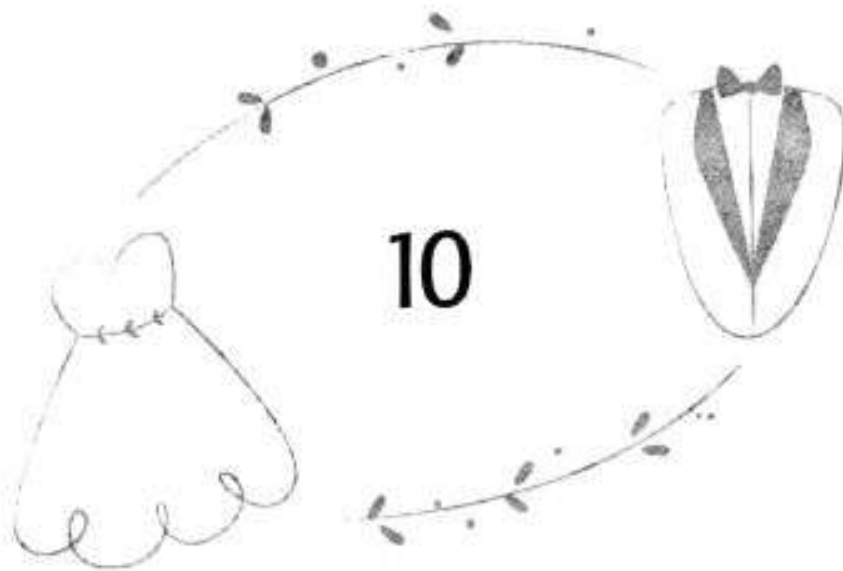
"Aku lagi mikir kalau aku punya suami tukang seblak kayaknya enak. Pasti *hot* banget," jawab Sharen sambil menatap langit-langit kamarnya.

"Uhuk..uhuk," Arsen langsung terbatuk batuk mendengar penuturan Sharen.

Alarm tanda bahaya dikepalanya berbunyi. Ia sedikit curiga jika Sharen akan memintanya melakukan sesuatu.

"Kamu mau kan Sen jadi tukang seblak? Kayanya kamu bakalan jadi suami yang paling *hot* kalau jadi tukang seblak. Kamu mau kan Sen?" tanya Sharen penuh harap.

"*Bunuh abang di rawa-rawa, Dek,*" batin Arsen.



Ketulusan cinta dapat dirasakan oleh mereka yang benar-benar mempunyai hati tulus untuk saling mencintai

BUKUNE

Arsen tersenyum tipis melihat Sharen yang memeluk erat lengan kanannya. Arsen sangat paham dengan gaya tidur Sharen yang selalu menjadikan lengannya sebagai guling. Arsen kembali mengingat permintaan Sharen tadi malam yang memintanya untuk menjadi tukang seblak yang paling *hot*. Ia tak habis pikir dengan keinginan Sharen kali ini. Apa jabatannya sebagai CEO perusahaan besar masih belum cukup untuk menafkahnya hingga ia harus mencari pekerjaan sampingan sebagai tukang seblak?

Arsen senyum-senyum sendiri mengingat betapa lucunya wajah Sharen saat merajuk tadi malam. Ingin sekali tadi malam Arsen melahap bibir Sharen yang mengerucut, namun karena gengsinya, Arsen menahan diri. Semalam bukan hanya Sharen yang merajuk, Arsen juga pura-pura merajuk berharap Sharen membatalkan keinginannya melihat Arsen yang merangkap jabatan menjadi tukang Seblak. Meskipun keduanya sama-sama merajuk, baik Arsen maupun Sharen, tak melupakan kemesraannya

saat sebelum tidur. Mereka masih sempat saling mengucapkan "selamat malam", dan tak lupa juga Arsen meninggalkan kecupan di dahi Sharen dengan mesra.

"Sayang bangun, shalat Subuh dulu," bisik Arsen membangunkan istrinya dengan suara halus dan sedikit serak khas baru bangun tidur.

Sebesar apapun amarah Arsen, ia tidak akan pernah melupakan untuk melakukan kebiasaanya membangunkan Sharen untuk melaksanakan shalat Subuh. Arsen sudah memiliki komitmen untuk menjadikan Sharen sebagai istri shalihah untuk menemaninya kelak di surga. Tubuh Sharen menggeliat. Matanya terbuka perlahan. Arsen mengubah posisi menjadi tengkurap, kedua tangannya menopang kepala untuk menatap wajah Sharen.

"Selamat pagi dan *I love you*, Sayang," ujar Arsen saat Sharen menatapnya sekilas.

"Hem," hanya dehemman yang menjadi jawaban Sharen atas ungkapan rasa cinta Arsen. Sharen menyibakkan selimut cepat dan berlari kearah kamar mandi saat ia mulai merasakan gejolak di perutnya. Sebuah gejolak yang selalu menjadi deritanya di awal hari. Meskipun begitu, Sharen tidak mengeluh.

Hoek hoek... Sharen sekuat tenaga berusaha mengeluarkan isi dalam perutnya yang terus bergejolak, namun tak bisa keluar.

Arsen tiba-tiba saja sudah berdiri disamping Sharen, memijat lembut leher belakang Sharen. Sharen membasuh wajahnya dan membersihkan dengan tissue.

"Kamu nggakapa-apa, Sayang? Aku buatkan teh hangat dulu, yah, buat kamu," tawar Arsen penuh perhatian. Sharen melempar tissue bekas ke tempat sampah. Didorongnya dada bidang Arsen agar menjauh dari hadapannya.

"Nggak perlu! Aku cuma mau kamu jadi tukang seblak. Ini permintaan *baby*-nya, terserah kalau kamu nggak mau nurutin! Dasar suami tidak bertanggungjawab, suka bikinnya aja, giliran hamil kayak gini lepas tangan," ketusnya, lalu melenggang pergi meninggalkan Arsen

yang sedang menghantamkan kepalanya ke tembok karena kesal dengan permintaan istrinya yang aneh bin ajaib itu.

"Abang nggak bisa diginiin terus Neng," geram Arsen mencakar pelan tembok kamar mandi.



Arsen membopong laptop berwarna hitamnya ke arah meja makan. Ia sudah siap dengan stelan kantornya yang rapi, tinggal menunggu sarapan saja. Arsen menatap sekilas Sharen yang tengah bergulat dengan roti dan beberapa selai. Ia mengalihkan pandangannya ke layar laptop dihadapannya untuk mengecek kembali bahan yang akan dipresentasikan. Tak mau ada cacat sedikit pun dengan pekerjaannya, Arsen terlihat begitu serius memperhatikan layar laptopnya.

"Sabar, Sayang. Papimu memang gitu, sama mami udah nggak sayang, giliran sama pekerjaan sayangnya nggak ketulungan. Tapi tenang Sayang, mami bakal selalu sayang sama kamu kok," ucap Sharen sambil mengelus-elus perutnya yang masih rata, sesekali ia melirik ke arah Arsen.

Arsen mendongakkan kepala menatap Sharen dengan alis saling bertautan. Ia sangat paham jika Sharen seperti itu, itu artinya istrinya kesal karena ia lebih mementingkan pekerjaan dari pada Sharen. Arsen menghela napas, ia kembali mengecek bahan presentasinya yang tinggal sedikit lagi akan selesai. Sambil menyesap susu cokelat hangat buatan Sharen, Arsen kembali meneliti bahan presentasinya.

"Kesayangan mami, kita cari papi baru aja yuk, yang lebih sayang mami tentunya. Kamu mau kan, Sayang? Mami punya kandidat papi baru buat kamu. Dia tukang seblak. Jangan khawatir sayang papi barumu pasti *hot*, secara itu tukang seblak," Sharen kembali mengajak bayi diperutnya bicara.

"Uhuk...uhuk," Arsen tersedak minumannya sendiri setelah mendengar ucapan Sharen barusan. Ia segera bangkit dan duduk disamping Sharen.

"Sha, kamu jangan cari papi baru dong buat Arsen junior. Kamu tega amat sama aku. Aku nggak bisa hidup tanpa kamu, Sayang," regek Arsen manja kepada Sharen yang tengah mengaduk susu ibu hamil untuk dirinya sendiri.

"Hm," Sharen hanya berdehem menanggapi ucapan Arsen.

"Ish...Sayang, kamu jangan marah dong," Arsen menarik lengan Sharen.

Sharen acuh tak acuh.

"Kamu sarapan dulu, terus berangkat ngantor. Akuberangkatnya naik taksi aja," ucap Sharen sebelum meneguk susu ibu hamil. Arsen mengangguk patuh. Setelah menghabiskan susu ibu hamilnya, Sharen menyodorkan roti buatannya untuk Arsen. Alis Arsen saling bertautan, ia mendongakkan kepala menatap Sharen yang berdiri disampingnya.

"Kamu demam seblak, Sayang?" tanya Arsen penasaran, pasalnya roti dihadapannya itu bertuliskan "Seblak" dengan menggunakan selai coklat.

"Nggak, aku cuma pengen punya suami tukang seblak. Mungkin, nanti sepulang ngantor aku akan mampir ke tukang seblak dan menanyakan apakah tukang seblaknya mau jadi suami aku apa nggak," ujar Sharen meraih tas kantornya dan melangkah pergi.

Baru selangkah, pergelangan tangannya dicekal oleh Arsen.

"Kamu ngomong apa sih? Seblak seblak mulu. Aku nggak mau. Aku belum siap jadi tukang seblak. Mau dikemanain muka ganteng aku?"

"Diih... maaf yah! Ganteng aja nggak cukup," Sharen menarik paksa tangannya dari cekalan Arsen, melenggang pergi dengan menghentakkan kaki keras ke lantai menciptakan bunyi yang cukup keras.

Arsen menarik napas dalam-dalam, lalu dihempas kasar. Diraihnya roti buatan Sharen.

"Seblak...seblak, sekalian aja besok disuruh jualan sempak," omel Arsen lalu memakan roti tersebut dengan kesal.

"Seberapa ganteng sih kalau gue jadi tukang seblak?" Arsen merapikan rambutnya sambil membayangkan dirinya menjadi tukang seblak.

Arsen menggelangkan kepala cepat untuk menghilangkan bayangan dirinya yang tengah menjadi tukang seblak.



Sharen berjalan seorang diri menuju kafe di seberang kantornya untuk mengisi perutnya sebelum jam makan siang berakhir. Hari ini malas keluar untuk mencari makan ditempat yang jauh dari kantor. Jadi, ia memutuskan untuk ke kafe seberang kantor saja saja yang dekat. Konsekuensinya, ia harus ke sini sendiri karena teman kantornya makan siang ditempat yang berbeda dengannya. Setelah memesan menu makan siangnya, Sharen duduk menunggu dengan bosan sambil memainkan kuku dan juga rambutnya. Bibirnya manyun-manyun lucu mengingat Arsen yang masih saja tidak mau menjadi tukang seblak. Entah kenapa, ia ingin sekali melihat Arsen jadi tukang seblak.

Arsen dan Anna memasuki cafe beriringan. Senyum manis di bibir Anna tak kunjung luntur. Siang ini ia benar benar seperti mimpi karena Arsen mengajaknya makan siang bersama. Bukan tanpa alasan Arsen mengajak Anna. Tak lain itu karena urusan pekerjaan, tapi Annanya saja yang terlalu ke-geer-an, menilai jika ajakan makan siang dari Arsen adalah bentuk dari rasa yang Arsen miliki untuk Anna.

"Pak Arsen kita duduk di sana aja," Anna menunjuk meja kosong disamping Sharen. Bukan tanpa alasan menunjuk tempat itu. Tentu saja, seperti biasanya ia ingin menunjukkan pada Sharen bahwa Arsen memilihnya dari siapapun.

Arsen gelagepan, ia dengan susah payah meneguk salivanya sendiri. Siap-siap saja Sharen bertambah marah dengannya melihat ia dan Anna makan siang hanya berdua saja. Arsen merasakan wajahnya sedikit panas. Ingin menolak ajakan Anna untuk duduk di meja yang Anna maksud, Arsen tak mempunyai alasan. Lagi pula, hanya meja itu yang masih kosong.

"Hay Sharen! Keliatan banget jomblonya nih, sendirian aja," ejek Anna yang baru saja menjatuhkan bokongnya di kursi.

Ponsel di genggamannya Arsen bergetar, sebuah pesan masuk dari Sharen. Arsen hanya mampu menelan salivanya susah payah. Dari aura yang tercium, isi pesannya bukan pertanda baik, tercium aroma horor.

**BAGUS! TERAS RUMAH
LUAS, TIDUR DI SANA YA
NANTI MALAM.**

BUKUNE

Benar dugaan Arsen, isi pesan Sharen bukan hal yang baik untuk dirinya. Jika seperti ini, ia hanya bisa menghela napas dan mengelus dadanya, pasrah.

Sharen mengalihkan perhatiannya, mendongak menatap Anna berganti kearah Arsen. Arsen kembali menelan salivanya susah payah saat ditatap tajam oleh Sharen seperti itu. Tatapan mata Sharen benar-benar membunuhnya.

"Gabung aja sama kita. Itu sih kalau kamu mau jadi obat nyamuk," ucap Anna dengan suara mengejek.

"Enggak. Makasih, Bu. Saya sendirian bukan berarti jomblo, yah," sinis Sharen.

Anna mengedikan bahunya.

Pelayan kafe datang menghampiri meja Arsen dan Anna. Arsen memesan makanan seperti biasa yang sudah sangat dihafal oleh

Bk -15

pelayan cafe. Anna menyamakan pesannya dengan Arsen. Mereka berdua menunggu pesannya datang, bibir Anna tak hentinya mengoceh, sementara Arsen mencuri-curi pandang kearah Sharen. Pelayan kafe datang menghampiri meja Sharen sambil membawa nampan yang diatasnya bertengger sebuah mangkuk dan segelas jus.

"Selamat menikmati," ujar pelayan kafe setelah meletakkan menu pesanan Sharen.

"Makasih, Mas ganteng," ujar Sharen sedikit lebih keras, tentunya agar Arsen semakin jelas mendengar ucapannya itu. Demi apa pun, Arsen ingin menghancurkan sekitarnya. Istrinya memuji pria lain di hadapannya sendiri.

Kepulan asap beraroma cabai tercium dengan jelas sampai ke arah Arsen berada. Arsen menoleh untuk memastikan makanan yang dipesan oleh Sharen, kenapa aroma cabainya terasa sangat.

Brak.

Arsen berdiri menggebrak meja dengan penuh amarah melihat ke arah mangkuk Sharen yang berisi mie ramen dengan level pedas yang paling tinggi. Sharen yang hendak melahap suapan pertamanya, ia urungkan. Sumpitnya ia kembalikan ke mangkuk ramen. Arsen berjalan cepat menghampiri Sharen. Anna hanya diam melihat yang akan Arsen lakukan.

"Jangan makan makanan pedas seperti ini! Kamu boleh marah sama saya, tapi tidak dengan cara konyol kayak gini! Kamu pikir lambungmu kuat untuk menampung makanan seperti ini...huh?" bentak Arsen tidak terlalu jelas sambil menggeser mangkuk ramen menjauh dari hadapan Sharen.

"Pak Arsen nggak punya hak! Saya mau makan apa pun bukan urusan Bapak!" Sharen menjulurkan tangan untuk meraih mangkuk ramennya kembali.

"Jangan larang saya memakan ramen ini, saya sangat ingin memakan ramen ini," ujar Sharen tegas sambil memainkan supitnya kembali untuk mengambil Ramen.

Arsen menggeram pelan. Sumpit di tangan Sharen yang mengapit mie ramen bergerak menuju bibir Sharen yang terbuka. Secepat kilat Arsen mendekatkan bibirnya ke mie ramen yang hampir saja masuk ke bibir Sharen. Dilahapnya ramen di tangan Sharen. Ujung bibir Arsen dan Sharen sempat menyatu. Anna menutup mulutnya tak percaya dengan yang dilakukan oleh Arsen. Ia semakin penasaran dengan hubungan Arsen dan Sharen.

"Pikirkan calon jagoan kita, Sayang," bisik Arsen ke telinga kanan Sharen. Tangan kirinya merebut paksa sumpit di tangan Sharen. Arsen menjauhkan kepala dari kepala Sharen. Ia meniup-niup bibirnya yang terasa panas akibat ramen superpedas tadi. Rasanya bibir dan lidahnya seperti terbakar.

Sharen tersenyum melihat Arsen yang tengah kepedesan. Ia menopang kepala dengan kedua tangannya, menikmati keindahan wajah Arsen yang tengah kepedesan. Pria itu menyambar jus alpukat milik Sharen. Tanpa permisi, Arsen meneguknya hingga tersisa setengah. Meskipun seperti itu, rasa pedasnya masih saja terasa bahkan semakin kuat. Bulir keringat menghiasi bibir atas Sharen dan sekitar bibir yang menjadi pesona dan daya tarik sendiri di mata Sharen. Arsen tersenyum di sela kepedasannya saat ia menangkap senyum istrinya. Setidaknya disaat engah menderita seperti ini, ia masih bisa melihat senyum menawan istri tercintanya.

Arsen beranjak dari posisinya, menuju tempatnya tadi. Diraihnya makanan yang terhidang di mejanya yang baru saja diantar oleh seorang pelayan. Dibawanya makanan yang tadi ia pesan dan di bawa ke meja Sharen.

"Kamu makan makanan saya saja. Mie ramen tidak baik untuk kesehatan kamu," ucap Arsen sembari meletakkan makanan di hadapan Sharen. Sharen mengangguk setuju. Sebelum pergi, Arsen mengacak puncak kepala Sharen dengan gemas, ingin mencium tapi apalah daya.

Bk-15
"Pak Arsen ada hubungan sama Sharen? Kenapa Pak Arsen sangat baik sama Sharen?" tanya Anna penasaran begitu Arsen duduk di kursi yang berhadapan dengannya.

"Kamu siapa Dora? Kenapa kepo seperti ini?" Arsen menaikkan sebelah alisnya.

Anna mati kutu sendiri mendengar jawaban Arsen. Kalau saja itu bukan Arsen, sudah Anna seret ke Amazon supaya di makan anakonda.

Arsen kembali memesan makanan untuk mengisi perutnya. Tak lama kemudian, makanan yang dipesannya datang. Ia melirik sekilas ke arah Sharen yang tampak kurang menikmati makanan yang ia santap.

"Sharen," panggil seseorang membuat Sharen mendongak.

Arsen yang tengah melahap makanannya langsung batuk-batuk tersedak makanannya sendiri.

Uhuk...uhuk. Arsen langsung meneguk minumannya dengan tempo cepat.

"Pak Arsen nggak papa?" tanya Anna sok perhatian. Arsen mengelap mulutnya dengan tisu.

"Nggak papa, cuma tadi tersedak masa lalu," ujarnya sambil melirik laki-laki dengan stelan jasnya yang rapi yang tengah duduk berhadapan dengan Sharen. Laki-laki yang tak lain adalah Rizky, mantan Sharen yang notabenenya musuh Arsen dulu sat di bangku sekolah menengah.

"Masa lalu? Maksudnya?" tanya Anna penasaran.

Arsen mengedikan bahunya. Ia menoleh ke arah Sharen dan Rizky, mencoba menguping pembicaraan mereka.

"Gila, gue kangen sama lo Riz. Ke mana aja lo nggak pernah keliatan?" tanya Sharen.

Rizky tersenyum, tangannya terulur mengusap kepala Sharen.

"Ciyee kangen sama gue. Jangan-jangan masih ada rasa," goda Rizky yang membuat darah Arsen mendidih. Entah sengaja atau tidak, Rizky mengatakan hal itu.

"Diiih... Lo udah mantan Riz, udah nggak ada rasa kayak dulu lagi."

Rizky tersenyum tipis.

"Jangan anggap gue mantan. Anggap aja gue alumni di hati lo. Siapatau bisa ke hati lo lagi buat reunian," ujar Rizky dengan tertawa.

Sharen ikutan tertawa.

"Lo ada-ada aja, nggak berubah dari dulu," Sharen menepuk bahu Rizky sekali.

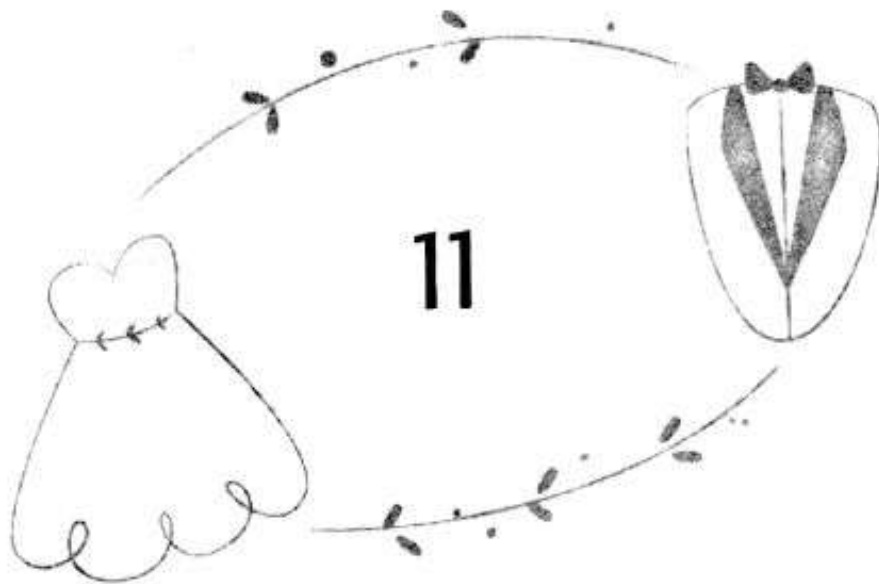
Arsen semakin tidak kuasa menahan amarahnya melihat Sharen dan Rizky yang terus saja tertawa bersama. Arsen berdiri hendak pergi agar tidak melihat Sharen dan Rizky yang sedang berasyik-asyik di tengah tanduk merah yang dikelilingi api membara muncul di sisi kepala Arsen.

"Pak Arsen mau kemana? Makanan Pak Arsen belum habis?" tanya Anna yang bingung karena tiba-tiba Arsen berniat pergi.

Sharen melirik ke arah Arsen yang wajahnya menyiratkan amarah membara.

"Mau pergi, semakin lama disini yang ada saya bisa mati karena MASA LALUNYA," ujar Arsen penuh penekanan di setiap katanya sambil melirik ke arah Sharen. Arsen segera melenggang pergi. Alis Anna bertaut karena heran. Ia tidak mengerti maksud perkataan Arsen barusan.

"*Rasain, emang enak cemburu? Itu balasan karena kamu udah bikin aku cemburu dan kamu nggak mau jadi tukang seblak,*" batin Sharen saat melihat Arsen yang semakin menjauh dari hadapannya.



Jangan pernah berhenti berusaha untuk memperjuangkan persoalan hati yang ingin dimiliki.

BUKUNE

Perang dingin antara Arsen dan Sharen masih berlanjut hingga malam ini. Keduanya sama-sama mengunci mulut dan tak saling bertegur sapa.

Arsen menjadikan rasa cemburunya sebagai alasan kuatnya mengapa ia melakukan aksi ini terhadap Sharen. Berharap agar istrinya itu meminta maaf padanya dan memberikan sebuah negosiasi mencabut keinginannya untuk mempunyai profesi sampingan sebagai tukang seblak.

Sharen juga mempunyai alasan tersendiri kenapa ia melakukan aksi mogok bicara kepada Arsen. Banyak alasan pendukungnya yang masuk akal. Siapa yang tidak cemburu dan takut ketika suaminya makan siang berdua dengan wanita yang menjadi sekretarisnya yang mempunyai paras ayu dan tubuh bak model? Sudah banyak CEO-CEO yang terlibat perselingkuhan dengan sekretarisnya. Sharen juga seperti itu, takut jika suatu waktu Arsen bakal tergoda imannya hingga berbelok ke Anna.

Apalagi sekarang posisi Sharen tengah hamil, yang namanya hamil pasti emosi tidak terkontrol hingga membuat Sharen cemburu seperti ini.

Penolakan Arsen untuk menjadi tukang seblak yang menjadi keinginan bayi yang tengah dikandungnya semakin mendukung alasan Sharen seperti ini.

Arsen tengah tiduran di sofa ruang keluarga sambil memainkan *gadget*-nya. Sebenarnya, Arsen tidak melakukan apapun dengan *gadget*-nya, hanya melihat sekilas untuk mengelabui Sharen. Sebenarnya, sedari tadi Arsen melirik lirik ke arah Sharen yang tengah membuat menu makan malam. Jika Sharen menoleh ke arahnya, secepat kilat Arsen akan mengalihkan perhatiannya ke layar *smartphone*-nya. Arsen melirik ke arah Sharen yang tengah memotong wortel yang sepertinya penuh dengan emosi, terdengar jelas dengan keras suaranya. Arsen hanya tersenyum tipis sambil geleng-geleng kepala.

Sebenarnya sedari tadi Arsen gatal sendiri, ingin sekali ia menggoda istrinya yang tengah memasak, seperti yang biasa ia lakukan jika mereka tidak sedang melakukan aksi perang dingin. Sharen menggeram lirih ketika melirik Arsen yang tampak sangat asyik dengan *smartphone* di tangannya. Biasanya, jika ia sedang memasak, Arsen pasti akan mengusilinya habis-habisan dan akan berhenti usil ketika Sharen sudah mengancamnya.

Sharen melangkah sambil mengentakkan kaki untuk membalik ayam gorengnya. Tangannya yang tengah memegang spatula terulur untuk membalik ayam yang sudah setengah matang di penggorengan.

Sejam kemudian, Sharen membawa satu per satu masakannya ke meja makan. Arsen yang melihatnya ingin sekali membantu tapi gengsi.

Sharen duduk di salah satu kursi setelah selesai membawa semua makanan ke meja.

"Makan! Aku nggak mau jadi janda kalau sampai sesuatu buruk terjadi gara-gara kamu telat makan," seru Sharen. Meskipun sedang perang dingin seperti ini, Sharen masih ingat dengan kewajibannya

Bk -15

sebagai seorang istri. Arsen memasukkan *smartphone* ke saku celana jins selututnya. Ia berjalan menghampiri Sharen yang tengah duduk manis.

"Sayang," panggil Arsen dengan suara yang terdengar sangat menyedihkan. Belum sempat Sharen menjawab, bel rumah berbunyi nyaring. Sharen bergegas untuk melihat siapa yang datang.

"Mbak Alya, Bang Azka," ucap Sharen dengan kedatangan Azka dan Alya yang tiba-tiba seperti ini.

"Maaf, ya, Ren, mbak ganggu, yah?" tanya Alya dengan perasaan tak enak.

Sharen tersenyum penuh ketulusan.

"Nggak sama sekali Mbak Alya. Mari masuk," ajak Sharen.

"Enggak perlu Ren, kita kesini karena mau nitipin Alka ke kamu sama Arsen. Soalnya, Mmbak sama Bang Azka ada acara perkumpulan dokter," ujar Alya.

"Kita sebenarnya pengen ajak Alka, tapi kamu tahu sendiri gimana nakalnya Alka, bisa disuntik gila nanti Alka sama dokter lain," imbuh Azka yang tengah menggendong Alka.

"Alka! Sini Sayang sama Tante Sharen," seru Sharen sambil menjulurkan tangannya.

Alka memaksa turun dari gendongan Azka untuk meraih tubuh Sharen. Dengan senang hati, Azka menurunkan Alka. Begitu turun dari gendongan Azka, Alka langsung berlari memeluk Sharen yang sudah siap menyambut Alka.

"Alka sama Tante Sharen, yah. Mami sama papi ada urusan sebentar," ujar Alya.

Alka menoleh ke arah Alya, dianggukannya kepalanya dengan semangat.

"Alka jangan nakal sama Tante Sharen, jangan bandel," pesan Azka.

"Iya Pi. Alka, mah, laki-laki sejati, nggak mungkin nyakiti perempuan. Tapi kalo sama Om Arsen, Alka nggak janji," ujar Alka sambil menggaruk pipi gembilnya.

Azka mengacak acak rambut Alka.

"Ren, kita berangkat dulu, udah mepet waktunya," pamit Azka.

"Nggak masuk dulu sebentar? Arsen juga di dalem, kok," tawar Sharen.

Azka dan Alya menggeleng.

"Salam aja yah buat Arsen, sama titip buat jagain Alka sampai besok pagi. Besok kita ke sini buat jemput Alka. Nggak apa-apa, 'kan?"

"Nggak apa-apa, Mbak."

Azka dan Alya melambaikan tangan dari dalam mobil ke arah Alka dan Sharen sebelum mobil meninggalkan pelataran rumah Sharen.

"Alka, kita masuk yuk! Tante masak banyak looh. Alka makan malam di sini yah sama tante."

Alka mengangguk mantap, lalu menarik pergelangan tangan Sharen. Alka sudah tidak sabar mencicipi masakan Sharen.

"Tante, Om Arsen mana? Lagi ngumpet, yah, karena takut kalah ganteng sama Alka?" Alka yang tengah menggandeng tangan Sharen mendongakkan kepala.

Sharen tersenyum menatap Alka.

"Om Arsen sudah di ruang makan. Alka harus hati-hati, yah, Om Arsen lagi ngambek. Alka jangan gangguin nanti Alka dimarahi," pesan Sharen.

"Alka nggak takut sama Om Arsen. Tiap sore Alka belajar silat sama papi, biar nanti bisa jagain Tante Sharen dan perempuan mana pun yang membutuhkan. Karena, kata papi, perempuan harus dilindungi bukan untuk disakiti," oceh Alka.

Sharen hanya geleng-geleng mendengar celotehan Alka yang pemikirannya tidak sebanding dengan usianya. Sharen takjub dengan Alka yang sudah dewasa belum pada waktunya. Sebenarnya, tidak mengherankan Alka seperti ini. Setiap harinya saja Azka selalu meracuni otak Alka dengan kata-kata yang seharusnya diperuntukkan bagi laki-laki dewasa, bukan anak kecil seperti Alka.

"Om Arsen!" teriak Alka begitu sampai di ruang makan. Ia melepaskan genggamannya dari tangan Sharen.

Arsen menoleh melihat bocah kecil yang tengah berlari ke arahnya.

"Alka, ke sini sama siapa?" Arsen jongkok agar tingginya sejajar dengan Alka.

"Sama mami-papi."

Arsen celingukan mencari keberadaan Azka dan Alya.

"Trus, mami sama papi ke mana?"

"Mami sama papi ada urusan. Katanya, Alka nggak boleh ikut, jadi dititipin di sini."

Arsen menyoror kepala Alka.

"Diih.. mau aja dibohongin, mami papi Alka itu mau ena-ena. Inikan malam Jumat. *huu* Alka bego."

Sharen melotot ke arah Arsen begitu mendengar ungkapan suaminya barusan. Arsen yang kebetulan sedang melirik ke arah Sharen, tersenyum kikuk sambil menggaruk ketiaknya yang kembali gatal. Arsen sendiri bingung kenapa akhir-akhir ini ketiaknya jadi sering gatal.

"Om. Ena-ena itu apa, yah?" Alka menggaruk garuk pipinya karena bingung.

"Pokoknya sesuatu yang sangat disukai semua orang," sahut Arsen dengan melirik ke arah Sharen yang tengah menunjukan kepala ke arah Arsen. Arsen mengedipkan sebelah matanya dengan manja.

"Papi Alka kok jahat, yah, nggak ngajak Alka ena ena. Kan kalau ena ena bertiga lebih mantep. Kalo cuma mami sama papi, ya nggak rame. Bener nggak, Om?"

Arsen terkekeh.

"Ntar kalo pulang, Alka minta sama mami papi yah, lain kali kalo mau ena ena, ajakin Alka gitu."

Sharen bergegas menghampiri Arsen dan menarik Alka.

"Alka jangan dengerin Om Arsen. Kita makan saja yuk ! Alka sudah lapar, kan?"

Alka mengangguk mantap.

Mereka bertiga duduk dan Sharen mengambil makanan untuk Alka dan Arsen .

"Om Arsen!" panggil Alka saat Arsen hendak memasukkan suapan pertamanya.

Arsen menghela napas kesal dan meletakkan kembali sendoknya.

"Apa Alka?"

"Om, nemu istri kaya Tante Sharen dimana sih? Udah cantik, baik, pinter, masaknya enak lagi. Alka jadi pengen nikah nih Om. Keburu *stock* yang kaya Tante Sharen habis."

Arsen tersenyum.

"Yang kaya Tante Sharen itu nggak ada. Om Arsen dulu nyarinya dikayangan. Tante Sharen itu bidadari," Sahut Arsen sambil melirik wajah Sharen yang bersemu merah sambil menggigit bibir bawahnya untuk menahan senyum.

"Berarti, kalau Tante Sharen mandi, langsung muncul pelangi di langit yah Om?" tebak Alka.

Arsen menggaruk pipinya dengan menahan senyum.

"Lebih baik Alka segera makan, nanti dilanjut lagi."



Arsen duduk di sofa ruang keluarga sambil mengusap kepala Alka yang bersandar di dada bidangnya sambil memainkan *smartphone* milik Arsen untuk bermain *games*.

"Alka bosan," ujar Alka sambil meletakkan *smartphone* milik Arsen di sofa.

Alka membaringkan kepalanya di paha Arsen.

"Om, kenapa kita tidak ena-ena saja? Alka pengen Om.Om bisa ena-ena, 'kan? Nanti kita bisa main bertiga: aku, Om sama Tante Sharen. Gimana, Om?"

Arsen gelagepan sendiri, ia bingung harus menjawab apa. Untung saja Sharen tidak ada karena sedang mengambil camilan. Kalau ada Sharen bisa berabe urusannya.

"Alka jangan minta kaya gitu, yah. Tante Sharen lagi ngambek sama Om Arsen. Kalau nanti diajak ena-ena pasti nggak mau," ucap Arsen setengah berbisik.

Alka manggut-manggut mengerti.

"Tante Sharen lagi ngambek sama Om Arsen?" tanya Alka begitu Sharen kembali sambil membawa nampan berisi toples camilan.

Sharen menjatuhkan bokongnya di sofa, lalu mengangguk sambil melirik sinis ke arah Arsen.

Alka bangkit dari pangkuan Arsen.

"Kenapa, Tan? Om Arsen nyebelin, yah? Ck..Tante pasti baru nyadar, *pfft*...., padahal dari dulu emang nyebelin, Tan."

Arsen mencekik leher Alka dengan lirih, lalu dilepas kembali.

"Berani ngomong gitu, yah," gemas Arsen. Alka tertawa, ngakak sendiri.

"Iya Alka. Om-mu itu benar-benar nyebelin. Nggak sayang sama tante lagi, masa tante nyidam nggak diturutin," ucap Sharen dengan nada sedih.

Alka menatap Arsen dengan kesal.

Bugh bugh bugh. Alka meninju perut Arsen berkali-kali. Sepertinya, tinjauan Alka cukup keras.

"Alka, sakit," protes Arsen. Alka masih saja meninju tubuh Arsen. Sharen yang tidak tega dengan Arsen akhirnya beranjak dari tempatnya dan meraih tubuh Alka agar Alka berhenti meninju Arsen.

"Alka, kasian Om Arsen. Tuh, lihat,' ujar sharen sambil menunjuk kearah Arsen.

"Tapi Tante, Om Arsen harus dikasih pelajaran. Kalau aja Om Arsen nggak hamilinTante Sharen, Tante Sharen nggak bakal nyidam, 'kan? Harusnya itu Om Arsen menuruti apa pun keinginan Tante Sharen. Tante nggak bisa diginiin. Tante nikah sama Alka aja, yuk! Nanti kalau Tante nyidam, bakalan Alka turutin."

Arsen dan Sharen saling pandang. Saking gemasnya dengan Alka, Arsen meraih tubuh kecil Alka dan dibawa kepangkuannya. Dicuminya berkali kali-pili empuk Alka.

"Kamu tahu nggak, Tante Sharen nyidam apa?" bisik Arsen.

Alka menggelengkan kepala.

"Coba tanya sama Tante Sharen, ngidam apa?"

Alka menoleh ke arah Sharen. Tanpa Alka bertanya pun Sharen sudah tahu.

"Tante Sharen pengen punya suami hot. Jadi, tante pengen Om Arsen jadi tukang seblak."

"Hahahahaha," Alka tertawa dengan kerasnya, ia sampai turun dari pangkuan Arsen dan guling-guling di karpet. Tawanya tak kunjung berhenti.

"Alka," panggil Sharen untuk menghentikan tawa Alka.

Alka menghentikan tawanya, tangannya memegang perutnya yang sedikit sakit pasca tertawa.

"Alka yakin, calon dedek bayi di perut Tante bakal jadi orang paling genius. Sejak Masih di kandungan saja sudah bisa tahu profesi yang cocok buat papinya...haha," Alka kembali tertawa.

Arsen mendengus kesal mendengar celotehan Alka.

Alka menghampiri Arsen dan kembali ke pangkuan Arsen.

"Nih yah, Om, Alka sebagai keponakan Om yang baik, peka, dan selalu perhatian, harusnya Om itu nurutin keinginan Tante Sharen. Om mikir! Tante Sharen kayak gini karena ulah siapa?"

"Tuh dengerin, anak kecil aja tahu,," sinis Sharen.

"Kamu masih ingin lihat aku jadi tukang seblak?" tanya Arsen menatap lekat ke arah istrinya.

"Pengen banget malah!" ketus Sharen.

"Sini dong! Duduknya deketan, aku kangen kalau kita duduknya jauh begini," Arsen mengedipkan mata menggoda sambil menepuk sofa sebelahnya. Karena Sharen tak kunjung menghampirinya, Arsen sendirilah yang menghampiri Sharen bersama Alka.

"Udah dong jangan ngambek. *Weekend* nanti aku bakalan jadi tukang seblak demi kamu, Sayang," bisik Arsen yang kini sudah duduk di samping Sharen.

Alka beranjak dari pangkuan Arsen, dan Sharen tersenyum.

"Serius?" tanya Sharen meyakinkan.

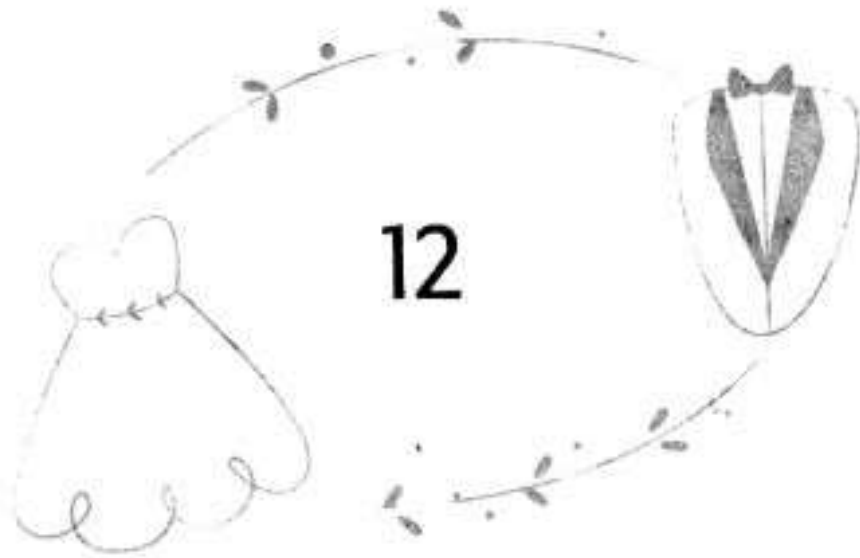
"Aku nggak pernah main-main kalau tentang kamu, Sayang," Arsen mengecup punggung tangan Sharen.

"Aaaaaa... seneng banget," Sharen langsung memeluk erat tubuh Arsen.

"Hehe...makanya jangan ngambek terus, yah. Aku nggak bisa kalau kamu ngambek terus kaya gini. Maaf juga seharusnya dari kemarin aku turutin kemauan kamu," Arsen mengusap lembut pipi Sharen.

"Uhuk...uhuk, Om Arsen, Alka keselek," Alka memukul punggung Arsen. Arsen menepuk jidatnya, ia baru ingat jika ada Alka di sini.

"Om tenang aja, besok Alka bantuin Om jualan seblak, kok. Pasti laris manis, secara, dua cogan jualan seblak. Siapa yang kuat nahan, coba?" gurau Alka. Mereka bertiga tertawa lepas. Arsen memeluk Alka dan Sharen bersamaan.



Arsen menuntun motor ninja kawasaknya keluar dari garasi. Malam ini ia ingin mengajak Alka dan Sharen untuk jalan malam. Sengaja ia menggunakan motornya karena ia sudah sangat rindu mengendarai motornya itu. Semenjak beberapa tahun belakangan ini, ia dan Sharen sangat jarang naik motor berdua. Arsen mengelap sebentar motornya untuk menghilangkan debu-debu yang menempel di motor merahnya. Saat merasa sudah bersih, Arsen menyalakan motor untuk memanaskan mesin yang sudah lama tidak digunakan. Arsen melenggang masuk ke rumah kembali, membiarkan motornya dalam keadaan menyala.

"Sayang, udah siap belum? Entar keburu malam," teriak Arsen yang tengah memasang jam tangan elegan di pergelangan tangan kirinya.

Sharen menuruni tangga sambil menggandeng tangan Alka yang sedari tadi mulutnya terus mengoceh. Alka memang anak yang hiperaktif, selagi ia masih membuka mata maka mulutnya tak akan henti hentinya mengoceh. Selalu ada saja yang diocehkan Alka. Mungkin dulu saat nyidam Alka, Alya menginginkan burung beo yang selalu ngoceh

hingga menghasilkan Alka yang seperti ini. Jika Alka diam tak bersuara itu artinya ia tidur.

"Om Arsen nggak sabaran banget jadi cowok," dumel Alka sambil merapikan tatanan rambutnya dengan gaya sok *cool*.

Arsen mencebikkan bibirnya kesal. Lagi, lagi, dan lagi, ia kena omel bocah ingusan didikan abangnya itu. Kalau saja Alka bukan keponakannya, sudah pasti Arsen akan mengikat Alka dan dimasukkan ke karung lalu dihanyutkan bersama masa lalu.

"Kita mau kemana, sih, Om?" tanya Alka penasaran.

"Diihhh, emang Om ngajak Alka juga?" sinis Arsen bermaksud menggoda Alka.

Alka mendongakkan mata, menatap Sharen.

"Alka nggak diajak nih, Om?"

"Dihh pede amat, siapa juga yang ngajakin Alka. Orang om mau dua-duaan sama Tante Sharen, kok," goda Arsen yang kini sudah merangkul pinggang Sharen.

"Iya udah. Alka mah peka, nggak mau jadi PHO dan obat nyamuk. Iya udah, sana Om sama Tante kencan di malam Jumat. Alka yang jomblo karena dedek bayi belum lahir mah, bisa apa," ucap Alka dengan suara menyedihkan. Alka melenggang dan duduk di sudut ruangan sambil memeluk kedua lututnya.

"Tuh.. kan Alka ngambek, kamu sih," omel Sharen menyikut perut Arsen sekali.

Arsen senyum kikuk sambil menggaruk ketiaknya yang kembali gatal, lalu mencium jari-jarinya untuk memastikan apakah bau atau tidak. Ternyata tidak.

Arsen berjalan, dan jongkok di depan Alka.

"Alka, Om bercanda kok. Mana mungkin Om tega ninggalin Alka sendirian. Om pasti ajak Alka, kok," rayu Arsen sambil menusuk nusuk pipi gembil Alka dengan telunjuknya.

Alka mengerutkan bibirnya hingga maju beberapa senti ke depan.

"Alka nggak bisa diginiin Om. Om selalu saja giniin Alka. Ada saatnya kita bercanda, dan ada saatnya kita serius, Om," isak Alka mendramatisasi keadaan.

Arsen mengangkat ujung bibirnya.

"Nggak usah drama. Buruan, mau ikut nggak? Kalau nggak, om tinggal!" Arsen berdiri hendak melenggang pergi.

Belum sempat melangkah, kakinya sudah dipeluk oleh Alka untuk menghalau langkah Arsen.

"Alka ikut, tapi gendong," renek Alka dengan manja sambil menjulurkan kedua tangannya ketas. Arsen mengacak gemas rambut Alka. Diraihnya tubuh mungil keponakannya itu ke gendongannya.

"Cium dulu dong Omnya," pinta Arsen sambl memiringkan kepalanya. Dengan cepat, Alka mencium pipi Arsen berkali-kali.

Arsen dan Azka terkekeh geli. Sharen yang melihat kebersamaan Arsen dan Alka pun menarik senyum.

"Ayo Sayang kita berangkat!" ujar Arsen yang sudah berdiri di samping Sharen dan melingkarkan tangannya di pinggang Sharen. Mereka berjalan beriringan menuju pelataran rumah. Arsen menurunkan Alka dan mendudukkan di motor.

"Kenapa nggak pake jaket, sih, Sayang," kesal Arsen yang baru menyadari Sharen hanya menggunakan kaos panjang, tidak dibalut dengan jaket.

"Males," sahut Sharen singkat. Arsen mengacak rambutnya kesal. Ia segera melepas jaket navy miliknya dan menarik tangan Sharen, membantu Sharen untuk mengenakan jaket navy yang tadi ia kenakan.

"Entar kamu masuk angin, loh, Sen, kalau cuma pake kaus pendek kaya gitu. Mendingan kamu aja yang pake jaketnya," ujar Sharen sedikit khawatir saat Arsen tengah menarik ritsleting jaketnya.

Arsen tersenyum, lalu menyentil ujung hidung Sharen.

"Kalau aku masuk angin terus sakit kan ada kamu yang rawat aku, kenapa harus takut?" Sharen mencebikkan bibirnya. Arsen

menaiki motornya, tangannya terulur untuk membantu Sharen naik ke boncengan.

"Alka sudah siap?" bisik Arsen yang duduk di belakang Alka. Alka mengacungkan ibu jarinya ke belakang. Arsen meniup rambut Alka, tangannya terulur ke belakang untuk mencari tangan Sharen agar melingkar di pinggangnya. Arsen segera melajukan motornya. Motor melaju dengan kecepatan di bawah standar. Sengaja Arsen melajukan motornya pelan agar bisa menikmati semilir angin malam bersama orang tercintanya.

"Om, ngebut dong, Om!" seru Alka dengan semangat.

"Nggak bisa Alka, kasian Tante Sharen kalau dibawa ngebut-ngebut," ujar Arsen.

Alka mengangguk mengerti.

"Alka pengen beli jajan atau apa gitu?" tanya Sharen yang tengah memeluk Arsen, suaranya setengah berteriak.

"Pengen sih Tante, tapi Alka nggak bawa duit, Tante," teriak Alka.

"Gak apa-apa, Alka nggak disuruh bayar, kok," sahut Sharen.

Alka menggaruk garuk pipinya.

"Duh, Alka tengsin Tante. Masa cowok dibayarin sama cewek?" ujar Alka dengan nada malu-malu.

Arsen dan Sharen sama-sama terkekeh. Arsen mendekatkan kepalanya untuk mencium puncak kepala Alka. Anak ini benar-benar selalu membuatnya geli dengan ucapan sok dewasanya.

"Iya udah kalau gitu biar om yang bayarin," putus Arsen.

"Nah, itu baru bener Om. Om Arsen pekanya lama. Harusnya dari tadi ngomongnya," kekeh Alka. Arsen tersenyum mendengar celotehan Alka.

Arsen menepikan motornya saat tangan Sharen menarik-narik ujung kaos belakangnya.

Arsen menoleh kebelakang. "Kenapa Sayangku, Cintaku?"

"Aku pengen sate madura. Beliin yah," pinta Sharen manja sambil mengedipkan matanya menggoda.

"Cium dulu dong, nanti dibeliin," pinta Arsen sambil memiringkan kepala.

Sharen segera mencium pipi Arsen agar keinginannya terpenuhi.

Arsen melajukan motornya kembali sambil mengamati kanan-kirinya siapa tahu ada tukang sate madura yang sedang mangkal.

"Alka lihat-lihat juga yah, siapa tahu om nggak liat tukang satenya," bisik Arsen.

Alka menggeleng mantap.

"Alka lagi liat ciwi ciwi, Om. Jangan ganggu Alka. Alka udah nggak kuat kelamaan jomblo," alibi Alka.

Arsen memutar bola matanya dengan jengah, sementara Sharen terkekeh geli.

"Ponakan kamu tuh, mulutnya, aduh, pengen aku sumpel, gemes banget," ujar Sharen.

BUKUNE

"Kasian Sayang, bibir omnya aja yang disumpel pake bibir kamu, pasti mau deh," goda Arsen.

Sharen dengan gemas mencubit pinggang Arsen.

"Terus aja ngomongnya nggak diatur. Nanti kalau Alka ikut-ikutan, gimana?"

"Iya ampun Sayang, aku khilaf," Arsen mengelus punggung tangan Sharen yang melingkari pinggangnya.

Arsen menepikan motornya saat penglihatannya menangkap tukang sate madura yang tengah mangkal. Mereka bertiga lantas turun dari motor. Arsen meraih tubuh mungil Alka kegendongannya, sementara tangannya yang satu melingkari pinggang Sharen agar terlihat lebih mesra.

"Mang, satenya tiga porsi yah," pinta Arsen kepada si tukang sate yang berkumis tebal.

"Yang satu pedes banget, yah, Mang," imbuh Sharen.

Arsen menoleh dengan gerakan cepat, ditatapnya wajah cantik istrinya itu.

"Sayang, jangan mulai deh. Aku kan udah bilang, kamu jangan makan yang pedes-pedes, nggak baik buat kesehatan kamu dan jagoan kita," Arsen memperingati Sharen dengan suara penuh kelembutan, menunjukkan betapa sayangnya ia kepada Sharen.

"Diih, siapa juga yang mau makan pedes-pedes, Itu yang pedes buat kamu. Aku sama Alka yang nggak pedes. Aku pengen liat kamu kepedesan... hehe," sahut Sharen dengan tersenyum tanpa dosa.

Arsen menelan salivanya susah payah, diempaskannya napasnya dengan kasar.

"Om, sabar Om. Ada saatnya orang sabar dapet balesan atas kesabarannya dari Allah, Om," ucap Alka sok bijak sambil mengusap usap dada Arsen. Alka sendiri tidak tega melihat bagaimana wajah Arsen saat ini.

Arsen duduk di trotoar sambil mendudukkan Alka di paha kirinya, dan Sharen duduk di samping Arsen.

"Om, itu ciwi-ciwi dari tadi liatin Alka mulu. Apa aura kejombloan Alka begitu terpancar hingga mereka berusaha tebar pesona sama Alka," bisik Alka lumayan keras membuat Sharen juga bisa mendengar bisikan Alka.

Sharen mengikuti arah pandang Alka. Dirinya mendapati segerombolan cewek-cewek yang sedang menatap lapar ke arah Arsen suaminya. Sontak saja itu membuat emosinya sedikit naik, ia tidak suka jika Arsen menjadi bahan tontonan cabe-cabean.

Sharen menunjukkan kepalan tangannya ke arah cewek-cewek yang langsung membuat cewek-cewek mengalihkan pandangan dari wajah Arsen.

"Duhh...istriku sekarang mulai posesif rupanya," bisik Arsen sambil mengelus puncak kepala Sharen.

"Aku nggak suka kamu jadi bahan tontonan mereka kaya tadi," manyun Sharen.

Arsen tersenyum, menarik Sharen untuk bersandar di bahunya.

Tukang sate datang menghampiri Arsen, membawa nampan berisi sate pesannya.

Arsen menerima piring sate dengan dibarengi senyum dan ucapan terima kasih.

"Selamat makan. Dihabisin, yah, Ka, biar cepet gede," bisik Arsen.

Alka mengangguk. Segera Alka menyantap sepiring sate di hadapannya. Sharen pun demikian, ia tampak sangat menikmati satanya. Sementara Arsen, ia masih diam menatap apakah di hadapannya ini benar-benar sate? Pasalnya, yang Arsen lihat, piring di hadapannya ini didominasi dengan sambal yang warnanya merah menyala.

Sharen menghentikan kunyahannya, ia melirik sekilas ke arah suami tampannya yang sedari tadi hanya menatap satanya tanpa berniat untuk memakannya. Sharen mengambil setusuk sate dan diarahkan ke mulut Arsen. Arsen menoleh, mendapati Sharen yang tersenyum manis ke arahnya.

"Buka mulutnya Sayang, udah pegel. Ini Arsen junior lagi baik sama papinya," ucap Sharen manja.

Arsen segera membuka mulutnya dan melahap sate yang disodorkan Sharen. Ia benar-benar tidak menyangka Sharen bakal menyuapinya dengan sate miliknya yang tidak pedas. Sebelumnya, Arsen mengira jika Sharen akan memaksanya memakan sate superpedas itu, namun dugaannya salah. Arsen dan Sharen terus saja suap suapan sate, mengabaikan Alka dan beberapa orang yang menatap iri atas kemesraannya.

Arsen memaksa membuka matanya, ia tersenyum ke arah istrinya.

"Selamat pagi, dan *I love you*," sapa Arsen seperti biasanya. Ia mendekatkan kepalanya untuk mencium bibir istrinya sebagai pembukaan hari yang indah. Mengawali pagi hari dengan kecupan bibir, Arsen berharap harinya akan menyenangkan.

"Pagi-pagi kok udah cemberut aja sih, senyum dikit joss," gurau Arsen. Arsen menggesek-gesekan ujung hidung mancungnya ke ujung hidung Sharen. Sharen terkikik geli karena ulah Arsen.

"Habis kamu dibangunin nggak bangun-bangun," rajuk Sharen.

Arsen semakin mendekatkan tubuhnya ke tubuh Sharen, pelukannya semakin erat.

"Astaga Sayang, ini baru pukul tiga pagi. Wajar aja, kan, kalau aku masih belum mau bangun? Aku masih ngantuk, Sayang. Kamu juga tumben udah bangun jam segini?"

Sharen mendorong dada bidang Arsen karena ia sedikit kesulitan bernapas.

"Aku udah nggak sabar lihat kamu jadi suami paling *hot* sepanjang masa. Semalem aja, aku nggak bisa tidur gara-gara mikirin gimana *hot*-nya kamu nanti," sahut Sharen dengan sumringah. Arsen menarik kedua pipi Sharen dengan gemas.

"Ya ampun, segitunya kamu pengen liat aku jadi tukang seblak," gemas Arsen.

"Bukan aku yang pengen, tapi *baby* kita, Sayang," Sharen mengelus perutnya yang masih tampak rata.

Arsen mengubah posisinya, ia membaringkan kepala di paha Sharen. Tangannya mengangkat piama yang Sharen kenakan agar ia bisa mengusap kulit perut Sharen secara langsung, tanpa terhalang oleh apa pun.

"Sayang, kamu nanti kalau gede mau jadi apa, sih? Masa mintanya kaya gini banget. Harusnya kamu bangga dong punya papi pengusaha sukses, ini malah kamu bikin papi jadi turun jabatan. Dari CEO menjadi

tukang seblak. Apa perlu papi buka perusahaan khusus distribusi seblak," ucap Arsen lirih sambil mengelus kulit perut Sharen.

Sharen tersenyum geli melihat tingkah manja Arsen.

"Itu tandanya calon *baby* kita nggak *matre*, Sayang, buktinya ia pengen papinya jadi tukang seblak. Jadi, kelak jika *baby* sudah besar, ia bakal nerima apa pun profesi papinya," sahut Sharen. Arsen tersenyum mendengar jawaban Sharen.

"Sayang, yang sehat yah di sana. Kamu nggak perlu khawatir, papi bakalan jaga mami kamu dengan nyawa papi sebagai taruhannya. Biar pun ini terdengar seperti gombalan receh, tapi papi nggak main-main kalau menyangkut apa pun tentang mami kamu. Kalian harta paling berharga dalam hidup papi. Papi sayang kalian," Arsen menciumi perut Sharen berkali-kali. Sharen hanya diam membiarkan Arsen bersama calon bayinya yang masih di dalam perutnya.

"Sayang, kamu siap-siap, gih, jualan seblaknya," suruh Sharen.

Arsen memutar bola matanya dengan jengah.

"*Ishh...* jangan memutar bola mata kaya tadi, aku nggak suka ekspresi kaya gitu," protes Sharen.

"Hehe.. iya, maaf."

"Kamu mau jualan jam berapa? Kenapa jam segini belum siap-siap?"

Arsen beranjak dari paha Sharen, ia kembali berbaring di samping Sharen. Ia berbaring dengan posisi miring, kepalanya ia sangga dengan satu tangan, sedangkan tangannya yang satu memainkan rambut Sharen.

"Sayang, aku kemarin sama Akmal dan Reno udah *booking* tukang seblak. Jadi, nanti aku tinggal ke tempat mangkal tukang seblaknya aja terus jualan. Semua udah disiapin sama tukang seblaknya biar gampang."

Sharen manggut manggut paham dengan ucapan Arsen.

"Emm... gampang mah kalau gitu."

"Iya, berhubung ini masih pagi, kita tidur aja Sayang. Dingin gini kalau pelukan kan hangat. Selain hangat, juga menambah kemesraan di antara kita," usul Arsen yang langsung memeluk tubuh mungil Sharen

dengan erat. Kepalanya bersembunyi di leher Sharen, kakinya menindih kedua kaki Sharen. Mau tak mau, Sharen langsung memeluk erat tubuh Arsen.

Arsen membukakan pintu mobil untuk Sharen. Mereka sudah bersiap-siap ke rumah Azka untuk menjemput Alka yang katanya mau menemani Arsen jualan seblak.

"Seatbelt-nya, Sayang. Kamu lupa mulu, deh," ujar Arsen mencolek pipi Sharen, lalu memasang *seatbelt* ke tubuh Sharen.

"Aku nggak lupa, emang sengaja. Mau liat kamu peka apa enggak?" sahut Sharen.

Arsen menyentil ujung hidung Sharen sekali.

"Aku itu laki-laki paling peka dimuka bumi ini, Sayang. Kamu nggak perlu susah-susah menguji kadar kepekaan aku. Kadar kepekaan aku sudah lulus uji laboratorium ITB dan IPB serta sudah mendapatkan sertifikat halal dari MUI sejak aku mengucapkan ijab qkabul saat menjadikan kamu istriku," ucap Arsen penuh kepercayaan diri yang tinggi.

Sharen menonjok pipi Arsen lirik.

"Bisa aja ngomongnya, emang kamu suami paling *the best*, deh," puji Sharen.

"Alka, yuhuuu, gimana bisnis kita, woyyy!" teriak Arsen yang baru saja memasuki rumah Azka. Tak perlu ketuk pintu terlebih dulu saat Arsen ingin bertamu di rumah Azka. Azka sudah memberi tahu kepada

Arsen bahwa rumahnya ini juga miliknya juga. Jadi, kapan pun Arsen datang, Arsen tak perlu mengetuk, langsung masuk saja.

"Ish... teriak-teriak di rumah orang, nggak sopan," protes Sharen.

"Emang ini rumah orang, kita juga orang, nggak papa dong kalau teriak-teriak," sahut Arsen dengan mengedipkan sebelah matanya.

"Alka, yuhuuu, keluar lo, atau rumah ini bakal om gonjang-ganjing," teriak Arsen kembali. Azka yang duduk di sofa ruang tamu melempar koran yang ia baca.

Arsen kaget dengan lemparan koran barusan. Ia tidak menyadari keberadaan Azka di ruang tamu.

"Masih pagi, woy. Berisik ae, lu," protes Azka setelah menyesap kopi hangatnya.

"Berisik lo, Bang, kaya orang kurang belaian aja," ejek Arsen.

Azka memutar bola matanya dengan jengah.

"Om Arsen !!!!!" teriak Alka dari lantai dua dengan semangat. Alka sendiri sedang mengenakan kemeja yang dibantu Alya.

Arsen melambaikan tangannya ke arah Alka, lalu menempelkan jari-jari ke bibirnya, dan terakhir meniup telapak tangannya sebagai bentuk *kiss* jauh dari Arsen.

Alka melompat sekali, tangannya menjulur ke atas seperti meraih sesuatu di udara yang tak lain adalah *kiss* dari Arsen yang melayang layang di udara. Disimpannya *kiss* dari Arsen yang seakan sudah ada di genggamannya Alka ke dalam dadanya. Alka dan Arsen sama-sama terkekeh.

"Om sama keponakannya sama aja *alay*-nya," sinis Azka dan Sharen secara bersamaan tanpa direncanakan. Alka berlari menuruni tangga.

"Alka, jangan lari nanti jatuh," teriak Alya memperingati Alka.

"Tenang Mi, Alka nggak bakal nangis kalau jatuh," sahut Alka berteriak sambil berlari.

Arsen siap-siap menyambut Alka dengan kedua tangan yang direntangkan. Arsen langsung meraih tubuh Alka ke gendongannya.

Arsen membawa Alka berputar sejenak.

"Bagaimana Komandan Alka, satu... dua...tiga, apakah siap menjalankan misi duo cogan jualan seblak?" tanya Arsen kepada Alka yang masih tertawa selepas dibawa berputar-putar oleh Arsen.

"Siap! Agen cogan dua siap berbisnis dengan cogan satu. Demi Tante Sharen, apa pun cogan lakukan," sahut Alka dengan mantap sembari mengerlingkan matanya menggoda Sharen. Sharen menjulurkan tangan untuk mengacak rambut Alka. Selalu saja tingkah laku Alka membuatnya tersenyum.

"Papi nggak diajak nih?" sindir Azka yang tengah duduk santai di sofa.

"Papi di rumah aja, jagain maminya Alka. Alka hari ini cuti jagaain mami."

"Iya.....iya, malah untung Alka nggak di rumah, papi bisa ena-ena sama mami."

Buk. Sandal yang Alya kenakan mendarat sempurna di hadapan Azka.

Azka menggaruk ritsleting celananya sambil tersenyum kikuk.

Setelah ,berpamitan pada Azka dan Alya, mereka bertiga lantas berjalan beriringan menuju mobil untuk bersiap-siap menjalankan misinya.



Arsen menepikan mobilnya begitu sampai di tempat ia harus mangkal sebagai tukang seblak. Tempatnya tidak terlalu ramai, di sebuah perempatan dekat taman yang pengunjungnya mayoritas anak-anak kecil bersama orang tuanya.

Arsen menurunkan kaca mobilnya, hatinya masih belum yakin untuk menjadi tukang seblak di sini. Ia maunya jadi tukang seblak di hutan saja yang sepi. Toh sama aja, kan? Yang penting jualan seblak.

"Om, ayo kita turun! Alka udah nggak sabar belajar cari nafkah nih," ajak Alka yang duduk di jok belakang dengan penuh semangat. Arsen melirik Alka lewat kaca, tampak wajah Alka benar-benar bahagia.

"Dih, bukannya sedih itu bocah malah bahagia," batin Arsen.

Sharen menoleh ke belakang, menatap keponakannya yang lucu itu.

"Alka emang calon suami idaman, deh," puji Sharen sambil mengacungkan kedua ibu jarinya.

"Iya, dong, Tante. Makanya, Tante sama Alka aja, udah pasti Tante bahagia, dicintai laki-laki sejati macam Alka yang bakal bikin...," ucapan Alka terhenti seketika saat telapak tangan Arsen membungkam mulut Alka.

"Mmmmmphh," ronta Alka karena Arsen terus saja membungkam mulut Alka.

"Jangan godain istri gue. Istri gue suka baper. Ntar kesenangan di lo, kalau lo disuruh tanggung jawab," omel Arsen dengan kesal. Tak lama kemudian, Arsen melepaskan bungkamannya di mulut Alka. Alka mengusap usap bibirnya. zuu

"Tangan Om asin, bau ketek pula," gerutu Alka yang tengah gosok gosok hidungnya dengan telunjuknya.

Arsen terkekeh geli.

"Abis buat garuk ketek emang. Mantap djiwa, kan?" goda Arsen sambil menaik turunkan alisnya.

"Om Arsennnnnnn!!!!" teriak Alka cetar membahana di telinga kiri Arsen.

"Alka !!!!!" teriak Arsen tak terima dengan teriakan Alka di telinganya.

"Arsen !!!!!" Sharen tak mau kalah, ia juga kesal dengan teriakan Arsen.

"Tante Sharen !!!!! Jangan teriak-teriak !!!!!" teriak Alka.

Bk -15
Semuanya diam seketika, lalu tertawa bersama.

Setelah membaca doa dan meyakinkan hati, Arsen turun dari mobil diikuti Sharen dan Alka menuju pangkalan seblak yang harus ia jual. Di sana sudah ada Akmal dan Reno yang sudah diangkat menjadi manager oleh Arsen. Arsen melirik *banner* yang terpampang dengan jelas bertuliskan:

**Seblak hot duo cogans dengan varian rasa BH,
Kutang Merah dan Sempak. Bayar dikit jooz.**

"Gimana, udah beres semua?" tanya Arsen sambil melihat lihat sekitarnya, memastikan semuanya.

"Rebes Bos! Lo bakal kece badai pas jualan seblak," ujar Akmal sambil menahan senyumnya.

"Senyum penuh penghinaannya nggak usah ditahan tahan Bro," Arsen menepuk bahu Akmal sekali. Arsen sangat paham dengan senyum Akmal yang seperti itu.

"Nggak nyangka gue, istri lo ajaib banget ngidamnya," Reno geleng-geleng kepala.

"Ehh... Alka ikutan juga," seru Akmal yang baru menyadari keberadaan Alka.

"Dih bocah tengil ini lagi," sinis Reno. Reno memang selalu seperti ini terhadap Alka. Bukan benci, hanya saja dia kesal karena Alka terlalu sering memarahinya karena dibilang kurang peka-lah, kurang ini-lah, kurang itu-lah. Pokoknya, itu menyebalkan di mata Reno, dan rasanya, Reno ingin nyumpelin sempak mimi peri ke mulut Alka.

"Apaan sih, Om? Sirik bilang!" sahut Alka tak kalah sinis.

Alka dan Reno adu pandang, mereka berdua saling melotot.

"Stop!" lerai Arsen cepat.

Alka dan Reno menyudahi perangnya.

"Alka, kita siap-siap. Ok!" ajak Arsen.

Alka mengangguk mantap, matanya menyipit, bibirnya menyunggingkan senyum manis.

"Sayang, semangat yah jualannya. Demi anak kita nanti," pesan Sharen membuat keadaan hening.

"Iya Sayang, kamu mau liatin aku di mana? Jangan terlalu kecapean, yah, kasian *baby* kita, Sayang," Arsen mengelus-elus perut Sharen.

Reno dan Akmal yang kembali melihat drama sok romantis Arsen, hanya mencebikkan bibir kesal. Mau tak mau, mereka harus menutup mata agar tidak melihat adegan itu. Tak lupa, Reno juga menutup kedua mata Alka dengan telapak tangannya.

"Oyy, apaain ini Om? Jangan tutupin mata Alka, *woyyy!*" protes Alka sambil berusaha meronta.

"Adegan dewasa, bego! Lo belum cukup umur," bentak Reno.

"Justru itu, Om, sekarang liatin dulu, nanti kalau umurnya udah cukup, Alka tinggal praktekkin," kekeh Alka.

Bugh. Reno menabok bokong Alka dengan gemas. Alka mengusap bokongnya bekas tabakan Reno yang lumayan keras.

"Kalian pulang aja!" pinta Sharen melirik ke arah Akmal dan Reno.

"Gue di sini sebagai pembeli pertama, bukan sahabat lo. Bang, seblak dua porsi!" ucap Akmal menepuk bahu Arsen sekali, lalu duduk di bangku yang sudah disediakan. Reno membuntuti Akmal dan duduk berhadapan dengannya.

Arsen mendengus kesal.

"Semangat Sayang! Jadi suami paling *hot*, yah!" Sharen memberi semangat untuk Arsen dan menghadiahi kecup-kecup manja di pipi Arsen.

Selepas itu, Sharen duduk berbaur dengan Akmal dan Reno sambil menopang kepala dengan kedua tangannya. Ia mulai mengamati sosok tampan suaminya yang berpakaian santai tidak seperti saat di kantor.

Bk -15
Bibirnya mengulum senyum manis melihat sosok suaminya yang menjelma menjadi tukang seblak. Benar-benar kejadian sangat langka, seorang CEO perusahaan besar yang merangkap jabatan sebagai tukang seblak di pinggiran kota. Arsen dan Alka saling berhadapan, keduanya saling menatap.

"Are you ready Agen Cogan Dua?" tanya Arsen mantap.

"Ready Agen Cogan Satu!" seru Alka tak kalah mantap. Sedetik kemudian, Alka dan Arsen langsung meracik seblak untuk pembeli pertamanya. Tak butuh waktu lama, dua porsi seblak sudah siap disantap. Arsen segera mengantar untuk Akmal dan Reno.

"Nih seblaknya!" ketus Arsen sembari meletakkan dua piring seblak di meja.

"Woyy, gue pembeli. Pembeli adalah raja, yang sopan dong Bro. Lo mah nglayanin pembeli kayak ngajak berantem," protes Akmal.

"Ulangi! Kata-katanya harus lemah lembut," titah Reno sambil menahan senyum.

Arsen menghela napas, ia melirik sekilas ke arah Sharen yang tersenyum padanya.

Dengan berat hati dan penuh keterpaksaan, Arsen mengambil kembali dua piring seblak di meja.

"Silakan dinikmati Tuan-Tuan yang ganteng-ganteng. Selamat makan," ucap Arsen dengan suara lembut dan senyum merekah sembari meletakkan piring berisi seblak ke meja.

"Makasih, Bang. Kita emang cogan, kok," ujar Akmal sambil terkekeh.

Arsen mendengus kesal, kalau saja posisinya bukan seperti ini, sudah pasti Arsen akan menggantung Akmal di tiang bendera. Arsen kembali ke tempatnya menghampiri Alka.

"Om, kok gak ada yang beli lagi, yah?" tanya Alka heran.

"Kita kurang *action* kayanya, mereka nggak tau kalau tukang seblaknya cogan gini."

"Sen! Lo bego apa gimana? Jualan diem aja, kayak gitu mana ada yang mau beli," protes Akmal yang tengah menikmati seblak buatan sahabatnya yang lumayan enak, tidak mengecewakan, tidak seperti para mantan yang selalu mengecewakan hatinya.

"Iya tuh orang bego amat, dah," imbuh Reno.

Arsen memutar bola matanya dengan jengah. Mau tak mau, ia harus melakukan yang mereka inginkan.

"Alka di sini aja. Om mau cari pembeli supaya banyak yang beli seblak kita," pamit Arsen.

Alka mengangguk mantap, ia menurut saja yang di ucapkan omnya. Arsen meraih pisau dan berdiri di samping gerobak seblaknya.

"WOYYYYY GUE JUALAN SEBLAK!!! BELI WOY!!!!" teriak Arsen begitu memekikkan telinga sambil memukul-mukul gerobak dengan pisau di tangannya. Nada suara Arsen bukannya mengundang para pembeli, justru malah membuat siapa saja takut. Bayangkan saja, suaranya sudah kaya preman pasar ngajak berantem.

"SEBLAK ! SEBLAK ! GUE JUALAN SEBLAK WOY !" teriak Arsen kembali.

Akmal dan Reno yang sudah tidak tahan, akhirnya beranjak dari tempatnya dan menghampiri Arsen untuk menghentikan kekacauan yang dibuat Arsen.

"Lo bego amat. Lo mau ngajak berantem atau narik pembeli?" omel Akmal sambil menonyor kepala Arsen sekali.

"Narik pembelilah. Lo yang bego, gitu aja pake nanya," ketus Arsen nyolot.

"Tapi cara lo salah, bego!"

Arsen mengumpat lirih sedari tadi di bego-begoin sahabatnya.

"Nih, lo liat cara gue," ujar Reno.

"Mbak seblak, Mbak, yang jualan cogan loh, siapa tahu bisa sepik-sepik berhadiah," rayu Reno pada tiga orang cewek yang melewatinya.

Ketiga cewek tersebut berhenti dan menatap Arsen, Akmal, dan Reno secara bergantian dengan penuh puja.

"Boleh Mas, seblaknya tiga, yah," ujar salah satu dari mereka yang berdandan sedikit menor.

"Tuh, kan, nggak ada yang bakal nolak pesona member BH," bisik Reno kepada Akmal dan Arsen.

"Silakan Mbak-Mbaknya yang cantik manis abis nongki-nongki dulu sambil nunggu abang seblaknya, nggak lama kok. Abang seblaknya peka, kalau Mbaknya nggak suka nunggu," ujar Reno seramah mungkin.

Sharen mengerucutkan bibirnya melihat bagaimana ketiga cewek centil itu mengagumi suaminya, terlihat dari lirikan manja menggoda mereka ke arah Arsen. Kesal, itulah yang kini Sharen rasakan. Ditatapnya satu per satu ketiga cewek centil itu, dari ujung kaku sampai ujung rambut. Tidak terlalu cantik menurut Sharen, hanya saja penampilan mereka yang sedikit menggoda iman membuat tambahan nilai plus baginya di mata laki-laki mata keranjang. Ketiga cewek itu duduk di samping Sharen, mengamati Sharen dengan tatapan mengejek.

"Mas, baru yah jualan seblaknya? Kemarin-kemarin perasaan yang mangkal di sini bukan Mas Ganteng, deh?" tanya salah satu dari mereka yang mengenakan kaos yang sangat ketat berwarna kuning.

"Ahh...Mbaknya rabun kali, perasaan dari kemarin, ya, saya yang jualan di sini," sahut Arsen.

Si baju kuning menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Mas, itu anaknya, yah? Mas duda apa gimana? Saya jomblo loh, Mas. Maaf promosi. Kalau di depan cogan, saya emang suka promo," ujar salah satu temannya lagi yang tengah mengamati Alka yang tengah membantu Arsen.

Sharen memutar bola matanya dengan jengah mendengar pertanyaan-pertanyaan menyebalkan cewek-cewek genit ini.

"Nggak laku, yah, Tan? Jadi obral gini?" sindir Alka yang membuat wajah cewek tadi merah padam. Ia tidak menyangka bocah kecil itu memiliki mulut mematikan.

Akmal, Arsen, dan Reno hanya tersenyum tipis dan bangga dengan Alka. Anal kecil itu benar-benar cerdas. Dengan dibantu Alka, Arsen mengantarkan piring berisi seblak kepada tiga cewek tadi.

"Selamat menikmati," ucap Arsen dan Alka, kompak.

"Makasih duo cogan. Ehh...iya btw boleh foto bareng nggak?" pinta salah satu di antara mereka.

"Foto barengnya pas kita *pre-wedding* aja, yah," goda Arsen yang membuat cewek tadi menggigit bibir bawahnya kuat-kuat.

"Uhuh... uhuk," Sharen langsung tersedak seblak milik Akmal yang ia makan. Arsen secepat kilat menghampiri Sharen dan duduk di sampingnya.

"Aku nggak bisa diginiin," ujar Sharen lirih dengan wajah memelas.

"Kamu berhenti jadi tukang seblak, banyak setan penggoda yang godain kamu. Aku nggak mau kehilangan kamu, pokoknya nggak mau," Sharen memeluk erat tubuh Arsen.

Kedua cewek tadi cengo menatap Arsen dan Sharen. Arsen mengusap lembut puncak kepala istrinya.

"Aku kayak gini buat nurutin kemauan kamu, Sayang. Tapi kalau kamu nyuruh aku berhenti sekarang, aku bakalan berhenti kok," ucapnya penuh kelembutan.

Sharen mengurai pelukannya.

"Kita pergi aja yah dari sini. Aku udah nggak kuat liat kamu digodain dari tadi," regek Sharen dengan manja. Arsen tersenyum tipis, tangannya membingkai wajah cantik istrinya yang tampak sendu. Dikecupnya kening Sharen, sekilas.

"Makanya kalau ngidam jangan aneh-aneh, Sayang. Nyesek sendiri kan liat suaminya digodain cewek lain?" goda Arsen diiringi suara kekehan yang terdengar menyebalkan di telinga Sharen.

Bug. Sharen memukul lengan Arsen dengan kesal.

"Nyebelin," rujuk Sharen.

Arsen tertawa lepas melihat tingkah laku istrinya itu. Sekarang ini memang Sharen dalam masa-masa labil akibat hormon pada masa kehamilannya. Sebentar senang, sebentar sedih. Jadi, Arsen harus ekstra hati-hati menghadapi tingkah laku istrinya. Jangan sampai yang ia lakukan tidak sesuai dengan kehendak Sharen, bisa-bisa ia kena amukan istrinya.



Arsen dan Sharen duduk di bangku taman sambil mengawasi Alka yang tengah main kejar-kejaran dengan bocah seumurannya. Setelah mengurus seblaknya, Arsen dan Sharen memutuskan untuk membawa Alka ke taman agar anak itu bisa bersosialisasi dan bermain bersama teman-teman sebayanya. Sedangkan Akmal dan Reno memutuskan untuk pulang.

"Kamu kepanasan, yah, Sha? Keringetnya sampe banyak kaya gini," ujar Arsen yang tengah menatap wajah Sharen yang penuh keringat. Arsen segera menjulurkan tangan dan mengusap wajah Sharen dari keringat dengan punggung tangannya. Sharen mengibaskan-ibaskan tangan di sekitar wajahnya. Dianggukannya kepalanya sebagai jawaban pertanyaan Arsen tadi. Arsen melirik jam di pergelangan tangannya yang sudah menunjukkan pukul 10. Wajar saja jika Sharen kepanasan. Jam-jam segini kan matahari mulai terasa menyengat.

Arsen meraih tangan Sharen, menghentikan aktivitas Sharen yang tengah mengibaskan tangan di leher.

"Sini, aku tiupin, biar adem," ujar Arsen yang langsung meniup sekitar wajah dan leher Sharen. Sharen memejamkan mata menikmati kesejukan yang Arsen ciptakan.

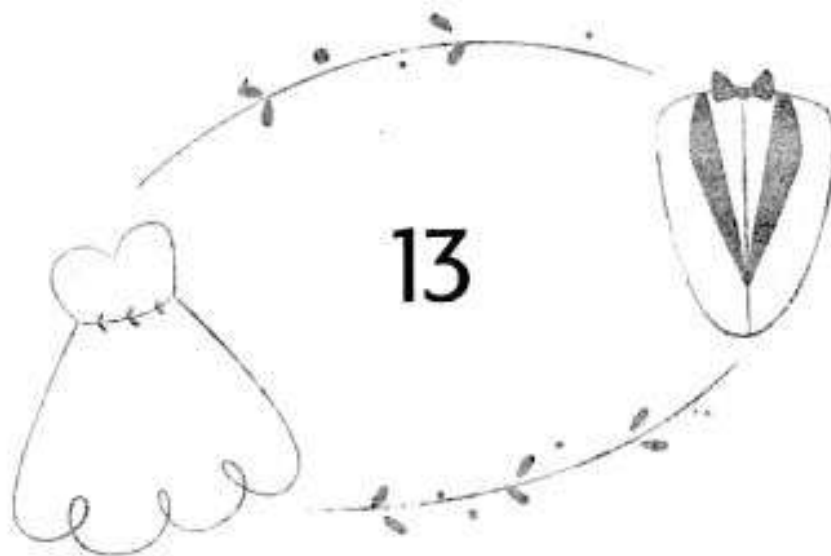
"Jaketnya dilepas aja Sayang, biar nggak panas," usul Arsen.

Sharen mengangguk.

Tanpa diminta, karena Arsen adalah cowok peka. Arsen membantu melepaskan jaket istrinya.

Jaket terlepas dari tubuh Sharen. Arsen mengambil alih jaket itu untuk menghalau sinar mentari. Arsen menggunakan jaket itu untuk memayungi istrinya. Sharen memandang ke arah Arsen dengan tersenyum. Suaminya ini benar-benar selalu membuatnya merasa menjadi wanita paling beruntung di dunia karena sudah dicintai dan disayangi. Ia tak perlu susah payah memberikan kode ke Arsen. Karena tanpa kode pun, Arsen sudah peka dan tahu yang harus ia lakukan untuk membahagiakan Sharen.

BUKUNE



Sepuluh menit memandang wajah Arsen yang tengah terpejam tak membuat Sharen bosan. Wajah tampan suaminya itu memang mampu menghipnotisnya, memaksa dirinya untuk memandang dan terus memandang. Hidung mancungnya yang menambah ketampanan, bibir seksi berwarna merah itu yang selalu memberikan kecupan kasih sayang, rahangnya yang kokoh dan mata yang begitu indah. Sedari dulu, Sharen sangat mengagumi kedua alis Arsen yang tebal, ralat bahkan sangat tebal.

Jari telunjuknya terulur untuk menyentuh alis Arsen, bergerak mengikuti alis tebal itu. Selesai menjelajahi alis Arsen, telunjuknya turun menyusuri hidung, turun ke bibir. Bibir yang selalu menciumnya, hanya ciuman bibir inilah yang membuat Sharen kecanduan. Sharen mendekatkan kepalanya untuk menjangkau bibir Arsen. Dikecupnya bibir Arsen. Hanya kecupan lembut tanpa ada lumatan, takut mengusik tidur Arsen. Saat hendak menjauhkan kepalanya, tiba-tiba saja, Arsen menarik kembali kepala Sharen agar tidak menjauh. Sharen sendiri heran, kenapa tiba-tiba Arsen sudah bangun? Arsen tersenyum, dan

gantian ia yang mencium bibir Sharen. Ia meraih bibir bawah Sharen menggunakan bibirnya. Diisapnya penuh kelembutan membuat Sharen terpejam menikmati sensasi luar biasa pada pagi seperti ini.

Arsen melepas pagutan mereka. Kedua tangannya mengangkat tubuh mungil Sharen agar berbaring berhadapan dengannya di atas tubuhnya. Arsen menyingkirkan rambut nakal yang menutupi telinga Sharen, lantas ia membisikkan sesuatu, "Selamat pagi dan *I love you, Sayang.*"

Sharen mengecup pipi Arsen berkali-kali. "Selamat pagi juga, *I love you more,*" sahutnya.

Arsen menggulingkan tubuhnya, memutar posisi menjadi ia yang di atas tubuh Sharen. Kedua sikunya menahan berat badannya agar tidak menindih tubuh Sharen. Dengan rakus, Arsen kembali mengecup bibir Sharen. Sharen tak mau kalah, ia mengalungkan kedua tangannya di leher Arsen. Membuka sedikit mulutnya, memberikan akses masuk untuk Arsen.

"Ergggh... Arsen," erang Sharen yang membuat Arsen semakin gencar menyantap bibir istrinya. Sharen mendorong dada bidang Arsen sampai Arsen terbanting di samping Sharen. Arsen memiringkan tubuhnya menghadap Sharen yang juga memiringkan tubuhnya menghadap ke arahnya. Tangannya melepas dua kancing bawah piama yang digunakan oleh Sharen. Telapak tangannya memaksa menyusup masuk untuk mengusap lembut kulit perut Sharen.

"Bagaimana keadaan Arsen junior? Apa baik-baik saja?" tanya Arsen yang masih mengusap penuh kasih sayang.

"Selalu baik, karena dijaga dengan baik oleh papinya," sahut Sharen.

Arsen tersenyum, menyentil ujung hidung Sharen. "Makasih Sayang, karena selalu menjaga Arsen junior."

Sharen memejamkan mata saat Arsen mencium keningnya cukup lama.

"Kamu berhenti ngantor aja, yah, biar istirahatnya maksimal."

Sharen menggeleng cepat. Sampai saat ini, ia masih belum siap jika harus berhenti bekerja. Baginya, bekerja di perusahaan Arsen sudah menjadi bagian dari hidupnya, bukan karena uang dari Arsen tidak mencukupi kebutuhannya. Bahkan, uang dari Arsen sangat sangat berlebih jika hanya untuk dirinya. Tapi bukan masalah uang yang menjadikan alasan. Ia memang sudah mencintai profesinya, yang membuatnya bisa berbaur dengan teman-teman barunya, bekerja sama dalam tim saat pekerjaannya menumpuk, berbagi rasa, dan menambah pengalaman tentunya.

"Aku belum bisa. Aku masih pengen ketemu sama temen-temen satu divisi. Mereka sangat baik, dan aku sayang mereka," sahut Sharen.

Arsen membelai lembut wajah cantik istrinya.

"Masih sayangan mana ? Sama aku atau sama teman-teman kamu... hemm?"

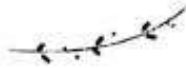
"Jelas sama kamu," renek Sharen manja dan langsung memeluk tubuh Arsen dengan erat.

Arsen terkekeh melihat Sharen yang sering manja-manja seperti ini semenjak hamil. Bukannya kesal, Arsen justru malah senang ketika Sharen merengek manja padanya.

"Nah itu, makanya kamu nurutin perintah aku. Lagian ini juga demi kebaikan *baby* kita, Sayang. Kalaupun kamu nggak bekerja di perusahaan lagi, kamu masih bisa kok ketemu sama mereka, nggak ada yang ngelarang."

"Tapi jelas beda. Nanti mereka sungkan sama aku, karena mereka tahu aku istri kamu. *Emmm..* kasih aku waktu satu bulan lagi untuk tetap bekerja di perusahaan," Sharen mencoba bernegosiasi dengan Arsen, ia yakin Arsen pasti akan mengiyakan negosiasi darinya.

"Oke. Satu bulan lagi kamu harus berhenti bekerja. Kamu cukup menemani aku saja. Aku pegang janjimu, Sayang," Arsen menggesek-gesekkan ujung hidungnya ke ujung hidung Sharen yang membuat istrinya itu kegelian.



Arsen meringis kesakitan saat perutnya terasa melilit. Beberapa hari ini ia memang kerap merasakan sakit di perutnya, namun masih bisa ia tahan karena memang tidak terlalu sakit. Namun hari ini, rasa sakitnya benar-benar tidak mampu ia tahan. Arsen menyingkirkan beberapa map dari hadapannya, melihat tumpukan map di saat sakit seperti ini malah membuatnya ingin mengamuk saja.

Tangannya mencengkeram erat pinggiran meja, baru kali ini ia merasakan sakit di perut yang luar biasa. Saat perutnya sakit seperti ini, ia kembali mengingat dulu saat ia jatuh berbaring di rumah sakit selama beberapa hari karena tusukan pisau. Bibir Arsen bergetar saat sakitnya semakin menjadi, dengan tangan yang juga ikut bergetar, perlahan Arsen meraba-raba meja mencari cari ponselnya.

Dengan sisa-sisa tenaga yang masih ada, Arsen menyalakan ponselnya untuk menelepon Sharen.

"Hallo... *assalamu'alaikum*, ada apa tumben nelepon ke nomor aku, biasanya pake telepon kantor?" ucap Sharen sebelum Arsen sempat mengucapkan kata. Arsen menjawab salam dari Sharen di hati, tenaganya tidak mencukupi jika ia harus bicara terlalu panjang lebar karena ini sudah sangat sakit.

"Sayang, ke ruangan aku, sekarang," ucap Arsen dengan suara yang sangat lirih nyaris tak terdengar jika saja Sharen tidak fokus mendengarkannya.

"Kamu kenapa? Kamu sakit? Suara kamu kayak nahan sakit, sih? Aku ke ruangan kamu, sekarang."

Tut...tut. Sharen memutus panggilan secara sepihak. Ia merapikan sejenak pakaian dan rambutnya, lalu bergegas menuju ruangan Arsen dengan tergesa-gesa. Ia begitu khawatir mendengar suara Arsen, seolah olah sedang menahan sakit yang sangat luar biasa. Suaranya persis saat dulu Arsen tertusuk pisau pasca menyelamatkan bundanya.

"Ngapain lo ke sini? Kecentilan amat jadi karyawan, lo di sini cuma pegawai biasa," ujar Anna dengan sinisnya saat Sharen baru saja keluar dari lift.

Ingin sekali Sharen berteriak di depan wajah Anna dan mengatakan kalau ia adalah istri Arsen, namun Sharen tahan. Ini belum waktunya.

"Maaf Bu, saya ke sini karena dipanggil oleh Pak Arsen, dan saya permisi," pamit Sharen berusaha menghindari Anna, karena kalau berlamalama adu mulut dengan Anna, bisa lepas kontrol. Lagi pula tujuannya datang ke sini bukan untuk Anna melainkan untuk suaminya, Arsen. Baru selangkah melewati samping Anna, tangan Sharen sudah dicekal oleh Anna. Sharen kembali menghentikan langkahnya dan menarik paksa tangannya dari cekalan Anna.

"Lo jangan harap gue diem kalau lo deketin Pak Arsen. Pak Arsen itu milik gue. Jadi, lo jangan berani-beraninya deketin dia, atau lo bakal berurusan sama gue," ancam Anna dengan tegas.

Sharen memutar bola matanya. Ingin rasanya ia tertawa dengan ucapan Anna barusan, Anna telah salah mengancam. Bukankah ia adalah istri Arsen? Jadi, kenapa Anna mengancamnya seperti tadi? Harusnya Sharenlah yang mengancam Anna... ck... ini sih namanya dunia terbalik.

"Terseher Bu Anna mau ngomong apa, saya sudah ditunggu Pak Arsen di dalam."

"Kalau gitu, gue ikut, biar gue pastiin lo nggak nyodorin tubuh pasangan lo ke pak Arsen," sinis Anna.

Tangan Sharen terkepal kuat, ia menahan mati-matian emosinya yang sudah di ujung kepala. Perkataan Anna barusan benar-benar memancing emosinya. Di manakah otak kewarasan perempuan di hadapannya itu?

"Saya rasa, Anda sekretaris profesional. Jadi, Anda tahu kapan Anda harus masuk ke ruangan bosnya dan kapan harus tetap diam di sini," sindir Sharen.

Anna terdiam terpaku bersama emosinya. Kedua wanita ini sama-sama terbakar emosi. Sharen segera pergi meninggalkan Anna, ia sudah tidak punya waktu lagi.

"Arsen!" teriak Sharen yang baru memasuki ruangan Arsen dengan panik saat melihat Arsen yang tergeletak di lantai. Sebelum berlari menghampiri Arsen, Sharen mengunci terlebih dahulu pintunya untukantisipasi jika ada yang tiba-tiba nyelonong masuk.

"Arsen, kamu kenapa?" isak Sharen yang tengah berusaha meletakkan kepala Arsen di pangkuannya. Arsen yang tadinya kehilangan kesadaran, perlahan membuka matanya. Bibir pucatnya menyunggingkan senyum manis, seperti biasa, menutupi sakit yang ia rasakan.

"Jangan nangis, aku benci kamu kalau nangis begini," lirik Arsen yang sudah menujurkan tangan mengusap lembut pipi Sharen yang banjir air mata. Sharen meraih tangan Arsen dan ia genggam erat.

"Kamu bilang nggak papa? Kamu nggak usah sok kuat deh, dan aku nangis itu gara-gara kamu. Kamu kayak gini bikin aku sakit. kamu kenapa? Sampai pingsan kaya gini?"

"Aku nggak sok kuat Sayang, emang aku kuat, ingat motto geng aku, kan? Kutang Merah. Tadi perut aku emang sakit banget, tapi jujur semenjak kamu datang, sakitnya perlahan berkurang, dan aku tidak gombal," Arsen memaksakan diri untuk bangkit dari pangkuan Sharen, sangat sulit baginya untuk sekadar duduk, hingga harus dibantu oleh Sharen.

Sharen memapah tubuh Arsen dan dibawa ke sofa.

"Aku telepon Bang Azka dulu, yah. Aku nggak mau kamu kenapa-
napa," ujar Sharen setelah mendudukkan Arsen di sofa.

Arsen mengangguk lemah, mungkin itu adalah keputusan yang tepat. Sharen segera mencari nama Azka di dalam kontak ponselnya. Segera ia men-dial setelah kontak Azka ditemukan. Butuh beberapa saat sampai panggilan tersambung.

"Hallo Ren, ada apa tumben menelepon?" tanya Azka begitu panggilan terhubung.

"Hallo Bang, iya nih maaf ganggu, Abang bisa ke kantor Arsen nggak? Ini Arsen sakit, tadi sempet pingsan juga," adu Sharen.

"Oke, abang *on the way* sekarang."

Tut...tut. Azka memutuskan panggilannya.

Sharen melempar ponselnya ke sofa.

"Sayang, maafin aku yah. Ini kamu sakit pasti gara-gara aku," isak Sharen sambil menggenggam tangan Arsen.

Arsen yang memejamkan mata, akhirnya membuka matanya. Ia melirik ke arah Sharen. Ia menggelengkan kepala pelan, tenaganya sudah hampir habis.

"Jangan nangis, aku mohon," pinta Arsen dengan suara yang begitu menyedihkan didengar oleh telinga Sharen.

"Sini peluk!" pinta Arsen dengan bibir bergetar dan mata yang setengah terpejam, sakitnya kembali datang.

Sharen memeluk tubuh lemah Arsen yang bersandar di sofa. Dengan sisa tenaga yang ada, Arsen berusaha untuk mengusap lembut rambut Sharen, memberikan sedikit ketenangan kepada Sharen agar tidak terlalu mengkhawatirkan dirinya dan berhenti menangis. Sharen menangis sesenggukan di dada bidang suaminya. Permukaan kemeja Arsen basah karena air mata Sharen yang terus menangis.

"Berhenti menangis Sayang. Aku benci kamu yang nangis," bisik Arsen penuh penekanan. Mendengar isak tangis Sharen justru semakin membuat sakit di tubuhnya.

Sharen membungkam mulutnya sendiri sekuat tenaga agar isak tangisnya tak didengar apa pun, bibirnya ia gigit kuat agar tak menangis lagi. Arsen sedikit menarik senyum tipis saat isak tangis Sharen tak terdengar lagi.



Azka memasuki lobi kantor Arsen dengan tergesa gesa bersama Alka dan Alya. Ia masih mengenakan stelan dokternya dengan lengkap. Beberapa karyawan yang melintas melemparkan senyum kerahnya karena mereka tahu siapa Azka. Mereka masuk ke lift yang akan mengantarkan mereka ke ruangan Arsen. Begitu lift terbuka, Azka berlari menuju ruangan Arsen, disusul oleh Alka dan Alya. Azka berusaha membuka pintu, namun tidak bisa.

"Ketuk aja, Pi, mungkin dikunci sama Sharen," usul Alya.

Azka menuruti ucapan Alya, ia mengetuk pintu berulang kali sampai pintu dibuka dari dalam dan munculah sosok Sharen.

"Bang Azka, tolongin Arsen, Bang," seru Sharen, panik, begitu melihat Azka.

Azka mengganggu dan segera menerobos masuk untuk mengecek kondisi Arsen.

"Mbak Alya," isak Sharen yang langsung memeluk tubuh Alya, kakak iparnya.

"Kamu nggak usah nangis gini, Ren. Arsen nggak papa. Kamu tenang aja, yah," ucap Alya menenangkan. Sharen menarik kuat baju yang dikenakan Alya.

"Tapi aku takut Mbak. Arsen nggak pernah sakit sampai pingsan kayak tadi, kecuali saat Arsen tertusuk. Aku yakin, ini sakitnya luar biasa, karena Arsen nggak mungkin sampai pingsan kalau sakitnya biasa saja," isak Sharen.

Alka menarik tangan Sharen, membuat Sharen menatap Alka.

"Tante Sharen jangan nangis, Om Arsen dulu pernah cerita sama Alka kalau Om nggak bakalan ninggalin Tante. Jadi, Tante nggak usah khawatir," ucap Alka penuh kedewasaan untuk menenangkan Sharen. Alya membimbing Sharen untuk menghampiri Azka yang tengah memeriksa Arsen.

"Gimana keadaan Arsen, Pi?" tanya Alya mewakili Sharen.

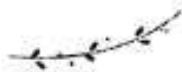
Azka menyuntikkan cairan ke tubuh Arsen.

"Kondisi Arsen sangat lemah, kita harus bawa Arsen ke rumah sakit, sebelum sesuatu buruk terjadi," ujar Azka yang tengah merapikan perkakas kedokterannya dan memasukkan ke tas.

Sharen bergegas duduk di samping Arsen yang tampak sangat lemah tak berdaya. Azka berjalan ke sudut ruangan Arsen untuk menghubungi pihak rumah sakit agar segera datang membawa ambulans untuk Arsen.

"Kamu tenang aja Ren, Arsen tidak akan kenapa-napa. Bang Azka akan melakukan yang terbaik buat Arsen. Sekarang, kita tunggu ambulans datang," ujar Azka yang kembali setelah menelepon pihak rumah sakit.

Arsen masih sempat-sempatnya tersenyum saat kondisinya sudah lemah seperti ini. Berharap senyum yang ia ukir untuk Sharen bisa menutupi sakitnya dari istrinya yang sedari tadi mengeluarkan air mata.



BUKUNE

Beberapa karyawan kantor melihat dengan heran saat beberapa orang berpakaian serba putih membawa Arsen yang tak sadarkan diri keluar dari ruangnya. Para petugas rumah sakit dengan cepat membawa Arsen ke dalam ambulans. Bukan hanya itu, yang membuat karyawan terheran-heran, keberadaan Sharen di antara keluarga Azka juga menambah tanda tanya besar di benak mereka, termasuk Anna. Anna-lah yang paling heran dan penasaran dengan hubungan Sharen dan Arsen.

"Maaf Pak Azka, apa yang terjadi dengan Pak Arsen?" tanya Anna yang sudah berada di antara mereka.

Alya menatap Anna dengan sinis. Alya sudah tahu siapa Anna sebenarnya karena mereka pernah bertemu beberapa kali. Dan Anna juga pernah menggoda Azka yang membuat kebencian tertanam di benak Alya.

"Arsen sakit, dan harus dibawa ke rumah sakit karena kondisinya sudah sangat mengkhawatirkan," sahut Azka.

Alya memutar bola matanya, kenapa juga Azka harus menjawab pertanyaan iblis itu.

"Kalau gitu, saya ikut ke rumah sakit yah, Pak," pinta Anna sok perhatian.

"Ehh nggak perlu, hanya KELUARGA yang boleh ikut ke rumah sakit. Dan lo tidak masuk ke *list* keluarga Vernando. Jadi, lo nggak berhak ikut," sahut Alya sinis.

Anna melirik sinis ke arah Sharen yang masih terisak dan menggenggam erat tangan Alya dan Alka.

"Tapi dia? Dia siapa Pak Arsen? Kenapa diizinkan?" protes Anna menunjuk Sharen dengan lirikan matanya.

"Alka tahu, kalau Tante itu monyetnya dora, makanya Tante ketularan keponya. Kalau nggak boleh, ya nggak Tante! Tante nyebelin banget, sih," geram Alka untuk Anna.

Anna mendengkus kesal, kalau saja Alka bukan siapa-siapa di keluarga Vernando, sudah pasti Anna akan menyiksa bocah tengil itu.

"Kamu di sini saja. Bisa jenguk Arsen besok atau lusa," ucap Azka masih sopan. Karena bagaimanapun, ia masih menghargai Anna. Anna tersenyum hanya untuk Azka.

"Baik Pak. Kalau gitu, saya permisi," pamit Anna.

Azka mengangguk dan mengajak Alya, Alka, dan Sharen untuk menyusul Arsen yang sudah terlebih dulu dibawa dengan ambulans.

Sharen memandang cairan infus yang menetes perlahan masuk ke tubuh Arsen melalui selang kecil yang menempel di punggung tangan Arsen. Suasana di ruangan ini sangat sepi, hanya suara detak jantung

Arsen yang terdengar lirih dan lemah. Sudah hampir 5 jam setelah penanganan Azka, Arsen masih enggan membuka matanya. Selama itu pula, Sharen masih setia menangisi Arsen yang terbaring lemah tak berdaya. Tangan Arsen terus digenggam oleh Sharen, untuk menyalurkan semangat agar Arsen cepat-cepat membuka matanya, agar Sharen tidak terlalu khawatir.

"Sen bangun dong! Aku lagi nangis, mana janji kamu yang bakal hapus air mata aku?" isak Sharen. Tangannya mengarahkan ibu jari Arsen untuk mengusap air matanya.

"Jangan tinggalin aku. Aku nggak bisa kalau harus bertahan tanpa kamu. Aku sama *baby* kita butuh kamu. Bangun, Sayang," bisik Sharen. Sharen membelai lembut wajah Arsen yang pucat pasi.

Ceklek. Pintu ruangan inap Arsen terbuka, Sharen menoleh dan mendapati sosok mertuanya, Dhanni dan Shasa.

"Arsen!" pekik Shasa histeris dan langsung berlari memeluk tubuh Arsen yang tergeletak lemah di ranjang putih.

"Buka mata kamu, Sayang, jangan bikin mami khawatir. Cukup dulu saja kamu bikin mami khawatir dengan keadaan kamu. Sudah cukup Sayang, mami nggak mau liat Arsen terbaring lagi kayak gini. Buka mata kamu, Sayang, mami di sini," bisik Shasa dengan terisak. Air matanya menetes mengenai pipi Arsen, turun mengalir sampai ke bantal yang Arsen kenakan. Shasa mencium kening Arsen cukup lama, air matanya jatuh di kening Arsen.

"Sayang, bangun! Kita butuh Arsen, apalagi Sharen dan calon anak kamu. Demi semuanya, bangun Sayang."

Dhanni merengkuh tubuh istrinya, ia tidak tega mendengar isak tangis Shasa. Shasa beralih ke pelukan Dhanni. Di pelukan Dhanni, Shasa menumpahkan air matanya.

"Arsen akan baik-baik saja. Kita nggak usah khawatir," bisik Dhanni menenangkan istrinya.

Shasa menggeleng.

"Aku takut, takut Arsen bakal ninggalin kita. Mungkin saat dulu dia terbaring seperti ini, dia masih bisa kembali, tapi apa kesempatan itu akan kembali datang?" Dhanni menengadahkan kepala ke atas saat matanya mulai memanas, ia harus bisa menahan agar air matanya tidak terjatuh.

Sharen menatap Arsen miris. Semua yang terjadi pada Arsen ini mutlak kesalahannya. Andai saja Sharen tidak menyuruh Arsen untuk memakan makanan pedas, pasti Arsen akan baik-baik saja, tidak terbaring lemah seperti ini. Sharen menyesal, menyesali perbuatannya. Ia tidak bisa melihat Arsen seperti ini, ia menginginkan Arsen kembali. Sharen menangis terisak, ia menutup kedua matanya.

"Jangan nangis Sayang," ucap Arsen yang baru saja membuka matanya, dengan lirih. Ibu jarinya mengusap cairan bening di wajah Sharen.

"Arsen, kamu sudah sadar? Syukurlah," ujar Sharen terkejut. Sharen langsung memeluk erat tubuh suaminya itu.

Shasa dan Dhanni sama-sama menoleh ke arah Arsen. Keduanya mengembuskan napas penuh kelegaan melihat Arsen yang kembali membuka matanya.

"Kamu jahat, tau nggak! Kamu bikin aku khawatir, kamu jahat," isak Sharen sambil menarik baju rumah sakit yang dikenakan oleh Arsen. Tangisnya benar-benar pecah di pelukan suaminya. Arsen yang masih lemah, berusaha membalas pelukan Sharen.

"Maafin aku, yah. Aku nggak bermaksud bikin kamu khawatir. Janji deh, nggak bikin kamu khawatir lagi," bisik Arsen lirih sambil mengelus puncak kepala Sharen. Sharen mengurai pelukannya. Diusapnya sisa-sisa air mata yang ada di pipinya.

"Janji yah," Sharen menyodorkan jari kelingkingnya ke arah Arsen.

Arsen segera meraih jari kelingking Sharen, dan dimasukkan ke mulutnya. Digigitnya pelan jari kelingking istrinya.

"Arsen! Kenapa digigit?" protes Sharen, menarik paksa kelingkingnya dari gigitan Arsen.

Arsen terkekeh geli.

"Hehe aku gemes sama kamu sih, Sha. Jadi gini."

"Aw aw aw," pekik Arsen kesakitan saat cubitan Shasa bersarang di pinggangnya.

"Mami apaan sih? Anak baru sadar masa dicubit, pedes banget pula," gerutu Arsen sambil mengusap bekas cubitan Shasa.

"Itu karena kamu udah bikin kita semua khawatir. Kalo nggak dicubit, besok-besok pasti diulang lagi," sahut Shasa.

"Mami bener, tuh," dukung Sharen.

"Yah Sayang, kamu kok malah belain mami sih? Aku suami kamu loh, masa nggak dibelain," rajuk Arsen.

Sharen terkekeh dan menjulurkan lidahnya ke arah Arsen, membuat Arsen semakin kesal. Arsen menarik Sharen dan mengapit kepala Sharen di ketiaknya. Apa yang Arsen lakukan membuat istrinya berontak meminta dilepaskan, namun Arsen tetap saja mengurung kepala Sharen di ketiaknya.

Dhanni dan Shasa yang melihatnya ikut tersenyum bahagia. Akhirnya, mereka bisa melihat Arsen tertawa lagi.

"Arsen....lepasin, ketekmu bau," ronta Sharen dengan suara penuh memelas.

Arsen yang tidak tega, akhirnya melepaskan Sharen. Sharen menggosok gosok ujung hidungnya untuk menghilangkan bau ketek Arsen. Baunya enak sih, ketek Arsen tetep wangi.

"Diih ngambek nih," Arsen menggoda Sharen dengan menusuk-nusuk pipi Sharen dengan telunjuknya. Sharen menepis tangan Arsen agar segera menjauh.

"Apaan sih, aku benci kamu," rajuk Sharen.

"Diih jangan gitu dong. Kalau kamu benci aku, iya udah nggak papa. Aku kembali nggak sadarkan diri aja. Kalo bisa selama-lamanya," ketus Arsen lalu memejamkan matanya.

"Ehhh jangan dong. Bercanda Sayang, Aku sayang banget sama kamu, mana bisa benci sama kamu sih," ucap Sharen cepat. Arsen membuka matanya kembali.

"Kalau sayang, cium dong," pinta Arsen manja.

Tanpa menolak, Sharen langsung mengecup pipi kanan dan kiri Arsen secara bergantian.

"Uhuk...uhuk, mami papi di sini loh," sindir Shasa yang sedari tadi merasa tak dianggap keberadaannya.

Arsen memang seperti ini kalau sudah bermesraan dengan Sharen, yang lain dianggap tidak ada.

"Diih Mami, kalau pengen minta sama Papi aja. Papi masih kuat kok," Arsen mengerlingkan matanya penuh goda ke arah Shasa.

Dhanni menarik senyum miring mendengar ucapan putranya.

"Apa yang dikatakan Arsen memang bener, Sayang. Kalau nggak percaya, nanti malam kita buktikan," bisik Dhanni ke telinga kanan Shasa.

BUKUNE

Dugh. Shasa menyikut perut Dhanni cukup kuat. Dhanni mengaduh kesakitan, sikutan dari Shasa memang tidak ada duanya.

Sharen dan Arsen sama-sama tertawa melihat tingkah Dhanni dan Shasa.



Arsen duduk di ranjang berhadapan dengan Sharen yang juga duduk bersila, di ranjang yang sama dengan suaminya itu. Cairan infus masih saja menetes pelan. Selama dirawat, sampai detik ini Arsen sudah menghabiskan tiga botol infus.

"Buka lagi mulutnya," pinta Sharen yang tengah menyuapi Arsen dengan bubur yang disediakan oleh rumah sakit.

Arsen sebenarnya malas untuk menyantap makanan yang berhubungan dengan rumah sakit. Bahkan, bukan cuma Arsen yang seperti itu, hampir semua orang. Bagaimana tidak? Menu makanan di rumah sakit tidak ada yang menggugah selera, rasa hambar dan tekstur yang lembek membuat selera makan hilang.

Kalau saja yang menyuapinya bukan Sharen, sudah dipastikan Arsen tidak akan mau menyantapnya sesendok pun. Tapi karena yang menyuapi Sharen, menjadi lain ceritanya.

"Udah, yah, Sha makannya. Aku udah kenyang," dusta Arsen. Sebenarnya Arsen masih belum kenyang. Hanya saja, ia sudah tidak kuat memaksakan makanan tersebut masuk ke mulutnya.

"Nanggung Sen. Ini dikit lagi juga mau habis."

Arsen menghela napas panjang.

"Buka lagi mulutnya, jangan manja deh," Sharen memutar bola matanya dengan jengah saat Arsen menutup mulutnya dengan telapak tangan. Tangan Sharen menjauhkan telapak tangan Arsen dan kembali memasukkan bubur saat mulut Arsen terbuka hendak protes.

"Suami pintar," puji Sharen diiringi kekehannya. Jemarinya mengusap puncak kepala Arsen dengan lembut. Arsen cepat-cepat menelan bubur di mulutnya sebelum ia memuntahkannya.

Suara pintu dibuka membuat Arsen dan Sharen sama-sama menoleh. Sharen buru-buru meletakkan mangkuk bubur di pangkuan Arsen begitu melihat siapa yang masuk. Mereka adalah Anna dan Edwin yang datang untuk menjenguk Arsen. Tak lupa, Sharen juga langsung beranjak dari ranjang Arsen dan memutuskan berdiri tak jauh dari ranjang.

"Selamat malam, Pak. Maaf baru bisa berkunjung," sapa Edwin ramah.

Anna tersenyum ke arah Arsen, senyum manis yang dibuat-buat. Sementara saat menatap Sharen, Anna mencebikan bibir. Sharen sudah tidak heran dengan sifat Anna yang selalu seperti ini padanya.

"Saya bawakan buah-buahan untuk Pak Arsen, nanti dimakan yah Pak," ucap Anna penuh kelembutan untuk mencari perhatian Arsen. Anna lantas meletakkan parsel berisi aneka buah di meja kecil, di samping ranjang Arsen.

"Terima kasih sudah berkunjung. Sebenarnya, kalian nggak perlu repot-repot jenguk saya, saya tidak apa-apa," ucap Arsen sembari meletakkan mangkuk buburnya ke meja kecil di samping ranjang.

"Pak Arsen sakit apa? Saya sangat khawatir pas liat Pak Arsen dibawa ke ambulan," Anna memulai dramanya.

Arsen melirik ke arah Sharen yang mulai sebal dengan Anna. Wajar saja jika Sharen sebal, Anna terlalu menunjukkan rasa sukanya pada Arsen secara terang-terangan. Istri mana yang rela jika suaminya dicintai wanita lain?

"Eh, kok lo masih di sini sih? Cari perhatian banget deh," bisik Anna kepada Sharen.

Sharen tak menyahut, ia hanya melirik sinis ke arah Anna.

"Anna, gimana tadi keadaan kantor? Baik-baik saja, kan?" Arsen mencoba memecah keheningan di antara mereka, terutama antara Anna dan Sharen yang sama-sama diam, namun sedari tadi perang mata. Arsen sendiri hanya mampu tersenyum melihat Sharen dan Anna yang sedari tadi saling lirik-lirik sinis.

"Sangat baik, Pak. Pak Arsen tenang aja selama saya menjadi sekretaris Pak Arsen, pekerjaan pak Arsen aman terkendali," sahut Anna penuh percaya diri.

Sharen memutar bola matanya dengan jengah mendengar sahutan ratu drama itu.

"Kamu memang patut diandalkan An," puji Arsen.

Sharen melotot ke arah Arsen, memberikan pelototan sebagai bentuk teguran kepadanya. Apa-apaan? Bisa-bisanya Arsen memuji Anna di saat Sharen tengah kesal dengan Anna.

"Saya permisi Pak, mau keluar sebentar. Di sini panas," pamit Sharen yang emosinya sudah di ubun-ubun. Hormon ibu hamilnya ini memang membuatnya mudah terbakar emosi.

"Mau saya temani, Ren?" tawar Edwin yang sedari tadi diam.

Kini gantian Arsen yang melotot. Kurang aja sekali, berani-beraninya Edwin seperti itu. Arsen terus melotot ke arah Sharen agar Sharen menolak tawaran Edwin. Sharen tersenyum miring, entah dari mana datangnya keinginan untuk memanaskan-manasin Arsen.

"Boleh Pak Edwin. Saya malah sangat senang jika ditemani sama Bapak," sahut Sharen. Arsen meremas kuat sprei ranjangnya.

"Ehmm Edwin, sepertinya saya butuh kamu untuk melakukan sesuatu. Tolong kamu ambil laptop saya di kantor, yah, sekarang!" seru Arsen yang langsung memusnahkan senyum Edwin. Sengaja Arsen mencari alibi agar Edwin tidak berdua-duaan dengan Sharen.

"Biar Sharen saja Pak, atau dua duanya. Sekalian buat pendekatan buat mereka biar cepat-cepat *taken*, Pak," usul Anna, berharap usulannya dikabulkan agar ia bisa berduaan dengan Arsen tanpa diganggu oleh siapa pun.

"Ahhh usulan yang bagus," seru Edwin.

"Emm... mendadak saya pusing, kalau pusing gini nggak bisa main laptop. Yang ada nanti tambah pusing," seru Arsen penuh dengan drama yang meyakinkan, supaya tidak pada curiga. Ia tidak rela Sharen dan Edwin berduaan dalam satu mobil.

"Bapak pusing? Biar saya pijitin yah?" tawar Anna.

Arsen menggeleng cepat.

"Tidak Anna, seorang sekretaris tidak pantas jadi tukang pijit. Emm Sharen! Tolong pijitin saya, yah," pinta Arsen yang sudah kembali berbaring dan memejamkan mata sambil menahan senyum.

Anna melirik sebal ke arah Sharen. Dia yang menawarkan, Sharen yang mendapatkan.

"Sharen! Kamu denger kan perintah saya?" seru Arsen karena Sharen tak kunjung menghampirinya.

Sharen mengentakkan kakinya sekali, segera ia menghampiri Arsen dan memijit kepala Arsen dengan penuh kelembutan.

"Ahhhh... Sharen," erang Arsen.

Anna dan Edwin saling pandang. Heran, bisa-bisanya Arsen mendesah karena pijitan Sharen. Sementara Sharen, ia ingin sekali menenggelamkan Arsen ke Samudra Pasifik.

"Sentuhan tanganmu, candu untukku," ucap Arsen tanpa sadar dengan kedua kelopak mata yang masih terpejam membuat Anna dan Edwin semakin heran.

Sharen menekan kepala Arsen kuat kuat agar Arsen sadar, jangan sampai itu mulut yang tidak ada remnya terus nyerocos. Arsen membuka matanya, ia baru menyadari ucapannya barusan.

"Ehh... maaf tadi ngomongnya ngelantur, efek kepala pusing," dusta Arsen.

"Makanya mikir dulu baru ngomong, jangan ngomong dulu baru mikir," maki Sharen dalam hati.

"Nggak papa, Pak," sahut Anna dan Edwin bersamaan.

"Maaf Pak Arsen, saya mau ke toilet sebentar, bolehkan?" pinta Sharen.

"Iya silakan. Tapi jangan lama-lama yah, nanti saya kangen," goda Arsen.

"Kangen pijitannya kamu, maksudnya. Ck. Baper tadi, yah?" goda Arsen saat Sharen melotot ke arahnya.

Sharen melenggang meninggalkan ruangan tempat Arsen dirawat.

"Saya juga permisi Pak, mau ke toilet juga," pamit Anna tak lama setelah Sharen menutup kembali pintu dari luar.

Arsen hanya mengangguk.

"Saya...."

"Mau ke toilet juga?" potong Arsen cepat sebelum Edwin menyelesaikan ucapannya.

Edwin menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

"Ehm ..nggak Pak Arsen, saya cuma mau izin duduk di sofa," ujar Edwin.

"Oh gitu, duduk aja."



Anna menarik tangan Sharen kuat-kuat, memaksa Sharen memasuki salah satu bilik kamar mandi.

"Apaan? Lepasin!" ronta Sharen saat menyadari jika Anna-lah yang melakukannya. "Arghh." pekik Sharen saat Anna mendorong tubuh Sharen sampai membentur tembok. Sakit mulai menjalar di sekitar punggung Sharen.

Anna melangkah perlahan dengan tatapan horor menghampiri Sharen.

"Ada hubungan apa lo sama Pak Arsen, hah?" bentak Anna.

Sharen dapat melihat dengan jelas kemarahan di wajah Anna.

"Hubungan? Hubungan seperti apa yang kamu maksud? Tidak ada hubungan apa pun antara saya dan Pak Arsen selain atasan dan bawahan," sahut Sharen.

Plak. Anna menampar pipi kanan Sharen sekali. Sharen meringis, memegang pipinya yang baru saja ditampar oleh Anna.

"Lo kira gue tolol yang bisa lo bohongin. Nggak mungkin kalau lo nggak ada hubungan apa pun sama Pak Arsen!" teriak Anna. Anna hendak melayangkan tamparannya kembali, beruntung Sharen bisa menghindar.

"Gue tanya sekali lagi! Ada hubungan apa lo sama Pak Arsen, hah?"

Sharen diam tak menyahut. Percuma saja, kalau dia menyahut yang ada ia bisa mendapatkan tamparan pedas Anna kembali.

"Jawab gue!" bentak Anna.

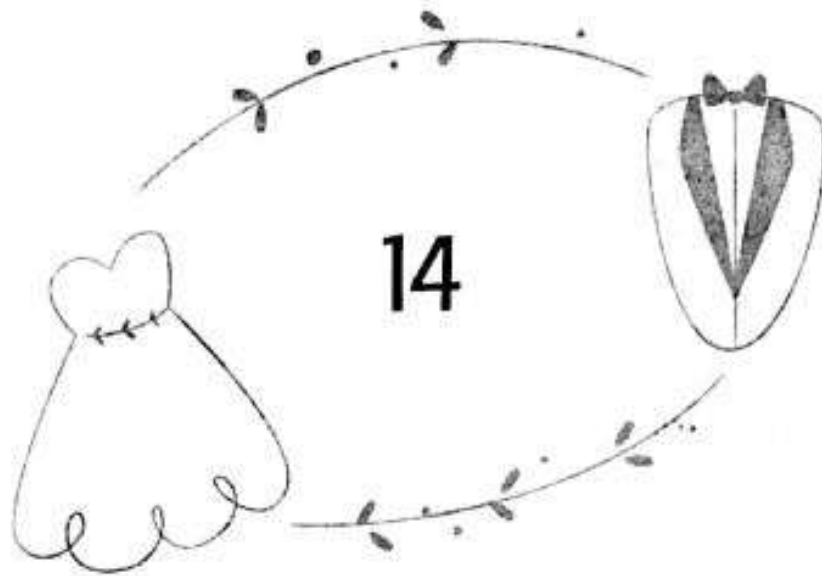
"Lo emang nguji kesabaran gue," geram Anna yang sudah mendorong tubuh Sharen sampai membentur pinggiran wastafel.

"Arghh," pekik Sharen sambil memegang perutnya. Darah segar mengalir begitu saja.

Anna panik melihat darah yang mengalir melewati kaki Sharen.

"Bu Anna ...tolong saya," rintih Sharen yang tengah terduduk di lantai sambil memegang perutnya.

BUKUNE



Azka memasuki ruang rawat inap Arsen diikuti seorang suster. Sekarang jadwalnya untuk mengecek kondisi Arsen.

"Gimana kondisi lo? Masih ada keluhan?" tanya Azka yang baru saja memeriksa Arsen.

"Nggak sih Bang, keluhannya paling soal makanan di sini yang kurang enak."

Azka mendorong kepala Arsen dengan telunjuknya.

"Bukan keluhan yang kaya gitu, bego!" geram Azka.

Arsen nyengir sambil menggaruk ketiakanya.

"Sus tolong periksa tensi darah Arsen, dan suntikkan obat yang tadi saya bawa ke botol infus Arsen," Perintah Azka.

Sang suster mengangguk.

Suara dering ponsel di saku jas dokternya Azka terdengar begitu nyaring, ia segera merogoh sakunya.

"Iya ada apa?" tanya Azka begitu sambungan terhubung.

"...."

"Apa? Kenapa bisa? Segera lakukan penanganan yang terbaik. Panggil dokter kandungan terbaik di sini. Pastikan adik ipar saya tidak kenapa-napa!"

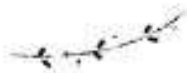
"....."

"Saya ke sana sekarang!" Azka memasukkan ponselnya kembali.

"Bang kenapa?" tanya Arsen saat melihat kepanikan Azka dan menyebut kata adik ipar.

"Sharen pendarahan dan pingsan di kamar mandi. Lo serahin semua ke gue. Sekarang gue harus pergi. Lo tetep di sini, jangan ke mana-mana!" perintah Azka dan langsung berlari keluar dari ruangan Arsen.

Arsen tidak bisa diam saat terjadi sesuatu pada istrinya. Tanpa pikir panjang, ia mencabut selang infus yang menempel di punggung tangannya. Arsen bergegas turun dari ranjang dan berlari menyusul Azka. Teriakan dari Suster tidak ia gubris sama sekali. Ia tetap berlari dengan darah mengalir dari punggung tangannya.



Bercak darah menetes di atas lantai putih bersih membuat warna darah semakin kentara. Si pemilik darah tak peduli dengan darahnya yang menetes menodai lantai. Ia terus berlari mengejar Azka. Azka yang merasa ada yang mengikutinya langsung berhenti berlari.

"Arsen!" pekik Azka kaget bukan main melihat Arsen yang tak jauh dari hadapannya sekarang. Azka memutar haluan, ia menghampiri Arsen.

"Arsen! Gue udah bilang kan ke lo, lo jangan ke mana mana!" murka Azka yang melihat darah di tangan Arsen.

"Lo gila! Di saat istri gue kaya gitu lo nyuruh gue enak-enakan tidur! Otak lo di mana?" bentak Arsen.

Banyak pasang mata yang menatap ke arah mereka penuh heran, bingung dengan yang sebenarnya terjadi di antara keduanya.

"Gue bukan bermaksud gitu, kondisi lo belum pulih! Lo harus banyak istirahat!"

"Lihat! Gue nggak papa, kan? Gue nggak selemah yang lo pikirin, Bang!"

"Arghh," Azka menggeram sembari mengacak rambutnya frustrasi.

"Lo emang keras kepala!" cicit Azka.

"Gue nggak peduli! Yang penting Sharen dan anak gue selamat!" Arsen berlari kembali meninggalkan Azka yang masih diam. Azka menyusul Arsen dengan cepat. Arsen memaksa masuk ke UGD, namun tidak diizinkan membuatnya kepalang emosi.

"Istri saya di dalam butuh saya! Apa Anda tidak bisa berpikir, hah?" bentak Arsen kepada suster yang melarangnya masuk. Sang suster benar-benar takut dengan bentakan Arsen.

"Lo gila! Ini rumah sakit. Kita punya aturan, Sen!" Azka mendorong bahu Arsen hingga Arsen mundur beberapa langkah. Azka sudah tidak kuat menahan emosinya melihat Arsen yang sudah seperti orang gila.

"Biar saya yang urus adik saya," ucap Azka kepada sang suster.

Sang suster mengangguk dan kembali masuk ke UGD. Arsen menyandarkan tubuhnya ke tembok. Tubuhnya merosot terduduk di lantai.

"Lo yang sabar. Semua akan baik-baik saja. Sharen nggak bakal kenapa-napa," ujar Azka untuk menenangkan Arsen. Azka bisa merasakan yang tengah Arsen rasakan. Arsen pasti sangat ketakutan karena ini menyangkut dua orang yang sangat berarti di hidupnya.

Arsen bangkit berdiri dengan cepat. "Ini nggak bisa dibiarin, gue harus pastiin siapa yang buat Sharen kayak gini," geram Arsen dengan kedua tangan terkepal kuat kuat.

Azka menghela napas.

"Prioritas utama kita saat ini adalah keselamatan Sharen dan bayinya. Kita sampingkan dulu urusan yang lain," ujar Azka menghalau niat Arsen.

Arsen tampak menimbang-nimbang perkataan Azka, yang diucapkan kakaknya memang benar. Yang harus diprioritaskan adalah keselamatan Sharen dan bayi yang tengah dikandungnya. Urusan siapa yang membuat Sharen seperti ini bisa dipikirkan setelah keadaan Sharen benar-benar baik.

Dari ujung lorong rumah sakit, Shasa dan Dhanni berjalan tergesa gesa menghampiri Arsen dan Azka. Ada semburat raut penuh kekhawatiran di antara keduanya. Pihak rumah sakit memang sudah menghubungi mereka tentang insiden yang dialami Sharen.

"Bagaimana kondisi Sharen dan bayinya?" tanya Dhanni tak sabaran begitu sampai di hadapan kedua putranya. Arsen menggeleng.

"Kita belum tahu, Pi, masih ditangani di dalam. Kita berdoa saja, semoga Sharen dan bayinya tidak kenapa-apa," sahut Azka.

Shasa menghampiri Arsen. BUKUNE

"Ini tangan kamu berdarah kenapa?" tanya Shasa khawatir, menarik lengan Arsen yang berdarah dan menunjukan kepada Dhanni. Dhanni ikut menghampiri Arsen.

"Azka! Lakukan sesuatu untuk Arsen, tangannya berdarah," seru Dhanni.

"Papi tenang aja," sahut Azka santai. Azka merogoh saku jas putih yang ia kenakan. Seingatnya ia tadi mengantongi kain kassa dan plester sebelum memasuki ruang Arsen. Dan benar, di kantong jasanya ada sesuatu yang ia butuhkan. Azka menarik lengan Arsen, melilitkan kain kassa di punggung tangan Arsen untuk menghentikan darah agar tidak keluar. Sebelumnya Azka sudah membersihkan darah yang belum mengering dengan sobekan kain kassa. Tak butuh waktu lama, masalah Arsen beres.

"Sebenarnya kenapa Sharen bisa seperti ini?" tanya Shasa kepada Azka.

"Azka kurang tahu Mi. Tadi salah satu perawat di rumah sakit yang menemukan Sharen tak sadarkan diri depan pintu salah satu kamar mandi dengan darah yang mengalir melewati kedua kakinya," jelas Azka.

"Siapa yang berani mencelakakan menantu dan calon cucu mami," geram Shasa dengan tangan terkepal. Dhanni mengelus bahu Shasa, menginstruksikan agar Shasa tetap tenang.

"Kamu tenang aja dulu, kita belum tahu apa penyebab Sharen seperti ini. Apakah ada pihak ketiga yang mencelakainya atau Sharen memang jatuh sendiri," ujar Dhanni.

"Yang Papi ucapkan ada benarnya, kita tidak bisa lakukan apa pun sekarang sebelum Sharen menjelaskan," Azka mendukung argumen Dhanni.

Dokter Ella dan satu suster yang mengekorinya muncul dari pintu di mana Sharen dirawat.

"Dokter, gimana keadaan Sharen?" tanya Azka sudah tidak sabaran.

"Istri dan anak saya baik-baik saja, kan Dok?"

Dokter Ella menghela napas. Ada kelesuan yang tampak kentara di wajahnya. Dhanni, Shasa, dan Azka yang melihat raut wajah Dokter Ella sudah bisa menebak yang akan dikatakan oleh Dokter Ella adalah sesuatu yang tidak baik.

"Dokter kenapa diam saja? Jawab pertanyaan saya! Katakan kalau istri dan anak saya baik-baik saja!" bentak Arsen yang emosinya sudah di ubun-ubun.

"Maaf Pak Arsen, kami tidak bisa menyelamatkan calon anak Bapak. Pendarahan yang dialami oleh istri Anda di saat usia kandungannya masih muda membuat saya tidak bisa menyelamatkannya. Sekali lagi maaf, Pak."

Bugh. Tubuh Arsen jatuh dengan kedua lutut yang menyentuh lain. Semua seakan gelap, dunia Arsen runtuh tak berwujud. Ia baru saja kehilangan jagoannya yang kehadirannya sangat ditunggu tunggu selama bertahun-tahun. Belum sempat Arsen mengumandangkan adzan

di telinga bayinya, bayinya telah tiada. Impiannya untuk menjadi sosok ayah yang baik sirna seketika. Banyak mimpi-mimpi yang telah ia susun untuk calon bayinya, namun Arsen harus menelan kenyataan bahwa itu hanya mimpi.

"Nggak, ini nggak mungkin, Arsen junior pasti kuat, nggak mungkin dia pergi," gumam Arsen lirih sambil memukulkan tangannya ke lantai. Cairan bening lolos begitu saja dari pelupuk matanya.

Shasa menangis di pelukan Dhanni, kehadiran cucu dari Arsen yang sangat-sangat dinantikan olehnya benar-benar hilang. Dhanni juga bisa merasakan yang tengah dirasakan oleh Shasa.

Azka menatap Dokter Ella dengan saksama. Ia mencari-cari sesuatu dari kedua bola mata Dokter Ella. Dokter Ella mengalihkan pandangannya saat ia menyadari Azka tengah menelisik kedua matanya. Azka tersenyum miring, ia tahu apa yang sebenarnya terjadi di sini, hanya lewat sorot mata saja Azka bisa mengerti. Azka memutuskan untuk menghampiri Arsen. Ia tidak tega melihat Arsen yang menangis bersimpuh di lantai.

BUKUNE

"Lo yang sabar. Semua pasti ada hikmahnya," ujar Azka.

Arsen mendongakkan kepala, ia langsung memeluk erat tubuh Azka.

"Bang, gue emang nggak becus jadi suami, nggak bisa jagain istri, ini semua terjadi gara-gara gue, Bang!" isak Arsen penuh pilu.

Azka mengurai pelukan Arsen. Ia mendaratkan masing-masing tangannya di bahu Arsen.

"Sekarang yang harus lo lakuin bukan nangis. Temui istri lo, dan lo kasih *support*. Sharen butuh lo, sangat butuh."

Arsen mengangguk lemas. Ia berjalan dengan gontai memasuki ruangan di mana Sharen berada

"Arsen....," Shasa memanggil Arsen dengan suara lirih tak terdengar saat Arsen melintas di hadapannya. Wajah Arsen yang seperti itu membuat Shasa semakin sedih.

"Arsen bisa Mi. Arsen nggak papa," gumam Arsen.

Shasa hendak mengikuti Arsen memasuki ruangan namun buru-buru ditahan oleh Dhanni.

"Kita kasih waktu untuk mereka berdua. Kita di sini saja," bisik Dhanni.

Shasa mengerti, Arsen dan Sharen memang butuh waktu untuk berdua tanpa diganggu oleh siapa pun. Biarkan mereka saling mengobati lara sesamanya. Sebenarnya tidak hanya Arsen dan Sharen saja yang merasa kehilangan, semua juga merasa kehilangan.

Arsen berdiri di ambang pintu begitu pintu terbuka. Tak jauh dari hadapannya, seorang wanita cantik tengah terisak menangisi apa yang telah terjadi. Arsen mengusap wajahnya dengan kasar, ia tidak boleh terus menangis seperti ini, ia tidak boleh terlihat lemah meskipun sebenarnya ia sangat rapuh.

"Sha..." panggil Arsen lirih begitu ia berdiri di samping ranjang. Tangannya menyingkirkan rambut Sharen yang menutupi wajah cantiknya. Sharen yang terisak meraih tangan Arsen dan digenggamnya kuat kuat.

"Bayi kita, Sen....." gumam Sharen dengan bibir gemetar.

"Iya Sha, kamu yang sabar yah. Mungkin Allah sedang menguji kesabaran kita. Kamu yang ikhlas, yah," Arsen mengusap air mata yang membanjiri wajah Sharen. Hatinya teriris melihat air mata yang keluar dari seseorang yang sangat ia cintai. Ia semakin merasakan gagal menjadi sosok suami yang selalu siaga.

"Arsen, kamu nggak bakal tinggalkan aku, kan? Meski aku gagal jagain calon anak kita."

Arsen menggeleng cepat. Ia ikut berbaring di samping Sharen, merengkuh tubuh Sharen yang sangat rapuh ke dalam hangat pelukannya.

"Enggak akan Sayang. Berpikir ninggalin kamu aja aku nggak pernah, apalagi melakukannya," sahut Arsen yang tengah mengusap-usap rambut Sharen.

Trenyuh hati Sharen mendengar ucapan Arsen barusan, cairan bening bola matanya kembali lolos dengan deras, dicengkeramnya baju yang Arsen kenakan cukup kuat. Sharen kembali terisak.

"Aku bodoh Sen, aku bodoh! Buat jagain calon anak kita saja aku tidak bisa! Ibu macam apa aku ini?" maki Sharen pada dirinya sendiri. Tangannya memukul ke arah ranjang.

Arsen meraih tangan Sharen, mengunci gerakan Sharen agar berhenti memukuli ranjang.

"Kamu nggak seburuk itu Sayang. Mungkin Tuhan belum mengizinkan kita untuk menjadi orang tua," Arsen kembali memeluk tubuh Sharen.

"Maafkan aku Sen, maafkan aku...." isak Sharen di dalam dekapan Arsen. Hanya kata maaf yang terus saja dari keluar dari bibir Sharen. Arsen semakin terguncang jiwanya saat Sharen terus saja menggumamkan maaf. Hampir selama lima belas Sharen menangis di dalam dekapan Arsen, selama itu pula Sharen menggumamkan kata maaf. Sayup-sayup suara tangis Sharen tak terdengar lagi. Arsen yang heran mencoba memastikan.

Kedua mata Sharen terpejam, Arsen meyakini bahwa Sharen tertidur. Sharen memang seperti ini, jika terlalu lama menangis, ia akan terlelap dengan sendirinya. Arsen melepaskan tangan Sharen yang memeluk erat tubuhnya. Ia membenarkan posisi tidur Sharen agar nyaman. Arsen bangkit dari ranjang.

"Jangan nangis lagi Sayang. Kita sama sama terluka, kita pasti bisa mengobatinya bersama sama," ucap Arsen lirik lalu mencium kening Sharen cukup lama.



Arsen masih setia menggenggam tangan Sharen dengan erat semenjak beberapa jam lalu. Matanya menyusuri wajah Sharen yang

tampak sangat tenang saat terpejam. Semburat kegelisahan muncul di benak Arsen. Ia takut apa yang kini menimpa Sharen berakibat buruk terhadap Sharen. Sharen sudah terlalu sering menelan luka saat dulu. Kehilangan bundanya di usia yang sangat belia mengajarkan Sharen bagaimana arti kehilangan. Dan sekarang, Sharen harus kembali belajar memahami rasa sakit akan sebuah kehilangan untuk kedua kalinya. Dan Arsen harus mengeluarkan tenaga ekstra untuk membantu Sharen mengikhlaskan sesuatu yang sudah meninggalkannya. Perlahan kedua bola mata Sharen terbuka. Sharen mencoba menetralkan kedua matanya dengan cahaya sekitar.

"Arsen....." panggil Sharen lirih.

Arsen yang sedari tadi melamun menatap kosong ke arah Sharen, tersentak kaget. Ia tidak menyadari jika Sharen sudah kembali membuka matanya.

"Sayang, kamu sudah bangun? Bagaimana keadaan kamu, sudah mendingan?" tanya Arsen yang tengah mengusap usap kening Sharen. Usapan lembut Arsen menunjukkan bagaimana besar rasa sayangnya kepada Sharen.

Sharen mengangguk lemah.

Pintu kamar dibuka dari luar membuat Arsen menoleh untuk memastikan siapa yang datang. Dokter Ella masuk diikuti Azka, Dhanni, Shasa, dan Alya. Alka tidak ikut serta, Alya sengaja menitipkan Alka di rumah Fiian.

"Maaf pak Arsen, saya harus periksa kondisi istri Anda terlebih dulu."

"Silakan, Dok," Arsen menggeser tubuhnya, memberi ruang kepada Dokter Ella untuk memeriksa keadaan Sharen. Beberapa saat kemudian, Dokter Ella selesai memeriksa keadaan Sharen.

"Keadaan istri Anda sudah cukup baik. Kita akan pindah ke ruang rawat inap, nanti akan dipersiapkan kamar terbaik untuk istri Anda," ujar Dokter Ella.

"Terima kasih, Dok."

Dokter Ella pamit undur diri dari ruangan Sharen dengan alasan masih banyak pasien yang harus ia cek satu per satu. Setelah kepergian Dokter Ella, Arsen dan yang lainnya duduk mengelilingi ranjang Sharen.

"Sharen, kenapa semua bisa terjadi? Ada yang berusaha mencelakai kamu atau ini murni karena kamu sendiri? Bilang sama mami, Sayang," Shasa merayu Sharen agar menceritakan apa yang sebenarnya terjadi.

Mendengar pertanyaan Shasa, Sharen kembali mengingat sesuatu. Hal buruk yang menyimpannya sebelum ia terbaring di sini. Sekelebat bayangan Anna muncul di pikirannya.

"Ini semua gara-gara kamu!" teriak Sharen sambil menunjuk ke arah Arsen.

Arsen mengerutkan keningnya, bingung mengapa Sharen mengatakan hal seperti itu.

"Sayang....kamu ngomong apa sih? Gara gara aku? Emang aku ngapain?" Arsen mengusap lembut punggung tangan Sharen. Dengan cepat Sharen menepis tangan Arsen.

"Kalau aja Anna tidak mencintaimu, pasti Anna nggak bakal lakuin ini sama aku! Nggak bakal!" isak Sharen.

Arsen geleng-geleng kepala. Otaknya sangat sulit bekerja, ia masih tidak mengerti ucapan Sharen barusan.

"Aku nggak ngerti kamu ngomong apa," protes Arsen.

"Sharen, kamu kenapa? Kenapa kamu salahin Arsen?" tanya Shasa, bukannya ia tidak terima jika Arsen yang disalahkan, hanya saja ia butuh alasan dari Sharen. Dhanni dan Azka hanya menjadi pendengar yang budiman, mereka tak mengeluarkan sepatah kata pun, mereka hanya menunggu apa yang akan dikatakan Sharen selanjutnya.

"Kalau saja kamu tegas dengan Anna, tidak memberikan Anna harapan, Anna pasti akan berhenti ngejar kamu!"

"Aku nggak ngasih Anna harapan! Sama sekali enggak!" elak Arsen sedikit emosi karena tuduhan Sharen.

"Kalau kamu nggak ngasih harapan, harusnya kamu tegas ke Anna kalau kamu sudah beristri, supaya Anna nggak ngejar lagi. Kebutaan cinta Anna ke kamu yang buat aku kaya gini."

Arsen mengacak rambutnya frustrasi.

"Bukannya kamu sendiri yang nyuruh aku menyembunyikan identitasmu, kamu juga yang ngelarang aku untuk memecat Anna. Kenapa sekarang kamu nyalahin aku?"

"Kamu nggak perlu bilang kalau aku istri kamu, kamu cukup bilang kamu sudah beristri, Anna juga pasti akan mengerti!"

Arsen terdiam. Apa yang diucapkan Sharen memang benar. Memang sejak dulu Arsen selalu mengatakan kepada semua orang di kantor kalau dia masih *single*, dan semenjak perkataan itulah banyak sekali bawahannya yang mencoba merebut hatinya.

"Oke, aku ngaku salah. Maafkan aku," ucap Arsen dengan kepala menunduk, tangannya meraih tangan Sharen. Sharen menarik tangannya dari gengaman Arsen.

"Apa dengan kamu minta maaf semuanya akan kembali baik-baik saja, hah?" bentak Sharen.

"Aku harus apa? Katakan aku harus ngapain supaya kamu maafin aku?" tanya Arsen membentak. Emosinya tidak mampu dikontrol. Keadaan seperti ini membuatnya sulit mengontrol emosinya. Biasanya jika bersama dengan Sharen, emosinya pasti sangat mudah dikendalikan namun sekarang keadaannya terbalik. Emosinya meluap luap atas tuduhan Sharen kepada dirinya.

"Keluar dari sini sekarang!" Sharen memalingkan wajah agar tidak bertatapan dengan wajah Arsen.

"Tapi Sha"

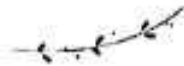
"Kamu tadi nanya, mau aku apa? Aku mau kamu pergi dari sini! Keluar! Dan kejar wanitamu itu!" teriak Sharen.

Arsen meninju tembok keras di sampingnya. Suara tinjuannya begitu keras karena Arsen menggunakan penuh tenaganya. Dhanni,

Shasa, maupun Azka hanya diam. Mereka tidak mau ikut campur dan tidak membela salah satu di antara mereka.

"Oke, aku bakal pergi! Asal kamu maafin aku. Dan satu hal yang perlu kamu ingat, aku pergi bukan untuk mengejar wanita lain di luar sana. Satu wanita bagi aku sudah cukup, yaitu kamu. Semoga kamu maafin aku," ucap Arsen sebelum pergi.

Arsen menyempatkan diri untuk meninggalkan kecupan di kening Sharen. Kecupan hangat penuh kasih sayang, kecupan yang selalu mewakili bagaimana besar cintanya.



Arsen meremas kaleng minuman yang ada di tangannya. Kaleng tersebut berubah menjadi tak berbentuk lagi. Saat ini pikiran Arsen benar-benar kacau, belum pernah ia merasakan semua kacau seperti hari ini. Tuduhan Sharen terus saja mengiang-ngiang di kepalanya, ditambah kenyataan tentang calon anaknya yang pergi meninggalkannya, membuat kepalanya akan meledak saat ini juga.

Anna. Bayangan wajah Anna di kepalanya membuat emosi Arsen naik kembali. Ia harus segera memberi Anna pelajaran berharga agar ia berpikir sejuta kali jika ingin mencelakai Sharen kembali. Arsen mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi Anna. Belum sempat ia menghubungi Anna, panggilan masuk dari Azka mengurungkan rencana Arsen.

"Arsen, lo di mana?" tanya Azka dengan nada penuh kepanikan saat panggilan terhubung.

"Di sekitar kantin, ada apa?"

"Sharen....Sen. Sharen....pokoknya lo harus ke sini sekarang sebelum terlambat. Sharen sudah dipindah di ruang Anggrek, sebelah kamar yang ditempati lo."

"Apa yang terjadi, Bang? Lo jangan bikin gue khawatir!" bentak Arsen.

"Lo buruan ke sini! Atau lo bakal nyesel!"

Tut...tut. Panggilan diputus membuat Arsen semakin khawatir. Arsen memasukkan ponselnya dan membuang kaleng yang bentuknya tidak keruan asal-asalan.

Ia langsung berlari menuju tempat yang dimaksud Azka. Beberapa kali Arsen menabrak orang-orang yang melintas di lorong rumah sakit, membuat orang yang ditabrak mengumpat kesal. Bukannya meminta maaf, Arsen terus saja berlari.

Arsen mengatur deru napasnya yang memburu, ia sudah sampai di depan pintu yang dimaksud Azka. Ia membuka pintu dengan tak sabaran saat napasnya sudah sedikit stabil.

Arsen tidak menduga apa yang menyimpannya begitu pintu terbuka sempurna.

"Sharen...", teriak Arsen.

Arsen mengusap krim kue yang menutupi wajah tampannya. Saat pintu terbuka tadi, sebuah kue sengaja didaratkan di wajahnya oleh Azka. Arsen sendiri bahkan tidak menyadari jika sekarang adalah hari kelahirannya. Sharen yang namanya dipanggil hanya nyengir sambil menunjukkan jari telunjuk dan jari tengahnya membentuk huruf V, memberi isyarat meminta damai. Arsen berjalan menghampiri Sharen yang tengah duduk di kursi roda.

"Kamu yang bikin rencana semua ini?" tanya Arsen, kedua tangannya bertumpu di kursi roda.

"Hehe...Selamat ulang tahun, Sayang," ujar Sharen sambil nyengir, menunjukkan deretan giginya yang rata dan putih. Arsen meraupkan krim kue yang ada di telapak tangannya ke wajah Sharen.

"Arsen...", geram Sharen yang kesal karena wajahnya ikut belepotan.

"Hahaha" gelak tawa yang ada di ruangan terdengar menggema. Arsen menoleh, menatap mereka dengan sebal. Mereka benar-benar

telah mengerjainya habis-habisan. Shasa menghampiri Arsen dan memeluk erat tubuh Arsen.

"Selamat ulang tahun Sayang, semoga menjadi pribadi yang baik, suami yang baik untuk Sharen dan ayah yang bertanggung jawab untuk Arsen junior. Maafin mami yang ikutan dalam drama ini."

"Makasih Mi, dan permintaan maaf diterima," sahut Arsen santai.

Shasa melepas pelukannya, memberi waktu dan kesempatan kepada semua yang ada di sini untuk mengucapkan selamat dan memberikan doa untuk Arsen.

"Arsen selamat ulang tahun, papi bangga sama kamu, tetap menjadi kebanggaan papi," ujar Dhanni yang tengah memeluk dan menepuk-nepuk bahu Arsen.

"Arsen juga bangga punya orang tua kaya Papi," sahut Arsen.

Azka menarik paksa tangan Dhanni yang tengah memeluk tubuh Arsen.

"Gantian Pi !!!!" protes Azka. Dhanni mencebikan bibirnya, kesal dengan ulah Azka.

"Pantes pantat kecil, orang nggak sabaran," gerutu Dhanni.

Azka hanya mengedikan bahu, acuh dengan ucapan papinya.

"Habede ya Bro, jangan sedih umurnya kepotong satu tahun. Masih untung nggak dipotong untuk selama lamanya. Inget umur lo udah nambah, yang jelek-jelek dibuang..."

"Berarti lo harus dibuang juga nih, lo kan abang gue yang paling jelek," potong Arsen cepat. Azka langsung melepas cepat pelukannya di tubuh Arsen.

Bugh. Azka meninju perut Arsen lumayan keras.

"Anjir, gue cakep cakep gini dibilang jelek," protes Azka.

"Diih cakep kalau dilihat dari pucuk Monas pake sedotan es cawet."

"Dawet begol" Arsen menoyor kepala Azka.

"Ouh udah ganti yah namanya, kirain namanya es cawet," Azka nyengir lebar.

Dhanni, Shasa, dan Sharen hanya geleng-geleng kepala dengan debat kecil Arsen dan Azka.

"Bentar...bentar, jangan bilang kalau Sharen keguguran itu cuma drama," tebak Arsen setelah menyadari semuanya. Arsen menoleh menatap penuh curiga ke arah Sharen.

"Hehe," Sharen terkekeh lirih sambil menggaruk lehernya yang tidak gatal sama sekali.

"Astete tante girang gede," Arsen menepuk jidatnya.

"Sebenarnya gue udah curiga pas Dokter Ella ngomong Sharen keguguran. Saat itu gue curiga kenapa Dokter Ella tidak berani menatap lo," ujar Azka.

"Amosok?" Arsen tak percaya. "Paling drama lagi, lo kan tukang drama," sambung Arsen.

"Gue jadi dokter udah lama, gue tahu etika dokter kalau lagi memberi tahu tentang keadaan pasien," bela Azka.

Arsen mengalihkan wajah, menatap mami dan papinya.

"Mami sama papi awalnya percaya dan nggak nyangka kalau ini cuma buat *surprise* ulang tahun kamu," ucap Shasa sebelum Arsen bertanya.

"Papi sama mami baru tahu setelah kamu masuk ke dalam, Azka yang bilang dan langsung tanya ke Dokter Ella," sambung Dhanni.

Arsen tersenyum miring, menoleh ke arah Sharen. Arsen yakin seratus persen ini ulah Sharen.

Sharen menahan senyumnya.

"Kamu...," greget Arsen menatap ke arah Sharen.

"Jadi, pendarahan dan Anna yang dorong kamu itu cuma rekayasa belaka?" Arsen menaikkan sebelah alisnya.

Sharen menggeleng cepat.

"Tidak Sen, kalo soal Anna yang dorong Sharen itu emang bener," ucap Azka mewakili Sharen.

Arsen mengerutkan kening, ia bingung dengan yang terjadi. Membedakan mana yang fakta, mana yang drama. Saking bingungnya, Arsen jadi menggaruk ketiaknya. Ketiaknya ini memang bisa membaca kondisi dan situasi, jika sedang bingung seperti ini memang rasa gatal tiba-tiba menghampiri. Entah apa yang membuatnya seperti ini, padahal kalau mandi Arsen selalu menggosok dengan sabun, bulu-bulunya pun rutin dicabuti kalau ada waktu senggang. Setiap habis mandi pun ia menggosokkan *deodorant* yang katanya "setia setiap saat".

Shasa menepis tangan Arsen yang tengah menggaruk garuk ketiak. Ia jadi *ill feel* melihat Arsen yang ganteng tapi tukang garuk ketiak.

"Kebiasaan! Jorok," omel Shasa.

Arsen tersenyum kikuk sambil menggaruk ketiak yang satunya. Shasa hanya memutar bola matanya dengan jengah.

"Jadi, ini siapa yang mau menjelaskan?" tanya Arsen yang sudah tidak sabar mengetahui tentang apa yang terjadi.

"Ehm jadi gini, pas aku izin ke toilet, Anna narik aku ke salah bilik toilet wanita. Di dalam sana, Anna marah-marahan nanya hubungan aku sama kamu, karena ia yakin pasti ada hubungan lebih dari sekadar atasan dan bawahan. Tapi aku *keukeuh* nggak ngasih tahu. Nah, Anna itu kesel, trus dorong aku sampai aku jatuh, trus pendarahan."

"Jadi, kamu emang bener-bener pendarahan? Dan itu artinya..... Arsen junior...," potong Arsen. Sharen menghela napas kesal karena ucapannya terpotong.

Arsen menghampiri Sharen, jongkok sambil menggenggam erat tangan Sharen.

"Lanjutkan, Sayang," pinta Arsen.

Sharen menarik napas sekali sebelum memulai melanjutkan ceritanya yang tertunda.

"Waktu aku liat ada darah, aku minta sama Anna untuk nolongin aku. Tapi Anna malah lari nggak tahu ke mana. Aku berusaha nyelametin diri sendiri. Pas sampai di pintu kamar mandi, aku udah nggak inget apa-apa," jelas Sharen.

"Trus, Arsen juniornya gimana? Yang Dokter Ella bilang itu nggak bener, kan?" tanya Arsen penasaran. Sedari tadi Arsen greget dengan Sharen, ia sebenarnya hanya ingin mendengar tentang kebenaran ucapan Dokter Ella jika Arsen junior sudah tidak ada, tapi malah Sharen terlalu bertele-tele, mau diomelin orang udah telanjur sayang, mana tega?

"Setelah aku sadar aku liat Dokter Ella yang sedang bersiap keluar dari UGD, nah aku tuh ingat sekarang hari ulang tahun kamu, makanya aku bikin rencana seperti ini."

"Trus kesimpulan Arsen junior yang sesungguhnya gimana?"

"Nah di hari ulang tahun kamu ini, aku nggak minta ataupun nuntut kamu menjadi yang aku mau. Saat ini, aku sudah cukup dengan kamu yang sekarang. Semoga panjang umur yah. Aku sayang banget sama kamu. Maaf aku nggak bisa ngasih hadiah apa pun buat kamu... hiks," cairan bening dari mata Sharen jatuh tak terbendung lagi.

Arsen setengah berdiri, diraihnya tubuh Sharen ke pelukannya.

"Jangan nangis Sayang. Kehadiran kamu itu udah jadi kado aku yang paling indah selama aku hidup. Cukup kamu selalu di sisi aku sudah membuatku bahagia. Udah yah jangan nangis lagi," Arsen mengusap lengan atas Sharen dengan lembut.

"Aku cuma punya ini, " Sharen menunjukkan gulungan seperti kertas yang dibalut dengan pita berwarna merah muda.

Arsen mengurai pelukannya, tangannya meraih gulungan pita yang disodorkan Sharen.

"Apa ini?" tanya Arsen penasaran.

"Buka aja. Nanti juga tahu, kok."

Arsen menuruti ucapan Sharen, ia segera membuka gulungan pitanya.

"Ini apaan, yah?" Arsen bertanya pada dirinya sendiri.

Azka menghampiri Arsen, ia yang lebih tahu tentang maksud dari sesuatu yang diberi oleh Sharen.

"Itu hasil USG bego! Gitu aja nggak ngerti," ejek Azka.

Arsen mengangguk mengerti, ia kembali mengamati sesuatu yang katanya adalah hasil USG.

"Ini Sharen habis makan tahu bulat, yah? Ini ada bulat-bulat di perut," tanya Arsen begitu polosnya. Otak Arsen memang sedang kacau sejak menerima kabar jika Sharen keguguran, dan sampai saat ini mungkin kekacauan otaknya masih belum juga diatasi. Melihat otak Arsen yang seperti ini membuat Azka menggaruk ritsletingnya.

"Itu janin yang ada di rahim Sharen," ketus Azka.

"Oh janin, cebong gue yah Bang? Ehh kok ada dua sih?"

"Itu artinya kembar !!!!!" geram Azka yang dongkol dengan adiknya yang tiba-tiba jadi idiot. Sharen, Shasa, dan Dhanni juga greget sendiri.

"Kembar?" Arsen menatap Azka. "Maksudnya ada dua gitu?" lanjut Arsen sambil menunjukkan jari telunjuk dan jari tengahnya untuk melambangkan "dua".

"Iya, bayi lo kembar!!!! Ada dua bayi yang ada di perut Sharen!!!!"

"Biasa aja ngomongnya! Nggak usah pake kuah," ketus Arsen sambil mengelap wajahnya.

Bugh. Azka menendang tulang kering Arsen cukup keras membuat Arsen terjingkat-jingkat kesakitan. Arsen tersenyum menatap Sharen, ia begitu bahagia bukan main. Sharen kini tengah mengandung anak kembar.

"Huaaa... aku seneng banget, Sayang," seru Arsen saat memeluk erat tubuh Sharen.

"Ada dua Arsen junior di rahim kamu. Sumpah ini ulang tahun terindah yang pernah aku alami," ucap Arsen dengan raut penuh kebahagiaan.

Sharen mengurai pelukan Arsen. Jari telunjuknya memencet ujung hidung Arsen yang panjang. "Ini PR buat kamu, kamu harus lebih siaga lagi, di sini ada dua calon anak kita," ujar Sharen, tangan yang satunya mengusap perutnya.

Arsen meraih tangan Sharen, digenggamnya dengan erat.

"Jagain kamu sama calon anak kita itu hukumnya wajib bagi aku, Sayang. Apa pun yang terjadi, aku bakal berusaha melindungi kalian," sahut Arsen penuh keyakinan, tanpa ada sedikit rasa ragu dari setiap ucapannya.

Arsen berdiri dari posisi jongkoknya. Ia kembali mengamati hasil USG kandungan Sharen.

"Ngapain lo? Masih belum yakin kalo anak lo kembar?" tanya Azka yang greget dengan cara Arsen mengamati hasil USG. Arsen memicingkan mata, terus mengamatinya, hasil USG nya ia angkat tinggi tinggi untuk memastikan, lalu didekatkan kembali sampai hampir menyentuh wajahnya.

"Ehh ngapain sih lo?" Azka mendorong pelipis Arsen dengan jari telunjuknya.

"Berisik lo Bang, gue lagi nyari-nyari tahu bulat. Siapa tau lo sama Dokter Ella salah menemukan spesies di dalam rahim Sharen, makanya gue amati lagi. Siapa tahu ternyata ada selusin Arsen junior, kan lumayan. Bisa bikin tim kesebelasan, ntar yang satu bisa jadi cadangan," sahut Arsen yang masih sibuk mengamati.

Sharen, Dhanni, dan Shasa menepuk jidatnya masing-masing. Dikira Sharen apaan? Hamil dua belas sekaligus?

"Otak kalau udah berkarat ya kaya gini. Beli oli sana!" Azka menendang bokong Arsen. Arsen hanya nyengir manja ala orang ganteng.

"Sen, kamu aja yang hamil sono! Kalau perut kamu pasti muat buat nampung dua belas janin." ketus Sharen.

Arsen terkekeh mendengar ucapan Sharen.

"Iya udah, kita siap-siap pulang aja, yuk. Semua udah pada nunggu," ajak Shasa.

"Nunggu? Nunggu apaan, Mi?"

"Alya sama yang lain udah nunggu di rumah kamu. Mereka lagi nyiapin buat ngerayain ulang tahun kamu, Sen," sahut Dhanni.

"Bego dipelihara sih, gitu aja pake nanya," dumel Azka.

"Itu yang berisik mulu tolong dikondisikan, yah," ejek Arsen.

"Kampret, lo," Azka menggetok kepala Arsen.

Arsen menghampiri Sharen.

"Drama sok romantis akan segera tayang," ucap Azka yang sudah bisa menebak yang akan Arsen lakukan jika sudah bersama Sharen, apalagi kalau bukan romantis-romantisan.

"Sayang, maafin aku yah, tadi aku sempet marah-marah pas kamu nyinggung aku sama Anna. Aku janji nggak bakal marah-marah lagi sama kamu," ucap Arsen yang tengah jongkok di hadapan Sharen yang terduduk di kursi roda.

"Nggak papa kok, aku juga ngerti. Maafin aku juga, yah, udah bikin kamu emosi. Sebenarnya itu cuma buat ngerjain kamu kok," sahut sharen.

Arsen mengusap pipi Sharen lembut.

"Kita sama-sama salah, dan sudah seharusnya kita saling memaafkan. Sekarang kita pulang yah. Kamu sudah baik, kan? Nggak ada keluhan lagi di perut kamu?" tanya Arsen memastikan agar tidak terjadi sesuatu buruk terhadap Sharen dan bayinya.

Sharen menggeleng kan kepala, sebagai bentuk jawaban atas pertanyaan Arsen.

"Aku nggak papa, kok. Aku juga udah bisa berjalan, nggak perlu pake kursi roda. Kata Dokter Ella juga, janin aku baik-baik saja, cuma harus hati-hati jangan sampai terjadi pendarahan lagi," ucap Sharen.

"Nggak! Meskipun kamu udah bisa jalan, aku tetep nggak izinin kamu jalan sendiri, nanti kalau kamu kecapean gimana? Aku nggak mau ambil risiko, Sayang."

"Lebay *mode on*," Sharen memutar bola matanya.

"Bukannya lebay, Sayang. Aku cuma nggak mau sesuatu buruk terjadi sama kamu dan anak-anak kita, biar aku gendong aja gimana?" tawar Arsen, Arsen yakin Sharen pasti mau jika ditawari gendong karena Sharen sendiri suka digendong di punggung Arsen.

"Mau," sahut Sharen manja.

Arsen mengacak puncak kepala Sharen dengan gemas. Ia menjulurkan tangannya, memberi bantuan kepada Sharen yang hendak berdiri dari kursi roda yang tengah ia duduki. Sharen meraih tangan Arsen, digenggamnya dengan erat tangan besar suaminya itu.

"Pelan-pelan saja, Sha," instruksi Arsen.

Sharen lagi-lagi memutar bola matanya dengan jengah. Arsen sangat berlebihan menurutnya, ia bahkan sudah merasa sangat sehat, tapi Arsen memperlakukannya seolah-olah Sharen tengah sakit parah.

"Naik!" seru Arsen yang sudah siap dengan posisinya.

Sharen mengangguk, lantas naik ke punggung Arsen. Tangannya melingkari leher Arsen dengan sempurna.

"Rambut kamu, Sha," tegur Arsen karena rambut Sharen yang tergerai mengganggu wajah Arsen. Sharen segera menyingkirkan rambutnya dari wajah Arsen.

"Mami mau digendong juga? Biar *sweet* kayak Arsen Sharen?" Dhanni menaik-turunkan alisnya ke arah Shasa.

"Inget umur! Status udah jadi kakek masih aja genit."

"Genit sama istri sendiri nggak papa kali, Sayang," bisik Dhanni.

Shasa menoleh ke arah Dhanni cepat, ia menunjukkan kepalan tangannya ke wajah suaminya itu dan membuatnya tersenyum kikuk. Azka yang melihatnya kesal, nggak papinya nggak adiknya malah mesra-mesraan di saat Alya sedang tidak di samping Azka. Nah, kalau kayak gini, Azka mau sama siapa coba? Berasa kembali ke masa jomblonya.

"Alya mana, Alya mana? Di mana?" Azka mulai berdendang sambil menggaruk daerah sekitar ritsleting. Mereka semua keluar dari ruangan

untuk bergegas pulang ke rumah Arsen karena sudah banyak yang menunggu.

"Sha, sebenarnya aku males ke rumah," adu Arsen.

Sharen yang berada di punggung Arsen mengerutkan kening. "Lohh kenapa?" tanyanya heran.

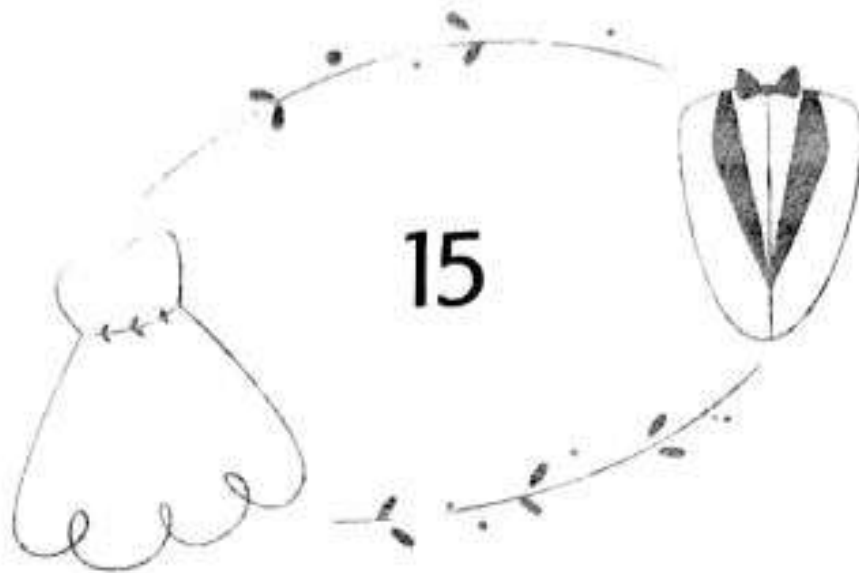
"Pasti dirumah kita ada tarzan metropolitan, kacau deh makanan di rumah kita. Pasti dibungkus semua sama tuh Tarzan."

Sharen tertawa, memang benar yang diucapkan Arsen. Sebenarnya kelakuan Fiiian yang seperti itu hanya buat lelucon belaka agar suasana tidak garing. Namanya juga orang dengan selera humor tinggi, apa pun bisa jadi bahan lelucon yang membuat siapa saja tertawa. Tapi percayalah, yang humoris pasti romantis, tapi yang romantis belum tentu humoris.

"Nggak boleh gitu sama Om Fiiian. Dia lucu, kok. Aku aja seneng kalau ada dia."

"Diiih lucu. Masih juga lucuan pantat gajah yang lebar daripada tuh tarzan metropolitan."

BUKUNE



Arsen menggandeng tangan Sharen menyusuri tangga satu per satu. Tangannya yang satu menenteng jas hitam yang akan ia kenakan di kantor, sementara tas kerjanya ditenteng oleh Sharen. Keduanya menuruni tangga menuju ruang makan untuk sarapan.

Mulai hari ini, baik Arsen maupun Sharen, mereka tidak perlu memasak karena Dhanni sudah menempatkan satu asisten rumah tangga yang ditugaskan untuk mengurus semua keperluan rumah Arsen dan Sharen. Awalnya, Sharen menolak dengan alasan ia masih mampu mengurus rumah sendirian. Namun, Arsen terus-menerus memaksa Sharen agar menuruti kemauan papinya. Sempat terjadi cekcok ringan antara Arsen dan Sharen. Namun akhirnya Sharen mau menerima kehadiran asisten rumah tangganya setelah Arsen menyetujui jika Sharen hari ini bisa bekerja kembali.

Arsen menarik satu kursi, mempersilakan Sharen untuk duduk. Lantas Arsen duduk di kursi samping Sharen. Tanpa diminta lagi, Sharen

mengambil piring dan mengisi piring dengan nasi dan lauk pauk yang sudah tersedia di meja makan.

"Segini cukup?" tanya Sharen sambil menunjukkan piring yang telah ia isi dengan nasi dan beberapa lauk pauk.

"Cukup Sha, cuma cinta kamu yang nggak ada cukupnya," sahut Arsen dengan tersenyum.

Sharen memutar bola matanya dengan jengah. Pagi-pagi sudah digombalin suami sendiri. Suasana hening mulai tercipta saat Arsen dan Sharen sudah menyantap makanannya. Hanya suara alat-alat makan yang bergesekan yang memecah keheningan di antara mereka. Sharen meletakkan sendok dan garpu yang semula ia pegang.

Arsen melirik ke arah Sharen dengan heran. Ia pun turut mengikuti yang Sharen lakukan. Arsen meraih wajah Sharen agar menghadap ke arahnya.

"Hey, kenapa murung gini? Makanannya nggak enak?" tanya Arsen.

"Bukan gitu, tapi aku takut nanti kamu terbiasa dengan masakan perempuan lain, bukan masakan aku," sahut Sharen dengan menunduk.

Arsen menghela napas. Bibirnya mendekat ke arah wajah Sharen. Dicuminya kening Sharen penuh kasih sayang. Selama sekian detik Arsen mencium Sharen.

"Jangan berpikir seperti itu, meskipun kamu nggak masak lagi buat kamu, masakan kamu tetap juara, kok," Arsen menunjuk dada sebelah kirinya.

Sharen menatap ke arah Arsen dengan senyum mengembang. Disentilnya ujung hidung Sharen oleh Arsen dengan gemas.

"Nah gitu dong, kalau pagi-pagi dapet senyuman kamu kan jadi semangat cari nafkah buat kamu sama calon anak kita," puji Arsen.

Sharen meraih tangan Arsen untuk mengelus perutnya yang sedikit mulai terlihat membesar. Semejak hamil, Sharen sangat menyukai jika Arsen mengelus perutnya dengan lembut. Entah itu memang keinginannya atau keinginan calon bayinya.

Meja kerja Arsen tampak sangat berantakan, map-map berisi kertas-kertas penting berserakan di meja tak beraturan. Arsen melepas jas hitam yang ia kenakan, disampirkannya jas tersebut di kursi putar yang kini ia duduki.

Arsen memijit pelipisnya, ia tengah menunggu kedatangan Anna. Awalnya, Arsen sedikit lupa dengan kejadian kemarin tentang Anna yang hampir saja melenyapkan nyawa si kembar yang ada di rahim Sharen. Namun, saat ia berpapasan dengan Anna di lobi, seketika emosi Arsen muncul. Ditambah Anna yang menatap tak suka ke arah Sharen yang berjalan di belakang Arsen.

Tok...tok. Suara ketukan pintu membuat Arsen mendongakkan kepala menatap ke arah pintu. Selang beberapa detik pintu di buka dari luar, dan munculah Anna dengan pakaian ketat dan *make-up*-nya yang sedikit berlebihan. Anna menutup pintu kembali, ia berjalan mendekat ke arah meja Arsen.

BUKUNE

"Pak Arsen memanggil saya?" tanya Anna penuh dengan kesopanan.

"Iya, setelah keluar dari ruangan saya, harap kemasi semua barang-barang kamu, dan mulai besok kamu tidak perlu bersolek berlebihan dan tidak perlu capek-capek kerja di kantor ini," ucap Arsen dengan tegas.

Sontak perkataan Arsen barusan membuat Anna membulatkan matanya. Bagai petir di siang bolong, Anna sendiri tidak tahu letak kesalahannya hingga membuatnya dipecat secara tidak terhormat oleh Arsen.

"Maksud Pak Arsen, saya dipecat?" tanya Anna untuk meyakinkan. Anna berharap yang tadi diucapkan oleh Arsen hanya gurauan semata atau itu hanya yang salah mendengar.

"Saya rasa telinga dan otak kamu masih berfungsi dengan normal," ketus Arsen yang sudah meraih salah satu map dari sekian banyak map yang berserakan di meja kerjanya.

"Tapi Pak, apa salah saya? Bapak nggak bisa dong pecat saya seenak sendiri," protes Anna. Siapa tahu dengan protes seperti ini, ia bisa mendapatkan negosiasi.

Arsen mendongak menatap Anna sambil tersenyum miring.

"Kamu masih nanya salah kamu apa? Hah...konyol sekali. Setelah kamu hampir melenyapkan si kembar, kamu masih nanya salah kamu apa?" nada bicara Arsen sedikit meninggi.

Anna menautkan alisnya. Si kembar? Apa maksud dari pembicaraan Arsen? Anna sendiri tidak tahu siapa si kembar? Bagaimana mungkin Anna mencoba melenyapkan si kembar?

"Haduh, Pak Arsen kurang tidur kayaknya. Bapak lagi tidur, yah? Saya tidak tahu siapa si kembar yang Bapak maksud? Bagaimana bisa bapak menuduh saya akan melenyapkan si kembar?" sahut Anna tak mau kalah.

Brak. Arsen menggebrak meja kerjanya, membuat Anna tersentak kaget. Anna meletakkan kedua telapak tangannya di dada saat jantungnya berpacu lebih cepat akibat gebrakan meja yang dilakukan oleh Arsen.

"Kamu tahu, Sharen tengah mengandung si kembar calon anak saya, dan kamu!!! Kamu mencoba membunuh anak saya? Wajar saja jika saya memecat kamu dengan cara tidak terhormat!"

Anna begitu kaget mendengar kenyataan pahit yang ia dengar. Arsen dan Sharen telah menikah? Dan kini Sharen tengah mengandung buah cinta mereka? Kebohongan seperti apa yang telah Arsen sembunyikan sampai saat ini? Anna benar-benar terpukul dengan kenyataan ini. Bisa-bisanya ia dibodohi dengan hubungan mereka. Harusnya dari dulu Anna sudah curiga dengan hubungan di antara keduanya.

"Jadi....Sharen itu.....istri sah Pak Arsen?" tanya Anna dengan terbata-bata.

"Iya, Sharen memang istri SAH saya, itu alasan mengapa saya menolak kamu yang terang-terangan merayu saya. Karena hanya ada satu wanita yang berhak memiliki saya, yaitu Sharen. Wanita yang

kamu celakai kemarin," tegas Arsen. Arsen berjalan ke arah jendela. Satu tangannya menyangga tubuhnya, ia menatap ke arah luar jendela.

Anna berlari tergopoh-gopoh ke arah Arsen. Tanpa Arsen duga, Anna bersimpuh di kaki Arsen, menangis memohon ke arahnya.

"Saya mohon, Pak! Jangan pecat saya. Keluarga saya sedang mengalami kesulitan ekonomi. Kalau saya dipecat, saya mau kasih makan apa ke keluarga saya?" isak Anna.

"Kasih makan nasi-lah, masa batu?" sahut Arsen santai kayak di pantai.

"Iya, tapi gimana saya mau beli nasi kalau saya dipecat?"

"Pakai uanglah, masa gitu aja nggak tau."

"Uang dari mana, Pak?"

"Makanya kerja biar dapet uang!"

"Lah saya sudah kehilangan pekerjaan saya, nyari pekerjaan itu sangat sulit Pak, tolong jangan pecat saya," isak Anna memohon.

Ceklek. Pintu ruangan Arsen terbuka. Anna buru-buru bangkit berdiri. Ternyata Sharen yang masuk ke ruangan sambil membawa beberapa berkas. Arsen segera menghampiri Sharen.

"Ini berkas yang harus Bapak tanda tangani. Saya permisi," ucap Sharen selayaknya seorang bawahan karena melihat ada Anna di sini. Saat Sharen berbalik, Arsen cepat-cepat meraih pinggang Sharen.

"Kamu apa-apaan?" bisik Sharen melihat kelakuan Arsen. Ia tak mau jika Anna mengetahui semuanya secepat ini. Ini bukan waktu yang tepat.

"Tenang Sayang, Anna sudah tahu semuanya. Sengaja aku kasih tau ke Anna agar ia tidak melakukan hal seperti kemarin," sahut Arsen yang tengah merapikan rambut Sharen yang sedikit berantakan.

"Sekali lagi saya memohon, tolong jangan pecat saya Pak," rintih Anna dengan air mata bercucuran.

Sharen mendongak menatap Arsen yang tingginya di atas dirinya. Ia meminta penjelasan lewat tatapan mata tentang yang diucapkan oleh Anna. Arsen menjawab tatapan mata Sharen dengan tatapan mata juga.

"Aku cuma ingin yang terbaik buat kamu, Sayang," ujar Arsen.

Sharen menggelengkan kepala. Ia menatap ke arah Anna yang wajahnya tampak sangat lesu. Anna balik menatap Sharen memasang muka memelas agar Sharen mau membujuk Arsen untuk tidak memecatnya.

"Jangan pecat Anna! Kita kasih Anna kesempatan kedua. Percaya sama aku, Anna tidak sejahat yang kamu kira. Kemarin mungkin Anna hanya khilaf," ucap sharen.

Arsen menghela napas, mau tidak mau, ia harus menuruti perkataan Sharen agar urusannya cepat selesai.

"Baik, kamu tidak saya pecat," ucap Arsen membuat senyum Anna mengembang.

"Terima kasih, Pak! Terima kasih!" ucap Anna yang wajahnya sudah semringah. Air mata sudah lenyap dari wajahnya. Sharen ikut tersenyum dengan keputusan Arsen.

"Tapi kamu harus jaga rahasia kalau Sharen adalah istri saya. Dan satu lagi! Kamu bukan sekretaris saya lagi, kamu sekarang jadi *office girl*" ucap Arsen. Menjadikan Anna sebagai *office girl* hanya akal-akalan Arsen sebagai hukuman bagi Anna.

Anna melotot ke arah Arsen setelah mendengar kata terakhir Arsen barusan. Mimpi apa semalam?

"*Office girl*? Bapak yakin?"

"Tentu saja. Saya rasa itu pas buat kamu yang sudah mencelakai Sharen. Kalau kamu tidak mau, silakan angkat kaki dari kantor saya. Masih banyak yang ingin kerja di sini," ucap Arsen santai.

"I...ya Pak, saya mau," ucap Anna dengan terpaksa.



Anna menatap dirinya melalui pantulan kaca besar di hadapannya. Penampilannya sekarang sangat berbeda dengan penampilan sebelumnya. Saat menjabat sebagai sekretaris CEO, Anna selalu tampil sempurna, wajahnya sempurna tertutup *make-up* yang harganya hampir setengah dari gaji yang ia terima. Stelan pakaiannya pun sangat menggoda iman saat menjabat sekretaris, *blouse* yang super ketat dipadu rok mini yang menonjolkan aset pantat indahnyanya. Saat itu, Anna berpikir jika Arsen adalah homo, karena Arsen tak pernah tertarik sedikit pun dengan nya. Bahkan dengan terang-terangan, Arsen menolak saat ia mencoba merayu Arsen dengan menyodorkan tubuhnya.

Ternyata perkiraan Anna salah. Arsen telah memiliki seorang istri. Sekarang Anna jadi mengerti dan kagum dengan kesetiaan Arsen. Anna sudah sering melihat sekretaris-sekretaris perusahaan yang bekerja sama dengan perusahaan Arsen, menggoda Arsen dengan tingkah mereka. Tapi Anna tak pernah melihat sekalipun Arsen membalas godaan mereka. Arsen terlihat cuek dan tak pernah menganggap sekretaris penggoda itu ada. Hal inilah yang membuat Anna semakin kagum dengan sosok Arsen yang nyaris sempurna. BUKUNE

Anna menatap ke arah baju pakaian kerja yang ia gunakan. Ingin sekali ia melepaskan pakaian ini, dan membuang jauh-jauh dari hadapannya. Malu. Tentu Anna malu, bahkan sangat malu. Apakah ada sejarah yang menceritakan tentang sekretaris malang yang turun kasta menjadi *office girl*. Anna rasa, dirinyalah yang pertama kali membuat sejarah ini. Berpikir jika Anna bodoh? Karena tidak menolak tawaran Arsen, padahal ia bisa mencari pekerjaan lain di luar sana yang lebih tinggi dari seorang *office girl*, mengingat otak dan gelar sarjana yang ia miliki.

Anna sudah memiliki niat lain, berbekal dari semua kejadian yang menyimpannya, Anna bertekad untuk mengubah sikapnya. Ia menyadari jika sikapnya selama ini kurang baik. Ia belajar dari Sharen yang terlihat sangat sederhana berpakaian, wajahnya pun nyaris natural hanya sedikit polesan di bibirnya, gayanya minimalis, dan sifatnya yang rendah hati. Tapi lihatlah yang Sharen miliki, sesuatu yang ia sembunyikan dari

orang lain. Seorang suami yang sangat mencintainya, menerima segala keadaannya, setia, bertanggung jawab, mapan, dan wajah yang begitu tampan.

Jika Anna adalah Sharen yang memiliki suami seperti Arsen, Anna pasti akan terang-terangan mengumumkan ke semua manusia jika Arsen adalah suaminya. Menjaga Arsen agar tidak digoda wanita mana pun. Berbeda dengan yang dilakukan Sharen. Anna sendiri heran dengan Sharen. Mungkin kepercayaan di antara Arsen dan Sharen sudah begitu kuat hingga dalam diri mereka tidak ada keraguan akan kesetiaan masing-masing. Dalam sebuah hubungan suami istri, kepercayaan memang penting, saling percaya menjadi nomor dua saat kita menjalin hubungan. Dan nomor satunya, hal yang paling penting, adalah perbedaan jenis kelamin.

Anna mengumpulkan rambutnya yang panjangnya sepunggung. Mengikatnya menjadi satu di belakang. Tangannya terulur untuk meraih tisu kamar mandi dan segera membersihkan *make-up* yang masih menghiasi wajahnya. Anna menghela napas sekali, meyakinkan dirinya untuk tetap percaya diri dengan jabatannya sekarang. Toh ini semua karena kebodohnya. Andai saja ia tidak berlaku jahat, saat ini pasti ia masih duduk manis di kursi sekretaris seorang CEO. Anna membuka pintu kamar mandi, tubuhnya tersentak kaget saat melihat Sharen tengah berdiri di hadapannya.

"Bu Sharen...," gumam Anna.

Sharen tersenyum sambil menepuk bahu Anna. "Nggak usah pake embel-embel bu, panggil aja seperti biasa, Sharen," ralat Sharen.

"Tapi, kan...."

"Nggak ada tapi-tapian Anna, ingat apa kata Arsen, jangan sampai ada yang tahu hubungan aku sama Arsen. Sekarang kamu ganti baju, terus pakai ini," Sharen menyodorkan *paper bag* yang entah apa isinya.

Anna menerima *paper bag* pemberian Sharen, dirinya yang sudah sangat penasaran langsung mengintip isi di balik *paper bag*.

"Maksudnya apa, Ren?" tanya Anna dengan sebelah alisnya yang terangkat. Ia belum mengerti kenapa Sharen memberinya setelan *blouse* dan rok. Bukankah kini posisinya hanya seorang *office girl*, dan seorang *office girl* sudah mempunyai pakaian kerja sendiri yang diberikan oleh perusahaan, tentunya itu bukan *blouse* dan rok.

"Udah lo pake aja," sahut Sharen.

Anna tertawa renyah.

"Lo mau jadiin bahan ketawaan banyak orang, Ren? Mana ada *office girl* pake kaya ini, ada-ada aja lo."

"Lo jangan mau jadi *office girl*, lebih baik lo masuk divisi gue aja."

"Tapi, Pak Arsen udah kasih jabatan ini ke gue. Gue aja udah iyain. Nanti kalau gue masuk divisi lo, yang ada Pak Arsen bakal marah ke gue. Dan lo juga bisa kena marah sama Pak Arsen," ucap Anna.

Sharen tersenyum.

"Arsen nggak bakal marah kok ke gue. Dia bukan suami yang suka ngomel ke istrinya, dia suami penyayang," sahut Sharen yang membuat Anna lagi-lagi iri dengan keberuntungan Sharen yang memiliki suami seperti Arsen.

"Lo beruntung punya suami kayak Pak Arsen. Jarang ada suami sempurna seperti suami lo. Jujur, gue iri dengan keberuntungan lo."

"Suatu saat nanti lo pasti bisa dapetin suami yang baik, asal lo bisa berbuat baik karena apa pun yang udah lo lakuin akan kembali ke diri lo. Kalau pengen suami baik, lo juga harus berbuat baik. Kalau lo masih jahat, jangan terlalu berharap lebih. Allah Mahaadil, kok."

Tiba-tiba saja tanpa Sharen duga, Anna langsung memeluk erat tubuhnya.

"Gue salut sama lo. Lo baik ke semua orang, bahkan ke orang jahat yang udah hampir nyelakain lo dan calon anak lo."

Sharen mengurai pelukannya. Ia mendaratkan kedua tangannya di bahu Anna.

"Yang jahat, nggak selamanya jahat. Dia pasti punya sisi baik. Gue yakin, pada dasarnya lo emang baik, cuma kebaikan lo tertutup kejahatan, hingga orang lain sulit melihat sisi baik lo."

Anna menunduk malu, tak berani menatap Sharen.

"Gue malu sama lo. Oh iya, gue lupa belum minta maaf sama lo soal kejadian kemarin. Gue terlalu gengsi buat minta maaf ke lo. Bahkan nggak cuma ke lo, ke semua orang gue juga gengsi."

Sharen tersenyum tipis.

"Jangan pernah gengsi untuk meminta maaf. Dia yang mengaku salah dan mau minta maaf adalah yang berjiwa kesatria."

Anna mendongakkan kepala, menatap kembali ke arah Sharen yang masih mengukir senyum tipisnya. Anna ikut menarik senyum.

"Udah sekarang lo ganti baju, divisi kita sedang banyak pekerjaan," Sharen mendorong Anna untuk kembali masuk ke kamar mandi.

BUKUNE

Sharen, Anna, dan Mutia yang bekerja dalam satu divisi sedang sibuk-sibuknya mengerjakan tugas yang baru saja diterima dari Edwin. Awalnya, Mutia heran dengan kehadiran Anna yang tiba-tiba saja bergabung dengan divisi mereka. Pasalnya, sebelumnya Anna adalah seorang sekretaris CEO.

Keheranan Mutia terjawab dengan cepat setelah Sharen menjelaskan. Bukan 100% tentang yang sebenarnya terjadi, Sharen mengatakan beberapa bagian saja, tentunya tidak membawa embel-embel jika Anna turun jabatan dikarenakan hampir saja menghilangkan nyawa calon anak CEO mereka.

"Wahh kehadiran Anna di sini sangat membantu kita, yah, Ren. Otaknya nggak diragukan lagi," puji Mutia yang melihat hasil kinerja Anna yang nyaris sempurna dan efisien waktu.

"Iya dong, Anna gitu lohh. Dia kan pernah menjadi sekretaris orang nomor satu di sini. Jadi, otaknya nggak usah diraguin lagi," sahut Sharen.

Anna menjauhkan tangannya yang tadi menari-nari di atas *keyboard* laptopnya.

"Kalian bisa aja mujinya, kebetulan kalau masalah ini gue udah cukup mengerti," sahut Anna tak bermaksud menyombongkan dirinya sendiri.

"Tapi serius, lo emang hebat. Kerja lo mantap djiwa," puji Mutia berlebihan.

Ehem...ehem. Suara dehem dengan suara khas laki-laki terdengar menghentikan candaan mereka. Sharen, Anna, dan Mutia mendongak memastikan siapa pemilik dehem itu.

"Pak Arsen...," gumam mereka bertiga bersamaan.

Arsen berdiri di hadapan mereka dengan wajah datar, sedikit mencekam. Dalam hati, Sharen menyumpahi Arsen yang wajahnya seperti monster pemakan manusia. Pantas saja semuanya takut jika berurusan dengan Arsen. Ternyata beginilah sifat Arsen di kantor.

"Kalau mau ngrumpi bisa di luar kantor. Ini kantor diperuntukkan untuk bekerja, ada waktunya sendiri untuk berhenti bekerja," ucap Arsen tegas.

Anna dan Mutia menundukkan kepala tak berani menatap Arsen yang pastinya wajahnya sudah mirip singa lapar. Lain halnya dengan Sharen, ia justru menatap kesal ke arah Arsen. Ia benar-benar tidak suka dengan sikap Arsen.

Arsen yang mendapat tatapan kesal dari Sharen langsung mengerlingkan mata ke arah Sharen dengan manja menggoda, bibirnya ia kerucutkan layaknya hendak mencium Sharen. Sharen memutar bola matanya dengan jengah, heran dengan sikap suaminya itu. Saat situasi seperti ini, masih sempet-sempetnya menggodanya.

"Anna!" panggil Arsen dengan suara sedikit meninggi begitu menyadari keberadaan Anna. Tidak hanya Anna yang tersentak kaget,

Sharen dan Mutia pun ikut tersentak. Arsen memasang muka sok imut, saat Sharen mendelik ke arahnya setelah Arsen mengagetinya. Anna mendongakkan kepala sedikit demi sedikit dengan perasaan takut.

"Saya udah beri jabatan lain buat kamu! Dan seingat saya bukan di sini tempat kerja kamu! Apa kamu tidak mendengarkan apa yang saya perintahkan?" bentak Arsen. Entah kenapa Arsen masih saja kesal jika melihat Anna. Anna bungkam seribu bahasa, mulutnya terkatup rapat.

"Jawab!" bentak Arsen diikuti gebrakan tangannya di meja yang lumayan keras, membuat Anna kembali menundukkan kepalanya.

Sharen mengelus dadanya yang berdetak lebih cepat dari biasanya. Perutnya juga ia elus. Arsen menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Ia merasa bersalah sudah membuat Sharen dan kedua calon jagoannya kaget.

"Maaf Pak, biar saya yang jelasin," akhirnya Sharen yang membuka mulutnya. Ia yakin Anna juga pasti bingung ingin menjawab pertanyaan Arsen seperti apa.

"Kamu ikut ke ruangan saya! Dan jelaskan semuanya secara detail," Arsen menunjuk Sharen dengan telunjuknya. Nada bicaranya tegas, seperti saat berbicara kepada bawahannya, bukan kepada istrinya. Dalam hati, Sharen bangga dengan sikap Arsen profesional. Arsen melenggang meninggalkan tempatnya, langkahnya kembali saat ia menyadari Sharen masih diam di posisinya.

"Kamu dengar ucapan saya! Ke ruangan saya sekarang juga!" tegas Arsen.

"Bapak duluan saja, nanti saya nyusul."

"Sekarang!" ujar Arsen tak mau dibantah.

Sharen menghela napas, ia segera berjalan mengekori Arsen. Langkah Arsen yang panjang dan cepat membuat Sharen sulit untuk mengikuti Arsen. Jaraknya dengan Arsen semakin jauh. Ia heran dengan sifat Arsen yang ternyata sangat berbeda jika sedang di rumah dan di kantor. Arsen memasuki lift khusus untuk pejabat tinggi. Sementara Sharen menghentikan langkahnya, ia harus masuk lift yang mana?

Lift yang sama dengan Arsen atau lift di sebelah Arsen yang memang diperuntukkan karyawan biasa seperti dirinya. Jika ia masuk lift khusus itu, apa kata karyawan yang lain yang melihatnya. Semua karyawan sudah tahu jika Arsen enggan satu lift dengan karyawan lain, kecuali jika ada sebuah urusan.

Arsen kembali keluar dari liftnya dan menghampiri Sharen.

"Kalau pekerja saya lelet semua kayak kamu, yang ada perusahaan ini akan cepat bangkrut," ujar Arsen dengan nada dibuat buat kesal. Detik selanjutnya, Arsen sudah meraih jemari Sharen untuk ia genggam. Beberapa karyawan yang melihat itu langsung bisik-bisik menebak-nebak hubungan gelap antara Arsen dan Sharen. Beberapa detik setelah Arsen dan Sharen memasuki lift, lift menutup perlahan hingga lift tertutup sempurna.

Arsen melepas genggamannya di tangan Sharen. Tanpa Sharen duga, Arsen langsung bertekuk lutut di hadapan Sharen, memeluk pinggang Sharen dan menempelkan kepalanya di perut Sharen yang mulai membesar.

BUKUNE

"Maafkan papi yah udah bentak mami kalian. Papi sebenarnya nggak tega buat bentak mami kalian, tapi papi harus lakuin itu Sayang, jangan marah sama papi yah," gumam Arsen lirih sambil mengelus-elus perut Sharen.

Bibir Sharen mengukir senyum yang selalu terlihat menawan jemarinya mengusap lembut puncak kepala Arsen. Arsen mendongakkan kepala agar pandangannya bertemu dengan pandangan Sharen.

"Kamu nggak marah kan Sayang? Pas aku bentak-bentak kalian?"

Sharen membungkukkan badannya, meraih bahu Arsen agar Arsen berdiri.

"Aku sedikit pun nggak marah sama kamu. Aku malah seneng kalau kamu memperlakukan aku seperti karyawanmu yang lainnya," sahut Sharen sambil mengusap lembut lengan Arsen yang terbalut jas berwarna hitam. Arsen tersenyum sembari menyoal pipi Sharen yang menurut Arsen sedikit berbeda. Tambah berisi pipinya.

"Makin sayang deh sama kamu. Sini, peluk dulul" Arsen berujar dengan nada yang manja sambil merentangkan kedua tangannya.

Sharen langsung memeluk erat tubuh Arsen yang tengah berdiri di hadapannya. Dengan senang hati, Arsen membalas pelukan Sharen. Berkali-kali Arsen menciumi puncak kepala Sharen dengan penuh kasih sayang.



Edwin melonggarkan dasi berwarna cokelat tua yang menggantung di sela kerah kemeja yang ia kenakan. Ia tengah melenggang menuju Sharen dan Mutia berada. Ia ingin menanyakan soal pekerjaan yang telah ia berikan kepada Sharen dan Mutia. Bukan untuk itu saja, Edwin sekalian ingin mengajak Sharen makan siang bersamanya.

"Bagaimana dengan pekerjaan yang saya berikan Mut?" tanya Edwin begitu sampai di hadapan Mutia. BUKUNE

"Sudah selesai Pak. Bapak bisa cek sendiri," sahut Mutia dengan bangga penuh percaya diri, biasanya ia sangat ragu jika ditanya soal pekerjaan, namun hari berbeda karena ada bantuan dari Anna.

"Tumben cepet," heran Edwin.

"Karena ada gue Ed. Gue sekarang satu divisi sama Sharen dan Mutia," ucap Anna yang baru saja kembali dari kamar mandi.

Edwin memutar tubuhnya, ia kaget dengan kehadiran Anna.

"Bu Anna kok bisa di sini?"

"Bisalah, nyatanya gue ada di sini. Dan satu lagi, nggak usah panggil gue dengan embel-embel bu. Gue bukan ibu lo, dan kita seumuran Ed. Gue berasa tua kalo lo panggil bu," ucap Anna santai.

Edwin mengangguk kaku. Anna menatap Edwin, ia sudah bisa membaca maksud dan tujuan Edwin ke sini. Selain soal pekerjaan, pasti ia ingin mengajak Sharen makan siang mengingat sepuluh menit lagi jam

makan. Anna yang sudah berniat untuk membantu Sharen agar rumah tangganya tetap baik-baik saja harus bisa menghalau agar Edwin tidak semakin jatuh cinta dengan Sharen. Karena Anna bisa melihat ada cinta di mata Edwin untuk Sharen.

"Ed, lo mau makan siang sama siapa?" tanya Anna *to the point*.

"Sama Sharen. Gue ke sini juga sekalian ngajak Sharen makan siang," sahut Edwin santai.

"Yahh... Sharennnya nggak ada," timpal Mutia.

"Gue bakal tunggu, kok. Paling juga bentar lagi balik," sahut Edwin.

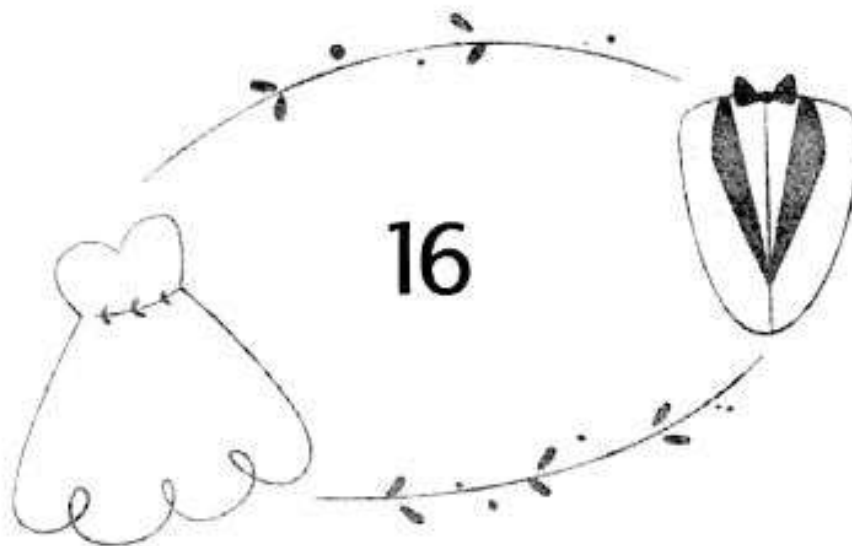
Anna melangkah mendekat ke Edwin, tangannya meraih paksa berkas yang ada di tangan Edwin, lalu memberikannya kembali ke Mutia.

"Lo harus makan siang sama gue! Nggak cuma hari ini, tapi selamanya! Nggak ada acara makan siang antara lo dan Sharen. Lo pacar gue sekarang," ucap Anna tegas lalu menyeret lengan Edwin agar mengikutinya.

Edwin begitu kaget dengan pernyataan Anna. Apakah Anna sudah gila hingga mengklaim ia adalah pacarnya? Baru pertama kali ia mendapati wanita mengklaim laki-laki itu sebagai pacarnya.

Mutia tak kalah kaget, pernyataan Anna barusan benar-benar di luar akal pikiran manusia normal.

Anna terus menarik lengan Edwin agar mengikutinya. Ia sendiri tidak yakin dengan yang baru saja ia katakan kepada Edwin. Menurut Anna, tak ada cara lain untuk menghilangkan perasaan Edwin untuk Sharen selain ini.



Arsen melingkarkan kedua tangannya di perut Sharen, kepalanya ia sandarkan di bahu Sharen. Saat ini mereka tengah duduk di sofa kamar yang ada di ruangan Arsen, sekadar untuk duduk santai menghilangkan sedikit penat. Sharen duduk manis di antara kedua paha Arsen.

"Sha, kamu kenapa biarin Anna deket-deket sama kamu, sih? Nanti kalau Anna macem-macem lagi sama kamu gimana? Aku nggak mau hal buruk menimpa kamu dan calon anak kita lagi sayang," gumam Arsen.

"Aku tahu aku egois, buat keputusan tanpa persetujuan kamu, tapi aku yakin Anna sudah berubah Sen. Kamu nggak boleh terus-terusan melihat sisi buruk seseorang, dan kamu nggak seharusnya jadiin Anna sebagai *office girl*. Itu bukan pekerjaan yang layak, mengingat jasa Anna di kantor ini," sahut Sharen.

Arsen tersenyum, ia membenarkan yang dikatakan Sharen. Harusnya ia berpikir lebih matang, tidak terlalu terburu-buru seperti kemarin.

"Aku bangga punya istri yang hatinya sebaik kamu," puji Arsen. Arsen memindah tubuh Sharen ke atas salah satu pahanya. Mengarahkan tubuh Sharen agar menghadap ke wajahnya. Pria menempelkan bibirnya ke bibir ranum Sharen yang menggoda dan selalu membangkitkan gairah. Sharen merangkulkan tangannya di leher Arsen, matanya terpejam menikmati sentuhan bibir Arsen.

Arsen melepas pagutan mereka saat suara perut Sharen yang merusak suasana.

"Haha.. kamu kelaparan Sha?" tanya Arsen.

Sharen mengangguk. Ia memang sangat lapar. Semenjak hamil, porsi makannya memang meningkat. Arsen menggesek-gesekan ujung hidungnya dengan ujung hidung Sharen yang membuat Sharen kegelian.

"Mau makan di mana, hem?"

"Restoran Jepang," sahut Sharen penuh semangat.

"Ini dulu dong, baru diturutin," Arsen menunjuk pipi kanannya dengan telunjuk memberi kode kepada Sharen untuk menciumnya.

Bergegas Sharen mencium pipi kanan Arsen berulang kali supaya Arsen puas.

"Ini juga dong," pintanya lagi, gantian pipi kiri yang ia tunjuk.

Sharen menurut. Arsen membingkai wajah Sharen dengan telapak tangannya.

"Sini cium dulu, gantian kamu yang dicium," Arsen mencium kening Sharen cukup lama, lalu turun mengecup bibir Sharen sekilas.

"Aku ke toilet bentar yah, Sen," pamit Sharen kepada Arsen. Saat ini mereka sudah berada di restoran yang diinginkan oleh Sharen.

"Mau aku antar nggak? Siapa tahu nanti aku bisa bantu apa gitu?" goda Arsen.

"Nggak makasih! Bisa cebok sendiri!" ketus Sharen yang menggundang tawa renyah Arsen.

"Iya udah hati-hati. Jangan lama-lama, aku suka kangen kalau kelamaan kamu tinggal," Arsen mengedipkan matanya manja ke arah Sharen.

"Huuft... terus aja godain istri. Ganjen sih jadi suami," ujar Sharen lalu melenggang pergi.

Selepas kepergian Sharen, Arsen mengeluarkan *smartphone* keluaran terbaru, merek terkenal, dari saku celananya. Daripada jenuh menunggu Sharen dan makanan yang telah ia pesan, lebih baik berkunjung ke lapak saudara tuanya, abang Google.

Sharen mengelap air yang membasahi wajahnya dengan tisu yang ia bawa. Ia baru saja membasuh wajahnya yang terasa sedikit lengket. Setelah benar-benar kering, Sharen bergegas keluar dari kamar mandi. Baru selangkah dirinya keluar dari pintu, seseorang memaksanya kembali masuk kedalam.

"Ehh... apa-apan ini?" ronta Sharen saat perempuan mendorong tubuhnya sampai membentur tembok.

"Hay.. Adik tersayang," ucap perempuan yang tadi mendorongnya.

Sharen membulatkan mata saat menatap perempuan itu ternyata adalah Kintan.

"Ka Kintan...," gumam Sharen tak percaya.

"Masih ingat juga lo sama gue? Apa kabar, pasti hidup lo nggak berwarna yah karena nggak ada gue? Hidup lo aman aman aja, kan?" bisik Kintan yang membuat Sharen merinding ketakutan.

"Lo takut sama gue? Tenang aja gue udah nggak sejahat dulu kok, gue sekarang lebih jahat," ucap Kintan membuat Sharen memucat.

"Ka Kintan mau apa?" tanya Sharen ketakutan.

Kintan menjauhkan tubuhnya dari tubuh Sharen.

"Lo nggak perlu ketakutan seperti ini Sharen sayang. Saat ini gue ke sini nggak bakal ngapa-ngapain lo kok. Gue cuma mau kasih tau kalau gue

hadir kembali mengusik rumah tangga lo dan Arsen. Tentunya merebut semua yang udah lo ambil dari gue, terutama Arsen. Jadi lo siap-siap aja yah, gue bakal bales semua air mata gue dan mama yang udah keluar saat gue menderita dulu," ujar Kintan lalu meninggalkan Sharen yang masih gemetar ketakutan sambil memeluk perutnya. Kintan menghentikan langkahnya.

"Satu lagi yang perlu lo tahu. Gue hadir dengan kejahatan yang lebih buas...hahaha," Kintan tertawa layaknya iblis.

Sharen berlari dengan tergesa-gesa agar cepat sampai di hadapan Arsen, saat ini ia benar-benar takut, hanya dengan di samping Arsen ia akan merasakan tenang.

"Sayang kok lama banget sih di kamar mandinya?" tanya Arsen yang masih menatap layar *smartphone*-nya. Tak ada sahutan dari Sharen. Arsen memasukkan ponselnya, lalu menatap Sharen.

"Sayang kamu kenapa? Kok kayak ketakutan gitu? Wajah kamu juga pucat," Arsen memberondong Sharen dengan pertanyaannya. Arsen bangkit lantas menekuk lututnya, ia meraih tubuh Sharen yang terus saja gemetar. Digenggamnya tangan Sharen dengan erat oleh Arsen.

"Ada apa? Kenapa kamu ketakutan seperti ini?"

"Ka Kintan.....Ka Kintan kembali," sahut Sharen gemetar.

Arsen yang tengah jongkok di samping Sharen yang duduk manis di kursi melingkarkan tangan kanannya di punggung Sharen. Tangan kirinya menggenggam erat jemari Sharen yang terasa begitu dingin di genggamannya.

"Kamu nggak usah takut sama siapa pun. Jangan kan Kintan, walaupun orang di seluruh dunia berniat mencelakai kamu, aku bakal jadi orang pertama yang melindungi kamu Sayang," gumam Arsen. Sharen menatap ke bawah, ke arah manik mata Arsen yang penuh keyakinan.

"Nggak usah takut selagi ada aku di sini, Sayang," Arsen mengusap pipi Sharen yang tak kalah dingin dengan jemari Sharen.

"Aku takut Ka Kintan bakal nyelakain *baby* kita. Kalau Ka Kintan mau nyelakain aku, mungkin aku nggak peduli," gumam Sharen dengan tatapan kosong ke arah depan.

Arsen menghela napas, kedua tangannya membingkai wajah sendu Sharen yang begitu pas di telapak tangannya.

"Nggak ada yang bakalan bisa celakain kamu, maupun *baby* kita. Kalau ada, berarti mereka siap kehilangan kesempatan hidupnya," tegas Arsen.

Sharen mengalihkan pandangan ke arah wajah Arsen yang berubah serius. Ada sedikit kelegaan di hati Sharen di kala rasa takut akan kehadiran Kintan yang lama tak muncul. Arsen mengelus perut Sharen yang terbalut setelan kerja. Ia meletakkan kepalanya di paha Sharen, tangan kanannya masih setia mengelus perut Sharen.

"Hai jagoan papi, tolong bilang sama mami kalian. Nggak perlu takut sama siapa pun selagi papi masih ada bersama kalian. Apa pun akan papi lakukan demi orang yang papi sayang. Kalian mau kan bekerja sama dengan papi? Jadi jagoan papi yang kuat, kita sama-sama jaga mami kalian tercinta. Jangan sampai ada yang mencelakai mami sedikit pun. Papi sayang kalian," ujar Arsen mengajak bicara calon anaknya. Sebelum menarik kembali kepalanya, Arsen menyempatkan diri untuk mencium perut Sharen.

"Kamu jangan tinggalkan aku. Apa pun yang terjadi yah, aku takut," ucap Sharen lirih saat Arsen sudah duduk di tempat duduknya semula. Arsen tahu persis bagaimana ketakutan istrinya pada perempuan bernama Kintan. Kintan adalah saudara tiri istrinya. Dari dulu hingga sekarang perempuan itu teramat membenci Sharen dan selalu berusaha merebut semua kebahagiaan Sharen.

Saat mereka masih duduk di bangku SMA, Kintan jatuh hati pada Arsen yang notabenenya adalah kekasih Sharen. Banyak hal yang Kintan lakukan untuk memisahkan Arsen dan Sharen. Namun sekeras apa pun usahanya untuk memisahkan cinta Arsen dan Sharen, tidak membuahkan

hasil. Arsen tetap berusaha keras mempertahankan Sharen, begitu juga dengan Sharen yang tetap mempertahankan Arsen.

Arsen meraih tangan kanan Sharen, membawa punggung tangan Sharen mendekat bibirnya. Dicumnya punggung tangan Sharen cukup lama.

"Apa pernah aku ninggalin kamu? Maaf bukan bermaksud mengungkit masa lalu, saat kamu buta dan lumpuh, apa pernah aku ninggalin kamu nyari wanita lain? Engak, kan? Jadi, kamu nggak usah khawatir aku bakalan ninggalin kamu," sahut Arsen. Sharen tersenyum tipis, benar juga apa yang dikatakan Arsen.

Untuk apa ia meminta agar Arsen tidak meninggalkannya? Tanpa disuruh pun, Arsen pasti akan melakukan itu dengan senang hati untuk Sharen. Bahkan dulu, saat Sharen menjadi wanita tak berguna, saat tidak bisa berjalan dan buta, Sharen dengan tegas meminta Arsen untuk meninggalkannya. Tapi dengan tegas Arsen menjawab jika ia tak akan meninggalkannya, bahkan berpikir meninggalkan Sharen pun tak pernah ia lakukan. Beberapa tahun yang lalu, kecelakaan naas dialami oleh Sharen hingga membuat penglihatannya tidak berfungsi dan ia juga harus menjalani hari-harinya dengan kursi roda lantaran saraf kakinya yang bermasalah. Saat itu, Sharen benar-benar kehilangan seluruh hidupnya. Ia bahkan meminta Arsen untuk menceraikannya karena percuma saja, yang ada hanya merepotkan Arsen. Namun dengan tegas Arsen menolak permintaan Sharen.

Arsen tidak melihat Sharen dari kelebihanannya, tidak juga dari kekurangannya. Namun Arsen melihat Sharen sebagai satu-satunya perempuan yang pantas ia cintai dan ia jadikan istri serta ibu dari anak-anaknya yang wajib ia pertahankan dalam kondisi seperti apa pun. Beberapa waktu kemudian, Sharen akhirnya bisa kembali melihat atas donor mata dari Gaston, sahabat Sharen. Kehidupan baru rasanya kembali muncul saat Sharen kembali bisa melihat. Semangatnya untuk kembali bisa berjalan tanpa kursi roda pun muncul begitu kuat. Sharen rutin menjalani terapi dan berkat bantuan suaminya juga ia kembali bisa berjalan tanpa bantuan kursi roda.

Beruntung Sharen memiliki suami seperti Arsen yang mencintainya. Tidak hanya kelebihanannya yang membuat Arsen jatuh cinta, kelemahan Sharen pun sangat ia cintai. Arsen sudah lupa bagaimana cara agar ia tertarik dengan wanita lain selain Sharen tentunya. Arsen juga tidak tahu bagaimana ia bisa bertahan hidup jika tanpa Sharen di sisinya, hingga Arsen harus selalu di samping Sharen jika ia mau bertahan.

"Tangan kamu dingin," ucap Arsen yang langsung menggenggam erat kedua tangan Sharen. Arsen terus menggenggam tangan Sharen agar tangan Sharen tidak lagi kedinginan.

"Udah nggak usah takut, suami kamu orang hebat. Kamu aman kalau sama aku. Makanya aku mau kasih penawaran buat kamu sayang," ucap Arsen dengan nada serius.

Sharen menoleh cepat ke arah Arsen, menaikkan sebelah alisnya, bingung dengan apa yang diucapkan Arsen barusan.

"Penawaran?" ulang Sharen.

Arsen mengangkat kursi yang ia duduki, memindahkan kursinya agar semakin dekat dengan kursi Sharen. Arsen memiringkan tubuhnya, kepalanya ditopang oleh satu tangannya yang menyangga di meja.

"Aku nggak mau ambil risiko, kalau kamu masih mau tetap bekerja, kamu harus jadi sekretaris aku di kantor. Bukan bermaksud ambil kesempatan, aku cuma mau kamu selalu dekat dengan aku biar aku bisa awasi kamu, lindungin kamu dari semua bahaya."

"Tapi, apa kata orang kantor nanti, kalau aku tiba-tiba jadi sekretaris kamu. Mereka pasti mikirnya yang enggak-enggak. Aku nggak mau jadi bahan gosip mereka," Sharen menekuk wajahnya kusut.

Arsen menyentil ujung hidung Sharen dengan gemas. "Jangan peduli dengan omongan orang lain. Mereka cuma tahu nama kita, tidak dengan cerita kita sayang."

"Kalau misal aku nggak mau jadi sekretaris kamu, gimana?" tanya Sharen penasaran.

Arsen tersenyum miring lantas menarik tubuh Sharen agar bersandar di pundaknya. Tangan kanan Arsen melingkari punggung Sharen.

"Kalau kamu tidak mau, artinya kamu siap di rumah setiap saat. Dan perkataan Akmal akan berlaku '*istri itu sebaiknya disimpan di rumah untuk mengundang burung*', bagaimana Sayang? Tentu kamu lebih suka di rumah, kan?" bisik Arsen.

"Arsen...", teriak Sharen menggelegar. Semua pengunjung menoleh ke arah Sharen yang berteriak begitu kencang, hingga aktivitas para pengunjung terhenti seketika. Sharen tersenyum kikuk saat puluhan pasang mata menatap heran ke arahnya.

"Arsen....malu," gumam Sharen yang sudah menyembunyikan wajah di dada bidang Arsen. Arsen tersenyum geli sembari mengusap puncak kepala Sharen yang wanginya menyegarkan.

"Mereka udah nggak pada liatin kamu, kok," bisik Arsen.

Sharen menjauhkan wajahnya perlahan dari dada bidang Arsen. Ia memastikan sekitarnya, memastikan bahwa tidak ada lagi yang menatap heran ke arahnya.

"Malu banget diliatin banyak orang kayak tadi," adu Sharen. Suaranya terdengar lucu di gendang telinga Arsen, seperti anak kecil.

"Nggak usah malu, kamu cantik kok. Apalagi kalau pipinya merona kayak sekarang, jadi pengen cium," goda Arsen, pipi Sharen semakin merona merah, yang tadi saja belum hilang, sudah ditambah lagi.

"Makan gih! Itu makanannya nangis karena dianggurin," perintah Arsen sambil menunjuk beberapa makanan yang terhidang di meja dengan dagunya.

"Huhhh aku udah nggak mood makan," sahut Sharen lalu menyandarkan tubuhnya di kepala kursi. Arsen meraih piring Sharen.

"Nggak ada penolakan, makan! Atau kita pulang dan aku yang makan kamu!" ancam Arsen dengan nada menyeramkan menurut

Sharen. Sharen menatap wajah Arsen ragu-ragu, ada rasa takut bersarang di hatinya.

"Arsen....," Sharen menggigit bibir bawahnya cukup kuat.

"Buka mulutnya, Sayang. Inget sama bayi kita. Mereka butuh asupan makan dari maminya," bujuk Arsen. Sharen tak kunjung membuka mulutnya, ia hanya menatap lekat-lekat ke arah Arsen.

"Buka ! Atau...." Arsen menggantung kalimatnya. Mau tidak mau Sharen membuka mulutnya cepat, melahap makanan yang disodorkan Arsen.

"Jangan ancem aku lagi yah. Aku takut kamu ngancem bakal ninggalin aku. Aku nggak mau ditinggalin sama kamu," ucap Sharen dengan suara lirih, suaranya terdengar seperti hampir menangis membuat Arsen kasihan. Mungkin ini bawaan hormon kehamilannya hingga akhir-akhir ini ia gampang *melow*.

"Nggak bakalan kok Sayang, aku sayang sama kamu, sama mereka yang di sini juga," bisik Arsen yang tengah mengelus perut Sharen.

BUKUNE



Edwin hanya diam saat Anna terus menggandengnya memasuki kantor setelah makan siang bersama. Sedari tadi gandingan Anna tak lepas sedetik pun dari tangan Edwin.

"Lo jangan deket-deket sama cewek lain, gue nggak suka!" ucap Anna saat mereka hendak berpisah, karena mereka berbeda ruangan. Edwin menarik tangannya cepat.

"Lo Anna apa bukan sih? Aneh banget, gue bukan siapa-siapa lo. Ngapain juga lo kayak gini ke gue? Bukannya lo sukanya sama Pak Arsen? Kenapa sekarang kayak gini, sih?" heran Edwin.

"Ya ampun Edwin Sayang, gue udah bilang kan sebelum kita makan siang, kalau kita resmi pacaran," sahut Anna santai, sebenarnya ia agak

risih di posisinya sekarang, tapi mau gimana lagi, hanya ini yang bisa ia lakukan demi Sharen dan Arsen.

"Gue nggak pernah mau jadi pacar lol!" tegas Edwin. Raut wajah Edwin penuh kekesalan.

"Ok, besok kita tunangan. Makasih makan siang, semangat bekerja!" ucap Anna lalu meninggalkan kecupan di pipi Edwin sebelum masuk ke ruangan kerjanya.

"Cewek gila," gumam Edwin saat Anna mengedipkan mata manja menggoda ke arahnya.



Arsen menenteng tas kerjanya di tangan kiri, jas hitamnya tersampir di pundak kanannya. Ia melenggang memasuki rumahnya. Jam yang melingkari pergelangan tangannya sudah menunjukkan pukul 11 malam, tidak biasanya ia pulang selarut ini. Sharen sudah ia suruh pulang terlebih dahulu.

"Pak Arsen baru pulang?" tanya Ety, asisten rumah tangga yang bekerja di rumah Arsen. Ety sendiri sudah berumur setengah baya, dengan perawakan tidak terlalu tinggi, badannya gemuk dan rambutnya selalu disanggul.

"Sharen sudah tidur?" tanya Arsen. Pertanyaan Ety barusan tidak Arsen jawab, karena tanpa dijawab pun Ety pasti sudah tahu jawabannya.

"Sudah, tapi tadi nyonya sempet muntah-muntah Tuan," Ety melaporkan apa yang terjadi pada Sharen. Memang tadi selepas mandi, Sharen mengeluh tidak enak badan, badannya juga hangat dan sempat muntah.

Arsen melempar tas kerja yang ia tenteng ke arah sofa di ruang tamu. Ia segera berlari menaiki tangga menuju kamar mereka yang ada di lantai dua. Jas hitam yang semula tersampir di pundaknya, jatuh di tangga. Ety yang melihat kekhawatiran tuannya hanya heran sendiri,

pasalnya ia belum pernah melihat seseorang yang khawatir terhadap istrinya seperti Arsen. Padahal, Sharen tidak terlalu parah kondisinya, tapi kepanikan Arsen seperti Sharen sedang merenggang nyawa saja. Ety menghela napas, ia mengayunkan kakinya untuk menuju tangga, memungut jas Arsen.

"Sayang....kamu nggak papa?" tanya Arsen penuh kekhawatiran . begitu memasuki kamar yang ditempati mereka. Arsen segera berlari ke arah ranjang, saat Sharen terbaring meringkuk di bawah selimut tebalnya.

"Sayang, badan kamu panas banget," ujar Arsen yang tengah mendaratkan punggung tangannya di kening Sharen. Raut penuh kekhawatiran terlukis dengan jelas di wajah Arsen. Bagaimana tidak khawatir? Badan Sharen terasa begitu panas, belum pernah Sharen demam sampai setinggi ini, wajar saja jika Arsen begitu khawatir.

"Arsen....," panggil Sharen dengan mata sedikit terbuka. Rasanya sangat sulit bagi Sharen untuk membuka kedua matanya secara sempurna, kelopak mata, dan sekujur tubuhnya terasa begitu panas.

"Iya Sayang, aku di sini. Kita ke rumah sakit yah sekarang. Aku khawatir, badan kamu panas banget," usul Arsen yang sudah membaringkan tubuh di samping Sharen.

Sharen menggelengkan kepala pelan, pertanda ia menolak.

"Badan kamu panas banget, aku nggak bisa lihat kamu tersiksa kayak gini Sayang. Sekali aja kamu nurut sama aku," bujuk Arsen sambil mengelus pipi Sharen dengan lembut.

"Aku nggak perlu ke rumah sakit, nanti panasnya juga turun," gumam Sharen dengan mata yang masih terpejam. Arsen menggeram kesal, lagi-lagi Sharen tidak mau menuruti kemauannya, padahal ini semua demi kebaikan Sharen. Arsen mengacak rambutnya frustrasi. Ia tidak tahu harus melakukan apa sekarang, ia bukan seseorang yang ahli di bidang medis, hingga ia tak tahu apa yang harus ia lakukan untuk menangani Sharen yang tidak mau dibawa ke rumah sakit.

Melihat wajah Sharen, membuat Arsen semakin khawatir dengan kondisi Sharen. Tiba tiba saja pikiran Arsen mengingat sesuatu tentang menghadapi orang yang suhu badannya tinggi, ia pernah beberapa kali mendengar cara ini.

"Sayang.....dengerin aku, kamu mau suhu badan kamu turun kan?" bisik Arsen ke telinga kanan Sharen. Tak perlu membuka mulut untuk menjawab pertanyaan Arsen, Sharen mengangguk kecil untuk menjawab pertanyaan Arsen barusan.

"Sekarang kamu duduk, aku bakal coba pindahkan panas di tubuh kamu," pinta Arsen sambil mencoba membantu Sharen untuk duduk di ranjang. Tangannya terlebih dahulu menyibakan selimut tebal yang membungkus tubuh mungil Sharen.

Kini mereka sudah duduk berhadapan di ranjang. Air mata Sharen mengalir begitu saja dari matanya yang terasa begitu panas.

Arsen meraih tubuh Sharen, meletakkan tangannya di antara lengan dan ketiak Sharen. Arsen mengangkat tubuh Sharen kepangkuanannya. Sharen hanya pasrah dengan yang dilakukan Arsen. Saat ini untuk memprotes tindakan Arsen, Sharen tak memiliki kesempatan sedikit pun. Begitu Sharen duduk di atas paha dan menghadap ke arah Arsen, Arsen segera melepaskan kemeja yang ia kenakan hingga tubuhnya telanjang dada, ia melempar kemejanya ke sembarang di lantai. Tangannya beralih untuk melepaskan kancing piama yang Sharen kenakan. Begitu semua kancing terlepas, Arsen melepaskan piama dari tubuh Sharen, menyisakan daleman berwarna hitam yang warnanya sangat kontras dengan kulit Sharen. Daleman itu juga dilepas oleh Arsen, hingga tubuh bagian atas Sharen telanjang.

"Peluk aku sekuat tenaga kamu Sha, biar panas di tubuh kamu berpindah ke tubuh aku juga," instruksi Arsen pada Sharen. Sharen mengangguk dan langsung memeluk erat tubuh Arsen. Bukan hanya Sharen yang memeluk tubuh Arsen yang telanjang dada, Arsen pun memeluk tubuh Sharen yang telanjang bagian atasnya dengan erat. Mereka saling berpelukan dalam keadaan telanjang bagian atasnya.

Bk -15

Lama mereka berpelukan, panas di tubuh Sharen mulai berkurang. Keringat membanjiri tubuh Arsen yang mulai kepanasan karena sebagian panas di tubuh Sharen berpindah ke arahnya. Sharen mengurai sedikit pelukannya, ia ingin melihat wajah Arsen. Arsen tersenyum saat melihat wajah cantik istrinya menatap ke arahnya.

"Jangan lepas pelukannya, tunggu sampai suhu badan kamu benar-benar stabil," ujar Arsen saat Sharen berusaha melepas pelukannya.

"Aku ngantuk banget," keluh Sharen.

Arsen baru menyadari jika sekarang sudah hampir tengah malam. Sharen sendiri bukan tipikal orang yang suka begadang, wajar saja jika kini ia mengantuk.

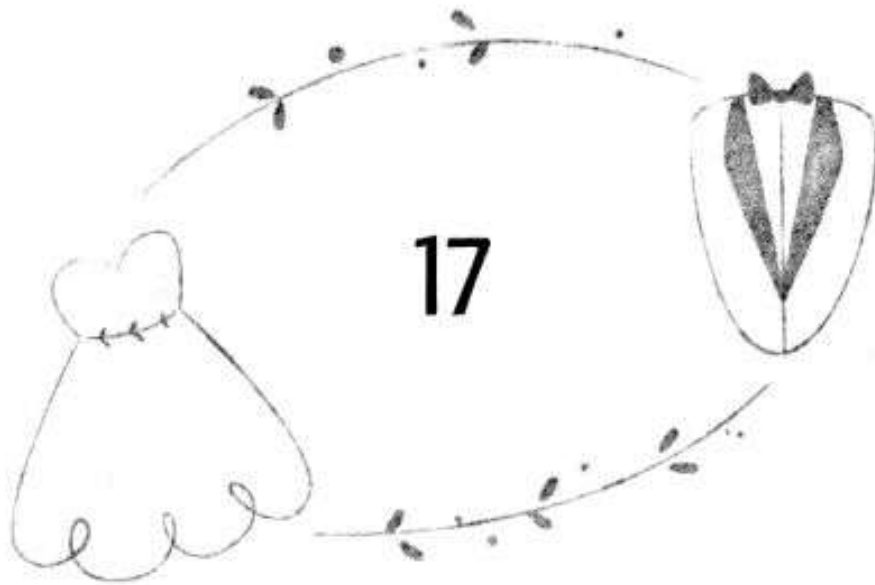
"Jangan lepas pelukannya, tetap peluk aku sambil tidur," bisik Arsen.

Sharen mengangguk dan selanjutnya Arsen membimbing tubuh Sharen agar berbaring di ranjang tanpa melepas pelukan mereka.

"Sekarang kamu tidur, aku bakal peluk kamu sampai pagi supaya tubuh kamu nggak panas lagi kayak tadi," bisik Arsen.

Sharen mengangguk setuju. Matanya langsung terpejam. Arsen mendekatkan wajahnya ke bibir ranum sharen yang saat ini tampak pucat. Dilumatnya sebentar bibir bawah Sharen oleh Arsen.

Arsen meraba raba ke arah ranjang mencari cari selimut untuk menutupi tubuh setengah telanjang mereka.



Arsen mengerjapkan kedua matanya berkali-kali untuk menyesuaikan indra penglihatannya dengan cahaya sekitar. Senyum tipis terlukis jelas di bibir Arsen, saat ia menyadari bahwa ia dan Sharen masih berpelukan seperti waktu semalam. Rasanya sangat menyenangkan tidur seperti ini, tidur dengan keadaan setengah telanjang sambil berpelukan, kulit mereka bersentuhan secara langsung tanpa terhalang apa pun, membuat mereka saling merasakan hangatnya tubuh masing masing.

"Erghhh...," erang Sharen yang berusaha menarik tubuhnya dari dekapan Arsen, namun Arsen terus memeluk erat tubuh Sharen, tak mau melepaskannya. Lelah dengan tenaganya yang kalah kuat dengan Arsen, Sharen membuka matanya.

"Pagi Bumil Kesayangan," sapa Arsen ramah saat kedua mata Sharen terbuka sempurna. Arsen memberikan kecupan singkat di bibir Sharen sebagai permulaan hari yang akan indah nantinya.

"Pagi juga," sahut Sharen lalu meninggalkan kecupan di pipi Arsen.

Bk -15

Arsen tersenyum, tangannya beranjak ke kening Sharen, memastikan suhu tubuh Sharen sudah stabil atau masih panas.

"Udah sembuh demamnya, berkat kamu," ujar Sharen dengan senyum manisnya saat punggung tangan Arsen mendarat sempurna di kening Sharen.

"Jangan sakit lagi, yah. Aku nggak kuat kalau liat kamu sakit. Kalau kamu sakit, sakitnya buat aku aja, aku kuat kok."

"Ampun deh Sen, masa bisa sih kayak gitu, ada ada aja kamu deh. Ehmm..lepasin dong! Aku mau pake baju, aku malu kayak gini," pinta sharen dengan pipi merona, wajahnya ia tutup dengan kedua telapak tangannya karena Sharen yakin kalau pipinya sekarang sudah merah kayak udang rebus.

"Ngapain malu sih? Aku bahkan udah liat semua inci tubuh kamu, dari ujung kepala sampai ujung kaki. Jadi, simpan malumu itu Sayang. Dan kalau kamu kedinginan aku bisa peluk kayak gini kok, gimana masih dingin?" Arsen memeluk erat tubuh Sharen yang setengah telanjang, kaki kanannya menindih kedua kaki Sharen.

"Sayang, aku mau curhat," ucap Sharen dengan suara manja.

"Hm, ngomong aja, bakal aku dengerin kok," sahut Arsen kedua mata yang tertutup sempurna. Bibir Arsen mengukir senyum bahagia, ia begitu menikmati pelukannya di tubuh Sharen. Sharen mencebikkan bibirnya kesal, ia tidak suka jika ia mau ngomong tetapi Arsen malah menutup matanya.

"Ahh...kamu nggak asyik. Aku mau curhat, tapi kamu merem. Awas aku benci sama kamu," kesal Sharen yang mendorong kuat tubuh Arsen agar menyingkir dari hadapannya. Pelukan Arsen yang tidak sekuat tadi langsung terlepas. Arsen membuka kelopak matanya, menatap sharen yang sudah duduk di ranjang, tubuh atasnya ditutupi selimut tebal yang Sharen pegang. Arsen menyibakkan selimut yang menutupi tubuhnya. Lantas, ia duduk bersandar di kepala ranjang menghadap Sharen.

"Iya maafin aku Sayang. Keenakkan peluk kamu jadi sampai merem gitu. Curhat aja, bakal aku dengerin kok."

Sharen tak menyahut, ia mencari cari daleman dan atasan piama yang ia kenakan semalam. Setelah yang dicari ketemu, Sharen segera memakainya.

"Sini, biar aku bantuin," pinta Arsen, merebut piama di tangan Sharen.

"Aku bisa sendiri. Kamu pakai baju aja gih, entar masuk angin," ketus Sharen sembari melihat tubuh Arsen yang setengah telanjang.

"Nggak kok, malah enak dingin-dingin kayak gini, sekalian kode biar dipeluk," ujar Arsen santai sambil memakaikan piama ke tubuh Sharen.

"Oh iya, jadi tadi aku mimpi, mimpi sama mantan, si Rizky," ucap Sharen memulai sesi curhatnya.

Mendengar kata mantan dan Rizky membuat Arsen terbatuk-batuk saking terkejutnya.

"Aduh, keselek masa lalu lagi," sindir Arsen. Wajah Arsen kini telah berubah ekspresi dari yang tadinya cerah sekarang gelap tertutup mendung.

"Yang punya mantan itu beda yah. Nggak kayak aku, mantan aja nggak punya," dumel Arsen yang tengah sibuk memasukan kancing piama Sharen.

Sharen tertawa, "Halahh bohong! Pasukan para mantan kamu aja kalau dikumpulin, bisa bikin negara baru, bilang nggak punya mantan."

"Serius Sha, kapan aku pernah pacaran selain sama kamu? Cewek-cewek emang suka pada ngaku-ngaku jadi pacar aku, tahu sendirilah, aku siapa?" Arsen menyisir rambutnya ke belakang dengan sela-sela jari, bibirnya mengukir senyum penuh kebanggaan.

"Iyain, percaya deh. Ok.. lanjut sesi curhatnya," Arsen menekuk wajah saat Sharen mengatakan demikian. Ia memang tipe cowok cemburuan, mungkin kalau sekarang Sharen tidak sedang mengandung anak-anaknya, sudah dipastikan Arsen bakal merajuk, saat Sharen menyebut nama laki-laki lain secara langsung di hadapan Arsen.

"Aku mimpi *dinner* di malam Minggu sama Rizky, ala-ala anak muda baru pacaran, gara gara mimpi itu sekarang aku jadi pengen *dinner*."

Arsen tersenyum ke arah Sharen. Jika inti pembicaraan Sharen adalah kode untuknya agar mengajak Sharen *dinner* romantis, tidak perlu bertele-tele pakai curhat mimpiin mantan. Langsung mengatakan saja bakal lebih baik, menurut Arsen. Karena, Arsen dengan senang hati melakukan itu semua.

"Ciye kode minta diajak *dinner* romantis, kalau gitu nanti malam kamu dandan yang cantik banget. Kita *dinner* romantis, pokoknya kamu bakal suka deh," ucap Arsen penuh keyakinan.

"Iya sih, tapi *baby*-nya pengen *dinner* romantis. Tapi bukan sama kamu, sama mantan si manis tak terlupakan, Rizky," ucap Sharen polos.

Arsen yang mendengar ucapan Sharen barusan langsung membanting tubuhnya di kasur empuk, menenggelmkan kepala di bawah bantalnya. Ngamuk. Hanya itu yang ingin ia lakukan sekarang, jika meledakan bom tidak masuk penjara, Arsen akan segera merakit bom dan meledakkannya segera. Permintaan seperti apa yang Sharen minta barusan? *Dinner* romantis? Sama mantan yang katanya si manis tak terlupakan? Bisa gila jika seperti ini.

"Baiklah perang dingin akan dimulai jika kamu seperti ini Sayang," batin Arsen. Arsen bingung sendiri dengan ibu hamil yang permintaannya aneh-aneh.



Ruang makan terasa hening layaknya tak berpenghuni. Padahal, dua manusia kini tengah duduk di kursi sambil menyantap sarapan pagi mereka. Tak ada suara celotehan khas mereka yang biasa keluar saat mereka tengah menyantap hidanganannya. Berbeda dengan hari-hari sebelumnya. Di mana terdengar suara gurauan ataupun rayuan receh Arsen untuk istrinya. Hari ini Arsen benar-benar mengunci mulutnya,

Bk -15

ia masih enggan bersuara mengingat dirinya masih kesal dengan permintaan Sharen yang menginginkan makan malam bersama dengan mantan, si manis tak terlupakan.

Nyidam seperti apa yang tengah Sharen jalani. Baru kali ini Arsen menjumpai wanita hamil yang menginginkan *dinner* romantis bersama sang mantan. Ingin sekali Arsen memarahi Sharen habis-habisan, meluapkan segala emosinya. Tapi apalah daya, rasa cintanya kepada Sharen membuatnya lemah, tak sanggup untuk memarahi Sharen. Sebesar apa pun kesalahan Sharen padanya, Arsen hanya mampu mengomel di hati. Sharen meyuapkan makanan kembali ke mulutnya, matanya masih setia melirik lirik ke arah Arsen yang tak melirikinya sedikit pun. Sharen tahu, jika Arsen kini tengah marah padanya, dan jika sudah marah seperti ini, perang dingin dimulai. Arsen yang biasanya menggoda Sharen kini berubah menjadi sosok dingin. Ingin rasanya Sharen menendang Arsen ke kutub di kala Arsen sedang memulai perang dinginnya.

"Ehem... ehem," deheman keras Sharen keluarkan, memberi isyarat kepada Arsen untuk berbicara dengannya. Arsen tetap diam, ia sibuk menyantap sarapannya. Jangankan berbicara, melirik ke arah Sharen pun enggak. Untuk kesekian kalinya Sharen menghela napas, ia selalu kewalahan membujuk Arsen jika suaminya itu sudah dingin seperti ini. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Lagi pula *dinner* bersama mantan si manis tak terlupakan itu bukanlah keinginannya, melainkan keinginan si kembar. Kalau sudah menjadi keinginan si jabang bayi, mau apa lagi?

"Arsen...," panggil Sharen. Sharen sudah benar benar tidak sabar dengan aksi Arsen yang diam seperti ini.

"Hem," hanya deheman lirih yang keluar dari mulut Arsen. Pandangan mata Arsen fokus ke arah piring yang berisi sarapannya yang tersisa setengah bagian. Sharen mengerucutkan bibir, ia kesal dengan aksi mogok bicara Arsen.

"Nggak ada niatan ngomong apa gitu sama aku?" tanya Sharen dengan nada kesal. Garpu dan sendok yang semula ada di tangannya,

disilangkan di piring kembali, ia menyudahi sarapannya. Arsen menoleh, menatap kearah Sharen dengan ekspresi datar tanpa senyuman sedikit pun.

"Apa?" Arsen justru balik nanya.

"Tau ah, nyebelin banget kamu kalau lagi marah, irit ngomong, nggak perhatian lagi sama aku."

Kening Arsen membentuk kerutan yang cukup terlihat jelas. Ia menjadi heran, kenapa Sharen ikut marah di saat Arsen sedang marah seperti ini?

"Kamu pikir aku kayak gini karena siapa?" geram Arsen. Kedua tangan Arsen mencengkeram pinggiran meja cukup kuat. Sharen mengelus perutnya dengan lembut, menatap memelas ke arah Arsen lalu berganti menatap perutnya. Sengaja Sharen memasang wajah memelas agar Arsen bisa luluh.

"Sabar Arsen, jangan ke makan muka memelas Sharen," batin Arsen sembari mengusap dadanya naik turun. Sudah biasa Sharen melakukan hal semacam itu, memasang muka memelas yang membuat siapa saja yang melihatnya tidak tega. Arsen saja sering termakan muka imut Sharen ketika sedang memelas. Tapi untuk kali ini, Arsen harus ekstra hati-hati, meyakinkan hati dan pikirannya agar tidak termakan muka memelas istrinya itu untuk yang kesekian kalinya. Selama Sharen masih ingin *dinner* romantis bersama mantan, selama itu pula Arsen enggan untuk berbicara kepada Sharen.

Untuk menghindari termakan muka memelas Sharen, Arsen memutuskan untuk mengalihkan pandangannya ke ponsel miliknya. Semakin lama memandangi muka memelas Sharen, yang ada pertahanannya hancur seketika.

Sharen menatap Arsen kesal, sudah hampir tiga menit Sharen memasang muka andalannya, Arsen belum juga mengalah. Biasanya, baru beberapa detik saja Arsen sudah luluh dan langsung memeluknya. Kekesalan Sharen bertambah saat melihat Arsen tengah memainkan

ponselnya, pantas saja muka memelasma tidak manjur, ternyata Arsen mengalihkan pandangannya ke ponsel.

Sharen merebut paksa ponsel milik Arsen. "Kok kamu biasa aja sih pas aku pasang muka memelas? Biasanya kamu bakal luluh trus peluk aku," omel Sharen. Sharen mengerucutkan bibirnya yang berwarna merah muda, membuat bibirnya maju beberapa senti.

Jika saja tidak sedang melakukan aksi ngambeknya, Arsen pasti sudah mencium bibir Sharen sepuasnya, menghisapnya dengan nafsu yang menggebu, menggigit bibir istrinya dengan gemas. Sayangnya sekali, Arsen sedang melakukan aksi ngambeknya, mau tidak mau ia harus menahan untuk tidak mencium bibir Sharen.

"Aku mau berangkat ke kantor, kamu berangkat sendiri, nanti diantar supir, ingat! Kamu sekretaris aku sekarang," ucap Arsen dengan wajah tanpa ekspresi. Arsen menjulurkan telapak tangan kearah Sharen. "Sini ponselnya!"

"Nih makan sekalian ponselnya!" ketus Sharen.

Arsen mati-matian menahan senyumnya melihat tingkah istrinya.

"Biarpun kita lagi marahan, tugas kamu tetap sama, pakein dasi dan jas sebelum ke kantor," Arsen menyerahkan dasi berwarna hitam kearah Sharen.

Sharen masih diam, enggan menerima dasi yang disodorkan Arsen, terlalu malas untuk melakukan kebiasaan yang kerap ia lakukan di saat sedang seperti ini.

"Ya Allah, maafkan istri hamba yang tidak patuh pada suami ini, bukakan mata hatinya, sadarkan dia ya Allah, bahwa surga seorang istri ada pada suaminya. Amin," ucap Arsen bermaksud untuk menggoda. Dengan bibirnya yang semakin mengerucut, Sharen merampas dasi di tangan Arsen.

"Sini maju!" perintah Sharen dengan nada ketus.

Arsen tersenyum lantas maju beberapa langkah mendekati Sharen. Sharen berdiri dari duduknya, segera ia memakaikan dasi di antara kerah kemeja putih yang Arsen kenakan.

"Makasih," Arsen berkata tanpa senyuman sedikit pun.

Sharen menaikkan sebelah alisnya, pasalnya ia heran dengan Arsen, biasanya Arsen tak lupa embel-embel 'sayang' saat mengucapkan terima kasih padanya, terkadang kecupan di pipi atau bibir tak pernah absen. Tapi kali ini benar benar berbeda, jangan kan kecupan, embel-embel sayang pun tak terdengar.

"Nggak ada kata 'sayang' gitu?" tanya Sharen.

"Enggak. Maaf udah telat," Arsen melenggang mengayunkan kedua kakinya menapaki lantai meninggalkan Sharen yang masih diam berdiri menatap Arsen. Baru beberapa langkah Arsen beranjak, Arsen kembali terhenti.

"Sopir udah nunggu diluar, buruan nggak pake lama!" Arsen kembali melanjutkan langkahnya.

"Nggak perlu supir, mantan udah OTW jemput, mau sekalian nostalgia," goda Sharen.

Secepat kilat, Arsen memutar tubuhnya seratus delapan puluh derajat, melangkah tergesa gesa ke arah Sharen.

Arsen menarik pinggang Sharen dengan posesif, bibirnya mendekat ke arah telinga kanan Sharen. "Nggak ada semobil sama mantan, berangkat sama aku titik bukan titit," bisik Arsen. Detik berikutnya, Arsen menggiring tubuh Sharen agar mengikutinya menuju mobil yang sudah terparkir di luar. Ia tak rela jika Sharen benar benar berangkat bersama si mantan, membayangkan saja Arsen tak kuasa, apalagi jika itu benar terjadi.

"Ciyee yang cemburu mah beda, jadi posesif gini," goda Sharen sambil menusuk-nusuk pipi Arsen dengan telunjuknya. Masih sempet-sempetnya Sharen menggodanya di saat Arsen sedang seperti ini. Arsen hanya bisa memejamkan mata menahan gregetnya kepada Sharen.

"Iya..iya aku tahu kok, aku cantik, kamu nggak mau kehilangan aku, kan?" oceh Sharen. Arsen mempercepat langkahnya, membuat Sharen kesulitan berjalan.

"Duh, yang ngambek mah gini, saking cintanya sama aku, kan?" Sharen mencubiti perut Arsen. Sekuat tenaga Arsen menahan diri agar tidak terpengaruh dengan perlakuan Sharen. Biarkan saja Sharen berbuat semaunya, nanti juga berhenti sendiri.

"Masuk!" perintah Arsen begitu sampai di samping mobil berwarna putih mengkilat yang akan ia kendarai sampai ke kantor.

"Bukain dong Sayang, biar *so sweet* gitu," rayu Sharen dengan bibir mengukir senyum menawan yang membuat siapa saja yang melihat ternganga. Arsen saja yang setiap hari melihat senyum menawan Sharen, tetap ternganga. Dengan pura-pura masih kesal, padahal sudah tidak kesal dengan Sharen, Arsen membukakan pintu untuk Sharen.

"Bumil manja," Arsen mecebikkan bibirnya saat Sharen sudah duduk di samping jok kemudi. Sharen yang mendengarnya hanya bisa terkekeh geli dengan tingkah Arsen yang menurutnya sangat menggemaskan.

"Bawaan *baby*, Sayang," gurau Sharen yang tengah mengelus-elus perutnya naik-turun.

"Aku jamin, *baby* kita di perut kamu lagi ngelus dada karena difitnah terus sama maminya, dijadiin alat biar papinya kalah."

Sharen mendongak menatap Arsen. "Yeee, sok tau banget deh," sinis Sharen lalu kembali menundukkan kepala, mengelus perutnya kembali. "Mami kamu nggak sejahat itu kok sama kalian, yang jahat itu papi kamu tuh, masa nggak mau nurutin kemauan kalian. Nanti kalau kalian *ileran*, salahin aja tuh papinya, mami mah nggak salah," Sharen mengajak ngobrol bayinya yang masih di dalam perut, sengaja ia melakukan ini sebagai upaya meluluhkan kekesalan Arsen padanya.

Arsen melotot tajam ke arah Sharen, bisa-bisanya Sharen mengatakan hal demikian di depannya. Arsen mencondongkan tubuhnya masuk ke mobil. Tangannya mengelus perut Sharen.

"Enggak Sayang, kamu jangan mau diracuni sama mami kalian, pokoknya anak-anak papi enggak boleh *ileran*. Kalo *ileran*, nanti papi yang bersihin deh *iler*-nya. Papi tahu kok, kalau mami kalian itu cuma jadiin kalian alat biar papi yang ganteng ini cemburu," ucap Arsen.

Plak. Tamparan lembut mendarat di pipi kanan Arsen.

"Papi gila! Pokoknya aku mau *dinner* sama mantan si manis tak terlupakan."

Arsen menghela napas, ia keluar dari mobil dan membanting pintu cukup keras.

"Kamu gila yah? *Baby* kita sampai kaget tahu," omel Sharen saat Arsen sudah duduk di kursi kemudi.

Arsen mencondongkan badan, menciumi perut Sharen yang terbalut atasan berwarna hitam beberapa kali lalu mengelusnya "Maafin papi, yah, Sayang. Papi nggak bermaksud ngagetin kalian kok. Papi cuma kesal sama mami kalian yang nyebelannya setengah mati, bodohnya papi sayang banget sama mami kalian sampai papi nggak mau kehilangan," adu Arsen.

BUKUNE

Jemari lentik Sharen secara refleks mengelus rambut Arsen tanpa dikomando. Arsen menarik tubuhnya. Ia bersandar di kursi kemudi, bersiap-siap melajukan mobilnya menuju kantor.

"Kesayangannya mami, bilang dong sama si papi, maminya jangan dicuekin mulu, mami nggak suka," bisik Sharen ke perutnya. Sebenarnya bukan bisikan, karena terlalu keras jika disebut bisikan. Mobil yang dikendarai Arsen mulai meninggalkan pelataran rumah mereka. Tangan Arsen terulur hendak mengelus perut Sharen, belum sempat Arsen mengelusnya, tangannya sudah ditepis oleh Sharen.

"Nggak usah elus-elus perut aku, ini *baby* aku," ketus Sharen.

"*Baby* aku juga. Itu aku yang bikin. Hasil karyaku itu *baby* yang ada di rahim kamu," protes Arsen.

"Bodol!" Sharen mengalihkan pandangannya keluar jendela.

"Huh.. bumil emosian, nyebelin, ngeselin, nggak ada manis-manisnya," dumel Arsen.

Bugh. Sharen menimpuk kepala Arsen. "Ngomong apa tadi? Coba ulangi!"

"Enggak ngomong apa-apa. Salah denger kali, orang tadi aku nyanyi."

"Halah, ngomong kayak tadi sekali lagi, siap-siap nggak ada jatah sampai *baby* kita lahir!" ancam Sharen membuat Arsen gelagepan.



Akmal dan Reno dengan setelan jas kantorannya memasuki lobi perusahaan Arsen. Hari ini sengaja mereka datang untuk membahas rencana bisnis yang akan mereka rintis bersama. Bisnis besar yang akan bekerja sama dengan perusahaan besar nantinya. Beberapa karyawan karyawan yang berpapasan dengan mereka tersenyum ramah. Semua karyawan Arsen sudah tahu siapa mereka ini. Akmal dan Reno langsung nyelonong masuk ke ruangan Arsen tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu. Sudah menjadi kebiasaannya seperti ini.

"Kerja woy! Jangan pacaran mulu," teriak Akmal begitu memasuki ruangan Arsen, di situ Akmal melihat Arsen dan Sharen duduk saling berhadapan, saling menatap.

"Nggak di kantor nggak di rumah, kerjaannya cuma pandang-pandangan mulu, heran gue," sambung Reno.

"Diem kalian!" bentak Arsen dan Sharen bersamaan.

Sontak saja Akmal dan Reno terkejut bukan main.

"Uow santai aja Mas Mba Bro, kita ke sini nggak ganggu kalian pacaran, kok," ujar Akmal.

"Kita nggak pacaran!" teriak Arsen dan Sharen bebarengan tanpa diberi aba-aba.

"Haha.. iya itu Akmal bego! Jelas-jelas kalian udah nikah, dibilang pacaran," Reno geleng-geleng kepala. Akmal dan Reno mengayunkan kaki menuju sofa di ruangan Arsen. Mereka langsung membanting tubuhnya di sofa. Mengangkat kedua kakinya ke meja. Mereka menatap bosan ke arah Arsen dan Sharen yang sedari diam membisu tanpa kata, sepertinya mereka sedang berbicara lewat mata batin, terlihat dengan jelas mereka yang selalu menatap satu sama lain.

"Udah Sen, gue tahu kalian ada masalah. Selesein di rumah aja. Ini kantor, kalian harus profesional," Akmal menengahi aksi Arsen dan Sharen.

"Lo sih nggak tahu masalahnya. Wanita hamil mana yang nyidam *dinner* sama mantannya coba?" Arsen bangkit dari duduknya dan menghampiri Akmal dan Reno.

Akmal dan Reno saling pandang.

"Ketawain boleh nggak?" tanya Akmal dan Reno bersamaan sambil menahan tawanya.

"Sialan lo lo pada, bukannya prihatin malah mau ngetawain," kesal Arsen.

Sharen memutar kursi putar yang ia duduki. "Namanya juga permintaan *baby*-nya. Ini bukan permintaan maminya," bela Sharen.

"Halah bohong, paling itu cuma kamu aja yang fitnah *baby* kita. Bilang aja kangen mantan!"

"Ishh... kok kamu nuduh yang enggak-enggak sih. Ini beneran permintaan *baby* kita. Kalau ibu hamil emang permintaannya yang enggak-enggak, itu karena si *baby* yang minta. Kalau nggak percaya, sini aku hamilin kamu, biar kamu ngerasain gimana kalau *baby*-nya lagi minta yang aneh-aneh!" ketus Sharen.

"Hahahahaha," tawa Arsen, Akmal, dan reno pecah bersamaan. Bisanya Sharen mengatakan akan menghamili Arsen. Otaknya ditaruh di mana, coba?

"Sini Sha! Gue pengen ngerasain dihamilin sama lo, kayaknya enak deh," gurau Akmal.

"Gue juga mau kok dihamilin sama lo, Sha! Yuk bikin. Sekarang atau kapan, nih? Di hotel remang-remang atau di mana? Gue udah nggak sabar, Sha," sambung Reno.

Bugh...bugh. Baik Akmal maupun Reno sama-sama mendapatkan tinjauan ringan dari Arsen.

"Lo berdua kurang belaian, yah? Sampai istri gue mau digarap juga sama kalian," omel Arsen.

"Bukan kita yang kurang belaian Sen, tapi si Sharen tuh yang kurang goyangan dari lo, makanya gitu," sahut Reno.

Arsen melepas alas kaki yang ia kenakan. Mengarahkan alas kaki berwarna hitam tersebut ke wajah Reno.

"Ngomong sama sepatu gue! Biar sepatu ini gampang masuknya ke mulut lo," geram Arsen.

Reno terkekeh geli mendengar ancaman Arsen.

"Mau ke mana kamu?" sinis Arsen saat Sharen berjalan ke arah pintu hendak keluar

"Mau makan siang sama mantan, daripada di sini," dusta Sharen.

Arsen berlari secepat kilat, berdiri di depan pintu untuk menghalangi agar Sharen tidak keluar dari ruangan ini. Tidak mungkin ia membiarkan Sharen keluar bersama mantannya itu.

"Apaan sih? Minggir! Jangan halangi aku ketemu sama mantan," protes Sharen sambil menarik jas yang dikenakan Arsen. Tarikan dari Sharen tak mampu membuat Arsen bergeming dari tempatnya.

"Nggak! Kamu nggak inget, kamu itu udah punya suami, sedang hamil pula. Apa kata orang di luar sana kalau kamu makan siang sama mantanmu itu," omel Arsen.

"Mereka nggak ada yang tahu kalau aku sudah menikah, liat aja wajahku masih imut gini, jadi anak SMA juga masih pantes. Dan bukannya orang-orang nggak tahu kalau kita udah nikah?"

Arsen mengacak acak rambutnya sendiri dengan kesal. Ada saja jawaban dari Sharen yang mampu mengalahkan dirinya.

"Sekali enggak tetep enggak! Lihat, Akmal sama Reno udah ada di sini. Kita sekarang bahas rencana proyek kita nanti. Nggak ada alesan," Arsen menarik pergelangan tangan Sharen.

Sharen diam enggan melangkahkahi kaki sejajar dengan Arsen. Tanpa permisi, Arsen membopong tubuh Sharen ala *brydal style*. Bukannya mendudukkan Sharen di sofa, justru Arsen membawa Sharen masuk ke kamar, menjatuhkan tubuh istrinya itu secara perlahan di ranjang empuknya. Arsen segera mengunci pintu kamarnya, memasukkan kunci tersebut ke saku celananya.

"Mau ngapain kamu?" heran Sharen saat Arsen melepas dan melempar jas hitam yang ia kenakan ke sembarang tempat. Arsen merangkak di atas ranjang. Saat tubuhnya tepat di atas Sharen, tangannya bergerak perlahan membuka kancing kemeja miliknya.

"Aku mau bikin kamu nggak bisa jalan, biar nggak ada acara makan siang ataupun makan malam sama mantan. Hari ini kamu benar-benar menguji aku, Sha. Mati-matian aku menahan nafsu dan rasa cemburuku," bisik Arsen dengan suara serak.

Sharen menyunggingkan senyum. "Ciyee yang cemburu. Padahal tadi cuma bohongan loh," goda Sharen.

"Kamu bohong saja aku percaya Sha, saking cintanya aku sama kamu," detik berikutnya Arsen langsung menyambar bibir Sharen yang menggoda. Sedari tadi ia menahan untuk tidak melumat habis bibir Sharen, namun kali ini nafsunya sudah tidak bisa dibendung lagi. Tidak ada kata ampun untuk Sharen. Keduanya terengah-engah saat pagutan mereka terlepas. Sharen maupun Arsen sama sama menghirup udara dalam-dalam karena pasokan oksigen di tubuhnya terasa hampir habis.

Arsen memindah tubuhnya menjadi berbaring miring menghadap Sharen. Tangannya langsung melingkari pinggang Sharen.

"Apaan sih? Aku masih marah sama kamu. Selama kamu belum izinin aku *dinner* romantis sama Rizky, kita MU-SU-HANI!" Sharen

berusaha melepaskan lilitan tangan Arsen di pinggangnya. Ia sudah berusaha sekuat semampunya, namun tetap saja tangan Arsen melingkar di pinggangnya.

"Selama kamu masih minta *dinner* sama mantan, selama itu pula nggak bakal aku izinin!" tegas Arsen.

Sharen mencebikkan bibirnya.

"Ada atau tanpa izin kamu, aku bakal tetep *dinner* sama Rizky!" Sharen tak mau kalah dengan Arsen. Ia masih ngotot kuat untuk memenangkan perdebatan sengit ini. Arsen mengangkat tubuh mungil Sharen, membawa tubuh mungil Sharen berbaring di atas tubuhnya. Secepat kilat, tangan Arsen melingkari pinggang Sharen, menghalau agar Sharen tidak beranjak dari tubuh Arsen.

"Lepasin! Apa-apaan sih? Jangan kayak anak kecil, deh. Tuh teman kamu di luar, nggak malu apa di sini aja? Nanti mereka mikirnya aneh-aneh," omel Sharen.

"Kesayangan papi, itu tolong maminya suruh diem, papi ngantuk pengen tidur," ujar Arsen yang kini sudah mengelus-elus perut Sharen.

"Dihhhh," sinis Sharen.

Arsen dan Sharen benar-benar mengabaikan keberadaan Akmal dan Reno yang tengah menunggu di luar. Sepertinya Akmal dan Reno sudah paham dan memaklumi Arsen dan Sharen.



Anna yang baru saja kembali dari kamar mandi langsung berlari cepat saat melihat Edwin menuju ke ruangan Sharen yang kini sudah menjadi ruangnya. Sudah bisa dipastikan maksud kedatangan Edwin, pasti ingin mengajak Sharen makan siang, mengingat sekarang jam makan siang sudah tiba.

"Ahh lo lagi," kesal Edwin saat Anna dengan senyum manjanya berdiri di depan Edwin. Wajah semringah Edwin menjadi kusut layaknya pakaian yang tidak disetrika.

"Ciyye seneng yah liat pacar?" goda Anna.

"Siapa juga yang seneng, ngenes iya," sahut Edwin malas.

Anna berjalan menghampiri Edwin. Menarik lengan Edwin untuk tempat bergelayut manja dirinya.

"Makan siang di mana? Gue sih pengennya di tempat yang romantis, biar tambah *so sweet* gitu."

"Mimpi aja sonoh! Gue ogah makan siang sama lo. Nggak ada duit, jadi lo nggak usah ngarep gue bakal ngajakin makan siang!"

Anna mengelus dada Edwin yang terbalut kemeja berwarna biru tua.

"Ya elah kayak sama siapa, sih? Kita udah pacaran. Jadi, harus saling berbagi, nggak cuma berbagi hati dan perasaan cinta sayang, tapi juga berbagi duit. Sekarang, karena lo nggak ada duit, biar gue yang bayar, kan dari kemarin lo terus yang bayar. Kalau besok lo udah ada duit, lo yang bayarin."

BUKUNE

Edwin mengacak rambutnya frustrasi. Ia sudah bingung menghadapi sosok Anna yang seperti ini.

"Buruan! Aku udah laper banget. Nggak kasihan apa pacar lo kelaparan gini?" tanya Anna dengan muka memelas. Edwin menoleh ke arah Anna. Ia menghela napas sekali.

"Buruan!" ketus Edwin yang kini sudah menarik pergelangan tangan Anna. Anna menatap ke arah pergelangan tangannya yang dipegang oleh Edwin, entah dorongan dari mana bibirnya menyunggingkan senyum.

Bugh. Tubuh Anna limbung saat dirinya menabrak seseorang, saat berjalan memang ia tidak fokus ke depan hingga membuatnya seperti ini. Jika saja tidak ada Edwin, mungkin tubuhnya sudah jatuh sempurna di lantai.

"Kalau jalan pakai mata dong!" ketus seorang cewek dengan pakaian ketat dan kaca mata hitam besarnya.

"Maaf Mbak, nggak sengaja," ujar Anna.

"Maaf, Anda bisa sopan sedikit nggak? Kalau ngomong halus sedikit bisa, kan?" omel Edwin yang merasa tidak suka dengan cara bicara perempuan itu.

Perempuan itu tersenyum sinis ke arah Edwin, lalu meninggalkan mereka tanpa kata.

"Udahlah, Ed, nggak usah diurusin. Gue nggak papa kok. Makasih sudah belain gue," ucap Anna tulus.

Edwin menaikkan sebelah alisnya.

"Pede amat lo, siapa juga yang belain lo," sinis Edwin.

Bugh. Anna meninju perut Edwin cukup keras.

"Sekali-kali bahagiain gue kek, atau gimana. Dasar cowok nggak peka," ketus Anna, lalu melenggang meninggalkan Edwin.

"Makan siangnya nggak jadi nih?" seru Edwin yang tengah menahan senyum melihat tingkah menggemaskan Anna. Dengan bibir yang mengerucut ke depan, Anna memutar haluan dan kembali berjalan menghampiri Edwin.

Edwin tertawa saat tangan Anna sudah menggenggam tangan Edwin kembali.

"Lucu banget sih," gemas Edwin mengacak puncak kepala Anna.

Mereka berjalan menuju parkir untuk segera meluncur ke restoran mengisi perutnya, sebelum jam makan siang berakhir.

Perempuan dengan kaca mata hitam yang tadi menabrak Anna berjalan santai sambil membawa kotak kado yang terbungkus sangat rapi. Langkahnya sangat anggun, gesekan antara sepatu hak tingginya dengan lantai menciptakan suara yang cukup keras. Rambutnya yang dibiarkan tergerai, bergerak-gerak.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya Mutia saat perempuan itu memanggil Mutia dengan lambaian tangan.

"Anda kenal dengan Sharen?" tanya perempuan berkaca mata itu.

Mutia berusaha memastikan siapa perempuan itu yang terlihat sangat asing, ditambah dengan kaca mata yang dikenakan perempuan itu. Gaya pakaian dan tingkah perempuan itu membuat Mutia semakin sulit mengenali dan menyimpan wajah perempuan di hadapannya.

"Kenal. Ada apa mencari sahabat saya?"

"Enggak papa, gue cuma mau nitip kado spesial dari gue buat Sharen. Tolong nanti kasih ke Sharen."

Mutia menerima bingkisan kado yang terbungkus rapi

"Nanti akan saya berikan ke Sharen," ucap Mutia. Tanpa mengucap terima kasih, perempuan tadi langsung melenggang pergi. Mutia menatap note kecil di bagian depan kado tersebut. Tertulis dengan jelas **'untuk adikku tercinta'**.

"Oh jadi perempuan angkuh tadi kakaknya. Tapi kok beda banget sama Sharen. yah?" komentar mutia. Mutia mengedikkan bahu sekali, itu bukan urusannya, jadi untuk apa ia memikirkan itu semua. Mutia masuk ke ruangnya, meletakkan kado tadi di dalam laci besar di ruangnya. Nanti akan ia berikan ke Sharen saat jam pulang kantor telah tiba.



Arsen menurunkan kakinya keluar dari mobil saat pintu mobil terbuka. Ia keluar sambil menenteng kantong kresek berukuran sedang berwarna putih yang berisi makanan yang telah ia beli untuk dirinya dan juga Sharen. Saat ini Sharen tengah tertidur di kamar khusus yang ada di ruangan Arsen, hingga membuat Sharen melewati waktu makan siangnya. Sebagai suami pengertian, tanpa diminta, Arsen langsung bergerak cepat mencari makan untuk Sharen sebelum terbangun dari tidurnya. Arsen merapikan jas yang ia kenakan sebelum mengayunkan kakinya memasuki gedung pencakar langit yang ia miliki.

Beberapa karyawan dan karyawan yang berpapasan dengannya membungkukkan badan sembari tersenyum ramah ke arahnya. Arsen hanya membalas mereka dengan senyuman tipis nyaris tak terlihat.

Langkah Arsen berhenti saat melihat Mutia membawa bingkisan kado di tangannya. Saat ini Mutia tengah berdiri di depan pintu lift yang masih menutup, menunggu dengan sabar pintu kembali terbuka. Arsen sangat tahu bagaimana hubungan antara Mutia dan istrinya di kantor.

Mereka adalah sahabat, baik di bidang pekerjaan atau di luar pekerjaan. Sharen sering menceritakan kebaikan Mutia saat mereka tengah bersantai bersama, menceritakan bagaimana sifat ringan tangan Mutia pada dirinya.

"Ada yang ulang tahun, Mut?" tanya Arsen yang berdiri di belakang Mutia. Mendengar suara Arsen, Mutia memutar tubuhnya seratus delapan puluh derajat. Melihat Arsen berdiri di hadapannya membuatnya sedikit gugup, tidak pernah ia berhadapan langsung dengan Arsen selain urusan pekerjaan. Mutia tersenyum ramah sembari mengucapkan selamat sore kepada Arsen.

"Ada yang ulang tahun, Mut?" Arsen mengulang kembali pertanyaannya yang belum sempat terjawab oleh Mutia.

Mutia menatap Arsen, lalu menatap bingkisan kado yang sedari tadi ditatap oleh Arsen.

"Enggak, ini titipan dari seseorang untuk Sharen," sahut Mutia dengan nada penuh kesopanan.

Arsen mengerutkan kening, memperhatikan bingkisan berbalut kertas kado dengan motif bunga mawar merah yang dibawa oleh Mutia. Bingkisan tersebut untuk Sharen? Siapa gerangan yang mengirimnya? Dan untuk apa ia mengirimkannya untuk Sharen? Seingat Arsen, hari ini bukan ulang tahun ataupun hari spesial untuk Sharen.

"Siapa yang mengirim?" tanya Arsen dengan suara yang terdengar sedikit dingin.

Mutia tampak berpikir sejenak, mengingat tentang perempuan tadi yang menitipkan kado untuk Sharen.

"Seingat saya, perempuan tadi tinggi, rambutnya sebahu, tubuhnya sedikit berisi, wajahnya kurang jelas karena tadi mengenakan kacamata, Pak," jelas Mutia.

Sekilas tentang penjelasan yang Mutia tuturkan, hanya satu yang ada di pikiran Arsen, Kintan. Ia belum yakin seratus persen jika pengirim kado tersebut adalah Kintan. Dan jika benar itu adalah Kintan, artinya Kintan sudah memulai mengibarkan bendera perang kepada keluarga

Vernando, terutama Arsen. Berarti Kintan harus siap-siap kehilangan kesempatan hidup aman dan damai jika ia melakukan sesuatu yang buruk terhadap Sharen.

"Biar saya saja yang memberikan kepada Sharen. Sharen sekretaris saya sekarang, biar sekalian. Kamu bisa kembali bekerja," pinta Arsen.

Mutia menaikkan kedua alisnya, ia sedikit ragu menyerahkan bingkisan kado tersebut kepada Arsen.

"Tapi Pak, saya rasa kurang sopan jika saya menitipkan ke Bapak. Saya mungkin merepotkan Pak Arsen," tolak Mutia dengan nada penuh kesopanan. Ia merasa tidak enak menitipkan ini kepada Arsen yang notabennanya adalah CEO perusahaan, tempat ia bekerja.

"Kamu masih ingat, kan? Saya bos. Dan ini perintah saya. Mengerti?"

Mutia mengangguk patuh, lantas menyerahkan bingkisan tersebut ke arah Arsen. Dengan cepat Arsen menerima bingkisan tersebut. Tanpa permissi Arsen meninggalkan Mutia, ia mengayunkan kedua kakinya memasuki lift khusus untuk petinggi kantor sepertinya.

Pintu lift tertutup, jantung Arsen mendadak berdetak lebih cepat saat membaca note kecil yang terpampang di bagian depan bingkisan kado tersebut.

"Tidak salah lagi, ini pasti Kintan," gumam Arsen penuh keyakinan.

Mimik wajah Arsen yang awalnya santai menjadi tegang. Pikirannya campur aduk sekarang. Ketenangan Sharen sudah mulai diusik oleh Kintan. Arsen tahu bagaimana Kintan. Kintan tidak segan-segan menyalpkan nyawa Sharen jika memang Kintan mau. Sekarang yang harus Arsen lakukan adalah melindungi Sharen selama dua puluh empat jam. Bukan hanya Sharen, tetapi juga dua janin yang kini sedang tumbuh dan berkembang di rahim Sharen yang sangat dinantikan kedatangannya oleh orang-orang yang menyayangi Sharen, terutama Arsen.

Pintu lift terbuka, Arsen bergegas meninggalkan lift dan berjalan cepat memasuki ruangnya. Ia meletakkan sekantong kresek makanan yang ia pesan dan bingkisan kado yang ditujukan untuk Sharen di meja kerjanya. Arsen melepaskan jas yang sedari tadi menempel di tubuhnya.

tubuhnya sedikit risih mengenakan jas tersebut di saat emosinya mulai naik. Ia menggulung lengan kemejanya sampai ke sikut. Dasi yang menggantung di lehernya pun ia longgarkan.

Arsen membuka pintu kamar di mana Sharen tengah tertidur pulas. Ia hanya ingin memastikan Sharen masih terlelap saat ia membuka kado yang diberikan oleh Kintan. Tangan Arsen kembali menutup pintu kamar tersebut, menguncinya dari luar untukantisipasi jika Sharen terbangun dan melihat isi bingkisan kado tersebut.

Arsen mengayunkan kedua kakinya menuju kursi putar yang menjadi tempatnya. Tangan kanannya meraih bingkisan tersebut dan menelanjangi bingkisan tersebut dengan tak sabaran. Ia membuang kertas kado yang membungkus kotak dengan panjang 30 cm, lebar 20 cm, dan tinggi sekitar 5 cm.

Tangan kanan Arsen meraih kertas yang dilipat menjadi dua. Dibukanya lipatan tersebut dan Arsen langsung membacanya.

Teruntuk Adik gue yang tersayang

Gimana kabar lo? Gue harap lo enggak pernah baik seumur hidup, karena gue benci mendengar kalau lo baik-baik saja. Pertemuan kemarin saat gue menyapa lo, rasanya kurang puas untuk disebut sebagai pelepas rindu saat kita tak bertemu hampir 7 tahun.

Saat ini lo pasti senang kan karena gue balik lagi, gue balik buat mengusik kehidupan lo. Lo harus menerima balasan atas air mata gue yang jatuh menangisi kerasnya hidup saat suami tercinta dan mertua lo mengusir gue sama mama. Lo harus membayar semua kesengsaraan yang udah gue rasain.

So, lewat surat ini gue belum bisa kasih pelajaran bagaimana kerasnya hidup ke lo, gue cuma kasih alarm agar lo HATI-HATI dan bersiap-siap, karena gue siap menghancurkan lo tanpa kata permisi lagi. Semoga lo suka sama buku yang gue kasih, sebentar lagi buku itu akan dicetak banyak dan disebarluaskan, dan alur kehidupan Arsen berganti seperti yang ada difoto.

Bye adik terlaknat.

Arsen meremas kuat surat dari Kintan. Dadanya bergemuruh dengan emosi yang sudah memuncak sampai ke ubun-ubun. Darahnya mendidih dengan suhu di atas seratus derajat celcius. Berani beraninya Kintan mengatakan hal semacam itu pada Sharen. Arsen bersumpah tidak akan membiarkan Kintan bebas saat Kintan kembali mencelakai Sharen. Arsen meraih buku pemberian Kintan.

Keningnya berkerut, dari sampul bukunya, Arsen sudah tidak asing lagi. Buku ini biasa dibaca saat sedang memperingati kematian seseorang. Ya buku pemberian Kintan adalah buku **Yasin dan Tahlil**. Dibukanya halaman pertama buku tersebut.

"Brengsek!" Arsen memukulkan jemarinya yang mengepal kuat saat melihat nama Sharena Aldiatik Titania terpampang dengan jelas dengan cetakan besar dan tebal di halaman pertama buku Yasin tersebut.

Memperingati 7 hari kematian Almarhumah Sharena Aldiatik Titania

"Lo sudah kehilangan kesempatan hidup tenang lo. Lo pikir gue bakal diam saja di saat lo sudah mulai beraksi seperti ini? Lo salah besar, gue pastiin hidup bakal lebih menderita dari yang pernah lo alamin. Bahkan lo nggak bisa bayangin kehidupan lo setelah ini," geram Arsen yang emosinya sudah memuncak.

Arsen beralih ke arah foto yang terselip di dasar kotak.

"Ini nggak bakal terjadi, walaupun Sharen nggak ada, gue nggak bakalan lakuin ini semua," gumam Arsen yang melihat beberapa foto.

Foto pertama adalah foto seorang mayat perempuan yang diedit, hingga wajah mayat tersebut menjadi wajah Sharen. Foto kedua adalah foto pernikahan Arsen dan Sharen beberapa tahun yang lalu, hanya saja wajah Sharen diganti dengan wajah Kintan. Foto ketiga adalah foto saat Arsen dan Sharen menghabiskan waktu di Negeri Sakura pasca kesembuhan Sharen dari kebutaan dan kelumpuhannya, hanya saja wajah Sharen berubah menjadi Kintan.

"Brengsek!" umpat Arsen lalu memasukkan kembali barang-barang pemberian Kintan ke kotak semula. Ia harus segera menyingkirkan itu semua sebelum Sharen melihatnya.

Tok...tok. "Arsen buka pintunya!" pinta Sharen dari balik pintu yang membuat Arsen terkejut. Pasalnya, Arsen belum mengamankan benda tersebut dari jangkauan Sharen.

"I..ya bentar, Sayang," sahut Arsen. Tanpa pikir panjang Arsen langsung memasukan benda laknat tersebut di dalam laci meja kerjanya. Untuk sementara waktu biarkan semua disimpan di sini, nanti akan segera dimusnahkan oleh Arsen. Arsen mengatur mimik wajahnya agar tak membuat Sharen curiga.

"Udah bangun? Kok cepet banget?" tanya Arsen kikuk saat pintu terbuka.

Sharen menguap lebar tanpa ditutup membuat Arsen mengulurkan tangan untuk menutup mulut Sharen yang terbuka lebar dengan telapak tangannya.

"Kamu kenapa? Kok tegang gitu? Ada masalah atau gimana?" selidik Sharen. Pasalnya, raut muka Arsen dengan jelas menggambarkan raut tegang penuh amarah.

Arsen mengukir senyum menawan di bibirnya untuk menyembunyikan amarahnya terhadap Kintan.

"Nggak papa, cuma kecapean aja soalnya sekretaris aku bukannya kerja malah enak-enakan tidur," sahut Arsen dengan humoris. Sharen mengerucutkan bibirnya hingga maju beberapa senti yang tentu saja membuat Arsen terkekeh melihat tingkah Sharen.

"Rambut kamu kayak rambut singa jantan. Ngembang gini, sih," ujar Arsen. Arsen melangkah mendekati Sharen, menata kembali rambut Sharen dengan sela-sela jarinya. Sharen hanya diam membiarkan Arsen merapikan rambutnya yang memang sedikit mengembang.

Kruyuk... kruyuk suara cacing yang sedang konser di perut Sharen terdengar dengan jelas di telinga Arsen. Pipi Sharen memerah malu saat menyadari suara cacing di perutnya begitu keras.

"Kamu laper?" tanya Arsen yang sudah selesai merapikan rambut Sharen.

Sharen mengangguk pelan.

"Aku udah beliin makanan buat kamu. Kita makan sekarang yah, aku juga laper," ajak Arsen. Hanya anggukan yang menjawab ajakan Arsen. Arsen menarik pinggang Sharen agar Sharen mengikuti langkahnya.

Sharen mendudukkan bokongnya di sofa, sedangkan Arsen yang melenggang menuju meja kerjanya untuk meraih makanan dan minuman yang sudah ia beli.

"Maafin aku yah yang suka tidur lama, jadi nggak bisa bantu kamu kerja," ucap Sharen dengan lirih nyaris tak terdengar oleh Arsen saat Arsen sedang mengeluarkan makanan dan minuman yang ia beli.

"Nggak usah dipikirin, yang penting kamu baik-baik saja, dan selalu di dekat aku. Itu yang terpenting," sahut Arsen sembari memberikan makanan untuk Sharen. Sharen menerima makanan yang disodorkan oleh Arsen.

"Aku juga mau bilang kalau aku nggak jadi minta *dinner* romantis sama Rizky. *Baby* kita udah nggak minta," jujur Sharen.

Arsen menoleh cepat ke arah Sharen dengan raut wajah berbinar.

Cup. Arsen mengecup pipi kanan dan kiri Sharen, lalu mengecup bibir Sharen sekilas. Ia begitu senang mendengar penuturan Sharen barusan.

"Makasih karena kamu udah ngertiin aku," bisik Arsen.

Sharen tersenyum ke arah Arsen. Tangan kirinya mengelus perutnya.

"Ini berkat calon jagoan kita, Sayang," ujar Sharen.

Arsen langsung menciumi perut Sharen yang masih terbalut kemeja yang dikenakannya.

"Makasih Sayang. Papi sayang banget sama kalian."

"Sama maminya enggak nih?" goda Sharen.

Cup, Arsen kembali menciumi pipi dan bibir Sharen.

"Sayang bangetlah, maminya itu paket spesial di hati papinya," bisik Arsen lembut.

"Makasih udah sayang sama aku," ujar Sharen tulus.

"Nggak perlu makasih, udah kewajiban aku buat sayang sama kamu dan jagoan kita. Sekarang makan dulu. Ngobrolnya dilanjut nanti," suruh Arsen.

Tanpa menolak, Sharen langsung melahap makanannya. Arsen pun ikut melahap makanan miliknya.

Arsen geleng-geleng kepala saat melihat sudut bibir Sharen yang ternodai kuah makanan yang tengah ia santap. Tangan Arsen terulur untuk mengusapnya menggunakan ibu jarinya

"Udah mau jadi mami makannya masih aja belepotan, bikin gemes aja. Jadi pengen nidurin," gurau Arsen.

"Ish... modusnya *mode on*."

Setelah sesi makan selesai, Sharen merapikan semuanya, sementara Arsen sudah duduk di kursi kebesarannya untuk memulai bekerja. Pandangan matanya terfokus ke arah layar laptop dengan ukuran 16 inci miliknya yang menampilkan dokumen *power point* miliknya yang sedang ia pelajari.

Setelah beres, Sharen duduk dan mulai membuka laptopnya, memeriksa dokumen yang sama dengan dokumen yang kini sedang dibuka oleh Arsen. Arsen mengalihkan pandangannya, menatap ke arah Sharen.

"Kok duduknya di situ?" tanya Arsen dengan alis terangkat sebelah. Sharen menatap Arsen dengan kening berkerut.

"Kalau bukan di sini trus di mana? Masa di lantai sih?"

"Sini duduk di pangkuan aku, laptop kamu matiin aja, lagian kita sedang mempelajari dokumen yang sama. Sekalian hemat listrik Sayang. Kita pake laptopku aja," ajak Arsen.

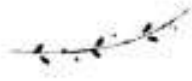
"Bah, itu mah kamunya aja yang modus, kan? Pake acara hemat listrik segala," sinis Sharen.

"Dosa lohh nggak nurut sama suami."

Sharen menghela napas. Ia kembali mematikan laptopnya, lalu berjalan menghampiri Arsen. Sesuai permintaan Arsen, sharen duduk di pangkuan Arsen dengan nyaman. Sharen meraih *mouse* di samping laptop Arsen untuk *me-scroll* ke halaman pertama karena Sharen belum mempelajari sama sekali. Telapak tangan Arsen beranjak menangkap tangan Sharen yang yang mengendalikan *mouse* hingga kini posisi tangan mereka sama-sama mengendalikan *mouse*.

Arsen menyandarkan kepalanya di bahu Sharen dengan nyaman, pipinya menempel manja di pipi Sharen. Tangan kirinya mengelus lembut perut Sharen.

Mereka sama-sama mempelajari *power point* yang terpampang di layar laptop milik Arsen. Sharen tampak tidak fokus dengan pekerjaannya karena Arsen sedari tadi membuyarkan fokusnya. Sentuhan lembut tangan Arsen di perutnya, ciuman se-ringan bulu di leher dan pipinya benar-benar menghancurkan fokusnya saat ini. Arsen pun sama tidak fokus. Ia lebih fokus memberikan sentuhan di tubuh Sharen.



Sharen duduk menghadap ke arah kaca besar di kamarnya yang menempel di dinding kamar yang bercat putih. Tangannya memegang handuk kecil berwarna merah untuk mengeringkan daerah sekitar wajah dan lehernya yang masih sedikit basah karena sehabis mandi. Ia belum mengenakan pakaian, masih mengenakan *bathrobe* berwarna *peach*. Jam dinding di sudut kamar menunjukkan pukul 5 sore. Itu artinya dua jam lagi acara makan malam di rumah Dhanni akan berlangsung.

Malam ini, tepatnya malam Minggu, Dhanni mengadakan makan malam untuk temu kangen keluarga, acara yang sering Dhanni adakan untuk mempererat tali persaudaraan di antara mereka. Mengingat, jarang sekali ada waktu buat berkumpul di saat mereka sibuk dengan urusan masing-masing hingga kesulitan mencari waktu luang untuk sekadar ngobrol santai. Arsen disibukkan dengan jabatannya sebagai CEO perusahaan yang ia rintis dari nol di bawah naungan perusahaan besar milik Dhanni. Sementara Azka sibuk dengan profesinya sebagai dokter di salah satu rumah sakit swasta terbesar di ibu kota. Selain sebagai dokter, Azka juga merangkap sebagai pemilik rumah sakit tersebut. Dhanni sendiri juga masih disibukkan dengan pekerjaan kantornya. Wajar saja jika sangatlah sulit bagi mereka untuk berkumpul bersama.

Hanya keluarga inti yang diundang, seperti keluarga Arsen dan Azka tentunya. Baik Azka maupun Arsen pasti selalu hadir dalam acara makan malam yang diadakan oleh Dhanni. Jika salah satu di antara mereka berdua tidak hadir karena alasan yang bisa diterima, Dhanni langsung membatalkan acara.

"Sayang kamu udah mandi?" seru Arsen saat membuka pintu kamarnya. Arsen barusan meninggalkan kamarnya untuk pergi ke supermarket membeli beberapa makanan yang akan ia bawa sebagai oleh-oleh untuk dibawa ke rumah Dhanni. Berkunjung ke rumah orang tua tanpa membawa buah tangan terasa kurang afdhal. Meskipun

hanya membawa beberapa roti dan botol minuman, setidaknya itu lebih memberikan kesan dibandingkan tangan kosong.

Sharen menoleh, menatap Arsen yang berdiri di ambang pintu. Rambut Arsen sedikit berantakan, mungkin itu karena Arsen tidak mengenakan helm saat ia mengendarai motor menuju supermarket. Apalagi cara berkendara Arsen yang supercepat, beda saat Arsen membonceng Sharen. Kecepatan tertingginya hanya sampai spidometer hampir berhenti di angka 50.

"Sudah, ini udah wangi, nggak kayak kamu," Sharen menyahut dengan santai lalu menjulurkan lidahnya.

"Yahh.. kok udah mandi sih," kesal Arsen.

Sharen menaikkan alisnya heran. "Lah bagus dong kalau sudah mandi, suami pulang lihat istri cantik dan wangi kan seger lihatnya."

Arsen mengentakkan kakinya sekali, persis seperti anak kecil yang kesal saat keinginannya tidak terpenuhi. "Padahal, aku niatnya mau mandi bareng sama kamu. Ahh... sia-sia deh aku ngebutnya."

Sharen memutar bola matanya dengan jengah, handuk kecil yang ada di tangannya ia lempar ke Arsen yang mendekat ke arahnya. Handuk kecil itu mendarat sempurna di wajah tampan Arsen.

"Kurang-kurangi deh mesumnya," protes Sharen.

Arsen menekuk lututnya di hadapan Sharen. Kedua tangannya bertengger manis di kedua paha Sharen, dielusny paha Sharen naik turun oleh Arsen. Sharen mengelus puncak kepala Arsen dengan lembut, sekalian merapikan rambut Arsen yang tampak sedikit berantakan.

"Mandi dulu sana! Kan mau ke rumah papi!" perintah Sharen.

Arsen mendongakkan kepala, menatap Sharen yang jauh lebih tinggi dari posisinya sekarang.

"Aku males banget mandi sendirian, kamu sih pake mandi duluan. Kalau mandinya bareng-bareng, kan jadi semangat, plus hemat air. Besok mandinya bareng, yah. Kita harus memikirkan saudara-saudara kita di luar sana yang kekurangan air, Sayang," celoteh Arsen.

"Halah sok kamu! Bilang aja modus. Emang yah kalau otak modus nih kayak kamu, menyimpan kemesuman di balik kebajikannya," sinis Sharen.

Arsen hanya nyengir kuda ala Arsen. Ia meletakkan kepalanya dengan manja di kedua paha Sharen, tangan kanannya melingkari pinggang Sharen dengan posesif, sementara tangan kirinya mengelus lembut perut Sharen.

"Udah nggak sabar deh pengen gendong si kembar. Rasanya nunggu si kembar lahir itu lama banget," adu Arsen dengan suara lirih.

Bibir Sharen mengulum senyum. Tangannya mengelus bahu Arsen.

"Sabar, nanti ada saatnya kok si kembar hadir di tengah kita."

"Iya, tapi kapan, Sayang? Aku udah nggak sabar," dumel Arsen.

Sharen memutar bola matanya dengan jengah. Kalau Arsen sudah keluar sifat manjanya pasti seperti ini. Terkadang Sharen heran dengan sifat Arsen yang manjanya sering kelewat. Tidak necis dengan sifat arogannya saat di kantor. Pasti karyawannya di kantor tidak akan ada yang percaya jika CEO mereka yang terkenal tegas, berwibawa, dan memiliki kedisiplinan yang tinggi, ternyata memiliki sifat manja yang sungguh menyebalkan.

"Mandi dulu sana! Entar kalau telat ke rumah papi kan enggak enak," Sharen kembali menyuruh Arsen yang kedua kalinya untuk mandi.

"Mandiin ya! Nanti aku mau," gurau Arsen.

"Ehm.. mau dimandiin yah?" tanya Sharen.

Arsen menarik kepalanya dari paha Sharen, menatap Sharen dengan senyuman manjanya.

"Iya udah ayo aku mandiin, trus entar sekalian aku kafanin," ketus Sharen.

Arsen menelan salivanya dengan susah payah, ia bergidik ngeri mendengar penuturan Sharen barusan.

"Hehe terima kasih, Sayang. Kamu nggak usah repot repot deh, kamu kan lagi hamil nggak boleh kecapean. Aku mandi sendiri aja deh

kalau gitu," ucap Arsen lalu ngacir ke kamar mandi dengan langkah tergesa-gesa.

Sharen menyunggingkan senyum sembari geleng-geleng kepala menatap tingkah suaminya. Ia berdiri, mengayunkan kedua kakinya menuju lemari besar di mana pakaiannya tersimpan dengan rapi. Pintu lemari besar dibuka, ia memandangi beberapa *dress*. Tangannya terulur untuk mengambil *dress* tanpa lengan berwarna maroon yang panjangnya menyentuh mata kaki. Malam ini, sepertinya cocok mengenakan *dress* tersebut.

Setelah *dress* pilihannya menempel sempurna di tubuhnya, Sharen berjalan ke arah balkon. Ia berdiri di sana sendirian, menikmati sapuan lembut gemerisik angin sore yang lumayan sejuk. Ia memejamkan mata, menghirup dalam-dalam oksigen sebagai pasokan di paru-parunya. Sharen tersentak kaget saat tangan kekar Arsen melingkari pinggangnya dari belakang. Kepala Arsen bersandar di bahu kanan Sharen.

"Ish... kamu ngagetin aja deh," gerutu Sharen.

"Kamu sih ngelamun mulu, jadi nggak sadar kalau aku dateng," bisik Arsen. Sharen mencebikkan bibir kesal.

"Mau berangkat sekarang? Jalan-jalan dulu gitu biar *so sweet*," usul Arsen.

Sharen memutar tubuhnya menghadap Arsen, agar ia bisa menatap wajah tampan suaminya yang selalu ia kagumi.

"Sepertinya ide yang bagus, kalau gitu aku siap-siap dulu," sahut Sharen.

Arsen menggelengkan kepala, kedua tangannya menarik pinggang Sharen agar tubuhnya semakin dekat dengan tubuhnya. Arsen menundukkan kepala agar sejajar dengan Sharen. Hidung mancungnya bersentuhan langsung dengan ujung hidung Sharen yang tidak semancung hidungnya.

"Nggak perlu dandan Sayang, natural aja kamu sudah cantik. Cantik nggak harus menor. Di mata aku, kamu yang paling cantik," gumam

Arsen dengan kedua mata terpejam menikmati gesekan lembut antara hidung miliknya dengan hidung milik Sharen.

"Lagian aku dandan juga ala kadarnya kok, nggak menor kayak cewek di luar sana," sahut Sharen. Memang Sharen tidak suka jika menggunakan *make-up* berlebihan. Ia cukup dengan memoleskan bedak tipis di wajahnya, sentuhan *lips gloss*, dan semprotan minyak wangi sudah cukup bagi Sharen.

"Istri pintar," puji Arsen sembari mengacak puncak kepala Sharen.

"Ayo berangkat!" ajak Sharen bersemangat. Tangannya sudah meraih tangan Arsen, menggenggamnya cukup kuat layaknya seseorang yang takut kehilangan.

Arsen melepas genggaman tangan Sharen.

"Jangan kamu yang genggam tangan aku, Sayang. Biar aku aja yang genggam tangan kamu kayak gini," ucap Arsen sambil menunjukkan telapak tangannya yang menggenggam tangan Sharen lembut. Sebelum melenggang beranjak dari posisinya, Arsen meninggalkan kecupan penuh rasa cinta di punggung tangan Sharen.



Arsen dan Sharen memasuki salah satu pusat perbelanjaan ternama di ibu kota. Sengaja Arsen singgah di tempat ini sebelum menghadiri makan malam di rumah Dhanni. Lagi pula, ia dan Sharen jarang sekali pergi ke mal untuk belanja bersama. Ingin rasanya Arsen memanjakan istrinya, membelikan segala hal yang diinginkan Sharen. Selama menjadi istri Arsen, Sharen belum pernah meminta sesuatu yang mahal dan kurang penting. Padahal kalau Sharen meminta pasti akan dituruti oleh Arsen. Sifat Sharen yang sederhana dan selalu merasa cukup yang membuatnya tidak neka-neko. Arsen melingkarkan tangannya di pinggang Sharen dengan posesif seakan memberitahukan kepada semua

orang yang berpapasan dengan mereka bahwa Sharen hanya miliknya. Tidak ada seorang pun yang boleh memiliki Sharen.

"Kamu pengen beli apa Sayang? Bilang aja sama aku, pasti aku beliin. Kalau dilingat-ingat kamu jarang minta sesuatu yang mahal sama aku," tanya Arsen.

"Perasaan aku udah minta sesuatu yang sangat mahal sama kamu setiap hari deh," sahut Sharen dengan suara yang terdengar santai.

Arsen menoleh ke arah Sharen, langkah keduanya semakin terlihat santai.

"Ah masa sih? Kok aku nggak ingat, yah? Uang aku juga nggak habis-habis deh."

Sharen menghentikan langkahnya, begitu juga dengan Arsen yang otomatis berhenti.

"Sesuatu yang sangat mahal yang selalu aku minta sama kamu adalah kesetiaanmu, tanggung jawabmu sebagai suami, dan kasih sayang yang kamu berikan. Kepercayaan yang kamu amanatkan ke aku, kejujuranmu, dan bimbinganmu agar aku menjadi istri yang shalihah. Semua itu sangat mahal harganya, tidak bisa dinominalkan dengan rupiah, Sen," gumam Sharen.

Senyum di bibir Arsen terukir sempurna, senyum yang begitu menawan penuh ketulusan tanpa paksaan. Senyum yang membuat siapa saja terpana. Senyum itu, senyum yang terukir di bibir Arsen, senyum yang selalu membuat Sharen tergila-gila. Arsen menyentil ujung hidung Sharen dengan gemas.

"Sekarang udah pintar yah gombalin suami, sampe aku bapernya akut. Untung aku nggak punya sayap, kalau aku punya sayap pasti aku udah terbang," gurau Arsen.

"Yahh jangan terbang dong ! Nanti kalau kamu terbang aku sama siapa di sini?" renek Sharen. Arsen mengusap lembut puncak kepala Sharen.

"Tuh kan, makin pintar gombalinnya."

Sharen hanya tersenyum lebar sampai giginya yang rapi dan putih terlihat. Mereka melanjutkan langkahnya. Sharen hanya pasrah mengikuti derap langkah Arsen yang entah akan ke mana, ia hanya menurut patuh. Sharen mendengus kesal melihat Arsen yang memilih banyak baju untuk Sharen. Padahal Sharen tidak meminta Arsen untuk membelikannya baju baru, toh di lemari baju, baju miliknya sudah banyak dan masih layak pakai. Arsen terus memilih beberapa baju tanpa meminta persetujuan Sharen. Sementara Sharen hanya diam melihat Arsen yang terus muter-muter memilih beberapa baju yang menurutnya cocok untuk Sharen. Arsen menghampiri Sharen dengan tangan yang menenteng beberapa baju yang menjadi pilihannya.

"Sayang! Ukuran BH kamu berapa? Aku lupa. Biar sekalian aku beliin. Celana dalam punyamu masih kenceng atau udah kendur? Kalau udah pada kendur, aku beliin sekalian deh," ucap Arsen dengan polosnya.

Wajah Sharen memerah malu, sekujur wajahnya terasa panas saat kata-kata tadi lolos dari mulut Arsen dengan suara yang cukup keras.

Semua orang menoleh ke arahnya, mereka menatap sambil menahan senyumnya. Sumpah demi apa pun yang ada di muka bumi ini, saat ini Sharen sangatlah malu dengan pertanyaan yang dilontarkan Arsen barusan. Baru pertama kali ia mendengar ada seorang cowok normal dengan otak yang masih dibilang waras menanyakan hal semacam itu kepada seorang wanita normal di hadapan banyak orang dengan suara yang cukup keras.

Apa otak Arsen sudah tertinggal di kantor dan sekarang kepalanya tak berisi. Bisa-bisanya Arsen menanyakan apakah celana dalam Sharen sudah kendur atau belum? Astaga! Mau ditaruh di mana muka Sharen sekarang? Di jamban? Arsen menggaruk kepalanya yang tidak gatal, ia mulai merasakan jika apa yang ia katakan adalah sesuatu yang salah, terlihat dengan jelas dari perubahan raut muka istrinya itu. Arsen menggaruk kepalanya yang tidak gatal, ingin menggaruk ketiakanya yang gatal, namun tidak enak karena banyak yang melihat ke arahnya.

"Aduh Sayang, maafin pertanyaan aku tadi yah, aku khilaf," ujar Arsen.

Sharen memejamkan mata, menghela napas panjang. Ia harus membuang amarahnya jauh-jauh.

"Harusnya aku tidak bertanya kayak tadi, soalnya kamu malu jawabnya, kan? Jangan bilang celana dalam udah pada kendur semua, jadi kamu malu mau jawab pertanyaan aku. Maafin aku yang jarang perhatiin celana dalam kamu. Aku cuma fokus sama sesuatu yang tersembunyi di dalam celana dalam kamu," bisik Arsen.

Sontak Sharen melotot. Tanpa sepatah kata pun, Sharen beranjak meninggalkan Arsen.

"Yahhh kok ditinggalin sih?" Arsen menggaruk kepalanya susah payah karena tangannya menenteng baju yang akan ia beli untuk Sharen.

"Duh Bang, ganteng-ganteng kok idiot sih," seru perempuan berusia dua puluh tahunan yang berdiri di belakang Arsen.

"Idiot emang, tapi lucu. Jadi gemes pengen jadi istri keduanya deh. Ade rela kok Bang," sahut teman wanita tadi. Kedua wanita tersebut menutup mulutnya saat tawanya meledak. Arsen bergidik ngeri.

"Alka mana, Alka mana? Butuh Mulut pedesnya nih buat ngata-ngatain mereka," batin Arsen.

Arsen buru-buru berlari beranjak dari posisinya. Sebelum membayar baju yang ia pilih, Arsen kembali untuk mengambil BH dan celana dalam yang kira-kira cocok untuk Sharen. Ia membelikan Sharen banyak BH dan celana dalam dengan berbagai warna. Agar enggak dibilang tidak pernah ganti dalaman, dan jika dalamannya dijejer semua bisa jadi pelangi BH dan CD. Arsen tampak kerepotan menenteng *paper bag* yang begitu banyak di tangannya. Ia melenggang menuju parkiran sendirian. Sharen baru saja mengirimnya sebuah pesan. Di dalam pesan tersebut, Sharen mengatakan bahwa ia sudah ada di mobil.

"Suami baik kayak gue kok malah ditinggalin sih, nasib...nasib," batin Arsen.

Arsen membuka bagasi mobilnya, meletakkan semua belanjanya didalam bagasi bersama dengan oleh-oleh yang sudah ia persiapkan untuk Dhanni. Ia membuka pintu mobil, masuk, dan duduk di kursi kemudi. Kepalanya menoleh ke arah Sharen yang mengalihkan pandangannya ke arah luar jendela. Roman-romannya ada yang lagi ngambek pikir Arsen.

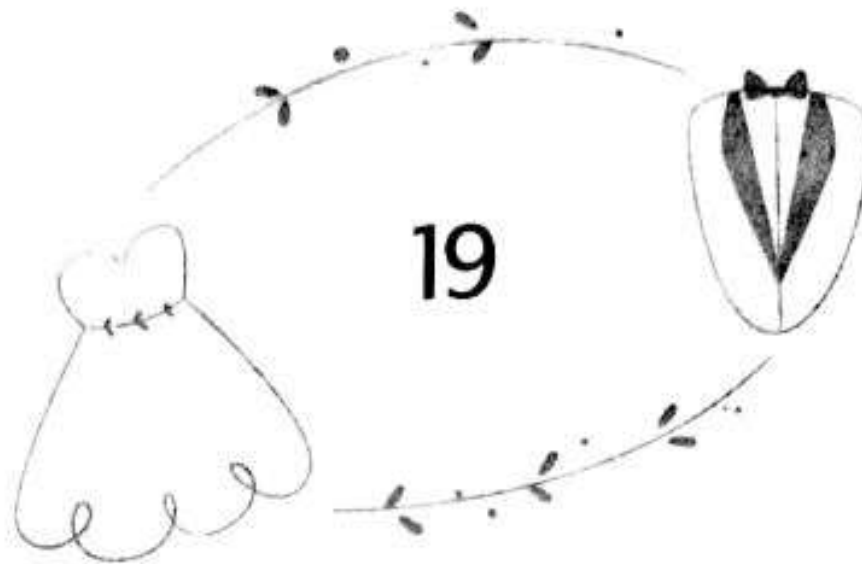
Arsen menghela napas sepanjang cintanya untuk Sharen. Untuk saat ini lebih baik diam, membiarkan amarah Sharen turun dengan sendirinya. Kalau ia salah ngomong, bisa-bisa amarah Sharen semakin marah dan bisa saja mengancamnya dengan sesuatu yang sangat berbahaya.

"Cepet nyetirnya! Udah telat ke rumah papinya," omel Sharen tanpa menoleh ke arah Arsen. Arsen menelan salivanya susah payah. Ia segera menambah kecepatan mobil yang ia kendarai.

"Jangan cepet-cepet! Kamu mau pengen kita semua tewas?" omel Sharen.

Arsen menggertakkan giginya kesal. Ini si bini maunya apa coba?

"Iya Sayang, iya," sahut Arsen dengan malas.



Tanpa sepatah kata apa pun, Sharen membuka pintu mobil dan langsung keluar dari mobil meninggalkan Arsen dan melenggang memasuki rumah besar keluarga Dhanni. Arsen yang biasanya membukakan pintu mobil kalah cepat, karena Sharen sudah terlebih dahulu keluar tanpa kata. Arsen mengusap wajahnya gusar. Ia segera membuka pintu mobil dan keluar. Sebelum melenggang memasuki rumah Dhanni, Arsen terlebih dahulu mengambil sesuatu di bagasi sebagai oleh-oleh untuk Dhanni.

Arsen melirik ke samping, mobil fortuner milik Azka sudah nangkring sok imut di pelataran rumah Dhanni. Ia segera memasuki rumah Dhanni.

"Ngapain Om masuk ke sini?" bentak Alka yang berdiri di ambang pintu sambil berkacak pinggang. Arsen mengerutkan kening. Bocah kecil sok dewasa menyebalkan itu lagi, pikir Arsen. Arsen menekuk kedua lututnya agar tingginya sejajar dengan Alka.

"Ini rumah bokap gue. Suka-suka gue dong mau masuk apa enggak."

"Om udah jahatin Tante Sharen. Ini nggak bisa dibiarin. Alka udah ikhlasin Tante Sharen sama Om Arsen karena Alka yakin Om Arsen bakal bahagiain kesayangannya Alka, tapi mana Om? Mana? Cinta nggak kayak gini Om!" omel Alka.

Arsen memutar bola matanya dengan jengah. Ia lantas bangkit berdiri, terlalu malas untuk mendengarkan ocehan sok dewasanya Alka. Ia melanjutkan langkahnya menghampiri keluarga besarnya yang berkumpul di ruang tengah.

"Itu tuh, si Om nyebelin. Nggak ada sopan-sopannya, mau dikasih wejangan malah pergi," dumel Alka.

Arsen yang mendengar dumelan Alka pura-pura tidak mendengar.

"Itu istri kamu diapain sih Sen? Mukanya kusut gitu," tanya Shasa begitu Arsen sampai di antara mereka. Shasa melirik ke arah Sharen yang masih memasang muka kesal sambil memeluk bantal sofa.

"Itu istri lo minta dibeliin apa sampai ngambek gitu? Beliin-lah, jangan pelit sama istri sendiri," gurau Azka yang sudah menyilangkan kakinya. Arsen menghampiri Sharen, duduk tepat di samping Sharen. Paper bag yang ia bawa diletakkan di meja. Tangan kanannya melingkari punggung Sharen, menarik Sharen agar bersandar di bahunya. Diusapnya lembut pipi Sharen.

"Ini mukanya kusut kenapa coba? Ngomong dong! Jangan bikin aku difitnah sama yang lain," gumam Arsen lembut.

Sharen menenggelamkan kepalanya di dada Arsen.

"Udah nggak usah dibahas, aku males bahasnya," sahut Sharen.

"Udah Sen! Nggak usah dibahas. Bener kata Sharen," seru Alya.

"Ngomong-ngomong, ini apaan Sen?" tanya Azka menunjuk ke arah paper bag yang tadi dibawa Arsen.

"Anak berbakti Bang, baik hati dan tidak sombong, rajin menabung dan ramah lingkungan. Berkunjung ke rumah orang tua bawa oleh-oleh," sahut Arsen dengan bangga.

Dhanni dan Shasa tersenyum geli, anaknya itu memang selalu mengeluarkan kata ajaibnya yang bikin geli.

"Halah, bawa kayak ginian bangga," Azka mengambil *paper bag* itu dan mengintip isinya karena penasaran.

"Anjir! Makan tuh BH!" teriak Azka melempar isi *paper bag* ke wajah Arsen yang isinya BH aneka warna.

Sharen menepuk jidatnya, sementara yang lain kecuali Arsen hanya tertawa dengan kerasnya. Arsen menggaruk ketiaknya yang gatalnya sudah tidak bisa dibendung lagi. Ia mengambil kembali BH dan memasukkan ke *paper bag* kembali.

"Nanti tidur di luar," bisik Sharen yang membuat tubuh Arsen menegang. Ia menoleh ke arah Sharen, memasang muka memelasnya. Meskipun Arsen memasang muka memelas layaknya kucing yang basah kuyub akibat tercebur ke got, Sharen masih angkuh dengan pendiriannya. Ia tak mau menarik kata hukuman untuk Arsen yang harus tidur di luar. Rasa kasihannya kepada Arsen sudah tidak ada. Pasalnya hari ini, Arsen benar-benar memutuskan urat malu yang ada pada diri Sharen. Mempermalukannya saat di mal saja belum hilang, sekarang ditambah mempermalukannya di hadapan keluarga besarnya.

"Ehh penasaran kalau yang ini isinya apaan, yah?" seru Azka lalu meraih *paper bag* yang satunya. Dalam hati Sharen berdoa, semoga isi *paper bag*-nya sesuatu yang masuk akal, bukan barang aneh seperti yang tersimpan di *paper bag* yang pertama. Kalau sampai isi *paper bag* kedua adalah barang sejenis dengan yang pertama, tidak bisa di bayangkan lagi betapa malunya Sharen.

"Anjirr! Makan tuh cangcut," teriak Azka histeris sambil melempar jijik celana dalam aneka warna kearah Arsen dan Sharen. Celana dalam aneka warna mendarat sempurna di wajah Arsen dan Sharen. Sharen menarik napas panjang lalu dihempaskan dengan kasar. Tangannya menyingkirkan celana dalam berukuran jumbo yang mendarat di wajahnya. Saat ini, rasa malunya benar-benar tengah diuji. Sharen melirik celana dalam berukuran jumbo yang ada di genggamannya.

Arsen yang membeli semua itu, tapi untuk siapa? Sharen rasa itu bukan ukurannya. Ukuran tersebut lebih pantas untuk para atlet bela diri sumo yang memiliki tubuh besar yang otomatis juga bokongnya besar. Tidak seperti punya Sharen yang ukurannya standar. Sharen melirik tajam ke arah Arsen, membunuh Arsen dengan tatapan mematikannya.

Arsen tersenyum kikuk ke arah Sharen. Ia sudah bisa merasakan aura mistis di wajah Sharen. Kemungkinan besar ia akan menjadi aktor dalam *live film* horor nanti malam, terlihat dari wajah Sharen yang begitu horor. Arsen tak kuasa menahan gatal di ketiaknya. Gatal yang datang di saat genting dan tidak bisa ditahan lagi. Lagi-lagi gelak tawa yang lainnya memenuhi ruangan. Air mata Shasa dan Alya sampai lolos begitu saja, saking kencengnya tertawa.

Alka yang baru saja sampai menggaruk pipi gembilnya saat melihat semuanya pada tertawa. Ia berjalan menghampiri Azka.

"Papi, kenapa pada ketawa semua?" tanya Alka penasaran.

Azka tak menyahut, ia masih tertawa dengan ngakaknya, telunjuknya mengacung menunjuk ke arah *paper bag* yang tergeletak di meja. Alka segera meraih *paper bag* tersebut. Mengintip benda yang tersimpan di dalamnya hingga membuat orang tuanya tertawa terpingkal-pingkal.

"Ini apaan, Pi?" tanya Alka polos sambil memegang tali BH berwarna merah dengan telunjuk dan ibu jarinya. Tawa Azka semakin kencang mendengar pertanyaan Alka, tangannya memegang kuat perutnya.

"Itu kutang," sahut Arsen dengan kesal. Ia merampas BH merah di tangan Alka dan memasukkan kembali ke *paper bag*. *Paper bag* tersebut ia sembunyikan di balik punggungnya.

"Kutang itu apa, yah, Om?" tanya Alka yang masih penasaran.

Arsen melirik ke arah Sharen yang masih kesal. Azka, Dhanni, Shasa, dan Alya masih asyik tertawa. Arsen terlalu malas menyahut ucapan Alka.

"Itu wadah buah dada," sahut Arsen asal-asalan agar Alka puas. Jika Alka bertanya namun tak kunjung dijawab, ia akan mengulang pertanyaannya sampai ada yang mau menjawab. Alka menggaruk pipinya

kembali. Jawaban Arsen masih belum ia mengerti. Ia menatap ke arah Azka dan Alya bergantian.

"Mi, Pil Buah dada itu apa? Apa dada Tante Sharen itu tanaman yang bisa berbuah?" tanya Alka polos.

"Buah dada itu susu. Susu itu ini," sahut Arsen kesal sambil menusuk buah dada Sharen dengan telunjuknya. Sharen melotot horor ke arah Arsen yang sedang menunjukkan jari telunjuk dan jari tengahnya ke arah Sharen bersamaan dengan senyum hambarnya yang sok imut. Seketika tak ada suara tawa yang terdengar setelah aksi Arsen.

"Arsen! Gila lo, yah? Mau ajarin anak gue mesum?" murka Azka.

Meskipun otak Azka dibilang *gesrek* alias tidak waras, namun sejauh ini ia tidak pernah mengajarkan Alka Alfiano Putra Maurer hal-hal yang menjurus dewasa. Ia hanya mengajarkan gombalan recehan kepada Alka untuk bekal di masa yang akan datang. Azka sudah sangat yakin jika kelak Alka akan menjadi primadona di zamannya. Untuk itu, Azka harus mewariskan rayuan mautnya untuk menaklukkan hati para wanita, mungkin nanti ganteng saja gak cukup buat mencari pasangan. Alka harus punya rayuan manis yang akan menambah populasi pengidap penyakit diabetes bertambah, karena terlalu sering menikmati rayuan manis.

"Salahin aja tuh bocah yang keponya kebangetan," ujar Arsen tak terima dengan Azka yang memarahinya.

"Kok Alka yang dimarahin, sih, Om? Kan Alka tadi cuma nanya," Alka tak terima dengan ucapan Arsen barusan.

"Ngalah sama anak kecil," bisik Sharen tegas. Jika sudah Sharen yang memintanya, mau tak mau, Arsen harus menurut.

"Alka jangan dengerin Om Arsen yah. Om kamu itu rada gila orangnya," ujar Azka agar otak Alka tidak terserang virus Arsen barusan.

Arsen memutar bola matanya dengan jengah.

"Arsen! Lain kali kalau ngomong sama Alka dipikir dulu, kamu tahu kan kalau Alka itu gimana," Shasa memperingati Arsen, takutnya

sahutan Arsen yang asal ceplos bisa meracuni otak polos Alka. Bisa-bisa Alka dewasa belum pada waktunya.

"Bah, dikiranya tadi Arsen gak mikir dulu apa?" batin Arsen kesal.

"Tuh dengerin apa kata Mami!" ujar Dhanni sok dewasa, padahal sudah tua menurut Arsen.

"Nggih, Kanjeng," sahut Arsen sambil menarik senyum tak ikhlas yang ia paksa agar mau terukir.

"Aduh sampai lupa!" seru Dhanni sambil menepuk jidatnya, "tujuan kita ngumpul kan mau makan, kenapa gak makan dari tadi."

"Papi sih, kebanyakan ngobrol," Shasa menyalahkan Dhanni.

"Kalem aja Pi, baru jam segini juga," Azka menjulurkan tangannya ke arah Dhanni, bermaksud memperlihatkan kepada Dhanni waktu yang telah ditunjuk oleh jarum jam yang melingkari pergelangan tangannya. Dengan cepat, Dhanni menepis tangan Azka.

"Gak usah pamer! Jam tangan papi lebih mahal," sinis Dhanni menyombongkan barang miliknya.

Shasa cepat cepat menyikut perut Dhanni, memperingatkan suaminya itu agar berhenti bersikap seperti itu. Di tengah umurnya yang tidak muda lagi, tidak pantas Dhanni seperti itu.

"Inget umur!" bisik Shasa penuh penekanan. Jika tidak diingatkan soal umur, Dhanni pasti tidak akan berhenti bertingkah polah layaknya masih muda.

Pria itu mengulum senyum, bibirnya mendekat ke arah telinga Shasa. "Iya Sayang, aku masih ingat persis umur, kok. Empat puluh delapan tahun, sembilan bulan, delapan belas hari, dua puluh jam, dua belas menit, dan sembilan detik," bisik Dhanni yang tengah melirik ke arah jam tangan yang melingkari pergelangan tangannya.

"Oppah. Kapan makan? Alka udah laper," tanya Alka sembari mengelus perutnya.

"Kita makan sekarang!" ajak Dhanni kepada keluarga besarnya. Tanpa perlu jawaban lagi, Dhanni beranjak dari duduknya. Melenggang

pergi menuju ruang makan yang sudah tersedia berbagai jenis makanan. Di belakangnya yang lain mengikuti langkah Dhanni.

"Mi, Alka ntar diambilin makannya yang banyak, yah, biar cepet gedanya. Ntar kalau gede Alka pengen cari istri yang cantik kayak Mami atau Tante Sharen. Alka iri sama Papi dan Om Arsen," celoteh Alka sambil mengayun-ayunkan tangan Alya yang menggandeng tangannya. Tangan Alya yang satunya mengacak gemas rambut Alka.

"Iya...iya, ntar mami ambilin yang banyak biar Alka cepet gedanya," sahut Alya.

Azka yang mendengar celotehan Alka hanya bisa menyinggikan senyumnya. Anak satu-satunya itu benar-benar bisa membuat siapa saja tersenyum dengan ocehan lucunya yang sok dewasa.

Shasa mengambilkan makanan untuk Dhanni, seperti yang biasa dilakukan oleh seorang istri kepada sang suami. Begitu pula dengan Alya mengambilkan makanan untuk Azka suaminya dan Alka buah hatinya. Sharen menghela napas, saat menatap Arsen yang tengah memperhatikannya sambil menunggu makanan darinya. Sharen yang notabenenya sedang kesal kepada Arsen, akhirnya harus membuang rasa kesalnya untuk sementara waktu. Ia harus mengambilkan makanan untuk Arsen. Ia tak mau dianggap istri tak berbakti oleh Dhanni dan yang lainnya. Sebelum memulai makan malamnya, mereka berdoa bersama yang dipimpin oleh Dhanni.

"Tante makan yang banyak yah, biar calon istri Alka sehat," ucap Alka kepada Sharen sambil mengusap bahu Sharen dengan lembut.

Arsen mencebikkan bibirnya kesal. Bocah itu benar-benar menyebalkan.

"Alka juga makan yang banyak, yah, biar cepet gede," sahut Sharen mengulum senyum.

"Nanti kalau Alka udah gede, Alka bakal kerja pake jas kaya Om Arsen buat kasih makan sama bahagiain anak Tante. Tante tenang aja, yah. Ntar tante gak perlu keluarin uang deh, biar Alka yang kerja.

Bk -15

Kalau kata anak zaman sekarang, Alka *strong*, kok," okeh Alka sebelum memasukkan sendok suapan pertamanya.

"Iya lo setrong ! Setres tak tertolong," sinis Arsen yang kupingnya panas karena celotehan Alka. Ini pasti ajaran dokter gila itu. Bisa-bisanya anak seumuran Alka mengeluarkan kata-kata dewasa. Ajaran seperti apa yang telah ditularkan oleh dokter gila itu?

"Arsen...," tegur Dhanni menatap tajam ke arah Arsen yang menunduk pura-pura memandangi piringnya yang berisi makanan.

Suasana meja makan menjadi hening. Hanya terdengar suara perkakas makan yang saling bersentuhan saat digunakan. Arsen melirik Sharen yang tampak kurang menikmati makan malamnya.

"Gak suka sama lauknya?" tanya Arsen berbisik mendekat ke telinga Sharen.

Sharen menggelengkan kepala perlahan. "Suka kok, cuma lagi gak *mood* makan aja," sahut Sharen. Arsen menggeser piringnya, mengambil alih piring Sharen.

"Sini biar aku suapin yah," ujar Arsen lalu menyuapkan makanan ke arah Sharen.

"Aku bisa sendiri. Gak enak ihh sama yang lain," sahut sharen.

Arsen menggelengkan kepala dengan tegas. Jika sudah seperti ini tak ada yang bisa melawan Arsen. Mau tak mau, Sharen harus menurut patuh.

"Kamu juga makan, ntar sakit," Sharen menyenggol lengan Arsen.

"Gak papa. Kamu kenyang, aku juga kenyang kok."

"Nanti kalau gede, Alka bakal kayak Om Arsen, ahh. *So sweet* sama pasangannya, Om Arsen *the best* deh. Alka jadi *nge-fans* sama Om," seru Alka dengan raut wajah berbinar.

Semua menahan senyum mendengar celotehan Alka barusan. Setelah selesai menyantap makan malamnya, mereka melanjutkan dengan menyantap makanan penutupnya.

"Pi, Bang Azka! Bisa minta waktunya sebentar, Arsen mau ngomong penting," ucap Arsen serius.

"Sibuk!" sahut Azka dan Dhanni kompak tanpa dikomando lagi. Arsen mendengus kesal.

"Minta sama Alka aja Om. Alka gak sibuk kok, walaupun sibuk, Alka bakal kasih Om waktu. Siapa tahu Om mau ngomongin permintaan terakhir gitu," celetuk Alka dengan wajah polosnya.

"Kampret lo! Lo kira, gue mau mati?" geram Arsen.

"Umur gak ada yang tahu kali Om."

"Iya udah nanti selesai makan kita ke ruangan papi. Awas kalau ngomongin hal yang gak penting. Anu lo jaminannya!" ancam Dhanni yang langsung mendapat tendangan di tulang keringnya oleh Shasa.

"Alka ikut yah, Om!" pinta Alka dengan menyipitkan kedua matanya yang sudah cukup sipit sambil tersenyum sok manis.

"Gah usah. Ini urusan laki-laki dewasa!" tolak Arsen cepat.

"Alka sudah dewasa, Om. Alka pokoknya mau ikut!" *keukeuh* Alka.

"Semerdekanya hidup lo," kesal Arsen.

"Ini ciwi-ciwi nggak diajak?" sindir Shasa.

"Mencurigakan nih, cuma cowok-cowok aja yang diajak," sambung Alya.

"Gak papa Mi, Mbak. Ntar kita ngumpul sendiri bahas cogan. Sharen ada banyak stok cogan," seru Sharen.

"Sayang! Jangan mulai manas-manasinnya, deh," kesal Arsen.

Sharen diam tak menyahut.

"Ayo ke ruangan papi, sekarang!" ajak Dhanni kepada kedua anaknya.

"Bentar dulu. Kamu sama mami sama Mbak Alya dulu," pamit Arsen mencium puncak kepala Sharen. Arsen berjalan mengekor di belakang Dhanni yang terlebih dahulu melenggang pergi, disusul oleh Azka. Alka si bocah kecil yang sok dewasa tak mau ketinggalan. Ia ikut ngacir menyusul Arsen dan yang lainnya.

"Dari pada bete ditinggal suami yang sok sibuk, kita nonton aja gimana? Mami ada film baru, loh," ajak Shasa kepada para menantunya.

"Nonton drama Korea aja yah, Mil" seru Sharen semangat.

"Giliran urusan cogan langsung semangat . Tadi cemberut mulu," sindir Alya.

Sharen tersenyum lebar. Mereka bertiga lantas bangkit, membereskan perkakas kotor yang telah digunakan. Sebelum menonton drama Korea, mereka terlebih dahulu mencuci piring bersama-sama.

Di sisi lain.

"Ada apa Sen? Keliatannya penting sekali?" tanya Dhanni setelah mereka duduk di sofa ruang kerja Dhanni yang ada di lantai dua.

"Eh bocah tengil. Karena lo di sini! Lo harus bisa jaga rahasia. Awas aja kalo mulut lo ember, gue cincang lo buat mancing hiu di Samudra Hindia," ancam Arsen.

"Berani lo sama anak gue? Belum tahu siapa bokapnya Alka? Kenalin gue Ardiazka Stephano Maurer," sahut Azka berapi-api.

"Hustt ini mau duel apa mau bahas masalah serius?" tegur Dhanni.

"Om tenang aja. Alka bisa jaga rahasia, kok," ucap Alka.

"Jadi gini Pi, Bang! Kintan balik lagi," ucap Arsen memulai.

"Kintan?" Azka dan Dhanni berseru bersamaan dengan nada tak percaya.

"Iya, dan Kintan udah mulai berulah mengganggu Sharen."

"Dia ngulah apa lagi?"

"Bilang sama gue!" Alka hanya menatap ke arah Azka dan Shanni bergantian. Ingin bersuara, tapi ia tak mengerti arah bicara mereka.

"Dia udah ngulah dua kali. Pertama, pas di restoran. Dia nyamperin Sharen pas Sharen di kamar mandi sendirian. Dia ngancem Sharen gitu, sampe Sharen ketakutan. Kedua, dia ngulah dengan mengirim bingkisan kado."

"Tante Sharen ulang tahun? Kok pake dikasih kado. Alka aja yang ulang tahun gak di kasih kado sama Kintan," tanya Alka yang merusak suasana.

"Alka..., tegur Azka.

Alka menggaruk pipi gembilnya.

"Alka diem dulu, yah," rayu Dhanni.

Alka mengangguk setuju.

"Lanjutkan, Sen," perintah Dhanni.

"Kadonya dititipin ke Mutia, sahabat Sharen. Untung pas di depan lift, Arsen ketemu sama Mutia. Dan Arsen jadi tahu kalau ada titipin kado buat Sharen. Jadilah Arsen meminta kado tersebut dari Mutia. Takutnya isi kadonga buruk buat Sharen. Dan ternyata pas dibuka..., Arsen menggantung kalimatnya.

"Ishh jangan gantung Om! PHP deh gantungan Alka sama yang lain," protes Alka dengan wajah polosnya.

Arsen mengumpat dalam hati, ingin sekali ia menendang Alka sekarang juga. Kehadiran Alka hanya akan merusak suasana.

"Papi sama Bang azka tahu nggak isinya?"

"Kagalah! Kan lo yang tahu, pake nanya ke kita. Bego amat sih," sahut Azka cepat.

"Gue belum selesai ngomong!" geram Arsen.

"Lanjut, Sen," perintah Dhanni

"Pas Arsen buka ternyata isinya buku Yaasin dan Tahlil. Di buku tersebut berisi nama Sharen. Trus ada beberapa foto editan. Pertama foto jenazah yang mukanya diganti pake muka Sharen, foto pernikahan kami tapi wajah Sharen diganti sama wajah Kintan," tutur Arsen.

"Bangsat!" emosi Dhanni mulai tersulut.

"Minta digaliin tanah kuburan tuh iblis," kesal Azka.

"Tanyain Om itu Si kintan minta apa? Biar Alka kasih. Minta dinikahin pun bakal Alka nikahin," seru Alka.

"Maka dari itu Pi, Bang! Arsen mau minta bantuan Papi sama Bang Azka buat jagain Sharen. Arsen takut gak bisa jagain Sharen sendirian," pinta Arsen.

"Kamu tenang aja. Kita pasti usaha yang terbaik buat Sharen," sahut Dhanni cepat.

"Lo tenang aja. Kita gak bakal diem denger Sharen diginiin kok. Kita bakal lakuin sesuatu," ucap Azka

"Lakuin apa Pi?" tanya Alka si perusak suasana.

"Papi pikirin dulu, yah," sahut Azka dengan sabar.

"Alka bantu mikir, yah," Alka pura-pura mikir keras, sekeras batu.

"Sen, kirim foto Kintan. Papi bakal suruh anak buah papi buat awasin tuh setan. Kalau terlalu lama kita bergerak, yang ada kita bisa kalah sama tuh setan. Kita gak tahu rencana busuk yang tengah dipikirkan oleh setan," ucap Dhanni.

"Arsen kirim via WA aja yah, Pi."

"Kirim ke Alka juga yah Om," pinta Alka tak mau kalah.

Arsen menghela napas, Alka benar-benar menyebalkan sekali.

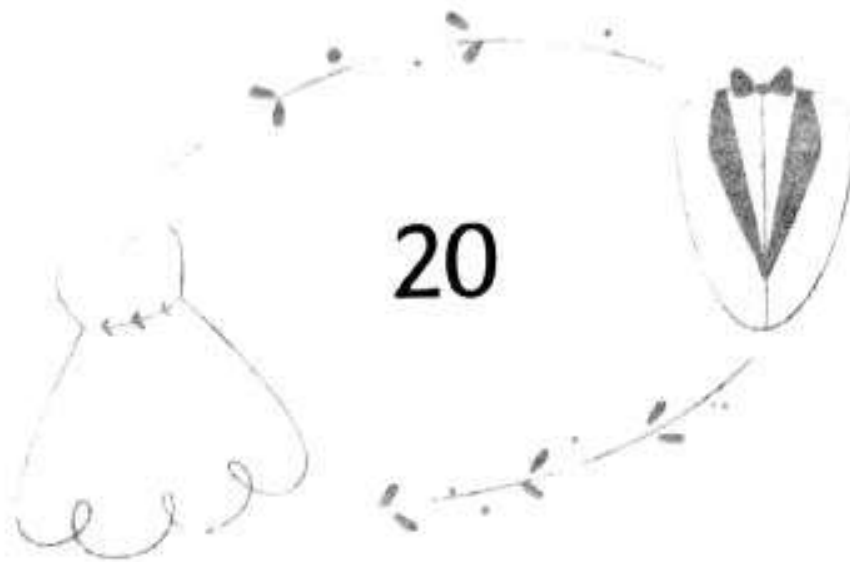
"Iya Bocah!" sahut Arsen kesal.

"Kalau cantik mau Alka sepik," gurau Alka.

"Serah deh serah. Emang lo punya Hp?" tanya Arsen.

"Halah Om kayak gak tahu aja. Ini kode keras Om, biar Om beliin Alka HP. Masa gak peka sih? Apa kodenya kurang keras?" Alka menaik-turunkan kedua alisnya.

Arsen menenggelamkan kepalanya di balik bantal sofa yang ia pangku sedari tadi.



Matahari kian meninggi seiring berjalannya waktu. Sorot cahaya matahari kian menyengat di kulit. Suasana hening saat pagi hari berganti menjadi suara rusuh deru kendaraan yang melintas memadati jalanan yang semula sepi. Sharen yang baru bangun tidur, berjalan menuruni tangga sambil mengerjapkan mata berkali-kali. Tangannya sibuk mengikat rambutnya asal-asalan. Sharen mengayunkan kaki menuju dapur. Meskipun ia sudah mencuci muka, wajahnya masih saja tampak kusut.

"Eh nyonya, sudah bangun?" suara Ety, asisten keluarga yang bekerja di rumahnya membuat Sharen menoleh. Sharen tersenyum sekilas ke arah Ety lalu mengangguk. Rasanya pertanyaan Ety tidak perlu dijawab. Tanpa dijawab pun Ety sudah tahu jawabannya. Sharen membuka pintu kulkas, mengambil botol air mineral. Ia lantas melenggang meraih gelas.

Sharen menuangkan air ke gelas dengan hati hati. Sebelum meminum, Sharen menyempatkan duduk di kursi. Nyaman dengan posisinya, Sharen meminum air yang sudah ia tuang ke gelas.

"Bi, masak apa?" tanya Sharen selepas meneguk habis air mineral di gelasnya. Ia memutar tubuhnya, menyandarkan dagunya di ujung sandaran kursi. Menatap ke arah Ety yang sibuk dengan spatula yang ia pegang.

"Tadi malam Tuan Arsen pesen dibikin rendang sama capcay, trus buat Nyonya Sharen, katanya Nyonya Sharen pengennya sayur asem, jadi saya bikin sesuai pesanan Tuan Arsen," sahut Ety penuh sopan santun.

Sharen menganggukkan kepala.

"Tuan Arsen belum bangun?" tanya Ety tanpa memandang ke arah Sharen. Ia sibuk mengurus wajan dan spatulanya.

"Belum, kecapaian kayaknya. Tadi malem lembur di kantor. Biarin aja puas tidur mumpung *weekend*," sahut Sharen.

"Nyonya beruntung banget punya suami kayak Tuan Arsen. Sudah ganteng, baik, tanggung jawab, pekerja keras pula. *Suami* banget pokoknya," puji Ety.

"Hehe... Bi Ety tau orang ganteng juga, yah? Em... Bibi kalau panggil aku Sharen aja, yah. Gak pake nyonya."

Ety menoleh menatap Sharen. Memastikan yang ia tadi dengar adalah instruksi dari Sharen atau bukan. Sharen mengulum senyum menatap Ety.

"Gak papa nih saya panggilnya Sharen?" tanya Ety ragu.

Sharen bangkit dari duduknya, berjalan menghampiri Ety.

"Gak papa, Bi. Aku lebih nyaman dipanggil nama aja. Embel-embel nyonya bikin risih di kuping," sahut Sharen.

"Iya Nyonya, eh maksudnya Nak Sharen."

"Boleh aku bantu, Bi? Aku pengen masak, tapi udah gak dibolehin sama Arsen. Mumpung Arsen-nya lagi tidur," Sharen meraih spatula yang tergeletak di atas penggorengan karena Ety sibuk memotong bawang merah.

"Ehh...jangan Nak Sharen, nanti Tuan Arsen marah ke saya," larang Ety.

Sharen menggelengkan kepala.

"Nanti kalau Arsen marah, aku pinjem pisau yang Bibi pegang." Sharen menunjuk ke arah pisau yang ada digenggaman Ety.

"Jangan main sama pisau Sayang, nanti kalau kena tangan gimana?" seru seseorang di belakang Sharen. Tanpa melihat pun Sharen tahu jika itu Arsen.

Arsen melangkah mendekati Sharen, kedua tangannya melingkari pinggang Sharen, memeluk Sharen di belakang. Tentu saja yang Arsen lakukan membuat perutnya terasa menggelitik.

"Gak usah bandel bisa nggak sih? Kan udah ada Bi Ety yang masak, kamu tinggal duduk manis aja, Sayang," bisik Arsen sambil mengendus sekitar leher dan telinga Sharen. Embusan napas Arsen yang menerpa leher dan pipi Sharen membuat Sharen merinding, kupu-kupu di perutnya seakan beterbangan.

"Arsen minggir, ih, malu sama Bi Ety," ucap Sharen dengan lirih, menginstruksikan kepada Arsen untuk menjauhkan tangannya dari pinggang Sharen. Arsen melirik sekilas ke arah Ety yang menahan senyum melihat kemesraan Arsen dan Sharen. Bukannya menurutinya perkataan Sharen, Arsen justru semakin mengeratkan pelukannya di pinggang Sharen.

"Arsen ih...," kesal Sharen meronta minta dilepaskan.

"Gak papa Nak Sharen kalau mau mesra-mesraan sama Tuan. Saya gak bakal ganggu kok," seru Ety.

"Minta susu Sharen yang masih anget dong," rengak Arsen manja.

Sharen melotot. Dilepaskannya spatula dari genggamannya. Ia memutar tubuhnya seratus delapan puluh derajat menjadi berhadapan dengan Arsen. Ia harus mendongakkan kepala agar ia mampu menatap kedua mata Arsen. Tubuhnya yang pendek jauh dari tubuh Arsen yang menjulang tinggi.

"Coba ngomong sekali lagi! Tadi gak denger kamu minta apa!" ketus Sharen.

Arsen mengulum senyum. Ia melengkungkan tubuhnya, menggesek ujung hidung mancungnya ke ujung hidung Sharen.

"Pengen susu Sharen yang anget,," ujar Arsen manja. Dikedipkannya sebelah matanya dengan manja untuk menggoda Sharen. Kedua mata Sharen terbuka lebar. Kilatan rasa kesal tampak terukir jelas di kedua bola matanya. Arsen mengusap pipi Sharen dengan lembut dengan ibu jarinya.

"Masih pagi, jangan ngomel yah. Susu Sharen itu bukan susu yang itu kok," Arsen menunjuk ke arah buah dada Sharen dengan gerakan matanya. "Tapi susu yang dibuat oleh Sharen dengan penuh cinta," ujarnya santai.

Sharen mendorong dada bidang Arsen membuat Arsen mundur beberapa langkah. Ia takut Arsen akan menusuk buah dadanya dengan telunjuk Arsen yang nakal, seperti tempo hari yang dilakukan Arsen di depan Alka saat makan malam di rumah Dhanni.

"Bikin aja sendiri. Aku males!" ketus Sharen.

"Iya udah Tuan, biar saya yang bikinin susu hangat buat Tuan," sela Ety yang menyaksikan Arsen dan Sharen.

"Gak usah Bi. Saya maunya susu Sharen aja, gamau susu yang lain," tolak Arsen.

Sharen menghela napas.

"Iya...iya , aku bikinkan," putus Sharen.

Arsen tersenyum puas.

"Nanti anter ke depan yah. Jangan lama-lama, aku gak mau nunggu kamu terlalu lama, nunggu itu gak enak, enak itu kalau disayang apalagi sama kamu," goda Arsen.

Sharen mengacungkan spatula ke arah Arsen.

"Pergi nggak? Ngoceh mulu," kesal Sharen yang mendengar Arsen terus saja mengoceh.

Arsen menggaruk bokongnya dari balik *boxer* yang ia kenakan. Bergegas Arsen ngacir meninggalkan dapur sebelum ia menjadi bahan makanan yang akan diolah Ety.

"Tuan Arsen lucu yah. Keliatan sayang banget juga sama Nak Sharen," ujar Ety spontan.

Sharen menoleh ke arah Ety yang sudah berdiri di sampingnya. "Iya gitu deh Bi, tapi kadang ngeselin juga kalau lagi manja. Hawanya pengen masukin ke karung, deh."

Terdengar kekehan kecil Ety.

"Manjanya Tuan Arsen ya cuma sama Nak Sharen, gak sama yang lain. Itu mah gak papa, daripada manja sama perempuan lain."

"Iya Bi. Awas aja kalau sampai manja ke perempuan lain, bakal aku sunat sampai ke akarnya. Iya udah Bi, aku bikinin susu hangat dulu buat Arsen. Bibi lanjutin masaknyanya, yah," pamit Sharen.

Ety menganggukkan kepala sekali. Ia meraih spatula yang tadi di pegang Sharen. Mengaduk rendangnya yang sepertinya akan segera matang.

Sharen menyiapkan segala sesuatunya untuk membuatkan secangkir susu cokelat hangat untuk Arsen dan secangkir susu ibu hamil untuk dirinya. Bukan perkara yang sulit dilakukan bagi dirinya. Tak butuh waktu lama, dua cangkir susu siap diseruput. Sharen meletakkan dua cangkir ukuran sedang tersebut ke nampan. Untuk menemani dua cangkir susu tersebut, Sharen mengambil kue kering di lemari makan yang ada di dapur. Segera ia membawa nampan menghampiri Arsen.

"Kok di sini? Biasanya di depan?" heran Sharen yang melihat Arsen duduk santai di sofa ruang tamu. Biasanya Arsen duduk santai di teras.

"Pengen aja di sini, di luar masih dingin," sahut Arsen tanpa memandang ke arah Sharen. Ia sibuk membolak-balik majalah yang tengah ia baca. Sharen meletakkan nampannya di meja, lantas ia duduk di samping Arsen. Menyandarkan tubuhnya di dada bidang Sharen. Arsen melirik nampan yang tadi dibawa oleh Sharen. Diletakkannya majalah yang sedari tadi ia baca ke meja.

"Ada dua cangkir, satunya pasti susu khusus ibu hamil, kan? Kenapa gak langsung diminum... hm?" Arsen merangkulkan tangannya ke tubuh Sharen.

"Males, hari ini isinya males," sahut Sharen.

Arsen mengecup pipi Sharen sekilas, tangan kanannya mengusap lembut perut Sharen.

"Gak boleh males dong, kamu harus inget siapa yang ada di sini," bisik Arsen.

"Ingat kok, aku ingat ada si kembar di perut aku," sahut Sharen.

"Iya udah diminum yah susunya. Bentar, biar aku ambil dulu buat kamu," Arsen menjulurkan tangannya meraih cangkir berisi susu khusus ibu hamil. Tanpa bertanya kepada Sharen, Arsen sudah tahu mana susu untuk Sharen dan untuk dirinya. Meskipun sama-sama susu, keduanya memiliki warna yang berbeda.

"Nih minum dulu, jangan lupa dihabisin."

Sharen menerima susu pemberian Arsen. Dengan terpaksa ia meneguk habis isi cangkir sampai tak tersisa. Diberikannya kembali cangkir kosongnya kepada Arsen.

"Udah mau jadi mami masih aja belepotan," sindir Arsen lalu menjilat sekitar bibir Sharen yang dihiasi sisa susu tadi.

Bugh. Sharen meninju perut Arsen membuat Arsen mengaduh kesakitan.

"Udah mau jadi papi masih aja modus," ketus Sharen.

Arsen terkekeh. Sharen mengambil majalah yang tergeletak di meja. Dibukanya halaman demi halaman majalah tersebut.

"Duduknya sini dong, biar *so sweet*," pinta Arsen sembari menepuk sofa di sela kedua pahanya.

"Gamau, entar dimodusin," tolak Sharen.

"Enggak kok Sayang. Sini duduknya! Biar *so sweet*, Yang. Kangen loh sama keromantisan kita," Arsen mengedipkan matanya berulang kali untuk merayu Sharen.

Akhirnya, Sharen nurut dan pindah duduk di tempat yang Arsen pinta.

Arsen menarik tubuh Sharen agar bersandar di dada bidangnya, dirampasnya majalah yang Sharen pegang lalu dilempar ke arah meja. Arsen melingkarkan kedua tangannya di perut Sharen. Mengelus lembut perut Sharen yang mulai sedikit membesar.

"Gimana keadaan si kembar? Apa dia baik-baik saja?" bisik Arsen lembut di telinga kanan Sharen. Sharen membuka kedua kelopak matanya yang semula terpejam saat menikmati kelembutan sentuhan Arsen.

"Sejauh ini baik-baik saja. Dan semoga akan selalu baik sampai lahir nanti."

"Pasti, bagaimana kalau nanti kita ke dokter untuk mengecek si kembar? Mumpung kita ada waktu," usul Arsen membelai lembut wajah Sharen.

"Ahh... aku lupa kasih tau kamu. Nanti aku sama yang lain mau *shopping*, gitu. Jadi gak bisa deh. Kamu tahu kan kalau aku jarang habis waktu lagi sama mereka." BUKUNE

"Sama siapa aja?"

"Rencana sih Aku, Mbak Alya, Alka, Dinda, Silvia, trus Shinta."

"Aku gak diajak nih?" tanya Arsen pura-pura merajuk.

Sharen memiringkan tubuhnya, tangannya membelai lembut rahang kokoh Arsen. "Ini acara kita, para cewe, Sayang." tolak Sharen.

Arsen meraih tangan Sharen yang tengah membelai lembut rahangnya.

"Tapi Alka boleh ikut, kenapa aku enggak? Kamu lebih sayang sama Alka daripada suami kamu sendiri?" rajuk Arsen layaknya anak kecil.

Sharen menarik hidung Arsen dengan gemas. Suaminya ini benar-benar menggemaskan. Umur sudah gak sedikit lagi, tapi kelakuan masih kayak anak kecil.

"Alka beda Sen, dia masih kecil jadi harus ngikut sama maminya, Mbak Alya."

"Dan aku suami kamu, harus ngikut sama istrinya, Sharen."

Sharen memutar bola matanya dengan jengah.

"Kamu di rumah aja, main apa kek. Nanti Bang Azka, Reno, Akmal, sama Zafran ke sini kok. Di kamar banyak boneka, atau kalau bosan nanti kalian main monopoli, ular tangga, kelereng, atau apa kek, banyak mainan kok di rumah."

Arsen mengerucutkan bibirnya, persis anak kecil yang merajuk saat keinginannya tidak dipenuhi.

"Kamu kira aku sama yang lain apaan? Suruh main kayak gitu. Mainan kita sekarang ya cuman para istri. Istri aku itu kamu. So, mainan aku ya kamu...hehe. Itunya kamu misalnya," Arsen melirik lirik ke arah buah dada Sharen.

"Dasar suami mesum!"

Arsen tertawa nyaring. Menggoda Sharen benar-benar menyenangkan. Baru digoda sedikit saja, sudah tancap gas.

Arsen memeluk Sharen.

"Bercanda, Sayang," bisik Arsen.

"Bercandaan kamu gak lucu, tahu," protes Sharen.

"Gak papa gak lucu, yang penting kan *I love you*... hehe."

"Huuu terus aja terus. Aku mau mandi dulu, siap siap OTW. Lepasin, aku mau mandi!" Sharen mencoba menjauhkan kedua tangan Arsen yang melingkari perutnya.

"Sayang, sebagai makhluk yang mempunyai hati, kita harus melihat saudara-saudara kita di luar sana yang kekurangan air. Mereka mau minum aja susah, apalagi mandi. So, buat bantu mereka, kita harus menghemat air. Bagaimana kalau kita mandi bersama? Bukankan itu akan menghemat persediaan air?"

Sharen memutar bola matanya dengan jengah. Arsen memang pintar sekali membuat alibi.

"Sekalian aja kamu gak usah mandi selama setahun, biar air di rumah kita gak terbuang sia-sia. Lagian, kamu mandi atau gak mandi, sama aja!"

"Haha... sama gantengnya, kan? Aku mah udah dikasih takdir ganteng, mandi gak mandi ya tetap ganteng. Mau dilihat dari samping kanan, samping kiri, depan, belakang, iya tetep akan ganteng." Arsen menyisir jambul kebanggaannya ke belakang menggunakan sela-sela jarinya.

"Ish... nyebelin deh kamu, Sha," gerutu Arsen saat melihat Sharen pura-pura tidur bersandar di dada bidangnya. Dengan jahilnya, Arsen menusuk buah dada Sharen sebelah kanan dengan jari telunjuknya.

Buru-buru Arsen menutup kedua telinganya rapat-rapat.

"ARSEN MESUM!" teriak Sharen menggelegar bumi ikut bergoyang. Arsen tertawa penuh bahagia, Ety berlari tergopoh-gopoh membawa pisau.

"Ini ada apa, Tuan?" tanya Ety panik.

"Kebetulan Bibi bawa pisau, potong anunya Arsen, Bi, sampai tak tersisa! Kesel deh aku sama Arsen," seru Sharen.

"Jangan dong Sayang, entar kamu kalau malem ngelus apa dong kalau punyaku gak ada?" bisik Arsen menggoda Sharen.

"Arsen!" teriak Sharen kembali.

Ety hanya geleng-geleng bingung dengan yang terjadi.

"Masih pagi Sayang, panggil nama aku ntar aja pas di ranjang, sambil ahhh...uhh Arsen ahh," bisik Arsen kembali disertai desahan agar Sharen semakin kesal.

Plak. Tamparan keras mendarat di pipi kanan Arsen.

"Sadis sekali kamu, Yang," protes Arsen mengusap pipinya yang pedas selepas tamparan keras Sharen di pipinya.

"Om Arsen, liat sini dong!" seru Alka sambil melambaikan tangannya ke arah Arsen yang berdiri di teras rumah bersama Akmal, Reno, Zafran, dan Azka. Mereka berdiri berjejeran, menatap Alka dan istri mereka yang berdiri bersandar di mobil.

"Apaan?" ketus Arsen melipat tangannya di dada.

"Senangnya dalam hati, kalau beristri empat," ujar Alka bangga sambil mendongakkan kepala menatap Sharen, Shinta, Dinda, dan Silvia secara bergantian.

"Kampret!" seru Arsen, Akmal, Reno, dan Zafran bersamaan. Sementara Azka hanya melihat kelakuan jagoannya dengan senyum tertahan.

"Gue asah golok! Kalau sampai lo godain bini gue," ancam Arsen.

"Gue suntik mati kalau lo godain Dinda," ancam Reno.

"Ceburin ke septik tank kalau lo baperin Silvianya Zafran," geram Zafran.

"Siap-siap lo jadi tukang sikat gigi buaya kalau lo genit sama Shinta!" ancam Akmal.

"Woi! Anak gue itu, woy! Brengsek lo semua," geram Azka membela Alka. Azka menabok pantat Arsen dan yang lainnya satu per satu.

"Haha... pinjem bininya ya Om. Alka mau *happy-happy* nih sama tante-tante cantik. Bah surga dunia dapet selir banyak," Alka merangkul pinggang Dinda dengan tangan kanannya dan merangkul pinggang Sharen dengan tangan kirinya.

Reno berlari ke arah taman, mengambil gunting rumput dan menunjukkannya kepada Alka.

"Macem-macem hah lo sama gue?" bentak Reno.

"Mari tante kesayangan Alka, kita OTW melupakan para suami tante-tante yang gila. Mami OTW melupakan Papi, ya Mi. Nanti kita sepik-sepik berhadiah, siapa tau banyak cogan dengan dompet elegan," pinta Alka menyuruh Sharen dan yang lainnya masuk mobil yang akan dikendarai Alya.

Brak. Reno melempar gunting rumput ke arah pohon palem.

"Anjir...," teriak Reno, Akmal, Zafran, dan Arsen bersamaan tanpa perlu dikomando.

"Anak gue emang titisan gue banget," seru Azka penuh kebanggaan.

Mobil perlahan melaju meninggalkan para suami.

"Kita kejar Alka. Gak rela gue dia dikerubungi cewek-cewek. Gue aja gak pernah dikerubungi," kesal Reno.

"Mana ada cewe ngerubungi lo, yang ada lalat yang ngerubungi lo. Secara bau, lo sebelas dua belas sama kambing," sinis Azka.

"Ini bapak dan anak sama-sama belum liat gue pegang gergaji kayaknya."

"Haha. Udah-udah. Kita masuk mobil gue aja. Kita OTW nyusul Alka," sela Arsen.

Buru-buru, Akmal, Reno, dan Zafran berlari lalu masuk ke mobil Arsen.

"Temen lo itu," heran Azka.

Arsen mendorong bahu Azka. "Buruan masuk Bang ! Atau gue tinggal," ancam Arsen.

Akhirnya, mau tidak mau, Azka ikut masuk ke mobil.

"Buruan nyalain mobilnya, Sen!" perintah Zafran tak sabaran.

"Bentar bego! Kunci mobilnya gak ada," panik Arsen.

Satu per satu ponsel Arsen, Akmal, Zafran, dan Reno berdering. Sebuah pesan masuk dari istri mereka. Isi pesan antara yang satu sama yang lain pun sama.: **Aduh sayang, kunci mobilnya dibawa sama aku nih, heuheu.**

"Anjir," umpat mereka bersamaan.

"Kita naik motor gue aja," usul Arsen tanpa mikir dulu.

Azka mendorong kepala Arsen yang otaknya kurang se-ons.

"Lo kira kita apaan pake satu motor buat berlima, hah? Ini lebih parah dari cabe-cabeaan bego," greget Azka.

Ketiak Arsen gatal. Rasa gatal muncul di saat tidak tepat. Mau tak mau, ia harus menggaruknya, ia tidak kuat menahannya terlalu lama. Semua yang menatap Arsen hanya bisa bergidik jijik.

"Semua keluar! Kita naik taksi. Gue pinter, kalian gak usah muji," seru Reno.

Akmal, Reno, Zafran, dan Arsen berdiri gelisah di pinggir jalan menunggu taksi datang. Lain halnya dengan Azka yang tampak santai.

Sebuah honda jazz berhenti di depan mereka. Arsen dan yang lainnya saling pandang.

Setelah kaca mobil diturunkan, mereka baru tahu jika itu Rizky.

"Sen ! Ngapain lo pada di sini? Lagi mangkal, yah?" tanya Rizky menggoda mereka.

Arsen melepas sepatu yang ia kenakan

"Lo mau nyoba ini nggak, Riz?" geram Arsen.

"Haha, santai Bro. Gue kan cuma nanya. Lagian lo pada mangkal di sini ngapain, sih? Noh di sana ada lampu merah," Rizky menunjuk ke arah depan.

BUKUNE

"Riz gue nebeng lo, yah," pinta Akmal, Reno, dan Zafran bersamaan. Belum sempat Rizky menjawab, mereka sudah masuk ke mobil. Arsen dan Azka mau tidak mau juga harus mau masuk..

"Buruan jalan!" Arsen mendorong kepala Rizky.

"Turun aja sana kalau mau jalan!" sahut Rizky nyolot.

"Bego di ternak ya gini, jadi berkembang biak begonia," ketus Arsen.

Rizky memutar bola matanya dengan jengah. Akhirnya, ia melajukan mobilnya, sebelum adu bacot terlalu lama dengan Arsen.

"Ini naik siput apa naik mobil sih kok lama amat, yah?" dumel Arsen sambil menggaruk ketiaknya yang penuh kenikmatan saat digaruk. Kenikmatan yang banyak orang tidak mengetahuinya. Arsen saja sampai ketagihan menggaruk ketiaknya, tiada hari tanpa garuk ketiak. Mau minta garukin sama Sharen malah Sharen gak mau, padahal kalau Sharen mau bantu garuk kan lebih nikmat, dielus juga mau sih. Arsen pasrah

jika Sharen tetap tidak mau menggaruk ketiaknya, saat ini garukan dari tangannya sendiri sudah cukup nikmat.

"Mata lo disumpel sempak? Jelas-jelas kita lagi naik mobil masih nanya," geram Rizky.

"Tabok nih?" ancam Arsen yang sudah siap melayangkan telapak tangannya ke wajah Rizky yang sibuk mengemudi.

"Cowok sarap, idiot, otak kurang se-ons, wajah doang yang oke, otak gak ada," kesal Rizky yang kupingnya sudah sangat panas mendengarkan ocehan Arsen. Ingin sekali Rizky menendang Arsen keluar dari mobilnya.

"Eh lo berdua ribut mulu, gak capek apa?" sinis Azka.

"Diem lo!" bentak Arsen dan Rizky bersamaan tanpa dikomando.

"Ciyeee barengan ngomongnya, jangan jangan...", goda Reno dengan memasang tampang polosnya.

"Diem lo! Atau gue *rebonding* rambut bawah lo!" ancam Arsen.

Seketika suara hening, hanya ada suara deru mesin mobil. Arsen menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"*Sorry, typo*," ucap Arsen tersenyum kikuk.

Arsen membuang pandangan ke arah jalanan, tangan kanannya memukuli bibirnya sendiri yang sering ceplas-ceplos.

"Woyy, lo mau kemana Riz? Kok belok sih?" protes Akmal yang menyadari Rizky tidak ke arah mal tujuan para istri mereka.

"Gue mau pulanglah, nah kalian ngapain di mobil gue?" tanya Rizky balik.

"Ini kita yang goblok, apa Rizky yang pinter sih?" tanya Reno.

"Nah, ini gimana kejadiannya? Kenapa kita numpang ke Rizky yang mau pulang," gerutu Akmal.

"Bego emang," ucap Azka melirik Akmal dan Reno yang duduk di sampingnya.

"Kita ke mal, entar gue bayar lo. Kalau lo gak mau, gue pastiin lo jomblo se-ngenes-ngenesnya jomblo ngenes," ancam Arsen.

"Anterin kita Riz, entar gue beliin apa pun yang lo mau deh," rayu Akmal.

"Iya Riz, *please*. Di mall ada Miyabi. Lo gak mau syuting film *blue* sama dia?" ucap Reno polos.

"Idiot," batin Rizky.

"Iya.. iya, gue turutin kemauan lo pada. Sebagai imbalannya, gue mau *dinner* romantis sama Sharen," Rizky tersenyum jahil.

Arsen refleks langsung memukul-mukulkan kepalanya sendiri ke kaca mobil. Apa-apaan Rizky meminta imbalan seperti itu? Jelas saja, Sharen mau. Sharen juga pernah menginginkan *dinner* romantis bersama Rizky mantannya.

"Iyain aja Sen," Azka menahan tawanya.

"Diem lo Bang!" ketus Arsen.

"Iya udah kalau gak mau juga gak papa," ujar Rizky santai.

Rizky bersiul ria menunggu jawaban Arsen.

Arsen menghela napas. "Iya...iya, lo *dinner* sama Sharen, tapi gue ikut. *Deal*," putus Arsen.

"Lo mau jadi orang ketiga dalam *dinner* gue?" protes Rizky.

"Sharen sama gue satu paket. Kalo lo ngajak Sharen *dinner*, gue juga ngikut."

"Semerdekanya mulut lo."

Mobil yang Rizky kendarai berhenti di pusat perbelanjaan, di mana Sharen c.s ada di dalam sana. Arsen c.s segera keluar dari mobil dan berlari ke dalam untuk mencari istri mereka. Rizky hanya geleng-geleng kepala menatap Arsen, Akmal, Azka, dan Reno yang berlari. Rizky berpikir bahwa keempat laki-laki yang tadi nebeng di mobilnya adalah empat orang idiot. Empat laki-laki dengan otak yang mungkin hanya setengah atau bahkan tidak ada otak di kepala.

Rizky geleng-geleng kepala yang melihat Arsen dan yang lainnya berlari. Ia sendiri heran apa yang membuat empat laki laki idiot itu berlari, apa yang mereka kejar?

"Idiot," gumam Rizky.

Rizky meraih kacamata hitamnya dan ia kenakan sebelum keluar dari mobilnya. Tidak seperti empat laki-laki yang Rizky sebut idiot, ia berjalan dengan santai menebarkan pesona ke *machoan*-nya di sela jalannya. Maklum jomblo, jalannya beda. Kayak ada *caper-caper*nya, berharap ada wanita jomblo nempel ke arahnya. Rizky sengaja menyisir rambutnya ke belakang dengan gaya *cool* saat ia melintas di depan segerombol cewek-cewek berpakaian kurang bahan dan menyembulkan sesuatu yang mereka miliki. Beberapa dari mereka menjerit histeris melihat Rizky. Ingin sekali mereka menyapa Rizky, namun Rizky berlalu begitu saja tanpa memberikan kode atau semacamnya. Rizky merasa risih dengan tatapan para wanita yang melihatnya, bukan hanya wanita yang menatapnya, laki-laki juga kerap menatapnya.

"Ada yang salah sama kegantengan gue?" tanya Rizky dalam hati. Sebut saja Rizky kepedean, bukan wajah Rizky yang menjadi pusat perhatian, namun status Rizky yang menjadi perhatian publik. Marilah ngakak berjamaah, menertawakan Rizky yang jomblo.

"Sharen!" seru Rizky sambil melambaikan tangan ke arah Sharen dan teman temannya. Sharen menoleh saat namanya terpanggil. Rizky berlari ke arah Sharen.

"Kok lo di sini sih?" tanya Sharen pada Rizky.

"Tadi abis buang orang idiot di sini. Lo sendiri ngapain?"

"Mulung Om, mau ikut juga?" sambar Alka.

Rizky menunduk, melihat bocah kecil yang menggandeng tangan Sharen dan satu perempuan yang lumayan cantik, tapi masih cantik Sharen. Pandangan Rizky terlalu fokus ke arah tangan bocah kecil itu.

"Ngapain Om lihat-lihat Alka? Sirik yeee? Alka aja gandeng dua ciwi, Om satu aja gak ada, ck. Jomblo boleh, tapi gak pake ngenes juga kali Om," ledek Alka.

Sharen dan yang lainnya menahan tawanya yang hampir meledak mendengar ejekan Alka. Mulut Alka memang ajaib, sangat pintar meledek orang lain. Rizky mencebikkan bibirnya kesal dengan ucapan

Alka yang menjatuhkan harga dirinya habis-habisan di depan empat cewek sekaligus.

"Lap ingus aja belum bisa, pake ngata-ngatain segala," sahut Rizky begitu sinis.

"Bah, jomblo sensian yah. Tabok nih," Alka mengangkat tangannya ke udara.

"Eh Alka gak boleh gitu sama si om. Minta maaf, gih," tegur Alya.

"Maafin Alka, yah Om. Alka gak bermaksud ngata-ngatin Om jomblo. Maksud Alka tadi cuma buat hinaan aja. Semoga Om dilapangkan hatinya. Alka juga jomblo kok, Om gak sendiri. Ada Alka di sini," ucap Alka sok dewasa.

Sumpah Rizky ingin sekali menyalakan petasan di mulut Alka. Ia begitu heran dengan mulut bocah kecil di hadapannya, siapa yang mengajarkan bocah itu hingga mulutnya lancar sekali mengatai orang lain? Jika Rizky tahu siapa yang telah mengajari Alka, Rizky akan mengajak orang itu ke ring tinju sekarang juga.

"Duh Riz, maafin ponakan gue yah. Dia itu emang suka gitu, tapi sebenarnya baik kok. Jangan dimasukin ke hati, yah," ucap Sharen merasa bersalah pada Rizky dengan ucapan Alka.

Rizky tersenyum. "Hati gue *strong* ko Ren. Kata-kata anak kecil mah gak ngaruh di hati gue," sahut Rizky mencoba santai, sesantai saat buang air kecil saat berenang tanpa orang lain ketahui.

"Hati jomblo emang *strong*, stres tak tertolong. Saking banyak harapan yang kandas jadi gitu," ejek Alka.

"Alka...." tegur Alya.

"Ehh... Riz! Abaikan ucapan Alka. Betewe emang beneran lo masih jomblo? Sharen aja udah mau brojol, dan lo masih jomblo?" gurau Dinda.

"Sharen udah nikah?" tanya Rizky tak percaya.

"Udahlah. Emang lo, jomblo melow ngarepin balikkan," ejek Silvia.

Alya geleng-geleng kepala melihat Silvia dan Dinda yang terus mengejek Rizky. Memang nasib jomblo gitu, yah? Sering di-bully sama yang udah dapet pasangan.

"Enggaklah. Gue gak ngarepin apa pun dari Sharen. Lagian gue juga udah *move on* kok," sangkal Rizky.

"Udah-udah, ngapain jadi bahas itu. Kita lanjut keliling aja, yuk," ajak Alya.

"Eh, gue ikut boleh, yah," pinta Rizky.

Alka maju beberapa langkah, lalu berhenti dan merentangkan kedua tangannya. "Gak boleh! Om gak boleh ikut! Om mau ntar digosipin, hah," larang Alka.

Rizky menaikkan sebelah alisnya, ia tak mengerti dengan ucapan Alka.

"Apa sih?"

"Om banyangin deh kalau Om ikut sama kita! Yang ada Om dikira punya istri empat dan Alka yang imut ini pasti dikira anak dari istri pertamanya, Om," Alka melipat tangannya di dada, mendongakkan kepala menatap Rizky.

Rizky menggaruk lehernya yang tidak gatal. Apa yang diucapkan Alka ada benarnya juga. Ia sungguh kagum dengan Alka di umurnya yang masih jauh dari kata dewasa sudah memiliki pemikiran di atas orang dewasa.

"Papi... !!" seru Alka yang melihat Azka dan para om berlari-lari.

Azka menoleh cepat saat mendengar suara yang begitu ia kenali, begitu juga dengan yang lainnya.

"Nah, itu mereka," seru Azka menunjuk Alka dan yang lain. Tanpa basa-basi karena sudah terlalu basi, Azka berlari menghampiri istri dan anaknya.

"Ini Alka sama siapa woy?" protes Alka pada semuanya. Pasalnya begitu Azka c.s menghampiri Alka c.s, Azka c.s langsung nempel sama istrinya masing-masing. Azka nempel sama Alya, Arsen sudah pasti

nempel ke Sharen. Reno jelas nempel ke Dinda, dan Zafran sudah nempel sama Silvia. Dan tak ada yang nempel sama Alka, membuatnya kesal.

"Bah, jomblo lo," gantian Rizky mengejek Alka selagi ada kesempatan untuk mengejek bocah itu.

"Jomblo teriak jomblo," sambar semuanya, kecuali Rizky dan Alka tentunya diiringi gelak tawa.

"Awat lo pada, tungguin aja! Gue bawa istri lima baru gigit jari lo pada," sinis Rizky.

"Bah, satu aja gak ada, ngimpi bawa lima. Kebanyakan ngimpi sambil melek lo," ejek Arsen.

Sharen menyikut lengan Arsen. Memberi isyarat pada Arsen berhenti mengejek Rizky.

"Lo jomblo udah dari kapan?" tanya Azka.

"Udah dari lahir Alka jomblonya, Pi," sahut Alka. Bukan Alka yang dimaksud Azka tadi, melainkan Rizky. Tapi ya maulumi saja, Alka memang seperti itu.

"Udah lama, enam bulan kayaknya," sahut Rizky ogah-ogahan.

"Wihh, *strong* dong," ejek Akmal.

"Berisik," sinis Azka.

"Mending gue, jelek-jelek gini masih laku," ucap Reno begitu bangganya.

"Lo kalau gak dijodohin, nasibnya sama. Bahkan, lebih dari Rizky... hahaha," sambar Arsen.

"Ehh udah-udah. Sebagai bentuk terima kasih gue sama lo, gue bakal rayain *anniversary* kejombloan lo yang keenam bulan," seru Azka.

"Ashique," seru Arsen, Akmal dan Reno bersamaan.

"*Cuss* makan-makan," ajak Azka.

Mereka sudah duduk mengelilingi meja yang sudah tersaji aneka makanan dengan harga yang cukup fantastis. Azka merutuki kebodohnya, kebajikannya disalahgunakam oleh Arsen c.s. Bayangkan

saja, selain memesan makan yang superbanyak dan mahal, Arsen, Reno, dan Akmal juga memesan makan untuk dibungkus, dibawa pulang. Tidak tanggung-tanggung, mereka juga sekali memesan untuk orang tuanya.

"Tetangga enggak sekalian dibungkusin?" sinis Azka menatap Arsen yang sedang tertawa bersama Akmal dan Reno. Tertawa di atas kebangkrutan Azka yang uangnya dikuras habis oleh mereka.

"Sabar Pil!" ucap Alka bijak. Azka menarik napas panjang lalu dihempas dengan kasar. Ia begitu kesal. Ia berjanji tidak akan mentraktir mereka lagi kalau ceritanya seperti ini.

"Ehh, foto dulu dong. Momen bahagia harus diabadikan," usul Arsen mengeluarkan *smartphone*-nya.

"Betul tuh," Akmal dan Reno mendukung usulan.

"Momen bahagia nenek lo salto?" sinis Azka.

"Husss, gaboleh gitu," tegur Alya.

Arsen berdiri dari duduknya, menghampiri dua ABG yang berdiri tak jauh dari hadapannya.

"De, boleh minta tolong gak?" ucap Arsen sok akrab.

"Mau modus yah, Kak? Bilang aja mau minta nomor HP," sahut salah satu dari mereka.

"Kalau boleh, sih, sekalian minta nomor HP-nya, tapi bukan itu sih. Cuma mau minta fotoin saya sama teman-teman saya di sana," Arsen menunjuk meja yang dikelilingi Sharen dan yang lainnya.

"Oh minta difotoin, bilang dong dari tadi."

"Nah kan udah bilang tadi. Nih Hp-nya," Arsen menyerahkan *smartphone*-nya lalu kembali ke tempat duduknya. Cewek itu langsung memosisikan dirinya untuk bersiap-siap memfoto Arsen c.s yang sudah siap dengan gaya penuh kebahagiaan.

"De! Ko lama banget sih? Udah garing ini gigi! Malah senyum-senyum sendiri," tegur Reno yang sedari tadi sudah meringis menunjukkan giginya sampai giginya kering.

"Buruan!" pinta Akmal tak sabaran.

"Hehe... numpang narsis bentar yah Kak, kameranya kinclong banget soalnya, jerawat gue gak keliatan. Bentar, ini lagi di-*share it* dulu," sahut cewek itu.

Seketika Arsen dan yang lainnya langsung memakan makanannya, memberikan kesempatan pada dua ABG alay yang sedang *selfie* dengan *smartphone* Arsen.

"Eh Kak! Siap-siap, ini mau gue foto," seru cewek itu.

Seketika mereka langsung sibuk bergaya ceria tanpa dosa. Selesai dengan gaya mereka, Arsen berdiri dan menghampiri cewek itu.

"Makasih yah De udah difotoin."

"Sama-sama Kak. Makasih sudah dibolehin *selfie*, kameranya jos banget," cewek itu mengembalikan *smartphone* milik Arsen. Arsen bersiul ria, memperhatikan jepletan cewek tadi yang lumayan baget.

"Mana, lihat!" pinta Sharen pada Arsen yang sudah duduk di sampingnya kembali.

"Bentar yah Sayang, aku *posting* di Instagram."

"Gak usah alay," protes Azka.

"Suara lo blur Bang, gak kedengeran" sahut Arsen. Tanpa mempedulikan protesan Azka, Arsen segera mengunggah foto mereka yang tersenyum ria, kecuali Azka yang memasang muka datarnya. Setelah menunggu beberapa detik, postingannya sukses diunggah di akun Instagramnya.

"Anjir, ngaceng gue liat postingan mimi peri," seru Arsen diiringi gelak tawanya begitu melihat *postingan* mimi peri yang kebetulan ia lihat saat men-*scroll* ke bawah layar *smarthphone*-nya.

"Najis lo! Sama manusia jadi-jadian lo bisa ngaceng," protes Akmal geleng-geleng kepala.

"Lo manusia pertama yang bisa ngaceng liat postingan miper," seru Reno.

Sharen memijit kepalanya, ia heran dengan Arsen yang begitu frontal dan mesum.

"Jangan tidur di kamar, tidur di luar sama mimi peri yang udah bikin kamu ngaceng," bisik Sharen dengan tegas.

"Ehh Sayang, kamu salah sangka, bukan ngaceng kayak malam-malam kalau sama kamu," ucap Arsen begitu polosnya.

Dinda, Silvia, dan Alya tertawa tanpa bisa ditahan lagi. Sementara Sharen menutup wajah dengan kedua telapak tangannya.

"Ngaceng itu ngakak kenceng."

"*Allahu akbar*," seru Akmal, Reno, Azka, dan Rizky bersamaan. Tadi mereka mikirnya sudah yang tidak-tidak. Menyangka jika Arsen nafsu sama mimi peri.

"Oh ngaceng itu ngakak kenceng, trus kalau ngaceng yang malem-malem itu apa Om?" tanya Alka yang penasaran.

"Berisik lo," ketus Arsen. Alka mendengus kesal. Ia segera menghampiri Arsen.

"Om, Alka pengen lihat dong yang bikin Om ngaceng," pinta Alka.

"Nih, lo lihat aja sendiri," Arsen memberikan *smartphone*-nya ke arah Alka.

BUKUNE

Alka segera menyambar *smartphone* Arsen dan duduk bersila di lantai berkeramik putih.

"Hahahaha... Alka ngaceng, Om!" teriak Alka histeris bersama gelak tawanya, membuat semuanya menoleh ke arah Alka yang masih tertawa.

"Hahah... Alka ngaceng lagi Om!" Alka memegang perutnya.

Azka segera lari ke arah Alka untuk membungkam mulut Alka karena sekarang Alka sudah menjadi bahan tontonan semua pengunjung.

"Pulang cuci piring, cuci baju, nyapu, ngepel," bisik Sharen ke arah Arsen sebagai hukuman. Karena ini semua Arsen penyebabnya.



Bk -15

Arsen enggan melepas genggamannya di jemari Sharen sedetik pun, saat mereka tengah berjalan mengelilingi mal. Orang-orang yang kebetulan berpapasan dengan mereka menatap iri ke arah Sharen yang terlihat begitu dicintai oleh Arsen. Seseekali Arsen dan tersenyum tipis saat mereka melempar senyum ke arahnya.

"Kamu cape?" tanya Arsen menatap Sharen yang sepertinya sedikit kelelahan. Terlihat begitu jelas dari raut wajah Sharen.

"Enggak, aku malah senang bisa jalan-jalan kayak gini apalagi sama kamu," sahut Sharen dengan senyum merekah. Arsen memepetkan tubuhnya ke tubuh Sharen, menarik pinggang Sharen agar semakin dekat dengannya. Tangannya yang tadi menggenggam erat tangan Sharen kini melingkar sempurna di pinggang Sharen.

"Tapi kamu keliatan kecapaian, inget di rahim kamu ada dua calon anak kita. Kamu kan nggak boleh kecapaian. Aku nggak mau ambil risiko kalau kalian sampai kenapa-napa," ucap Arsen tegas. Arsen menyingkirkan rambut Sharen yang mengganggu penglihatan.

"Kita pulang aja yah, aku kasian sama *baby*-nya. Kalau aku sendiri sih nggak papa kalau kecapaian, tapi kalau *baby*-nya yang kecapaian, aku jadi nggak tega," Arsen mengulum senyum manisnya. Tangan kanannya bergerak mengelus perut Sharen.

"Nah gitu dong, jadi mami yang sayang sama anaknya. Ini nggak ada yang mau dibeli dulu? Biar aku beliin, kamu tunggu aja di sini."

Sharen menggelengkan kepalanya. "Nggak usah. Nggak ada yang perlu dibeli kok. Yang lain pada ke mana sih? Kita pamit dulu sama Bang Azka dan yang lainnya."

Arsen celingukan ke kanan-kiri mencari keberadaan Azka dan yang lainnya. Memang mereka berpisah satu sama lain. Sengaja mereka berpisah untuk menghabiskan waktu berdua, mengingat jarang sekali mereka menghabiskan waktu berdua dikarenakan kesibukan para suami yang sulit memberikan waktu untuk para istri. Alka yang statusnya belum memiliki pasangan terpaksa menemani Rizky yang masih menyandang status *single woles*. Awalnya, Alka menolak dan memaksa untuk ikut Azka

atau Arsen. Berkat bujukan dari Sharen, Alka akhirnya mau menemani Rizky. Hanya ucapan Sharen yang paling mujarab untuk Alka. Alka begitu menghargai Sharen, setelah Alya tentunya.

"Kita pulang aja, nanti aku kabari mereka lewat telepon atau pesan aja biar praktis," ucap Arsen.

Sharen mengangguk setuju dengan usulan Arsen. Mereka lantas berjalan menuju eskalator untuk turun ke lantai dasar.

Wanita misterius berpakaian serba hitam, mengenakan kaca mata gelap berjalan tergesa-gesa menuju eskalator. Langkahnya cepat, sesekali menoleh ke sekitarnya, layaknya maling yang memeriksa keadaan sekitarnya sebelum bereaksi.

Rizky yang tengah menggandeng tangan Azka langsung berlari secepat kilat, melepaskan gandengannya di tangan bocah kecil yang sejak tadi bersamanya itu. Ia harus segera berlari mencegah sesuatu buruk yang akan timbul setelah melihat sosok Kintan yang berjalan menuju Arsen dan Sharen. Jika ada Kintan di antara Sharen pasti akan ada sesuatu buruk yang akan menimpa Sharen. Ia sudah paham dengan sifat Kintan yang sejak dulu memang tidak suka dengan Sharen, meskipun Sharen tak memiliki salah apa pun. Di mata Kintan, Sharen memang selalu salah, membuat Kintan berambisi menghancurkan Sharen dengan atau tanpa kekerasan.

"Om mau ke mana?" teriak Alka meneriaki Rizky yang tiba-tiba berlari tanpa alasan yang jelas. Alka menggaruk pipi gembilnya yang tidak gatal saat teriaknya tidak digubris oleh Rizky. Rizky terus berlari dengan kecepatan penuh tanpa mengurangi kecepatan dan tak menoleh sedetik pun ke arah Alka yang barusan berteriak kepadanya.

"Mas kalau jalan lihat-lihat, dong," omel beberapa orang yang tak sengaja ditabrak oleh Rizky saat melintasi mereka. Rizky tak acuh dengan omelan orang-orang. Ia terus memacu larinya tanpa berniat berhenti.

Kintan memastikan keadaan sekitarnya, kedua tangannya menjulur hendak mendorong bahu Sharen agar terjatuh. Belum sempat kedua

tangannya menyentuh punggung Sharen, pinggangnya ditarik oleh seseorang.

"Lepasin!" ronta Kintan. Kacamata yang ia kenakan terjatuh, dan langsung diinjak oleh Rizky.

"Mau ngapain Sharen, hah?" bentak Rizky yang kini telah mencekal erat tangan Kintan.

Arsen dan Sharen yang mendengar keributan di belakangnya lantas menoleh. Arsen menggertakkan giginya kuat-kuat saat melihat ada Kintan. Refleks Sharen menggenggam erat tangan Arsen, sementara tangannya yang satu memegang perutnya seakan memberi perlindungan pada kedua calon bayinya. Arsen mengusap bahu Sharen dengan lembut.

"Jangan takut, masih ada aku. Selama ada aku, kalian baik-baik saja," bisik Arsen menenangkan sharen. Sharen meremas kuat jemari-jemari Arsen. Keduanya memutar haluan untuk menghampiri Rizky dan Kintan.

"Lo apa-apaan sih? Emang gue ngapain Sharen? Lo gila kali yah? Lepasin tangan gue!" bentak Kintan mengelak tuduhan Rizky, membuat beberapa orang menatap ke arah mereka.

"Lo pikir gue buta? Gue jelas-jelas liat lo mau dorong Sharen, kan?"

Alka berlari ke arah mereka dan langsung memeluk tubuh Sharen. Arsen melepas genggaman Sharen, lantas menghampiri Kintan. Dicekalnya tangan Kintan kuat-kuat oleh Arsen yang sudah kehabisan kesabaran karena Kintan terus saja mengusik kehidupan Sharen. Kesabaran Arsen sudah cukup sampai di sini.

"Arsen lepasin! Sakit!" ronta Kintan sembari berusaha menarik tangannya dari cekalan Arsen. Bukannya terlepas, cekalan Arsen semakin kuat. Kintan meringis kesakitan, namun tak membuat Arsen memberinya rasa belas kasihan.

"Selama ini gue cukup sabar ngadepin tingkah busuk lo ke istri gue. Selama ini, gue cuma diem ngeliatin tingkah gila lo. Tapi sekarang, semuanya udah cukup. Kesabaran gue udah habis, lo bertindak di luar batas. Gue nggak bisa biarin lo bebas!" ucap Arsen dengan tegas.

Kintan menundukkan kepala, tak berani menatap ke arah Arsen yang tengah dirundung emosi. Sorot mata Arsen begitu mematikan saat emosinya seperti ini.

"Mau lo apasih? Heran gue, kenapa lo selalu ganggu istri gue?" geram Arsen.

Kintan diam tak menyahut sepatah kata pun pertanyaan yang terlontar dari bibir Arsen. Mulutnya masih terkunci rapat tak berniat membuka. Percuma saja ia menyahut, yang ada suasana semakin runyam dan emosi Arsen semakin tak bisa dibendung lagi.

"Jawab!" bentakan Arsen membuat Kintan tersentak kaget bukan main. Bukan hanya Kintan yang kaget, Sharen pun tampaknya tak kalah kagetnya, terbukti Sharen yang langsung mengusap perutnya dan menggandeng tangan Alka cukup erat.

Kintan menyimpan rasa takutnya. Ia mendongak menatap Arsen.

"Lo tanya gue maunya apa? Buat apa? Kalau gue kasih tahu pun lo nggak bakal bisa nurutin kemauan gue," sahut Kintan santai dengan seringainya.

BUKUNE

"Malah ngledak, yah," greget Rizky.

Arsen maju mendekat ke arah Kintan, memperkikis jarak di antara mereka. Sorot matanya tajam, tak beralih sedetik pun dari mata kintan.

"Mau lo apa, hah?" ucap Arsen lirih, namun begitu tegas begitu jaraknya dengan Kintan begitu dekat.

"Yakin lo tanya apa mau gue? Baik, karena lo maksa. Gue mau lo jadi milik gue, dan tinggalin wanita sialan itu," Kintan menunjuk ke arah Sharen tanpa menatap, kedua matanya masih menatap mata Arsen.

Arsen melepas cekalannya di tangan Kintan. Pergelangan tangan Kintan memerah begitu jelas di bagian yang tadi dicekal oleh Arsen. Kintan tertawa hambar menatap Arsen yang berusaha mati-matian meredam emosinya agar tidak terbakar terlalu jauh. Arsen harus pintar-pintar menahan emosi mengingat lawannya bukan tandingannya. Kintan

perempuan dan Arsen laki-laki. Ia menjunjung tinggi prinsipnya yang tidak akan bermain kasar dengan perempuan.

"Kenapa? Nggak bisa nurutin kemauan gue? Apasih yang lo harapkan dari perempuan kayak dia yang cuma nyusahin diri lo sendiri? Hamil juga cuma ngrepotin lo, kan?" sinis Kintan.

Wajah Arsen merah padam, dadanya bergemuruh emosi yang kian membara. Kedua tangannya terkepal kuat saking emosinya. Jika saja manusia berhati iblis di hadapannya ini adalah laki-laki, sudah dipastikan pukulan Arsen akan mendominasi wajahnya. Alka melepas genggamannya erat tangan Sharen, ia sudah tidak kuat menahan emosinya mendengar ucapan Kintan.

"Eh Tante! Berani yah gangguin tantenya Alka. Tabok nih," gemas Alka lalu menabok pantat Kintan begitu keras berkali-kali membuat Kintan mengaduh kesakitan.

"Nih, rasain tabokan Alka," Alka terus menabok pantat Kintan kuat-kuat.

"Alka sudah!" teriakan Sharen untuk menghentikan Alka.

"Gapapa Tante, sekalian modusin. Pantatnya tante ini empuk... hehe, dipukul mentul-mentul," sahut Alka dengan nada humoris.

Rizky menahan tawanya. Ia begitu takjub dengan bocah kecil di hadapannya. Selain lucu, menggemaskan, mulutnya sangat patut diandalkan. Menurut Rizky, otak Alka adalah otak manusia jenius yang sangat sulit dijumpai. Mulai detik ini, Rizky merasa kagum dengan bocah kecil itu. Arsen meraih tubuh Alka ke dalam gendongannya. Jika tidak seperti itu, Alka akan terus-menerus memukuli Kintan. Nanti malah Alkanya keenakan.

"Udah jangan diterusin lagi, nanti tangan kamu malah yang sakit," Arsen meraih tangan kanan Alka untuk memastikan telapak tangan keponakannya itu. Dan benar saja, telapak tangan Alka memerah pasca menabok pantat Kintan.

"Tuh kan, merah telapak tangannya."

Alka mendekatkan bibirnya ke telinga Arsen, "Tapi enak Om, kapan lagi bisa nabok bokong montok, kan?" bisik Alka dengan cekikikan.

Arsen geleng-geleng kepala. Dijitaknya kepala Alka sekali membuat Alka mendengkus kesakitan. Arsen kembali menatap ke arah Kintan.

"Gue harap ini terakhir kalinya lo berusaha mencelakai istri gue! Gue bakal bikin lo nyesel kalau lo sampai lakuin ini sekali lagi! Gue pastiin lo bakal menderita dan nyesel pernah hidup di dunia! Camkan itu baik-baik!" ancam Arsen dengan tegas.

"Makanya cari suami dong, Tan. Kayaknya Tante kurang goyangan deh. Tuh di belakang Tante ada *single woles*," Alka menunjuk Rizky dengan gerakan kepala.

Rizky mengangkat kedua ibu jarinya ke udara dengan senyum merekah ke arah Alka. Kintan menghentakkan kakinya sekali dan menyeret kedua kakinya meninggalkan Arsen dan yang lainnya. Ia teramat kesal, berulang kali ia mencoba menghancurkan Sharen, namun usahanya masih belum juga membuahkan hasil nyata. Semuanya di luar ekspetasinya sendiri. Semua yang disusun secara matang tak membuahkan hasil yang memuaskan. Arsen menurunkan Alka dari gendongnya. Ia lantas melenggang menghampiri Sharen yang berdiri seorang diri.

"Kita pulang, aku capek," ucap Sharen begitu Arsen berdiri di hadapannya. Arsen menarik Sharen ke pelukannya. Ia tahu bagaimana suasana hati Sharen sekarang, pasti merasa jika dirinya semakin terancam. Bukan hanya Sharen yang terancam. Nasib dua calon bayinya juga semakin terancam dengan kehadiran Kintan.

Tangan Arsen yang satu menggenggam erat tangan Sharen untuk menyalurkan ketenangan jiwa Sharen.

"Aku di sini, jangan takut. Kamu sama calon jagoan kita pasti aku jaga dengan segenap jiwa dan ranggaku. Jangan khawatir," bisik Arsen. Sharen memeluk erat tubuh Arsen. Tak peduli dengan tatapan orang-orang di sekitarnya yang menatapnya penuh heran. Sharen menumpahkan air matanya di dada bidang Arsen. Entah mengapa ia menangis, saat ini ia

Bk -15

hanya ingin menangis. Berharap setelah menangis ia dapat memperoleh ketenangan jiwanya. Arsen yang menyadari Sharen menangis, langsung mengusap punggung Sharen dengan lembut.

"Jangan nangis lagi, karena setiap butir air mata kamu yang jatuh membuat aku merasa gagal untuk selalu membuat kamu bahagia."

Sharen menghapus air matanya setelah mendengar penuturan Arsen barusan. Kepalanya mendongak menatap Arsen.

Arsen tersenyum ke arah Sharen.

"Cukup tatap mata aku, lihat senyumku, dan ikutlah tersenyum agar kita sama-sama merasakan cinta," ucap Arsen lirih.

Sharen menarik senyumnya, meskipun begitu tipis namun masih bisa terlihat oleh Arsen.

"Sayang, seberat apa pun beban yang akan kita hadapi, percayalah bahwa Allah tidak akan meninggalkan kita, selama kita mau saling mencintai karena-Nya."

Sharen mengangguk patuh dengan ucapan Arsen.

"Kita pulang aja yah, aku pengen istirahat," pinta Sharen memohon.

Arsen mengusap puncak kepala Sharen.

"Kita pulang sekarang. Mau gendong nggak?" tawar Arsen.

Sharen menggelengkan kepala, pelan.

"Masih kuat jalan sendiri kok."

"Riz! Gue nitip Alka, yah, gue mau pulang," seru Arsen menatap Rizky yang sudah menggendong Alka.

"Ehh Sen, *dinner* romantisnya gimana?" tanya Rizky.

"Apaan Riz? Omonganmu blur, gue nggak denger."

"*Dinner*, woi! Lo lupa atau pura-pura lupa?" kesal Rizky.

"Blur, Riz, gue nggak bisa denger suara lo. Gue pamit, yah," Arsen menggandeng tangan Sharen, memaksa Sharen untuk segera pergi meninggalkan Rizky.

"*Dinner* woy! *Dinner* romantis, Sen," teriak Rizky.

Bk-15
"Jangan dengerin Rizky, dia gila," Arsen menutup rapat-rapat telinga Sharen dengan kedua tangannya.

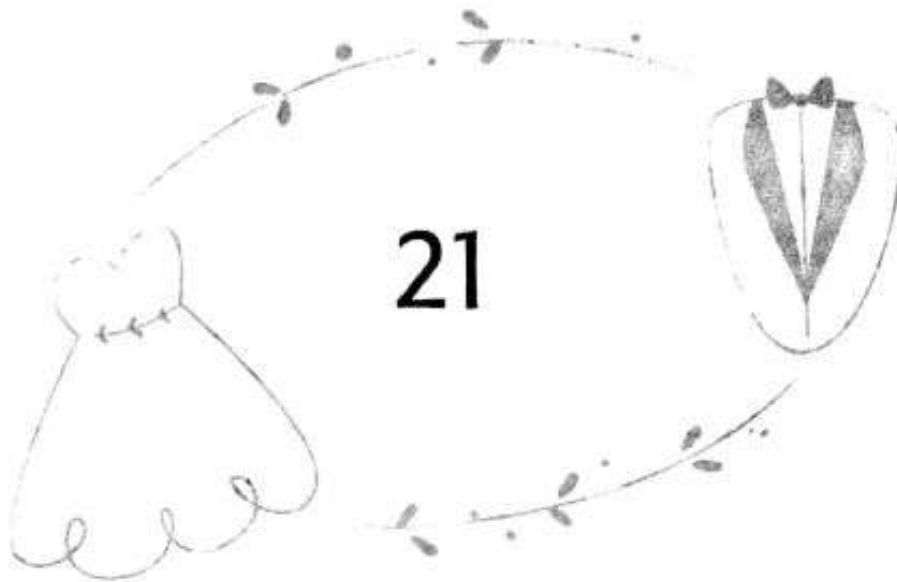
Sharen hanya pasrah dengan Arsen yang berjalan sambil terus menutup kedua telinga Sharen.

"Om, sabar yah, Om. Jomblo memang banyak cobaannya," ujar Alka bijak, mengelus kepala Rizky dengan lembut.

"Berisik lo! Gue sumpel pake sempak miper, mau?"

"Jangan Om, nanti Alka ngaceng lagi," sahut Alka dilanjutkan dengan kekehan khas Alka yang terdengar geli di telinga Rizky.

BUKUNE



Begitu sampai di rumah, Sharen bergegas menaiki tangga menuju kamarnya. Arsen menghela napas melihat tingkah istrinya. Ia segera menyusul Sharen ke kamar. Sharen duduk bersila di ranjang sambil memeluk boneka beruang berukuran besar pemberian Arsen. Arsen memosisikan dirinya, duduk berhadapan dengan Sharen.

"Mau makan siang pake apa? Nanti biar aku yang siapin. Udah jam dua belas lewat," tanya Arsen penuh kelembutan.

Sharen menggelengkan kepala pelan.

"Belum laper," sahut Sharen singkat.

Arsen mengulum senyum, tangannya berusaha meluruskan kedua kaki Sharen, menyingkirkan boneka beruang yang Sharen peluk, lantas dirinya membaringkan kepala di paha Sharen. Tangan kanannya mengelus perut Sharen yang semakin membesar. Elusannya penuh kelembutan membuat Sharen memejamkan matanya menikmati elusan tangan Arsen.

"Cepat lahir Sayang, biar kita bertiga bisa jagain Bunda," Arsen mengajak bicara calon anak-anaknya yang masih di kandungan Sharen.

"Bunda?" Sharen menaikkan kedua alisnya.

"Kita pakai 'ayah bunda' aja, yah. Jangan 'mami papi', nanti biar anak kita panggil aku ayah, panggil kamu bunda. Terdengar lebih enak didengar."

Sharen menganggukkan kepala. Arsen mencium perut Sharen yang masih terbalut baju yang Sharen kenakan. Kedua mata Arsen terpejam menyalurkan kasih sayangnya untuk calon bayinya.

"Ayah sama bunda nunggu kalian. Sehat-sehat di sana, cepatlah lahir maka ayah sama bunda akan berikan kalian kebahagiaan. Kebahagiaan yang sempurna di tengah keluarga yang utuh," ucap Arsen lirih. Arsen menatap Sharen dengan mata berbinar saat merasakan ada gerakan di dalam perut Sharen.

"Apa tadi gerakan mereka?" tanya Arsen.

"Iya. Mungkin mereka senang mendengar janji ayahnya. Ingat! Janji adalah utang dan utang harus dibayar. Jangan cuma janji manis, tunjukkan kalau semua ucapan kamu bukan sekadar kata manis di bibir."

"Pasti, ayah bakal beri kalian kebahagiaan. Sehat terus yah di sana. Bundanya dirayu dong, biar mau makan, udah siang loh," Arsen terus saja mengelus perut Sharen.

Tangan Sharen terulur untuk mengelus puncak kepala Arsen. Memainkan jambul Arsen yang terus saja membuat laki-laki itu selalu tampan sejak pertama mereka berjumpa.

"Kamu masih tampan, meskipun kamu semakin tua," puji Sharen.

Arsen meraih tangan Sharen. Dikecupnya punggung tangan Sharen selama beberapa detik.

"Dan kamu semakin cantik sejak pertama kali kita bertemu. Apalagi saat kita duduk di pelaminan. Di situlah kamu menjadi wanita tercantik yang pernah aku lihat."

"Gombal receh."

"Serius, mana ada gombalan yang tulus dari hati?"

"Terserah, aku ngantuk pengen tidur."

"Jangan tidur dulu sebelum makan siang. Makan dulu, yah, aku ambil deh," rayu Arsen. Sharen memang sulit sekali disuruh makan. Selalu saja Sharen memiliki cara untuk menolak perintah Arsen itu. Ada saja yang menjadi alasan Sharen.

"Nanti setelah tidur aja yah makannya. Aku ngantuk banget."

"Kalau bohong nanti malem sepuluh ronde. *Deal*," putus Arsen.

Sharen mendelik ke arah Arsen. Baru saja membuka mulutnya hendak protes, Arsen buru-buru bangkit dari pangkuan Sharen. Membungkam bibir Sharen dengan bibirnya. Perlahan Arsen mendorong tubuh Sharen agar berbaring di ranjang, sementara Arsen di atas tubuh Sharen dengan kedua siku yang menopang berat badannya. Ciumannya semakin menuntut, tanpa sadar Sharen mengeluarkan desahan tertahan di bibirnya membuat Arsen tersenyum di sela ciumannya. Arsen melepas pagutannya, memberikan Sharen waktu untuk mengambil napas sebelum Arsen kembali memagut bibir Sharen. Keduanya sama-sama menikmati permainan bibir dan lidah yang terus menyerang satu sama yang lain.

"Iya udah tidur, katanya ngantuk," ucap Arsen begitu pagutan mereka terlepas. Ibu jari Arsen mengusap bibir Sharen yang basah.

"Aku tidur dulu, yah. Nanti habis tidur pasti makan, kok."

Arsen mengagguk percaya. Ia membaringkan tubuhnya di samping Sharen. Mengusap kepala Sharen agar cepat tertidur. Sharen bergerak semakin memepetkan tubuhnya dengan tubuh Arsen. Menyembunyikan wajahnya di balik dada bidang suaminya yang mengeluarkan semerbak aroma khas yang sangat Sharen sukai.

Arsen memeluk tubuh istrinya, mengangkat kaki kirinya untuk menindih kedua kaki Sharen.

"Selamat tidur siang. Habis tidur jangan lupa makan," bisik Arsen dilanjutkan dengan kecupan singkat di puncak kepala Sharen.

Sharen menarik selimut tebal yang ada di sampingnya karena ia merasa begitu dingin. Dinginnya udara pagi menusuk sampai ke tulang, membuat tulang-tulangnya terasa ngilu. Arsen yang merasakan ada gerakan Sharen langsung membuka kedua kelopak matanya dengan paksa meski ia sangat mengantuk. Bibir Arsen mengukir senyum tipis melihat Sharen yang meringkuk kedinginan di sampingnya. Selimut yang seharusnya menutupi tubuh Sharen sedikit melorot ke bawah. Pantas saja jika Sharen kedinginan.

Arsen bangun dari posisinya menjadi duduk di ranjang. Tangannya meraih selimut tebal dan menyelimuti seluruh tubuh Sharen sampai sebatas dada. Ia melirik ke arah jam di nakas yang menunjukkan pukul 04.11. Rasanya ia tidur baru beberapa saat yang lalu, tapi sudah pagi juga. Dunia terasa begitu cepat berputar, berganti, dan terus berjalan tanpa henti. Arsen teringat akan pekerjaannya yang belum terselesaikan. Semenjak Sharen yang menjadi sekretarisnya, pekerjaan Arsen selalu dikerjakan sendiri olehnya. Ia tidak mau menyuruh Sharen layaknya Arsen menyuruh seseorang sekretaris. Lebih baik mengerjakan sendiri daripada harus meminta bantuan pada Sharen. Ia tak mau Sharen merasakan kecapaian bahkan sakit karena pekerjaannya yang menumpuk. Itu akan membayakan dua janin yang ada di rahim Sharen. Janin yang sudah berkembang sejak enam bulan yang lalu. Arsen tak mau ambil resiko jika terjadi sesuatu pada calon anak-anaknya. Istri dan anak-anaknya adalah prioritas utama bagi dirinya saat ini dan selamanya.

Ada banyak hal yang sudah ia mimpikan bersama istri dan anaknya. Kebahagiaan yang sudah ia janjikan untuk yang ia sayang, menjadi sosok suami dan ayah yang bertanggung jawab dan membangun keluarga kecil yang selalu ia impikan. Arsen sudah tidak sabar menantikan kehadiran anak-anaknya ke dunia untuk menyempurnakan kehidupannya bersama Sharen. Sudah banyak yang Arsen siapkan untuk menjadi sosok ayah yang baik untuk anak kembarnya nanti. Setiap hari, di waktu senggang,

ia selalu membaca artikel tentang bayi lewat Google, menonton tutorial menggendong, memandikan, dan memakaikan baju untuk bayi, membaca artikel tentang ibu hamil dan menyusui untuk pengembangan wawasannya agar siap siaga.

Di tengah kesibukannya, Arsen selalu menyempatkan membuka wawasan tentang ibu dan bayi. Ia juga kerap membaca artikel tentang sosok suami yang didambakan para istri. Ternyata hampir sama, semua istri menginginkan suami yang penyayang, menyayangi istri dan anak-anaknya dalam kondisi apa pun, tidak pemarah, mudah mengendalikan emosi, menuntun istri agar selalu berbuat baik, bertanggung jawab terhadap keluarga, penyabar, perhatian, membantu istrinya yang tengah ngidam, dan yang terpenting adalah jujur serta saling terbuka. Arsen berusaha melakukan semua itu untuk Sharen. Ia berusaha menjadi suami penyayang, menyayangi Sharen dengan terus memberinya perhatian khusus. Karena cinta dan sayang bukan soal ucapan, tapi pembuktian lewat perhatian serta perbuatan. Arsen juga berusaha menjadi sosok suami penyabar dengan tingkah Sharen yang terkadang menyebalkan semenjak Sharen hamil. Arsen tak mempermasalahkan sifat Sharen yang sedikit kekanakan kalau lagi kumat, toh itu bawaan bayi kembar yang tengah berkembang di rahimnya.

Arsen juga berusaha untuk menahan emosi, tidak mudah marah jika Sharen membantah ucapan dan perintahnya, seperti saat Arsen menyuruh Sharen untuk makan. Arsen harus ekstra sabar jika menyuruh Sharen makan, sebelum mulutnya berbusa, Sharen ngotot tidak mau makan.

Arsen membelai lembut wajah Sharen yang terlihat begitu damai. Dikecupnya kening Sharen penuh kasih sayang.

Arsen menurunkan kedua kakinya dari ranjang hingga menyentuh lantai keramik. Ia bergegas menuju kamar mandi untuk menggosok gigi dan membasuh muka menghilangkan kantuknya. Selesai dengan ritual singkatnya, Arsen berjalan menuju ruangan kecil yang digunakan khusus untuk bekerja. Hanya ruangan kecil berukuran 5x5 meter yang terletak di sebelah kamarnya. Ruangannya pun sederhana. Diisi meja lengkap

dengan kursi, lemari kaca yang berisi buku supertebal dan map, rak kecil yang berisi buku, dan sofa kecil yang biasa diduduki oleh Sharen saat menemani Arsen.

Arsen mengeluarkan laptop dan beberapa map berisi dokumen penting yang akan ia cek sebelum presentasi nanti pada pukul 9 bersama dengan perusahaan papinya, Dhanni. Ia mulai membuka satu per satu map yang sudah ia siapkan, mengecek kembali *file* di laptopnya dan merevisi saat ada kesalahan ketik di filenya. Selama sejam lebih, Arsen memeriksa pekerjaannya.



Sharen tengah sibuk memasang dasi berwarna coklat di sela kerah kemeja yang Arsen kenakan. Saat dirinya tengah serius memasang dasi untuk Arsen, Arsen malah terus-terusan menjahili Sharen. Mencolek-colek pipi dan hidung Sharen dengan gemas, lalu Arsen tertawa dengan sendirinya.

"Bunda sekarang pipinya empuk, enak kalau dicolek, apalagi dicium, kalau kata Alka, mentul-mentul," ledek Arsen.

Sharen memutar bola matanya dengan jengah. Ia sebal dengan Arsen.

"Terus aja diledekin, aku dengerin kok. Awas aja kalau nanti ngerayu minta maaf," ketus Sharen. Arsen terkekeh geli.

"Iya deh iya. Nggak ledekin lagi kok, sayang Bunda," bisik Arsen membuat Sharen kegelian. Sharen tak merespons, ia mengambil jas yang sudah ia siapkan di atas ranjang untuk suaminya. Dipakaikannya jas tersebut ke tubuh Arsen. Arsen menarik pinggang Sharen dengan posesif saat ia sudah rapi.

"Kita ke bawah, sarapan yang banyak biar nggak lemes pas di kantor," bisik Arsen.

Sharen mengangguk pertanda iya. Keduanya turun ke lantai bawah beriringan. Lantas duduk di meja makan yang sudah terhidang menu sarapan yang disiapkan oleh asisten rumah tangganya.

Sharen dengan cekatan mengambilkan untuk Arsen. Piring untuk Arsen berisi nasi lengkap dengan lauk-pauknya. Tak lupa, ia juga mengambil untuk dirinya sendiri tentunya dengan porsi yang sangat jauh berbeda dengan porsi untuk Arsen. Porsinya tidak lebih dari sepertiga porsi untuk Arsen.

"Bunda!" tegur Arsen yang melihat porsi Sharen yang sangat sedikit. Paling tiga suapan juga langsung habis.

Sharen hanya nyengir tanpa dosa. Arsen bangkit dari duduknya. Jongkok di samping Sharen yang masih duduk manis. Tangan kanan Arsen terulur untuk mengusap perut Sharen dengan lembut.

"Ingat yang di sini butuh nutrisi yang banyak, apalagi mereka berdua. Kalau kamu makannya cuma segitu, bagaimana dengan kesehatan si kembar di sini?" tanya Arsen yang terus mengusap perut Sharen dengan lembut.

"Aku maunya cuma segini, kalau banyak entar mual, ujungnya keluar lagi," adu Sharen.

"Banyakin makan buah. Kamu juga sih kalau dibilangin ngeyel. Di kulkas, di ruangan aku, kan ada banyak buah buat kamu, tapi kamu nggak pernah makan."

Sharen menunduk. Memang selama ini ia tidak suka memakan buah-buahan, ia lebih suka ngemil makanan ringan dengan selera pedas yang langsung mendapatkan bentakan dahsyat dari Arsen.

"Iya... iya! Nanti makan buah sekalian kulkasnya," ketus Sharen saat mendapatkan tatapan tajam dari Arsen.

"Iya nggak gitu juga kali, Bun," Arsen mengusap gemas puncak kepala Sharen. Arsen kembali duduk di kursinya.

"Iya udah sekarang di makan dulu," titah Arsen yang sudah menambah porsi makan Sharen. Mau tak mau Sharen harus menurut.

Jika persoalan kesehatan, Sharen tidak mungkin melawan Arsen, ia tidak boleh membantah ucapan dan perintah Arsen. Jika sampai membantah, siap-siap lumpur Lapindo menyembur dari mulut suaminya itu. Selesai sarapan, keduanya bersiap-siap untuk berangkat ke kantor. Sharen membawakan tas kerja Arsen.

"Bi, kita berangkat dulu, nanti siang tolong bibi buat bekal makan untuk Sharen, nanti sopir saya yang akan mengambilnya," ucap Arsen pada Ety.

"Baik, Tuan. Menunya terserah atau bagaimana?" tanya Ety.

Arsen menoleh ke arah Sharen. "Bunda pengen makan sesuatu? Biar nanti dibuatkan sama Bi Ety," tanya Arsen.

"Terserah aja, deh," sahut Sharen.

"Terserah Bibi aja, yang penting makanannya baik untuk ibu hamil, tidak pedas, dan yang penting bergizi."

Ety mengangguk mengerti.

"Sayang!" panggil Arsen yang melihat Sharen sudah melangkah meninggalkannya. Baru beberapa langkah, Sharen terpaksa menghentikan langkah dan berbalik.

"Apalagi, Yah?" Arsen menunjuk segelas susu yang tergeletak manis di meja makan dengan dagunya.

"Oh iya lupa, Yah," ucap Sharen kikuk sambil tersenyum paksa. Ia lantas meraih segelas susu dan meneguknya sampai habis hanya dalam beberapa kali teguk.

"Lain kali jangan sampai lupa," ucap Arsen mengusap puncak kepala Sharen.

"Kan ada Ayah yang ingetin, jadi nggak papa kalau lupa... he...he."

"Pilih buah! Buat dimakan di mobil. Nggak pake nolak Sayang, nggak mempan sama alasan ataupun wajah memelas kamu," ucap Arsen yang membuat bibir Sharen mengerucut kesal karena belum sempat ia protes, Arsen sudah terlebih dulu bisa membaca situasi.

Sharen duduk santai di sofa ruangan Arsen sembari memainkan ponselnya. Saat ini ia tengah bersantai ria karena Arsen baru saja memutuskan untuk mengangkat Anna menjadi sekretarisnya kembali dengan alasan banyak sekali pekerjaannya yang tidak terselesaikan pada waktunya. Sharen tidak menolak atau membantah keputusan suaminya itu. Keputusan Arsen memang sudah paling sesuai dengan keadaan. Skill Sharen untuk menjadi sekretaris jauh di bawah Anna yang sudah berpengalaman.

Tok...tok. Pintu ruangan Arsen diketuk dari luar.

"Masuk!" perintah Arsen.

Pintu dibuka dan muncul sosok Anna membawa beberapa dokumen. Sharen melempar senyum ke arah Anna yang langsung dibalas senyum oleh Anna. Sekarang mereka berteman baik, bahkan Anna sering menjadi teman berbagi cerita di waktu senggang.

"Maaf, Pak! Tuan Dhanni dan beberapa perwakilan perusahaan lain sudah datang. Mereka menunggu di ruang *meeting*," ucap Anna memberikan informasi pada Arsen.

"Sepuluh menit lagi saya ke sana. Kamu ke sana duluan! Nanti saya menyusul," titah Arsen.

Anna mengangguk lantas pamit meninggalkan ruangan Arsen.

Sharen bangkit dari duduknya, menghampiri Arsen. "Semangat *meeting*-nya, semoga sukses!" Sharen memberikan Arsen semangat sembari merapikan penampilan Arsen.

"Semangatnya kurang Bun, ciumnya mana?" Arsen mengerlingkan matanya dengan manja. Sharen berjinjit dan mendaratkan bibirnya sempurna di bibir Arsen membuat Arsen mengulum senyum di sela ciuman Sharen.

"Kamu di sini aja, yah. Jangan ke mana-mana selama aku *meeting*. Kalau ada apa-apa, kamu telepon aku aja. Sesibuk apa pun kalau kamu

butuh aku, aku pasti dateng kok. Kalau bosan kamu bisa pakai laptop aku buat nonton drama Thailand atau Korea kesukaan kamu. Biar sehat, nontonnya sambil makan buah."

"Iya, bawel. Di kulkas ada pisang nggak? Mendadak pengen makan pisang."

Arsen tersenyum menggoda ke arah Sharen.

"Makan pisangnya entar malem aja yah. Pisangnya masih di bungkus di sini!" ujar Arsen sembari menunjuk ritsleting celana yang ia kenakan. Sontak yang Arsen lakukan membuat Sharen tersipu malu.

"Iya udah, aku *meeting* dulu. Selesai *meeting*, aku pasti kembali kok. Simpen dulu kangennya," pamit Arsen lantas mencium kening Sharen cukup lama sebelum pergi meninggalkan ruangnya.



Arsen dan Sharen sedang dalam perjalanan menuju rumah sakit untuk melakukan *cek-up* rutin kandungan Sharen. Jarum jam di pergelangan tangan Arsen menunjukkan pukul 07.00 malam.

"Mau mampir makan dulu, Bun?" tanya Arsen pada Sharen yang sibuk menatap layar ponselnya. Sharen tengah melakukan *chatting* dengan teman-temannya melalui grup *chat* yang anggotanya Shinta, Dinda, Silvia, dan tentunya Sharen.

"Enggak usah, Yah. Eh, Ayah tahu nggak? Kalau sekarang Dinda hamil," ujar Sharen menatap ke arah Arsen.

"Hamil? Hamil anak Reno?"

"Ya iya lah, masa anak Ayah sih. Ya kali dia kan istrinya Reno masa dihamilin sama kamu."

"Iya syukur, *alhamdulillah*, deh kalau Dinda hamil. Ayah turut senang dengernya," Arsen tersenyum ke arah Sharen sekilas, lalu kembali fokus ke arah jalan.

"Tapi Yah, si Dinda lagi ngidam aneh. Lebih aneh daripada aku."

"Ngidam apaan Bun? Minta ketemu sama Manu Rios? Atau, minta Justin Bieber nyari ikan di empang?"

"Bukan. Tadi Dinda nyuruh Reno untuk nari kuda lumping di taman. Reno bahkan sampai marah-marah pas Dinda minta kayak gitu."

"Halah, itu paling akal-akalan si Dinda aja. Kayak gak tahu si Dinda aja."

"Karena Reno gak mau, jadinya Om Fiiian yang joget kuda lumping di taman. Kasian banget kan kalau gak di turutin. Om Fiiian emang terbaik, deh," puji Sharen.

Arsen mengulurkan tangan, mengusap perut Sharen yang semakin membesar karena dua janin tumbuh dan berkembang di rahim Sharen.

"*Alhamdulillah*, si kembar mintanya gak aneh-aneh, yah, Bun. Paling cuma nyuruh ayahnya makan pedes sama jualan seblak," ujar Arsen.

Sharen tersipu malu saat mengingat suaminya ini adalah mantan tukang seblak sehari. Ia sendiri heran saat itu, sampai-sampai meminta Arsen untuk menjadi tukang seblak. Tak terasa, mobil yang mereka kendarai sampai di tujuan.

"Bunda jangan keluar dulu sebelum ayah bukain pintu!" pinta Arsen sebelum keluar.

Arsen segera mengitari mobil untuk membukakan pintu. Tangannya terulur untuk menyambut Sharen ke luar dari mobil. Arsen menarik pinggang Sharen dengan posesif. Mereka berjalan beriringan masuk ke rumah sakit milik Azka. Arsen tak perlu mengantre, karena ia sudah membuat janji terlebih dahulu tadi siang. Ia tak mau kalau Sharen sampai kecapaian karena menunggu antrean.

"Selamat malam, Pak Arsen dan Bu Sharen," sapa Dokter Ella dengan ramah begitu Arsen dan Sharen memasuki ruangnya.

"Malam, Dok," sahut Arsen dan Sharen bersamaan. Arsen dan Sharen duduk di kursi, berhadapan dengan Dokter Ella.

"Sebelumnya, ada keluhan yang Ibu Sharen alami, sebelum saya memeriksa kondisi janinnya?" tanya Dokter Ella.

"Selama ini tidak ada, Dok. Paling cuma saya jadi makin malas, gampang capek, dan mudah marah. Untuk keluhan rasa sakit, tidak ada Dok," sahut Sharen.

"Kalau itu hal wajar yang biasa dialami oleh ibu hamil, nanti Pak Arsen bisa bantu Bu Sharen. Suami harus siaga, lebih bersabar menghadapi istri, dan jangan sampai lupa untuk mengawasi asupan gizi istri yang sedang hamil."

"Dok, saya boleh konsultasi?" tanya Arsen.

"Boleh, Pak, silakan."

"Saya pernah baca beberapa artikel kalau hormon ena-ena wanita hamil meningkat, tapi kenapa hormon itunya istri saya tidak meningkat? Apa perlu ada tindakan Dok? Seperti penambahan obat perangsang? Saya jadi kurang itu kalau malem, Dok. Malah kadang kalau malem saya coba buat istri saya terangsang, tapi malah dapat gampanan telak, Dok," ucap Arsen yang sukses membuat Sharen mendelik ke arah suaminya yang tengah memasang wajah polosnya.

Arsen menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, "Maaf, malah curhat."

Dokter Ella tersenyum geli menatap Arsen.

"Gak apa-apa, Pak. Curhat apa saja, pasti saya dengarkan, kok. Hormon setiap ibu hamil itu berbeda, tidak bisa disamaratakan, Pak...."

"Trus, Dokter gak ambil tindakan? Gak kasihan sama saya yang kurang sehat karena tidak pernah olahraga ma... awwww," Arsen memekik kesakitan saat sikut Sharen menghantam keras perutnya.

"Ayah! Jangan malu-maluin!" bisik Sharen penuh kekesalan yang luar biasa. Bisa-bisanya Arsen mengatakan hal demikian pada Dokter Ella.

"Gak apa-apa, Bu Sharen. Pak Arsen kan sedang konsultasi. Hal yang wajar bagi seorang suami jika menanyakan itu," sela Dokter Ella.

Sharen memaksa tersenyum ke arah Dokter Ella. Senyum untuk menyembunyikan rasa kesal pada Arsen.

"Dok, kita masih bisa melakukan hubungan badan, 'kan?" tanya Arsen.

"Masih bisa, asal Oak Arsen lebih hati-hati saat melakukannya, dan jangan terlalu sering."

Arsen mencolek bahu Sharen, "Tuh, Bun, dengerin. Jadi gak ada alasan lagi Bunda nolak. Pokoknya nanti malam lembur! Besok libur, lusa lembur lagi!" tegas Arsen yang merasa menang. Dokter Ella hanya geleng-geleng kepala.

"Baiklah, Bu Sharen rebahan dulu, yah, biar saya periksa kondisi janinnya," pinta Dokter Ella.

"Saya ikut rebahan juga gak, Dok?" tanya Arsen polos, sepolos bayi yang baru dilahirkan yang belum mengenakan apa pun.

"Apaan sih, Yah? Ayah gak perlu ikut berbaringlah," sahut Sharen kesal sendiri.

"Kan cuma nanya, Bun. Kalau disuruh baring pun ayah mau kok."

Sharen menghela napas kesal. Ia segera berbaring, dan Dokter Ella sudah mulai memeriksa Sharen. Arsen hanya duduk melihatnya.

"Coba aja kalau dulu gue ambil kuliah kedokteran, jadi dokter kandungan. Mantap, kan, bisa elus-elus banyak bumil. Kerja dapat uang, dapat bonus pula. Kurang puas, minta dipuasin istri di rumah," batin Arsen yang mulai ngawur memikirkan hal yang tidak-tidak.

Sharen selesai diperiksa, dan sudah kembali duduk di samping Arsen. Kening Sharen berkerut melihat suaminya cengar-cengir tidak jelas, seperti menunjukkan gejala orang stres.

"Ayah!" panggil Sharen mengibaskan tangan di hadapan Arsen yang beberapa saat kemudian membuat Arsen tersadar dari lamunannya.

"Ahh, iya Bun, ada apa? Minta ena-ena?"

"Itu sih maunya kamu!"

"Bagaimana kondisi si kembar, Dok? Mereka baik-baik saja, kan?" tanya Arsen.

"Kondisi si kembar baik-baik saja, Pak. Cuma, sepertinya Bu Sharen terlalu kecapaian dan memikirkan hal-hal berat. Untuk ke depannya, dimohon Bu Sharen untuk lebih banyak istirahat dan jangan terlalu memikirkan sesuatu."

Arsen menoleh menatap Sharen, mengusap puncak kepala Sharen penuh kasih sayang.

"Tuh Bun, dengerin Dokter Ella. Kalau dibilangin sama ayah, bandel banget. Padahal ini demi si kembar, loh. Bunda mau kalau si kembar kenapa-napa? Enggak, kan?" tanya Arsen yang tangannya sudah beralih ke perut Sharen.

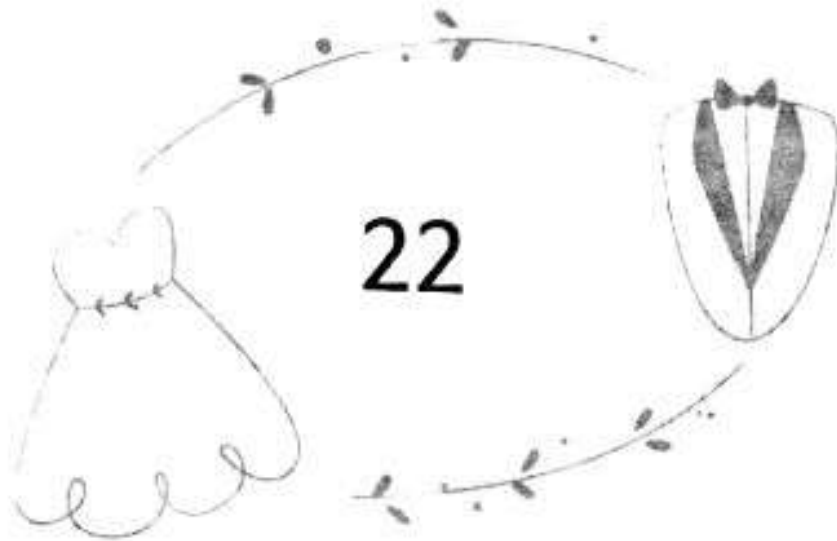
"Oh iya, soal tadi siang yang Bapak tanyakan, anak Bapak kembar; laki-laki dan perempuan."

"*Alhamdulillah*," Arsen dan Sharen mengucapkan syukur atas nikmat Tuhan yang tidak mungkin mereka dustakan, sesuai yang mereka pinta. Keduanya memang menginginkan bayi kembar, laki-laki dan perempuan.

"Saya akan beri vitamin untuk ibu Sharen agar kandungannya tetap kuat dan penambah nafsu makan, sepertinya asupan makan Bu Sharen kurang teratur."

"Obat perangsangnya jangan dilupakan, Dok," ujar Arsen dengan nada geli yang langsung mendapatkan cubitan di perut dari Sharen.

Arsen terkekeh menatap Sharen.



Selepas memeriksa kondisi si kembar, Arsen dan Sharen melanjutkan perjalanan menuju rumah Azka, sesuai permintaan Sharen yang merindukan Alka. Arsen sendiri heran, mengapa bocah menyebalkan seperti Alka bisa dirindukan oleh banyak orang. Arsen saja bosan bertemu Alka, apalagi mendengar ocehan Alka yang sok dewasa itu.

"Mampir makan dulu, yah, Bun, kasihan si kembar belum dikasih makan," usul Arsen.

"Enggak usah. Nanti kita makan di rumah Mbak Alya saja. Aku udah ngomong kok sama Mbak Alya," tolak Sharen dengan alasan yang sangat masuk akal.

Arsen hanya diam, tidak membantah ucapan Sharen. Percuma ia membantah, ujung-ujungnya Arsen yang ngalah.

"Bun," panggil Arsen yang fokus mengemudi.

Sharen menoleh ke arah Arsen, "Kenapa, Yah?"

"Tadi Bunda udah denger sendiri penjelasan Dokter Ella, kan? Bunda harus banyak istirahat dan menjaga pola makan. Jadi, ayah minta, Bunda untuk berhenti bekerja, bukan karena ayah ingin bermain di belakang Bunda. Sampai kapan pun, ayah gak akan bermain bersama wanita lain. Bagi ayah, Bunda itu cuma satu-satunya dan gak akan ada wanita lain. Jadi, kalau Bunda mikir ayah bakal main sama wanita lain kalau Bunda gak di kantor; ayah mohon banget, Bunda buang pikiran buruk itu. Dan kalau ayah nyuruh Bunda makan, minum vitamin, atau susu ibu hamil, Bunda jangan kebanyakan nolak. Ini semua demi mereka, Bun," ucap Arsen seraya mengusap perut Sharen yang semakin membuncit.

"Iya sih. Tapi, aku kadang bosan kalau di rumah terus, gak ada kerjaan."

"Bunda kan bisa main ke kantor sesukanya. Atau, Bunda ajak Dinda atau yang lainnya buat nemenin."

"Hm.. iya deh iya. Makmum ngikut sama imam aja," ujar Sharen yang membuat Arsen tersenyum penuh arti. Tangan kiri Arsen menarik kepala Sharen agar bersandar di bahunya. Sesekali Arsen menciumi puncak kepala Sharen.

"Nah gitu dong, kan seneng dengernya. Ngejalanin rumah tangga itu jangan dibikin ribet. Kalau kita kompak, rumah tangga pasti akan berjalan dengan lancar tanpa cek-cok gak penting."

Sharen mengusap rahang kokoh suaminya, "Aku bangga punya suami kayak kamu. Kamu suami terbaik, pokoknya," puji Sharen.

"*Alhamdulillah*. Ayah seneng dengernya. Ayah kayak gini juga demi kebahagiaan Bunda. Ayah gak mau ucapan ayah dulu hanya jadi janji manis yang membusuk. Ayah cuma mau buktiin aja ke Bunda dan semua orang kalau ayahlah yang pantas buat bahagiain Bunda."

Arsen menghentikan laju mobilnya saat sudah sampai di pelataran rumah Azka. Ia segera turun, dan membukakan pintu untuk Sharen.

"Tante!" seru Alka yang tengah bermain sendirian di teras rumah. Alka berlari, dan langsung memeluk Sharen.

"Tante kangen banget sama Alka!" ujar Sharen menarik lembut pipi gembil Alka.

"Iya tahu. Alka emang ngangenin, Tan," ucap Alka sok imut.

"Halah, ngengenin apanya?" sinis Arsen.

Alka mengangkat tangan kanannya, hendak menabok Arsen namun di urungkan.

"Kenapa gak jadi mukul Om?" tanya Arsen menatap ke bawah, ke arah Alka yang tingginya jauh dari tingginya.

"Nabok Om gak ada untungnya. Enakkan nabok tante kemarin itu, mentul-mentul. Besok, Om cari gara-gara yah sama tante itu. Biar Alka ada modus nabokin bokong montok." Arsen mengusap perut Sharen.

"Amit-amit, moga anak ayah gak kayak bocah itu. *Amiin*."

Ucapan Arsen langsung mendapatkan jitakan pelan dari Sharen.

"Ehh... Sharen udah sampai? Kenapa gak masuk aja?" seru Alya yang baru saja keluar bersama Azka.

Arsen dan Sharen bergantian menyalami Azka dan Alya.

"Enggak apa-apa Mbak, di sini aja sama Alka. Aku kangen sama Alka," sahut Sharen.

"Tuh kan Mi, Alka emang ngangenin. Sana-sini kangennya sama Alka," ujar Alka dengan bangga.

Alya tersenyum. "Iya, anak mami emang paling ngangenin. Ajak tante sama om masuk dong, tamu jangan dianggurin," titah Alya.

Sesuai dengan perintah Alya, Alka mengajak Arsen dan Sharen untuk masuk, dan duduk di ruang tamu.

"Mbak masak apa? Sharen belum makan. Janjinya mau makan kalau di sini," ujar Arsen jujur.

"Tante belum makan? Gak dikasih makan sama Om Arsen? Kasihan sekali Tante, nanti kalau calon istri Alka yang ada di perut tante sakit gimana? Alka gak tega, Tan, kalau calon istri Alka kenapa-kenapa."

'Astagal" ucap Arsen spontan. Tentu saja Arsen kesal bukan main dengan ucapan Alka yang di luar pemikiran anak seusia Alka.

"Mi, panasin dulu lauknya, trus siapin buat Sharen," perintah Azka kepada Alya. Alya bergegas menuju dapur untuk mempersiapkan semuanya.

"Bang! Lusa gue boleh nitip Sharen di sini? Gue mau keluar kota."

Ucapan Arsen barusan sukses membuat Sharen terkejut. Pasalnya, Arsen belum membicarakan ini dengan Sharen.

"Lo mau ke mana? Tenang aja, Sharen aman kalau di sini, ada Alya sama Alka yang jagain kalau gue lagi gak di rumah."

'Mau ke mana? Kenapa gak ngomong dari kemarin?" nada bicara Sharen terdengar seperti sedang kesal. Arsen mengusap punggung tangan Sharen.

"Ayah mau ke Surabaya, selama tiga hari. Maaf bilangnye dadakan banget, soalnya juga baru dapat kabar tadi sore. Bunda di sini aja, yah, selama ayah pergi. Kalau di rumah papi, ayah gak mau ngrepotin mami, soalnya mami lagi gak enak badan."

"Mami sakit, Sen?" tanya Azka yang mendengar pembicaraan Arsen.

"Kata papi, cuma masuk angin biasa sih. Tapi, gue gak enak aja kalau nitipin Sharen di sana. Makanya, gue nitip Sharen sama lo," Arsen menepuk bahu Alka.

"Om tenang aja. Alka bakal jagain istri Om ini. Secara, masa depan Alka juga masih di kandungan istri Om. Mau gak mau, Alka harus jagain istri Om juga biar masa depan Alka baik-baik saja," ucap Alka yang membuat Arsen ingin melepas sempak yang ia kenakan dan menyumpalkannya ke mulut Alka.

"Lo tenang aja, Sharen aman di sini," ujar Azka penuh keyakinan.

"Bunda gak marah kan kalau Ayah pergi ke Surabaya?"

Sharen tersenyum, "Ayah kan udah ngajarin bundaa berpikir dewasa, ngapain bunda marah? Kalau tadi itu cuma kesal karena ayah

gak ngomong dulu sama bunda. Tapi gak papalah, itu bukan masalah serius, kok."

"Sharen, makan malamnya sudah siap! Ayo makan dulu," ucap Alya.

"Bunda makan dulu. Jangan bandel kalau disuruh makan."

"Iya...iya."



Waktu baru saja menunjukkan pukul 8 pagi, Sharen sudah mulai sibuk menyiapkan segala keperluan Arsen untuk keberangkatannya ke Surabaya. Ia mulai menyiapkan segala sesuatunya mulai dari pakaian kerja, sepatu, kaus kaki, pakaian santai, dan beberapa keperluan lainnya yang di butuhkan Arsen untuk tiga hari di Surabaya.

Saat Sharen menyiapkan keperluannya, Arsen tengah mandi untuk persiapan keberangkatannya jam 10 nanti. Selesai menyiapkan semua keperluan Arsen, Sharen memutuskan untuk duduk di tepi ranjang, memijit kedua kakinya yang terasa pegal dan kepalanya mendadak terasa pusing. Sharen menoleh saat pintu kamar mandi dibuka. Muncullah Arsen yang tengah mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil yang digosok-gosokan ke kepala. Tubuh bagian atasnya polos tak di tutupi apa pun, sementara tubuh bagian bawahnya hanya ditutupi handuk yang melilit di pinggang sampai sebatas lutut. Air sisa mandi menetes dari rambut menuju leher sampai melewati perut Arsen yang dipenuhi pola kotak-kotak karena ia sering melakukan olahraga dan menjaga pola makannya.

"Sayang, kamu kenapa?" tanya Arsen sedikit khawatir begitu melihat wajah Sharen yang sedikit sayu.

"Nggak papa, cuma cape aja. Gatau kenapa ini, baru gerak bentar udah kecapean. Tapi nggak papa, kok," sahut Sharen.

Arsen bergegas mengambil pakaian yang sudah disiapkan oleh Sharen. Segera ia mengenakannya. Selesai mengenakan pakaiannya, Arsen menghampiri Sharen yang masih duduk di tepi ranjang.

"Dibilangin bandel sih. Tadi kan aku udah bilang, aku bisa siapin semuanya sendiri. Kamu istirahat aja. Sekarang lihat, kan? Kamu jadi lemes kayak gini," omel Arsen pada Sharen yang keras kepala itu.

"Nggak papa kok, cuma kecapean dikit aja. Nanti juga ilang kok capeknya. Ayah di Surabaya-nya jangan lama-lama yah, bunda takut kangen," tutur Sharen yang membuat Arsen tersenyum. Kedua tangannya meraih wajah Sharen, membingkai wajah Sharen yang begitu pas di telapak tangannya.

"Begitu urusan selesai, ayah pasti bakal langsung pulang kok. Nggak mungkin ayah betah lama-lama jauh dari Bunda. Selama ayah pergi, Bunda jangan lupa makan yang teratur, minum vitamin dan susu, jangan kecapean, dan banyakin istirahat. Ayah bakal telepon Bunda buat ngingetin Bunda makan dan lainnya."

Sharen mengangguk setuju. Ia menoleh menatap jam di nakas.

"Sarapan dulu sebelum berangkat, Bi Ety udah siapin semuanya," ujar Sharen.

Arsen bangkit dari duduk nya, mengulurkan tangan ke arah Sharen. Sharen meraih uluran tangan Arsen, dan menggenggamnya dengan erat. Mereka lantas berjalan beriringan menuju ruang makan untuk sarapan.

Seperti biasa, makanan sudah tersedia rapi di atas meja makan. Mulai dari nasi sampai lauk pauk lebih dari satu macam dilengkapi dengan buah sebagai penutup, secangkir coklat panas kesukaan Arsen dan segelas susu ibu hamil yang diperuntukkan untuk Sharen. Arsen menarik salah satu kursi kayu jati untuk Sharen. Ia lantas menarik satu kursi kembali untuk dirinya sendiri.

Tanpa diminta lagi, Sharen dengan cekatan mengambil piring dan mengisinya dengan nasi beserta lauk-pauk untuk Arsen. Begitu di rasa cukup, ia segera menyodorkan pada Arsen.

"Bunda makan juga dong!" perintah Arsen.

Sebenarnya Sharen malas sekali untuk makan. Ia tidak merasakan lapar sedikit pun, tapi karena Arsen yang meminta dan tidak bakal bisa dibantah, mau tidak mau ia segera mengambil porsi makanan untuk dirinya. Arsen dan Sharen diam tanpa bicara ketika mereka sudah menikmati makanannya. Hanya suara benturan perkakas makan yang mendominasi ruangan. Tak butuh waktu lama, keduanya selesai sarapan. Arsen meraih Apel dan segera mengupasnya. Selesai dikupas ia langsung memotong Apel merah menjadi beberapa bagian.

"Dimakan! Biar tambah sehat si kembarnya," titah Arsen menyodorkan apel miliknya. Sharen menurut tanpa penolakan, ia segera mengunyah apel yang diberikan oleh Arsen.

"Nanti ayah anterin Bunda ke rumah Bang Azka, sebelum ayah ke bandara, ya?"

Sharen mengeleng pelan, menelan kunyahan apelnnya sebelum bersuara.

"Setelah bunda pikir-pikir, bunda di rumah aja deh sama Bi Ety. Di rumah aman kok, kan ada satpam juga."

"Tapi Bun..."

"Nggak papa, Yah. Di rumah sendiri, bunda lebih nyaman. Ayah tenang aja, bunda nggak apa-apa kok. Kalau ada apa-apa, pasti langsung kabarin Ayah, kok," ucap Sharen seraya tersenyum manis kepada Arsen.

Arsen ikut tersenyum. Ia bangkit dari duduknya dan berlutut di samping Sharen. Tangan kanannya mengusap lembut perut Sharen yang terbalut kaus yang sering dipakai oleh Sharen di saat santai di rumah.

"Jagoan ayah jangan nakal, yah, selama ayah pergi. Jangan bikin bunda repot. Pokoknya kalian berdua harus jaga bunda sampai ayah balik. Ayah sayang kalian," gumam Arsen di akhiri dengan kecupan di perut Sharen.

Arsen tersenyum saat merasakan pergerakan di perut Sharen yang begitu terasa sampai-sampai Sharen memekik karena terasa sedikit nyeri.

"Jagoan ayah nakal, yah," Arsen menyeringai mengelus kembali perut Sharen yang membuncit.

Sharen mengusap puncak kepala Arsen dengan lembut.

"Udah pukul sembilan, Yah. Siap-siap gih, pukulsepuluh, 'kan?"

Arsen mengangguk, melenggang menaiki anak tangga menuju kamar untuk mengambil kopernya, dan jas yang belum ia kenakan.

Arsen kembali turun dari tangga sambil menenteng koper hitam. Sharen segera beranjak menghampiri Arsen.

"Sudah nggak ada yang ketinggalan? Dicek sekali lagi, biar nggak bolak-balik, Yah."

"Hati ayah yang ketinggalan di hati Bunda. Mau dibawa, takut si kembar nanti kenapa-napa," sahut Arsen.

"Iya udah, bunda anter sampai depan."

Arsen meraih pinggang Sharen dengan posesif dengan tangan kanannya, sementara tangan kirinya menyeret koper. Mereka berdua berjalan beriringan. Sopir pribadi Arsen datang menghampiri mereka begitu keduanya keluar dari pintu utama. Tanpa diperintah, sang sopir meraih koper milik Arsen dan memasukkannya ke bagasi mobil.

"Pak Seno!" panggil Arsen pada satpam yang diberi amanat untuk menjaga keamanan di rumah Arsen.

Laki-laki berusia empat puluh tahunan yang namanya dipanggil itu langsung meraih topinya sebelum menghampiri Arsen.

"Iya Pak Arsen. Ada apa memanggil saya?" tanya Seno.

"Saya akan pergi ke Surabaya selama tiga hari. Jangan lengah untuk menjaga keamanan rumah, jangan izinkan orang asing masuk ke rumah. Pastikan istri saya baik-baik saja," titah Arsen.

"Siap, Pak!" sahut Seno dengan lantang.

Seno pamit undur diri setelah dirasa cukup. Ia kembali ke pos satpam.

"Ayah pamit, Bun. Ingat pesan ayah, jangan bikin ayah khawatir di sana. Pokoknya Bunda harus lakuin semua perintah ayah," ucap Arsen.

Sharen meraih tangan kanan Arsen, mencium punggung tangan Arsen, dan dilanjutkan dengan Arsen yang mencium kening Sharen cukup lama.

Sharen menghambur ke pelukan Arsen. Memeluk Arsen cukup lama, menyimpan kehangatan pelukan Arsen dalam dirinya yang akan ia kenang saat merindukan Arsen nantinya.

"Jaga diri baik-baik. Ayah berangkat Bun. *I love you*," ucap Arsen begitu pelukan mereka terlepas.

"*I love you more*," sahut Sharen.

Arsen mengayunkan kedua kakinya memasuki mobil. Ia segera masuk. Sharen melambaikan tangan ke arah Arsen yang sudah menutup pintu mobil. Arsen tersenyum dan membalas lambaian tangan Sharen.

Sharen memasuki rumah begitu mobil yang akan mengantarkan Arsen ke bandara meninggalkan pelataran rumah. Ia duduk di sofa ruang tengah, dan mulai menyalakan televisi untuk menghilangkan kejenuhan. Rasanya jenuh sekali tanpa Arsen di rumah. Semua terasa berbeda bagi Sharen. Baru ditinggal beberapa menit saja, kerinduan sudah mulai menghantui hati Sharen. Apalagi hari esok, rindunya pasti akan semakin tambah.



Sharen membuka matanya, jam dinding menunjukkan pukul 2 siang. Ia tidak menyadari jika ia ketiduran. Entah terlelap pukul berapa, ia tidak mengingatnya. Tangannya meraih *remote* dan mematikan televisi yang menyala. Sharen mengayunkan kakinya hendak menuju dapur. Langkahnya ia urungkan saat melihat sosok perempuan yang duduk di sofa membelakanginya. Ia tidak bisa memastikan siapa perempuan itu karena yang terlihat hanya kepalanya.

Sharen celingukan untuk menemukan Ety, asisten rumah tangganya. Ia ingin menanyakan tentang perempuan itu. Namun keberadaan Ety tidak ditemukan oleh Sharen.

Sharen memutuskan untuk menghampiri perempuan itu karena ia sudah sangat penasaran.

"Ka Kintan," gumam Sharen saat melihat siapa perempuan itu. Sharen langsung memeluk perutnya sendiri, antisipasi untuk menjaga keselamatan bayi kembarnya. Perempuan yang tengah duduk di sofa itu menoleh saat namanya terpanggil. Ia lantas bangkit dan menghampiri Sharen.

"Udah bangun lo? Enak amat hidup lo cuma makan tidur," sinis Kintan menatap tak suka ke arah Sharen yang sedikit ketakutan.

Sharen mundur saat Kintan mendekat ke arahnya.

"Hidup lo terlalu sempurna. Lo nggak pernah ngerasain gimana hidup jadi gue," ujar Kintan yang terus saja mendekat ke arah Sharen sambil menyeringai membuat Sharen ketakutan.

"Ka Kintan mau apa?" tanya Sharen dengan suara bergetar.

"Lo tahu apa yang gue alami setelah mertua dan suami lo mengusir gue sama mama dari rumah itu?" bentak Kintan yang sudah diselimuti amarah.

Sharen menggelengkan kepala tak mengerti. Kintan menghentikan langkahnya, tangannya menghapus kasar air matanya yang tiba-tiba lolos begitu saja.

"Mama gila! Semua karena mertua dan suami lo! Jiwa mama terguncang saat menelan kenyataan kalau kita jatuh miskin menjadi gelandangan!" teriak Kintan.

Sharen terkejut bukan main dengan fakta yang baru saja ia dengar dari Kintan. Setelah peristiwa kecelakaan yang dulu menyimpannya, Sharen memang tak pernah bertemu lagi dengan mama tirinya itu.

"Dan lo tahu? Gue juga hampir gila karena mama selalu ngamuk nggak jelas, mukul gue tanpa alasan, teriak-teriak, dan nyuruh gue buat

nyari uang sebanyak mungkin, gimana pun caranya," ujar Kintan lirih. Tubuhnya limbung dan Kintan duduk di lantai. Air mata nya menetes.

"Kak....," lirih Sharen khawatir dengan Kintan.

"Gue menderita, sangat menderita dengan keadaan yang gue alami. Sementara lo? Lo enak-enakan hidup dengan harta berlimpah dan orang-orang yang sayang sama lo."

Sharen menghampiri Kintan, tangannya terulur ke arah Kintan, membantu Kintan untuk berdiri.

"Bangun Kak! Kita bicarain ini baik-baik di sofa. Gue nggak bisa kalau duduk di lantai dengan kondisi perut gue yang seperti ini," pinta Sharen.

Kintan mendongakkan kepala, meraih uluran tangan Sharen dan dalam sekali hentakan, Kintan menarik tangan Sharen kuat-kuat membuat Sharen jatuh ke terduduk di lantai. Suara jatuhnya Sharen terdengar cukup kuat.

Sharen merintih kesakitan memegang perutnya, darah segar mengalir begitu saja melewati kedua pahanya.

"Itu balasan buat lo yang udah bikin gue sama mama menderita, mungkin ini belum bisa menebus rasa sakit gue karena lo udah bikin mama kehilangan akal sehatnya. Tapi setidaknya ini udah buat gue sedikit bahagia. Sakit, yah?" tanya Kintan dengan senyum iblisnya.

Sharen memegang perutnya saat darah segar terus saja mengalir menetes dan jatuh ke lantai. Kintan tertawa penuh bahagia melihat Sharen yang merintih kesakitan. Ia lantas mengayunkan kakinya meninggalkan Sharen yang merintih kesakitan.

"Ayah, tolong bunda," rintih Sharen kesakitan.

"Hmmp," suara seseorang membuat Sharen menoleh untuk mencari tahu. Ia membelalak ketika melihat Ety, asisten rumah tangganya, terikat dengan mulut dilakban, di samping Ety juga ada Seno.

Sharen geleng-geleng kepala tak percaya saat Kintan menginstruksikan kepada tiga laki-laki berbadan kekar untuk segera meninggalkan rumah Sharen.

Dengan sisa-sisa tenaga yang ia miliki dan menahan rasa sakitnya, Sharen berusaha meraih telepon rumah. Akhirnya, setelah berjuang dengan susah payah dan menahan sakitnya yang kian terasa, Sharen berhasil meraih gagang telepon. Ia segera menghubungi seseorang yang bisa membantunya.

"Bang Azka, tolong Sharen, Bang," ucap Sharen sebelum kehilangan kesadarannya.



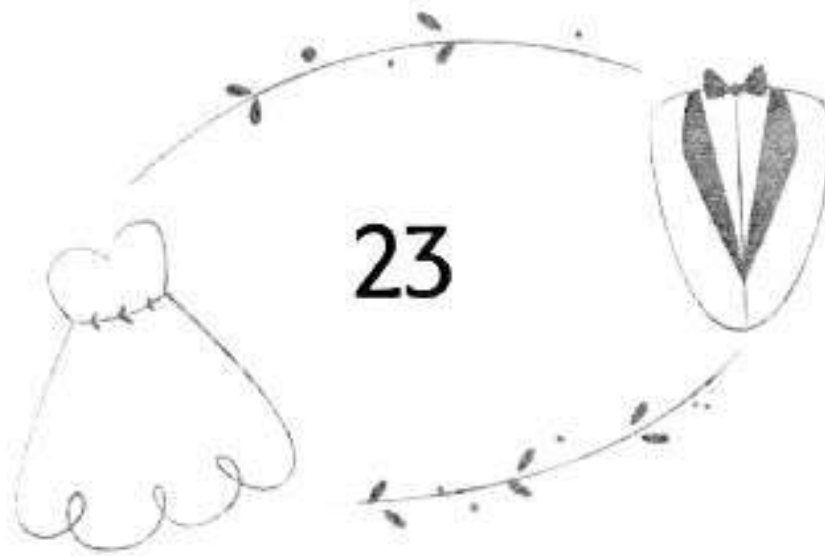
Prang. Cangkir kopi yang hendak disesap oleh Arsen jatuh secara tiba-tiba. Noda hitam kopi mengenai kemeja putih yang dikenakan oleh Arsen.

"Pak Arsen kenapa?" tanya Anna dan Edwin bersamaan. Anna dan Edwinlah yang menemani perjalanan bisnisnya. Arsen meraih tisu dan membersihkan kemejanya yang terkena noda kopi.

"Nggak papa. Saya kurang hati-hati saja," sahut Arsen. Ia memegang dadanya yang tiba-tiba terasa sakit. Ia teringat Sharen, istrinya yang ia tinggal di rumah. Buru-buru Arsen merogoh saku celananya untuk mengambil ponselnya. Tanpa pikir lagi, Arsen memencet nomor ponsel Sharen. Lama Arsen menunggu, panggilannya tidak kunjung disahut oleh Sharen. Itu membuat Arsen semakin resah. Arsen memutuskan untuk menghubungi lewat telepon rumah. Namun hasilnya sama, tidak ada jawaban.

"*Kemana sih orang rumah? Apa Bi Ety tidak di rumah?*" batin Arsen. Arsen memutuskan untuk menghubungi nomor yang tersambung dengan Seno di pos satpam. Lama Arsen menunggu, panggilannya tak mendapat jawaban, pikiran Arsen mulai kalang kabut, ia takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada Sharen.

"*Arghh,*" pekik Arsen mengacak kesal rambutnya.



Azka yang masih lengkap dengan pakaian kerjanya yang berwarna putih berlari keluar dari mobil yang ia kendarai tadi. Ia berlari cepat masuk ke rumah Arsen. Setelah mendapat panggilan dari Sharen yang meminta bantuannya, Azka langsung meluncur ke rumah Arsen. Ia sudah menduga pasti ada sesuatu buruk yang terjadi pada Sharen, terdengar jelas tadi suara Sharen seperti seseorang yang tengah menahan sakit.

Azka mendorong pintu utama rumah Arsen.

"Sharen!" pekik Azka terkejut saat melihat tubuh Sharen yang tergeletak di lantai dengan bercak darah di sekitarnya. Tanpa buang waktu, Azka menghampiri Sharen dan jongkok di samping Sharen.

"Sharen! Bangun!" Azka menepuk pipi Sharen pelan. Tak ada tanda-tanda Sharen akan membuka matanya, Azka memutuskan untuk langsung membopong tubuh Sharen yang tak sadarkan diri. Azka melangkah tergesa-gesa, ia sedikit panik dengan keadaan Sharen dan dua calon keponakan yang tengah dikandung Sharen. Dengan susah

payah, Azka membuka pintu mobilnya, dan membaringkan Sharen di jok belakang.

Azka memasuki mobil miliknya dan duduk di kursi kemudi. Dengan tangan yang sedikit gemetar karena terlalu gugup dan panik, Azka menyalakan mesin mobil. Mobil yang Azka kendarai meluncur dengan kecepatan penuh meninggalkan rumah Arsen menuju rumah sakit agar Sharen segera mendapatkan penanganan supaya tidak ada kata terlambat. Ia tak bisa membayangkan jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada Sharen dan calon keponakannya.

Adiknya, Arsen, pasti akan sangat terpukul, larut dalam kesedihan dan terlalu banyak penyesalan nantinya. Azka menatap Sharen lewat kaca mobil.

"Lo harus bertahan. Pertahankan si kembar juga. Gue mohon sama lo Ren," batin Azka.

Azka menambah kecepatan laju mobilnya, ia sudah tidak sabar untuk segera sampai ke rumah sakit. Rasanya, mobil yang ia kendarai berjalan begitu lambat padahal jarum spidometer sudah berhenti di angka 80.

Azka benar-benar menggunakan kemampuan mengemudi mobilnya saat ini. Ia dengan gesit menyalip beberapa pengendara lain, terus memacu dengan kecepatan penuh meski jalanan cukup ramai. Beberapa kali ia memakan jalur pengendara lain yang tentu saja mendapatkan teguran dari pengendara lain. Banyak pengendara yang membunyikan klakson panjang sebagai bentuk teguran pada Azka. Azka tak peduli teguran mereka, saat ini hanya Sharen yang menjadi fokusnya. Akhirnya, Azka bisa sampai di rumah sakitnya.

Azka turun dari mobil, berlari ke dalam untuk meminta bantuan kepada perawat yang ia jumpai.

'Cepat! Jangan lelet!' bentak Azka pada tiga perawat yang tengah mendorong brankar untuk membawa Sharen. Azka membuka mobilnya saat perawat sudah berhasil membawa brankar mendekat di mobil Azka. Azka buru-buru membopong tubuh Sharen dan membaringkan

di Brankar. Tanpa menunggu komando dari Azka, tiga perawat tadi langsung mendorong brankar dan membawa ke UGD dengan gerakan cepat.

Azka menarik bahu salah satu perawat yang mendorong brankar tempat Sharen berbaring.

"Kamu lebih baik cari Dokter Ella untuk segera menangani adik ipar saya," perintah Azka yang langsung diangguki. Azka berdiri di depan pintu UGD menunggu kedatangan Dokter Ella, sementara Sharen sudah di dalam.

"Ada apa dengan Bu Sharen, Dok?" tanya Dokter Ella yang sudah berdiri di hadapan Azka.

"Saya tidak tahu kejadiannya. Adik ipar saya pingsan dan mengalami pendarahan. Lakukan yang terbaik untuk mereka, pastikan semuanya selamat," pinta Azka.

"Saya akan berusaha yang terbaik untuk Bu Sharen, Dok. Dokter Azka bantu doa saja," sahut Dokter Ella sebelum menutup pintu ruang UGD.

BUKUNE

Azka melepas jas putih miliknya yang terkena darah milik Sharen. Disampirkan jas miliknya di bahu kanan. Tangannya beranjak merogoh saku celananya untuk mencari ponselnya. Azka mengeluarkan benda tipis berwarna *gold* dari saku celananya.

"Halo. Selidiki rumah Arsen, cari tahu siapa yang sudah mencelakai adik ipar gue. Kalau sudah berhasil, bebasin orang-orang Arsen yang disekap di ruang tamu," ucap Azka tegas setelah panggilannya pada seseorang yang menjadi tangan kanannya terhubung. Ia harus bertindak tegas tanpa menunggu persetujuan dari Arsen. Sudah terlalu sabar ia melihat Sharen yang hidupnya selalu diselimuti orang-orang yang mencoba melukainya. Kali ini Azka tidak bisa membiarkan orang itu lolos dari hukuman.

"....."

"Selidiki sampai tuntas. Pastikan semuanya sempurna. Gue akan transfer bayaran buat lo sekarang. Jangan kecewain gue, lakukan dengan sempurna," ucap Azka sebelum memutuskan panggilannya.

Azka mengayunkan kedua kakinya menuju ruangnya. Langkahnya terhenti saat melihat Alya, istrinya datang menenteng bekal makan siang untuknya di tangan kiri dan tangan kanannya menggandeng tangan Alka yang heboh berjalan sambil loncat-loncat dan tertawa lepas saat meloncat sambil bernyanyi tidak jelas. Azka tersenyum dan mengurung niatnya. Ia menghampiri Alya dan Alka.

"Papi!" seru Alka berlari ke arah Azka dan melepaskan genggaman tangan Alya. Alka menghambur ke pelukan Azka. Azka meraih tubuh Alka ke gendongannya. Diacaknyanya dengan gemas puncak kepala Alka.

"Tumben ikut mami ke sini? Biasanya nggak mau ikut?" tanya Azka pada malaikat kecil yang menjadi penyempurna kebahagiaannya bersama Alya.

"Pengen aja. Tadi Alka mampir ke rumah tarzan, Alka diajarin nyanyi," tutur Alka. Mata Alka yang sipit dan pipinya yang gembil membuat Alka semakin terlihat menggemaskan hingga Azka tak kuasa menahan diri untuk tidak mencium Alka.

"Tadi habis ke rumah Bang Fiian, Dinda nyidam pengen ketemu Alka. Sampai nangis-nangis kalau Alka nggak ke situ," ujar Alya menjelaskan pada Azka.

"Wihh anak papi banyak banget, yah, yang ngangenin," puji Azka.

"Alka emang ngangenin, Pi. Semuanya kangen Alka. Papi tadi Alka diajarin nyanyi sama Om Reno dan Kakek Fiian."

"Nyanyi apa? Papi pengen denger coba," pinta Azka.

Alka menggerakkan kedua kakinya pertanda ia minta diturunkan dari gendongan Azka. Azka pun menuruti kemauan Alka, ia segera menurunkan tubuh Alka.

Alya mendekat ke arah Azka, Azka pun langsung melingkarkan tangannya di pinggang Alya. Keduanya sama-sama melihat Alka yang

dengan tingkah menggemaskannya loncat-loncat kegirangan hendak bernyanyi. Azka dan Alya penasaran dengan lagu yang diajarkan oleh Reno dan Fiian sampai Alka begitu semangat untuk menyanyikan kembali.

*Kakek moyangku seorang pelaut
Punya senjata di bawah perut
Bisa memanjang bisa mengerut
Kalau ditembak perutmu gendut*

Azka dan Alya saling pandang. Alya sendiri baru tahu lagu yang diajarkan oleh Reno dan Fiian karena ia tadi sibuk bersama Maura dan Dinda saat Alka dimonopoli oleh Reno dan Fiian. Alka terus bernyanyi berulang-ulang sambil loncat-loncat ke sana kemari dengan lantang dan bersemangat. Orang-orang yang mendengarnya langsung tertawa dengan lagu yang Alka bawaan ditambah dengan kekonyolan Alka saat bernyanyi.

BUKUNE

Azka jongkok di hadapan Alka agar tingginya sejajar dengan Alka. Ia langsung membungkam mulut Alka dengan tangannya agar Alka menghentikan lagu terlaknat yang diajarkan oleh Fiian dan Reno. Azka benar-benar kesal pada Fiian dan Reno yang mengajarkan hal tidak benar pada Alka. Bisa-bisanya mereka mengajari Alka yang polos dengan lagu terlaknat itu. Awas saja kalau Azka bertemu dengan mereka berdua, bakal ia tembak.

Alka memukul-mukul tangan Azka yang membekap mulutnya.

"Papi bakal lepasin asal Alka nggak nyanyi lagi," ujar Azka. Alka mengangguk pertanda setuju.

Azka melepaskan bekapannya.

"Kenapa Alka nggak boleh nyanyi? Apa suara Alka jelek? Tadi kata Om Reno pas Alka nyanyi lagu itu, suara Alka mirip suara Justin Bieber, malah bagus suara Alka."

Azka mengusap bahu Alka.

"Suara Alka bagus kok. Cuma lagu itu tidak cocok untuk Alka. Mending Alka nyanyi Indonesia Raya, nanti papi ajarin," rayu Azka.

Alka tersenyum lebar membuat matanya menutup. Sangat menggemaskan wajah Alka.

"Pi, Alka boleh nanya?"

Azka mengangguk mantap pertanda iya.

"Kata Kakek Fiian si Tarzan, Papi punya senjata kakek moyang kita. Kalau malam suka buat nembak mami, tapi Alka nggak pernah lihat. Nanti malam Alka lihat boleh yah, Pi. Alka mau belajar nembak pake senjata kakek moyang kita."

Azka membenturkan kepala ke arah tembok, sementara Alya mencakar-cakar tembok dengan kesal. Mereka berdua benar-benar kesal dengan Fiian dan Reno.

"Papi! Kok diem," protes Alka.

Azka bangkit, meraih tangan Alya dan meninggalkan putranya yang sudah tidak polos itu. Alka menggaruk pipi gembilnya dengan heran. Ia lantas berlari menyusul kedua orang tuanya.



Azka sudah menghubungi Dhanni dan Shasa beserta yang lainnya jika Sharen kini tengah ditangani di UGD oleh Dokter Ella. Namun, Azka belum menghubungi Arsen yang masih di Surabaya. Dhanni dan Shasa melarangnya untuk menghubungi Arsen dengan alasan, itu akan membuat Arsen panik. Lebih baik Dhanni nanti menyusul Arsen ke Surabaya dan meminta Arsen untuk pulang ke Jakarta. Dhanni-lah yang nantinya akan menggantikan tugas Arsen di Surabaya. Itu jauh lebih baik daripada Azka menghubungi Arsen dan memberi tahu keadaan istrinya.

Dhanni bergerak cepat, ia sedang dalam perjalanan menuju Surabaya ditemani oleh Raka dan Fiian yang selalu setia membantunya. Azka, Akmal, dan Zafran berdiri di depan pintu ruang UGD menunggu kabar dari dokter yang menangani Sharen. Sementara Alya, Silvia, Shinta, dan Shasa duduk di kursi tunggu. Alka masih menangis sesenggukan karena tidak tega dengan Sharen. Ia memang begitu menyayangi Sharen.

"Kenapa lama sekali! Apa yang Dokter Ella lakukan di dalam. Sial! Gue nggak bisa nunggu selama ini," geram Azka yang mulai tidak sabar untuk mengetahui kondisi Sharen.

Akmal menepuk bahu Azka.

"Sabar, Bang. Sebentar lagi pasti dokter yang menangani Sharen keluar," ujar Akmal.

"Kita berdoa buat Sharen, Bang. Semoga Sharen dan si kembar selamat," sambung Zafran. Ponsel di saku Azka berdering. Azka segera merogoh saku celana. Orang suruhannya menelepon. Ia segera meninggalkan tempatnya.

"Halo Ga! Gimana?" tanya Azka begitu ponselnya sudah ia tempelkan di telinga kanannya.

"Gue udah berhasil nemuin siapa pelakunya, Ka," sahut pria dengan suara serak di seberang sana.

"Siapa? Cepat katakan!"

"Dia kakak tiri adik ipar lo, Kintan Aillena."

"Benar-benar iblis wanita itu. Seret dia ke penjara. Lo harus seret Veni juga, dia ibu dari wanita bangsat itu. Usut kasus lama soal pembunuhan pada Almarhumah Ambar, nyokap Sharen, dan kumpulkan bukti soal kecelakaan beberapa tahun silam yang membuat adik ipar gue buta dan lumpuh. Kumpulkan bukti sebanyak-banyaknya, jangan sampai dua wanita itu bebas. Bawa segera buktinya ke pengadilan."

"Siap Ka. Lo percayakan semua sama gue."

"Sewa pengacara terbaik, buat Kintan dan Veni tidak bisa berkutik. Kalau lo berhasil, gue kasih bayaran tiga kali lipat buat lo Ga."

"Nggak usah Ka. Tanpa di bayar pun gue bakal lakuin ini buat lo. Lo udah buat gue sampai titik ini. Lo yang bayarin gue kuliah sampai S2, dan ini sebagai balas budi gue ke lo, Ardiazka Stephano Maurer."

"Lakukan yang terbaik, gue udah nggak bisa terima keluarga adik gue diusik siapa pun. Gue percaya sama lo."

"Lo percayain semuanya sama gue. Nanti sore gue kabarin perkembangannya. Secepatnya gue kupas tuntas semua yang lo bilang tadi."

"Thanks," ucap Azka singkat lantas menutup panggilannya. Ia kembali memasukkan ponsel ke sakunya. Azka mengayunkan kedua kakinya menuju yang lainnya. Langkahnya ia percepat saat melihat Dokter Ella baru saja keluar dari ruang UGD.

"Bagaimana keadaan Sharen, Dok?" tanya Azka tak sabar.

"Kita harus ambil tindakan Dok. Kita harus melakukan operasi caesar untuk menyelamatkan semuanya. Terpaksa si kembar harus lahir prematur. Untuk penanganan selanjutnya, kita akan bahas nanti, Dok. Di mana Pak Arsen? Saya butuh persetujuan dari beliau."

"Dokter Ella lakukan saja yang penting semuanya selamat. Saya yang akan menandatangani semuanya, Dok. Arsen tidak bisa hadir karena dia sedang di Surabaya. Menunggu Arsen terlalu banyak membuang waktu. Usia kandungan Sharen berapa bulan, Dok?" tanya Azka.

"Sudah bulan ke delapan, menuju sembilan bulan," sahut Dokter Ella.

Azka mengangguk, setidaknya usai janin si kembar tidak terlalu muda, dan Azka bisa sedikit bernapas lega tentang keselamatan si kembar dan Sharen.

"Dokter Azka ikut saya," pinta Dokter Ella.

Azka mengekor Dokter Ella menuju ruangan Dokter Ella untuk membahas penanganan yang akan dilakukan Dokter Ella untuk Sharen secara detail, penandatanganan persetujuan atas tindakan yang di ambil Dokter Ella.

Sementara yang lainnya menunggu, mereka mempercayakan semuanya pada Azka yang jauh lebih berpengalaman tentang hal semacam ini.

"Alka jangan nangis dong. Udaahan yah nangisnya," bujuk Alya pada Alka yang kembali terisak.

"Alka kasihan sama Tante Sharen, Mi. Tante Sharen kasihan di dalam, nanti kalau masa depan Alka kenapa-napa gimana?"

Alya mengusap puncak kepala Alka dengan lembut.

"Alka, percaya sama Allah. Allah pasti menolong Tante Sharen dan masa depan Alka, kok. Yang penting, sekarang Alka berdoa saja, yah."

Alka mengangguk setuju. Ia segera menengadahkan tangannya khas orang berdoa. Matanya terpejam dan bibirnya bergerak cepat. Entah apa yang Alka panjatkan. Alka membasuh wajahnya dengan tangan kosong setelah acara berdoanya selesai.

"Siapa sih yang tega sama Tante Sharen. Alka bakal bilang sama papi, supaya papi tembak tuh orang dengan senjata kakek moyang yang papi punya," gumam alka yang membuat Alya tepuk jidat.

BUKUNE



Arsen duduk dengan gelisah di tempatnya. Perasaannya sejak kemarin tidak keruan. Ada sesuatu yang terus saja mengganjal di hatinya membuat perasaan tak enak sekaligus khawatir. Arsen sendiri tidak tahu kenapa bisa muncul perasaan seperti ini, dan perasaan ini untuk siapa. Arsen menduga jika ini adalah sebuah firasat tidak baik. Arsen tidak memedulikan Anna dan Edwin yang tengah presentasi. Ia masih kepikiran tentang Sharen dan si kembar. Sejak kemarin ia menghubungi Sharen namun tidak bisa; menghubungi orang rumah, Azka, Dhanni, Shasa, dan semuanya namun tak ada yang menyahut. Arsen sendiri heran, kenapa semuanya seolah janji untuk tidak menerima panggilan dari Arsen.

"Meeting ditunda. Kita lanjutkan besok atau lusa," ujar Arsen tegas, lalu berdiri merapikan jasnya dan bergegas keluar dari ruangan *meeting*.

Anna dan Edwin yang belum selesai mempresentasikan langsung diam. Mereka menatap Arsen yang berjalan tergesa-gesa keluar dari ruangan. Bukan hanya Anna dan Edwin yang heran dengan sikap Arsen, beberapa rekan bisnis Arsen saling tatap dan mengeluarkan ekspresi penuh keheranan.

"Maafkan atasan saya. Mungkin beliau sedang ada masalah," ujar Anna membungkukkan badan sebagai permintaan maaf pada yang lainnya.

Edwin membantu Anna untuk mengemasi beberapa berkas.

"Pak Arsen kenapa?" Tanya Anna pada Edwin. Edwin yang juga tidak tahu pun hanya mengedikkan bahu seraya menggeleng.

Arsen berjalan tanpa arah. Ia terus berusaha menghubungi Sharen, Azka, dan Dhanni. Hasilnya masih sama dengan sebelumnya, tidak ada satu pun yang menerima panggilannya. Pesan yang ia kirim pun tidak ada yang di balas; pesan via Line dan Whatsapp hanya dibaca, tanpa dibalas. Ia duduk di sebuah bangku di bawah pohon beringin yang cukup rindang. Ujung kakinya mengetuk-etuk ke tanah berumput. Pandangan matanya tak pernah luput dari ponsel yang saat ini ia genggam. Mata Arsen berbinar saat nama Dhanni muncul di layar ponselnya. Ia segera mengangkat panggilan Dhanni.

"Halo, *assalamu'alaikum*, Pi. Pi, gimana kabar Sharen? Apa Sharen baik-baik saja? Tolong, Papi ke rumah Arsen, yah. Jagain Sharen. Perasaan Arsen nggak enak dari kemarin, mana Sharen tidak bisa di hubungi lagi. Buruan Pi, Papi ke rumah Arsen," ucap Arsen panik.

Arsen bisa mendengar suara helaan napas Dhanni.

"Kamu kalau ngomong satu-satu, bisa kan, Sen?" tegur Dhanni pada Arsen.

"Iya maaf, Pi. Arsen cuma sedikit khawatir saja dengan keadaan Sharen."

"Kamu di mana sekarang? Papi udah di lobi hotel tempat kamu nginep," ujar Dhanni yang sukses membuat Arsen kaget. Tidak ada angin, tidak ada hujan, Dhanni menyusulnya sampai ke Surabaya.

"Papi serius? Ngapain Papi nyusul Arsen?"

"Cepat temui papi di lobi."

Tut...tut. Dhanni memutuskan panggilan, membuat Arsen mendengus kesal. Tanpa buang waktu, Arsen segera berlari menuju parkir, di mana mobilnya berada. Ia harus segera sampai ke hotel sebelum Dhanni terlalu lama menunggu dan ngomel-ngomel tidak jelas padanya.

Jarak tempat Arsen *meeting* ke hotel tidak terlalu jauh, hingga dalam waktu lima belas menit saja mobil yang Arsen kendari berhenti di parkir hotel. Ia segera keluar, dan bergegas mencari keberadaan Dhanni.

Dhanni, Raka, dan Fiihan yang tengah duduk di sofa menunggu kedatangan Arsen langsung berdiri saat melihat orang yang sedang mereka tunggu memunculkan batang hidungnya. Arsen yang terengah-engah langsung mencium punggung tangan Dhanni, Raka, dan Fiihan secara bergantian sebagai wujud rasa sopan santun pada mereka.

"Kenapa Papi nyusul ke sini, sampai bawa pasukan segala?" tanya Arsen yang sudah begitu penasaran dengan kemunculan Dhanni ditambah Raka dan Fiihan yang juga ikutan. Tidak mungkin tanpa alasan Dhanni sampai menyusulnya kemari.

"Bagaimana pekerjaan kamu? Sudah selesai?" tanya Dhanni balik.

"Belum. Tadi *meeting*-nya Arsen bubarin. Percuma *meeting* berlanjut kalau Arsen nggak bisa fokus dan memikirkan Sharen. Jadi, Arsen tunda sampai besok atau lusa," sahut Arsen.

"Kamu bisa menyelesaikan semua urusan kamu hari ini, Sen?" tanya Raka yang berdiri di samping Dhanni.

"Emang kenapa, Om?" bukannya menjawab, Arsen malah balik tanya.

"Lebih baik kamu siap-siap pulang ke Jakarta, dan semua pekerjaan kamu biar papi, Om Raka sama Om Fiiian yang urus," ujar Dhanni.

"Pi! Ini pasti ada apa-apa, jangan bikin Arsen menebak. Katakan sama Arsen, apa yang terjadi, apa sesuatu buruk terjadi pada istri dan calon anak-anak aku?" selidik Arsen yang merasa curiga dengan gelagat Dhanni.

"Mending kamu siap-siap pulang ke Jakarta, Sen, jangan banyak nanya," sambar Fiiian.

"Arsen nggak bakal pulang ke Jakarta kalau Papi, Om Raka, atau Om Fiiian nggak ada yang mau jelasin apa yang terjadi selama Arsen di sini. Nggak mungkin kalau nggak ada apa-apa," kukuh Arsen.

"Kamu akan segera tahu kalau kamu sudah di Jakarta," Dhanni menepuk bahu Arsen pelan.

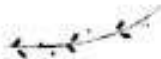
"Makanya cepat kamu pulang kalau kamu sudah penasaran, biar semuanya kamu lihat sendiri," ujar Raka.

Arsen menggeleng kepala, menatap ke arah Dhanni, Raka, dan Fiiian secara bergantian. Arsen tidak suka teka-teki. Baginya, teka-teki hanya akan membuatnya berprasangka buruk. Seperti yang sekarang ia pikirkan. Pikirannya mulai memikirkan sesuatu buruk kini terjadi pada Sharen dan si kembar.

"Arsen akan pulang sekarang. Arsen titip pekerjaan sama Papi."

Dhanni menganggukkan kepala pertanda setuju.

"Serahin semuanya sama papi. Papi akan pulang setelah pekerjaan kamu beres semua," ucap Dhanni sebelum Arsen mencium kembali tangan Dhanni, Raka, dan Fiiian sebagai bentuk pamit undur diri.



Azka memasuki kafe, tempat ia berjanjian dengan Angga, orang yang ia beri kepercayaan untuk mengurus semua perkara yang menimpa

Bk -15
Sharen. Laki-laki yang duduk di pojok kafe dengan pakaian serba hitam melambaikan tangan ke arah Azka. Azka segera menghampirinya.

"Gimana, Ga, soal kasus yang udah aku kasih ke lo?" tanya Azka yang duduk berhadapan dengan Angga.

"Gue udah usut semua, dan barang bukti serta yang lainnya sudah sempurna. Gue pastiin, Kintan mendekam di penjara dengan tuntutan pasal berlapis. Pembunuhan berencana terhadap Almarhumah Ambar, percobaan pembunuhan pada Sharen dan terakhir kemarin, saat Sharen pendarahan karena Kintan. Begitu juga dengan Veni yang menjadi dalang di balik kematian Almarhumah Ambar. Gue juga menuntut Veni telah melakukan kekerasan pada Sharen dan penyalahgunaan harta warisan yang Sharen miliki," ucap Angga begitu lancar.

Azka tersenyum penuh kemenangan mendengar penuturan Angga. Sahabatnya ini memang selalu bekerja dengan sempurna. Hasil pekerjaannya tidak di ragukan lagi, yang pasti tidak akan membuat Azka kecewa.

"Tapi ada satu masalah, Ka. Ini tentang Veni."

Ucapan Angga membuat Azka mengernyit. "Kenapa dengan wanita itu? Apa dia kabur? Sebelum lo nyeret dia ke penjara?"

Angga menggelengkan kepala pelan.

"Berdasarkan informasi yang gue dapet, beberapa bulan setelah Veni dan Kintan diusir dari rumah, Veni kehilangan akal sehatnya...."

"Maksud lo gila?" potong Azka.

Angga menyesap cappuccino miliknya sembari mengangguk.

"Trus?" tanya Azka kembali.

"Gue akan tetep tuntutan Veni, biar nanti pihak yang berwajib yang memeriksanya. Gue pastiin, Veni juga mendapatkan balasan setimpal dengan yang dia lakuin pada adik ipar lo."

Azka merasa lega mendengarnya. Ia berharap setelah ini tidak ada orang yang mengganggu kehidupan rumah tangga Arsen dan Sharen. Sudah cukup Kintan mengusik rumah tangga Arsen yang membuat Azka

geram. Semoga setelah Kintan menuai hasil kejahatannya, tidak muncul lagi Kintan baru yang akan menghancurkan keluarga Arsen dan Sharen. Sudah cukup Sharen selalu di sakiti orang yang tidak suka padanya. Azka sendiri heran, mengapa wanita sebaik Sharen bisa dibenci oleh orang.

Namanya orang baik pasti menjadi musuh orang jahat. Selama masih ada orang baik, selama itu juga orang jahat akan tetap ada. Karena orang jahat dan orang baik akan berjalan beriringan. Ada saatnya mereka menuai yang telah mereka lakukan. Sekecil apa pun kejahatan, pasti akan dibalas, tinggal menunggu massa itu tiba. Hari pembalasan pasti ada.

"Besok bawa kasus ini ke pengadilan. Gue serahin semua ke lo. Maaf kalau gue nggak bisa ikut karena gue harus ngurus adik ipar gue yang masih dirawat di rumah sakit. Arsen masih belum pulang," ujar Azka.

"Lo santai aja. Semoga adik ipar dan keponakan lo diberi perlindungan, dan Arsen segera pulang. Gue pamit dulu, Ka. Gue mau persiapin *file* buat besok," pamit Angga.

Azka berdiri untuk menjabat tangan Angga.

"Hati-hati di jalan. Sukses buat besok, Ga," ujar Azka yang diangguki oleh Angga.

Azka memutuskan untuk memesan beberapa makanan dan minuman untuk mengisi perutnya yang kosong. Setelah mengisi perut nanti, Azka berniat untuk kembali ke rumah sakit.



Arsen mengepalkan tangannya kuat-kuat saat mengetahui tentang keadaan Sharen dari Dinda yang baru saja meneleponnya. Saat ini, Arsen benar-benar ingin menghajar Azka habis-habisan karena Azka yang melarang semuanya memberi tahu keadaan Sharen yang sebenarnya. Azka meminta semuanya untuk menutupi ini dari Arsen, meminta semuanya untuk tidak ada yang menerima panggilan atau membalas pesan dari Arsen. Untung Arsen bisa mengancam Dinda hingga membuat Dinda buka mulut tentang keadaan Sharen secara detail.

"Lebih cepat, Pak!" pinta Arsen pada sopir taksi yang mengantarkannya ke rumah sakit, tempat sharen dirawat.

Taksi berhenti di depan rumah sakit. Setelah membayar tarifnya, Arsen bergegas turun dan berlari menuju ruangan Sharen yang sudah ia ketahui dari Dinda.

Bugh. Arsen melayangkan pukulan mentahnya pada rahang Azka membuat Azka meringis kesakitan dan darah segar keluar dari sudut

bibir Azka. Azka menyeka darahnya dan menatap heran ke arah Arsen yang tiba-tiba datang memukulnya.

"Abang macam apa lo? Kenapa lo larang semua orang buat kasih tahu tentang keadaan istri gue, hah?" bentak Arsen menarik ujung kerah kemeja Azka.

Azka mendorong Arsen agar adiknya itu menjauh dari hadapannya.

"Lo jangan salah paham. Gue lakuin ini buat lo. Gue nggak mau lo khawatir dan mengganggu pikiran lo. Yang ada, lo bisa kenapa-napa di jalan," sahut Azka.

"Tapi nggak gini juga. Lo sembunyiin semuanya. Istri gue merenggang nyawa, dan lo dengan teganya lakuin ini. Istri gue butuh gue. Kalau lo nggak sebodoh ini, sudah dari kemarin gue di sini dan nemenin istri gue," geram Arsen.

"Lo tenang aja. Istri lo sudah ada yang jaga. Kita semua nggak lepas tangan, semuanya jaga Sharen saat lo di Surabaya."

"Lo emang nggak ngertiin jadi gue. Harusnya lo mikir gimana..."

Oek oek oek. Suara tangisan dua orang bayi menghentikan ucapan Arsen. Entah kenapa Arsen menangis saat mendengar tangisan dua orang bayi yang begitu jelas di telinganya. Azka melangkah menghampiri Arsen. Menepuk bahu Arsen dengan pelan.

"Masuk ke dalam, Sharen dan anak-anak lo selamat. Mereka udah nunggu lo di dalam," ucap Azka yang membuat Arsen menatap Azka tak percaya. "Si kembar selamat dan jauh dari perkiraan. Mereka sehat, dan cuma semalam saja mereka butuh perawatan intensif. Sejak pagi, si kembar sudah dinyatakan sehat dan layaknya bayi normal. Masuk dan temui keluarga kecil lo," ucap Azka.

Arsen memeluk erat tubuh Azka selama sekian detik, lalu melepaskan pelukannya. Ia segera masuk ke ruangan Sharen. Pintu terbuka lebar, tangis Arsen pecah saat melihat Sharen yang terbaring tengah tersenyum sembari menenangkan kedua anaknya yang terbaring di sampingnya. Pemandangan yang sangat Arsen nantikan kedatangan

mereka, di mana bayi kembarnya terlahir di dunia yang akan menjadi pelengkap kebahagiaan keluarga kecilnya.

"Ayah!" seru Sharen yang melihat Arsen berdiri di ambang pintu. Sharen tersenyum dan melirik ke arah dua bayi yang tangisnya sudah reda.

Arsen berjalan pelan menghampiri Sharen. Ia langsung memeluk erat tubuh Sharen. Arsen menangis, menangis dalam pelukan Sharen. Bukan tangis karena luka, melainkan tangis penuh bahagia. Arsen melepaskan pelukannya di tubuh Sharen. Ia menatap lekat ke arah Sharen lantas mendaratkan kecupan hangat penuh kasih sayang pada istrinya yang begitu ia cintai. Tangan Sharen terulur untuk mengusap cairan bening yang keluar dari pelupuk mata Arsen.

"Ayah jangan nangis. Bunda nggak suka lihat Arsen nangis," ucap Sharen begitu terdengar lembut di telinga Arsen.

Tangan Sharen yang mengusap air mata Arsen diraih oleh Arsen. Arsen mengecup tangan Sharen beberapa kali.

"Aku nangis karena bahagia. Terima kasih sudah menjadikan aku seorang ayah. Terima kasih, sayang," ucap Arsen kembali menitikkan air mata. Entah kenapa Arsen begitu mudahnya menumpahkan air matanya saat ini.

"Sama-sama, jangan nangis! Hapus air mata Ayah," pinta Sharen.

Arsen mengangguk, dengan kasar ia menghapus air matanya.

"Mereka tampan dan cantik," ujar Arsen yang tengah memandangi bayi kembarnya yang tengah memejamkan mata.

"Sudah diadzanin?" tanya Arsen.

Sharen mengangguk.

"Bang Azka yang adzanin karena kamu nggak ada," sahut Sharen.

"Boleh aku adzanin lagi?" tawar Arsen yang langsung diangguki pertanda setuju.

Arsen mendekatkan bibirnya ke telinga kanan bayinya. Suara adzan Arsen mulai terdengar. Suaranya begitu merdu, membuat hati

Sharen trenyuh hingga tanpa sadar Sharen menumpahkan air matanya mendengar suara adzan Arsen. Selesai mengumandangkan adzan, Arsen melanjutkan dengan mengumandangkan iqamah di telinga kiri bayinya. Sama seperti suara adzannya, suara iqamah Arsen sangat enak didengar. Arsen mengecup lembut kening kedua bayinya setelah selesai mengumandangkan adzan dan iqamah.

"Ayah sudah siapin nama buat si kembar?" tanya Sharen menatap ke arah Arsen yang tengah menarik kursi untuk duduk di samping ranjang tempat Sharen berbaring.

"Sudah, Liam King Arsenio Vernando dan Liana Queen Arsenia Vernando," sahut Arsen membuat bibir Sharen melengkung membentuk senyum manis.

"Terima kasih sudah memberikan nama untuk si kembar. Nama yang bagus," puji Sharen.

"Semoga si kembar menjadi anak yang shalih dan shalihah, berbakti pada orang tua, bermanfaat bagi orang-orang di sekitarnya. Dan semoga, kita bisa menjadi orang tua yang mampu mendidik si kembar dengan baik, menjadikan si kembar orang yang berguna kelak dan berakhlak. Ini pertama bagi kita, kita sama-sama belajar menjadi orang tua, Sayang. Tetap jaga kekompakan kita, dan aku berharap kita sukses mendidik anak kita," ucap Arsen berisi doa dan harapan untuk ke depannya.

"Aamiin."

"Bunda sendirian dari kemarin?" tanya Arsen yang melihat sekelilingnya tidak orang yang menemani Sharen.

"Enggak kok, tadi mami sama Mbak Alya pamit pulang sebentar. Katanya mau mandi. Bang Azka nungguin terus kok di depan. Bang Azka juga yang mengurus semuanya, mulai dari bawa bunda ke sini sampai mengurus si kembar. Ayah harus berterima kasih sama Bang Azka. Tanpa Bang Azka, nggak tau gimana nasib bunda sama si kembar," ujar Sharen.

Arsen mengingat kembali saat ia melayangkan pukulan mentah yang cukup keras di rahang Azka sampai darah Azka keluar. Ia sangat menyesal dengan yang dilakukannya pada kakaknya itu. Tidak seharusnya Arsen

Bk-15

terbakar emosi, harusnya ia bisa mengendalikan emosi, bukan emosi yang mengendalikan dirinya. Seharusnya Arsen sadar, semua yang Azka lakukan pasti demi kebbaikannya. Tidak mungkin Azka mengambil keputusan yang membuat Arsen lebih buruk. Azka adalah sosok kakak yang menjadi panutan Arsen sejak dulu, meskipun Azka dan Arsen tidak terlahir dari rahim yang sama, namun Arsen sudah menganggap Azka sebagai kakak kandungnya. Di balik sifatnya yang kadang ngawur dan pemikirannya konyol, Azka memiliki jiwa bertanggung jawab, berpendirian teguh, dan tegas yang membuat Arsen kagum. Kehidupan rumah tangga Azka dan Alya yang nyaris sempurna, tak pernah ada masalah besar di antara keduanya, dan kekompakan keluarga kecil mereka menjadi cerminan bagi Arsen. Arsen harus bisa seperti Azka dalam menjalin rumah tangga dengan Sharen.

Pintu ruangan Sharen di buka, Arsen menoleh, dan si bocah kecil banyak tingkah muncul bersama Alya. Siapa lagi kalau bukan Alka Alfiano Putra Maurer.

Alka melepaskan genggaman tangan Alya dan berlari ke arah ranjang Sharen.

BUKUNE

"Huua masa depannya akoh!" seru Alka heboh sendiri. "Cantik banget, cocok sama Alka yang ganteng," puji Alka sembari mengusap pipi Liana.

Alya menghampiri Alka dan mengusap puncak kepala Alka. "Alka jangan berisik nanti si kembar nangis," bisik Alya memperingatkan Alka.

"Lo dateng-dateng rusuh deh. Pulang aja sana! Makan pake kecap," omel Arsen lirik.

"Calon ayah mertua tidak boleh begitu," sahut Alka menggerakkan jari telunjuknya ke arah Arsen.

"Nggak! Nggak ridha gue kalau anak gue nikah sama bocah yang enggak polos kayak lo, entar anak gue otaknya terkontaminasi sama ucapan lo."

"Nggak! Pokoknya Alka bakal kawin sama anak Om. Kalau Om menolak, Alka bilangin ke Papi Azka biar Om ditembak pake senjata kakek

moyang. Kata Kakek Fiiian, Papi Alka punya senjata kakek moyang," ancam Alka yang membuat Arsen dan Sharen saling pandang karena tidak mengerti dengan ucapan Alka. Sementara Alya hanya geleng kepala saat Alka kembali mengingat tentang senjata kakek moyang.

"Ngomong apasih lo? Nggak jelas banget. Senjata apaan?" tanya Arsen.

"Alka juga nggak tahu, Om. Om udah pernah diajarin lagunya belum sama Kakek Fiiian?"

"Lagu? Lagu apa?"

"Om dengerin, yah. Ini lagu, Kakek Fiiian sama om Reno yang ngajarin," Alka mundur beberapa langkah untuk memosisikan dirinya yang hendak bernyanyi. Tak lupa, Alka mengambil satu buah pisang yang tergeletak di meja sebagai mikrofon.

"Kakek moyangku seorang pelaut, punya senjata di bawah perut, bisa memanjang bisa mengkerut, kalau ditembak perutmu gendut."

Arsen dan Sharen tak dapat menahan tawanya mendengar lirik ditambah dengan suara Alka yang terdengar menggelitik.

"Ehh bocah semprul! Om nggak takut yah sama senjata kakek moyang yang papi lo punya," ujar Arsen menatap remeh ke arah Alka.

Alka mendekat ke arah Arsen, menggaruk pipinya yang empuk.

"Om nggak takut ditembak papi Alka? Nanti perut Om gendut. Om nggak takut?" tanya Alka.

Arsen mengacak rambut Alka dengan gemas. "Om juga punya senjata kakek moyang kok," bisik Arsen.

"Wihh keren. Kapan-kapan Om sama papi main tembak-tembakan aja, yah, pakai senjata kakek moyang, pasti seru tuh," celetuk Alka dengan polosnya.

Arsen geleng-geleng kepala dengan ucapan Alka yang pastinya tidak tahu maksud senjata kakek moyang itu. Padahal, Alka sendiri hasil tembakan senjata kakek moyang yang dimiliki Azka. Arsen harus diam, tidak perlu memberi tahu arti senjata kakek moyang kepada Alka.

"Lohh Arsen sudah pulang?" tanya Shasa yang tiba-tiba masuk bersama dengan Dhanni, Raka, dan Fiiian.

Arsen menaikkan sebelah alisnya, Dhanni dan yang lainnya sudah kembali. Apakah secepat itu mereka menyelesaikan pekerjaan? Mereka berempat menghampiri Arsen dan Sharen. Dhanni berjalan pelan menuju ke arah cucunya yang memejamkan kedua matanya terbaring di sebelah Sharen. Ia baru bisa melihat dua cucunya itu setelah kemarin menyusul Arsen ke Surabaya, dan baru bisa kembali hari ini. Tanpa sadar, air mata Dhanni menetes. Ia begitu bahagia. Setelah perjuangan yang begitu berat karena banyak orang yang mencelakai Sharen dan bayinya, akhirnya cucu kembarnya ini bisa lahir ke dunia. Dhanni mencium lembut kening cucunya secara bergantian. Air matanya jatuh menetes di kening cucu laki-lakinya.

"Selamat datang cucu-cucu kakek," gumam Dhanni yang baru saja menyudahi kecupannya.

"Namanya siapa, Sen?" tanya Raka.

"Yang cowok Liam King Arsenio Vernando, kalau yang cewek namanya Liana Queen Arsenia Vernando," sahut Arsen.

"Oh, bagus!" puji Raka.

Fiiian yang berdiri di samping Raka, langsung menyorot kepala Raka dengan gemas.

"Lo budeg, yah, Rak? Namanya Liam sama Liana. Bukan Bagus," omel Fiiian.

Raka diam tak menyahut, percuma kalau ngomong sama orang yang "kurang" kayak Fiiian.

"Cantik dan tampan juga anak lo, Sen," puji Fiiian yang tengah menatap si kembar.

"Jelas, sperma yang ditembakkan dari senjata warisan kakek moyang laki-laki tampan yang bertemu dengan ovum perempuan cantik berkembang sempurna. Itu hasil kerja nyata, Om. No tipu-tipu," ujar Arsen dengan bangganya yang langsung mendapat cubitan dari Sharen.

"Liana masa depannya Alka," seru Alka penuh bahagia.

"Lah, bocah ini," kesal Fiiian menatap Alka.

"Ayah mertua tenang saja, Alka besok mulai sekolah. Alka bakal jadi calon suami Liana yang baik. Alka bakal belajar dengan tekun biar pintar. Trus, kalau pintar kan cari kerjanya gampang. Pokoknya nanti ayah mertua jangan khawatir, Alka pasti sukses kok," okeh Alka yang membuat semuanya geleng-geleng.

"Kalau lo nggak sukses, gue nggak terima lo jadi menantu," ujar Arsen.

Alka menepuk bahu Arsen. "Siap calon Ayah Mertua. Berhubung Alka masih kecil, Alka titip masa depan Alka, yah. Om kasih makanan yang sehat, rawat masa depan Alka dengan baik. Nanti kalau Alka udah halalin masa depan Alka, Om nggak perlu repot-repot lagi, karena semua tanggungan masa depan Alka. Alka yang tanggung."

Alya hanya bisa tersenyum mendengar ucapan putranya itu yang begitu dewasa. Ia heran sendiri kenapa Alka bisa seperti itu. Seingatnya, saat ngidam dulu, ia tidak pernah aneh-aneh. Paling cuma nyuruh Azka ngrayu, gombalin, sama kasih perhatian. Nggak lebih atau yang aneh-aneh.



Azka meminta Arsen dan Dhanni untuk mengikutinya karena akan ada hal yang ingin ia sampaikan pada mereka berdua. Mereka bertiga memasuki ruangan Azka, dan duduk di sofa.

"Bang, gue minta maaf soal gue mukul lo. Gue nyesel, Bang. Dan gue juga mau terima kasih sama lo yang udah bantu Sharen," ucap Arsen.

"Santai aja kali, gue nggak mempermasalahin itu. Gue juga minta maaf kalau tindakan yang gue anggap bener ternyata salah di mata lo," sahut Azka.

Bk -15

"Kalian berdua, jadikan ini sebagai pelajaran. Nggak semua yang menurut kita baik, baik di mata orang lain. Kalau mau ngelakuin sesuatu, mending rundingin sama-sama biar nggak ada salah paham apalagi sampai ada kekerasan," ujar Dhanni menasihati kedua putranya.

Arsen dan Azka hanya mengangguk patuh.

"Jadi gini, Pi, Sen, Azka udah sewa orang buat seret Kintan dan Veni masuk penjara. Jadi, yang kemarin celakain Sharen itu Kintan," ucap Azka membuka topik pembicaraan.

"Sial, wanita itu lagi," geram Arsen.

"Trus, gimana perkembangan kasus itu? Papi udah tahu kalau kamu suruh Angga, kan?"

"Semua sudah beres, dan besok sidang, Pi. Papi bisa ikut hadir ke sidang itu? Azka nggak bisa hadir karena besok Azka ada seminar. Kalau Arsen jangan deh, Arsen harus jaga Sharen."

"Besok papi yang akan hadir. Kintan sama Veni bagaimana?"

"Mereka sudah ditahan. Veni di ruangan khusus karena ada gangguan kejiwaan."

"Gila?" Tebak Arsen.

"Hati-hati, dia wanita licik. Bisa saja cuma pura-pura buat mengelabuhin kita."

"Azka sudah liat kondisi Veni, Pi. Dia emang sedikit ada gangguan kejiwaan."

"Gue makasih banget sama lo, Bang. Lo udah peduli banget sama keluarga gue. Gue nggak tahu lagi kalau nggak ada lo. Makasih Bang, makasih banget," ucap Arsen pada Azka.

"Sama-sama. Gue harap setelah ini lo dan Sharen bisa rawat Liam dan Liana dengan tenang tanpa gangguan orang yang berusaha mencelakai kalian."

"Aamiin," ujar Arsen dan Dhanni bersamaan.



Enam bulan sudah Arsen dan Sharen menjalankan peran sebagai seorang ayah dan bunda untuk Liam dan Liana. Keduanya yang masih sama-sama belajar, saling membahu bekerja sama untuk memberikan yang terbaik untuk si kembar. Saling mengingatkan dan membantu di tahap awal menjalankan peran baru mereka.

Menjalani kehidupan rumah tangga tidak perlu dibikin ribet. Jangan sekali menuntut pasangan kita menjadi sesuatu yang bukan karakter mereka. Terima apa pun yang sudah melekat pada diri pasangan kita.

Bahagia itu sederhana, bukan dengan harta berlimpah, bukan dengan kesempurnaan. Bahagia itu saat kita bisa memahami dan menerima yang menjadi kekurangan dalam diri kita dan pasangan kita. Tidak sulit membangun keluarga di saat kita mau saling terbuka, saling dewasa, saling mengerti satu sama lain. Tetap jaga kepercayaan dan jangan terlalu menanamkan rasa cemburu. Cemburu terkadang membuat kesan ada rasa tidak percaya dan meragukan soal kesetiaan. Sebisa mungkin, hindari cemburu. Kalau merasakan cemburu, lebih baik

ajak pasanganmu bicara baik-baik. Utarakan yang membuatmu ganjil hingga tumbuh rasa cemburu itu. Percayalah, pasanganmu pasti akan menerima dengan lapang rasa cemburumu, dan akan berusaha agar rasa cemburu itu tidak hadir.

Menjalani hubungan jangan dibikin ribet, jangan terlalu melihat sekeliling kita. Terkadang, terlalu sering melihat sekeliling, kita kerap merasa iri dengan mereka. Mereka terlihat bahagia dengan yang mereka miliki. Padahal belum tentu. Yang terlihat bahagia belum tentu bahagia, kadang mereka pura-pura bahagia untuk menutupi luka. Mereka pura-pura tersenyum untuk menyembunyikan beban yang mereka punya.

Setiap manusia punya cara tersendiri untuk bahagia. Begitu pula dengan Arsen dan Sharen. Bahagia bagi mereka itu sederhana, kebersamaan memberikan kasih sayang pada Liam dan Liana menjadi kebahagiaan tersendiri bagi Arsen dan Sharen.

"Kopinya diminum dulu, Yah," ujar Sharen pada Arsen yang tengah fokus pada layar laptopnya. Arsen kini tengah menyelesaikan pekerjaan. Semenjak ada si kembar, Arsen memang lebih senang pulang ke rumah sebelum Ashar, membawa pulang pekerjaan yang belum ia selesaikan dan mengerjakannya di kamar sambil tengkurap di samping Liam dan Liana.

Arsen tak mau kehilangan waktunya untuk melihat tumbuh kembangnya putra-putrinya dengan terlalu sibuk dengan pekerjaan kantornya. Antara pekerjaan dan putra-putrinya sama-sama penting dan menjadi prioritas bagi Arsen. Pekerjaan ia butuhkan untuk membesarkan si kembar dan menafkahi Sharen. Tanpa pekerjaan, Arsen tidak bisa menafkahi mereka yang menjadi tanggungannya. Ia tak mau mengandalkan Dhanni.

Ia sudah berumah tangga, itu artinya ia sudah siap lahir dan batin untuk menafkahi Sharen dan buah hatinya. Arsen laki-laki yang memiliki peran sebagai ayah dan suami yang wajib memberikan kehidupan yang layak bagi tanggungannya, istri dan anaknya.

"Taruh saja di meja, Bun," sahut Arsen tanpa menoleh ke arah Sharen.

Sharen menurut, ia meletakkan secangkir kopi yang ia buat untuk Arsen.

Sharen membaringkan tubuhnya di samping Liana yang tengah memainkan tangannya sendiri. Ia tersenyum melihat betapa lucu dan menggemaskan buah hatinya yang usianya menginjak sebulan.

Ada banyak hal yang Sharen pelajari dari waktu sebulan menjadi seorang ibu. Bukan perkara mudah menjalani peran itu. Ia harus siaga dua puluh empat jam untuk kedua bayinya yang bisa menangis kapan pun tanpa melihat waktu. Menjadi seorang ibu harus rela waktu, istirahatnya disita. Jika malam, Liam maupun Liana kerap menangis. Mau tak mau, Sharen harus membuka matanya kembali dan menenangkan Liam dan Liana.

Sharen tak hentinya mengucap syukur saat Arsen dengan tulus tanpa diminta selalu menemani Sharen di ia Sharen bangun tengah malam karena si kembar. Arsen selalu bangun ketika Sharen bangun. Arsen tak tega melihat istrinya sendirian. Secapek dan sengantuk apa pun Arsen, ia pasti akan bangun menemani Sharen.

"Mereka lucu, yah, Bun," ujar Arsen yang mulai mengemasi laptop dan beberapa map berisi berkas penting perusahaan.

"Lucu banget malah, gemes sendiri," sambung Sharen yang tengah menelusuri wajah Liana dengan jari telunjuknya. Senyum lebar Liana membuat Sharen ikutan menarik senyumnya. Arsen bangkit dari posisinya, beranjak menyimpan laptop dan map pekerjaannya ke lemari kecil.

Arsen kembali berjalan menuju ranjangnya, membaringkan tubuhnya di sisi ranjang di samping Liam. Bibirnya mencium gemas pipi Liam berkali-kali membuat Liam tersenyum. Arsen meraih lembut tangan Liam yang bergerak di udara, digenggamnya tangan kecil Liam oleh Arsen penuh kasih sayang.

"Bagaimana mereka tadi siang, Bun? Apa mereka rewel?"

Selalu saja pertanyaan itu yang Arsen tanyakan pada Sharen di setiap malam. Ia tak mau kalau sampai Sharen kecapean karena kerewelan Liam dan Liana.

"Enggak kok, Yah. Mereka nggak rewel, malah tadi siang mereka anteng banget, kebanyakan tidurnya," sahut Sharen menatap dengan senyum manis pada Arsen yang menopang kepala menatap ke arahnya.

"Syukurlah kalau mereka tidak rewel. Ayah senang dengernya."

Oe oe. Suara tangisan Liana terdengar nyaring membuat Sharen segera menenangkan Liana dengan menepuk pelan pinggul Liana. Liam yang terbaring di samping Liana, tak mau kalah dengan Liana. Ia juga ikutan nangis membuat Arsen langsung berusaha menenangkan.

"Uluhh... Sayang, jangan nangis dong! Jagoan ayah nggak boleh cengeng," gumam Arsen lirik untuk menenangkan Liam. Tangannya mengusap lembut kepala Liam.

Sharen duduk di ranjang, meraih tubuh Liana, dan menggendongnya dengan sangat hati-hati. Ia bangkit berdiri, dan membawa Liana berjalan di sekitar kamarnya.

"Ayah! Tolong gendong Liam. Siapa tahu Liam berhenti nangisnya," pinta Sharen pada Arsen yang langsung diangguki.

Arsen terlebih dahulu menggulung lengan panjang kemeja yang ia kenakan sebelum meraih tubuh mungil Liam ke dalam gendongannya. Arsen segera bangkit, dan mendekat ke arah Sharen yang berdiri di dekat jendela sambil menenangkan Liana.

"Uluh Liam penerus BH nggak boleh nangis. Inget motto BH, si kutang merah. Masa nangis, sih. Cup...cup," rayu Arsen pada Liam sembari mengendus wajah Liam yang terus saja menangis. Sharen yang mendengarnya hanya bisa tersenyum tipis. Arsen benar-benar lucu saat mencoba menenangkan Liam.

"Bun, kayaknya mereka laper deh. Coba disusui dulu," usul Arsen karena baik Liam maupun Liana tak kunjung berhenti menangis.

Sharen mengangguk, mungkin yang Arsen ucapkan ada benarnya. Ia segera duduk di tepi ranjang diikuti Arsen yang langsung membaringkan kembali Liam ke ranjang.

Sharen langsung menyusui Liana. Dan benar saja, setelah Sharen susui, Liana langsung berhenti menangis dan lama-lama kelamaan terpejam.

"Bun, gantian ayah yang disusui...ehh maksudnya gantian Liam," ucap Arsen yang tengah duduk bersandar di ranjang. Sedari tadi ia hanya memperhatikan Liana yang tengah asyik menyusu pada Sharen.

"Ayah juga pengen, woy!" teriak Arsen dalam hati.

Sharen membaringkan Liana ke ranjang, dan segera meraih Liam dengan hati-hati. Gantian Liam yang disusui Sharen. Kasihan Liam sudah menangis dari tadi. Ia harus menunggu Liana dahulu sebelum Liam mendapatkan jatah ASI. Liam menyusu lebih lama dari Liana, ia juga terlihat lebih bertenaga saat menyusu, sampai-sampai susu Sharen muncrat mengenai wajah imut Liam.

"Anak bunda pelan-pelan dong mimi susunya," gumam Sharen lirih pada Liam yang masih asyik menyusu.

"Busyet dah si Liam, bikin ayah makin ngiler aja. Ayah kan pengen juga," gerutu Arsen dalam hati. Ia menelan salivanya susah payah. Sharen terus saja memandangi Liam yang mulai terpejam. Ia tersenyum manis saat melihat Liam sudah berhenti menyusu padanya. Dengan hati-hati, Sharen membaringkan Liam di samping Liana. Tak lupa Sharen memasang sarung tangan bayi pada Liam dan Liana, lalu menarik selimut untuk mereka berdua agar tidak kedinginan.

"Ayahnya nggak disusui, Bun? Mau juga dong minum susu kemasan siap kenyot cap Sharena," goda Arsen manja saat Sharen tengah merapikan piama tidur dan mengikat asal rambutnya.

Bugh...bugh. Sharen dengan kesal memukulkan guling ke arah Arsen yang tersenyum menyebalkan ke arahnya. Tanpa Sharen duga, Arsen segera menarik tubuh Sharen hingga Sharen jatuh telentang di atas dada

Bk -15
bidang Arsen. Kedua tangan Arsen melingkar sempurna di pinggang Sharen.

"Bercanda kok, Bun, tadi. Jangan ngambek dong," bisik Arsen lembut pada Sharen yang telentang di atas tubuhnya. Arsen memiringkan tubuh mereka, hingga kini mereka berbaring berhadapan. Untung saja ukuran ranjang mereka luas, sehingga tidak mengganggu Liam dan Liana.

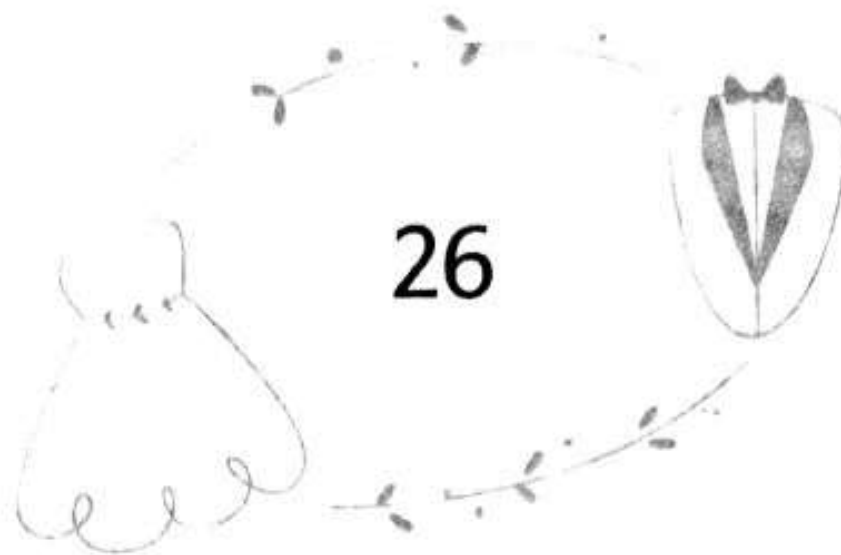
"Gimana nggak ngambek, Ayah ngomongnya gitu, nggak enak banget didenger," Sharen mengerucutkan bibirnya. Ia masih kesal dengan ucapan Arsen yang begitu frontal.

"He..he bercandaan doang, Bun," Arsen mendaratkan kecupan singkat di bibir Sharen yang masih setia mengerucut membuat Arsen tak kuasa menahan hasrat untuk tidak mencium Sharen.

Sharen dengan gemas menarik ujung hidung Arsen. "Tapi bercandaannya nggak lucu, tau!"

"Iya..iya, minta maaf deh. Ayah rela jatah susu kemasan siap kenyot cap Sharen buat Liam sama Liana semua. Ayah udah nggak ada jatah, nggak papa kok. Asal mereka bahagia," Arsen mengerlingkan sebelah matanya menggoda Sharen.

Sebelum Sharen kembali memukulinya dengan guling, Arsen dengan sigap menarik Sharen ke pelukannya, mengunci pergerakan Sharen agar tidak memukul manja ke arah Arsen.



Arsen tersenyum penuh arti saat Sharen dan dirinya tengah memandikan kedua buah hatinya secara bersamaan. Rutinitas pagi yang selalu mereka lakukan bersama adalah memandikan Liam dan Liana. Senyum Arsen maupun Sharen tak kunjung luntur saat melihat tingkah menggemaskan Liam dan Liana saat mereka tengah dimandikan. Gerakan tangan Liam yang lincah memukul air membuat Arsen tertawa lepas saat air akibat pukulan Liam menciprati wajah Sharen.

"Itu tandanya Bunda juga harus mandi," ucap Arsen menatap Sharen.

"Iya nanti setelah mandiin Liam sama Liana, bunda pasti mandi, kok," sahut Sharen yang tengah mengusapkan sabun ke kulit lembut Liana.

"Mau dimandiin juga nggak, Bun? Ayah siap kok mandiin Bunda, biar hemat sabun. Kalau ayah mandi sendirian ngabisin sabun," goda Arsen yang membuat wajah Sharen merona. Arsen memang senang sekali menggoda Sharen dari dulu sampai sekarang. Dan Sharen tidak berubah, ia masih saja merona malu setiap digoda oleh Arsen.

"Ehh.. *typo*, Bun," ralat Arsen yang menatap geli ke arah Sharen yang masih tersipu.

"Udah ah, mau *typo*, mau apa kek, nggak peduli. Ayo bantuin gendong Liam ke kamar, yah, nanti malah masuk angin kalau kelamaan mandi. Biar bunda yang gendong Liana," titah Sharen.

Arsen melaksanakan perintah Sharen tanpa penolakan, mereka berdua jalan beriringan sambil menggendong buah hati mereka.

"Ayah mandi dulu, biar Bunda yang urus si kembar. Udah siang, entar telat ngantornya," titah Sharen lagi saat mereka sudah membaringkan tubuh sang buah hati di atas ranjang.

Arsen mengecup pipi Sharen berkali-kali sebelum ngacir ke kamar mandi. Setelah kepergian Arsen, Sharen segera memakaikan minyak telon secara merata ke tubuh Liam dan Liana secara bergantian, lalu menaburkan bedak bayi juga. Semerbak aroma khas bayi mencuat begitu nikmat di penciuman Sharen. Ia begitu menyukai aroma khas bayi setelah mandi. Ia segera memakaikan pakaian untuk Liam dan Liana.

"Wahh... jagoan ayah sudah wangi semua," puji Arsen yang baru keluar dari kamar mandi sambil menggosokkan handuk kecil di tangan kanannya ke kepala. Ia segera melangkah menghampiri Liam dan Liana, mencium kening mereka secara bergantian.

"Bundanya nggak diciumlah, masih bau," sindir Arsen pada Sharen.

Sharen hanya mencebikkan bibirnya kesal.

"Iyauudah, bunda nggak usah mandi selamanya aja, biar Ayah nggak cium bunda lagi," balas Sharen yang membuat Arsen buru-buru mencium Sharen berkali-kali dengan gemas.

"Kalau bundanya, mah, beda, mau nggak wangi karena nggak pernah mandi pun, pasti bakal dapat *kiss* dari ayah," Bisik Arsen yang membuat Sharen mengusap lembut rahang Arsen.

Sharen beranjak dari duduknya, ia segera berjalan ke arah lemari untuk mencarikan pakaian untuk Arsen. Seperti biasa, Sharen membantu Arsen memakai kemeja, dasi, dan jas. Khusus yang di bawah,

Arsen mengenakan sendiri. Dan seperti biasa, Arsen memberikan bonus kecupan di kening setelah Sharen selesai membantunya bersiap-siap ke kantor.

Alya menatap kesal ke arah Alka yang tengah mengembungkan pipinya. Alka sendiri tengah kesal pada Alya.

"Alka mandi dulu!" titah Alya pada putra semata wayangnya yang sangat pemalas itu kalau disuruh mandi.

Alka menggelengkan kepalanya dengan tegas, kedua tangannya melipat di dada.

"Alka mau ketemu sama masa depan! Mami harus antar Alka sekarang."

Memang sejak tadi Alka meminta Alya untuk mengantarkannya ke rumah Sharen untuk bertemu dengan Liana yang Alka sebut-sebut sebagai masa depannya. Bukan Alya tidak mau, hanya saja ia menolak karena Alka belum mandi. Alya mau mengantarkan Alka ke rumah Sharen asalkan Alka mau mandi. Nyatanya Alka tidak mau mandi padahal ini sudah hampir jam 5 sore.

"Nggak mau. Mami nggak tahu hemat? Kita harus hemat air, Mi. Mandi ataupun enggak, faktanya Alka tetep ganteng. Mending nggak usah mandi kan, Mi?" alibi Alka.

Alya memutar bola matanya. Tingkat kepedean Alka sama seperti Azka. Memang pepatah buah jatuh tidak jauh dari pohonnya benar adanya. Sifat Azka turun secara sempurna pada Alka. Alya sendiri kadang kewalahan dengan sifat Alka yang tidak sesuai dengan umur Alka saat ini. Di umurnya yang masih sangat belia, Alka sudah mempunyai pemikiran layaknya orang dewasa. Istilahnya, Alka dewasa belum pada waktunya. Alya jongkok di hadapan Alka, kedua tangannya mendarat di bahu anaknya itu, pandangannya menatap lurus ke arah Alka.

"Alka kesayangannya mami, ganteng aja nggak cukup. Alka harus mandi biar wangi. Kalau Alka ganteng tapi bau, nanti Liana milih cowok lain gimana? Yang ganteng dan wangi, nggak kayak Alka modalnya cuma ganteng," ucap Alya penuh kelembutan.

"Modal Alka nggak cuma ganteng Mi. Alka modal setia juga kok. Alka bakal nunggu Liana gede. Alka kan udah janji juga bakal sukses buat nafkahn Liana," protes Alka.

"Alka tahu papi sama Om Arsen, kan?"

Alka mengangguk pertanda iya.

"Papi sama Om wangi nggak?"

Alka mengangguk kembali.

"Nah contoh mereka dong, udah ganteng wangi pula. Mereka sukses, makanya wangi. Alka kalau mau sukses harus wangi dulu," rayu Alya.

Alka berpikir sejenak.

"Iya Alka mandi, sekalian keramas. Papi kalau pagi kan selalu keramas. Om Arsen juga keramas tiap hari, kayak papi," Alya hanya menahan senyumnya. Menyinggung Azka dan Arsen yang keramas setiap hari terasa menggelitik bagi Alya. Alka yang masih polos biarlah tetap polos.

"Iya udah Alka mandi, yah. Nanti kalau udah wangi, mami anter Alka ketemu masa depannya Alka," ujar Alya membuat Alka tersenyum penuh kebahagiaan.

"Mi bawa kue yah buat Om Arsen. Kata Papi, kalau berkunjung ke rumah mertua harus bawa oleh-oleh."

Alya mengusap puncak kepala putranya itu dengan gemas. Putranya itu benar-benar menggemaskan, apalagi ucapan sok dewasanya itu.

Alka berlari ke kamar mandi, ia sudah terbiasa mandi sendiri, jadi Alya tidak perlu repot-repot memandikan Alka. Alya keluar dari kamar Alka, ia segera menuju dapur untuk menyiapkan buah tangan yang Alka minta untuk Arsen. Ia memasukkan beberapa kue kering buatannya ke dalam *paper bag*.

Setelah dirasa cukup, Alya bergegas ke kamar untuk bersiap-siap. Ia mengganti baju rumahan yang ia kenakan dengan dres panjang, tanpa lengan berwarna peach. Tak lupa Alya mengoleskan bedak tipis dan *lipstick* ke bibirnya.

"Lohh Alka ngapain ke sini? Nanti mami yang nyamperin Alka, Alka nggak perlu nyamperin mami ke kamar," ujar Alya yang melihat Alka berdiri di ambang pintu. Alka memasuki kamar Alya, mengamati meja rias Alya sebentar, seperti sedang mencari-cari sesuatu. Alya sendiri tidak tahu yang tengah dicari anaknya sedari tadi.

"Mi, Alka minta minyak wangi Papi, dong. Masa Alka nggak punya wangi-wangi. Alka udah nggak mau pake minyak telon mulai sekarang. Minyak wangi papi mana, Mi?" tanya Alka pada Alya.

"Alka kan masih kecil, nggak papa kalau bau minyak telon, mami malah seneng aroma minyak telon looooh," ujar Alya serasa tersenyum menatap Alka.

"Nggak Mi! Masa mau ngapel masa depan bau minyak telon. Enggak banget Mi! Mami kan ibu-ibu, jadi wajar kalau suka aroma minyak telon. Nah yang mau Alka apelin kan Liana, bukan Tante Sharen," protes Alka.

Alya dengan gemas menarik pipi Alka.

"Liana masih kecil Alka, enggak mungkin tahu kaya ginian."

"Nggak mau tahu, mana minyak wangi papi? Alka minta!"

Alya menghela napas, percuma ia melawan bocah di hadapannya itu. Sampai kapan pun, Alya tidak akan menang. Akhirnya, Alya membuka laci tempat Azka menyimpan minyak wanginya. Ia segera meraih botol minyak wangi Azka dan memberikannya pada Alka.

Alka dengan cepat menerima botol minyak wangi pemberian Alya, dan menyemprotkan ke beberapa bagian tubuhnya. Ia segera mengembalikan botol minyak wangi pada Alya.

"Besok Alka mau ajak Papi, ahh, buat beliin Alka minyak wangi. Masa iya, mau ngapel minyak wanginya minta," ujar Alka lalu cekikikan sendiri.

"Masa depannya akohhhh!" seru Alka begitu turun dari mobil dan berlari menghampiri Liana yang tengah berada di kereta bayi bersama Liam. Sharen sendiri duduk di kursi teras di samping kereta bayi di mana Liam dan Liana berada.

Alka langsung menciumi pipi Liana dengan gemas membuat Liana menangis.

"Ehh... Alka jangan ganggu Liana!" protes Alya yang sudah menarik Alka menjauh dari Liana. Sharen yang mendengar salah satu bayinya menangis, langsung menggendong Liana agar berhenti menangis.

"Cup...cup Sayang, Bang Alka-nya nakal, yah? Udah yah jangan nangis lagi," ujar Sharen menenangkan Liana.

"Tuh kan Liana nangis, gara-gara Alka," ujar Alya.

"Ya, kan Alka kangen sama masa depannya Alka. Wajar kalau kangen kayak gitu kan, Mi?" sahut Alka.

Suara tangis Liana mereda membuat Sharen tersenyum, ia kembali membaringkan Liana di kereta bayi. Membaringkan tubuh Liana di samping Liam.

"Tante Sharen nggak punya uang, yah?" tanya Alka menatap Sharen.

"Hah? Punya kok, Alka pasti mau minta uang saku, yah? Nanti tante kasih kok. Alka tenang saja," Sahut Sharen santai.

"Bukan gitu. Kalau punya uang, Tante beliin kereta bayi buat masa depannya akoh dong. Alka cemburu kalau masa depannya akoh dekat-dekat sama cowok lain di depan mata Alka sendiri. Sakitnya pake baged, Tante."

Ucapan Alka sukses membuat Alya dan Sharen ngakak. Bisa-bisanya anak kecil berumur enam tahun yang baru masuk kelas 1 sekolah dasar membahas cemburu. Siapakah gerangan yang mengajarkan hal itu pada si bocah kecil itu?

"Alka Sayang, Liam sama Liana itu saudara. Jadi, Alka nggak boleh cemburu kalau Liana dekat sama Liam," ujar Alya pada Alka yang kini sedang mengembangkan pipinya karena cemburu pada kedekatan Liam dan Liana. Alya tak bisa membayangkan bagaimana Alka nanti saat dewasa, apakah ia akan begitu posesif pada Liana? Masih kecil saja sudah seperti ini. Dan apakah nantinya Liana akan menerima Alka sebagai pasangannya?

"Alka tenang saja. Kalau emang jodoh, nggak ke mana. Jodoh udah ada yang ngatur. Tuhan kalau sudah menuliskan jodoh Alka adalah Liana, pasti kalian berjodoh kok," ucap Sharen membelai lembut pipi Alka, keponakannya itu.

"Alka yakin kok, Tan, kalau Liana jodoh Alka. Kalau kata papi, tulang rusuk Alka udah di ambil sama Liana. Jadi, udah pasti Liana masa depannya akoh. Nggak bisa diganggu gugat," tegas Alka.

"Iya iya. Mending kita masuk aja yuk. Kita ngobrol di dalam!" ajak Sharen.

"Ayo Alka!" Alya menarik tangan Alka untuk mengikutinya

"Tante Sharen bawa Liam masuk dong, Alka pengen berdua sama liana. Kalau kata papi, orang dewasa itu butuh trasi buat ngomong berdua sama pasangannya."

Alya menarik gemas hidung Alka.

"Privasi, Sayang, bukan trasi," gumam Alya.

Sharen menuruti kemauan Alka, ia langsung menggedong Liam, dan masuk ke rumah bersama Alya meninggalkan Alka dan Liana. Setelah memastikan aman, Alka menatap Liana dengan senyum manisnya.

"Masa depannya akoh cantik. Alka ganteng, cocok. Nanti kalau gede nikah sama Alka, mau kan?" tanya Alka pada Liana. "Alka pernah nonton film mami yang main orang ganteng, walaupun nanti pasti gantengan Alka. Dia bilang, nembak cewek dan si cewek diam. Trus cowok itu bilang, diam berarti tandanya iya. Nah Liana diam, berarti tandanya iya," ucapnya lagi.

Iya jelas diamlah, masa bayi seumuran segitu bisa ngomong.

Sharen duduk di ruang tamu menunggu Arsen pulang. Jam sudah menunjukkan pukul 8 malam. Tidak biasanya Arsen jam segini belum pulang, dan Arsen tidak memberikan kabar apa pun pada Sharen. Dan itu membuat Sharen khawatir. Alka dan Alya sudah pulang setengah jam yang lalu. Kini Sharen hanya bersama si kembar dan Bi Etty yang tengah duduk di menemani Sharen menunggu kepulangan Arsen.

"Duh kok ayah belum pulang juga sih, biasanya jam lima juga udah di rumah. Ini udah jam delapan lebih, belum pulang juga," gerutu Sharen sambil menatap ke arah si kembar.

"Mungkin Tuan Arsen masih ada kerjaan yang tidak bisa ditinggalkan. Mending Nak Sharen bawa si kembar ke kamar. Saya yang akan menunggu Tuan Arsen pulang. Kasihan, keliatannya Nak Sharen kecapean," usul Bi Etty.

Suara ketukan pintu membuat Sharen dan Etty menoleh ke arah sumber suara.

"Bi Etty, tolong bukain pintu, yah," titah Sharen yang langsung di laksanakan oleh Bi Etty tanpa penolakan lagi.

Bi Etty kembali menghampiri sembari membawa kantung kresek berwarna putih.

"Siapa tadi, Bi?" tanya Sharen.

"Tukang martabak, katanya buat Nak Sharen. Ini ada suratnya juga," ujar Bi Etty menyerahkan surat kepada Sharen. Dengan tidak sabar, Sharen langsung membuka dan membaca surat yang di tujukan padanya.

Martabak telur spesial untuk orang yang paling spesial.

Maafin ayah, jam segini belum pulang, mendadak ada urusan yang nggak bisa di tinggal. Sekali lagi, minta maaf bundanya si kembar kesayangannya ayah :*

Sharen tersenyum penuh arti saat membaca isi surat yang ternyata dari Arsen, suaminya.

"Bi, tolong ambilkan piring, mau makan martabaknya," pinta Sharen kembali.

"Iya, sebentar," sahut bi Etty lantas berjalan menuju dapur untuk mengambil piring.

Tak butuh waktu lama, Bi Etty kembali sambil membawa piring. Tanpa diminta, Bi Etty langsung menyiapkan martabak telur spesial kiriman dari Arsen.

Sebelum memakannya, Sharen memfoto terlebih dahulu martabaknya untuk di-posting di akun Instagram miliknya. Sudah lama ia tidak mem-posting di akunnya.

Sharenatitania mlm-mlm martabak dateng, lbh seneng lagi kl yang dateng itu @arsenicrv_

Uhuq ceritanya nyogok bunda pake martabak nih? :)

Tak butuh waktu lama, *postingan*-nya berhasil diunggah.

Sharen menikmati martabak kiriman Arsen, tak lupa ia juga berbagi sama Bi Etty.

Ia kembali membuka akun Instagramnya, dan beberapa komentar sudah muncul di *postingan* miliknya itu.

Bk-15
Dindaastatin akohh mau sangat martabaknya, bagi!!!
Beliin yang@renoalfatama. Dedek bayinya ini yang pengen.

Silviaaurum mau donk!

Azka_hasilgoyanganmamahpapah Arsen mulai jd Bang
Toyib. Waspadalah!!!

Akmal_gantengyes jgn mau disogok pake martabak, Ren.

Arsenicrv_ bersabarlah syg, aku pasti pulang ♥ gk
bermaksud nyogok kok, maunya nyodok sih :) ♥ entar
nyodok blh? @sharentitania

Sharentitania nggak usah pulang sekalian. Tolong
komentarnya dikondisikan @arsenicrv_

Azka_hasilgoyanganmamahpapah mampus lo, nggak
dpt jatah, kan.

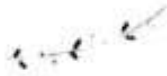
Alyaaa itu yg hasil goyangan mamah papah juga nggak
usah pulang sekalian yah! Username laknat.

Arsenicrv_ ngakakin jangan? Mampus lo Bang dimarahi
sama bini.

Sharentitania sadar diri -_

Arsenicrv_ yang disuruh jagain anak malah asyik main
sosmed masih dilihatin loh dari sini.

Sharen buru-buru mematikan ponselnya. Kalau tidak buru-buru dimatikan, yang ada nanti terlalu asyik main ponselnya.



Arsen keluar dari mobilnya sambil menenteng tas kerjanya dan jas hitam menyampir di pundak kanannya. Jam di pergelangan tangannya sudah menunjukkan pukul 11 malam.

Ada sedikit masalah di kantor yang tidak bisa ia tinggalkan. Mau tidak mau, Arsen harus segera menyelesaikan. Apa pun masalahnya dan sekecil apa pun itu, yang namanya masalah datang itu harus segera di selesaikan. Jangan pernah terlahir sebagai pecundang yang selalu lari dari masalah. Hanya orang-orang pecundang yang tidak mau menghadapi masalah dan memilih lari bersembunyi.

Arsen membuka pintu utama yang tidak dikunci, setelah menutup, dan tak lupa menguncinya. Arsen melenggang. Langkahnya terhenti saat melihat Sharen, istrinya, tengah duduk bersandar di sofa sembari memeluk bantal sofa dengan keadaan kedua mata terpejam. Arsen mengurung niatnya untuk ke kamar, ia segera menghampiri Sharen. Diletakkannya tas dan jas miliknya di meja sebelum Arsen duduk di samping Sharen. Telunjuk Arsen bergerak menyingkirkan rambut Sharen yang berusaha menutupi kecantikan wajah istrinya itu. Bukan hanya kecantikan rupa yang membuat Arsen jatuh hati dibuatnya. Kecantikan Sharen dari dalamlah yang membuat Arsen rela berjuang bersama Sharen untuk mempertahankan hubungannya yang terjalin sejak masa SMA.

Arsen mendekatkan bibirnya ke kening Sharen, mendaratkan kecupan penuh kasih sayang, menyampaikan rasa sayangnya pada Sharen melalui kecupan. Arsen membelai lembut wajah Sharen yang tampak begitu kelelahan. Jangan pernah remehkan seorang ibu rumah tangga. Pekerjaan mereka kadang lebih melelahkan dibandingkan

pekerjaan wanita karier. Mereka mengurus semuanya, dari pertama kali ia membuka matanya sampai menutup mata.

Arsen kasihan pada Sharen yang pasti kelelahan mengurus si kembar sendirian tanpa dirinya. Menjadi seorang ibu memang melelahkan apalagi ibu bagi dua anak sekaligus. Arsen bisa merasakan bagaimana melelahkannya saat di posisi Sharen. Kedua mata Sharen perlahan membuka karena gerakan tangan Arsen di wajah mengusik tidurnya.

"Ayah sudah pulang dari tadi?" pertanyaan itulah yang lolos dari bibir Sharen saat melihat Arsen duduk di sampingnya.

"Baru pulang kok. Bunda kenapa tidur di sini? Kecapean yah, Bun? Wajahnya keliatan capek gitu?" tanya Arsen membelai lembut wajah istrinya.

Sharen membenarkan posisi duduknya mencari posisi yang paling nyaman. Ia menguap lebar yang langsung ditutupi oleh Arsen dengan telapak tangan.

"Tadi tuh bunda nungguin Ayah pulang, ehh malah ketiduran di sini."

Arsen tersenyum tipis, tangannya meraih tangan kanan Sharen. Diusapnya punggung tangan Sharen penuh kelembutan. Sesekali Arsen membawa tangan Sharen mendekat ke bibirnya untuk dikecup cukup lama.

"Lain kali kalau ayah lembur, Bunda nggak perlu nungguin sampai ketiduran kayak gini. Mending Bunda tidur aja di kamar daripada nunggu di sini. Jangan buat ayah khawatir, Bun," lirik Arsen. Sharen mengalungkan tangannya di leher Arsen, sorot matanya menatap lekat-lekat ke manik mata Arsen yang begitu indah.

"Aku nggak papa kok kalau nungguin Ayah pulang. Lagian, itu udah tugas istri buat nunggu suaminya pulang kerja," ucap Sharen lirik.

Kedua tangan Arsen melingkari pinggang Sharen yang masih ramping, meskipun sudah mempunyai dua anak. Tubuh Sharen memang belum melar, masih terlihat bagus dan proporsional.

"Itu kalau ayah nggak lembur. Kalau lembur, jangan di tungguin. Tuh, Bunda mukanya kayak kecapean gitu. Ayah nggak tega kan lihatnya. Udah makan?"

"Udah kok, tadi makan martabak yang ayah kirim. Martabaknya enak. Besok kirimin lagi ya!" pinta Sharen memasang wajah penuh harap pada Arsen.

Arsen gemas melihat raut wajah Sharen, tangannya langsung menarik pipi Sharen untuk menyalurkan rasa gemasnya. Dengusan yang lolos dari Sharen membuat Arsen terkekeh geli. Di lepaskannya tarikan Arsen di pipi Sharen saat pipi putih Sharen sedikit memerah.

"Ayah sudah makan?" tanya Sharen pada Arsen yang tengah menggulung lengan kemeja yang ia kenakan.

"Belum, tadi nggak sempet makan malam. Soalnya, kalau makan malam yang ada nanti semakin lama pulangnya, udah keburu kangen sama yang di rumah. Apalagi sama bidadari yang *awwww...*," pekik Arsen kesakitan saat tangan Sharen mencubit kuat perutnya. Bukan tanpa maksud Sharen mencubit perut suaminya itu. Ia hanya ingin menghentikan omongan suaminya yang tengah menggombal itu.

Di usia mereka yang sudah tidak muda lagi, bukan lagi usia yang tepat untuk saling menggombal. Sharen merasa malu pada usia yang semakin bertambah, tapi gombalan Arsen masih belum berkurang.

"Bunda hangatin dulu makanannya, yah. Kasian Ayah, belum makan," ujar Sharen.

Arsen menggeleng cepat, sebagai jawaban atas usulan Sharen.

"Bunda istirahat aja sama si kembar, ayah bisa sendiri kok. Kasian Bunda udah capek dari pagi," alibi Arsen. Ia tak tega melihat Sharen terus mengerjakan urusan rumah tangganya sampai selarut ini.

"Nggak papa kok, kan udah tugas istri melayani suami."

Arsen menyeringai mendengar ucapan Sharen. Seringaian penuh kemesuman yang ditunjukkan Arsen membuat Sharen berpikir ada yang tidak beres pada suaminya.

Deru napas Sharen terasa berhenti saat Arsen mendekatkan wajahnya ke arah Sharen. Mendekat dan semakin mendekat hingga jarak di antara wajah mereka semakin berkurang.

Tangan kanan Arsen membelai lembut wajah Sharen, "Kalau begitu, layani aku! Di ranjang tepatnya."

Ucapan Arsen sukses membuat Sharen dengan cepat mendorong dada bidang Arsen. Dorongan yang cukup kuat hingga Arsen jatuh telentang di sofa. Beruntung satu tangan Arsen melingkari pinggang Sharen dengan erat hingga Sharen ikut tertarik dan berakhir di atas dada bidang Arsen, menindih tubuh Arsen yang masih saja cengegesan.

"Ayah mintanya di ranjang, Bun. Udah nggak sabar yah? Nggak papa kok kalau di sini, asal sama Bunda mah OK. Jadi, kapan sodoknya?"

"Lepasin Yah!" Ronta Sharen saat ia berusaha bangkit, namun ditahan oleh Arsen. Arsen melingkari pinggang Sharen dengan erat membuat Sharen tidak bisa menjauhkan tubuhnya dari tubuh Arsen.

"Iya nanti di lepas kok baju sama celananya. Sabar dong, Bun, kita pemanasan aja dulu," goda Arsen mengerlingkan sebelah matanya pada Sharen.

Sharen memutar bola matanya, bukan lepas pakaian yang ia maksud. Itu mah Arsen saja yang memang isi otaknya cuma hal-hal berbau mesum.

"Bukan lepasin pakaiannya, tapi lepasin tangannya!" desis Sharen yang mulai kesal.

Melihat wajah Sharen yang mulai kesal, mau tak mau Arsen terpaksa melepaskan tangannya yang melingkari pinggang Sharen. Bergegas Sharen bangkit dari dada bidang Arsen.

"Bunda istirahat aja. Kasian si kembar cuma berduaan," titah Arsen yang sudah duduk di samping Sharen, merapikan rambut Sharen yang sedikit acak-acakan.

"Bunda hangatin dulu makan malam Ayah, siapin air buat mandi, baru bunda istirahat."

Arsen menghela napas, bibirnya mendekat ke telinga Sharen. "Bukan makanan yang perlu dihangatin, kalau mau hangatin, hangatin tubuh ayah. Peluk-peluk manja gitu Bun, sampai gelisah, geli-geli basah," bisik Arsen.

Detik berikutnya, Arsen langsung membopong tubuh Sharen tanpa izin. Tentu saja perbuatan Arsen yang tiba-tiba membuat Sharen memekik kaget. Takut jatuh, Sharen mengalungkan tangannya di leher Arsen saat suaminya itu mulai berjalan menaiki anak tangga menuju kamar mereka.

"Bunda bisa jalan, Yah," desis Sharen.

"Sekarang emang bisa, tapi nanti enggak setelah ditembak senjata kakek moyang," gurau Arsen. Meski hanya gurauan, tapi membuat Sharen menelan salivanya dengan payah. Ia masih belum siap melakukannya lagi.

"Ayah," gumam Sharen dengan suara lirih.

"Panggilnya nanti aja, sambil *uhh ahh, faster* Yah, terus Yah," goda Arsen kembali. Arsen tertawa di dalam hati melihat wajah Sharen yang bersemu merah karena godaannya. Menggoda Sharen benar-benar menjadi kebahagiaan tersendiri bagi Arsen.

Pipi Sharen yang bersemu merah menjadi pesona lebih menurut Arsen.

Sharen membantu Arsen membukakan pintu kamar karena Arsen kesulitan jika membukanya sendiri. Arsen langsung membaringkan tubuh istrinya di atas ranjang nan empuk.

"Tidur atau lembur!" ancam Arsen yang tengah berdiri di samping ranjang setelah membaringkan Sharen di samping si kembar.

"Tidur," sahut Sharen lirih, menatap memelas ke arah Arsen.

"Iya udah merem. Ayah mau mandi. Kalau sampai ayah selesai mandi, bunda belum tidur, nggak ada ampun. Lembur sampai tepar."

"Iya yah iya. Ini mau tidur. *Good night*," Sharen menarik selimut tebal untuk menutupi tubuhnya.

Bk-15
Arsen mengecup kening Sharen selama sekian detik sebagai pengantar tidur Sharen. "Good night Bundanya si kembar, kesayangannya ayah," gumam Arsen lirih, lalu melenggang memasuki kamar mandi untuk membersihkan diri.

Arsen dan Azka mengekor di belangkang seorang anggota kepolisian yang berjalan tegap menuju ruang tahanan di mana Kintan meringkuk. Arsen dan Azka berhenti di depan jeruji besi. Kintan tengah menunduk memeluk lututnya. Penampilannya sangat kacau, rambutnya kusut, dan semua yang ada pada diri Kintan berubah.

"Terima kasih Pak. Bapak bisa tinggalkan kita," ujar Azka pada anggota kepolisian yang mengantarkan mereka.

"Sama-sama. Saya permisi," pamit sang polisi, lantas melenggang meninggalkan mereka.

BUKUNE
"Tertawa sepuas kalian. Hancurkan hidup gue semau kalian. Kalau belum puas, bunuh gue dengan keji," sinis Kintan menatap kosong ke arah jeruji besi yang mengurungnya.

"Apa semua itu perlu?" tanya Arsen menatap tajam ke arah Kintan.

"Dunia memang nggak adil, yang bahagia semakin bahagia, yang menderita semakin menderita," ucap Kintan yang mulai bangkit dari posisinya. Ia berdiri membelakangi Azka dan Arsen yang terus saja menatap ke arah Kintan. Jujur saja, ada perasaan iba yang tebersit dalam diri Azka dan Arsen. Bagaimanapun, Kintan terlalu lemah untuk menerima semua ini. Tapi, mengingat yang sudah Kintan perbuat pada Sharen, rasa iba mereka terkalahkan oleh rasa benci dan dendam.

"Bukan dunia yang nggak adil. Justru semuanya adil. Allah Mahaadil, tidak ada dzat yang bisa seadil Allah. Ingat, hukum Allah tentang karma. Semua yang lo terima saat ini adalah bagian dari karma masa lalu lo. Lo yang buat semua seperti ini. Lo berani menyakiti? Lo

harus siap menerima sakit yang lebih," ujar Arsen yang membuat Kintan membalikkan badan.

Kintan menepukan tangan dengan pelan, kakinya melangkah mendekat ke arah jeruji besi yang menjadi pembatas ruang gerakanya.

"Lo pikir apa yang buat gue sampai seperti ini, hah?" bentak Kintan.

"Iri, dendam, dan benci. Hidup lo dikuasai oleh mereka. Iri, dendam, dan benci yang mengendalikan hidup lo. Ketiganya menuntun lo melakukan hal yang berujung pada kehancuran diri lo sendiri," sahut Azka santai.

"Iri, dendam dan benci cuma membuat diri lo dikendalikan nafsu setan. Dan lo harus menuai yang lo lakuin selama ini," sambung Arsen.

"Lo yang buat gue seperti ini! Kalau aja lo balas cinta gue, hidup gue nggak seperti ini Sen!" teriak Kintan frustrasi.

"Bukan cinta yang lo rasain ke gue! Itu cuma obsesi! Cinta itu atas dasar sayang satu sama lain."

Tubuh Kintan meluruh hingga bersimpuh di lantai tanpa alas.

"Apa gue salah cinta sama lo? Apa hebatnya Sharen dibanding gue? Gue yang kenal lo lebih dulu, kenapa Sharen yang lo jadiin istri? Kenapa?"

Arsen jongkok agar tubuhnya sejajar dengan Kintan. Pandangan mereka bertemu cukup lama membuat Kintan tanpa sadar menitikkan air mata.

"Cinta itu fitrah manusia, nggak ada yang bisa menyalahkan rasa cinta yang ada. Tapi, lo tidak boleh egois. Lo mencintai orang yang nggak mencintai lo. Harusnya lo mengerti, bukan semakin menjadi. Cinta bukan soal seberapa lama lo kenal sama dia. Cinta bukan soal siapa yang dikenal lebih dulu. Cinta itu ada pada seseorang yang setia di samping lo dalam kondisi apa pun. Dan satu hal yang mungkin belum lo tahu, gue mengenal Sharen jauh lebih lama dibandingkan gue tahu nama lo."

Kintan mendongakkan kepala, menatap serius ke arah manik mata Arsen.

"Bunuh gue sen! Bunuh! Biar lo puas dan hidup tenang bersama Sharen. Kalau gue mati, pasti nggak ada lagi yang gangguin hidup kalian."

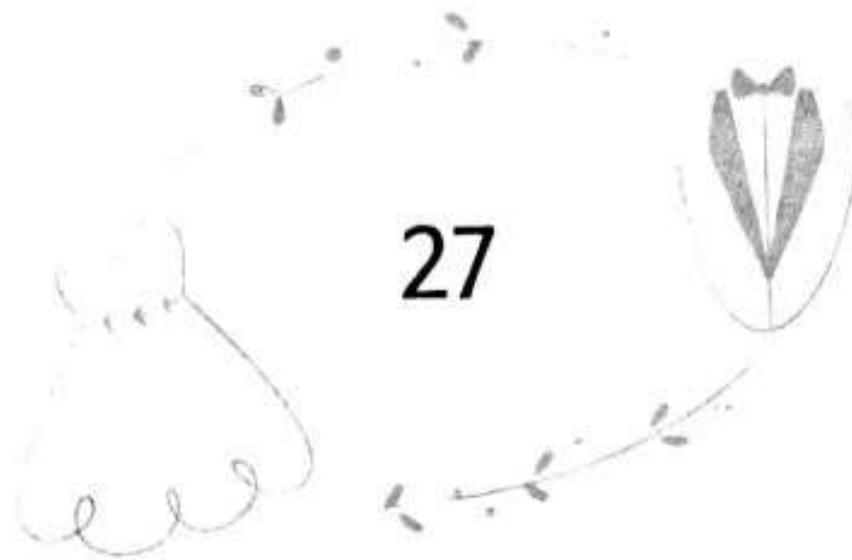
"Nggak ada jaminan tidak ada pengganggu rumah tangga Arsen, meskipun lo sudah mati. Yang namanya hidup pasti ada cobaannya. Dari cobaan itulah, kita bisa menilai seberapa dewasanya kita. Kedewasaan yang kita miliki bisa dilihat dari bagaimana kita melewati cobaan," sambar Azka yang sudah jongkok di samping Kintan.

Kintan menatap dua bersaudara itu secara bergantian. Ada rasa yang mencabik ulu hatinya saat menatap dua pria yang jongkok di hadapannya itu. Kintan ingin menangis meraung-raung untuk melepaskan rasa yang kini bersarang di dadanya.

"Jaga diri lo baik-baik di sini," ucap Arsen sebelum melenggang pergi diikuti oleh Azka. Kintan menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Tangisnya pecah bersamaan dengan Arsen dan Azka yang melangkah menjauhinya.

"Gue kasihan sama Kintan, Bang. Apa nggak sebaiknya kita cabut semua tuntutan itu? Sharen juga pasti nggak tega kalau tahu Kintan seperti ini," usul Arsen saat keduanya berjalan menuju parkir.

"Jangan! Kali ini lo percaya sama kata-kata gue. Bukannya gue nggak kasihan sama Kintan. Kalau kita cabut tuntutan itu, apa lo bisa jamin Kintan bakal jadi orang baik? Enggak kan? Bahkan nanti gue bisa nebak Kintan bakal kembali mengusik kalian, terutama si kembar yang menjadi prioritas lo sama Sharen. Kintan nggak bakal takut buat lakuin itu semua karena ujungnya nanti kalian bakal maafin dia. Gue saranin, kita biarkan Kintan merasakan hukumannya supaya dia jera. Nanti kita lihat gimana perkembangannya, dan kita bisa atur masalah tuntutan itu. Lo percaya sama gue, Sen," sahut Azka yang lagi-lagi membuat Arsen terkagum dengan sosok kakaknya itu.



Sharen disibukkan dengan tugas memasak pagi ini karena Bi Etty tengah izin pulang ke kampung halamannya. Tadi malam, Arsen sudah berpesan pada Sharen untuk tidak memasak. Sebagai suami, Arsen tak mau Sharen semakin kecapaian dengan tugasnya sebagai ibu dari dua anak sekaligus. Urusan makan tidak menjadi hal yang ribet bagi Arsen. Makanan bisa dibeli, dan Sharen tidak perlu repot-repot memasak untuknya.

Sharen tetap saja memasak, meskipun Arsen tadi malam sudah melarangnya. Mumpung Arsen sekarang sedang shalat Subuh berjamaah di masjid, jadi, Sharen memanfaatkan waktunya itu. Sharen mulai memotong wortel dengan hati-hati, ia tidak mau sampai tajamnya pisau melukai tangannya yang bisa berujung pada kemarahan Arsen.

Arsen yang baru saja sampai di rumah segera bergegas menuju ruang tengah. Indra penciumannya mencium aroma masakan yang ia yakini adalah masakan Sharen.

Bk-15
"Benar-benar keras kepala, sudah dibilangin jangan masak, masih aja masak," gerutu Arsen. Arsen yang masih mengenakan sarung, baju kokoh lengkap dengan peci hitamnya mengayunkan kedua kakinya menuju dapur untuk menghampiri istri bandelnya itu. Langkahnya terhenti melihat Sharen yang tengah mencicipi masakan yang ia buat. Arsen memutuskan untuk diam, memperhatikan Sharen dari tempatnya. Sosok Sharen yang terlihat dari belakang. Arsen menyandarkan tubuhnya di tembok, kedua tangannya masuk ke saku baju kokoh yang ia kenakan. Saking seriusnya memasak, sampai Sharen tidak menyadari keberadaan Arsen.

"Arghhh!" pekik Sharen secara refleks saat tanpa sengaja minyak panas menciprat ke lehernya saat ia tengah membalik ayam goreng yang tengah ia masak. Segera Sharen menggosok-gosokan tangannya ke leher.

Arsen yang melihatnya bergegas menghampiri Sharen, memeluk tubuh Sharen dari belakang yang tentu saja membuat Sharen kaget bukan main mengetahui Arsen berdiri memeluk tubuhnya dari belakang. Bibir Arsen mengerucut untuk meniupkan angin ke arah leher Sharen yang sedikit memerah.

"Bandel sih kalau dibilangin, apa perlu ayah marah-marah biar Bunda nurut?" kesal Arsen. Entah kenapa melihat luka sedikit apa pun pada Sharen selalu saja berhasil menyulut emosi Arsen. Arsen sudah berjanji akan menjaga Sharen semampunya, tidak akan membiarkan luka sedikit pun, dan berusaha agar Sharen tidak menangis. Semua janjinya seakan hanya janji palsu saat melihat Sharen terluka. Bukan *lebay*, hanya saja Arsen merasa tidak bertanggung jawab dengan yang sudah ia janjikan.

"Kok sudah pulang?" tanya Sharen untuk mengalihkan kemarahan Arsen atas keteledoran dirinya yang terkena cipratan minyak panas. Laki-laki yang masih mengenakan pecinya itu memutar tubuh istrinya agar berhadapan dengan wajahnya.

Sang istri menunduk menatap ke arah kedua kakinya yang beralaskan sandal jepit rumahan yang biasa kenakan.

"Apa perlu ayah ngomel dulu? Teriak-teriak biar Bunda nurut? Dikiranya tadi malam ucapan ayah cuma main-main?" omel Arsen. Tangan Arsen terulur untuk mematikan dua kompor yang masih menyala. Pagi ini, entah kenapa, emosi Arsen mudah sekali terpancing. Hanya melihat Sharen terluka dan mengabaikan perintahnya tadi malam membuat emosinya mendidih.

"Apa susahnya nurut? Sesusah itu sampai kamu ngelawan? Mending urus aja si kembar daripada masak! Kalau si kembar di atas kenapa-kenapa gimana?"

Sharen masih menunduk, ia tak berani menatap ke arah Arsen yang tengah emosi seperti ini. Penyesalan datang di akhir. Sharen menyesali dirinya yang enggan menuruti perintah Arsen yang tidaklah sulit sebenarnya. Kalau saja Sharen tidak bandel, pasti tidak akan seperti ini. Samar-samar Arsen mendengar suara tangis bayinya, Sharen mendongakmenatap Arsen. Sekian detik mereka saling tatap, tanpa aba-aba Arsen berlari menyincing sarung yang ia kenakan.

Mendengar suara tangis si kembar, Arsen khawatir akan terjadi sesuatu pada si kembar mengingat mereka tidak ada yang menjaga. Arsen bergegas masuk ke kamar yang disusul oleh Sharen. Arsen dan Sharen menghela napas penuh kelegaan saat tidak terjadi sesuatu pada si kembar seperti yang ada pada bayangan ketakutan Arsen maupun Sharen. Arsen segera meraih Liana, dan Sharen meraih Liam. Liana memang lebih mudah ditenangkan jika yang menenangkan adalah Arsen, dan begitu juga dengan Liam yang lebih mudah untuk ditenangkan jika yang menenangkan adalah Sharen.

Arsen segera menimang Liana, membawa Liana turun ke lantai bawah. Sebelum keluar dari kamar, Arsen terlebih dahulu melepaskan peci yang ia kenakan.

Sharen menimang-nimang Liam di kamar. Kemarahan Arsen masih terngiang-ngiang dalam benak Sharen. Arsen tadi seperti bukan Arsen suaminya. Arsen suaminya tidak mungkin marah seperti itu hanya karena masalah sepele. Ada kejanggalan di hati Sharen. Dugaan

Bk -15
sementara saat ini adalah Arsen tengah memiliki masalah, dan masalah itu menjadi beban sendiri yang tidak dibagi bersama Sharen.

Jika benar Arsen memiliki masalah, harusnya Sharen yang marah padanya. Rumah tangga macam apa jika antara suami istri tidak ada komunikasi tentang masalah dari salah satu pihak. Masalah salah satu pihak adalah masalah semua pihak. Suami istri itu satu, masalah suami juga masalah istri, begitu juga sebaliknya.

Menjalin rumah tangga itu adalah proses menuju pendewasaan saat memecahkan masalah secara bersama. Rumah tangga memang didasarkan pada cinta, namun berjalan dengan keterbukaan, kekompakan, dan kepercayaan satu sama lain. Jika ada masalah, jangan ditutupi. Ajak pasangan kita bicara, bicarakan baik-baik apa yang kini terjadi. Berpikirlah dewasa. Jangan gunakan alasan 'Aku tidak mau menjadi beban kamu' sebagai alasan menutupi semuanya. Tidak ada yang menjadi beban, dan tidak ada yang dibebani dalam rumah tangga. Tujuan berumah tangga adalah untuk bersama-sama, bersama-sama memecahkan masalah yang kadang membebani jika di rasa sendiri.

Keterbukaan itu penting. Saat kalian terbuka dengan pasanganmu, menceritakan masalahmu padanya, pasanganmu pasti akan merasa jika kehadirannya di sampingmu memang benar-benar berarti. Saat kalian terbuka pada pasangan, itu sama saja kalian percaya padanya. Kepercayaan lah yang menjadi modal bersama melangkah semakin ke depan. Sharen tersenyum tipis saat melihat Liam sudah tenang dan kembali memejamkan kedua kelopak matanya. Di kecupnya penuh kelembutan putra sulungnya itu.

Sharen turun ke lantai bawah sembari menggendong Liam untuk mencari keberadaan Arsen.

Sharen sudah mencari Arsen di ruang tengah dan ruang tamu, namun tidak Arsen ditemukan.

"Ke mana ayah sama Liana?" batin Sharen bertanya.

Langkah Sharen terhenti saat mencium aroma masakan. Seingatnya Arsen tadi sudah mematikan kompor. Masa iya aromanya masih tercium?

Daripada penasaran dan menebak tidak jelas, Sharen memutuskan untuk melenggang menuju dapur.

Setengah tak percaya, Sharen melihat Arsen yang tengah melanjutkan masak yang belum terselesaikan oleh Sharen. Liana sendiri sudah berbaring di kereta bayi yang jangkauannya jauh dari kompor.

"Ayah!" kini Sharen yang membentak Arsen.

Merasa terpanggil Arsen menoleh ke belakang, sendok sayur masih berada di genggamannya. Sharen berjalan menuju kereta bayi dan membaringkan Liam di samping Liana.

"Bagus yah! Tadi marah-marahin istri yang lagi masak, sekarang apa? Ayah malah masak dan ngebiarin Liana di sini juga?" sinis Sharen yang sudah melipat kedua tangannya di dada.

Arsen menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Seharusnya ia tidak melanjutkan acara masak Sharen, karena tadi saja ia melarang Sharen.

"Mending kita masak bareng aja, Bun!" ajak Arsen untuk mengelabui Sharen.

"Mending ayah bawa si kembar aja, biar bunda yang lanjutin masak." Arsen hendak bersuara, namun ia urung saat Sharen terlebih dulu memotongnya, "Nggak usah banyak protes!" Arsen mengangguk patuh lantas mengayunkan kedua kakinya menghampiri kereta bayi di mana Liam dan Liana berada.



"Masa depannya akoh!" Seru Alka yang tengah berlari menghampiri Liana yang masih berada di gendongan Arsen, dan Liam dalam gendongan Sharen. Seperti biasa pas hari Minggu, Alka pasti akan datang. Kali ini Alka tidak diantar oleh Alya maupun Azka. Ia hanya diantar oleh sopir keluarganya. Alka langsung menyalami Arsen dengan penuh kesopanan.

"Kata papi kalau sama calon mertua harus sopan biar disayang, trus direstuiin hubungannya," ujar Alka setelah mencium punggung tangan Arsen.

Alka melenggang menghampiri Sharen, melakukan hal yang sama seperti yang ia lakukan pada Arsen. Arsen duduk di kursi yang bertengger di teras. Alka segera menghampiri Arsen yang tengah memangku Liana.

"Masa depannya akoh, salim dulu yah sama masa depan," ujar Alka meraih tangan mungil Liana dan menuntun tangannya sendiri agar dicium oleh Liana.

Arsen dan Sharen saling pandang melihat kelakuan keponakannya itu.

"Pinter banget sih masa depannya akoh, kan jadi makin sayang," puji Alka malu-malu sendiri.

"Eh ngapain sih lo ke rumah gue?" sinis Arsen pada Alka yang tengah duduk di kursi di samping Arsen. Kedua tangan Alka menyatu di depan perutnya. Kakinya terus saja bergerak-gerak menendang udara.

"Nih Om! Kata papi, rindu itu berat, Alka yang rindu Liana harus segera bertemu sebelum Alka tak sanggup menahan rindu. Obat kerinduan, kata papi, itu pertemuan."

"Lah, kampret ini bocah! Masih kecil tahu apa tentang rindu, ha?"

Alka hanya cengengesan sembari menggaruk pipinya sendiri.

"Alka sudah mandi belum?" tanya Sharen lembut.

"Udah dong Tan, masak ketemu masa depan belum mandi. Tadi juga Alka pake minyak wangi. Alka udah dibeliin minyak wangi sama papi tadi malem, harganya lima puluh empat ribu lima ratus, sisa lima ratus buat infaq. Ini Alka wangi, kok," Alka mengangkat tinggi tangan kanannya, dan mencium aroma ketiakanya yang memang wangi.

"Kalau infaq nggak usah pamer, infaq lima ratus saja bangga," ketus Arsen. Entah kenapa Arsen sering sensi sendiri terhadap Alka.

"Nih Om, papi Alka selalu mengajarkan Alka keikhlasan. Biar pun infaq lima ratus ataupun seratus rupiah, asal ikhlas Lillahi Ta'ala, bakal

dapat balasan, kok. Daripada infaq miliaran tapi buat PENCITRAAN," ucapan sok dewasa Alka sukses membuat Arsen kincep, tidak berani menjawab. Ngomong sama Alka memang harus hati-hati. Otak Alka sudah dijejali banyak hal oleh Azka. Arsen, kadang, greget sendiri dengan ucapan Alka.

Arsen memijit pangkal hidung mancungnya saat dirinya merasa begitu stres dengan pekerjaan kantornya yang tidak kunjung selesai. Ingatan tentang rekan bisnisnya yang tiba-tiba membatalkan kerja sama yang akan dibangun membuat Arsen semakin tidak keruan. Pasalnya, perusahaan Arsen saat ini sedang kurang baik, dan ia butuh kerja sama dengan perusahaan yang lebih dari perusahaan yang ia kendalikan. Bisa saja Arsen meminta perusahaan Dhanni untuk membantunya dengan adanya kerja sama di antara mereka. Hanya saja, Arsen belum siap untuk meminta uluran tangan Dhanni. Untuk saat ini, Arsen masih berusaha sekeras mungkin untuk menyelesaikan masalah yang ada dengan bantuan Akmal dan Reno. Tekadnya sudah bulat untuk berusaha menstabilkan perusahaannya, dan jika dalam waktu satu bulan kondisi perusahaannya semakin buruk, Arsen berniat untuk meminta Dhanni membantunya. Tentu saja Dhanni yang sudah banyak makan garam kehidupan lebih dari Arsen, pasti bisa membantu memperbaiki perusahaan Arsen.

Berkas-berkas berserakan di meja miliknya. Rasanya ia sendiri ingin membuang semua berkas yang membuat pening kepalanya. Melihat berkas-berkas di hadapannya membuat Arsen semakin kesal. Arsen menghela napas, dua kancing atas kemeja yang ia kenakan di lepas. Meskipun ruangan ber-AC, rasanya tubuh Arsen masih saja merasakan panas. Mungkin bawaan rasa kesal dan lelah yang ia rasakan hingga udara yang seharusnya dingin terasa panas.

Ceklek. Pintu ruangan Arsen dibuka dari luar tanpa permissi. Arsen menoleh ke arah pintu hendak memarahi seseorang yang baru saja masuk ke ruangnya tanpa izin.

"Bunda," seru Arsen sumringah melihat siapa yang berkunjung ke ruangnya. Rupanya adalah Sharen dan si kembar. Melihat siapa yang datang, tentu saja Arsen merasa senang dan tidak mungkin marah atas kelancangan Sharen yang masuk ke ruangnya tanpa permissi. Ruangan Arsen adalah ruangan Sharen. Jadi, Sharen berhak keluar masuk tanpa perlu izin pada Arsen.

Sharen menutup kembali pintu ruangan Arsen, dan bergegas ia mendorong kereta bayi yang di dalamnya Liam dan Liana tengah berbaring manis.

"Kenapa nggak bilang mau ke sini? Kan bisa di jemput sama sopir," ujar Arsen saat Sharen mencium punggung tangan Arsen sebagai bentuk hormat pada sang suami.

"Pengen kasih kejutan aja. Tadi juga diantar sopir kok. Ini bunda bawain Ayah makan siang, bunda yang bikin lohh," ucap Sharen penuh antusias sembari meletakkan rantang berisi makan siang Arsen yang ia bawa dari rumah. Arsen tersenyum tipis ke arah Sharen. Ia lantas jongkok di depan kereta bayi untuk menyapa kedua buah hatinya.

"Halo Jagoan ayah! Kangen yah sama ayah sampai nyusul ke sini? Ayah juga kangen kalian lohh," Arsen membungkukkan badan untuk mencium Liam dan Liana secara bergantian. Liam dan Liana yang kompak sedang terlelap tidak merasa terusik dengan ciuman penuh kasih sayang dari ayahnya.

"Liam sama Liana kebo banget, tidur mulu."

"Ya namanya juga anak kecil, tadi Liana rewel banget di rumah, Liam jadi ikutan rewel," adu Sharen yang tengah duduk di sofa ruangan Arsen.

Arsen meraih kereta bayi si kembar, lantas mendorongnya.

"Si Liam mah kalau rewel tinggal sumpel pake susu kemasan kenyot aja langsung diem. Kan suka modus tuh anak," Arsen yang tengah duduk di samping Sharen langsung mendapatkan jentikan pelan dari Sharen.

Mendapat jitan dari sang istri langsung mengundang kekehan geli Arsen.

"Liam mah nggak modus, ayahnya yang suka modus," sinis Sharen.

"Ayah modus mah nggak pernah dapet. Bukannya kalau malam minum susu, malah dapat gamparan dari Bunda."

Sharen menatap lekat suaminya yang kini berhadapan dengannya. Matanya turun menilai penampilan Arsen dari ujung rambut sampai ujung kakinya. Ada perbedaan yang begitu terlihat dari diri Arsen. Penampilan Arsen terlihat begitu berantakan tidak seperti biasanya. Rambut yang biasa tertata rapi tampak sedikit berantakan. Kemeja yang Arsen gunakan sedikit kusut. Sorot mata Arsen juga memancarkan kelelahan dan sedikit sayu. Wajah Arsen yang terlihat baik-baik saja dan senyum yang Arsen ukir bisa Sharen tebak jika itu hanyalah senyum yang penuh kepalsuan untuk menyembunyikan semuanya dari Sharen.

Sharen sebagai istri Arsen yang sudah mengenal Arsen lebih dari orang lain bisa melihat jika saat ini suaminya sedang dalam keadaan kurang baik. Sharen sendiri tidak mengerti yang kini terjadi karena Arsen tidak bercerita apa pun. Hal inilah yang kerap membuat Sharen kesal. Sifat Arsen yang selalu menutupi masalah dengan alasan tidak mau membebani Sharen dan seolah tidak terjadi apa-apa pada Arsen membuat Sharen merasa tidak penting dalam hidup Arsen.

Bukankah Sharen ada di samping Arsen sebagai tempat berbagi? Berbagi semua hal, entah itu suka maupun duka. Sharen sebagai istri tentunya ingin menjadi tempat Arsen bersandar, tempat Arsen berkeluh kesah dan berbagi rasa. Kedua tangan Sharen terulur untuk memasukkan kancing kemeja Arsen yang terbuka. Setelah urusan kemeja Arsen beres, Sharen menaikkan tangannya untuk membingkai wajah Arsen.

"Ayah ada masalah? Cerita sama bunda." pinta Sharen lirik dengan sorot mata meredup saat bertatapan dengan sorot sayu mata Arsen.

Arsen menghela napas, tangannya meraih kedua tangan Sharen untuk genggam.

"Enggak ada apa-apa Bun, cuma kelelahan aja," dusta Arsen.

Sharen tersenyum tipis. "Ayah, anggep Bunda apa sih? Kita berumah tangga sudah lama. Tujuan kita berumah tangga untuk apa kalau kita masih jalan sendiri-sendiri. Ayah punya masalah disimpenn sendiri. Kalau gitu, ngapain jalin rumah tangga? Toh semuanya diselesein sendiri,...,"

"Bukan gitu, Bun, maksudnya. Emang saat ini nggak ada masalah apa-apa," potong Arsen cepat. Ia bisa melihat raut kekesalan yang terpancar pada diri Sharen saat ucapannya di potong.

"Dulu yang minta buat saling terbuka siapa? Ayah, kan? Trus, sekarang yang suka nutup-nutupin siapa? Ayah, kan? Bunda bukan cenayang, Yah. Bunda nggak bisa tahu masalah kalau Ayah cuma diem aja kayak gini. Kalau pikiran Ayah, masalah ayah cuma jadi beban buat Bunda, hapus pikiran itu jauh-jauh. Justru dengan Ayah tertutup kayak gini, malah jadi beban Bunda."

Arsen menatap Sharen, ia benar-benar beruntung mempunyai istri yang pikirannya seperti Sharen. Tanpa aba-aba lagi, Arsen langsung menarik Sharen ke pelukannya. Saat ini, ia begitu menginginkan pelukan Sharen yang memberikan semangat lebih tentunya.

"Kita bukan ABG lagi, kita sudah menjadi orang tua. Ubah pikiran kamu Yah, bicarakan semuanya sama bunda. Kita harus saling terbuka biar kita kompak ngejalanin rumah tangganya. Banyak rumah tangga yang gagal di luar sana karena kurang kompak dan komunikasi minim di antara keduanya. Komunikasi itu penting untuk membuka diri. Aku kamu sudah jadi kita, nggak ada lagi masalahku atau masalah kamu, adanya masalah kita bersama," ujar Sharen yang masih berada dalam pelukan Arsen.

Tangan Arsen bergerak mengusap rambut hitam sepunggung Sharen yang dibiarkan tergerai.

"Iya Bun, maafin ayah yang kurang terbuka. Ayah mikirnya kalau cerita nanti cuma jadi beban Bunda. Makanya, ayah milih diem."

Sharen mengurai pelukan Arsen dengan pelan.

"Sekarang mau cerita?" tanya Sharen antusias.

Arsen menghela napas sebelum memulai ceritanya.

"Perusahaan lagi kurang baik, Bun. Ada beberapa masalah yang cukup mengancam perusahaan. Mungkin ini karena ayah yang sering mengabaikan pekerjaan semenjak si kembar lahir. Bukan apa-apa, hanya saja ayah nggak mau kehilangan momen si kembar. Makanya, ayah lebih fokus ke si kembar daripada pekerjaan. Pekerjaan ayah biarkan numpuk, dan hasilnya ayah sendiri yang keteteran dan membuat rekan bisnis ayah menganggap ayah kurang profesional." Sharen mengusap wajah sendu suaminya.

"Ayah, bunda tahu gimana sayangnya Ayah sama si kembar. Beberapa tahun kita hanya berdua, dan baru beberapa bulan kita dikasih kesempatan menjadi orang tua. Bunda ngerti gimana ayah yang nggak mau kehilangan momen kebersamaan sama mereka. Tapi, ayah juga punya tanggung jawab lebih besar untuk perusahaan. Ayah percayakan si kembar sama bunda, bunda pasti bisa mengurus mereka. Sudah menjadi kodrat seorang ibu untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Dan kodrat suami mencari nafkah dan menunjukkan sebuah pembelajaran tentang tanggung jawab pada anak-anaknya."

Arsen tersenyum lebar ~~menatap~~ wanita berparas bidadari dan berhati malaikat yang tengah mengusap lembut wajahnya. Dalam hati Arsen tak lupa mengucapkan syukur pada Sang Khaliq yang telah menuliskan dirinya berjodoh dengan wanita seperti Sharen. Kedua tangan Arsen menjulur, membingkai wajah manis Sharen, dan terakhir menarik wajah Sharen perlahan untuk mendekat ke arahnya. Sebuah kecupan hangat penuh kasih sayang ia berikan untuk Sharen.

"Makasih, Bunda selalu mengisi kekurangan ayah. Ayah sayang banget sama Bunda, dari dulu sampai sekarang nggak pernah berubah," ucap Arsen selepas mencium kening istrinya. Sharen ikutan menarik senyum, dengan lembut tangan kanannya merapikan tatanan rambut Arsen.

"Perhatikan juga penampilan Ayah. Gantengnya ilang kalau nggak rapi kayak gini."

Arsen terkekeh geli.

"Cogan mah bebas, mau diapain aja juga tetep ganteng Bun, apalagi ayah. Hasil tembakannya juga sudah terbukti memuaskan, kan. Dua spesies sekaligus, kurang jitu apalagi coba tembakan ayah?" goda Arsen yang membuat Sharen mencubit lengan Arsen sampai meninggalkan warna merah.

"Liam sama Liana kalau gede gimana coba kalau ayahnya aja ngomongnya kayak gini? Cukup Alka aja, Liam sama Liana jangan."

"Duh padahal ayah udah niat meracuni otak Liam. Secara, Liam kelak akan menjadi penerus BH si Kutang Merah. Suatu saat ayah berharap, Liam akan kembali meraih kejayaan geng BH," tutur Arsen yang membuat Sharen geleng-geleng tak percaya. Cita-cita macam apa yang Arsen miliki? Menjadikan Liam sebagai penerus BH si Kutang merah. Di kiranya BH si Kutang Merah itu kerajana yang harus diteruskan oleh keturunannya dan meraih kejayaan?

Sharen mengibaskan tangannya di depan wajah Arsen.

"Udah ah, Ayah mulai ngawur. Mending makan siang aja dulu, bunda siapin," usul Sharen. BUKUNE

"Iyaudah, Bunda siapin dulu. Ayah mau rapihin meja sebentar, takut ada berkas yang terselip."

Sharen mengangguk tanda setuju. Arsen segera beranjak dari sofa menuju kursi kebesarannya, sementara Sharen mulai membuka rantang makan siang yang sudah ia bawa. "Iyaudah bunda mau cuci tangan dulu. Ayah mau cuci tangan juga, kan?"

"Tentu dong," sahut Arsen.

Arsen mengulurkan tangannya pada Sharen yang masih duduk di sofa. Uluran tangannya disambut baik oleh Sharen. Air mengalir membasahi tangan Arsen dan Sharen. Arsen yang berdiri di belakang Sharen layaknya tengah memeluk Sharen dari belakang, membantu Sharen mencuci tangan. Sharen hanya diam saat jemari Arsen mengusap jemarnya di bawah pancuran air. Ia menatap wajah Arsen lewat pantulan kaca besar di hadapannya. Terlihat begitu romantis menurut Sharen. Perhatian kecil yang Arsen curahkan, namun membuat Sharen semakin

jatuh cinta pada Arsen. Arsen sesekali mencuri ciuman di pipi Sharen. Sengaja ia berlama-lama mencuci tangan Sharen supaya modusnya semakin *aduhay*. Kapan lagi bisa modusin istri, kan?

"Udahlah modusnya, entar keenakan Ayah," gerutu Sharen yang langsung menghentikan kemodusan Arsen. Mereka lantas kembali ke sofa dan memulai makan siang.

Alka dan Azka tengah menikmati waktu kebersamaan mereka dengan bermain PS sejak mereka selesai melaksanakan shalat Maghrib berjamaah. Jarang sekali Azka mempunyai waktu untuk Alka di tengah kesibukannya. Akhir-akhir ini, ia selalu pulang larut malam, saat Alka sudah terlelap, dan berangkat pagi saat Alka masih terpejam. Waktu kebersamaan mereka sangat terbatas, hanya *weekend* dan jam makan siang saat Alka ikut Alya berkunjung.

"Pi, kalau Alka gede ganteng nggak, yah?" tanya Alka yang baru saja memasukkan keripik kentang ke mulutnya.

"Gantenglah, papinya aja ganteng, masa anaknya enggak," sahut Azka santai.

"Tapi ganteng Alka-lah, Pi. Alka gantengnya maksimal. Tapi, kenapa Papi kasih nama Alka? Kenapa nggak Ganteng? Biar sesuai gitu, Pi."

"Kita kan gak boleh sombong. Tanpa perlu dikasih nama Ganteng, nyatanya kegantengan Alka diketahui semua orang, kan?"

"Haha.. Papi pintar banget. Pantes, Alka juga pintar."

"Nama Alka bagus, kok. Itu singkatan nama papi sama mami. Alka: Alya dan Azka. Karena kamu adalah hasil goyangan yang mempertemukan sel sperma Azka dan sel telur Alya di temani suara desahan dan dihujani keringat malam."

"Wihh, Alka keren yah Pi. Tapi Alka gagal paham, Papi ngomong apa? Bisa diperjelas, Pi? Atau, Papi praktik langsung aja, nanti Alka liat. Biar Alka kalau gede siap sama Liana masa depannya akoh."

Azka mengusap puncak kepala Alka dengan gemas.

"Abaikan ucapan papi tadi, Ka. Nanti kalau mami denger, papi tidak diizinkan bergoyang."

"Berarti tadi rahasia, ya, Pi?"

"Sekarang mainnya rahasiakan, yah, sama mami," ucap Alya yang baru saja datang membawa nampan berisi jus avokad yang ia buat.

"Rahasia kaum laki-laki, Mi. Mami jangan kepo, haha," ejek Alka.

Alya hanya mendengus kesal, ia mendudukkan bokongnya di samping Azka. Kepalanya bersandar di bahu Azka.

"Pi, soal senjata warisan kakek moyang itu, kemarin Alka menyusup ke kamar Papi buat nyari, tapi ternyata tidak ada. Di mana senjata itu, Pi? Kemarin, pas di sekolah, Alka pamer ke temen, dan mereka butuh bukti. Alka mau bawa ke sekolah buat dipamerin ke teman Alka. Boleh kan Pi?"

Azka menepuk jidatnya. Tingkat keingintahuan Alka benar-benar tinggi. Sampai saat ini Alka masih saja penasaran dengan senjata itu.

"Alka beneran mau lihat?" tanya Azka yang langsung dihadahi sikutan oleh Alya di perutnya. Azka mengaduh kesakitan.

"Pengenlah, Pi. Udah kepo banget nih," sahut Alka antusias.

Saat Azka hendak membuka ritsleting celananya, Alya buru-buru bangkit, berjalan menghentak-hentakan kakinya menuju kamar dengan perasaan kesal. Padahal, Azka hanya bercanda bermaksud menggoda Alya, tentunya.

"Bentar, yah, Ka. Papi mau ngejar mami dulu," pamit Azka.

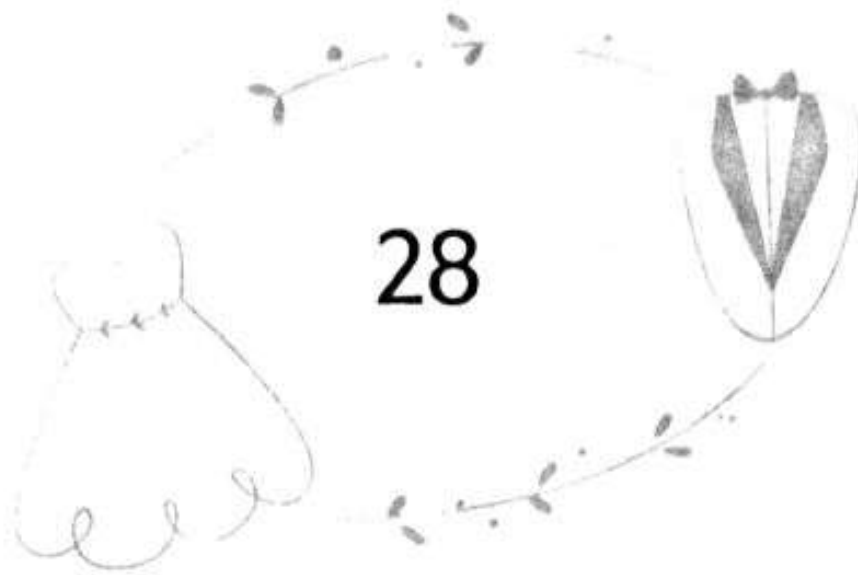
"Yah malah pada pergi," gerutu Alka.

Ia memandang Alya yang sudah memasuki kamar dan Azka yang tengah menyusulnya.

"Satu-satu Mami masuk kamar// Dua-dua Papi mengikuti// Tiga-tiga apa yang terjadi?// Satu dua tiga, Mami hamil lagi."

Azka menoleh ke arah Alka yang baru saja bernyanyi. Ia tepuk jidat sendiri.

BUKUNE



"Mau mampir dulu nggak, Bun? Cari makan atau apa gitu?" tawar Arsen pada Sharen yang duduk di jok belakang sembari memangku Liana, sementara Arsen duduk di samping Sharen, memangku Liam. Kali ini mereka menggunakan sopir pribadi, karena Arsen merasa sedikit lelah. Daripada tidak fokus mengendarai mobil yang bisa berakibat buruk pada keselamatan mereka.

"Enggak usah deh, Yah. Tadi udah makan juga, kan?" sahut Sharen.

"Iyaudah deh kalau enggak mau. Tadi oleh-oleh buat mami papi udah dibawa, kan?" tanya Arsen memastikan. Malam ini Arsen sekeluarga dalam perjalanan menuju rumah orangtua Arsen.

"Sudah kok, ada di *paper bag*. Aku simpen di bagasi."

"Bagus deh. Bunda emang bisa diandelin jadi istri. Kan, jadi makin sayang," goda Arsen.

"Ahh, bunda baru ingat. Dari kemarin bunda mau nanya soal Ka Kintan...."

"Bunda udah tau soal Kintan?" tanya Arsen memotong ucapan Sharen yang belum terselesaikan. Selama ini, soal Kintan yang mendekam di balik jeruji besi memang dirahasiakan oleh Arsen. Arsen tak mau Sharen mengetahui. Sharen yang memiliki hati terlalu baik pasti tidak akan tega melihat Kintan dipenjara, bagaimanapun Kintan adalah saudara Sharen.

Rasa ikhlas yang dimiliki Sharen mampu mengalahkan rasa benci yang ada. Selama Sharen menerima semua perlakuan Kintan dengan ikhlas, selama itu rasa benci tidak akan tumbuh pada diri Sharen. Pada dasarnya, rasa benci itu muncul karena ketidakikhlasan yang tertanam hingga muncul rasa benci yang akan dilanjut dengan rasa dendam yang harus di lampiaskan agar puas. Tak semua orang mampu ikhlas, baik lahir maupun batin. Kemampuan mengikhlaskan tidaklah mudah. Butuh hati yang kuat dan jiwa yang tegar. Ikhlas dan bersyukur kunci kebahagiaan seorang insan. Mereka yang mampu ikhlas dan bersyukur akan mudah menemukan kebahagiaan.

"Bunda nggak tau apa-apa tentang Ka Kintan. Cuma, bunda tahu ada yang Ayah sembunyiin dari bunda soal Ka Kintan. Dan itu, membuat bunda kecewa," ucapan terakhir Sharen membuat Arsen merasa bersalah. Kali ini ia mengakui kesalahannya kembali yang tidak berterus terang pada Sharen. Padahal, komitmen mereka sudah jelas bahwa mereka harus terbuka, tidak ada "Aku ataupun kamu", mereka sudah sepakat bahwa di antara mereka hanya ada "kita". Masalah Arsen maupun masalah Sharen berarti masalah bersama. Apa yang Arsen lakukan, harusnya dibicarakan bersama.

"Bukan maksud nyembunyiin semua tentang Kintan dari Bunda. Cuma ayah punya alasan sendiri...."

"Alasan? Apa harus menyembunyikan semuanya? Apa susahnya bicara? Apa kalau ayah bicara, bunda bakal marah-marah enggak jelas? Kalaupun marah, pasti ada alesannya."

Arsen menatap Sharen yang memasang wajah kesal sembari menenangkan Liana yang tiba-tiba menangis membuat ketegangan suasana. Liana menangis seolah mengerti pertengkaran kecil di antara

ayah bundanya. Ia seolah tidak terima melihat pertengkaran itu, dan memberikan isyarat agar Arsen dan Sharen berhenti bertengkar. Pertengkaran kecil dalam kehidupan rumah tangga memang hal yang biasa. Meskipun hanya pertengkaran kecil, namun harus dihindari. Pertengkaran seperti inilah yang bisa mengikis keharmonisan keluarga, bahkan bisa menjadi masalah besar jika keduanya sama-sama menyalakan api dalam diri mereka. Api yang membakar emosi dan mementingkan ego masing-masing. Harus ada satu pihak yang mengalah agar pertengkaran kecil segera terselesaikan.

Jangan takut mengalah. Mengalah bukan berarti kalah. Mengalah itu untuk kebaikan agar masalah tidak terlalu jauh, tidak berlarut-larut.

'Ayah minta maaf. Ayah bakal cerita semua tentang Kintan sama Bunda, sekarang juga.'

Lirih Arsen mengusap lembut bahu Sharen.

Sharen menoleh ke arah Arsen. Sorot mata Sharen menatap Arsen tidak seperti biasa. Ada kekecewaan yang bisa Arsen lihat dari sorot mata Sharen.

BUKUNE

"Apa harus seperti ini dulu biar ayah mau cerita semuanya? Berat banget buat terbuka, yah? Rugi kalau sampai cerita ke Bunda? Atau, mau kasih alasan tidak mau menambah beban pikiran Bunda?"

Arsen menggeleng pelan. Ia semakin merasa bersalah pada Sharen.

"Bukan Bun, bukan. Emang ayah mikirnya lebih baik Bunda tidak tahu. Jadi gini, Bang Azka menyewa orang buat membuka kasus lama yang sempat kita biarkan, kasus kematian almarhumah, kecelakaan Bunda beberapa tahun yang lalu, dan terakhir kasus beberapa bulan yang lalu. Orang suruhan Bang Azka berhasil memenangkan kasusnya, dan Kintan mendekam di penjara. Kintan dijatuhi hukuman dua puluh tahun penjara karena pasal berlapis."

"Kenapa kalian tega sama Ka Kintan? Bagaimanapun, Ka Kintan saudara bunda. Bunda nggak tega liat Ka Kintan menghabiskan banyak waktu di penjara."

"Ini yang menjadi alesan ayah menutupi semuanya dari Bunda. Bunda terlalu baik hingga mudah memaafkan. Ayah sama Bang Azka nggak bisa biarin Kintan bebas begitu aja. Kintan harus menerima akibat perbuatannya supaya jera dan tidak melakukan kejahatan lagi."

Sharen menghela napas.

"Apa kalian puas sekarang? Apa udah tenang hatinya saat Ka Kintan di penjara?"

"Tentu, ayah sangat puas Bun. Terkadang bunda juga harus jahat sama orang lain. Sifat Bunda yang terlalu mudah memaafkan dimanfaatkan sama orang lain. Bunda lihat! Kintan semakin menjadi buat nyakitin Bunda karena ia merasa posisinya akan tetap aman, sejauh apa pun dirinya. Bukan maksud ayah melarang Bunda untuk baik sama orang, tapi baik ada batasnya!"

Nada bicara Arsen mulai terdengar sedikit kesal. Sharen bisa merasakan semua itu.

"Bukannya ayah sama Bang Azka nggak kasihan sama Kintan. Justru kita kasihan sama Kintan. Kita bantu Kintan untuk sadar dengan apa yang di lakukan. Apa iya Kintan selamanya harus berpikir untuk mencari cara untuk melukai Bunda. Ayah bisa jamin, sebelum nyawa Bunda melayang, Kintan tidak akan berhenti mengusik kita."

Sharen menatap Arsen tak berkedip sekalipun. Kali ini kesalahan terletak pada dirinya, dan ia baru mengetahui hal itu. Selama ini, ia memang terlalu baik pada orang lain. Dan kebbaikannya hanya dimanfaatkan saja.

"Bunda minta maaf, harusnya tadi bunda nggak marah sama ayah. Harusnya bunda lebih ngertiin Ayah. Maafin bunda yang gagal menjadi seorang yang paling mengerti...."

"Kita sama-sama salah. Kadang kita perlu menemukan kesalahan untuk memperbaiki diri agar lebih baik. Sepertu kita tadi, pertengkaran kecil yang memberikan banyak pelajaran berharga. Ayah jadi semakin mengerti apa itu keterbukaan, dan Bunda bisa belajar dari pengalaman buruk yang tidak semuanya harus dimaafkan. Memberi pelajaran bukan

berarti kita jahat, Bun. Justru kita sayang sama orang itu," ujar Arsen menggenggam erat tangan Sharen.

Keduanya saling melempar senyum penuh kelegaan. Pertengkaran kecil yang benar-benar memberikan pelajaran teramat berharga pada mereka. Pertengkaran seperti inilah yang memberi dampak baik pada mereka. Sebuah pertengkaran yang diakhiri perdamaian, membuat semuanya sadar dan saling mengintrospeksi kesalahan kecil yang mereka lakukan.

"Bunda bangga sama Ayah. Ayah laki-laki hebat," puji Sharen.

"Di samping laki-laki hebat pasti ada wanita yang lebih hebat. Dan di samping ayah ada Bunda. Selama kita masih seperti ini, Bun, *insya Allah* keluarga kita baik-baik saja. Tetap jaga semuanya yah Bun. Ingatkan ayah jika ada yang salah, tegur jika ayah melenceng dari komitmen kita."

"Lakukan hal itu juga pada bunda, yah. Akan ada saatnya bunda khilaf. Tolong ingatkan."

"Kita saling mengingatkan aja. Ingatkan baik-baik agar tidak tepercik api pertengkaran yang memanaskan keadaan. Sudah sampai, kita turun!" ajak Arsen.

Sharen menoleh ke luar jendela. Ia baru menyadari jika kini mereka sudah sampai di depan rumah megah, milik Dhanni. Arsen dan Sharen turun dari mobil sambil menggendong bayi mereka. Sebelum masuk ke rumah Dhanni, Arsen terlebih dahulu mengambil *paper bag* yang sudah ia siapkan untuk Dhanni. Ia memastikan dulu isinya, tidak mau lagu lama terulang kembali, di mana isi *paper bag* berisi celana dalam dan BH berbagai varian warna.

Arsen dan Sharen berjalan beriringan menuju pintu utama.

Mereka berdiri menunggu pintu dibuka setelah bel dibunyikan. Tak butuh waktu lama untuk menunggu, pintu terbuka, dan muncul sosok Dhanni dan Shasa yang masih saja kompak dan romantis di umur mereka yang sudah tidak muda lagi. Kekompakan dan keromantisan mami papinya bisa dijadikan patokan bagi Arsen dalam menjalani rumah tangga.

"Arsen! Sharen! Kok datang nggak bilang-bilang. Aaaa...mami seneng!" seru Shasa heboh sendiri.

"Iya, Mi. Mau kasih kejutan aja buat kalian, jadi nggak bilang-bilang, deh," sahut Sharen dibarengi senyum manis.

"Uluh, cucu kakek makin ganteng aja. Cocoklah sama ayah dan kakeknya yang emang ganteng lahir batin," seru Dhanni mengambil alih Liam dari Arsen.

Tak mau kalah, Shasa ikutan mengambil alih Liana dari Sharen.

"Liana juga makin cantik, nggak beda sama bunda, apalagi neneknya yang cantiknya *no* tipu-tipu," ujar Shasa.

Tanpa persetujuan, Dhanni dan Shasa meninggalkan Arsen dan Sharen. Mereka membawa sang cucu berjalan di sekitar rumah mereka. Baik Dhanni maupun Shasa tak henti-hentinya bersuara pada Liam dan Liana, meski kedua cucunya itu belum bisa menjawab.

Arsen melingkarkan tangan kanannya di pinggang Sharen. Menggeser tubuhnya untuk mengikis jarak di antar mereka.

"Mami sama papi bahagia banget yah sama Liam dan Liana," ujar Sharen yang tengah menatap Dhanni dan Shasa tertawa, lalu menciumi Liam dan Liana secara bergantian. Entah apa yang dibicarakan Dhanni dan Shasa hingga mengundang gelak tawa sekencang itu.

"Makanya, Ayah berterima kasih sama bunda yang sudah melahirkan Liam dan Liana. Kebahagiaan mami papi semakin sempurna semenjak ada Liam dan Liana."

"Ya Allah, nggak perlu terima kasih juga. Bunda wanita, dan sudah sepantasnya melahirkan keturunan yang membuat semua bahagia. Terima kasih kepada Allah. Allah-lah yang memberikan kita nikmat dan kesempatan sekaligus amanah bagi kita untuk menjadi orang tua," sahut Sharen bijak.

Arsen tersenyum lantas memberikan kecupan penuh kasih sayang di puncak kepala Sharen.

Arsen menyusuri lobi kantor sembari mendorong kereta bayi, di mana Liam dan Liana berbaring bersamaan di sana. Untung tidak ada Alka, kalau ada Alka sudah dipastikan Arsen bisa kena omel bocah menyebalkan itu. Seluruh karyawan memandang geli ke arah Arsen yang begitu polosnya mendorong kereta bayi sendirian. Sementara punggungnya menggendong tas kecil berwarna putih yang berisi barang-barang si kembar yang sudah dipersiapkan dari rumah. Hari ini Sharen sedang tidak enak badan. Arsen yang tidak tega jika membiarkan Sharen yang sedang sakit mengurus si kembar sendirian, memutuskan untuk membawa si kembar ke kantor. Sharen awalnya tidak mengizinkan, namun Arsen ngotot membawa si kembar dengan alasan hari ini tidak ada rapat ataupun pekerjaan yang berat. Mendengar alasan Arsen, Sharen akhirnya pasrah menuruti keinginan Arsen itu.

Arsen tampak tetap berjalan dengan santai meskipun banyak karyawan yang menatap geli ke arahnya. Seorang CEO datang ke kantor membawa dua bayinya dan menggendong tas berisi kebutuhan bayi terlihat begitu menggemaskan. Aura tegas Arsen mendadak luntur digantikan aura hangat yang begitu penyayang. Arsen menghentikan langkahnya saat mendengar suara tangisan Liana, bayi perempuannya, yang memang lebih cengeng jika dibandingkan Liam. Arsen memosisikan diri jongkok di depan kereta bayi.

"Uhh.. cup..cup Sayang, jangan nangis, yah. Entar kalau nangis, cantiknya berkurang," ucap Arsen terdengar begitu lembut sembari mengelus pipi Liana dengan telunjuknya.

Liana masih saja menangis, bahkan tangisnya semakin menjadi membuat Liam ikutan menangis.

"Kenapa si kembar, Pak?" tanya Mutia yang baru saja menghampiri Arsen. Mutia tidak tega kalau hanya melihat Arsen yang begitu kesusahan menenangkan Liana, apalagi Liam juga ikutan menangis.

"Nggak tahu, Mut. Mungkin kangen kali sama bundanya, jadi pada nangis gini," sahut Arsen. Kini Liana sudah dalam gendongan Arsen. Berharap saat sudah digendong seperti ini, Liana bisa berhenti menangis. Liam yang memang tidak terlalu rewel berhenti menangis dengan sendirinya.

"Cup...cup kesayangannya ayah, udah jangan nangis dong. Ayah bingung nih mau ngapain. Ayah senyumin aja yah. Hiiiiiiii," dengan polosnya Arsen tersenyum lebar menunjukkan serentetan giginya yang putih pada Liana.

Bukannya berhenti menangis, tangis Liana semakin menjadi. Mutia yang melihatnya hanya mengulas senyum tipis. Kelakuan Arsen benar-benar terlihat menggemaskan dari sudut pandang Mutia.

Arsen bingung sendiri, Liana terus saja menangis.

"Diem Liana, jangan nangis terus. Ayah bingung, banting nih kalau masih nangis," gurau Arsen sembari melotot ke arah Liana. Mutia yang tak sengaja melihat aksi Arsen tadi hanya bisa mengernyit heran. Pasalnya, baru pertama kali ia melihat ada seorang ayah yang mengancam akan membanting bayinya yang tengah menangis ditambah pelototan Arsen yang begitu lucu.

Ajaib. Tangis Liana langsung terhenti seketika. Arsen saja heran sendiri. Ancamannya begitu manjur pada Liana. Hati Arsen menceles melihat wajah Liana. Ia kasihan pada Liana yang wajahnya terlihat begitu memprihatinkan setelah berhenti menangis karena ancamannya barusan.

"Maafin ayah, Sayang. Tadi tuh *typo*. Tahu *typo* nggak, Liana? Mana mungkin ayah yang baik hati, tidak sombong, rajin menabung, dan tampan ini tega membanting kesayangannya ayah. Maafin, yah," gumam Arsen sembari mencium lembut pipi Liana yang semakin hari semakin gembil.

"Duh Pak Arsen, Liana masih kecil. Nggak mudeng Bapak ngomong apa," ucap Mutia.

Arsen tersenyum ke arah mutia. Ia segera membaringkan Liana di samping Liam kembali.

'Saya pamit dulu, Mut, mau ke ruangan saya,' pamit Arsen lantas mendorong kereta bayinya kembali menuju lift khusus untuknya. Senyum manis menghiasi bibir Arsen saat melihat Liam dan Liana yang begitu lucunya di kereta bayi. Liam dengan usilnya mengusik Liana dengan tangan kanannya. Kaki mungil Liam juga tak hentinya menendang pelan ke arah Liana. Liana yang kalah aktif dengan Liam hanya bisa menangis kembali membuat Arsen kembali jongkok di hadapan kereta bayinya.

"Cup cup Sayang, Ka Liam jahat yah sama Liana. Liana berhenti nangis yah, nanti malem dapat bonus susu kemasan siap kenyot cap bunda. Nanti Ka Liam nggak usah di kasih," ucap Arsen mendekatkan wajahnya ke wajah Liana yang tengah menangis. Bibirnya mendaratkan kecupan singkat namun hangat penuh kasih sayang yang tulus.

Plak. Wajah Arsen dipukul oleh Liam. Pukulan yang tidak berarti apa-apa bagi Arsen.

"Busyet, ini anak nakal banget sama ayahnya," heran Arsen.

"Oe oe oe."

Gantian Liam yang menangis setelah Liana sudah kembali tenang.

Arsen menghela napas kasar. Lama-lama ia jadi tidak sabar menghadapi kedua bayinya. Ini belum satu jam Arsen bersama dengan si kembar, namun rasa lelahnya sudah ia rasakan begitu jelas. Bagaimana dengan Sharen dan ibu yang lain yang mengasuh anaknya seorang diri. Pekerjaan yang begitu berat, menurut Arsen. Bahkan, Arsen lebih memilih berhadapan langsung dengan berkas yang begitu banyak dibandingkan pekerjaan mengurus buah cintanya bersama Sharen.

Mungkin kalau melihat orang lain, pekerjaan mengurus anak adalah pekerjaan yang mudah dan semua orang bisa. Namun, setelah Arsen mempraktikkan sendiri, mengurus anak tidak semudah itu. Nyatanya, Arsen tidak kuat kesabarannya.

"Oek oek oek."

Suara tangis Liam terus saja memenuhi pendengaran Arsen.

"Oe oe oe," Arsen mengikuti suara tangis Liam. Lewat suaranya yang menyerupai suara tangis Liam, Arsen bermaksud menyampaikan pesan agar Liam berhenti menangis.

"Oek oek oek." Bukannya berhenti menangis, Liam semakin kencang menangisnya.

"Oe oe oe." Arsen tak mau kalah dengan suara Liam.

'Oek oek oek.'

Liam dan Liana kompakan menangis semakin membuat Arsen bingung. Arsen menunjuk-nunjuk ke arah Liam dan Liana sembari menirukan suara tangis mereka.

"Oe oe oe oe oe."

Tetap saja Liam dan Liana tidak mau menghentikan suara tangisnya.

Arsen berdiri lantas memukulkan keningnya ke pintu lift yang tertutup.

"Gue nggak ngerti bahasa bayi, ya Allah," greget Arsen mencakar pintu lift. Giginya mengeras menunjukkan kekesalannya.

Arsen bersandar di pintu lift, kedua tangannya ia lipat di dada sembari menatap datar ke arah Liam dan Liana yang terus saja menangis.

"Terusin aja nangisnya, ayah liatin aja. Mau ikutan, tapi ayah nggak ngerti bahasa kalian. Masa dari tadi cuma oe oe," gumam Arsen.

Tubuh Arsen melorot, ia memeluk kedua lututnya sendiri sembari menatap kereta bayinya

"Udah dong wahai kesayangannya ayah Arsen, berhenti nangisnya. Ayah nyerah deh, kalian hebat bisa bikin ayah frustrasi. Hitungan ke tiga, kalau nggak mau berhenti, ayah karungin kalian berdua mumpung bunda nggak ada," ancam Arsen.

Lagi, lagi keajaiban datang setelah Arsen mengancam bayinya, baik Liam dan Liana langsung berhenti menangis. Arsen terkekeh geli, lalu menggaruk ketiaknya yang sudah lama tidak gatal. Akhirnya, rasa gatal itu muncul, membuat Arsen merasakan kembali sensasi garukan manja

di ketiaknya. Arsen berdiri, bersiap dengan kereta bayinya, dan keluar dari lift menuju ruangnya. Dengan santai Arsen mendorong kereta bayinya.

"Selamat pagi, Pak Arsen," sapa Anna ramah begitu Arsen melintas.

"Pagi, Anna," sahut Arsen dengan senyum menghiasi bibirnya.

"Oh iya Pak, rapat dengan perusahaan Tuan Dhanni dan Tuan Andrew akan dilaksanakan sepuluh menit lagi. Tuan Andrew sudah datang, dan Tuan Dhanni dalam perjalanan," ucap Anna begitu lancarnya.

Arsen mengangguk tanda mengerti.

"Kamu siapkan aja semuanya, nanti saya nyusul ke sana," titah Arsen sebelum meninggalkan Anna. Arsen memasuki ruangan yang biasa ia gunakan untuk bekerja. Tas punggung yang melekat di punggungnya segera ia lepas, dan diletakkan di meja bersama dengan berkas-berkas dan laptop yang tertata rapi. Tak lupa, tas kerja berwarna hitam juga ia letakkan di samping tas yang menyimpan barang-barang si kembar. Arsen meninggalkan kecupan di masing-masing kening Liam dan Liana secara bergantian sebelum ia mulai bekerja.

"Jangan rewel, yah. Ayah mau kerja sebentar. Jangan ngoceh pake bahasa oe lagi, ayah gagal paham entar," gumam Arsen pada si kembar yang terlelap.

Segera Arsen memilah beberapa berkas yang ia butuhkan untuk rapat nanti. Ia harus bekerja cepat karena waktu sudah semakin mepet.

Berkas penting yang akan ia bawa saat rapat nanti sudah terkumpul semua. Arsen mengeluarkan ponsel miliknya dan mengirim pesan kepada Alya untuk segera datang, Arsen memang berniat menitipkan Liam dan Liana pada Alya. Lalu, Arsen meraih tas kecil si kembar dan segera mendorong kereta bayinya dengan tangan kanannya karena tangan kirinya memegang beberapa map.



"Maaf, saya terlambat," ucap Arsen yang baru saja memasuki ruang rapat. Ia begitu kesusahan saat menutup pintu karena tangannya repot dengan kereta bayi yang ia dorong dan berkas yang ia bawa. Tanpa di minta lagi, Anna menghampiri Arsen dan langsung mengambil alih berkas di tangan Arsen.

"Kenapa Bapak membawa si kembar ke ruangan ini?" tanya Anna dengan suara setengah berbisik.

"Mau gimana lagi? Saya nggak bisa ninggalin si kembar begitu saja. Mau nitipin, saya juga nggak percaya sama yang saya titipin. Daripada ditelantarin yang mending saya bawa aja," sahut Arsen.

"Sekali lagi, saya meminta maaf kepada semua yang ada di sini atas keterlambatan saya dikarenakan ada sedikit masalah. Dan juga mohon maaf, karena saya membawa kedua anak saya ke ruangan rapat ini dikarenakan istri saya di rumah sedang tidak enak badan membuat saya tidak tega kalau istri saya yang sedang sakit harus menjaga anak saya. Atas perhatian semuanya saya ucapkan terima kasih," ucap Arsen begitu lancar.

Dhanni yang hadir dalam rapat menatap bangga pada putranya itu yang kini sudah menjadi seorang ayah bagi dua anak sekaligus. Ia bisa melihat betapa sayangnya Arsen pada Sharen. Terbukti dengan yang dilakukan oleh Arsen untuk Sharen.

"Rapat bisa dimulai. Sekretaris saya, Anna, akan mempresentasikan semuanya," ucap Arsen, lalu duduk di sebuah kursi berwarna hitam. Kereta bayinya ia posisikan di sampingnya.

"Ayah mohon, jangan nangis ya selama rapat berlangsung. Ayah tahu kalian anak yang pintar. Ayah sayang kalian," bisik Arsen membelai lembut wajah Liam dan Liana bergantian.

Fokus Arsen selama rapat berlangsung terbagi menjadi dua. Sese kali Arsen menatap ke arah layar putih yang memaparkan presentasi dari Anna dan sesekali melirik ke arah kereta bayi yang ada di sampingnya untuk memastikan Liam dan Liana baik-baik saja.

Bukan hanya Arsen yang fokusnya terbagi, Dhanni pun ikutan. Fokus Dhanni justru pada Arsen dan kedua cucunya itu. Presentasi

sekretaris Arsen tak begitu ia perhatikan. Dalam hati, ia bangga melihat sifat Arsen yang begitu sayang pada istri dan anak-anaknya. Dengan semua itu, Dhanni merasa sukses menjadi seorang ayah karena anak didikannya mampu menjalankan peran dengan baik. Dhanni mengakui, saat dulu, ia bukan apa-apanya jika di bandingkan dengan Arsen. Dhanni memang mencintai dan menyayangi Shasa, namun rasa sayangnya tidak sebanding dengan rasa sayang yang Arsen tunjukkan pada Sharen yang tidak bisa ditandingi, sejak dulu sampai sekarang.

Prok prok prok. Suara tepuk tangan orang-orang yang hadir dalam rapat terdengar bersahutan begitu Anna menutup presentasinya yang begitu memukau karena disampaikan dengan begitu baik, baik dari segi bahan presentasi maupun penyajiannya.

Arsen menghela napas lega, akhirnya rapat berjalan dengan lancar dan si kembar menuruti perkataannya. Mereka tidak menangis selama rapat berlangsung, dan itu membuat Arsen bangga pada mereka.

"Makasih kesayangannya ayah," ucap Arsen mencium Liam dan Liana bergantian.

Satu per satu peserta rapat berdiri dan saling berjabat tangan serta memberikan ucapan selamat pada Arsen dan Anna. Tak sedikit dari mereka yang memuji si kembar yang begitu anteng dan wajahnya yang menggemaskan itu. Dhanni, mewakili Arsen, mengantarkan peserta rapat sampai ke lobi karena Arsen sudah repot dengan si kembar. Untung saja ada Dhanni.

"*Alhamdulillah* sukses, An," ujar Arsen menatap Anna dengan senyum merekah.

"Iya, Pak. Ini berkat bahan presentasi yang bapak buat. *Amazing* banget pokoknya," puji Anna.

"Bisa aja kamu. Tolong bawakan tas dan berkas saya ke ruangan, ya!" titah Arsen yang langsung diangguki oleh Anna. Arsen berjalan sembari mendorong kereta bayinya diikuti oleh Anna yang mengekor sambil menenteng tas kecil dan beberapa berkas.

"Masa depan akoh," seru Alka begitu Arsen keluar ruangan.

Arsen mencebikkan bibirnya kesal melihat Alka yang masih mengenakan seragam berwarna putih dan celana pendek berwarna merah berdiri di samping Alya.

"Salim dulu sama calon suami," ujar Alka meraih tangan mungil Liana dan mengarahkan tangannya ke bibir Liana.

"*Ish cakep banget masa depan akoh, tapi akoh cemburu ini. Masa depan akoh deket-deket sama Liam,*" Alka memanyunkan bibirnya.

"*Ishh lucu banget sih anaknya Mbak Alya. Gemes. Namanya siapa, sih?*" tanya Anna menarik pipi gembil Alka dengan gemas.

"Alka, Tante, tapi biasa dipanggil cogan," sahut Alka yang mengundang gelak tawa, sementara Arsen mendelik menatap Alka yang cengengesan sendiri.

"Kampret lo! Cogan dari Hongkong?" sinis Arsen.

"*Made in Indonesia*, Om, cogan produk dalam negri, *no tipu-tipu*," sahut Alka dengan senyum merekah. Alka membuka tas punggungnya, dan mengeluarkan buku bersampul Upin & Ipin, kartun kesayangannya.

"Liana masa depannya Alka, Alka sudah bisa nulis sekarang. Sekarang Alka nulis nama Liana di buku dulu. Besok kalau udah gede, kata papi, Alka kudu nulis nama Liana di hati," ujar Alka sembari menunjukkan halaman terakhir bukunya yang ada tulisan nama Liana.

"Sok lo. Baru saja nulis udah bangga," ketus Arsen.

"Nih, Om, lihat biodata Alka," ujar alka menyerahkan bukunya yang langsung diterima oleh Arsen.

Nama lengkap: Alka masa depannya Liana

Kelas: satu

No absen: satu di hati Liana. 2 di kelas

Mata pelajaran : saling mencintai dengan sederhana.

"Keturunan apa coba makhluk ini," batin Arsen yang setelah melihat tulisan di buku Alka.

Arsen duduk anteng di kursi kebesarannya sembari mengerjakan beberapa pekerjaan yang harus ia selesaikan. Sese kali ia melirik mengawasi Alka yang ditugasi oleh Arsen untuk menjaga Liam dan Liana. Arsen tidak sepenuhnya percaya pada makhluk kecil nan menyebarkan itu. Ia khawatir Liam dan Liana akan terkontaminasi otaknya oleh bibit virus dewasa 17+ milik Alka. Virus 17+ menurut Arsen mudah menyebar pada otak, dan parahnya belum ada obat untuk virus itu.

Alya sudah pamit saat jam makan siang, sekitar pukul setengah satu dengan alasan ia akan makan bersama Azka. Arsen merutuki, mengapa Alka tidak di bawa saja, mengapa harus di tinggal di sini. Ia yakin, Alya sudah bosan dengan anak kecilnya itu.

Arsen menghela napas kasar, jemarinya memijat pelan kening lalu turun ke hidung mancungnya. Rasanya hari ini kepalanya begitu pening. Dilepaskannya jas hitam yang ia kenakan lantas disampirkan di sandaran kursinya. Ia teringat dengan Sharen yang sedang tidak enak badan di rumah. Sampai sekarang, Arsen lupa memastikan kondisi istri kesayangannya itu. Segera ia merogoh saku celananya dan mencari kontak Sharen.

"Halo, *assalamu'alaikum*," sapa Sharen di seberang sana yang membuat hati Arsen mulai tenang. Hanya mendengar suara Sharen yang penuh kelembutan, membuat Arsen merasakan tubuhnya lebih baik.

"*Wa'alaikumussalam*, gimana kondisinya, Bun? Masih pusing? Kalau masih, ayah pulang sekarang trus kita ke rumah sakit. Ayah nggak mau Bunda kenapa-napa," ujar Arsen khawatir. Ia melirik ke arah Alka, dan sialnya Alka dengan sok imutnya senyam-senyum di depan wajah Liana. Untung saja Liana tidak menangis disenyum Alka. Kalau sampai

nangis, Arsen bakal mencimit tubuh Alka dan memasukkan ke karung goni.

"Udah sehat, kok, Yah. Nggak perlu ke rumah sakit segala. *Lebay* deh."

"Suami khawatir malah dibilang *lebay*, hm," Arsen melotot saat Alka mencium punggung tangan Liana. "Dasar *precil*, puas-puasin modulusnya sebelum gue ceburin lo ke Ciliwung," geram Arsen dalam hati. Untuk saat ini, ia tidak mungkin teriak-teriak memarahi Alka karena kalau Sharen mendengar, ujungnya Arsen sendiri yang kena omelan istrinya.

"He he, bukannya gitu Yah! Bunda emang udah mendingan. Ini lagi *on the way* kantor ayah, bawain makan siang sekalian. Kata Anna, ayah belum makan."

"Sudah *on the way*? Kenapa nggak bilang? Kan bisa di jemput."

Arsen mengepalkan tangannya kuat, tanpa sengaja ia juga sudah menggigit kuat kertas yang tadi tergeletak di meja. Bagaimana tidak, Alka dengan gaya menyebalkannya mencium kening Liana dan menjadikan Liam seolah-olah obat nyamuk bakar yang ada gambar king kongnya, dalam hubungan Alka dan Liana. Bisa-bisanya Alka asyik romantis-romantisan dan membuat Liam menjadi orang ketiga. Tidak mungkin hasil tembakan senjata warisan kakek moyang yang Arsen miliki menjadi orang ketiga dalam hubungan orang. Konon katanya, orang ketiga itu setan. Dan itu artinya.....

"Nggak papa, Yah. Ini bunda sama sopir. Sepuluh menit lagi nyampe. Udah kangen sama si kembar, nggak bisa jauh-jauh dari mereka."

"Sama ayahnya nggak kangen, nih? Ngambek ah, nggak dikangenin."

"Kangen dong, ayahnya si kembar kan paling ngangenin," rayu Sharen.

"Bisa aja, coba kalau di dekat ayah, udah disosor tuh bibirnya," sahut Arsen yang tengah melotot ke arah Alka. Tidak bisa dibiarkan, ini harus segera dihentikan.

"Bun, udah dulu ya, pulsanya mau habis. *Wassalamu'alaikum*."

Tut...tut. Panggilan terputus.

Arsen meletakkan ponselnya di atas meja. Ia segera bangkit dari duduknya, berjalan menghampiri Alka sembari menggulung lengan kemeja putih yang ia kenakan.

"Heh, tukang modus! Enak yah modusin anak gue, bener-bener yah bikin gue pengen makan lo," gertak Arsen yang baru saja duduk di sofa. Segera Arsen memindahkan Liana dari sofa ke kereta bayi, begitu pula dengan Liam.

"Om, apa-apaan sih? Om tidak menghargai perasaan Alka," bentak Alka dengan lantang pada Arsen.

Arsen mengerutkan kening, heran.

"Ngomong apasih lo?"

"Nih ya Om, kata papi, kita harus saling menjaga perasaan orang lain. Om udah tahu kan kalau Alka cembukur kukur-kukur kalau masa depan akoh deket-deket sama cowok lain, kenapa Om masih saja deketin Liam ke Liana?"

"Berisik lo, kuping gue bisa meledak kalau lo nyerocos mulu. Lama-lama gue tembak juga lo."

Alka menendang kaki Arsen dengan keras. Keras menurut Alka, namun tidak menurut Arsen.

"Mentang-mentang punya senjata kakek moyang, Om bisa ngencem seenaknya aja? Kata papi, senjata warisan itu senjata keramat, nggak boleh sembarangan pake. Om harus contoh papinya Alka dong. Seenak jidat aja nembak orang. Pelurunya habis, baru tau rasa," omel Alka pada Arsen yang tidak didengar oleh Arsen. Arsen sibuk menggaruk ketiaknya, ketimbang mendengarkan ocehan makhluk kecil hasil tembakan senjata kakek moyang milik Azka.

"Oek oe oe." Suara tangisan Liam dan Liana terdengar bersamaan.

Alka dan Arsen saling pandang, lantas menghampiri kereta bayi Liam dan Liana.



"Cup...cup, Sayang jangan nangis, yahl Bunda bentar lagi datang, loh. Entar kalau kalian nangis, ayah nggak dipuji sama bunda kalian."

"Heh, ada ya ayah yang kayak Om," celetuk Alka sembari geleng-geleng kepala.

"Ketekkin nih kalau lo ngomong mulu!" ancam Arsen sembari mengangkat satu tangannya tinggi-tinggi.

"Udah dong kesayangannya ayah, jangan nangis lagi," rayu Arsen.

Tetap saja Liam dan Liana menangis. Bahkan, tangisnya semakin kencang. Saat melihat Liam dan Liana menangis, Arsen begitu tidak tega melihatnya.

"Alka, kayaknya lo harus pergi, deh. Ini udah jelas Liam sama Liana nangis karena ngeliat wajah lo. Serem gitu, jadi nangis kan," usir Arsen pada Alka secara terang-terangan. Diusir oleh Arsen, tentu saja membuat Alka mengerutkan bibirnya kesal.

"Alka *strong* kok, Om, dijahatin sama calon ayah mertua. Dada Alka masih kuat," sahut Alka mendramatisasi keadaan.

Arsen meraih Liam ke gendongannya, tangis Liam terdengar lebih kencang daripada tangis Liana. Wajah Liam saja tampak memerah. Andai saja Sharen berada di dekatnya, sudah pasti Liana akan segera di gendong oleh Sharen saat Liam digendong oleh Arsen.

"Uluh uluh masa depan akoh jangan nangis, yah, nanti kalau nangis dicubit Alka, loh. Senyum dong. Senyumanmu mengalihkan dunia akoh. Tunjukkan senyuman mautmu Sayang, eh Liana maksudnya," ujar Alka cekikikan sendiri.

Arsen mengerutkan kening saat tangan Liana diam saat Alka menunjukkan cengiran sok imutnya.

"Ya Allah anak gue, pasti gedanya entar baperan," gerutu Arsen dalam hati.

Dengan gaya sombongnya, Alka menatap remeh ke arah Arsen. Ia telah berhasil menghentikan tangis Liana, sementara Arsen masih belum

bisa menghentikan tangisan Liam. Betapa bangganya Alka yang merasa menang satu kosong melawan Arsen.

Arsen mendekatkan bibirnya ke telinga Liam yang tengah menangis.

"Sayang, tunjukkan pada Alka tengil itu kalau kamu adalah pangeran penerus geng BH si Kutang Merah, jangan malu-maluin. Masa keturunan BH si Kutang Merah mewek," bisik Arsen sembari menatap sinis ke arah Alka yang masih saja mengembangkan senyum lebar.

Selang beberapa detik kemudian, tangis Liam berhenti yang langsung menerbitkan senyum tak kalah bangga milik Arsen.

"Keturunan gue ini! BH si Kutang Merah," ujar Arsen pada Alka.

"BH si Kutang Merah, apaan ya Om?"

"Siapanya Dora, sih? Kepo amat jadi manusia. Kalau gue kasih tau artinya, entar lo plagiat nama geng warisan buat Liam. Enak di lo, nggak enak di gue."

"Kalau bukan karena Liana, Alka ogah baik sama Om," ketus Alka.

"Heh! Bener-bener yah! Nggak gue restuin baru tahu rasa lo!" ancam Arsen.

Alka menyatukan kedua telapak tangannya di depan dada, menatap memelas ke arah Arsen.

"Ampun Om. Tadi di bajak sama bisikan setan, jadi ngomongnya ngawur."

Baru saja hendak menimpali ucapan Alka, bibir Arsen kembali tertutup rapat saat pintu ruangnya dibuka dari luar. Muncullah sosok Sharen dengan *dress* selutut berwarna *peach*, tangan Sharen menenteng *paper bag* berisi makan siang yang sudah ia persiapkan untuk Arsen. Rambut panjang Sharen dibiarkan tergerai menutupi dadanya.

Sharen meletakkan *paper bag* di atas meja. Segera ia menghampiri Arsen dan meraih tangan kanan Arsen untuk ia cium. Dilanjutkan Arsen yang mencium kening Sharen.

"Liam sama Liana gimana? Rewel nggak?" tanya Sharen lembut.

"Enggak kok, mereka anteng dari tadi. Liam sama Liana mah kalem, keturunan dari ayahnya," sahut Arsen.

"Pret!" suara yang keluar dari bibir Alka membuat Arsen ingin membinasakan Alka sekarang juga.

"Alka, sejak kapan jagain Liana? Alka emang calon menantu idaman deh," puji Sharen yang sudah jongkok di samping Alka.

"Gede tuh kepala dipuji sama istri gue," batin Arsen.

"Ah, Tante bisa aja. Alka di sini sejak pulang sekolah. Tadi langsung ke sini, diantar mami, tapi mami udah pulang duluan."

"Bukan pulang duluan, emang sengaja ditinggal, ogah sama lo," sahut Arsen dalam hati.

"Oh iya, tante bawain makan siang banyak tuh. Kita makan siang dulu yah sama-sama. Alka belum makan siang, kan?"

Alka mengangguk setuju. Arsen membaringkan Liam di samping Liana saat Sharen tengah mempersiapkan makan siang untuk mereka. Lantas, ia duduk santai di sofa bersebelahan dengan Alka. Alka dan Arsen saling lirik-lirik tajam. Lirikan mereka memancarkan api kebencian yang bisa saja membakar. Alka menyilangkan tangan di dada, lalu membuang muka dari hadapan Arsen.

"Nah, makannya sudah siap! Silakan dimakan; ini buat Ayah, ini buat Alka," Sharen dengan senyum manisnya membagi makanan yang sudah ia persiapkan.

Alka menerima pemberian Sharen. Ia lebih suka makan tanpa menggunakan sendok. Untuk itu, ia meletakkan kembali piringnya di meja sebelum ke kamar mandi untuk mencuci tangan.

Arsen yang tengah menyuapi dirinya dan juga menyuapi Sharen menatap Alka.

"Alka mau ke mana?" tanya Arsen heran.

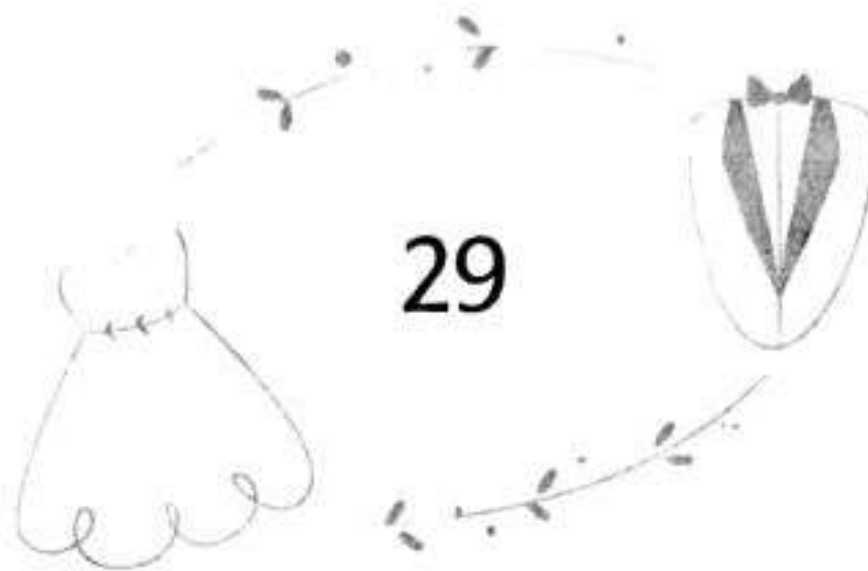
"Alka mau pindah ke Meikarta," sahut Alka santai sebelum menghilang di balik pintu kamar mandi.

"Tuh liat Bun, *kids jaman now* emang gitu, kayaknya kebanyakan makan micin jadi korban iklan."

"Ha...ha, tapi lucu tahu, Yah. Bunda aja gemas sama Alka. Kalau udah gede gimana ya tuh anak? Bunda kepo banget."

"Tobat ayah, Bun, masih kecil aja gitu, kalau udah gede pasti bikin semua orang stroke."

BUKUNE



Beberapa tahun kemudian—

"Liam! Liana! Jangan lari, Sayang, nanti jatuh!" teriakan Sharen kepada si kembar tidak digubris oleh Liam maupun Liana. Mereka berdua terus saja berlari menuju pintu utama saat suara klakson mobil terdengar sekali. Suara klakson sebagai tanda Arsen, ayah mereka, pulang. Senang, tentu saja. Kepulangan Arsen-lah yang sedari tadi ditunggu oleh Liam dan Liana. Tak hentinya Liam dan Liana bertanya hal yang sama berkali-kali pada Sharen tentang kapan ayahnya pulang, katanya kangen main sama ayah. Tak heran jika Liam maupun Liana kangen dengan Arsen, sudah dua minggu Arsen tidak pulang ke rumah. Arsen pergi ke Bandung bersama Akmal dan Reno untuk meninjau bisnis di sana.

"Ayah!" seru Liam dan Liana bersamaan tanpa dikomando lagi.

Arsen yang baru saja keluar dari mobil lantas menoleh menatap kedua buah hatinya yang sudah berumur tujuh tahun dengan senyum merekahnya. Liam dan Liana berlari menghampiri Arsen.

Ah, lucu sekali melihat Liam dan Liana yang memiliki pipi gembil menggemaskan apalagi saat berlari seperti ini. Semakin menggemaskan saja.

Arsen jongkok sambil merentangkan kedua tangannya menyambut kedatangan Liam dan Liana.

"Liam kangen sama Ayah!"

"Liana lebih kangen sama Ayah, Ka Liam mah tipu. Modus kayak Bang Alka biar dikasih oleh-oleh," celoteh Liana yang sudah berdiri memeluk tubuh Arsen.

"Bedain mana yang tulus, mana yang modus. Liam beneran kangen sama Ayah," protes Liam tak terima dikatakan modus oleh adiknya.

"Iya iya, jangan berantem dong. Ayah juga kangen kalian, kangen banget malah. Ciumnya mana?" Arsen menagih ciuman selamat datang dari Liam dan Liana.

Liam dan Liana tersenyum manis lantas mencium pipi Arsen secara bersamaan. Liam di pipi kanan sementara Liana di pipi kiri Arsen.

"Pinter, anak ayah," puji Arsen sembari mengusap pucuk kepala Liam, lalu mencium kedua pipinya secara bergantian. Arsen juga melakukan hal yang sama pada Liana, seperti yang ia lakukan pada Liam.

"Ayah, bunda lucu banget. Tiap hari ngoceh kalau Ayah jahat," adu Liana sambil cekikikan saat melihat Sharen berdiri di ambang pintu menatap Arsen.

Arsen menatap Liana, kedua alisnya terangkat. "Oh iya? Gimana ngocehnya? Kasih tau dong."

"Bunda bilang, ayah nyebelin, ngeselin. Masa nggak kasih kabar ke bunda. Padahal bunda nungguin terus," kini Liam yang berceletuk.

"Terus, kalau malem Liana sama Bang Liam ngintip ke kamar bunda karena bunda ngamuk sendiri. Bunda marahin foto Ayah... hihi," bisik Liana yang membuat Arsen kegelian.

"Kadang Liam juga dimarahi, apalagi Bang Alka. Kalau main pasti disemprot sama bunda. Bunda kalau kangen lucu, ya," bisik Liam di telinga kanan Arsen.

"Ayah kan ngangenin," ucap Arsen lirih, menatap Liam dan Liana bergantian.

"Bunda kalau kangen sama Ayah marah mulu. Pas marah, bilang mau cari Ayah baru buat Liana. Terus, Liana marahin bunda deh. Liana kan sayangnya cuma sama Ayah. Nggak mau ayah baru," Liana tersenyum lantas mencium pipi Arsen cukup lama.

"Ayah, tahu nggak? Tiap pagi, siang, sore, malem, bunda selalu nyuruh aku sama Liana buat nelpon Ayah. Padahal, bunda yang pengen nelpon Ayah, tapi malu nelpon duluan. Hihi," bisik Liam sembari tertawa geli.

Tubuh Arsen terasa menggelitik selepas dibisiki aduan tentang Sharen oleh kedua anaknya. Menggemaskan. Apa yang diadukan Liam dan Liana terasa menggemaskan oleh Arsen. Apa yang diadukan keduanya tidak mungkin sebuah kebohongan.

Padahal setiap kali Arsen mengirim pesan ke Sharen, istrinya itu selalu menjawab dengan kata jutek, singkat, dan terkesan tidak peduli. Arsen memang jarang menelepon Sharen, bukan tidak mau, justru Arsen sangat ingin menelepon Sharen. Hanya saja, ia tidak ada waktu. Waktunya terkuras habis untuk bisnisnya.

Waktu luangnya hanya saat malam hari, ingin menelepon Sharen, takut mengganggu aktivitas istirahat bagi Sharen. Pasti Sharen sangat lelah mengurus Liam dan Liana sendirian.

"Tuh, Yah! Muka bunda cemberut gitu. Pasti ngambek deh sama Ayah," lirih Liana menunjuk Sharen dengan dagunya.

"Haha." Gelak tawa Arsen, Liam, dan Liana terdengar bersamaan. Sharen yang tidak mengerti apa-apa mengerutkan kening heran. Arsen berdiri, lantas mengayunkan kedua kakinya menghampiri Sharen. Kedua tangannya digandeng kuat oleh Liam dan Liana yang berjalan mengapitnya.

"Ekhem, cemberut aja bundanya. Nggak seneng ayah pulang?" goda Arsen.

Liam dan Liana cekikikan melihat wajah Sharen yang semakin cemberut.

Arsen melepaskan genggam tangan Liam dan Liana.

"Katanya kangen? Pake banget, sampai kalau kangen suka ngomel," goda Arsen sambil menusuk-nusuk pelan pipi Sharen dengan jari telunjuknya.

"Apaan sih? Siapa yang kangen? Nggak pulang sekalian juga nggak papa kok. Udah biasa sendiri," Sharen menepis tangan Arsen.

"Oh nggak kangen toh, kirain kangen. Soalnya tadi Liam sama Liana laporan. Ada tuh, yang tiap hari nyuruh Liam sama Liana nelepon aku. Padahal mah, dia yang pengen nelpon tapi gengsi, terus kalau malem ngomelin foto ganteng aku kayak orang gila. Ada Bun, itu siapa sih Bun? Kok gila yah? Saking kangennya sama aku sampai kayak gitu," goda Arsen.

Sontak pipi Sharen memerah karena malu. Sharen buru-buru membalikkan tubuhnya lantas berlari masuk ke dalam saat Arsen, Liam, dan Liana menertawainya.

"Tuh kan, Yah, bunda lucu banget. Mukanya sampai merah gitu," celetuk Liana.

"Iya dong, makanya ayah sayang sama bundanya Liana. Ucul gitu, bawaannya pengen cium."

"Kata Bang Alka, Liana juga lucu. Berarti nggak papa kalau Bang Alka cium Liana, kayak Ayah ke bunda?" tanya Liana polos.

"Sialan," batin Arsen. Arsen pasti sudah kecolongan sama Alka. Dua minggu Arsen tidak di rumah, pasti Alka tukang modus itu sudah menyebarkan virus 18+ pada putri cantiknya itu. Pasti senang si Alka saat Arsen pergi. Ia pasti bisa modus dan mengontaminasi otak Liana dengan leluasa.

Arsen jongkok, mendaratkan kedua tangannya di bahu Liana.

"Liana kesayangannya ayah, jangan main sama Bang Alka, yah. Alka itu gila dari lahir, dulu aja mau dibuang sama Tante Alya, tapi kasihan. Pokoknya, kalau Alka ngasih tau apa pun ke Liana, Liana cukup jawab dengan 'pret'. Pokoknya, Liana jangan deket-deket sama Alka, nanti ikutan gila. Liana mau jadi orang gila?"

"Ekhem ekhem, bohongin anak kecil dosa loh Om. Tiati karma," ucap seseorang di balik tubuh Arsen. Arsen menoleh, matanya memutar dengan jengah saat melihat Alka yang kini sudah beranjak dewasa tengah duduk di atas sadal sepeda yang ia kenakan untuk menuju rumah Arsen.

"Abang Alka," seru Liam dan Liana bersamaan dengan senyum lebar. Senang bukan main, mereka memang senang jika Alka berkunjung. Bagi Liam dan Liana, Alka itu lucu. Jadi tak heran jika Liam dan Liana senang dengan kedatangan Alka, meskipun Alka kadang menyebalkan. Alka tersenyum sok *cool*, lantas mengerlingkan sebelah matanya ke arah Liana yang membuat Arsen pengen nampol bolak-balik. Di depan Arsen saja Alka masih genit, bagaimana saat Arsen tidak ada?

"Ngapain lo ke sini? Heran gue sama lo, keluyuran mulu," sinis Arsen.

BUKUNE

Alka memarkirkan sepeda BMX hitamnya lantas mengayunkan kedua kakinya menghampiri Arsen.

"Assalamu'alaikum, Alka datang membawa berkah dengan penuh pesona yang tidak terkalahkan," ujar Alka sok iya.

"Wa'alaikumussalam," sahut Arsen sekenanya. Ia kesal. Sangat kesal, kedatangan Alka saja sudah membuatnya kesal, apalagi ucapan soknya itu.

"Bang Alka kenapa kemarin nggak main? Liam jadi nggak ada temen main robot."

"Sibuk, Li. Calon orang sukses ya sibuk mulu, buat masa depan akoh kelak," sahut Alka.

Arsen memasang ekspresi layaknya orang sedang muntah. Bocah umur belasan semacam Alka hanya kebanyakan omong, tanpa aksi.

Ngomongnya tinggi selangit, Arsen takut nanti itu mulut ketabrak pesawat lewat.

Arsen teringat akan Sharen, rasa rindunya belum terobati pada istrinya yang selalu ia rindukan melebihi apa pun. Untuk saat ini mungkin keberuntungan berpihak pada Alka penyebar virus 18+ karena Arsen akan membiarkan kedua buah hatinya dijaga oleh Alka.

"Alka! Om minta tolong jaga Liam sama Liana. Bawa Liam dan Liana main ke mana gitu, Om ada urusan sama Tante Sharen."

Alka mengangguk sembari tersenyum geli menatap Arsen.

"Yang udah puasa dua minggu mah beda. Iya iya. Paham kok yang udah pengen masuk."

Arsen tahu kemana arah bicara Alka. Dasar otak mesum, batin Arsen.

"Liam sama Liana main dulu ya sama Bang Alka. Ayah mau samperin bunda dulu. Main yang jauh juga nggak papa, pulang sore juga boleh, mau pulang malem kali ini ayah izinin, kok," ujar Arsen santai.

Alka hanya geleng kepala mendengar yang diucapkan oleh Arsen.

"Ayah gila! Tinggal bilang, Ayah sama bunda mau ena-ena, dua minggu ga ena-ena sakit *coy* nahannya. Mending kalian berdua pergi jangan ganggu," batin Alka.

Arsen mengayunkan kedua kakinya masuk ke rumah saat Liam dan Liana didampingi Alka berjalan keluar dari gerbang.

"Yakin nih nggak kangen?" goda Arsen saat memasuki kamar dan mendapati Sharen yang tengah berbaring memainkan ponsel miliknya. Arsen tak lupa mengunci pintu kamar untukantisipasi kemunculan Alka, Liam, maupun Liana yang akan mengganggu acaranya.

"Biasa aja. Kan udah biasa ditinggal pergi sama suami," ketus Sharen tanpa menoleh ke arah Arsen sedetik pun. Fokus kedua matanya pada layar ponsel.

Arsen melepaskan dasi yang menggantung di lehernya, lantas melempar asal ke arah sofa. Ia merangkak di atas tempat tidur

menghampiri Sharen. Di raihnya tubuh Sharen ke dalam dekapannya. Arsen menarik napas dalam-dalam saat hidungnya mengendus leher Sharen. Menikmati aroma tubuh Sharen yang wanginya selalu ia sukai. Arsen meraih ponsel Sharen, dan meletakkannya di nakas, di samping tempat tidur.

"Maafin ayah yang jarang kasih kabar, bukannya nggak peduli atau gimana, tapi memang waktunya aja nggak ada yang sesuai," ujar Arsen lantas mendaratkan bibirnya di bibir Sharen yang selalu menjadi candunya. Tidak ada tolakan dari Sharen, membuat Arsen berani mencecap manisnya bibir Sharen.

Sharen mendorong kepala Arsen agar menjauh. Dengan sangat terpaksa, Arsen melepas pagutannya di bibir Sharen. Kini bibirnya beralih menciumi pipi Sharen berkali-kali, pelukannya di pinggang Sharen semakin menguat.

"Jangan marah lagi dong, kan udah minta maaf," kini Arsen sudah beralih di atas tubuh Sharen dengan kedua siku yang menumpu berat badannya. Pandangan mata Arsen tak mau beranjak dari bibir Sharen. Arsen masih saja mencuri ciuman di pipi dan kening Sharen tanpa ada rasa bosan.

"Siapa juga yang marah. Aku nggak marah kok, kamu aja yang *lebay*, sampai nganggep aku marah sama kamu," ujar Sharen.

"Jutek, cemberut mulu. Kalau bukan marah, apa dong Bun?" tanya Arsen lalu mendekatkan kepalanya di leher Sharen, memberikan tanda merah yang warna cukup menyala.

"Aku nggak marah. Sama sekali enggak!" Kukuh Sharen.

Arsen menatap lurus ke arah Sharen. Alisnya terangkat sembari menyeringai.

"Kalau gitu buktiin dong kalau emang nggak marah."

"Buktiin? Buktiin gimana?"

Arsen mendekatkan bibirnya ke telinga Sharen. *"With making love with me, Honey,"* bisik Arsen dengan suara serak yang sudah dipenuhi nafsu.

"Ap...." belum sempat protes Sharen terucap, Arsen sudah lebih cepat membungkam bibir Sharen dengan bibirnya. Detik berikutnya, Arsen sudah memulai, memulainya dengan pemanasan sebelum penyatuan di antara keduanya.



Sharen mengerjapkan matanya berkali-kali untuk beradaptasi dengan cahaya sekitarnya. Sudut matanya melirik ke arah jam beker di nakas yang sudah menunjukkan pukul 5 sore. Ia masih berbaring di bawah selimut tebal yang menutupi tubuh polosnya sampai sebatas leher. Sharen melirik ke bawah, Arsen terlelap dengan napas teratur dengan kepala di antara caruk leher Sharen. Sementara tangan Arsen masih melingkari perut Sharen. Tangan Sharen terulur untuk mengusap puncak kepala Arsen, rambut Arsen yang biasanya tertata rapi kini tampak sangat berantakan. Sharen tahu persis itu pasti ulahnya saat adegan panas tadi, pasti Sharenlah yang memporak-porandakan penampilan Arsen tanpa sadar.

Gerakan Sharen di rambut Arsen membut tidur Arsen terusik. Kedua kelopak mata Arsen yang tadinya terpejam perlahan membuka. Ia segera menjauhkan dirinya dari tubuh Sharen. Arsen berbaring dengan posisi miring, satu tangannya menopang kepala dan netranya menatap lekat ke arah Sharen yang tersenyum tipis ke arahnya. Arsen mendekatkan kepalanya ke wajah Sharen. Memberikan kecupan di bibir Sharen berkali-kali membuat Sharen mendorong dada Arsen agar Arsen segera menyudahi kecupannya.

"Makasih Sayang atas kenikmatan di ranjang yang uhh," bisik Arsen dengan suara seraknya yang justru terdengar sangat seksi di liang

pendengaran Sharen. Wajah Sharen memerah malu mengingat adegan panas yang beberapa waktu lalu ia lakukan bersama Arsen.

"Ciye masih aja merona, ini bukan yang pertama buat kita Sayang, masih aja malu," ujar Arsen lirik sembari menjuput ujung rambut Sharen. Mencium aroma rambut Sharen yang selalu memabukkan, lantas memainkan rambut Sharen dengan memilin pelan. Sharen menutup wajahnya yang semakin bersemu merah menggunakan kedua telapak tangannya membuat Arsen terkekeh geli.

"Ngapain ditutupi, Sayang? Sama suami sendiri masih aja malu. Aku udah hafal setiap inci tubuh kamu, dan aku sudah hafal setiap titik kenikmatannya yang mampu membuat aku melayang," goda Arsen memaksa kedua tangan Sharen menjauh dari wajahnya.

"Apa sih? Genit banget jadi suami," Sharen meninju pelan rahang Arsen. Tidak sakit menurut Arsen.

"Bersyukur dong, Bun. Aku genitnya sama kamu. Kalau sama cewek lain kan bahaya."

Sharen menunjukkan kepala tangannya di hadapan wajah Arsen.

"Awat aja kalau sampai genit ke cewek lain apalagi sampai main, siap-siap ketemu aku di pengadilan."

Arsen membelai lembut wajah Sharen dengan ibu jarinya yang menyusuri pelan wajah Sharen. Kecupan seringan bulu kembali mendarat di bibir Sharen.

"Mana mungkin aku main dengan cewek lain kalau kamu selalu memberikan aku kepuasan. Lagi pula, aku masih ingat dengan si kembar. Aku nggak mau masa depan mereka hancur hanya karena kegilaan ayahnya yang mabuk perempuan lain."

Sharen tersenyum penuh arti. Kedua tangannya bergerak menangkap wajah Arsen yang masih setia di hadapannya.

"Bagus, kebahagiaan seorang anak adalah di tengah keluarga yang utuh. Kalau rasa cinta di antara suami istri sudah tiada, pikirkan tentang anak-anaknya. Jangan egois dengan kebahagiaan sesaat yang membuat

semua berantakan. Selalu ingat Liam dan Liana supaya kamu nggak khilaf. Manusia tempatnya salah, tidak ada yang tahu kapan kita berbuat salah."

Arsen menggeser tubuhnya semakin mendekat ke arah Sharen. Kembali memeluk erat tubuh polos Sharen yang hanya terbalut selimut. Posisi wajah yang berhadapan begitu dekat membuat mereka saling memandang tanpa berkedip.

"*Insyallah*, aku bisa menjaga diri untuk tidak tergoda dengan nafsu lain. Kamu bisa percaya sama aku. Se jauh apa pun jarak yang membuat kita merindu, aku di sana tetap menjaga semuanya untuk kita. Aku, kamu, dan si kembar."

Sharen memeluk erat tubuh suaminya dengan erat. Beruntung ia bisa menjadi pendamping dari Arsen.

"Udah pukul 5 lewat, mandi dulu Bun, terus makan. Kita udah lewatin makan siang." ujar Arsen merapikan tatanan rambut Sharen. Menyingkirkan helain rambut yang menutupi wajah cantik istrinya.

"Liam sama Liana mana? Kasihan mereka. Aku sampai lupa, gara-gara kamu sih."

"Kamu tenang aja, Liam sama Liana aman kok sama Alka. Biar pun otak Alka geser seratus delapan puluh derajat, tapi ia pasti bertanggung jawab. Pasti Bang Azka sudah mengajarkan Alka tentang itu."

Sharen bernapas lega. Setidaknya Liam dan Liana tidak telantar selama Arsen dan Sharen sejenak melepaskan kerinduan mereka di ranjang.

"Aku mandi dulu, kamu juga mandi. Terus aku siapin makan, kamu cari anak-anak."

"Mandinya barengan aja gimana Bun? Biar hemat segalanya. Ayah capek Bun. Mandiin ya," Arsen memasang wajah siap digampar bolak-balik oleh Sharen.

"Nggak ada acara mandi bareng. Yang ada nanti nggak mandi, kamu malah modusin."

"Halah, Bunda juga seneng kan dimodusin sama ayah. Yang tadi bilang *faster...faster* siapa hayoo? Ngaku"

Pipi Sharen memerah. Suaminya itu selalu bisa meledeknya membuat ia tak bisa menyembunyikan rona merah di pipinya.

"Mandi di bawah! Atau, aku marah nih," ancam Sharen untuk mengusir Arsen segera.

"Iya nanti gantian aku yang di bawah, kamu yang di atas. Suka posisi yang kayak gitu ternyata. Kamu sukanya pegang kendali, ya."

Sharen melotot tajam membuat Arsen cengengesan layaknya bocah polos. Dikecupnya pipi dan kening Sharen berkali-kali sebelum ia beranjak dari tempat tidurnya. Melihat Sharen yang sudah siap meledakkan emosi, membuat Arsen harus segera menuruti kemauan istrinya itu. Bergegas Arsen keluar dari selimut yang menutupi tubuh polosnya. Sharen memalingkan wajahnya agar tidak melihat Arsen.

"Halah, lagaknya kayak perawan aja Bun," Arsen terkekeh geli saat melilit tubuh bawahnya dengan handuk putih.

"Aku ke bawah mau mandi. Kalau berubah pikiran, langsung panggil aja. Siapa tau pengen mandi bareng, kan? Peluru tembaknya sudah diisi penuh. Siap tembak sampai perut gendut," goda Arsen sebelum menutup pintu dari luar sambil menenteng pakaian bersih yang akan ia kenakan nanti.

"Suami mesum!!" teriak Sharen menggelegar. Dari dalam, Sharen bisa mendengar gelak tawa Arsen.

"Liam sama Liana butuh adik lho, Bun. Mumpung tembaknya siap perang. Nanti malem buat, ya?" teriak Arsen dari luar.

"Berani bilang gitu lagi, jangan harap aku bukain pintu kamar!" ancam Sharen yang mulai kesal dengan Arsen yang terus saja menggodanya.

Arsen memang kebiasaan menggodanya. Apalagi saat Liam dan Liana sedang tidak ada di rumah, tingkat menyebalkan Arsen meningkat drastis. Meskipun terkesan menyebalkan, tapi Sharen menyukainya. Cara Arsen menggodanya, membuat kebahagiaan tersendiri baginya

selama menjadi istri Arsen. Godaan Arsen membuat segala penat di kepalanya hilang.



"Liam, Liana makan dulu. Mainnya dilanjutkan nanti," seru Arsen yang sudah duduk anteng di kursi meja makan bersama Sharen yang tengah menyiapkan makanan ke piring untuk suami dan kedua anaknya.

"Nanggung, Yah," Sahut Liam menggaruk pipi gembilnya, sementara tangan yang satu tengah memegang tablet yang dibeli oleh Arsen untuk Liam bermain game. Saat ini, Liam dan Liana tengah duduk di atas karpet merah di ruang keluarga sambil memainkan tablet di tangan masing-masing.

"Tinggal dulu tabletnya, udah waktunya makan malam Sayang," Arsen menatap Liam dan Liana yang masih sibuk menatap layar tablet.

Sharen yang sudah beres menyiapkan semuanya, meletakkan piring untuk Arsen. Ia mengusap bahu Arsen pelan lantas menghampiri Liam dan Liana.

"Liam sama Liana makan dulu ya. Nanti kalau nggak makan, ayah marah lho. Kalau ayah marah, bunda nggak bisa nolongin kalian berdua. Kalian mau dimarahi sama ayah?" tanya Sharen lembut, mengusap puncak kepala kedua anaknya yang begitu menggemaskan.

Baik Liam maupun Liana menggelengkan kepalanya lantas menatap Arsen yang sudah menikmati coklat panas buatan Sharen.

"Liana, mainnya nanti lagi, ya. Sekarang ikut Abang Liam, kita makan. Nanti ayah marah. Kalau ayah udah marah, serem. Liana pasti takut," ujar Liam meletakkan tablet miliknya di karpet, tangannya kanannya terulur ke arah Liana. Liana meraih tangan Liam, menggenggamnya dengan erat. Sharen tersenyum bahagia melihat Liam yang begitu baik menjalankan peran sebagai kakak bagi Liana, putri kecilnya.

Liam dan Liana bergandengan tangan menghampiri Arsen. Liam duduk di tempat biasanya. Sementara Liana masih enggan duduk, ia justru memaksa naik kepangkuan sang ayah. Liana memang lebih manja terhadap Arsen. Dengan penuh kasih sayang, Arsen mengangkat tubuh mungil putrinya, mendudukkan di pangkuannya.

"Liana kangen disuapin sama ayah. Kan Ayah kemarin dua minggu nggak pulang ke rumah," ucap Liana menatap lekat ke arah Arsen.

Arsen tersenyum membelai lembut wajah putri kecilnya.

"Ayah kan kerja, buat Liana juga. Buat Bang Liam, bunda. Kalau ayah nggak pulang berarti ayah kerjanya banyak."

Liana mengangguk sembari tersenyum.

"Tapi Liana tetep sayang Ayah walaupun Ayah jarang pulang," bisik Liana tak mau didengar oleh Sharen maupun Liam.

Sharen mengusap puncak kepala Liam saat Liam diam menatap ke arah Liana yang tengah bermanja ria.

"Liam nggak mau kayak Liana?"

Liam menggelengkan kepala cepat.

"Bang Alka selalu mengajarkan Liam supaya jadi cowok *macho*, nggak boleh manja, nggak boleh cengeng. Apalagi Liam cowok dan punya adik perempuan, Liam harus kuat buat jagain Liana dan Bunda," sahut Liam.

"Wah, Liam diajarin banyak hal, yah, sama Alka?"

Liam mengangguk pertanda iya.

"Liana, duduk di sebelah Abang Liam, makan dulu. Ayah juga mau makan tuh," suruh Sharen.

Liana menggelengkan kepalanya.

"Liana duduk di pangkuan Ayah aja. Ayah suapain Liana juga," sahut Liana tak mau dibantah.

Sharen menghela napas. Liana memang manja terhadap Arsen.

"Tapi ayah itu juga mau makan, Liana. Liana kan bisa makan sendiri. Tuh, Abang Liam aja makan sendiri. Masa Liana disuapin?" Sharen terus

memaksa Liana agar tidak terlalu manja pada Arsen. Sorot mata Sharen menatap Arsen, memberikan isyarat pada Arsen agar membantunya membujuk Liana.

"Udah Bun, jangan cemburu sama Liana. Bunda nanti abis makan dapet lebih dari sekadar ini, kok. Sekarang ayah sama Liana, nanti baru sama Bunda sampai Bunda puas pokoknya," kerlingan manja dan ucapan Arsen barusan membuat Sharen ingin menimpuk kepala Arsen. Bisa-bisanya Arsen mengatakan hal demikian di depan anak kembarnya.

Arsen mulai menyuapi Liana dengan pelan, sesekali melirik ke arah Sharen yang rupanya sedikit kesal. Liam tampak santai menikmati makan malamnya membuat Arsen lega, anak laki-lakinya memang mandiri.

Selesai makan, Liana mengecup pipi Arsen sekilas, lantas turun dari pangkuan Arsen. Liana berlari ke arah karpet, di mana ia meletakkan tabletnya. Tanpa menunggu lagi, Liana melanjutkan permainannya yang sempat tertunda, disusul oleh Liam. Liam dan Liana berbaring di atas karpet memainkan tablet masing-masing. Sesekali Liam usil dengan menendang pelan kaki Liana yang tentu saja membuat Liana kesal. Liana membalas ulah Liam, memukul kuat kepala Liam. Arsen dan Sharen hanya diam, pemandangan seperti itu sudah biasa ia lihat. Nanti juga akur lagi dengan sendirinya.

Sharen merapikan piring kotor, membawa tumpukan piring kotor untuk segera di cuci. Arsen menggulung lengan kemeja miliknya, berniat membantu Sharen mencuci piring. Dipeluknya tubuh Sharen dari belakang, kepalanya bersandar di bahu Sharen.

"Apaan sih? Lagi cuci piring ini. Jangan ganggu, deh. Mending sama anak-anak aja," usir Sharen.

"Ayah bantuin ya Bun?" Arsen meraih tangan kanan Sharen yang memegang spon. Segera Arsen menangkap tangan kanan Sharen, membawa tangan Sharen untuk mencuci bersama. Sharen menoleh sedikit ke belakang, melihat Arsen yang tersenyum padanya.

Liam dan Liana hanya terkikik geli melihat ayah dan bundanya yang bermesraan. Liana memeluk Liam meniru posisi Arsen dan Sharen.

"Ayah! Bangun! Udah siang!" Liam dan Liana yang duduk di sisi Arsen, mengguncang cukup kuat tubuh Arsen yang masih meringkuk di balik selimut tebal yang menutupi tubuhnya sampai sebatas dada.

"Ayah bangun! Kebo!" teriak Liana mendekat ke arah telinga ayahnya yang tidak kunjung membuka matanya, padahal sudah hampir lima menit ia bersama dengan kembarannya berteriak sembari mengguncang tubuh ayahnya agar segera membuka matanya. Namun, Arsen masih saja enggan membuka matanya, kelopak matanya masih setia menutup dan tidurnya masih tampak dinikmati meskipun kedua anaknya yang lucu dan menggemaskan itu mencoba membangunkannya. Arsen menggosok telinganya dengan gerakan cepat. Teriakan Liana benar-benar membuat telinganya lumayan sakit.

"Ayah bangun, atau Liam panggil bunda," ancam Liam.

Mendengar ancaman salah satu buah hatinya itu, Arsen segera membuka matanya secara paksa. Jika sudah berhubungan istri tercintanya itu, Arsen tidak mau lagi. Bisa-bisa ia puasa jika ibu dari anak-anaknya itu melakukan aksi ngambeknya.

Arsen mengucek kedua matanya, mulutnya terbuka lebar, lantas merapikan rambutnya yang pasti berantakan.

Ia menoleh ke arah samping kanan, dan mendapati putrinya tengah mengerucutkan bibir kesal. Sementara Liam yang duduk di samping kanannya dengan menyilangkan kedua tangannya di dada, menekuk wajah menatap Arsen yang masih memasang wajah sok polos baru bangun tidur.

"Ayah kayak kebo, susah dibangunin," komentar Liana, meraih guling di sampingnya, lalu menghantamkannya ke perut Arsen.

"Emang Liana udah pernah bangunin kebo?" tanya Arsen menatap geli ke arah putrinya yang memiliki wajah seperti Sharen, hanya hidungnya yang mirip dengan Arsen.

Liana mengembungkan pipinya, menggelengkan kepala menatap ke arah Arsen.

"Tapi, kata bunda kalau susah dibangunin itu namanya kebo, Ayah," celetuk Liam membantu kembarannya melawan sang ayah.

Liam dan Liana memosisikan berbaring di samping Arsen. Keduanya menempel di sisi tubuh Arsen.

"Ayah kalau dibangunin bunda, cepat bangun. Giliran Liana sama bang Liam yang bangunin, ayah nggak mau bangun-bangun," ujar Liana yang sudah memeluk tubuh Arsen dengan erat.

"Emang bunda ke mana? Kok bukan bunda yang bangunin?" tanya Arsen mengusap poni di dahi Liana.

"Bunda lagi masak. Makanya, kita yang disuruh bangunin Ayah, tapi susah banget dibangunin. Liana sampai kesel."

Arsen terkekeh geli, ia melirik ke arah Liam yang sudah anteng dengan ponsel Arsen yang tadi tergeletak di nakas sudah diambil alih oleh anak laki-lakinya itu. BUKUNE

Liam mengotak-atik ponsel milik ayahnya itu yang berwarna hitam dengan ukuran 5,5 inci. Karena ia belum terlalu paham dengan menu di ponsel, Liam tampak sedikit kebingungan. Terlihat dari jari telunjuknya yang begitu ragu untuk menggeser layar.

Liana menopang kepala, menatap ke arah Liam yang begitu serius dengan ponsel milik ayahnya itu. Ia juga penasaran dengan apa saja yang tersimpan di ponsel sang ayah.

"Liana liat juga dong, Bang. Kan Liana kepo juga pengen tau," celetuk Liana.

"Abang juga bingung, ponsel Ayah beda sama tablet abang. Ini mau buka galeri aja bingung," sahut Liam.

Arsen baru tahu, jika saat ini Liam tengah dibingungkan dengan cara membuka galeri fotonya.

"Sini biar ayah yang bukain, Liam sama Liana tiduran aja di samping ayah," pinta Arsen pada Liam dan Liana.

Liam menyerahkan benda pipih segi empat berwarna hitam ke arah Arsen yang langsung diterima oleh Arsen. Tak butuh waktu terlalu lama, Arsen membuka galeri ponselnya, menunjukkan koleksi foto yang ia miliki pada si kembar yang begitu antusias.

"Ini bundanya si kembar, kesayangannya ayah Arsen. Bunda cantik dari kecil, kayak Liana," ujar Arsen menunjukkan foto Sharen yang masih mengenakan rok berwarna merah dan atasan berwarna putih. Rambutnya diikat menjadi dua: di samping kanan dan kiri.

Semua masih tersimpan di ponsel Arsen. Meski berkali-kali ia sudah mengganti ponselnya, foto milik seseorang yang teramat ia cintai masih selalu disimpan. Baginya, kenangan itu penting, untuk mengingat betapa indahnya waktu yang sudah berlalu. Meski tak semuanya indah, namun yang tidak indah bisa dijadikan sebuah pembelajaran.

"Bunda pipinya tembem, kayak gini," celetuk Liana sembari mengembungkan kedua pipinya, menahan tawa menatap ke arah ayahnya yang tengah tersenyum geli melihat tingkah laku anaknya itu.

"Bunda sampai sekarang aja masih cantik. Liam sering denger, bunda dipuji sama ayah temen Liam pas bunda jemput kita. Iya kan Liana?" tanya Liam pada saudara kembarannya.

Liana yang masih mengembungkan pipi sembari menepuk pipinya sendiri mengangguk sebagai jawaban atas pertanyaan Liam, kakaknya.

Arsen mengumpat dalam hati, pasti selama ini Sharen sering digoda saat menjemput anak-anaknya. Awas saja, Arsen tidak akan membiarkan ini terjadi terlalu lama. Sharen istrinya, miliknya, dan Arsen tidak suka miliknya dipuji oleh orang lain. Hanya Arsen yang berhak memujinya.

"Ayah! Apa ini ayah?" tanya Liam menunjuk sebuah sebuah foto Arsen bersama dengan gengnya saat di lapangan basket sembari memegang piala atas kemenangannya di pertandingan basket antar SMA.

"Kenapa kepalanya diikat, Yah?" kini Liana yang bertanya. Dan celaknya, anaknya menunjuk tulisan "kutang" yang tertera di ikat itu.

Arsen menghela napas, ia bangkit dari tidurnya dan duduk bersandar dengan kaki lurus. Liam dan Liana ikutan bangkit, keduanya duduk di pangkuan Arsen.

Arsen menghela napas berat.

"Mungkin ini saatnya kalian berdua tahu yang sebenarnya," ujar Arsen lirih.

Liam dan Liana saling pandang, tak mengerti dengan ucapan sang ayah.

"Ngomong sama *kids zaman now* emang susah," batin Arsen.

"Ayah, maksudnya apa? Liana bingung," celetuk Liana.

"Dulu ayah seorang raja."

"Apa raja? Yang pakai mahkota itu, Yah?" sela Liam.

"Berhubung Liam usianya akan genap tujuh tahun, ayah rasa Liam sudah pantas untuk mengetahui ini semua dan menggantikan posisi ayah."

Liam menggaruk ketiaknya yang tiba-tiba gatal. Entah mengapa ia sering merasa gatal di bagian itu, mungkin sifat ayahnya menurun sempurna pada Liam.

"Ayah mau, Liam mengembalikan kejayaan BH SI KUTANG MERAH yang selalu SEMPAK," ucap Arsen serius sembari menepuk bahu Liam.

Liam dan Liana saling pandang tak mengerti ucapan Arsen.

"Ayah mau, Liam menjadi pemimpin BH si Kutang Merah yang selalu SEMPAK, mengumandangkan rayuan romantis untuk para cewek di muka bumi, dan menjadi satu-satunya CD wanita, cowok dambaan wanita. Liam mau? Menjadi penerus ayah yang pernah meraih kejayaan pada masa lampau?" tanya Arsen menatap Liam.

"Terus Liana jadi apa?" tanya Liana penasaran, ia iri dengan Liam yang diberikan warisan sebuah kerajaan BH si Kutang merah yang selalu SEMPAK, sementara ia tidak diberikan apa pun.

"Liana jadi tuan putri yang harus dijaga oleh abang," sahut Liam penuh percaya diri, sembari menepuk dadanya cukup keras sampai ia terbatuk sendiri.

Liana bertepuk tangan dengan senyum merekah.

"Liana jadi tuan putri, Bang Liam jadi raja BH kutang merah, keren."

Liam dan Liana memeluk erat tubuh Arsen.

"Liam, Liana, disuruh bangunin ayah malah pada pelukan gini. Bunda nungguin dari tadi di meja makan, kalian asyik kayak gini," geram Sharen yang sudah berdiri di ambang pintu sembari berkacak pinggang menatap Liam dan Liana yang masih memeluk Arsen.

Liam dan Liana menoleh, nyengir tanpa dosa ke arah Sharen yang sepertinya tengah kesal. Keduanya kembali memeluk Arsen, menyembunyikan wajahnya di dada bidang ayahnya, untuk mencari perlindungan pada sang ayah. Arsen meletakkan ponselnya di ranjang. Ia menatap geli ke arah Sharen.

"Bunda, masih pagi jangan marah-marah. Lagian si kembar sama aku cuma lagi liat foto lama," sahut Arsen.

"Tapi aku nungguin dari tadi. Sarapannya udah siap, kalian hargain aku dong yang udah capek bikinnya," Liam dan Liana mendongak menatap Arsen. Arsen mengedipkan matanya sekali, membuat Liam dan Liana beranjak dari pangkuan Arsen. Keduanya berjalan menunduk menghampiri Sharen, bundanya yang galak.

"Bunda, maafin Liam. Liam yang mengabaikan perintah Bunda. Jangan marah ya Bundanya si kembar," ujar Liam memeluk tubuh Sharen.

"Liana juga minta maaf sama Bunda," Liana ikut memeluk Sharen.

Sharen menatap ke arah bawah, si kembar tengah memeluknya dengan erat dan raut penuh penyesalan.

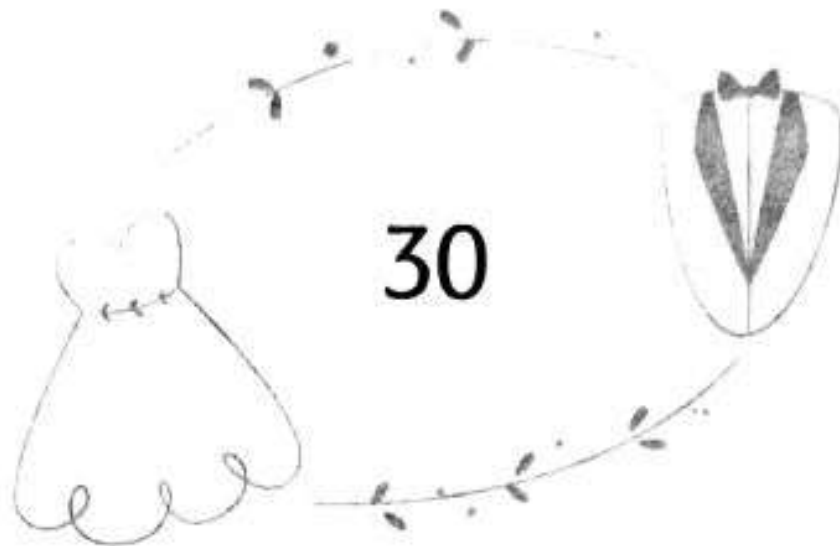
"Maafin ayah juga. Udah jangan marah lagi, kita bukan nggak bermaksud membuat Bunda nunggu, apalagi tidak menghargai Bunda yang udah capek masak. Mending sekarang kita sarapan," ujar Arsen

pada Sharen. Sebelumnya, Arsen sudah mengecup kening Sharen cukup lama.

Sharen menganggukkan kepalanya. Liana menjulurkan tangannya ke arah Arsen, pertanda ia meminta digendong. Memang Liana lebih manja dibandingkan Liam. Ia selalu saja meminta Arsen untuk menggendongnya jika ada kesempatan.

Tanpa melakukan penolakan sedikit pun, Arsen langsung meraih tubuh mungil putri kecilnya ke gendongannya.

BUKUNE



"Ayah! Nanti jangan lupa hadir, ya. Liam mau tampil di acara wisuda TK, Liana juga tampil di sana," pesan Liam mengingatkan ayahnya sebelum berangkat ke kantor. Ia tak mau, Arsen melupakan apalagi sampai tidak hadir di acara terakhirnya selama duduk di bangku taman kanak-kanak sebelum memasuki sekolah dasar.

Arsen menekuk lututnya, ia menepuk bahu Liam sembari tersenyum.

"Ayah pasti datang, kok. Kalian berangkat dulu aja sama bunda, ayah ada kerjaan mendadak di kantor."

"Ayah janji, ya. Liana nggak bakal tampil kalau nggak ada ayah karena Liana mau baca puisi buat ayah sama bunda," Liana menggenggam erat tangan besar ayahnya.

"Iya, ayah bakal selesain pekerjaan secepatnya. Acaranya jam sepuluh, kan? Jam sembilan ayah udah ke tempat kalian."

Liam dan Liana bersorak riang. Mereka sangat senang, akhirnya ayah dan bundanya bisa hadir untuk melihat mereka berdiri di panggung membawakan puisi untuk sang ayah dan bundanya.

Arsen menghampiri Sharen yang memegang tas kerjanya.

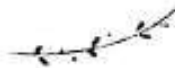
"Aku berangkat dulu, ya. Nanti aku menyusul ke sana. Kamu jaga anak-anak," ujar Arsen, lalu mencium kening Sharen.

Sharen meraih tangan Arsen, mencium punggung tangan Arsen, seperti biasa sebelum suaminya berangkat kerja.

"Jangan lupa, ya, anak-anak sangat mengharapkan kehadiranmu. Jangan buat mereka kecewa. Cukup waktu itu aja kamu nggak hadir, sekarang kamu harus bisa hadir," ujar Sharen. Ia takut suaminya itu kembali absen di acara anak-anaknya. Saat itu saja, Liana sampai menangis cukup lama saat Arsen tak bisa hadir dengan alasan pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan. Liana yang sangat manja pada Arsen, sempat membenci Arsen, tidak mau bicara pada ayahnya selama beberapa waktu. Hanya Liam dan Liana yang berdiri tanpa seorang ayah, hanya ditemani bundanya. membuat kekecewaan mereka bertambah.

"Doakan saja, Sayang. Semoga pekerjaan aku cepat selesai, aku berusaha agar Liam dan Liana nggak kecewa lagi sama aku."

BUKUNE



Liam dan Liana berdiri dengan resah di belakang panggung. Waktu kurang setengah jam menuju penampilan mereka di panggung, namun ayahnya belum juga datang. Mereka kembali mengingat acara sebelumnya, di mana Arsen tidak bisa menghadirinya.

"Ayah nggak sayang sama kita, ya, Bang? Kok ayah nggak datang lagi?" Liana mulai menitikkan air matanya, membentuk sungai kecil di pipinya.

Liam menggenggam erat tangan Liana, lantas menarik tubuh Liana ke pelukannya. Tangannya mengusap kepala belakang Liana dengan gerakan pelan.

"Kata Bang Alka, tidak ada ayah yang tidak sayang pada putra putrinya. Liana nggak boleh kepikiran seperti itu. Ayah kita itu ayah yang

paling hebat, ayah yang paling menyayangi anaknya, percaya sama Bang Liam."

Liana mengurai pelukan Liam. Ia mengusap air matanya dengan kasar menggunakan ujung dress putih bak putri yang ia kenakan.

"Apa yang Liam ucapkan benar, Liana," ujar seseorang dibelakang Liam dan Liana.

Liam dan Liana menoleh, Alka dengan seragam biru putihnya berdiri di belakang mereka.

Liana yang sudah sangat akrab dengan Alka berlari menghampiri Alka yang berdiri tak jauh darinya.

"Bang Alka datang juga?"

Alka menekuk lututnya agar tingginya sejajar dengan Liana.

"Abang pengen liat Liana, makanya Abang ke sini. Liana jangan berpikiran buruk tentang ayahnya, ya, karena tugas seorang ayah itu berat. Liana nggak usah sedih kalau ayahnya nggak bisa datang, karena di sini ada Bang Alka, calon ayah dari anak-anak kita kelak."

Liana menautkan alisnya, nggak paham dengan ucapan Alka.

"Jangan nangis lagi, kamu hanya boleh nangis bahagia. Jangan buat Bang Alka gagal menjadi seseorang yang bisa menjadi bendungan agar air matamu tidak jatuh. Liana katanya mau nikah sama Bang Alka, jadi Liana nggak boleh nangis lagi," ucap Alka menghapus sisa air mata Liana. Liana mengangguk setuju. Tangan Alka terulur untuk merapikan rambut Liana yang memang sedikit berantakan.

"Iya udah, Liana sama Bang Liam siap-siap, gih. Bang Alka pasti bakal liat Liana di barisan paling depan."

Sharen duduk dengan resah, sesekali menoleh ke belakang, siapa tahu Arsen datang. Acara sudah hampir dimulai, dan kemunculan Arsen belum juga ada tanda-tandanya. Pikirannya mulai membayangkan hal-hal negatif. Jika Arsen kembali absen dalam acara ini untuk yang kedua kalinya. Puluhan pesan sudah Sharen kirim, beberapa kali ia sudah

mencoba menelepon Arsen, namun tidak ada yang diangkat satu pun. Sepertinya Arsen benar-benar sibuk.



Arsen tidak bisa fokus dengan *meeting* kali ini, ia terus menatap ke arah jarum jam yang seolah berputar lebih cepat dari biasanya, semakin cepat menuju ke arah putra putrinya yang akan tampil di acara yang menginginkan kehadirannya.

Arsen meremas celana bahan yang ia kenakan, rasanya seseorang yang tengah berprestasi itu terlalu bertele-tele. Arsen semakin gusar saja.

Waktu sudah tinggal sepuluh menit, dan Arsen masih duduk di ruangan ini, bagaimana bisa ia melihat putra putri mungil nan menggemaskan tampil membacakan puisi untuknya?

"Pak Arsen baik-baik saja?" bisik Anna sekretarisnya yang melihat raut tegang di wajah atasannya itu.

"Saya nggak punya banyak waktu lagi, An. Saya harus hadir di acara si kembar, atau mereka akan kecewa pada saya," sahut Arsen berbisik agar tidak didengar yang lainnya.

"Sebentar lagi selesai, Pak Arsen sabar sedikit."

Arsen menarik napas dalam-dalam. Sabar, sebentar lagi selesai. Ia harus lebih bersabar. Ia yakin, ia bisa melihat si kembar tampil di panggung dengan menatap bangga pada kedua anaknya. Begitu rapat ditutup, tanpa permissi Arsen berlari keluar dari ruangan rapat. Ia berlari dengan cepat, sebelum semuanya terlambat, waktunya sudah tidak banyak. Arsen berdiri di depan pintu *lift* yang tak kunjung terbuka membuatnya semakin kesal saja. Di saat waktu yang mengejanya mengapa keadaan mempersulitnya?

Tak mau buang waktunya terlalu lama, Arsen memutuskan untuk turun ke lantai dasar menggunakan tangga darurat saja. Peluh menetes membanjiri wajahnya, napas memburu, dan kakinya yang terasa pegal.

Begitu sampai di mobilnya, Arsen segera melajukan mobilnya.

"Ayah pasti datang, Sayang. Tunggu ayah, ayah pasti datang," gumam Arsen lirih dengan raut wajah ketakutan.

"Sial," geram Arsen mengerem mobilnya dadakan melihat lampu merah menyala.

Kenapa harus lampu merah segala? Kalau begini waktunya semakin terbuang sia-sia.

Arsen memukulkan kepala ke stir mobilnya, semakin frustrasi.

"Tunggu ayah! Liam, Liana. Ayah pasti datang untuk kalian, jangan takut, Sayang. Ayah pasti datang," gumam Arsen.

Ia mulai membayangkan Liana yang tengah menangis menunggu kedatangannya, dadanya terasa sesak membayangkan itu. Ia tak sanggup membayangkan bagaimana kecewanya Liana yang mengharapkan kedatangannya. Begitu lampu hijau menyala, Arsen segera melajukan mobilnya. Ia terus melirik ke arah jam di pergelangan tangan kirinya. Waktunya terasa berjalan semakin cepat.

"Arghh," Arsen menggeram keras saat dirinya benar-benar terjebak macet. Mobil yang ia kendarai tidak bisa bergerak sedikit pun, terhalang barisan mobil di depannya yang tidak ada celah untuk dirinya. Andai saja saat ini mengendarai motor, bukan mobil. Pasti ia bisa melesat melewati barisan mobil yang tak bergerak itu.

Ia melirik ke arah jam tangan silver yang melingkari pergelangan tangan kirinya. Waktu yang tersisa semakin terkuras. Bayangan Liana dan Liam yang berwajah penuh kekecewaan menari dikepalai Arsen. Sungguh, ia tak ingin mengecewakan kedua buah hatinya itu. Ia ingin hadir, melihat betapa menggemaskannya Liam dan Liana yang berdiri di hadapan banyak orang membacakan puisi karya mereka.

Arsen tahu, Liam dan Liana tadi malam begitu semangat membuat puisi sampai larut malam dengan kompak. Mereka yang selalu terlihat perkelahian kecil, tadi malam begitu akur. Bahkan, Liam yang biasanya tidak mau tidur dengan Liana akhirnya tertidur bersama juga. Arsen dan Sharen yang menawarkan bantuan pun ditolak mentah-mentah. Liam

dan Liana begitu ingin membuat sesuatu persembahan spesial untuk Arsen nanti di acara sekolahnya. Jika Arsen dan Sharen ikut andil dalam pembuatan puisi, maka isi puisi yang mereka bawaan bukan lagi sesuatu yang spesial bagi Arsen maupun Sharen.

"Ayah sama bunda nggak usah ikut bantuin, Liana cuma mau nanti ayah sama bunda liat Liana sama Bang Liam tampil. Ayah jangan sampai nggak datang, ya," ucapan Liana tadi malam masih terekam dengan jelas di kepala Arsen. Wajah yang penuh harap itu menatap tulus ke arah Arsen.

Arsen menatap lurus ke arah depan. Kemacetan ini tidak mungkin akan menghilang dalam beberapa menit ke depan, minimal butuh waktu setengah jam untuk kembali lancar. Dan waktu setengah jam terbuang hanya untuk menunggu macet menjadi lancar sangatlah bodoh jika dilakukan. Arsen memutar otaknya, mencari cara agar ia bisa keluar dari situasi ini dan bergegas menuju sekolah buah hatinya.

Tanpa pikir panjang ia keluar dari mobil dan segera berlari di trotoar. Setidaknya dengan berlari, ia bisa sampai di sekolah anaknya lebih cepat daripada menunggu mobilnya terbebas dari macet.

Peluh mulai membanjiri wajah, tak menyurutkan langkah panjang kaki Arsen. Sembari berlari, ia merogoh saku celana bahannya yang berwarna hitam. Dari saku celana yang ia kenakan, Arsen mengeluarkan benda pipih untuk menelepon bawahannya supaya mengatasi mobilnya yang ia tinggal di jalan tadi.

Urusan mobil beres, Arsen terus berlari tanpa kenal lelah, meski teriknya matahari benar-benar membakarnya. Ia begitu heran, karena tidak ada satu pun ojek yang terlihat. Saat tangannya akan memasukkan kembali benda pipih ke saku celananya, benda pipih itu bergetar diikuti deringan nyaring. Sebuah panggilan masuk dari Sharen, istrinya. Buru-buru Arsen menggeser ikon hijau yang terpampang di layar ponselnya lalu mendekatkan ponsel ke telinga kanannya.

"KAMU KEMANA? INI SUDAH JAM BERAPA? LIAM SAMA LIANA UDAH RESAH, KAMU KAPAN DATANG, KASIAN ANAK-ANAK!"

omelan Sharen langsung terdengar begitu sambungan terhubung. Tidak ada salam dan tidak ada sapaan lembut Sharen seperti biasanya.

Masih dengan berlari, Arsen melonggarkan dasi yang menggantung di lehernya.

"Bun, dengerin aku. Aku kehabisan macet. Ini aku lagi usaha supaya bisa nyampe situ sebelum Liam sama Liana tampil" ujar Arsen menenangkan Sharen.

"Terseher, kalau emang nggak mau dateng, mending ngomong dari awal. Nggak kasih harapan kayak gini sama anak-anak. Kasian mereka selalu menelan kekecewaan, masih ingat kan di acara pertama kamu janji mau dateng, nyatanya kamu nggak datang." Arsen menggeram kesal, Sharen mengingatkannya pada kejadian yang sangat ia sesali dulu. Kejadian yang benar-benar membuat kedua buah hatinya kecewa hingga marah sampai berhari-hari tak mau bicara padanya.

"Aku mohon, kamu tenangin anak-anak ya, Sha. Aku janji, aku bakalan datang ke sana kok, ini aku lagi usaha supaya bisa sampai ke sana. Aku mohon," pinta Arsen lirih.

"Aku sama anak-anak nunggu. Aku harap kamu nggak ngecewain mereka untuk yang kedua kalinya. Luka pertama mungkin bisa dimaklumi dan dapat kata maaf, tapi tidak untuk yang kedua," setelah mengucapkan itu, Sharen memutuskan panggilan secara sepihak.

"Arghh!" geram Arsen mengacak rambutnya frustrasi. Pacuan larinya terhenti karena napasnya yang sudah semakin memburu. Stok oksigen dalam tubuhnya sudah semakin berkurang. Ia berhenti sejenak untuk berburu oksigen.

"Liam sama Liana, tunggu ayah, ya! Ayah pasti datang. Pasti. Ayah nggak akan kecewakan kalian untuk kedua kalinya. Ayah janji," Gumam Arsen lirih menatap lurus ke depan.



Liana berlari kecil ke arah Sharen, bundanya. Gaun putih yang ia kenakan diangkat untuk memudahkan larinya. Sharen yang melihat buah hatinya berlari ke arahnya, merentangkan tangan tak terlalu lebar, menyambut kedatangan Liana.

"Bunda, ayah Liana mana? Cuma ayah Liana yang belum ada di sini. Tadi temen-temen Liana pamer soal ayah mereka. Liana pengen kenalin ayah ke temen-temen Liana, tapi ayah belum datang juga."

Sharen menekuk lututnya di hadapan Liana, merapikan tatanan rambut Liana yang sedikit berantakan.

"Ayah masih di jalan, Sayang. Bentar lagi nyampe kok. Ayah pasti datang. Ayah kan sayang sama Liana. Liana nggak usah khawatir, ya," ujar Sharen memberi ketenangan pada Liana.

Liana menggelengkan kepala pelan, menekuk wajah menatap murung ke arah bundanya.

"Dulu aja ayah nggak datang. Mungkin saja ayah nggak datang lagi. Pekerjaan ayah mungkin lebih penting daripada Liana."

Liana tertunduk, memainkan jemarnya.

"Liana, nggak boleh ngomong kayak gitu. Ayah sayang sama kita. Bukan lebih sayang pekerjaan dibanding Liana. Kadang, keadaan yang memaksa ayah buat seperti itu," ucapan Liam yang tiba-tiba datang membuat Liana sedikit kaget.

Liam berdiri di samping Liana, merangkul pundak adiknya itu penuh rasa kasih sayang yang dicurahkan seorang kakak kepada adik yang harus ia sayangi, lindungi, dan jaga selalu menjadi tanggung jawabnya.

Sharen tersenyum lebar mendengar ucapan Liam. Meskipun Liam masih kecil, namun Liam mengerti bagaimana cara menjalankan peran seorang kakak laki-laki untuk adik perempuannya yang sedikit manja. Beruntung, Arsen selalu mengajarkan Liam bagaimana cara menjadi seorang laki-laki yang wajib melindungi perempuan. Meskipun kadang ajaran Arsen ada yang sesat, seperti mengajarkan Liam bagaimana cara menggoda, merayu, dan menarik perhatian seorang perempuan. Padahal usia Liam masih terlalu dini untuk mengerti ajaran seperti itu.

"Kalau ayah nggak datang, gimana? Liana malu sama temen-temen, mereka bilang ayah nggak sayang sama Liana," wajah Liana masih tertekuk murung, belum ada senyum sedikit pun yang terlihat.

"Liana dengerin Bunda, ya. Banyak dari kita yang menganggap ayahnya nggak sayang, hanya karena sosok ayah yang jarang di sisi kalian. Tapi kalian tau nggak? Bahwa pengorbanan seorang ayah itu besar untuk anaknya. Banyak kasih sayang yang seorang beri pada anaknya, namun sering tidak disadari. Kalian makan, beli mainan, sekolah, liburan, beli baju, dan beli apa pun yang kalian mau, uangnya siapa yang nyari? Kalau kalian sakit, siapa yang bantuin bunda buat jaga kalian? Nenangin bunda supaya tetap sabar. Tiap malem, siapa yang menjadi tempat bunda berbagi, gimana rewelnya kalian. Semua kasih sayang ayah jarang kalian sadari, karena ayah tidak memiliki waktu sebanyak bunda. Jika sudah dewasa nanti, kalian akan mengerti ayah, pemilik cinta yang sering diabaikan dan dilupakan pengorbanannya buat kalian," ucap Sharen dengan mata berkaca-kaca sedih.

Memberinya pelajaran tentang kasih sayang seorang ayah, mengingatkannya pada masa remaja yang ia miliki. Masa yang tidak indah yang didapatkan Liana dan Liam. Saat masa itu, ia harus melihat pengkhianatan cinta seorang ayah, yang membagi cinta dengan perempuan lain selain bundanya. Membuat semua yang indah menjadi derita baginya.

Sharen ikhlas jika itu terjadi padanya. Biarlah itu menjadi kenangan pahit. Kenangan yang selalu tersimpan rapi dalam hidupnya dan tidak akan lenyap oleh waktu. Dan Sharen tidak ingin yang dulu terjadi padanya terjadi pada kedua buah hatinya. Ia harus bisa menjaga keharmonisan rumah tangganya demi Liam dan Liana. Kebahagiaan seorang anak adalah di tengah keluarga yang utuh dan harmonis, saling menjaga satu sama lain, saling memahami dan mencurahkan kasih sayang sesuai peran masing-masing.

Tugas orang tua adalah mendidik anaknya, membekali seorang anak pendidikan yang tidak didapat dibangun sekolah mana pun.

"Ayah Liana hebat ya, Bun," ujar Liana sedikit ceria.

"Iyalah, ayah kita kan paling hebat. Makanya, Liana jangan berpikiran buruk sama ayah. Ayah sudah banting tulang demi kita, demi bisa beliin boneka buat Liana. Kalau nggak ada ayah, Liana nggak mungkin punya boneka sebanyak itu, kan?" tanya Liam menatap geli ke arah adik perempuannya itu.

"Bisa, kan ada Bang Alka yang baik sama Liana. Bang Alka selalu beliin Liana boneka yang sama lucunya dengan Liana, kata Bang Alka sih. Terus nanti kalau udah gede, Bang Alka mau beliin Liana rumah yang gede, terus Bang Alka mau bahagiain Liana, katanya," sahut Liana dengan senyum polosnya.

Sharen menghela napas, Alka mulai merusak otak polos Liana dengan obsesinya yang sejak dulu memang ingin menikahi Liana.

"Jangan percaya sama Bang Alka, Li. Dari wajahnya aja, aura madesu udah keliatan," protes Liam tak suka adiknya terlihat lebih memihak pada Alka.

"Madesu? Masa depan suram kan Bang? Kalau gitu Liana nggak mau sama Bang Alka. Liana balikin aja cincin dari bang Alka, ya," ujar Liana melepaskan cincin pemberian Alka tempo hari.

"Kamu dapat cincin itu dari Bang Alka? tanya Liam dan Sharen bersamaan.

Liana mengangguk sembari menarik turunkan alisnya dengan gerakan cepat.

"Ampun deh si Alka," Sharen menepuk jidatnya.

"Baiklah, saatnya kita lihat penampilan dari si kembar, Liam dan Liana, yang akan membacakan puisi hasil karyanya. Kepada Liam dan Liana diharapkan naik ke panggung," suara MC acara terdengar jelas di pendengaran Liana.

Liana meremas gaun putih yang ia kenakan. Ia tak mau tampil jika ayahnya belum datang.

"Liana nggak mau, Bun. Ayah nggak ada," desis Liana dengan suara lirih.

"Nanti diketawain sama temen-temennya, lho, kalau Liana nggak mau tampil. Kan ada Bang Liam, ada bunda sama Bang Alka juga yang menyemangatin Liana," bujuk Sharen.

"Iya, mending kita ke panggung aja. Tuh udah ditungguin," Liam menunjuk beberapa pasang mata yang tengah menatapnya, termasuk Alka yang duduk di deretan paling depan yang tengah menunjukkan senyum menawannya pada Liana.

Sharen mengeluarkan ponsel miliknya

"Nanti bunda videoin penampilan kalian, buat dikasih ke ayah, deh," rayu Sharen kembali.

"Iya udah deh, tapi nanti Liana nggak mau ketemu sama ayah. Bunda nanti bilangin yah ke ayah, kalau Liana kecewa sama ayah, ayah sudah bohong sama Liana. Tapi Liana sayang kok sama ayah," pesan Liana lantas menarik tangan kakak laki-lakinya.

Sharen berdiri, mengedarkan pandangan ke sekitarnya. Arsen benar-benar membuat buah hatinya menelan kekecewaan kedua kalinya dengan ketidakhadirannya di acara sepenting ini.

Ia hanya berharap, ini terakhir kalinya Arsen membuat kecewa Liana, dan berharap Liana tidak larut terlalu dalam pasca kekecewaannya.

Liam dan Liana berdiri di atas panggung sederhana yang dihiasi beberapa balon dan dekorasi berupa bunga.

Suara riuh tepuk tangan menggema saat Liam dan Liana menyapa semua orang.

Sharen melangkah mendekat ke arah panggung, untuk merekam momen Liam dan Liana. Alka juga sudah berdiri di samping Sharen, dengan ponsel yang juga siap merekam aksi menggemaskan Liam dan Liana. Liam memberikan instruksi pada Liana untuk memulai penampilan mereka. Liana masih diam, ia sibuk mencari ayahnya, mengulur waktu siapa tahu ayahnya tiba-tiba muncul. Ia masih sangat

berharap Arsen datang, melihat persembahan khusus dari putri kecil untuk sang ayah.

"Huuuuuu" suara sorakan teman-teman Liana terdengar mengejek Liana yang masih diam seribu bahasa.

Liam menyenggol lengan kiri Liana, menyadarkan Liana untuk segera membacakan bait pertama puisinya. Bukannya memulai membaca bait pertamanya, Liana justru terisak.

Suara tawa geli teman-teman Liana terdengar begitu nyaring membuat Sharen menoleh, menatap kesal pada anak kecil yang tengah menertawakan buah hatinya itu.

"Liana Sayang, ayo tunjukkan pada mereka. Liana nggak boleh kayak gini! Ayo Sayang mulai baca puisinya, bunda sama yang lainnya pengen denger," seru Sharen membakar semangat Liana.

Liana masih diam, ia menundukkan kepala, menelan kekecewaan pada ketidakhadiran seorang ayah yang ia nantikan. Padahal, tadi malam ia sudah membayangkan ia berdiri di sini, memperkenalkan ayahnya yang sangat ia banggakan, mengatakan pada semua yang hadir bahwa Arsen adalah ayah yang paling sayang pada anaknya. Tapi...sepertinya semua itu hanya menjadi khayalan putri kecil itu.

"Huuuuuu, anak cengeng!" celetuk salah satu teman Liana, lantas melempar botol minuman kosong ke arah Liana. Tiba-tiba saja, lemparan diikuti yang lainnya membuat Liana melangkah mundur menghindar.

Seorang guru, mencoba menenangkan siswanya, agar berhenti dengan tingkah mereka yang sangat tidak sopan. Namun tetap saja, namanya anak kecil, susah diatur. Alka berlari cepat, naik ke panggung dan memeluk tubuh mungil Liana, menjadikan dirinya sebagai tameng bagi Liana yang tengah dilempari oleh teman-temannya itu. Sharen tak tinggal diam, ia ikut menuju panggung, memeluk Liam. Persis seperti Alka lakukan pada Liana.

Liana menangis, memeluk erat tubuh Liam yang tengah melindunginya.

"Jangan takut Liana, ada Bang Alka yang selalu ada untuk Liana. Apa pun dan bagaimanapun keadaannya," gumam Alka menenangkan.

"Hentikan!" Suara bentakan itu menghentikan lemparan anak-anak kecil teman sekelas Liam dan Liana.

Sharen menoleh, merasa tak asing dengan suara itu. Liana mengurai pelukan Alka, berlari ke arah Arsen yang sudah berdiri di panggung dengan penampilan acak-acakan, kemeja putih yang warnanya bercampur noda dan wajah bercucur keringat.

Arsen menekuk kaki panjangnya, merentangkan tangan siap menerima kedatangan Liana.

"Ayah datang, tadi Liana takut ayah nggak datang. Ayah jahat, Liana tadi nangis dan diketawain sama teman Liana, sampai mereka lemparin Liana kayak tadi," adu Liana Arsen dengan terisak, memeluk leher Arsen dengan erat.

Arsen mengurai pelukan Liana, ibu jarinya bergerak menghapus air mata putrinya.

"Putri ayah nggak boleh cengeng. Jangan nangis lagi, ada ayah di sini. Sekarang tunjukkan pada semua teman liana. Bacakan puisi untuk ayah. Ayah bakal liat penampilan Liana," ujar Arsen, mengusap wajah Liana.

Liana menganggukkan kepala, tersenyum lebar lalu berlari ke arah Liam untuk bersiap diri.

"Mohon maaf atas kesalahan kecil tadi. Saya mohon dengan hormat untuk memaklumi insiden barusan, dan tidak ada yang menyakiti anak saya dengan melempar barang apa pun, dimohon kepada seluruh orang tua untuk memberitahukan pada anak-anaknya," ujar Arsen tegas sebelum turun dari panggung, disusul oleh Sharen dan Alka.

"Semangat, kesayangannya Abang Alka," begitulah bisikan Alka sebelum Alka turun meninggalkan Liana. Tak lupa, Alka memungut barang yang tadi dilempar ke arah Liana.

"Ayo Sayang, bacakan puisinya. Ayah di sini, untuk Liana dan juga Abang Liam," seru Arsen bersemangat sembari memegang ponsel yang sudah siap merekam Liam dan Liana.

Suara tepuk tangan yang dimulai oleh Alka diikuti semua yang ada di gedung itu terdengar menggema. Liana menarik senyum, menghela napas sekali lalu mulai membacakan puisinya.

Arsen begitu trenyuh dengan bait-bait yang dibuat oleh putri kecilnya itu. Rasanya lelah yang ia rasakan hilang, diobati begitu cepat oleh rangkaian kata dari putri kecilnya. Perjuangannya tidak sia-sia, meskipun sedikit terlambat kedatangannya, setidaknya ia masih bisa melihat bagaimana putra putrinya begitu bangga saat menyebutkan dirinya Dan juga Sharen sebagai sesuatu yang istimewa dan luar biasa.



Arsen dan Sharen tengah bersiap untuk berkumpul dengan wali murid yang lainnya untuk mengetahui hasil belajar putra-putrinya selama setahun ini. Sharen membantu merapikan penampilan Arsen yang memang sedikit berantakan. Kedua Tangan Arsen terulur ke arah Sharen, saat itu juga Sharen membantu mengurai gulungan lengan kemeja Arsen. Saat orang tuanya tengah sibuk mempersiapkan diri, si kembar paling kompak Liam dan Liana berlarian saling mengejar karena Liam meledek Liana sedari tadi. Membuat gadis kecil dengan pipi gembul itu tidak terima dan berniat memukul kakaknya itu. Namun Liam malah berlari menghindar, membuat Liana terpaksa mengejar sang kakak demi mencapai keinginannya.

"Liam! Jangan lari kayak gitu, kasihan Liana, capek ngejarnya. Jadi kakak itu harus ngalah sama adiknya, katanya mau jadi kakak yang baik buat Liana?" tegur Arsen menoleh ke arah Liam dan Liana yang masih berlarian.

"Udah biarin aja, namanya juga anak kecil. Nyatanya juga, mereka keliatan seneng, kan? Liana sampai ketawa kayak gitu," ujar Sharen yang berdiri di hadapan Arsen, membantu menyimpulkan kembali dasi yang tadi Arsen lepas dari kerah bajunya. Banyak pasang mata yang menatap iri ke arah Arsen dan Sharen yang tidak pernah absen memperlihatkan sisi romantis dalam hal sederhana. Sudah tidak menjadi hal yang asing bagi Arsen maupun Sharen saat dirinya menjadi sorotan publik.

Sharen hendak menjauh dari hadapan Arsen saat tugasnya dirasa sudah selesai. Dasi sudah menggantung sempurna di leher Arsen, kemeja juga sudah tampak lebih rapi. Tak lupa, Sharen juga sudah menyisir merapikan tatanan rambut sang suami dengan sela jari lentiknya. Jadi, ini saatnya ia menjauh dari sang suami. Namun pergerakannya terkurung, lantaran Arsen yang buru-buru meraih pinggang dan menahan tubuh Sharen untuk tidak beranjak dari hadapannya.

"Apa lagi? Tugas aku udah selesai. Kamu udah rapi," ujar Sharen menatap Arsen.

Arsen menyelipkan anak rambut yang menjuntai, ke belakang telinga.

BUKUNE

"Iya, emang udah selesai. Gantian aku yang bantuin kamu, Sayang. Biar adil." Arsen bergegas berdiri di belakang Sharen. Tangannya menarik ikatan rambut Sharen yang memang sudah sedikit mengendur.

Sebelum kembali mengikatnya, Arsen menyisir penuh kelembutan rambut panjang istrinya dengan jari-jarinya. Gerakannya begitu lembut, takut rambut Sharen rontok, apalagi sampai Sharen kesakitan karena ia yang kurang hati-hati. Sharen diam di posisi berdirinya, membiarkan Arsen mengambil alih rambutnya. Ia percaya bahwa yang diberikan suaminya itu pasti selalu yang terbaik. Ia menundukkan kepala saat ibu-ibu wali murid menatap iri ke arahnya yang begitu dicintai oleh pria tampan, nyaris sempurna, seperti Arsen.

Arsen telah selesai mengikat rambut Sharen. Ia cukup puas dengan hasil ikatannya.

"Sudah cantik istriku," ujar Arsen yang kini berdiri kembali di hadapan Sharen.

"Oh, jadi tidak cantik? Kalah cantik sama wali murid yang lain? Begitu, oke *fine*," ujar Sharen pura-pura merajuk. Terdengar helaan napas kasar dari Arsen. Lantas Arsen mendekatkan bibirnya ke telinga Sharen untuk membisikkan yang ingin ia katakan.

"Kapan pun kamu selalu cantik di mataku, Sayang. Saat bangun pagi saja kamu tetap cantik meski rambut udah kayak rambut singa jantan, iler membentuk peta di wajahmu, kamu tetap cantik," Sharen langsung meninju perut Arsen agar suaminya itu sadar tempat ini bukan papan yang baik untuk memberikan gombalan padanya.

"Inget tempat, jangan gombal, deh," sinis Sharen.

Arsen terkekeh, mengusapkan ibu jarinya di pipi Sharen.

"Mana ada gombalan setulus dan sejujur tadi sih, bundanya si kembar?" Arsen menarik turunkan alisnya membuat Sharen mencebikkan bibirnya kesal dengan Arsen yang selalu menggodanya di manapun berada.

"Udah ahh jangan godain mulu, mending masuk!"

"Masuk mana, Bunda? Yakin nyuruh ayah masuk di sini? Ini tempat umum lho, mau aja sih. Di mana-mana mah hatiku senang."

Pletak. Sharen menjitak kepala suaminya yang selalu berisi hal-hal ambigu.

"Masuk ke dalam, kan mau ambil hasil belajar si kembar, gimana sih. Otak kalau isinya cuma mesum, ya gini," omel Sharen lirih, tidak mau didengar oleh orang lain.

"Ya Allah, Bunda, kalau para suami nggak mesum yang ada manusia di bumi itu punah. Tuh, dua tuyul kembar menggemaskan buatnya pake apa? Pake kemesuman, kan? Hasilnya terpercaya, *no* tipu-tipu. Sekali gol, dua bocah sekaligus, keren, kan?" Arsen menyisir rambutnya ke belakang dengan sela jari-jarinya.

Sharen memutar bola matanya dengan jengah. Sampai sekarang Arsen selalu bangga dengan hasil tembakannya yang sudah teruji kualitasnya. Menghasilkan dua bocah, satu tampan satu cantik, menggemaskan, membuat siapa saja yang melihat hasil tembakan Arsen jadi pengen peluk bapaknya.

"Liam, jaga adik kamu sebentar, ya. Ayah sama bunda mau ke dalam dulu ketemu sama guru kalian," pesan Sharen pada putranya.

"Iya, Bunda," sahut Liam patuh.

"Ingat! Jangan main jauh-jauh nanti kangen," sambung Arsen.

Arsen dan Sharen memasuki kelas Liam dan Liana.

"Abang Liana capek, tadi ngejar Abang terus. Duduk dulu, yuk," ajak liana menarik tangan kakaknya.

Liam dan Liana mencari-cari tempat untuk duduk, namun tidak menemukannya.

"Duduk di lantai aja, nanti abang bersihin dulu, biar baju Liana nggak kotor," usul Liam yang langsung bergerak cepat. Kini Liam jongkok di lantai, meniup kuat debu yang menempel di lantai keramik putih. Liam menepuk-nepuk lantai yang sudah terbebas dari debu.

"Sini duduk, udah abang bersihin."

Liana mengangguk, lantas menjatuhkan bokongnya di samping Liam yang terlebih dahulu duduk.

Liana menarik tangan Liam, memainkan jemari sang kakak dalam genggamannya.

"Bang Liam baik sama Liana, meski kadang Bang Liam jahat sama Liana, sering ngehina Liana. Tapi Liana sayang sama Abang, Abang kayak ayah, baik. Tapi nggak ganteng, kalau ayah ganteng," ujar Liana dengan wajah polosnya.

"Kalau Bang Alka gimana, Li?"

Liana langsung menoleh dan mendapati Alka yang entah sejak kapan duduk di sampingnya.

Liana berpikir sejenak sebelum meluncurkan jawabannya.

"Bang Alka, ya? Gantengnya sama kok kayak Bang Liam, baik sama Liana, sering beliin Liana mainan, jajan, sering boncengin Liana pakai sepeda. Tapi Bang Alka juga jahat, sih. Rambut Liana sering diacak-acak sama Bang Alka, tapi Liana nggak marah kok. Abang Alka baik."

Alka mengacak rambut gadis kecil di sampingnya yang sangat cantik dan menggemaskan dengan rambut panjangnya yang terikat, pipi gembul yang sangat menggoda untuk mencubitnya.

"Kan Bang Alka sayang sama Liana, makanya gitu," ujar Alka.

"Bang Liam disayang juga, dong, Liana sama bang Liam kan kembar. Satu paket kalau kata ayah sama bunda."

"Bang Liam nggak mau disayang sama Bang Alka! Sayangnya Liana, bunda, sama ayah sudah cukup," ketus Liam.

Alka tersenyum menatap Liana yang tersenyum dengan pipi yang semakin terlihat menggemaskan dan kedua matanya yang menyipit.

"Bang Alka sayang kok sama Bang Liam, tapi sayangnya beda. Sayangnya Bang Alka ke Liana itu beda. Tapi ini rahasia ya, cuma kita yang tahu," bisik Alka yang langsung diangguki oleh Liana yang cekikikan lantaran bisikan Alka yang menggelikan telinganya.

Liam cemberut. Ia memang sering merasa cemburu jika adiknya lebih terlihat bahagia bersama orang lain selain dirinya. Ada perasaan kesal tersendiri, karena ia merasa posisinya sebagai kakak tersaingi oleh Alka.

"Oh iya, ayah sama bunda kamu kemana, Li? Kok nggak keliatan," tanya Alka celingukan.

"Lagi ambil hasil belajar Bang Liam sama Liana. Nanti Bang Liam pasti dapat hadiah deh, karena Bang Liam itu paling pinter. Iya kan Bang?" Liana tersenyum sembari menepuk-nepuk pipi kakaknya.

Liam tersenyum saat senyum Liana kembali untuknya.

Alka mendekatkan bibirnya ke telinga Liana kembali.

"Bilangin ke ayah sama bunda kamu, setelah ambil rapot, ambil Bang Alka sebagai menantunya juga, ya."

Liana menatap tidak mengerti ke arah Alka. Ia yang masih polos tidak tahu maksud ucapan Alka.

"Tuh, ayah sama bunda udah keluar," seru Liam.

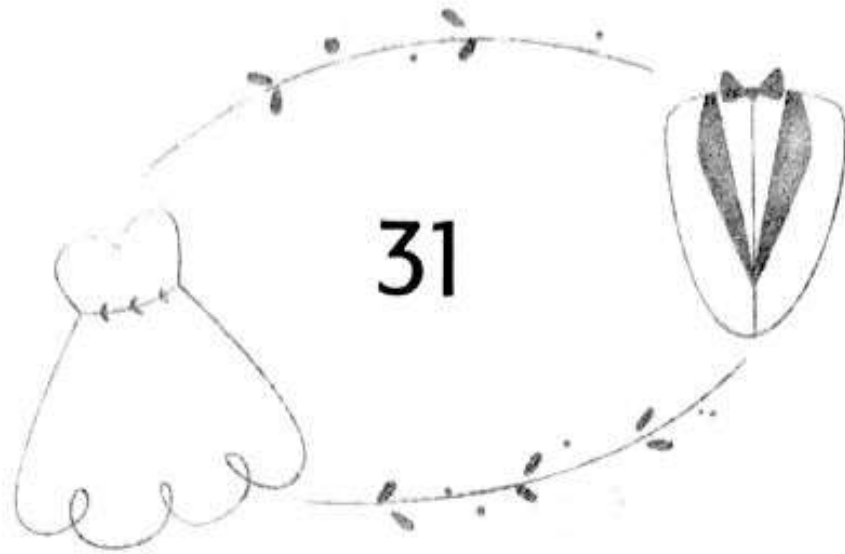
Liana langsung berlari menghampiri kedua orang tuanya. Tangannya menarik tangan Arsen.

"Ada apa Liana, kesayangannya ayah?" tanya Arsen jongkok di hadapan Liana agar tingginya sejajar.

"Tadi Bang Alka bilang, setelah ayah sama bunda ambil rapot Liana, ayah sama bunda juga ambil Bang Alka ya sebagai menantu," ujar Liana polos.

"Dasar kutang kendor! Berani racuni otak kesayangannya Ayah Arsen?!!" geram Arsen menatap Alka yang tengah cekikikan mengacungkan dua jarinya yang membentuk huruf V, meminta damai.

BUKUNE



"Liana, masuk udah mau Maghrib!" suara teriakan Sharen terdengar dari ruang tamu oleh Liana yang tengah bermain sendirian di teras rumah. Sementara Liam tengah mencoret-coret buku dengan pensil. Kepribadian Liam dan Liana memang berbeda. Liam terlihat lebih sibuk dengan alat tulis dan beberapa buku yang dibeli oleh Arsen. Buku-buku itu merupakan permintaan Liam sendiri yang kerap meminta supaya dibeli buku cerita atau buku pengetahuan umum yang menyajikan gambar ilustrasi. Liam lebih menyukai bacaan yang mencantumkan gambar juga.

Berbeda dengan kembarannya, Liana lebih sering menghabiskan waktu untuk bermain atau jika malas bermain, ia sibuk mengusik ketenangan Liam. Merobek kertas puisi yang Liam buat atau menyembunyikan alat tulis Liam agar Liam mau bermain dengannya.

"Liam, ajak Liana masuk. Ayah udah di jalan, sebentar lagi nyampe. Begitu ayah pulang, langsung shalat berjamaah. Buruan," perintah Sharen pada putra sulungnya.

"Iya, Bunda," sahut Liam patuh. Liam menyingkirkan kertas dari pangkuannya. Meletakkan alat-alat tulisnya dengan rapi di atas meja. Ia berlari kecil ke arah teras untuk menghampiri Liana yang ternyata tengah asyik bermain ular tangga sendirian. Hati Liam mencelos, ia merasa kasihan kepada Liana yang tengah bermain sendiri; mengocok dadu dan menjalankan dua pion ular tangga menyusuri petak angka, seolah ia tengah bermain dengan seseorang. Harusnya Liam yang bisa menjadi teman Liana. Bukan malah Liana sibuk dengan aktivitasnya sendiri, mengabaikan Liana yang membutuhkan teman bermain sepertinya.

"Liana, bunda udah nyuruh masuk. Ayah sebentar lagi nyampe. Nanti dimarahi kalau masih di luar, udah adzan Maghrib, tuh," ujar Liam yang kini duduk di samping Liana.

Liana mendongakkan kepala, menatap Liam dengan senyum merekah. Tangannya mengusap wajahnya, menyingkirkan rambut yang mengganggu pemandangannya.

"Liana nunggu ayah pulang, mau ngajak ayah main. Bang Liam nggak mau nemenin Liana," ujar Liana dengan logat anak kecil pada umumnya.

Liam mengulum senyumnya, mengusap puncak kepala adiknya dengan lembut.

"Udah adzan, denger nggak? Ayah bentar lagi pulang. Ingat kata ayah sama bunda, kalau udah denger adzan itu harus ngapain?"

"Shalat sebelum dishalatkan."

"Nah itu pinter. Sekarang masuk, ya, bunda udah nunggu lho dari tadi. Dipanggil bunda tadi nggak nyahut, dosa lho. Nanti Bang Liam bilangin ke ayah biar Liana dimarahi."

Liana buru-buru merengkuh lengan kecil Liam. Menempelkan kepalanya di lengan Liam.

"Jangan, Abang, nanti Liana dimarahi lagi sama ayah karena nggak sopan sama orang tua. Abang mah seneng kalau lihat Liana dimarahi terus dijewer sama ayah?" Liana mengerutkan bibirnya hingga maju beberapa senti.

"Iya udah, sekarang masuk. Nanti nggak Abang aduin ke ayah."

Liana tersenyum lebar membuat mata sipitnya menutup saat tersenyum. Pipinya yang sedikit gembul semakin mengembang membuat Liana tampak semakin menggemaskan. Liana menatap ke arah mainannya yang berantakan di teras. Senyumnya memudar karena pekerjaan menantinya. Ia harus merapikan sendiri mainannya karena kalau tidak, Arsen yang akan merapikannya lalu membakar mainan itu. Arsen ataupun Sharen selalu mengajarkan Liam maupun Liana untuk mandiri, seperti merapikan mainannya sendiri. Tentu Liana tidak mau jika mainannya dibakar oleh Arsen. Karena Arsen tidak akan membelikan lagi mainan yang sudah dibakar.

Liam mengerti dengan perubahan sikap Liana.

"Kamu masuk aja, nanti biar Abang yang beresin. Abang janji, sebelum ayah pulang, mainan Liana sudah rapi lagi," ujar Liam lembut. Melihat mainan yang berantakan itu Liam teringat saat Liana menangis sesenggukan ketika Arsen pulang kerja melihat mainan berantakan langsung merapikan mainan itu, memasukkan ke kardus, lalu membakarnya di depan Liana. Liana saat itu hanya pasrah melihat mainannya dibakar, ia baru menangis saat Arsen masuk ke rumah.

Liana mendekat ke arah Liam, mengecup pipi kakaknya.

"Terima kasih, Abangnya Liana," ucap Liana tulus lalu berlari ke dalam rumah meninggalkan Liam sendirian. Saat tubuh Liana menghilang di balik pintu. Liam segera menarik keranjang mainan. Memasukkan satu per satu mainan Liana ke keranjang mainan.

"Liam, ini mainan Liana. Ke mana Liana? Kenapa kamu yang beresin?"

Liam tersentak kaget saat ayahnya sudah jongkok di samping Liam yang tengah sibuk mengemasi mainan adiknya. Gerakannya jadi terhenti. Bocah laki-laki itu menatap ke arah ayahnya.

"Ayah jangan marahin Liana, ya. Ini Liam sendiri yang meminta. Kasihan Liana tadi udah main sendirian, jadi Liam aja yang rapihin

mainannya. Ayah jangan bakar mainan Liana lagi ya, Liam udah nggak punya uang buat ganti mainan Liana yang dibakar," pinta Liam memelas.

Arsen mengulum senyum menatap ke arah putra sulungnya itu. Putra sulungnya itu selalu membuat Arsen merasa bangga karena berhasil mendidik putranya untuk menjadi laki-laki penyayang pada adiknya. Saat mainan Liana dibakar, pagi harinya Liana terlihat kesal dengan Arsen. Arsen mengabaikan kekesalan Liana. Liam yang tidak tega melihat Liana yang masih terbayang-bayang mainan itu berinisiatif membelikan Liana mainan baru. Tapi Liam tidak punya cukup uang. Akhirnya, Liam membongkar celengan tempat ia menyisihkan uang saku. Tak banyak memang, namun saat itu juga Liam langsung membonceng Liana dengan sepedanya menuju toko mainan untuk membelikan Liana mainan.

Arsen yang tahu, membuntuti Liam dan Liana dengan mobil bersama Sharen untuk memastikan kedua anaknya baik-baik saja. Saat itulah, Arsen dan Sharen mensyukuri nikmat Allah yang memberikan seorang putra seperti Liam.

"Ayah bantu ya biar cepat selesai. Nanti telat jamaahnya," tawar Arsen yang langsung diangguki oleh Liam dengan semangat. Awalnya Liam berpikir, Arsen akan memarahi Liana, tapi ternyata tidak.



Di sinilah keluarga kecil terdiri dari ayah ibu dan sepasang anak kembar laki-laki dan perempuan, itu berada. Di sebuah ruangan khusus tempat mereka menjalankan ibadah bersama-sama. Di tempat inilah, Arsen dan Sharen mengajarkan nilai-nilai religius kepada si kembar, kesayangan mereka. Liam dan Liana duduk bersila berjejeran. Liam mengenakan sarung dan baju koko lengkap dengan peci hitam yang melekat di kepalanya, sementara Liana terlihat sangat menggemaskan saat tubuh mungilnya seolah tenggelam di dalam mukena putih dengan bordiran berbentuk bunga.

Sharen duduk bersila di samping Arsen.

"Mau ngaji lagi?" tanya Arsen yang menjadi guru ngaji bagi kedua buah hatinya jika ia pulang ke rumah sebelum Maghrib. Jika Arsen belum pulang, Sharenlah yang akan menggantikan posisi Arsen mengajarkan kedua buah hatinya. Meski jika dibandingkan Arsen, cara Sharen membaca masih kurang jauh dari Arsen, Liana sangat suka jika Sharen yang mengajarkan.

"Enggak, Liana banyak PR. Nanti kalau ngaji Liana ngantuk, tidur, PR yang ngerjain Bang Liam. Liana bodoh, enggak kayak Abang, pinter banget," sahut Liana dengan wajah polosnya. Anak kecil memang selalu jujur, membuat Arsen maupun Sharen mengulum senyum.

"Sebentar aja deh ngajinya. Itung-itung ingat yang kemarin biar nggak lupa. Nanti baru belajar. Kan ayah di rumah, nanti ayah yang ajarin," tawar Sharen dengan lembut.

Liana menggelengkan kepala.

"Kalau ada ayah justru nanti ngajinya lama, Bunda. Ayah pasti bakal cerita soal nabi dan rasul juga. Liana ngantuk entar, belajar ngajinya nanti malam Jumat saja," Liana *keukeuh* dengan pendiriannya.

"Malam Jumat, ayah sama bunda sibuk, ada ibadah sendiri, anak kecil tidak boleh ganggu. Pokoknya malam Jumat waktu khusus ayah bunda buat ibadah indah di....aw," Arsen memekik kesakitan saat cubitan yang terasa pedas bersarang di perutnya. Arsen menggosokkan telapak tangannya ke perut sembari menatap Sharen dengan kesal. Suara cekikikan Liam dan Liana terdengar di telinga Arsen.

"Bunda jahat banget, cubit mesranya pedes banget," keluh Arsen.

"Makanya, kalau ngajarin anak yang bener. Awas kalau ngajarin yang nggak bener lagi, tidur di luar seminggu. Jangan ngarep dapat jatah," bisik Sharen mendekat ke arah Arsen.

Liana sangat menyukai saat-saat seperti ini. Ia meniru yang Sharen lakukan. Liana langsung mencondongkan tubuhnya untuk membisikkan sesuatu pada Liam, kakaknya, meniru yang Sharen lakukan pada Arsen.

Liam bergidik kegelian karena suara Liana yang terdengar menggelikan di telinganya.

"Liam, Liana, sekarang belajar aja nggak papa, besok belajar ngajinya, atau sepulang sekolah. Biar bunda yang ngajarin. Liam, bantu Liana ngerjain PR. Jangan lupa, nanti bukunya diberesin lagi yang rapi," ucap Sharen.

"Iya. Habis belajar main lagi, terus baru tidur," Liana mengedipkan kedua bola matanya berkali-kali membuat Arsen tertawa lepas.

"Khusus malam ini, kita akan jalan-jalan. Setelah belajar, kalian kasih tahu ayah, ya, nanti kita jalan-jalan ke mal. Boleh beli APAPUN yang kalian mau, ingat KHUSUS hari ini. Jangan sia-siain," ucap Arsen membuat Liam dan Liana berdiri dan langsung loncat-loncat kegirangan.

Arsen tersenyum lebar saat melihat tingkah lucu kedua buah hatinya. Kedua alis Arsen nyaris menyatu saat melihat Liam dan Liana tengah berjoget ria merayakan malam bahagia yang akan mereka jalani.

"Abang yang kerjain PR Liana ya, biar cepat. Biar bisa langsung belanja, Liana mau bikin ayah bangkrut. hihi," bisik Liana yang tidak didengar oleh Arsen maupun Sharen.

Liam mengangguk, lalu bertos ria dengan adiknya. Detik berikutnya, kedua bocah kembar itu keluar dari ruangan khusus ibadah. Liana bahkan melepaskan mukena yang ia kenakan dengan berlari membuat Arsen menggeram kesal.

"Udah, jangan marah-marah terus. Kasihan Liana kena omel kamu terus," ujar Sharen mencegah omelan Arsen. Arsen menghembuskan napas sedikit kasar.

Ia mengalihkan perhatian ke arah Sharen yang sudah membuka al-Quran, bersiap membacanya. Arsen memosisikan dirinya bersila di hadapan Sharen, bersiap menyimak bacaan Sharen, dan siap membetulkan jika ada kesalahan. Suara merdu Sharen yang tengah melantunkan ayat-ayat suci al-Quran membuat hati Arsen merasa sangat tenang.

"Sayang, harusnya berdengung. Itu kan ada nun mati bertemu dengan huruf Mim, hukum bacaan idgham bigunah," ralat Arsen dengan suara lembut.

Sharen mengangguk, mengulang lagi bacaannya yang tadi masih salah. Arsen tersenyum saat bacaan Sharen sudah benar. Ia kembali menyimak.

"Sayang, itu nggak berdengung. Itu harus jelas membacanya, ada huruf idhar, noh," Arsen kembali meralat bacaan Sharen. Sekali lagi Sharen mengulang lagi bacaannya.

"Jangan berdengung. Itu *izhar*, bukan *gunnah*," ternyata bacaan Sharen masih saja salah. Sharen kembali mengulang bacaannya.

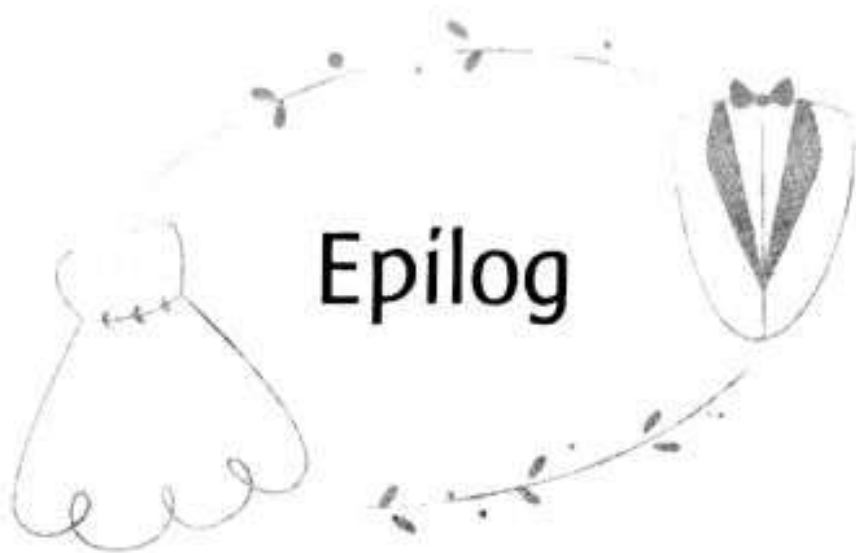
"Dibilangin jangan dengung, masih aja berdengung."

Sharen menghela napas saat ia masih saja salah dibacaannya. Ia menatap Arsen dengan saksama saat Arsen mencontohkan bacaan yang benar kepadanya.

"Coba sekali lagi, nanti kalau masih salah ayah cium nih, nggak mau tahu," putus Arsen yang langsung dihadahi pelototan tajam dari Sharen.

Sharen kembali mengulang bacaannya. Syukurlah kali ini benar.

"Jangan senang dulu, kalau nanti salah lagi bakal ayah cium itu pipinya yang nganggur." goda Arsen.



Keluarga kecil yang tampak bahagia itu kini tengah berjalan beriringan menapaki kakinya di salah satu mal terbesar di ibu kota. Liana yang saat ini dalam gendongan Arsen, terus saja berceloteh tentang barang-barang yang nanti akan ia beli. Sementara, Liam terlihat menikmati pemandangan sekitarnya, tangannya digandeng erat-erat oleh ayahnya. Arsen tersenyum saat menatap ke arah istri dan kedua anaknya yang tampak bahagia. Bisa membuat keluarganya bahagia adalah momen paling membahagiakan bagi hidup Arsen. Bagi Arsen keluarga adalah hal yang terpenting yang menjadi prioritas utama baginya. Dalam keluarga Arsen belajar sebuah pelajaran paling penting, yaitu sebuah pengorbanan.

Kebersamaan dengan keluarga menjadi sangat sempurna saat ini ketika keluarganya tersenyum bahagia dengan keikhlasan dan terlihat saling menyayangi. Untuk siapa pun, percayalah! Bahwa keluarga adalah tempat terbaik untuk berbagi kasih sayang. Hal terindah adalah ketika kita selalu ada waktu untuk keluarga di tengah kesibukan.

Keluarga bukan sekadar status. Keluarga berbicara tentang sebuah kasih sayang, pengorbanan dan kebersamaan.

After Wedding

Pernikahan itu tentang komitmen dua perbedaan yang dituntut untuk saling bersama. Pada dasarnya semua pernikahan yang dilandasi cinta dan tanpa paksaan itu indah dan semua pasangan juga mengharapkan kehidupan setelah menikah itu indah. Hanya saja, proses untuk menjaga keharmonisan rumah tangga kerap dirundung prahara. Tidak mudah memang.

Ini tentang bagaimana Arsen mempertahankan kehidupan rumah tangganya dengan Sharen. Hari-hari Arsen selalu diisi untuk meyakinkan istrinya yang belum juga hamil meskipun usia pernikahan mereka menginjak tahun ke-7, bahwa ia akan tetap bersama dengan istrinya. Karena Arsen tidak pernah menilai Sharen dari kekurangan maupun kelebihan, melainkan melihat Sharen sebagai satu-satunya wanita yang akan bersamanya dengan segala kekurangan dan kelebihan.

Setelah sekian lama menunggu akhirnya Sharen diberikan kepercayaan untuk bisa hamil. Bahagia bukan main saat Arsen mengetahui hal itu. Semenjak istrinya hamil, ia menjelma menjadi sosok suami *over-protective* untuk menjaga agar istri dan bayinya selalu terlindungi. Namun setiap cerita pasti ada luka, setiap perjalanan pasti ada rintangan. Apa jadinya jika seseorang dari masa lalu datang mengusik kehidupan mereka? Satu per satu orang ketiga mulai hadir untuk memisahkan. Akankah Arsen dan Sharen mampu mempertahankan pernikahannya?

